FRIENDS, LOVERS OR NOTHING

PRITHA KURNIASIH

Friends, Lovers, or Nothing

Pritha Kurniasih

Grass Media

Friends, Lovers or Nothing
Grass Media, 2023
hlm: 454; 14 x 20 cm

Copyright © 2023 Grass Media

Penulis : Pritha Kurniasih
Penyunting : Tinny
Tata Letak : Agustin Handayani
Desainer sampul: Amalina Nur Asrari

Cetakan Pertama, April 2023

ISBN : 978-623-7078-44-9

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Thanks to...

First of all, tentu saja Allah SWT yang Maha Baik.

Suami dan anak-anak, yang selalu rela membiarkan mamanya menulis dan melamun. *As always, I love you in a million.*

Keempat orang tua, adik-adik, keponakan yang lucu-lucu, tante, om dan semua pasukan support system terbaik yang pernah saya miliki. Apalah saya tanpa kalian.

Untuk diri sendiri, terima kasih sudah percaya diri dan mau berusaha lebih keras sampai **Friends, Lovers or Nothing** ini berhasil terbit tepat waktu.

Untuk teman-teman Grass Media, Mbak Fanny, Mbak Cipa yang nggak capek ngingetin *deadline* dan Mbak Tinny, editor kesayangan yang amat sabar karena deviasi *progress* yang terus membesar. *Many thanks.*

Kemudian untuk para geng kuliner SPPD, Mbak Khaira, Fatimah dan Mas Yozar, atas keseruan dan kejulidan kalian yang selalu menghibur ketika weekdays.

Mbak Atiek, Mbak Nana, Dilla, Nisa, Tika, Mbak Encis, thanks sudah menjadi suporter yang setia dan mendukung karir kepenulisan, baik menulis fiksi atau jurnal. Juga teman-teman semua yang telah membantu saya selama ini, tanpa kalian sadari, dukungan kalian membuat saya bisa menerbitkan **Friends, Lovers or Nothing** ini dengan hati gembira.

Special thanks to Mbak Sasmaya, yang sering jadi teman sharing tentang menulis sekaligus sambat *online* dan Mbak Amalina yang covernya nggak pernah mengecewakan.

Kemudian, tentu saja kepada para pembaca Deva dan Marissa, terima kasih menemani mereka sampai versi cetak ini bisa hadir.

Last but not least, buat semua yang membeli novel ini, terimakasih yaaa..sampai bertemu lagi di cerita-cerita selanjutnya.

With Love,
-Pritha-

Chapter 1

AKU TERBANGUN dari tidur sekejap. Ternyata aku ketiduran, padahal tadi rasanya nggak terlalu capek. Aku mengalihkan pandangan keluar jendela, lampu-lampu dari ketinggian sudah mulai terlihat, pertanda pesawat segera *landing*.

Aku memasang *earphone* dan mencari pilihan musik di layar yang menempel di kursi penumpang depanku. Lumayanlah, bisa dapet dua lagu sampai penumpang lain turun. Aku lebih suka turun pesawat ketika sudah lengang. Apalagi pas pulang dari perjalanan bisnis gini, ngapain juga buru-buru? Toh, di apartemen nggak ada yang bakal nyambut dengan sambutan dan pelukan hangat sambil bilang, *'Welcome home, Sayang!'*

Ya, benar! Aku emang lagi jomlo. Di umurku yang ke-27 tahun ini, aku sudah menjomlo selama enam bulan. Bagi seorang Deva Arsjad Pradhana, itu adalah rekor jomlo terlama sejak kenal yang namanya pacaran dan cinta monyet di jenjang ... SD atau SMP. Parah banget nggak, sih?

Turun dari taksi di lobi apartemen, aku nggak langsung naik ke lantai delapan belas—tempat aku tinggal. Sebenarnya, ini adalah apartemen milik kakakku yang nomor dua, tapi sejak menikah, dia mengikuti suaminya ke Singapura.

Aku memilih keluar gerbang apartemen di kawasan Setiabudi ini dan mencari gerobak abang-abang penjual nasi goreng. Kadang sampai selarut ini, masih di sekitar sini. *Alhamdulillah*, rezeki anak saleh. Si kang nasgor masih asyik nangkring di deket gerbang apartemen. Aku memesan nasi goreng tidak pedas. Entah kenapa perutku nggak terlalu bersahabat sama pedas.

"Loh, Dev? Lo ke sini juga?"

Aku menoleh. Oh, Ardian rupanya. Tetangga satu lantai di apartemen.

"Dari luar kota?" tanyanya lagi melihatku masih membawa ransel besar yang teronggok di dekat kaki.

"Iya, nih, Bang. Nah, lo malem-malem gini kelaperan, Bang?" tanyaku balik. Aku kenal dia karena pernah beberapa kali main basket bersama dan sesekali bertemu di kolam renang. Dia bekerja di perusahaan desain interior atau semacam biro arsitek.

Dia menjawab cengengesan, "Pengen cari yang anget-anget gue, Dev. Eh, Jumat malem temen-temen gue ngajakin basket, nih. Lo mau gabung?"

"Jumat malem, ya? Boleh deh, Bang, cari keringet. Di mana?"

"Ntar gue kabarin lagi ya, kepastian tempatnya. Yang penting lo nggak kencan aja. Eh, kayaknya gue udah lama nggak liat cewek lo main, Dev."

Aku nyengir menjawab, "Udah bubaran lama kali, Bang. Jomblo gue, nih."

Ardian tertawa. "Sama dong, gue juga, tapi masih tetep hidup, sih. Sans, Dev. Gue kira lo dulu udah serius banget. Ibarat *puzzle*, cocok pokoknya. Emang susah ya, Dev, kalo pacaran sama cewek yang cantiknya nggak manusiawi gitu. Susah jagainnya."

"Belum jodoh aja, Bang." Ada alasan lain, sih, sebenernya.

Kami melanjutkan makan sampai Ardian bertanya tiba-tiba, "Eh, Dev, lo dulu anak sipil bukan sih, pas kuliah di Jogja? Lo kenal Marissa? Seangkatan nggak ya, sama lo?"

Aku nyaris tersedak nasi. "Tarra Marissa? Kenal banget, Bang. Lo kenal di mana sama dia?"

Ardian tersenyum kecil. "Gue lagi deketin dia."

Hari ini, aku sengaja berangkat lebih pagi biar nggak kena macet. Senin memang selalu jadi hari yang nggak mudah. Iya, nggak, sih? Sesampainya di kantor, aku masuk ke *coffee shop* di lantai dasar gedung.

Aku melambaikan tangan pada Mario, salah satu barista favoritku. Dia mengeluarkan jempolnya, kode akan membuatkan kopi sesuai seleraku. Udah hapal banget dia sama pesananku.

Aku memiliki sebuah kedai kopi di bilangan Pogung di Jogja sejak masih kuliah dulu dan masih beroperasi sampai sekarang. Jadi, sedikit banyak aku cukup jago membuat kopi. Itulah salah

satu sebab selera kopiku jadi melesat cukup tinggi.

Aku mengambil kopi setelah antre membayar. Beberapa perempuan melirikku diam-diam, aku hanya tersenyum simpul. Malas meladeni dan menggoda mereka. Entahlah, dulu aku senang dikelilingi wanita. Sejak bubar dari Elvina sekitar enam bulan yang lalu, aku seperti kehilangan minat mendekati perempuan lagi. Bukan berarti jadi belok, ya.

Begitu sampai di ruangan, aku langsung duduk di kubikel dan disambut dengan cengiran bahagia Aksa. Salah satu *coworker* sekaligus teman main di kantor.

"*Alhamdulillah*, lo udah balik, Dev. Bersyukur gue, gila lo, limpahan pekerjaan selama lo tinggal bikin pantat gue kapalan di kursi ampe malem," cerocosnya. "Lo nggak beliin gue kopi sekalian?"

Aku nyengir. "Nggak tau kalo lo udah dateng. Biasa rada siangan, kan."

"Mas Deva, udah balik ya, dari Makassar?" tanya Mauren dengan nada manja, sekretaris Pak Rio. "Ini berkas dari Bapak yang harus Mas Deva pelajari."

Aku mengangguk. "Iya, Ren. Nanti gue pelajari. Makasih, ya."

Aksa di sampingku geleng-geleng kepala. "Lo ini, ya, bisa-bisanya di mana-mana digodain cewek. Muka lo tuh *goda-able* buat cewek. Males gue deket-deket sama lo, semua cewek ngeliriknya ke elo doang."

Aku mengedikkan bahu, malas menanggapi ocehan Aksa. Kemarin, aku memang pergi ke Makassar mendadak, menggantikan Pak Rio dan Bang Elza yang harus *meeting* di kantor pusat.

Aku bekerja di perusahaan *oil & gas*. Pasti banyak yang nanya, gimana bisa, sih, anak teknik sipil terjebak di *oil & gas* begini? Mungkin banyak yang belum ngerti aja, di mana-mana, sarjana teknik sipil itu laku, nggak cuma di sektor publik. Aku sendiri di bagian *facility engineering department*.

Garis besar tugas dari *facility engineering* itu nyiapin semua fasilitas yang dibutuhkan perusahaan buat menjalankan aktivitas produksinya, mulai dari sumur gas, sampai gas dan minyak tersebut siap untuk diekspor.

Fasilitas itu bisa berupa pipa penyalur gas atau minyak (*flow line*, *trunk line* serta *pipe line*), pabrik pengolahan minyak

atau gas (*plant*), pelabuhan (*port*), jalan (*acces road*), termasuk di dalamnya fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh karyawan untuk menjalankan semua aktivitas tersebut. Misalnya, *camp* perumahan, *mess hall*, *sport hall* serta fasilitas lainnya.

Untuk aku yang zaman kuliah nilainya pas-pasan, apalagi di mata kuliah kayak analisis jembatan atau perancangan pelabuhan, pas pertama kali lihat DED alias Detail Engineering Design pelabuhan, perutku langsung mules-mules. Belum lagi *maintenance*-nya. Bikin migrain.

Jadi, sebelum hidupku mulai rumit oleh DED dan RAB, aku menyesap *cappucino* yang kubeli tadi sambil membolak balik dokumen yang barusan diserahkan Mauren.

"Dev, roti bakar?" tawar Aksa.

Aku menggeser kursiku mendekati sudut kubikelnya. Lalu, mencomot setangkup roti bakar yang dia tawari. "Wow, cokelat keju. Asek ...."

"Riana tadi pagi mesen yang cokelat keju buat Mas Deva. Males banget, kan, gue," gerutu Aksa.

Riana adalah adik perempuan satu-satunya Aksa. Aku pernah beberapa kali bertemu karena lumayan sering main ke rumah Aksa. Mamanya Aksa jangan ditanya, jago masak banget. Bikin aku betah main ke rumahnya.

Oh iya, satu lagi. Riana ini cantik. Enak dipandang. Cuma, waktu itu aku masih jalan sama Elvina. Gini-gini aku setia, loh. Nggak pernah *cheat* kalo lagi pacaran. Aku benci perselingkuhan. Jadi kalo emang mau sama yang lain, ya bubarin dululah yang lagi dijalanin.

"Bilangin makasih ya, sama adek lo."

"Lo bilang sendiri, gih. Dia bakal langsung jingkrak-jingkrak kalo lo WA."

"Oke. Ntar gue *chat* adek lo," balasku singkat sambil menyalakan laptop dan bersiap menandai mana saja data yang berbeda dari pembahasan saat *meeting* terakhir dan dokumen yang diserahkan Mauren tadi.

Sebuah *pop up chat* masuk ke ponselku, dari Bunda.

Bunda

A, ada undangan nikahan nih dari Rizal, temen Aa sekolah dulu. Yang rumahnya

gang sebelah. Aa kapan bikin undangan nikahan?

Aku tertawa membaca *chat* dari Bunda. Bundaku ini *selow,* tapi sejak Teh Farah menikah dan ikut suaminya ke Singapura, kejaran menikah ada padaku. Sementara itu, kakak pertamaku, Teh Jihan tinggal di Bandung, nggak terlalu jauh dari rumah Bunda. Tebakanku sih, biar bisa nitip Althaf, keponakanku, di tempat Bunda.

Teh Farah belum ada setahun menikah dan sekarang sedang hamil, tapi aku nggak ingat udah berapa bulan. Aku juga masih punya satu adik perempuan, Mita, masih kuliah psikologi di salah satu universitas negeri di Bandung. Dari empat bersaudara, aku tentu saja menjadi yang paling ganteng.

Deva Arsjad

Aa kerja di oil Bun, bukan percetakan. Jadi nggak bisa cetak undangan nih.

Bunda

Mau bunda cetakin sekalian nama mempelai perempuannya?

Deva Arsjad

Ampuun Bundaa ... jangan ....

Bunda

Makanya cari pacar yang bener.
Bawa pulang ke Bandung.
Awas pulang-pulang bawa anak.
Pacaran yang bener, A.
Jangan bikin bunda stroke mendadak.

Aku tak menanggapi lagi *chat* dari Bunda. Dulu, entah mengapa Bunda kurang suka dengan Elvina, padahal Bunda ini biasanya ramah sama teman-temanku. Lalu, pesannya? Mengerikan dan aneh. Bikin aku *jiper* juga sama bunda, tapi ya, namanya laki-laki. Sering khilafnya daripada benernya.

Chapter 2

AKU DAN AKSA sepakat ikutan mencari keringat di hari Jumat malam mengikuti ajakan Ardian. Kemarin sore, dia mengabari lokasi tempat kami akan bertanding basket. Di Senayan. Janjian langsung ke lokasi. Nggak jauhlah dari kantorku di daerah Gatsu.

Sampai di lokasi janjian, ternyata Ardian belum datang. Jadi, kami duduk-duduk di pinggir lapangan sambil meregangkan badan dan melakukan pemanasan ringan. Aku mengenal beberapa lingkar pertemanan Ardian. Beberapa pernah *sparring partner* basket denganku dan Aksa. Sebenarnya, aku lebih suka sepak bola. Dulu. Waktu muda. Waktu staminaku masih bagus-bagusnya. Sekarang sih, futsal aja udah hebat, deh. Usia emang nggak pernah bohong.

Aku melihat mobil Ardian berhenti di parkiran, kemudian muncul sosok perempuan berambut panjang dikucir kuda turun dari kursi penumpang. Ketika melihatku, dia melambai penuh semangat.

"Devaaa ...!" teriaknya menghampiriku. "Ini *surprise* yang dikasih tau Ardian kayaknya. Haha, lo apa kabar?"

Aku balas menyambutnya dengan hangat, salah satu sahabat dari zaman kuliah. Marissa. Aku mengacak rambutnya dan dia marah-marah. Sudah beberapa bulan ini, aku nggak ketemu dia. Aku lagi sibuk mondar-mandir ke Sumatera, sedangkan dia nggak ngerti deh, proyek mana yang lagi dipegang. Dia bekerja di kantor kontraktor di daerah SCBD.

"Apaan sih, lo, ah! Berantakan deh, rambut gue!" serunya kesal. Tetap galak seperti dulu.

"Ngapain lo di sini?" tanyaku. "Bareng sama bang Ardian

pula. Hayoo lo ...." Aku menggodanya.

Ternyata cerita Ardian soal sedang mendekati Marissa kemarin beneran serius. Ardian nggak pernah mengajak perempuan masuk ke geng pertemanan olahraga begini. Marissa yang pertama diajaknya masuk. Mungkin mereka memang sudah sedekat itu.

"Diajak. Katanya ada *surprise* buat gue. Ternyata cuma elo, Dev," mulutnya mengerucut, "gue kirain apa gitu."

"Heh, gimana maksudnya cuman gue?" kataku kesal. Marissa terkekeh.

Aksa menyenggolku. "Siapa, Dev?"

"Riss, kenalin ini temen kantor. Aksara," aku berkata.

Aku menangkap kode dari Aksa. Nggak bisa lihat yang agak bening dikit emang.

Marissa bersalaman dengan Aksa, kemudian duduk di pinggir lapangan. Dia masih dengan baju kantornya. Blus biru muda dengan aksen renda di dadanya dan celana panjang kain warna hitam. Entahlah jenis modelnya. Aku nggak terlalu ngerti *fashion* perempuan. Pokoknya enak dilihat aja.

"Dev, laper, nih. Lo main jangan lama-lama, ya. Temenin gue makan nasi goreng di situ. Aromanya menggoda," bisik Marissa menunjuk *cafetaria* di seberang lapangan basket.

Aku mengikuti arah yang ditunjuk, tapi aku menggeleng. "Nggak, ah. Lo kan di sini teman kencannya Bang Ardian. Lo makan sama dia aja. Pasti dia mau."

Marissa menggerutu. "Gue makan sendiri saja, deh. Keburu laper gue nungguin kalian selesai main. Apa deh, orang-orang dewasa dua belas orang rebutan satu bola," cengirnya kemudian.

Aku geleng-geleng kepala. Sungguh sangat Marissa. Cuek. Tomboy. Pemberani. Khas gadis-gadis yang besar di dunia teknik sipil. Semoga Ardian bisa mengimbanginya.

Aku, Marissa, dan Giandra bersahabat sejak kuliah. Hanya tinggal mereka berdua di lingkaran pertemananku saat kuliah hingga sekarang. Mereka mengenalku seperti aku mengenal diriku sendiri.

Sebenarnya, banyak sih, teman-teman nongkrongku. Kalo ngopi *after office* tentu saja sama Aksa dan beberapa anak kantor. Bang Elza dan Kemal, anak keuangan. Kalau temen olahraga sih, mayan banyak. Teman-teman kuliah dulu, teman-teman Kemal, teman-teman Aksa. Banyak, sih. Intinya hidupku jauh dari kata

sepi.

Dengan Marissa dan Giandra, pertama kali kami bertemu di hari pertama menjadi mahasiswa baru. Kami sama-sama terlambat di acara pengarahan mahasiswa baru, kemudian kebingungan mencari ruang sidang biru seperti yang tercantum di undangan. Sejak itu, kami bersahabat. Sampai sekarang.

Fyi, hanya Giandra yang sudah menikah. Dia menikah sejak masih kuliah. Wow, kan? Sementara aku, sampai usia dua tujuh ini saja rasanya masih belum siap. Alasan aku meninggalkan Elvina selain hal-hal lain.

Sementara gadis di depanku ini, Marissa, aku gak pernah melihatnya pacaran. Pernah sempat dekat sebentar dengan teman seangkatan kami ketika akan lulus. Sebenarnya mereka dulu sama-sama kerja di Jakarta, tapi entah kenapa malah nggak lanjut. Kalo kutanya, Marissa hanya mengedikkan bahu, *it's not working*, katanya. Nggak ngerti deh, dia suka cowok model gimana. Tony, nama cowok itu, menurutku *so far so good*. Seru. Tipe-tipe *nerd* yang gaul dan suka nge-*game*.

Marissa itu bagaimana, ya? Susah dideketin. Dia kayak hidup di dunianya sendiri. Dia ramah, tapi menjaga jarak, kecuali denganku dan Giandra. Kadang aku kasihan sama cowok-cowok yang berusaha deketin dia.

Aku mengambil air mineral yang kutaruh di samping tas dan membuka segelnya. Segera kutenggak dan sebagian kusiramkan ke kepalaku. Kebiasaan. Segar rasanya. Kalo di umur segini, main dan mencari keringat ini udah bukan soal menang kalah lagi. Yang penting badan segar dan hati gembira.

"Makan dulu, Dev?" tawar Aksa.

Aku mengangguk, kemudian mencari Marissa. Mungkin kalo udah kenyang, hidupnya tenang. Aku menemukannya membaca novel di kursi taman. Tampak tak terganggu dengan aktivitas di sekitarnya. Adrian dicuekin, dong. Astaga.

Aku berniat berpamitan pada Ardian dan Marissa, lalu makan malam bersama Aksa sekalian jalan balik ke apartemen. Atau ke apartemen Kemal sekalian *mabar*.

"Bang, gue duluan, ya. Besok-besok lagi ajak gue, ya." Aku berkata dan tos dengan kepalan tangan.

"Nggak mau makan dulu, Dev? Kita mau makan sate taichan di deket sini," ujar Ardian.

"Emang rencana mau makan, sih. Lo mau ke sana? Gue

gabung nggak papa, nih?" cengirku pada Ardian.

"Nggak papalah. Yuk," ajak Ardian lagi.

"Iya, Dev. Gue kangen deh, sama lo. Udah lama kayaknya kita nggak jalan bareng," kata Marissa yang kuhadiahi pelototan. Apa maksudnya, dia ngomong begini di depan Ardian? Dasar gila. Aku nggak enak bangetlah sama Ardian. Semoga sih, Ardian nggak mikir macem-macem.

Ardian tertawa masam, kemudian berjalan di samping Marissa. Aku memilih menghampiri Aksa dan mengajak dia bergabung. Juga dengan teman-teman Ardian yang lain. Sengaja memisahkan diri dari Marissa. Gila aja, orang dia lagi dideketin Ardian juga. Nggak mungkin dong, dia nggak tau kalo Ardian lagi *pedekate* sama dia.

"Temen lo cantik, Dev. Itu Bang Ardian masih *pedekate* juga? Dari ekspresinya, kayaknya sih, nggak tertarik, deh, temen lo sama Bang Ardian," bisik Aksa.

"Lo mau *pedekate* juga sama dia? Saran gue sih, nggak usah. Susah banget anaknya," kataku pada Aksa. "Gue jadi saksi puluhan laki-laki yang dikacangin sama dia."

Aksa tertawa. "Lo bantuin gue, dong. Sedeket apa, sih, kalian?"

"Deket banget. Temen gue banyak, tapi temen dia cuman gue sama Giandra. Lo inget? Yang pas kita ke Surabaya, lo gue ajak mampir ke rumah ortunya." Aku menjelaskan.

Aksa mengangguk. "Anaknya ramah gitu, loh. Masak nggak punya teman, sih."

"Banyak sih, cuma setau gue ya cuman sedikit yang deket banget sama dia. Dia emang ramah, tapi dia kayak punya benteng sendiri. Yang lo liat itu cuman luarnya doang."

"Ya orang, kan, emang gitu kali, Dev. Punya benteng sendiri-sendiri yang nggak semua orang punya akses untuk masuk," jawab Aksa dengan pandangan menerawang yang membuatku mengernyitkan kening.

Duh, nasib Aksa kayaknya akan berakhir sama dengan Ardian. Kayaknya aku perlu turun tangan, nih. Bener juga kata Marissa, sudah lama mereka nggak nongkrong bareng. Aku juga kangen sih, sama anak itu, kangen sama tingkahnya yang kadang absurd itu. Heran, gimana bisa kami berteman selama ini?

"Dev, sini ...," panggil Marissa memintaku duduk di depannya.

Aku dan Aksa akhirnya bergabung lesehan di depan Marissa

dan Ardian.

Ada kebiasaan aneh saat aku dan Marissa makan bersama. Dia akan memesankan aku menu, semua menu yang akan kumakan. Entahlah, awalnya dia hanya kesal. Setiap kali makan bersama dulu, aku selalu minta pesan yang sama dengan menu yang dia makan karena awalnya aku sedang sibuk mengerjakan sesuatu atau malas berpikir, yang penting, kan, makan dan kenyang, tapi dia suka mencicipi makanan. Jadilah di puncak kekesalannya, dia bilang akan memesankan aku menu apa saja kalo makan bersama. Aku sih, iya iya saja. Toh, pilihannya selalu enak.

Aku duduk saat dia berkata, "Udah kupesenin sate sama lontongnya. Bumbunya yang manis biar perut lo aman. Perut lo kan sensitif kayak pantat bayi. Sama es jeruk, ya."

Aku mengangguk walaupun ingin misuh, kayak dia tau pantat bayi saja, sih. "Sip. *Thanks*."

Aku baru sadar saat Aksa menimpali, "Cuman Deva gitu yang lo pesenin, Ris? Gue nggak dipesenin sekalian?"

Spontan, aku mencuri pandang pada Ardian, tapi Ardian tampak santai. Jadi, aku lebih santai juga. Marissa harusnya lihat-lihat sikon, dong. Kecuali emang ini salah satu idenya untuk menghindari Ardian. Bisa jadi, kan?

Marissa tertawa. "Iya. Lo mau makan apa? Gue pesenin."

"*Betewe*, lo kenal di mana Bang, sama Marissa?" Aku bertanya pada Ardian.

"Marissa ini temennya temen gue. Kenalan waktu jalan bareng. Habis itu, ya gini deh, beberapa kali makan bareng. Dia sukanya makanan Jawa ya, Dev?"

Aku terbahak. "Banget, Bang. Seleranya tuh Indonesia banget. Susah diajak makan masakan yang aneh-aneh. Protes mulu. Jadi, gue dulu kalo pengen nyobain makanan yang *taste*-nya asing, pasti sama cewek gue. Biar nggak berantem sama dia, Bang."

"Yee ..., itu, sih, emang dianya aja yang hobinya pacaran terus. Deva emang begitu, Ar. Emang lo pernah liat dia jomblo? Gue aja temenan sama dia tahunan, jarang banget liat dia nggak punya gandengan. *Playboy* cap kaleng dia sih," timpal Marissa.

Aksa ikut tertawa. "Bener banget, Ris. Lo tau di kantor, gue dong jadi tempat penitipan salam buat dia, nih. Males, kan, gue. Ke mana-mana dia selalu disenyumin ciwi-ciwi."

"Kok, jadi gue, sih, ini yang dibully?" kataku pura-pura kesal. "Gue jomblo sekarang. Seriusan."

"Jomblo sih, statusnya, tapi temen jalannya banyak," lanjut Marissa meledekku sambil mencomot sate yang sudah dilumuri sambal melimpah. Wajahnya memerah karena kepedesan.

Kali ini aku membiarkan dia berasumsi sendiri. Aku tersenyum-senyum. Belum tau saja, Marissa. Aku emang serius kali ini. Serius jomlo. Haqqul yakin dia nggak bakal percaya.

"Riss, nanti sakit perut, lho." Ardian mengingatkan yang tidak dipedulikan oleh Marissa. "Jangan kebanyakan sambelnya."

Aku menunduk sambil menikmati makanan. Aku berharap Ardian tidak menyerah mendekati Marissa. Malas rasanya harus jadi saksi mata Marissa kembali mematahkan hati laki-laki. Kapan coba dia bisa dapat jodoh kalau caranya begini? Lagian, Ardian laki-laki yang baik dan setia. Mapan, bertanggung jawab pula. Aku sebagai teman mereka berdua, tentu saja ikut bahagia kalo mereka akhirnya bersama. Aku bakal jadi pendukung utama mereka berdua.

Chapter 3

AKU SEDANG menyeduh kopi di *pantry,* ketika Aska datang dan memberiku sekotak nasi goreng sosis dan telur dari nyokapnya. Buat calon mantu, katanya. Aku, sih, bersyukur saja ada yang ngasih makanan gini. Rezeki, kan, nggak boleh ditolak, iya nggak?

Dengan sendok dan garpu di tangan, aku mulai menggumamkan doa. Tak butuh waktu lama untuk menghabiskan sekotak sarapan dari nyokapnya Aksa.

Aku menutup *lunch box* tepat ketika Kemal muncul dengan wajah mengantuknya.

"Bikinin gue kopi dong, Dev," ujarnya, kemudian duduk di samping Aksa sambil menopang dagu. "Ngantuk gue."

"*Clubbing* lo semalem?" tanya Aksa menyelidik menatap mata merah Kemal.

Kemal meringis tidak menjawab. "Jangan pake gula ya, Nyet."

Aku mendengkus. Alih-alih membuatkan kopi, aku membuatkannya *chamomile tea twinning*, koleksi milik Aksa. "Ini dulu, deh. Tumben lo *clubbing* sendirian."

Kemal mengambil cangkir teh dan mulai menyesap. "Anjir, panas. Melepuh lidah gue!" Dia mengipasi lidahnya. "Diajak sama anak-anak divisi gue. Seminggu lembur terus, mereka butuh hiburan."

"Mereka atau elo?" tanya Aksa menutup *lunch box*-nya juga.

"Iyee ..., gue. Eh, kok gue nggak dibawain sarapan juga sama nyokap lo, Sa?" tanya Kemal. "Ini dari nyokap lo, kan?"

Aksa meringis, "Lupa gue, Mal. Lagian, gue pikir lo masih di belahan ibu pertiwi bagian mana, gitu."

"Eh, tapi gue curiga juga nih lo bawain gue sarapan. Ada angin apa kali ini?" tanyaku sambil mengernyitkan kening.

Aksa terbahak. Nah, kan. Emang ada udang di balik batu nih anak.

"Radar lo emanglah. Marissa dong, Dev. Gue liat dia nggak tertarik sama sekali tuh sama Bang Ardian."

Masih kekeh aja dia mau deketin Marissa. "Susah dia itu, Sa. Bener deh, lo liat sendiri semalem. Bang Ardian aja dia cuekin gitu." Aku menjawab.

"Ya, kan, gue usaha dulu, Dev. Btw, lo nggak pernah ada rasa, kan, sama dia?"

Aku tertawa. "Gue? Sama Mariss? Enggaklah," jawabku bergidik. "Males banget sama dia. Udah galak, rada aneh lagi anaknya. Aman pokoknya. Lo ambil aja kalo dia mau."

Aksa terkekeh. "Siplah kalo gitu. Gue males banget kalo deketin cewek, terus berurusan sama sobat sendiri. Kayak nggak ada cewek lain aja di dunia ini."

"Lo deketin sendiri gih, gue kasih nomernya."

"Wah, pertama kali sama lo dulu, Dev. Kalo langsung sendiri, tebakan gue, nasib gue nggak beda jauh sama Bang Ardian. Kalo via lo, kan, berasa ada orang dalam yang bantuin gitu," ujar Aksa nyengir.

"Lo mau deketin cewek atau cari kerjaan, Sa? Sekalian CV aja lo siapin." Kemal berkomentar.

Aku terkekeh membenarkan komentar Kemal. "Okelah. Patah hati tanggung sendiri, ya. Gue udah ngingetin di depan. *Weekend* besok gue disuruh Bunda pulang ke Bandung. Lo mau ikut? Gue ajak si Marissa."

Wajah Aksa berbinar. "Siap ...! Pake mobil gue juga nggak papa, Dev. Bensin sama makan gue yang tanggung."

Aku geleng-geleng kepala dengan tingkah Aksa, kemudian mengambil ponsel dan mengirimkan pesan ke Marissa.

Pulang kerja, aku mampir ke kantor Marissa karena sudah janji akan menjemputnya sekalian makan malam bareng. Dia juga setuju soal ajakan ke Bandung *weekend* nanti.

Aku melihat Marissa berdiri di lobi kantornya dengan seorang laki-laki berkacamata. Aku menurunkan jendela kursi penumpang dan tersenyum pada Marissa juga temannya. Marissa

buru-buru masuk ke kursi penumpang dan melambai.

"Hati-hati, Tarra," katanya.

"Siapa, Riss? Tarra banget gitu manggilnya?" ledekku. "Ke mana kita?"

"Cowok tadi? Namanya Catra," jawabnya cuek sambil melepas ransel kipling merah dan meletakkan di kakinya.

"Temen kantor? Ngapain dia nungguin lo?"

"Bukan. Segedung, tapi beda kantor," jawabnya. "Kok, gue mendadak pengen nasi goreng kambing di Kotabaru ya, Dev?"

Aku tertawa. "Seriusan? Yuk, liburan bareng ke Jogja."

"Berdua sama lo?"

"Kenapa emang kalo berdua sama gue? Takut naksir?" godaku.

"Dih, maleslah gue meladeni *barbie-barbie* koleksi lo itu. Lagian, lo tuh ya, selalu bikin gue dijudesin sama cewek-cewek. Capek. Cari cewek tuh yang kayak Mbak Dhira gitu kenapa sih, Dev? Udah pinter, *attitude*-nya juga layak dipuji."

Aku tertawa geli. Sejak dulu, keluhan Marissa selalu sama. Entah kenapa, semua mantan-mantanku nggak ada yang cocok sama dia. Mereka selalu mencurigai aku sama Marissa ini lebih dari sahabat.

Aku sering iri melihat kedekatan Marissa dengan Mbak Dhira, istrinya Giandra. Elvina, Alia, Vania, Kinara, *you named it*, semua mantanku nggak ada yang betah seruangan sama Marissa lebih dari setengah jam. Ngeselin nggak, sih? Aku, kan, juga pengen *hangout* bareng teman sekaligus pacar. Udah nggak masanya kali, pilih pacar atau teman.

"Gue jomlo sekarang Riss, seriusan. Dan lagi nggak jalan sama siapa-siapa juga." Aku berkata dengan bangga padanya.

"Percaya, percaya," jawabnya dengan nada meledek.

Sigh. Aku sengaja mendengkus kencang dan Marissa terkekeh geli.

"Apa kabar hubungan lo sama Bang Ardian?"

"Nggak ada hubungan kali, Dev. Biasa aja," jawabnya santai.

"Emang lo nggak dikejar-kejar nikah?" tanyaku tiba-tiba teringat *chat* dari Bunda beberapa hari yang lalu. "Bunda aja kemarin udah minta dicetakin undangan nikahan, padahal gue laki-laki, loh. Apa kabar lo yang perempuan, Riss?"

Marissa menyipitkan mata dan berkata sarkas, "Maksud lo,

karena lo laki-laki tuh, gimana? Sperma lo kayak *wine* gitu, lebih tahan lama? Sementara rahim gue kayak susu cair literan yang punya *expired date*?"

Aku ngakak. "Kira-kira gitu deh, Riss."

Aku memarkir CRV hitam kebanggaanku ke daerah Kebon Sirih. Ada nasi goreng kambing kesukaan kami di sini.

"Nih, sebelum makan nasi goreng kambing di Kotabaru. Di sini aja dulu, ya." Aku berkata.

Dulu, di Jogja ada warung tenda favorit kami yang menjual nasi goreng kambing di bilangan Kotabaru, di belakang SD Serayu.

Marissa tersenyum dan mengambil dompet dari tasnya. Aku udah pernah bilang belum, sih? Marissa ini cantik dan enak dipandang walaupun galak. Rambutnya panjang dan sedikit berombak, biasa diikat ekor kuda, dengan alis tebal dan bibir penuh yang seringnya polos tanpa polesan *lipstick*. Badannya juga proporsional, tidak gemuk, tapi bukan kurus kerempeng.

Nilai plusnya lagi tentu saja otaknya yang encer. Perempuan pintar selalu terlihat lebih seksi, bukan?

Menurutku, sayang dia tidak meneruskan S2 dan menjadi dosen. Profesi paling sesuai untuknya. Dia sudah merintis karier bertahun-tahun menjadi asisten dosen di kampus. Aku lumayan heran dia malah terjun di dunia kontraktor.

Marissa memesan nasi goreng kambing dua porsi dan es teh untuknya serta es jeruk untukku.

"Lo capek, Riss? Tampang lo kayak zombie," tanyaku menunjuk lingkaran hitam di bawah matanya.

Marissa mengangguk. "Banget, Dev. Semalem gue baru balik jam setengah dua belas. Keliatan banget emang? Besok deh, gue pake *concealer*. Lingkaran hitam, jerawat, semua lenyap. Semacam tongkat sihir buat perempuan."

Aku tertawa pelan. "Paham gue."

"Oh, iya. Gue lupa. Mantan lo, kan, *beauty vlogger* semua," cibir Marissa lagi. "Kalo gue ngomongnya sama Giandra, pasti dia nggak bakal ngerti. *Foundation* yang dia ngerti yah pondasi tiang pancang."

Aku terkekeh setuju. "Tapi, nggak ada salahnya loh jaga badan, Riss. Kalo lo sakit, gue ikutan repot."

Marissa berdecak, "Nggak usah sok ngingetin gue. Lo juga kalo kerja nggak kenal waktu. Lagian, gue bukan anak kecil,

Deva. Kenapa belakangan semua orang ngasih tau gue harus ini itu, sih?"

"Semua orang itu siapa? Bang Ardian?"

"Dia juga," ujar Marissa.

"Berarti banyak juga yang lain dong?" Aku memancingnya bercerita. Marissa lebih tertutup daripada aku dan Giandra. "Lagian, lo mikir nggak, sih, kalau mereka itu niatnya sebenarnya baik?"

Marissa memandangku serius. "Dev, di dunia ini banyak orang baik. Kalo semua orang baik gue pacarin, jumlah mantan gue bakalan lebih banyak dari jumlah mantan lo."

Aku memutar bola mata. Marissa selalu mengelak.

"Emang lo nggak pengen nikah, Riss?"

"Pertanyaan macam apa itu, Dev," katanya sambil menyeruput es tehnya. "Lo, kan, tau, gue cinta banget sama anak kecil. Emang bisa, bikin anak nggak pake nikah?"

"Ya, bisalah. Kayaknya IPK lo dulu *cumlaude* deh Riss, masa gitu aja nggak ngerti. Mau gue ajarin? Dua SKS, tapi pakai praktek."

Marissa bergidik. "*Please,* deh. Keahlian lo yang begitu nggak usah deh, di-*share* ke gue. Nggak tertarik."

Aku terkekeh. "Sekarang gue udah insaf, Riss. Habis, Bunda udah ribut terus nanya dan mendadak nasehatin gue macem-macem," kataku. "Serem gue kalo Bunda udah ikut campur."

Marissa nyengir. "Dev, emang selalu ya, kalo pacaran itu pake *skinship* atau malah lebih dari itu?"

"Harus banget dibahas? *Seriously*?" tanyaku heran.

"Gue kan nanya sama yang ahli, Dev. Lo tau gue belum pernah pacaran."

"Ntar lo juga ngerti kalo udah ketemu orang yang tepat. Gue berasa ngajarin anak kecil aja, bukan cewek dua puluh tujuh tahun." Aku kembali meledeknya.

Marissa tampak serius berpikir. "Gimana ya, Dev, kalo gue nggak pernah ketemu orang yang tepat? Kadang gue pengen deh, impulsif kayak Giandra waktu mutusin nikah sama Mbak Dhira. Toh, akhirnya mereka saling jatuh cinta juga, kan?"

Aku mengacak rambutnya. "Sabar, Riss. Ntar juga bakal ketemu. Lo coba dulu deh, sama Bang Ardian."

"Masa beginian coba-coba sih, Dev?" ujar Marissa galak.

Aku terkekeh. "Ya kalo nggak nyoba, lo tau cocok atau enggak dari mana? Ini tuh bisa lo anggap *fit and proper test*. Ibarat mau bikin beton bertulang, lo uji dulu jenis pasirnya sama diameter besinya, sesuai nggak sama spek yang lo mau."

Marissa manggut-manggut serius, tampak mempertimbangkan pendapatku barusan.

"*Make sense* sih, Dev, tapi, kok, guenya nggak nyaman ya, rasanya?"

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin lo harus membiasakan diri? Lagian, masa lo nggak pernah sih, jatuh cinta? Kok gue nggak percaya, ya? Tony?"

Marissa meringis, "Iya, dia. Gue dulu seneng aja jalan sama dia. Asik gitu. Cerita-cerita juga nyambung, tapi semakin ke sini kayaknya malah semakin nggak jelas. Komunikasi *mandeg* dan jarang ketemu. Sampai akhirnya, gue tau dari Giandra kalo dia udah punya pacar. Apes banget nggak sih gue, Dev?"

Giandra dan Tony adalah teman satu kantor. Mereka bekerja di kantor konsultan Manajemen Konstruksi.

Aku menatapnya nggak percaya. "Jadi, dulu lo sama Tony tuh beneran sayang? Ya ampun Riss, gue malah baru nyadar. Gue pikir lucu-lucuan doang." Kemudian aku teringat sesuatu. "Tunggu, tunggu, bukannya bentar lagi dia nikah, ya?"

Marissa tersenyum kecil dan sekilas wajahnya tampak sendu. "Iya. Giandra cerita. Gue sih, pake mantra ya udahlah, emang bukan jodohnya. Lagian, kayaknya gue nggak sesayang itu juga sih, Dev. Maksud gue, bukannya gue cemburu atau apa, ya. Beneran gue ikut *happy*."

"Tapi?" Aku kembali memancingnya.

"Nggak ada tapi, Deva. *Case closed*," jawabnya gemas.

Aku tertawa. "Percaya. Mana mau lo keliatan patah hati. Gengsi lo kan setinggi langit di angkasa." Aku menjawab dengan nada lagu Agnes Monica dan Ahmad Dhani.

Marissa cekikikan setelah menghabiskan es tehnya. "Dua rius gue nggak patah hati, Dev. Lagian, hidup gue tuh rasanya baik-baik aja walaupun gue jomblo seumur hidup. Gue punya lo sama Giandra, kan?"

"Oh, iya. Gue lupa. Lo juga punya banyak proyek yang harus lo *handle,* Bu Asisten Manager Teknik yang terhormat." Aku sengaja menambahkan untuk membuatnya kesal. Beberapa bulan yang lalu, Marissa mentraktir aku dan Giandra *barbeque*

untuk merayakan kenaikan jabatannya.

Aku mengajak Marissa pulang setelah dia beberapa kali menguap. Marissa yang biasa tampak tangguh, sekarang bagaikan kehabisan baterai dalam beberapa menit.

"Dev, bangunin kalo udah sampe apartemen gue, ya. Ngantuk banget," kata Marissa kemudian merebahkan jok kursi penumpang depan dan mencari posisi yang nyaman.

Aku mengangguk dan memegang kemudi, sesekali melirik Marissa yang tampak nyenyak dan nyaman. Tanpa sadar, aku tersenyum. Sepertinya aku tertular rasa nyaman yang dirasakan Marissa.

Chapter 4

AKU BANGUN pagi dan segera salat Subuh. Hei, aku masih ingat kewajiban kok, walaupun masih sering bolong dan kesiangan. Yah, sejujurnya baru beberapa bulan belakangan sih, aku mulai rutin menjalankan kewajiban pagiku. Kalo Ayah tau, tamat riwayatku.

Biasanya saat *weekend* seperti ini, aku memilih *jogging* di sekitar apartemen atau kalo kesiangan, aku berenang di fasilitas umum yang tersedia di apartemen. Aku kurang suka nge-*gym*. Lebih suka lari atau olahraga permainan seperti basket, voli, futsal, tenis, dan sepak bola tentu saja.

Berhubung pagi ini rencananya mau pulang ke Bandung bareng Aksa dan Marissa, aku tidak berolahraga dan memilih membuat kopi di dapur. Sialnya, aku kehabisan roti tawar karena lupa belanja. Dulu, Elvina, mantanku, sering memeriksa isi dapur. Dia juga dengan sukarela mengisi kulkas dengan buah-buahan. Roti tawar juga selalu tersedia.

Aku menyukai apartemen dengan tiga kamar tidur milik Teh Fara ini. Aku juga heran mengapa dia membeli apartemen sebesar ini untuk ditinggali sendiri. Aku sendiri mulai tinggal di sini sejak satu setengah tahun yang lalu, ketika mulai bekerja di kantor pusat sebuah perusahaan minyak dan gas. Aku dulu ditempatkan di *rig* lepas pantai di Kalimantan Timur. Kami hanya tinggal berdua di Jakarta, tapi sejak menikah, dia mengikuti Bang Rian pindah ke Singapura.

No wonder, masih banyak barang-barang Teh Fara di sini. Aku nggak berniat menyingkirkannya, jadi apartemen ini masih terasa sentuhan perempuan. Bantal sofa berwarna merah dan pink kesukaan Teh Fara masih terletak pada tempatnya. Jangan lupa

pigura-pigura foto dan beberapa hiasan di atas bufet. Bonusnya adalah tersedianya perlengkapan dapur yang lengkap karena aku cukup sering memasak. Sayang sekali isi kulkas menipis, bahkan nyaris kosong. Hanya terisi air mineral, susu cokelat, dan soda kaleng. *No alcohol* tentu saja. Takut tiba-tiba digrebek Bunda.

Kalau soal stok kopi, aku punya berbagai jenis. Arabika maupun robusta. Solok, Toraja, Temanggung, sampai Uganda. Nggak selalu beli sih, seperti robusta Toraja yang aku seduh sekarang. Aku mendapatkannya ketika mampir ke rumah Giandra di Surabaya, aku dibawakan koleksi kopi dari papanya.

Aku hobi menyeduh kopi, tentu saja agar sesuai dengan selera, tapi ternyata banyak lho, yang menyukai kopi racikanku. Entah beneran enak atau mereka yang malas membuat sendiri. Aku sih, percaya yang pertama.

Aku belajar meracik kopi dari barista yang bekerja di Bhumi, kedai kopi milikku dan Giandra yang kami rintis sejak masih kuliah dulu. Sekarang, Bhumi masih beroperasi, bahkan semakin besar dan diurus oleh mantan barista kami. Sampai sekarang, aku dan Giandra masih sering bergantian memonitor langsung ke Jogja. Kalau aku, sih, sekalian *short weekend getaway* dari hiruk-pikuk pekerjaan.

Sebuah *pop up chat* muncul di ponselku ketika aku selesai menyeduh kopi.

Aksara Sjahrir
Dev, soriii ....
Ternyata gue nggak bisa ikut ke Bandung hari ini.
Nenek gue dateng dari Pariaman
Gue nggak mungkin cabs
Ntar nama gue dicoret dari daftar waris.

Deva Arsjad
Gue sih sans
Lo yang ngebet ngajakin mak comblang trip

Aksara Sjahrir
Salam sayang dari gue ya
Buat Marissa yang ayu dan jelita.

Deva Arsjad
Najis lo

Tarra Marissa
Pradhana, lo mau jemput gue jam berapa?

Nama belakangku memang Pradhana. Beberapa orang kadang sengaja memanggilku dengan Pradhana karena Deva *too girly,* kata mereka. *Yeah, whatever.*

Deva Arsjad
Jam 7 gue OTW

Tarra Marissa
Which OTW?
On The Way atau Oh yo Tunggu Wae?

Deva Arsjad
Yang kedua tambah ojo tekon wae

Tarra Marissa
Sipp
Gue juga belum mandi
Lo nggak tidur lagi, kan?

Aku tertawa, teringat dulu aku sering ketiduran ketika janjian dengan Marissa dan Giandra. Mereka sudah mulai mengerjakan tugas ketika aku datang.

Tentu saja aku diomeli habis-habisan oleh Marissa. Dia memang *sparring partner* adu mulut yang sepadan denganku. Kalo *mood*-nya sedang bagus, Giandra biasanya hanya tertawa melihat kami berdua bertengkar tanpa bermaksud menginterupsi. Kalo *mood*-nya sedang buruk, dia memilih pergi merokok atau jajan kopi, meninggalkan kami berdua ribut sendiri dan sejam kemudian kembali dengan wajah tanpa merasa bersalah sama sekali.

Aku berencana mengajak Marissa sarapan bubur ayam di dekat apartemennya, tapi ketika Mada, teman Marissa sekaligus pemilik apartemen yang mereka tinggali sekarang membuka pintu untukku, tercium aroma masakan dari arah dapur.

"Hai, Deva. Lama nggak kelihatan," sapanya ramah dengan cengiran lebar. Rambut panjangnya diikat asal.

"Lo aja yang sering pergi kali, Mad," balasku setelah melepas sepatu dan duduk di sofa ruang tamu.

Apartemen Mada ini terdiri dari dua buah kamar dengan luas yang jauh lebih kecil dari apartemen Teh Fara, tapi nggak

kelihatan sempit karena tertata rapi dan terorganisir dengan baik.

"Sini, Dev, langsung ke dapur aja!" teriak Marissa dari dapur. "Sarapan sekalian."

Aku beranjak dari sofa menuju meja makan yang menyatu dengan meja dapur. Marissa sedang sibuk di depan kompor dengan apron *Masterchef* berwarna merah. Sungguh nggak cocok karena aku mengetahui bagaimana kemampuan Marissa di dapur.

"Nasi goreng sayuran?" Marissa memindahkan nasi goreng dari wajan ke piring.

"Mad, ini Marissa beneran yang masak? Lo nggak takut sakit perut?" tanyaku pada Mada serius. Kemampuan Marissa di dapur memang berbanding terbalik dengan IPK-nya di kampus.

Mada terkekeh. "Dia mau *married*, Dev. Makanya sekarang rajin belajar masak. Lo jangan menghina gitu, dong."

Aku tertawa. "Serius lo mau nikah, Riss?"

Marissa mengangguk yakin. "Iya, tapi ntar kalo udah ketemu jodoh."

Aku berdecak.

"Kenalin kek, Dev, sama temen kantor lo. Kerja di minyak gitu, kan, duitnya nggak ada serinya. Sanggup banget menghidupi bu bos kayak dia," ujar Mada yang dihadiahi pelototan kesal dari Marissa.

"Gila lo, Mad. Lo kata gue barang dagangan lo iklanin ke mana-mana. Buset dah. Mentang-mentang abis dikasih cincin, sombongnya muncul," gerutu Marissa menyiapkan tiga berisi nasi goreng dan meletakkan di meja.

"Sebenarnya, ini gue merancang mak comblang *trip,* Mad. Cuman, tiba-tiba temen gue *cancel*, jadinya ya cuma kita berdua yang ke Bandung."

"Maksudnya?" Marissa tampak bingung dan mengernyitkan kening.

"Dapet salam sayang dari Aksa." Aku nyengir, tapi seketika menghilang saat melihat wajah horor Marissa.

"Ciyee ..., ciyeee ...," ledek Mada kemudian, "jangan kasih kendor Dev, suruh mepet terus temen lo. Ini lagi banyak pesaing loh. Nggak nyangka temen SMA gue ini lagi laku keras di pasaran."

Marissa menggeleng kesal. "Selamat makan," katanya masam. "Tadinya mau gue tambahin racun, nggak jadi."

Aku dan Mada tertawa menggoda. Ternyata rasa nasi goreng buatan Marissa lumayan juga. Masih bisa ditelan. Udah ada perbaikan dari supnya dulu, yang sebenarnya aku nggak ngerti itu sup atau sayur asem. Masih mending aku yang masak daripada dia. Serius. Separah itu memang.

"Gimana rasanya, Dev?" tanya Marissa penuh harap.

"Mayan ini, Riss. Kemajuan pesat dari pas jaman kamu terakhir masak sup di sini dulu."

Marissa tersenyum bangga.

"Dikit lagi udah layak jadi istri nih, Riss. Lo tinggal tunjuk aja satu di antara cowok-cowok yang lagi mepetin lo," kata Mada menyemangati. "Atau lo kasih tes aja, yang masih hidup makan masakan lo, lo jadiin suami. Gampang, kan?"

Marissa mengumpat pelan dalam bahasa Jawa yang membuatku tertawa terbahak-bahak.

Selesai makan, Marissa mencuci piring, kemudian beranjak ke kamar mengambil tasnya. *Mini travel bag* dan sebuah *sling bag* yang disampirkan di bahunya. Aku membantu membawakan *travel bag*-nya.

"Gue menikmati *weekend* dulu ya, Mad, biar kayak yang lain. Jangan sampe cowok lo nginep di sini ya, mentang-mentang nggak ada gue," kata Marissa. "Gue aduin ke nyokap lo."

Mada tertawa dan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Mada dan Marissa memang teman satu SMA di Semarang. Sekelas dan rumah mereka berdekatan.

Mada tiba-tiba mengernyitkan kening dan berkata, "*You know what? You two look cute together.*"

Aku dan Marissa serentak berbalik kemudian tertawa terbahak dan tidak menjawab. Gue bahkan bersumpah melihat Marissa yang bergidik ngeri.

Marissa menyalakan audio di mobilku setelah memasang *seatbelt*. Kemudian, dia menyambungkan *bluetooth* ke ponselnya. Mengalun lagu *Castle on The Hill* dari Ed Sheeran yang di-*cover* oleh Shawn Mendes. Dan Marissa mulai bernyanyi kecil mengikuti suara Shawn Mendes.

Aku udah pernah cerita belum sih, suaranya Marissa ini sebelas dua belas sama kaleng rombeng. Nadanya itu nggak pernah

pas aja. Dia tentu saja merengut kalo aku mulai menghinanya, tapi sebenarnya dia sadar diri sekali kalau suaranya ini memang mengerikan. Makanya jangan harap dia mau karaoke rame-rame.

Kalau akhirnya kepepet gak bisa nolak saat diajak karaokean, aku atau Giandra yang sering dijadiian tameng. Diajak Deva inilah, harus menemani Giandra itulah. Kata Marissa, itu salah satu gunanya teman. *Meh*.

Marissa asyik bermain dengan ponselnya, ketika tiba-tiba dia terkekeh. Aku menoleh dan bertanya dengan menyatukan alisku.

"Dev, liat ini. Radya lucu banget, deh. Kenapa sih, Giandra mau pindah ke Surabaya? Gimana kalo gue kangen Radya?" kata Marissa memajukan bibirnya ekspresif.

Aku melirik ponsel yang dia tunjukkan. Sebuah foto yang dibagikan Giandra di grup Angkringan Pogung Kidul yang berisi aku, Giandra, dan Marissa. Foto Radya tertawa dengan baju basah kuyup memegang selang di depan BRV hitam milik Giandra, dengan *caption,* 'Tante Marissa sama Om Deva lagi apa? Radya lagi bantu Papa cuci mobil'.

"Ya ampun, kapan ya gue punya anak selucu ini, Dev?" tanyanya tertawa geli sendiri. Kemudian, dia mengambil ponselnya dan mengajakku *selfie* untuk dibagikan kepada Giandra.

"Senyum dikit dong, Dev, jangan songong gitu sih, mukanya," kata Marissa jahil.

Songong katanya? Ganteng gini dia bilang songong. Sialan. Aku tersenyum sambil memegang kemudi ketika *timer* ponsel beranjak ke angka satu.

Marissa mengirim foto ke grup dengan *caption,* 'Tante Icha sama Om Deva jalan-jalan ke Bandung. Radya nyusul yuk, Tante Icha kangen'.

Aku membaca *chat* panjang antara Giandra dan Marissa di grup ketika Marissa minta berhenti di *rest area*. Dia mau ke toilet dan membeli donat. Katanya, Mita, adikku, suka donat, padahal dia tau aku juga suka donat bertabur meses cokelat.

Angkringan Pogung Kidul

Giandra Yudhistira
Ada acara apa di Bandung?

Tarra Marissa

Deva sok ye mau jodohin gue ke temen kantornya, tapi ternyata dia nggak bisa. Jadi cuma berdua doang.

Giandra Yudhistira

Aksa atau Kemal? Aksa aja. Mukanya masih keliatan anak baik-baik.

Tarra Marissa

Kalo Kemal kayak Deva? Aura bad boy*-nya kental?*

Giandra Yudhistira

Bukan gue loh Dev yang ngomong.

Tarra Marissa

Kok, lo kayak kenal banget sih, sama temen-temen Deva?

Giandra Yudhistira

Yoi. Pernah beberapa kali hangout *bareng. Futsal. Ngopi.*

Tarra Marissa

Dan gue nggak diajak. Cakep.

Giandra Yudhistira

Yah. Susah mau janjian sama Bu Asisten Manager Teknik. Syibuk. Apalah hamba yang cungpret di kantor.

Tarra Marissa

Heh

Giandra Yudhistira

Hahaha. Saran gue, kalo Kemal, better say no *tapi pertimbangkan kalo Aksa. Mukanya anak baik-baik dan nggak neko-neko. Mukanya, sih. Nggak tau aslinya. Lo tanya Deva aja. Kalo nggak ada Kemal, mereka lebih mirip pasangan hombreng.*

Eh, si anjir Giandra.

Marissa masuk mobil tak lama kemudian, menenteng *hot americano* untukku dan *hot chocolate* untuknya, serta sekotak donat besar dan sekantong donat kecil.

"Banyak banget sih," kataku pada Marissa.

Marissa nyengir, "Kalap. Ini donat kesukaan lo. Salut meses. Yang gula putih punya gue. Jangan lo makan."

"Iye. Gue hafal. Donat kampung."

Marissa mengangguk dan tersenyum lebar. "Lezaaat banget ini, Dev. *Food from heaven*."

Aku terkekeh dan menyentil keningnya pelan. "Lebay lo. Ampun."

Marissa terkekeh sambil mengambilkan donat di tisu untukku. Perjalanan bersama Marissa selalu menyenangkan. Dia sering mengajakku bercerita banyak hal. Sejujurnya, aku kagum pada pola pikir dan kemandiriannya. Dia suka bernyanyi dengan suaranya yang sumbang dan merusak dunia sebelum kemudian tertidur. Bersahabat bertahun-tahun dengan Marissa membuatku hafal kalau dia memang tukang tidur.

"Ke Bandung mau ke mana saja, Dev?" tanya Marissa saat kami sudah masuk gerbang tol Pasteur. Dia baru terbangun dan mengucek matanya.

"Gue sih, pengen tidur, tapi lo pengen ke mana? Gue anterin."

"Emang kemarin sama Aksa nggak bahas *itinerary*?"

Aku menoleh dan memandangnya heran. "Cuma ke Bandung, Riss, bukan ke Singapura. Nggak butuh kali, *itinerary* macem-macem. Lagian, tujuannya Aksa, kan, biar kenal sama lo. Asal bisa ngobrol sama lo aja, dia udah bahagia."

Marissa menatapku sebal, kemudian mulai cemberut. Bukannya jelek, jatuhnya malah lucu. Aku terkekeh gemas dan menyentil dahinya.

"Apaan sih, Dev. Gue bukan perempuan koleksi lo. Nggak usah sok gemes deh, sama gue. Jatuh cinta sama gue, kapok lo," ujar Marissa menatapku galak.

Aku ngakak. "Pede banget. Siapa juga yang mau sama lo? Lo tuh lucu kalo mulutnya manyun. Kayak boneka beruang apa tuh. *We bare bears*?"

Marissa kembali melemparkan tatapan judesnya. Ya ampun, ini perempuan judesnya bisa begini banget. Ngeri. Untung cantik.

Mobilku memasuki gerbang sebuah rumah berpagar hitam. Rumah masa kecilku. Aku melihat ada Jazz biru milik Mita, New Civic hitam milik Ayah, serta Mirage hijau milik Bunda. Berarti seluruh anggota keluargaku yang tinggal di rumah ini tumbenan ada di rumah.

Aku meninggalkan rumah sejak lulus SMA karena kuliah di Jogja. Setelah lulus, aku bekerja di luar kota sehingga praktis pulang ke Bandung hanya saat liburan.

Marissa turun dari mobil setelah aku memarkir mobil. Dia sudah beberapa kali kemari, bahkan ketika Teh Fara menikah, dia ikut sibuk dan menjadi panitia. Penerima kado seingatku. Jadi, Bunda juga sudah menganggap Marissa adalah putri keempatnya.

Marissa menungguku turun dari mobil untuk masuk ke rumah bersama. Aku memanggul ransel dan menenteng *travel bag*-nya. Dia membawa donat untuk Mita dengan tas menggantung di bahunya.

"*Assalamualaikum,* Ndaaa ...!" panggilku keras, kemudian langsung merebahkan diri di sofa favoritku, di depan TV ruang keluarga yang lebar dan panjang sehingga mengakomodisi tubuh tinggiku. Aku melihat bunda keluar dari kamar.

"*Waalaikumussalam*, A. Eh, ada Marissa juga. Mana temen Aa satu lagi?" sambut Bunda, kemudian aku mencium tangan dan Bunda mencium pipiku. Demikian juga dengan Marissa.

"Aksa, Nda. Tiba-tiba nggak jadi ikut. Cuma aku sama Marissa aja," jawabku mengambil remote TV dan mencari *channel* ISPN.

"Sehat, Tante?" tanya Marissa ramah dan mengikuti Bunda ke dapur.

"Di kulkas ada apa, Nda? Riss, air es dong. Gerah, nih!" Aku berteriak dari ruang tengah.

"Si Aa. Harusnya *teh* kamu yang ngambilin tamu, ini kenapa jadi kebalikan begini?" komentar Bunda gemas.

Aku meringis, "Marissa emang tamu di sini? Kan, Bunda yang bilang dia udah kayak anaknya Bunda sendiri."

"Udah biasa, Tante. Sini, biar Icha ambilin aja buat Deva. Mau sirup nggak, Dev?" Marissa menyahut dari dapur. "Markisa nih, kesukaan lo."

Oh iya, Icha itu panggilan Marissa di keluarganya. Dia sering membahasakan panggilan untuk dirinya sendiri Icha kalo dengan keluargaku dan keluarga Giandra. Alasannya, aku nggak tau dan nggak pernah nanya.

Aku tersenyum lebar. "Mau Riss. Ayah dari Medan, Nda? Kok, ada sirup markisa?"

Bunda bergabung denganku di ruang tengah dan meninggalkan Marissa di dapur. "Bukan Ayah. Bang Rahman."

Bang Rahman itu kakak iparku, suami Teh Jihan.

Marissa bergabung dan membawa minuman, sirup markisa dingin. Untuk dia sendiri, dia memilih air putih nggak dingin. Tumben. Mungkin dia lagi nggak enak badan.

Setelah ngobrol dengan Bunda sebentar, Bunda menyuruh kami beristirahat. Karena seperti biasa, ketika aku pulang, pasti Ayah mengajak makan malam keluarga di restoran.

"Kalian nginep, kan?" Bunda bertanya memastikan. "A, ini Marissa dianter gih, ke kamar Teh Fara. Biar istirahat bentar. Aa juga kan nyetir. Anak-anak sekarang dikasih tau suruh istirahat aja susah. Kerja terus maunya."

"Marissa bisa sendiri, Nda. Udah hafal di mana kamar Teh Fara, sih," jawabku masih rebahan di sofa.

Bunda hanya geleng-geleng melihat tingkahku.

Marissa meringis dan menjawab, "Nggak papa, Tante. Icha naik sendiri aja. Udah berkali-kali juga ke sini, Tan."

Pemandangan berikutnya adalah Marissa menenteng *travel bag* kecil dan *sling bag*-nya menuju kamar Teh Fara di lantai dua. Bunda melanjutkan omelan dan pesan-pesan moral padaku. Sayup-sayup, omelan Bunda siang itu bagaikan *lullaby* untukku.

Chapter 5

AKU TERBANGUN dan membutuhkan waktu bagi otakku untuk mencerna sedang di mana posisiku sekarang. Oh, iya, aku di rumah Bunda dan tertidur di sofa. Sayup-sayup terdengar suara cekikikan dari atas. Aku bangkit dan membawa ransel ke kamar.

Kamarku di lantai dua bersebelahan dengan kamar Mita dan berseberangan dengan kamar Teh Fara. Suara cekikikan dan kehebohan terdengar dari kamar Mita yang terbuka setengah pintunya. Wah, mayan banget nih, kalo Mita lagi ngumpul sama temen-temennya. Bening-bening.

Aku mendorong pintu kamar dan melihat Mita, Marissa, dan Teh Jihan sedang rebahan di tempat tidur sambil nonton drama Korea. Ya ampun. Mereka nyengir melihatku.

"Heboh banget ketawanya," komentarku.

"Sini ikutan, Dev," ajak Teh Jihan. "Mumpung Althan lagi bobok siang sama papanya, mamanya santai-santai bareng cewek-cewek dulu."

Aku menggeleng, nggak berminat. Aku pun berjalan ke kamar, kemudian kembali berbalik dan masuk ke kamar Mita. Teringat sebelumnya Marissa bilang pengen nyobain kafe daerah Braga. "Riss, katanya mau nongkrong di Braga? Jadi nggak?"

Marissa tampak berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Nggak jadi deh, Dev. Lagi seru nih soalnya." Lalu, asyik memandang TV lagi.

"Terserah sih, gue udah nawarin ya, pokoknya."

"Di sini saja, Mbak. Braga nggak ke mana-mana kali," dukung Mita.

Ya ampun, kakak sama adikku ini sama aja. Sama Marissa

udah kayak sama saudara sendiri. Kedekatan mereka berawal ketika keluargaku rame-rame liburan ke Jogja pas aku dan Marissa masih kuliah. Aku memperkenalkan Marissa dan Giandra kepada mereka. Herannya, Marissa langsung cocok dan akrab sama Mita, Teh Jihan, Teh Fara, bahkan sama Bunda.

Aku turun lagi mencari Bunda. Ternyata sibuk di dapur, lagi motong-motong semangka.

"Mana pacar Aa? Nggak dibawa sekalian?" tanya Bunda menyelidik.

"Nggak ada, Nda. Aa beneran lagi jomblo," kataku mengambil potongan semangka yang sudah dipotong Bunda barusan.

"*Saha teh* yang dulu bajunya sering kurang kain?"

Aku berdecak malas, "Elvina. Enggak, aku udah nggak sama Vina lagi, Nda."

"*Kunaon* Marissa *teh* nggak dipacarin aja, A?" kerling Bunda jahil.

Aku bergidik. "Ya ampun, Nda. Kita itu kayak anjing sama kucing, banyakan berantemnya daripada antengnya."

Bunda tertawa. "Ya udah kalo gitu. Besok-besok cari pacar yang bener. Biar bisa langsung diajak rumah tangga."

Aku mencomot semangka lagi. "Ngobrolin yang lain aja deh, Nda. Bosen ditanya-tanya gitu terus."

"Gimana kerjaan di kantor?"

Aku mengedikkan bahu. "Gitu-gitu aja sih, Nda. Kapan itu aku ke Makassar, lupa beliin Bunda kain tapi."

"Bunda juga nggak pernah minta oleh-oleh, A. Bunda *mah* asal Aa sehat, karier lancar, Bunda udah bahagia, A."

Aku tersenyum tulus, tersentuh dengan perkataan Bunda. Anak laki-laki memang selalu dekat dengan bundanya, kan?

Malamnya, aku membawa CRV hitamku yang berpenumpang Mita dan Marissa. Obrolan mereka seru sekali, entah membahas apa, aku nggak ngerti. Dari mulai warna *lipstick* sampe band-band *indie* kayak Sisitipsi.

Kami beriringan menuju restoran Sunda. Marissa memang orang Jawa asli, tapi dia penggemar makanan Sunda. Jadi, Bunda menggiring kami ke restoran Sunda favorit keluargaku.

Marissa berbinar-binar menatap makanan di meja. Apalagi

lihat sambel dadak sama sambel oncom serta deretan lalapan. Bentar lagi ilernya turun semua itu. Aku tertawa dalam hati melihatnya.

"Sst ..., sst ..., awas ilernya netes," bisikku di telinganya.

Marissa tertawa dan berbisik, "Keliatan banget, ya? Laper gue, Dev. Kalian orang Sunda memang jago bikin sambel. Mana lalapannya juga nggak pernah nemu di daerah lain selain di Sunda."

Aku, kok, suka ya, bisik-bisik sama dia. Kayak diskusi rencana jahat gitu. Hahaha.

Ketika bunda menyuruh kami segera makan, Marissa mengulurkan tempat nasi padaku, aku menyodorkan piring.

"Ini nasinya," katanya padaku.

"Ambilin, sih," jawabku santai.

Bunda geleng-geleng kepala menatapku, Mita terkikik. Marissa dengan sabar malah meladeni. "Disuapin sekalian nggak, nih?" katanya dengan senyuman lebar.

Teh Jihan langsung terbahak. "Deva *teh* manja banget ya, Cha."

"Iya banget nih, Teh," jawabnya kemudian mengambil nasi dan ikan untuk dirinya sendiri. Tak lupa, aku menatapnya yang meraup sambal banyak-banyak dan memenuhi piringnya dengan lalapan dedaunan hingga membuatku bergidik ngeri. Aku yang orang Sunda asli aja nggak segitunya sama segala lalapan. Beberapa rasanya cukup getir di lidah.

"Awas, sakit perut tanggung sendiri." Aku berkata mengingatkan.

"Ya kali, masa minta lo yang tanggung jawab," jawabnya menimpali.

"Eh, bahas-bahas tanggung jawab gitu. Kamu dihamili Deva, Cha?" tanya Teh Jihan jahil.

Marissa mengerjapkan matanya, sementara aku memutar bola mata.

"Ya ampun Teh, Teteh nggak tau aja galaknya Marissa. Baru deketin aja udah dilempar sepatu kali."

Marissa langsung memukul lenganku. "Awas lo ya, Dev," katanya bersungut-sungut kesal.

Aku menyodorkan sambal dadak dan wajahnya auto ceria lagi. Dasar murahan banget sama makanan.

Selesai makan, kami masih bercanda. Marissa memangku Althan, satu-satunya keponakanku dan membacakan cerita untuknya. Althan yang biasanya lasak, lari ke sana-sini, serius menyimak Marissa yang sedang mendongeng dengan ekspresif. Tak lama kemudian, aku melihat Althan tertidur di pangkuan Marissa. Aku mengernyit heran. Althan, bisa tenang sama Marissa?

"Sini, Cha, aku gendong aja. Althan, kan, berat." Bang Rahman menghampiri Marissa dan mengambil Althan dari pangkuan Marissa. Mata Marissa yang selalu berbinar ketika bersama anak-anak membuatku ikut hanyut masuk ke dunianya.

Aku masih bengong dengan pandangan di depanku, ketika Bunda menyenggolku dan berbisik, "A, *kunaon teh* nggak dipacarin aja sih, Marissa?"

Bunda mengulang pertanyaan yang sama dengan tadi siang.

Aku menatap Bunda heran. "Lha, Aa, kan, temenan sama Marissa, Nda."

Bunda tersenyum. "Bukannya malah gampang, A? Dia ngerti Aa gimana. Aa ngerti Marissa gimana. Tinggal diusahakan aja. Bunda liatnya biar kalian sering berantem, tapi kalian *teh* saling sayang."

Aku menatap Bunda dengan tatapan horor. "Enggak ah, Nda. Kalo temen ya temen aja."

Aku bergidik ngeri. Jatuh cinta sama teman jelas bukan gayaku. Tiba-tiba saja lagu *Friends, Lovers or Nothing* dari *John Mayer* seakan terlantun di telingaku.

Marissa tiba-tiba mendekatiku. "Dev, ngantuk gue."

Aku menyentil dahinya pelan. "Iya, habis ini pulang. Baru mau gue ajak ngafe. Gue berasa ngajak anak balita. Jam segini udah mau tidur. Nggak seru amat sih, lo."

Benar kata Bunda, kami memang saling menyayangi, tapi ya hanya sebatas temen. Perasaan sayang Giandra kepada Marissa juga pasti sama dan Marissa juga menyayangi kami sama besar seperti kami menyayanginya.

Marissa beberapa kali menguap dan meringis, "Kebanyakan lembur minggu ini gue, Dev. Sori."

Aku jadi kasihan melihatnya. Marissa memang sering lupa waktu kalau sudah fokus bekerja. Sejak dulu, dia anak yang rajin dan tekun. Dia mengejar apa yang dia inginkan. Tak heran kariernya juga cemerlang, tapi ya gitu, kadang dia lupa diri.

Nyaris ambisius.

Setelah seluruh keluargaku masuk ke mobil kecuali Mita yang sudah dijemput temannya, aku dan Marissa masuk ke mobil.

"Kenapa nggak gabung mobil aja sih, Dev? Ngirit BBM, kan, daripada bawa mobil sendiri-sendiri gini," kata Marissa ketika memasang sabuk pengaman. "Lupa lo sama mata kuliah manajemen lalu lintas?"

Aku menyalakan mesin dan menjawab, "Yah, gue, kan, tadi mikirnya abis makan, mau ngajakin lo jalan dulu di Bandung. Katanya, lo suka sama Bandung. Lebih adem daripada di Semarang."

Marissa meringis, "Iya, sih. Terakhir ke Bandung nggak sempet jalan-jalan."

"Kapan emang terakhir ke Bandungnya?"

"Pas nikahan Teh Fara," jawabnya sambil sibuk memilih musik di Spotify.

Ya jelas, orang di nikahan Teh Fara, dia jadi penerima tamu. Aku sebenarnya berniat mengundang saja, tapi Bunda meminta menawari Marissa, barangkali Marissa bisa. Dia, sih, mana mungkin nolak permintaan Bunda.

Waktu itu, aku juga punya pacar, Elvina. Dia malah jadi tamu biasa dan tentu saja kami bertengkar hebat. Dia pun bersikeras menjahit kebaya yang warnanya senada dengan warna beskap yang kupakai, seperti warna kebaya Mita.

"Tapi, nggak papa sih, Dev. Muter-muter kota aja," katanya membuyarkan lamunanku barusan.

Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada Bunda bahwa kami pulang terlambat. Aku mengajaknya ke arah Dago atas dan melewati jembatan Pasupati yang semakin cantik saat malam hari. Marissa tampak menikmati pemandangan lampu-lampu kota Bandung dari jendela mobil.

Nggak lama kemudian, terdengar napas yang teratur dari kursi penumpang di sampingku. Marissa sudah terlelap. Dasar tukang tidur.

Aku langsung teringat, dulu ketika aku, kakak, dan adikku masih kecil, Bunda sering sengaja mengajak kami jalan-jalan sekedar untuk menidurkan aku atau Mita. Jadi, aku langsung berasa mengajak Marissa jalan-jalan agar dia bisa tertidur nyenyak. Hahaha, udah berasa jadi bapaknya aja.

Sekali lagi, aku menengok. Entah kenapa rasanya nyaman

cuma menatap Marissa yang tidur nyenyak seperti anak kecil. Pasti karena kami terlalu lama bersama, memangnya apa lagi?

Chapter 6

AKU MEREGANGKAN tubuh setelah berjam-jam mempelajari DED pekerjaan konstruksi *jetty* di salah satu pelabuhan di Kalimantan Timur. DED atau *Detail Engineering Design* tersusun atas hitungan RAB beserta gambar yang merupakan produk dari jasa konsultansi untuk perencanaan. Pada pekerjaan konstruksi, terdiri dari tiga bagian, kantorku sebagai *owner* atau pemilik pekerjaan, kemudian ada konsultan perencana dan pengawas saat pelaksanaan pekerjaan yang dapat dirangkap oleh konsultan manajemen konstruksi, dan terakhir adalah kontraktor, pelaku pekerjaan konstruksi.

Aku mengambil ponsel yang sengaja aku buat mode tanpa gangguan karena memang sedang membutuhkan konsentrasi yang lumayan tinggi. Banyak notifikasi yang muncul, aku membuka yang paling menarik yang berasal dari Grup Angkringan Pogung Kidul. Nama grup ini memang kami ambil dari warung angkringan di daerah Pogung Kidul, sebuah gang sempit di dekat kampus teknik, nggak jauh dari kos Marissa.

Dari sekian banyaknya isi *chat* di grup, inti dari obrolan Marissa sama Giandra adalah ngajak nongkrong bareng nanti malem. Tentu saja, aku ikut. Jarang-jarang kita bisa kumpul bertiga.

Setelah salat magrib di musala, aku langsung berkemas. Aku menutup *sling bag* berisi laptop dan berujar, "Gue *on call*, ya, Sa. Mau nongkrong bareng Giandra sama Marissa."

"Salam," gumam Aksa dengan pandangan yang tidak lepas dari laptop.

Aku buru-buru bergegas mengingat *peak hour* di ruas jalanan.

Selain itu, tentu saja aku menghindari berpapasan dengan Bang Elza atau Pak Rio.

Setelah menempuh perjalanan sekitar lima belas menit, aku memasuki kafe tempat kami janjian. Aku mengedarkan pandangan mencari Giandra karena tadi sudah melihat BRV hitamnya di parkiran. *See*, Giandra dengan kemeja batik sedang tertawa dengan Marissa di depannya. Marissa melihatku dan melambaikan tangannya.

Aku duduk di samping Giandra. Marissa menggeser minuman yang dipilihnya untukku. *Affogato* dengan *extra ice cream*. Aku udah pernah cerita, kan, kalau Marissa selalu memesankan menu untukku. Dan Marissa tetap konsisten melakukan ini sampai sekarang.

"Udah gue pesenin *carbonara extra cheese* kesukaan lo, Dev," kata Marissa ketika aku melipat lengan kemeja lengan panjang agar tidak terkena noda.

Aku menggumamkan terima kasih padanya bersamaan dengan Giandra menyodorkan undangan untuk kami.

"Mas Bian mau nikah," kata Giandra.

Mas Fabian, kating dua angkatan di atas kami saat kuliah. Dia juga yang mengajak Giandra bergabung di kantor konsultan tempatnya bekerja sekarang.

"Wih, alamat Mbak Dhira ketemu mantan terindah dong, Gi," celetukku asal yang langsung mendapatkan tendangan di bawah meja oleh Marissa. Aku meringis.

Giandra pernah bercerita pada kami kalo ternyata kakaknya Mas Bian itu mantannya Mbak Dhira.

Giandra mendengkus, "Gimana lagi? Nggak mungkin dong, gue sama Dhira nggak dateng."

"Emang kakaknya Mas Bian belum nikah, Gi? Dilangkahi gitu sama Mas Bian?" tanya Marissa penasaran.

Giandra nyengir, "Udah. Tahun lalu."

Marissa langsung memasang tampang kesal. "Ya elah, itu sih, aman, Gi. Lo aja yang cemburuan."

Giandra tertawa. "Tapi, tetep aja kali, Riss, namanya sama mantan yaaa ...."

Marissa meringis, "Duh, gue nggak ngerti, deh. Belum pernah punya mantan."

Aku ngakak. "Makanya pacaran Riss, minimal biar pernah punya mantan terindah. Biar kalo Raisa nyanyi mantan terindah

tuh lo ngerti rasanya," ledekku.

Marissa mendengkus kesal, "Jelek amat niatan pacarannya Dev, cuma biar punya mantan."

Giandra ikut terkekeh singkat. Aku menatap Marissa dan dalam sekali lihat, aku tau kalo dia lagi *not in a good mood*. Aku dan Giandra saling melempar pandang.

"Lo dateng sama siapa, Riss? Dateng sama Deva aja," usul Giandra di sela-sela saat makan. Giandra memesan nasi goreng kambing dan Marissa memesan sop iga.

Marissa melirikku dan tertawa meledek, "Dia sih, biar jomblo, *friends with benefit*-nya banyak, Gi, tinggal tunjuk doang mana yang bisa. Gue dateng sendirian juga nggak papa kali. Lagian, kayaknya banyak anak-anak sipil yang dateng, kali, ya. Sekalian reunian."

Marissa sungguh tipikal perempuan yang berani. Dia mandiri dan nggak banyak drama anaknya. Cuek dan apa adanya. Aku aja males banget kondangan sendirian, dia tuh santai banget melenggang.

"Iyee ..., koleksiku emang banyak. Puas kalian?" Aku terkekeh. "Kalian pasti nggak percaya, gue udah jomblo setengah tahunan. Keren, kan? Prestasi, lho, itu."

Marissa tertawa. "Status jomblo, sih, kalo Deva sekedar biar nggak ada komitmen, tapi teman kencannya banyak."

"Dih, nggak percaya amat, sih. Soalnya Bunda suka bikin waswas. Udah mulai nanya-nanya calon. Mana pesennya macem-macem lagi. Ngeri gue." Aku berkata jujur.

Giandra gantian tertawa terbahak. "Lebay sih, lo, Dev. Menikah itu menyenangkan, lho."

Marissa *auto* mencak-mencak dan aku pengen ikutan misuh.

"Gue pites juga lo, Gi. Ya emang enak Gi, gue juga mupeng, tapi, kan, nggak semua orang kejatuhan jodoh cepet kayak lo. Ada yang jatuh bangun kayak Deva atau yang jomblo menahun kayak gue."

Giandra meringis dan menyentil dahi Marissa pelan. "Soriii ..., sensi bener deh, si Eneng."

"Iyaaa ..., lagi baper-baper parah gini gue, Gi ...," jawab Marissa menopang dagunya. "Temen-temen apa kabar, Gi?"

"Temen-temen apa temen yang sekantor sama gue?" pancing Giandra, lagi-lagi Marissa tertawa. "Lebih spesifik coba?"

"Iya, dia juga. Puas lo?" serunya kesal.

"Sibuk. Kerja sama mau lamaran," jawab Giandra meringis nggak enak.

"Calonnya kerja di kantor akuntan, ya?" tanya Marissa sambil memotong daging di piringnya.

Giandra mengangguk. "Sama kayak lo sebenernya. Sayang aja hubungan kalian malah *mandeg*. Tony juga kan, bukan tipe yang gampang menjalin hubungan. Beda sama si Pradhana."

"Dih, kenapa gue lagi sih, yang kena? Sialan. Gue bahkan udah nggak komentar apa-apa loh, dari tadi." Aku mendengkus kesal.

Marissa dan Giandra tertawa meledek. "Eaa ..., si Aa ngambek," goda Marissa.

"Habis lo tuh ya, nggak cocok banget jomblo," celetuk Giandra menimpali.

Aku ikut terkekeh. "Niatnya sih, emang pengen jomblo dulu, tapi nggak ngerti deh, kalau tergoda di tengah jalan."

Marissa mengajak kami berswafoto. Kami bertiga tersenyum lebar. Aku langsung mengunggah di *Instastory* yang langsung di-*reply* oleh Aksara Sjahrir.

Aksara Sjahrir
Njirr, ayunyaaa Marissa, langsung
drooling *gue*

Aku spontan terkekeh dan mengetik cepat.

Deva Arsjad
Seriusan dong PDKT-nya.
Maju segan mundur nggak mau sih lo.

Aksara Sjahrir
Segan gue.
Anaknya kayaknya serius gimana gitu.

Deva Arsjad
Salamin nggak nih?

Aksara Sjahrir
Iyess lah. Salam sayang ya, A'.

Deva Arsjad
Satu salam, satu kali sarapan dari nyokap lo ya.

Aksara Sjahrir
Dari adek gue aja. Bahagia dia bikinnya.

Deva Arsjad
Asal bukan lo aja yang bikin
Masih pengen hidup gue

Aku mengunci ponsel, kemudian menyimak obrolan Giandra dan Marissa yang seputar dunia konstruksi. Giandra bekerja di kantor konsultan dan Marissa di kantor kontraktor. Obrolan mereka memang jadi super nyambung. Mereka membahas konstruksi jembatan dengan menggunakan beton pracetak.

"Riss, salam sayang dari Aksa." Aku menyela.

"Ciee ..., cieee ..., berlanjut, Riss?" goda Giandra.

Marissa mengedikkan bahu. "Ketemu aja cuma pas kenalan doang. Lanjut dari mana, sih? Heran, deh."

"Takut dia mau deketin lo." Aku menjelaskan. "Jadi, beraninya salam-salam doang."

Marissa mengernyitkan keningnya dalam. "Gue curiga nih, Dev. Lo ceritain tentang gue ke Aksa yang gimana sih, sampe dia takut?"

Aku tergelak. "Gue bilang lo tuh galak banget sama cowok."

Marissa cemberut. "Jangan gitu, dong, Dev. Harusnya, lo tuh, ya, ngasih tau yang bagus-bagus dong, soal gue. Apa gitu, kek? Yang bikin gue keliatan *wife material* banget gitu, deh, Dev."

"*Wife material* yang mana sih, Riss? Masak sayur asem sama sop aja nggak ada bedanya." Aku kembali meledeknya dan Marissa kembali berdecak.

"*Wife material* itu nggak cuman bisa masak kali, Dev," sergah Marissa.

"Beresin rumah? Lo yakin juga masuk di kriteria yang itu?" Aku kembali meledeknya. Aku ingat kamar kosnya dulu lebih berantakan dari kamar kosku.

"Gue penyayang, Dev. Sama anak kecil apalagi," ujar Marissa mendebatku. "Apalagi ya, keahlian gue? *Handle* proyek aja gue bisa. Apalagi *handle* rumah tangga. Iya, kan?"

Aku kembali tergelak, sementara Giandra hanya tersenyum simpul mengamati kami berdua bertengkar seperti dulu.

Ponsel Marissa berbunyi, aku sempat melirik karena terletak di sampingku, tapi keburu diangkat, jadi aku nggak sempet

membaca *caller ID*-nya.

"Hai, iya. Lo udah di depan?" kata Marissa yang langsung membuat aku dan Giandra spontan saling melirik. Aku juga mengernyitkan kening heran.

"Udahan, nih. Ntar gue keluar aja kalo lo udah nyampe," ujar Marissa.

Aku mengernyit semakin dalam.

"Iyaa ..., oke. *See you*," pungkas Marissa mematikan sambungan telepon.

Marissa meletakkan ponselnya dan menatap kami heran. "Kenapa?"

"Lo udah mau balik? Bareng gue, kan?" tanyaku langsung menghabiskan minum dan melirik jam tangan.

Dia tersenyum miring. "Enggak, Dev. Gue dijemput temen. Udah deket sini sih, dianya."

Giandra menatapku dan terkekeh. "Oke, Riss. Salam ya, buat siapa pun temen lo yang jemput," ucap Giandra menegaskan. "Nggak diajak masuk dulu?"

Marissa menggeleng cepat. "Enggaklah. Nggak usah mikir macem-macem, deh. Gue hapal isi otak lo, Gi. Udah ya, gue duluan. Salam buat Mbak Dhira sama Radya, ya. Salam buat ... siapa pun lah Dev, gebetan lo sekarang."

Aku mendengkus, "Manja banget sih, pake dijemput segala."

Marissa tertawa. "Iyaa, Pradhana ... ini biar nggak ngrepotin lo mulu yang harus anter gue balik. *Bye guys*, sampai ketemu di nikahan Mas Bian, ya."

"Baru nyadar sekarang kalo selama ini ngrepotin? Heran, deh." Aku berkata. Marissa cuma nyengir kuda dan melambaikan tangan pada kami berdua.

Aku menatap Marissa dan mengernyit dalam hingga rambutnya yang dikuncir kuda bergoyang ketika melangkah menghilang dari pandangan kami.

"Gi, aneh nggak sih, Marissa? Masa dia nongkrong sama kita, terus baliknya duluan nggak bareng kita?" Aku berkomentar gusar pada Giandra.

"Enggaklah. Aneh di bagian mananya sih, Dev?" tanya Giandra santai dan menyalakan rokok.

Aku mengedikkan bahu. "Ya, kan, dia lagi sama kita, Gi, yang ketemunya aja jarang-jarang. Masa tau-tau kabur gitu sama cowok lain."

"Emang temennya cowok? Kan, dia nggak bilang. Lagian, kalo cowok ya nggak papa juga kali," jawab Giandra sekenanya dan mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

Aku mengambil rokok dari saku kemeja juga dan meminjam pemantik api milik Giandra. Aku mengembuskan asap dan menatap asap yang membumbung ke udara.

Iya juga ya, kenapa aku langsung berasumsi aneh seperti ini, sih?

Giandra tersenyum dan membuang abu rokoknya ke asbak. "Dev, kalo lo nggak mau nyesel, saran gue, jangan jadikan Marissa pilihan terakhir."

Aku langsung tertegun. "Gimana, gimana?"

Giandra terdiam menatapku, kemudian tersenyum lebar. "Pikir aja sendiri. Yuk ah, balik, Dhira keburu tidur ntar."

Aku meringis membandingkan hidupku dan Gian. Apakah rasanya menyenangkan pulang ke rumah karena ada seseorang—di kisahnya Giandra dua orang, Mbak Dhira dan Radya—yang menunggu di rumah? Walaupun beberapa kali aku tau dari status IG Mbak Dhira kalau dia sibuk di kantor, bahkan sering dinas ke luar kota, sehingga Radya kadang harus dititipkan di rumah orang tua Mbak Dhira.

What a life.

Chapter 7

SUDAH SEMINGGU sejak kami bertemu dan aku belum berhubungan sama sekali dengan Marissa atau Giandra. Aku mulai menebak-nebak maksud perkataan Giandra sebelum kami berpisah.

"Dev ..., Dev ...! Buset deh, bengong aja dipanggil dari tadi. *Share* ke gue hasil uji tanah di Dumai," celetuk Aksa menepuk bahuku. Dia sudah berdiri di belakangku entah sejak kapan. "Lo kenapa, sih? Gue sering liat lo ngelamun belakangan ini. Ngelamun jorok lo, ya?"

Aku meringis tanpa menjawab. Lalu, mengirimkan email permintaan Aksa barusan dan melanjutkan menyusun RAB yang seharusnya sudah selesai dari kemarin, tapi karena beberapa hari ini konsentrasiku berhamburan, aku banyak melakukan kesalahan yang nggak perlu. Aku meringis kesal pada diriku sendiri.

Aku membuka dokumen-dokumen SNI dan mempelajari dengan detail tentang perkerasan jalan. Kadang aku menyesal mengapa dulu belajar asal-asalan saat kuliah.

"Sa, tanah dasarnya kuat nggak, sih, kalau kita pake *rigid pavement*?"

"Ada beberapa sumber yang menyebutkan *better* pake *rigid* kalau daya dukung tanah rendah."

"Gini aja, Sa. Bikin dua matriks, deh. Kalo gue, *better flexible pavement*. Ntar kita diskusi sama Pak Rio," usulku, mengingat diskusi singkat di grup teman-teman kuliah beberapa waktu lalu. Beberapa teman angkatanku bekerja di Bina Marga dan mereka sering membagi informasi terkait aturan-aturan dan standar

terbaru mengenai perkerasan jalan.

Aksa bergumam mengiakan. Dia lalu menanyaiku tentang ajakan Kemal nanti malam, ajakan maksiat, katanya. Namun, aku menolak dengan alasan ada urusan. Malam ini, aku pengen ngobrol dengan Giandra. Sialan, anak itu berhasil membuatku resah beberapa hari belakangan ini.

Deva Arsjad
Sibuk nggak? Lagi di mana?

Giandra Yudhistira
Udah kayak Dhira aja sih pertanyaannya.
Ngeri kan gw.

Deva Arsjad
Njir.

Giandra Yudhistira
Mau ngajak makan siang?

Deva Arsjad
Malem aja kali. Males gue siang-siang keluar.

Giandra Yudhistira
Gue nggak bisa malem ini.
Dhira lagi di Balikpapan.
Gue harus ngurusin Radya.
Dhira maunya gue tetep bawa Radya pulang ke rumah.

Deva Arsjad
Domestik banget urusan lo.
Okelah, siang kalo gitu.
Ketemuan aja di mana gitu.

Giandra Yudhistira
Lo nggak jemput gw?

Deva Arsjad
Tega lo Gi ....

Giandra Yudhistira
Hahaha ... oke. Penasaran gw.
Seorang Pradhana sampe seniat gini ketemu gw.

Deva Arsjad
Kamvrett

Jadilah siang ini aku rela menyetir ke restoran tempat kami janjian. Giandra belum muncul ketika aku memilih kursi di area khusus merokok dan menekuri buku menu di hadapanku.

Pikiranku kembali melayang. Biasanya, Marissa akan memesankan menu untukku. Bukannya manja. *Hell no.* Cuma terbiasa.

Giandra muncul dengan cengirannya yang biasa. Wajahnya sedikit kuyu. Kacamatanya masih menggantung di matanya. Biasanya, dia hanya memakai kacamata saat mengerjakan tugas dan bekerja. Mungkin banyak pekerjaan dan lembur.

"Udah lama?" tanyanya ketika meletakkan pantat di kursi di depanku. "Capek gue. Nggak ada Dhira di rumah bikin tensi gue naik."

Aku terkekeh. "Nggak ada yang ngelonin pas malem? Ada kejadian apa sama Radya? Lo nggak nitip ke Marissa aja? Bahagia pasti dia, lo titipin Radya."

Giandra meringis, "Semalem gue kelupaan makein Radya diaper. Biasanya juga kalau mau pipis, dia bangunin gue. Tau-taunya ngompol. Dan bodohnya lagi, gue sama dia nggak kebangun sama sekali. Pagi-pagi udah bau banget. Mana Radya jadi kedinginan gara-gara baju, celana, seprei, basah semua. Untung nggak jadi demam anaknya."

Aku ngakak dan langsung bersyukur masih bisa menikmati hidup tanpa direpotkan urusan domestik begitu. Bisa mati muda.

"Belum lagi, gue harusnya beresin kerjaan buat bahan *meeting* pagi ini. Yang ada habis ngelonin Radya semalem, gue malah ikutan tidur sampe pagi. Udah empet aja mukanya Mas Bian. Mana dia maunya semua beres sebelum dia cuti."

Aku kembali terbahak. Giandra udah persis ibu-ibu kompleks yang lagi curcol sama tetangganya. Walaupun kesal, wajahnya tetap tenang dan aura bahagia terpancar di sana.

"Gue pesen es *americano* aja. Sama *spaghetti*," gumamnya kemudian, ketika melihat nasi rawon dan es teh manis pesananku tersaji di meja. Aku memang sengaja nggak pesen kopi, mengingat tadi pagi aku sudah menandaskan satu *cup americano*.

"Enak rawonnya? Jadi kangen rawon bikinan Mama," celetuk Giandra kemudian.

"Enak. Kalo laper, apa sih, yang nggak enak? Tapi, rawon terbaik, ya tetep di kampung halaman lo."

"Tumben lo sendirian. Pasangan hombreng lo mana?"

celetuknya asal.

Kalo nggak inget ini tempat umum dan Giandra lagi kusut masai, udah aku bejek-bejek juga kali.

"Punya kencan lain," jawabku asal juga. "Sama perempuan lagi."

"Perempuan yang bukan Marissa?" pancingnya menyebalkan.

Aku tidak menjawab dan memilih menyendok rawon banyak-banyak.

Gian terkekeh, kemudian mengamati wajahku dengan seksama. "Lo juga kacau kayaknya? Apa, sih, yang bikin beban laki-laki lajang tanpa tanggungan kayak lo? Lo kan santuy, nggak harus ngurusin anak empat tahun yang sampe malem masih belum kehabisan energi sendirian."

Aku ngakak. "Lo bener-bener, deh, Gi. Nyinyirnya udah kayak ibu-ibu kompleks."

Giandra nyengir. "Napa, sih, lo? Biasanya juga nggak bakal rela panas-panas gini nyetir cuma buat makan siang sama gue. Gue antara tersanjung sama ngeri, lo berubah orientasi gini." Kemudian, dia melihat kotak rokok menyembul dari saku kemejaku. "Bagi rokok, dong. Gue lupa beli. Dhira nggak suka bau rokok, mumpung dia lagi nggak di rumah."

Aku mengeluarkan rokok dari saku kemeja dan pemantik dari kantong celana. Gian meraih satu batang dan mengisapnya di detik pertama setelah membakarnya. Sejak dulu, kami sering merokok bersama. Berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang aku kenal, Marissa nggak pernah terganggu kalau kami merokok di depannya. Entah karena dia memang terlalu cuek atau karena di kampus dulu sebagian kaum yang berjenis kelamin laki-laki rata-rata adalah perokok, jadi dia sudah kebal.

"Gi, maksud lo kemarin apa, sih?"

"Maksud? Maksud yang mana nih?" tanyanya licik. Aku tau persis dia paham pertanyaanku, tapi dia membuatku mengulang kata-katanya.

"Soal Marissa ...," kataku kemudian dan melanjutkan dengan cepat, "dan pilihan terakhir. Nggak ngerti gue."

"Lo nggak harus ngerti juga sih, Dev," katanya, mengembuskan asap rokok. "Tapi, bakalan nyesel. Lo udah mikirin kata-kata gue sampe mampus belum?"

Giandra ini memang menjengkelkan. Sejak dulu, dia sering meninggalkan aku dan Marissa di tengah perdebatan sengit. Dia

selalu tau kapan harus kembali. Dan begitulah, kalimatnya juga selalu *punch in the face*.

"Bodo, ah."

Giandra kembali terkekeh. "Jadi, lo udah nyadar kalo lo cemburu liat Marissa dijemput atau deket sama cowok lain selain lo sama gue?"

"Gue nggak cemburu kali." Aku mendengkus kesal. "Gimana bisa, sih, gue cemburu?"

"Kalo lo nggak cemburu, lo nggak bakal nyeret gue makan siang di tempat sedemikian jauh di antara kantor kita berdua," jawab Giandra melilit *spaghetti*-nya.

Memang kantorku dan Gian cukup jauh, jadi aku memilih tempat di tengah-tengah, biar jarak yang kami tempuh masih lumayan terjangkau.

"Alasan gue buat cemburu itu apa coba?"

Gian ngakak dan menatapku iba. "Ya kali, gue yang jelasin. Di sini yang hobi gonta-ganti cewek jelas bukan gue."

"Gue nggak pernah cemburu kali, Gi. Gue nggak posesif sama mantan-mantan gue."

Gian memandang lurus ke mataku. "Gue nggak bahas mantan-mantan atau koleksi cewek lo. Gue bahas Marissa, personil geng kita."

Aku mengerjapkan mata dan menikmati isapan rokok ke udara.

"Lo tuh *denial* banget, Dev. Karena lo selalu merasa Marissa bakalan selalu ada buat lo. Begitu tau dia dijemput laki-laki lain, baru deh, harga diri lo tersentil."

Aku tiba-tiba terdiam mendengar kata-kata Gian barusan.

"Jadi, maksud lo, gue sayang sama Marissa gitu? Lebih dari temen? Nggak mungkinlah, Gi. Emang gue udah se-*desperate* itu nggak punya pacar? Gue tuh santai."

"Lo jawab aja sendiri. Gue cuma mau bilang, kalo lo nggak *make a move*, lo bakal kehilangan dia, Dev. Selamanya. Sanggup lo?"

Aku masih terdiam mencerna kata-kata Giandra barusan. Nggak mungkin. Nggak mungkin.

Tiba-tiba muncul bayangan Marissa tertidur nyenyak seperti anak kecil di kursi depan mobilku. Bayangan dia terkekeh di kamar Mita bersama adik dan kakakku. Bayangan dia berkebaya yang membuatku sempat sulit berkedip ketika Teh Fara menikah.

Bayangan dia panik ketika jas almamaternya ketumpahan minuman saat kuliah lapangan. Bayangan dia duduk bersila di gazebo saat mengerjakan tugas kuliah. Ya ampun. Ternyata aku memang sudah gila.

"Coba lo *chat* dia, ajak ke kondangan Mas Bian bareng," saran Giandra yang terdengar masuk akal di telingaku.

"Aneh nggak, sih?" gumamku, tapi meraih juga ponselku di meja.

"Aneh dari mananya, sih? Lo, kan, kadang juga kondangan berdua sama dia," jawab Giandra gemas.

Aku mengangguk. "Ya, itu, kan, daripada gue kondangan sendirian kalo pas gue nggak ada pasangan."

"Bedanya sama sekarang apa? Lo, kan, lagi mengaku jomblo juga, Dev."

Aku tidak menjawab komentar Giandra yang bernada sarkas barusan. Aku mulai mengetik pesan di laman *chat*-ku dengan Marissa. Lalu, menunggu balasan dengan perasaan nggak menentu karena statusnya sedang *offline*.

Hingga beberapa menit kemudian, jawaban dari Marissa membuat jantungku seketika mencelos. Aku membalas pesannya lagi sebelum kembali menaruh ponsel.

"Gimana?" tanya Giandra melihat wajahku yang suram.

Kata Giandra dan Marissa, wajahku ini kayak buku yang terbuka. Segampang itu buat dibaca orang lain. Alias kalo kesel, kelihatan. Kalo *happy* juga kelihatan.

"Catra siapa sih, Gi? Lo kenal?" tanyaku balik alih-alih menjawab pertanyaannya.

Gian mengedikkan bahunya. "Belum pernah denger. Jadi namanya Catra? Gebetan barunya Marissa?"

Asem.

"Kali. Dia bilang ke nikahan mas Bian sama Catra -catra ini."

Giandra tertawa. "Ya udah, sih, besok juga ketemu sama si Catra-catra ini pas kondangan. Gue bilang juga apa? Kali ini, kalo lo masih nggak bergerak, Marissa bakal memilih Catra-catra ini karena lo juga nggak memilih dia."

Mendadak aku males mau dateng kondangan. Mendadak tanganku dingin. Mendadak apa yang kutakutkan belakangan ini terjadi juga.

Chapter 8

AKU BARU saja selesai futsal dengan Aksa dan Kemal, ketika pesan dari Marissa masuk ke ponselku. Kegiatan rutin kami kalau Jumat malam memang biasanya mencari keringat dan melepaskan adrenalin dengan benar. Percayalah, kami sering melepaskan penat dengan cara yang bakal bikin Bunda menyeretku untuk berguru ke pondok pesantren.

Tarra Marissa
Dev, besok kondangan jam berapa, sih?
Keselip undangan gw.

Aku geleng-geleng kepala. Dulu, aku juga lumayan kaget ketika pertama kali masuk ke kamar kosnya di Jogja. Sudah kamarnya kecil, berantakannya level sepuluh. Aku yang laki-laki saja masih jauh lebih rapi dibanding dia. Jadi, aku sih, nggak heran kalau undangannya terselip entah di mana. Jangankan undangan pernikahan, kartu pemantauan KKN saja pernah hilang dan dia harus mengurus lagi di rektorat.

Deva Arsjad
Jam 11.
Kok gw nggak heran sama sekali ya
Nggak berubah sama sekali sih lo

Tarra Marissa
Owkey. Thanks Dev
Nggak usah pake ngegas kali

Deva Pradhana
Dih, siapa yang ngegas sih neng

Orang gw lagi futsalan
Bukan bawa mobil

Tarra Marissa
Oiya, jadwal lo keringetan ya.
Sama Ardian sama Aksa?
Salam ya.

Kali ini, aku cengengesan. Jadi, dia hafal jadwal olahragaku.

Deva Pradhana
Tumben salam-salam.
Desperate *lo ya* single *mulu.*

Tarra Marissa
Yoi.
Gue lagi dalam misi cariin menantu buat nyokap
Lupa lo?

Entah mengapa hatiku bersorak. Berarti, belum tentu dia sudah memutuskan untuk bersama si Catra-catra ini, kan, ya.

"Dev ..., Devaaa ..., lo nih, ah. Pikiran lo ke mana-mana banget," ujar Kemal yang berdiri di sebelahku. "Otak lo kalo *weekend* udah nggak bisa dikondisikan apa gimana?"

Aku berdecak sementara Kemal tergelak menepuk punggungku. "Lo kurang menghirup oksigen dunia malam."

Aku mengumpat pelan, "Setan lo."

"Langsung makan atau lo mau ganti baju dulu?" sela Aksa.

Aku menatap kaosku yang sudah basah kuyup oleh keringat bercampur air mineral yang kusiram ke tubuhku tadi. "Ganti kaos doang gue. Makan di mana kita?"

Aksa mengedikkan bahu. "Gue pengen yang ringan-ringan. Roti bakar gitu. Nendang nggak buat lo?"

"Searah apartemen gue ada tuh warung roti bakar. Sama mi Aceh. Gue mi Aceh aja. Sekalian lo anterin gue balik," kataku.

Karena hampir pasti tiap Jumat aku dan Aksa futsal atau basket bersama, kadang aku sengaja nggak bawa mobil. Tadi pagi tumben banget Kemal berbaik hati menjemputku di apartemen.

Aku duduk di kursi penumpang Fortuner abu-abu milik Aksa dan menyalakan audio di dalamnya. Kali ini, aku yang menjadi

navigator. Aku pernah makan di situ sama Elvina. Mi Acehnya lumayan, tapi aku kepedesan. Selain memang pedas, bumbunya juga tajam di lidah.

Beruntung kami mendapatkan parkir. Seingatku memang tempatnya lumayan ramai dengan parkiran yang nggak terlalu besar.

Aku mengaduk es teh, ketika tiba-tiba Aksa melempar pertanyaan yang mengejutkan, "Dev, lo seriusan nggak papa kalo gue beneran deketin Marissa?"

Kemal menatapku dan Aksa bergantian. "Kenapa memangnya? Lo juga suka Marissa?" tanyanya menatapku. "Yang mana, sih, anaknya?"

Aku diam dan Aksa langsung mencibir, "Nah, kan. Gue nggak yakin lo sama dia nggak ada perasaan apa-apa."

Aku mengetuk-ngetuk dasar gelas es tehku dengan sedotan. "Nggak tau gue, Sa."

Aksa tertawa lepas kali ini. "Bener, kan, dugaan gue. Mana bisa, sih, sobatan sama cewek se-*qualified* Marissa tanpa muncul perasaan apa pun?"

Kemal menyimak tanpa suara. Tangannya sibuk men-*scroll* media sosialnya.

"Selama bertahun-tahun gue bisa, Sa. Sumpah."

"Tapi?"

Aku menceritakan pada Aksa dan Kemal tentang perasaan aneh yang kurasakan pada Marissa. Semuanya. Tentang Marissa dijemput seseorang. Tentang pendapat Gian. Semuanya. Aksa dan Kemal tertawa terpingkal-pingkal mendengar aku ditolak Marissa ketika mengajaknya kondangan.

"Kapok lo, Dev," ujar Kemal tergelak. "Kenalin gue, dong. Pengen liat cewek kayak gimana yang bikin si bangsat ini kalah sebelum perang."

"Untung gue belum deketin Marissa. Kalahlah gue kalo mesti saingan sama lo, Dev," katanya terkekeh. "Jadi, lo sekarang mau deketin Marissa buat lo sendiri gitu?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue belum pernah merasa begini sama dia sebelumnya."

"Serius dia belum pernah pacaran? Jangan-jangan selama ini, dia nunggu lo? Dan sekarang dia udah capek karena elonya nggak nyadar-nyadar dan memutuskan untuk sama yang lain?" ujar Kemal sok menganalisa.

Aku membelalak. "Nggak mungkinlah. Gila banget kalo gitu, sih. Teori lo kebablasan."

Aksa terkekeh. "Kali aja, Dev. Gue liatnya sih, kalian itu pasti lebih dari sekedar temen. Makanya gue berkali-kali nanya, lo yakin kalo gue deketin Marissa. Lo tuh, keliatan beda kalau sama dia, Dev."

Aku mengikuti Kemal menyalakan rokok dan menjepitnya di tangan. "Enggak. Biasa aja gue."

Aksa mencomot roti bakar di hadapannya. "Lo kebanyakan *denial*. Mengalihkan hati lo ke cewek-cewek lain. Atau lo terlalu nyaman dan yakin kalo Marissa selalu ada buat lo. Jadi, ketika dia akhirnya sama yang lain, lo kebakaran jenggot."

"Biarin aja si Deva *denial* terus. Gue sih, lebih pengen liat dia patah hati gara-gara ditolak Marissa." Kemal nyengir lebar.

Aku membuang abu rokok ke asbak. "Aneh banget rasanya. Mungkin nggak, sih, sebenernya tuh gue ya emang biasa aja. Cuman kaget aja tiba-tiba liat dia deket sama laki-laki lain selain gue sama Gian."

Aksa memukul pundakku. "Iya. Kaget aja terus sampe dia dilamar orang. Kelar hidup lo."

Aku meringis membayangkan Marissa bersama laki-laki lain. Nyeri dan dingin menyusup perlahan ke hatiku.

"Njir. Gue nggak pernah nyangka bakal begini sama itu cewek. Gue emang nyaman sama dia. Secara, temen, kan?"

Kemal memiringkan kepala dan mengembuskan rokoknya. "Biarin aja, Sa. Gue ntar yang sorakin kalo dia sampe ngebucin sama Marissa."

"Nyokap sama kakak adek lo aja udah sayang semua sama Marissa. Kurang apa, sih, Dev? Udah cantik, *smart*, mandiri. Lo *pede* banget kalo nggak gercep."

"Buktinya selama ini dia jomblo," elakku.

"Ada yang jomblo karena keadaan, ada yang jomblo karena pilihan. Nah, kalo Marissa jelas yang kedua, tapi kalo melihat gelagatnya, dia udah mulai memikirkan perubahan status, deh."

Aku meringis karena kata-kata Aksa memang benar. Selama ini, memang Marissa yang memilih untuk sendiri. Fokus pada pendidikan dan kariernya, tapi bukan berarti nggak ada laki-laki yang mendekatinya. Sejak dulu. Sekarang, ketika dia sudah mulai memilih, aku jadi blingsatan begini.

"Mungkin nggak sih, gue cuma khawatir dia dapetin laki-laki

yang nggak layak buat dia?"

Kemal tergelak. "Terserah lo, Dev, terserah .... Kita sih, bakal seneng banget bisa ngetawain lo, Dev."

Aku kembali hanya bisa meringis.

Aku melangkah malas keluar dari mobil setelah kesulitan mendapatkan parkiran dan menembus kemacetan di daerah Jakarta Selatan di malam Minggu. Sendirian pula. Lengkap sudah kekesalanku.

Setelah mengisi buku tamu dan mengantongi kartu *souvenir*, aku ikut antri untuk menyalami Mas Bian dan istrinya. Aku pikir kesialanku sudah paripurna tadi, ternyata selang beberapa antrian di depanku, aku melihat Marissa tersenyum setelah seorang laki-laki di sampingnya, kemungkinan besar adalah Catra, membisikkan sesuatu di telinganya.

Aku mengumpat dalam hati, sialan banget pemandangannya. Aku langsung mengalihkan tatapanku ke tempat lain, tapi mataku memilih berkhianat dan justru nggak bisa mengalihkan tatapan dan melihat kebersamaan mereka. Kali ini, aku menyesali mengapa nekat dateng kondangan sendirian.

By the way, tentang Catra, *sorry to say*, gantengan aku ke mana-mana. Hanya saja, aku tiba-tiba menyadari bahwa memang laki-laki berkacamata dengan gaya *nerd* ala Clark Kent adalah tipe favorit Marissa.

Setelah bersalaman dengan Mas Bian dan istrinya, aku mengedarkan pandangan mencari gerombolan anak Sipil yang kukenal. Ah, aku menemukan Mbak Rania, salah satu kating favoritku saat kuliah.

Aku menghampiri Mbak Rania yang berdiri di depan *stand* soto betawi bersama keluarga kecilnya. Aku lupa nama suaminya, padahal pernah beberapa kali ketemu. Suaminya, kan, sekantor sama Marissa. Dulu, Mbak Rania juga sekantor sama Marissa, tapi udah *resign* karena menikah dengan suaminya ini.

"Mbak, udah lama?" sapaku menepuk bahu Mbak Rania.

Mbak Rania berbalik dan tersenyum hangat. "Deva ..., ya ampun, makin ganteng aja. Apa kabar?" Kemudian, dia berkata pada suaminya, "Mas, inget Deva? *Playboy* paling *manner* di kampus dulu, Mas. Kita pernah ketemu di Bandung."

Suaminya mengernyitkan kening, tersenyum hangat dan

menyapaku. Dia menggendong putri mereka yang masih kecil dan tampak tertidur di gendongan ayahnya. Melihat anak kecil ini, mengingatkan aku pada Marissa. Dia pasti bakal gemes banget sama anaknya Mbak Rania. Cantik banget kayak mamanya.

"Tuh, anak-anak sipil angkatan gue di sana kalo mau nyapa mereka. Lo sendirian aja?"

Aku mengangguk dan mengikuti arah yang ditunjukkan Mbak Rania. Mbak Rania dua tingkat di atasku. Aku melihat beberapa anak teknik sipil angkatannya. Ada Mbak Alex, mantan idola kampus sama pacarnya yang seangkatan denganku, Shailendra.

Marissa bersama Catra yang berjalan di sampingnya, menghampiri kami. Aku berdiri terpaku menatapnya dalam balutan *dress* brokat selutut yang tampak anggun dan sopan.

"Pak Bastian, Mbak Rania," sapa Marissa. Ia juga menyapaku.

"Marissa. Saya kira nggak bakal ada yang saya kenal di sini selain Fabian. Sama siapa?" Pak Bastian menyapa balik Marissa dengan ramah.

Marissa tersenyum lebar dan memperkenalkan Catra kepada kami bertiga. Sesuai dugaanku, dia gemas dengan putri Mbak Rania yang tetap tertidur nyenyak di bahu ayahnya tanpa terganggu sama sekali.

Catra ternyata orangnya sangat ramah dan mudah akrab dengan orang lain termasuk denganku. Hmm ..., dalam sekali lihat, aku tau bakal kesulitan menemukan kelemahan laki-laki yang mendampingi Marissa ini.

Giandra bersama Mbak Dhira yang menggandeng Radya bergabung mendekati kami. Setelah Mbak Dhira bercipika-cipiki dengan Mbak Rania dan Marissa, kami sempat mengobrol sebelum akhirnya putri Mbak Rania terbangun dan mereka berpamitan. Marissa dan Catra juga meninggalkan kami dengan alasan ingin mengambil *chicken cordon bleu* di seberang sana.

"Dev, udah jadian belum sih, Marissa sama Catra?" tanya Mbak Dhira dengan tatapan jahil.

Aku menengok menatap Mbak Dhira yang tampak menahan tawa. "Mana gue tau, sih, Mbak?"

Tawa Mbak Dhira meledak. "Lo tau nggak, gue taruhan sama Mas Gian. Gue dari dulu yakin aja, lo sama Marissa pasti ada apa-apa. Laki gue dong, nggak percaya, Dev."

Giandra geleng-geleng. "Udah deh, Yang, udah *miserable*

banget itu tampangnya Deva."

Mbak Dhira masih tergelak. "Gue dukung lo, deh, Dev. Lo lebih ganteng kok, tenang aja."

Aku menatap kesal pasangan suami istri di hadapanku ini. Kamvret bener, tapi sekesal-kesalnya aku pada mereka, gimana ya, melihat mereka berdua ini rasanya teduh. Giandra memegang piring, sementara Mbak Dhira menyuapi Radya buah dan beberapa kali Giandra memasukkan potongan buah ke mulut Mbak Dhira. *I don't know, they just look completely each other.*

Tiba-tiba aku kepikiran, selama ini aku rasanya nggak pernah sesayang itu sama mantan-mantanku. *Call me arrogant, but they spoiled me, they adore me much.* Mungkin memang aku belum bertemu orang yang tepat.

Perhatianku kemudian teralihkan oleh Radya yang meminta es krim. Atas izin Mbak Dhira, aku pun menggendong Radya untuk mengambil es krim. Selain menggemaskan, Radya ini tampak pintar untuk anak seusianya. Jadi, aku mengobrol dengannya untuk mengalihkan perhatianku dari Marissa.

Aku masih menikmati es krim berdua dengan Radya, ketika tiba-tiba Marissa muncul bersama Catra dan langsung memeluk Radya.

"Tante Icha masih kangen Radya ...," kata Marissa menciumi pipi Radya. Anak itu langsung kesenangan melihat Marissa. Melihat Marissa dan anak-anak selalu membuatku terpesona.

Lamunanku langsung buyar ketika Catra menyapaku, "Sendirian, Dev? Eh, Deva, kan? Tarra sering cerita soal lo sama Giandra. Papanya Radya ini, kan?"

Tarra? Tarra?

Aku memasang tampang sok ramah dan menanggapi obrolannya. Ternyata dia bukan teman satu kantor dengan Marissa, tapi mereka satu gedung perkantoran. Dia bekerja di kantor akuntan publik. Seperti yang aku bilang tadi, sulit untuk tidak menyukai Catra. Seandainya wajahnya *fakboi*, pasti lebih mudah bagiku untuk membujuk Marissa agar tidak bersamanya. Masalahnya, dia memang baik dan *adore* Marissa *so much*.

"Mama-papanya Radya ke mana, Dev?" tanya Marissa kepadaku. Radya berakhir di pangkuan Marissa setelah mereka berdua membahas rasa es krim kesukaan mereka.

Aku baru menyadari bahwa Marissa memiliki mata yang luar biasa indah. Mata yang tersenyum ketika dia tersenyum. Belum

tubuhnya yang cukup semampai. Nggak gemuk, tapi nggak kurus. Ideal. Rambutnya yang biasanya diikat ekor kuda, kali ini dibiarkan tergerai dengan jepit perak. *Effortlessly beautiful.*

Aku mengedikkan bahu. "Pacaran kali. Anaknya dititip ke gue."

"Tante Icha, Ladya mau pipis dong," kata Radya tiba-tiba.

Marissa spontan menggendong Radya dan Catra berpamitan padaku menyusul Marissa. Aku mengamati punggung mereka bertiga yang menghilang sekejap di tengah keramaian.

Sialan, mereka sudah seperti *one little happy family*. Gambaran keluarga muda yang bahagia. Aku memilih berbalik dan secepat mungkin pergi dari lokasi resepsi pernikahan Mas Bian. Belum pernah aku merasa kalah sebelum bertanding seperti sekarang.

Chapter 9

SUDAH HAMPIR dua minggu sejak kejadian aku meninggalkan kondangan dengan tidak jantan. Aku ingat, Giandra mengirimkan *chat* mencibir kelakuanku dan Marissa marah karena aku nggak pamit melainkan langsung pulang begitu saja.

Sebenarnya, saat itu aku nggak langsung pulang ke apartemen. Aku melipir ke kedai kopi favoritku di daerah Kemang dan menghabiskan sebungkus rokok ditemani *hot americano* dan Mobile Legend di tangan, tapi aku malah lebih sering mengamati asap rokok yang melayang di udara.

Setelah itu, aku harus ke Pekanbaru selama seminggu. Aku langsung senang dan berharap bisa menjernihkan pikiran, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Mungkin akibat polusi udara di sana yang juga keruh, perasaanku juga ikut-ikutan semakin keruh.

"Dev, *hangout* ntar malem, yuk?" ajak Aksa membuyarkan lamunanku. "Habis basket."

"Hmm, boleh. Nonton gimana? Ada film bagus nggak? Males nongkrong di *club*."

Aksa terkekeh. "Patah hati, lo?"

Aku meringis sambil misuh-misuh dalam hati. Sialan, Aksa. Untung setelah itu Pak Rio melalui Mauren memanggilku bergabung untuk diskusi di ruangannya. Sepertinya terkait analisis harga satuan RAB untuk pekerjaan di Dumai dan area Pekanbaru yang habis aku *survey* kemarin.

Ada beberapa cara menghitung analisa harga satuan pekerjaan. Kalau aku, memang lebih suka menghitung dengan menggunakan analisis harga satuan pekerjaan yang berupa

penjabaran detail kebutuhan bahan bangunan, upah, peralatan, dan koefisien yang berlaku. Hanya saja, kadang Pak Rio tetap meminta untuk di-*review* menggunakan perhitungan lapangan.

Ketika keluar dari ruangan Pak Rio, aku melirik Apple Watch hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Ternyata lama juga diskusi barusan. Kalau sedang melakukan pekerjaan yang kita sukai, waktu terasa berjalan cepat. Tiba-tiba saja sudah hampir jam pulang.

Aku mengecek ponsel, mataku menangkap sebuah *pop up* dari Marissa di antara pesan-pesan lain yang masuk dan tergesa membuka laman *chat*-ku dengannya.

Tarra Marissa
Pradhana, lo lagi baik hati nggak?
Help *donk* ....
Bisa tolong jemput di bandara kira-kira
satu setengah jam lagi?
Terminal 3.

Deva Arsjad
Jemput siapa?
Lo?

Tarra Marissa
Ya iyalah, Dev.
Gue masih di Medan
Baru mau boarding
My period is killing me ...

Deva Arsjad
Bisa. See you.

Tarra Marissa
Thanks, *Dev*.
You're my savior.

Aku sontak tersenyum lebar. Entah mengapa aku merasa nasib baik dan semesta serta merta berpihak padaku. Aku kembali melirik jam tangan dan bergegas membereskan barang-barangku. Kalo nggak segera berangkat ke bandara, aku nggak yakin bakal sampai di sana tepat waktu.

"Dev, mau ke mana? Pagi amat keluarnya kita," tegur Aksa.

Aku spontan menengok. Astaga, aku lupa sama sekali janji

dengan Aksa.

Aku meringis, "Nggak bisa gue, Sa. Gue nggak jadi ikut basket sama batal nongkrong sama lo. *Princess* minta jemput di *airport*."

Aksa langsung menanyai siapa *princess* yang kumaksud. Tentu saja, dengan ekspresi seperempat bingung, tiga per empat mengejek.

"Kepo lo. Udah ah, gue duluan. Keburu dia *landing*. *Bye*." Aku berujar sambil menyampirkan *sling bag* di bahuku.

Aksa tergelak puas. "Ya ampun. Bener-bener, dah. Semua memang akan bucin pada waktunya. Akhirnya, Deva takluk juga sama perempuan. Lo mana pernah mau, sih, jemput ke *airport* Jumat sore begini? Lo, kan, selalu nemu alasan kalo disuruh jemput di *airport* macem sopir takol."

Kamvret. Aku buru-buru kabur sebelum tawa Aksa semakin kencang dan nyinyirannya semakin menjadi.

Semesta sepertinya memang sedang berpihak padaku. Jalanan lancar. Sampai di bandara pun dapat parkiran yang nyaman dekat tempat keluar penumpang.

Aku membuka aplikasi *game online* di ponsel dan mulai bertanding. Masih ada lima menit sebelum pesawat Marissa mendarat. Lumayan bisa main satu babak.

Ponselku berkedip menunjukkan notifikasi pesan masuk dari Marissa. Aku langsung menutup aplikasi *game* ketika sudah nyaris menang. *Well*, aku meringis. Aku jarang sekali melakukan ini sebenarnya. Rela kalah main *game* hanya karena sebuah pesan masuk.

Aku tergesa turun dari mobil dan berjalan ke area penjemputan di parkiran mobil agar Marissa bisa menemukanku dengan mudah. Tadi, aku menawarkan menjemput di area *arrival*, tapi dia nggak mau.

Marissa muncul nggak lama kemudian. Menggendong ransel Fossil dan menyeret koper berukuran *cabin baggage* berwarna *pink* pucat, dia tersenyum melihatku. Wajahnya tampak lelah. *Gosh*, mengapa dengan wajah kuyu dan pucat begini, Marissa masih tampak sangat cantik? Aku menghampiri dan mengambil kopernya.

"Sori ya, Dev. Gue tau lo benci banget disuruh jemput ke *airport* jam pulang kantor gini," kata Marissa. "Teler banget gue. Takut ketiduran di taksi."

"Sendirian, Riss?"

Marissa menggeleng. "Sama Tsania. Gue ajak bareng, dia nggak mau."

"Tsania? Yang cantik itu?"

Damn, my stupid mouth. Aku memang pernah bertemu Tsania sekali.

Marissa tersenyum sekenanya. "Lo banget, ya, Dev. Nggak bisa liat perempuan bening dikit. Hawanya langsung pengen dipacarin."

Aku meringis. Di depan Marissa, seluruh kemampuanku untuk menghadapi perempuan langsung lenyap.

"Udah makan, Riss? Mau mampir makan dulu?" tanyaku ketika mobil sudah masuk area tol.

Marissa menggeleng. "Nanti *delivery* aja, Dev. Lo udah laper? Gue keburu pengen ganti pembalut sama rebahan."

"Ya udah. Ini langsung ke apartemen lo aja, ya?"

Marissa benar-benar teler. Nggak berapa lama, dia tertidur walaupun beberapa kali tampak bergerak mencari posisi nyaman dan tidak bisa tertidur dengan nyenyak seperti biasanya.

Aku memarkir mobil dekat lift. Melihat Marissa yang berjalan sedikit kepayahan tadi di bandara, membuatku nggak tega.

Sebenarnya, sejak kapan sih, aku sesayang ini sama Marissa? Aku membangunkan Marissa dengan menepuk pelan lengannya. Dia mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Yuk, turun," ajakku kemudian membuka bagasi belakang dan menurunkan barang bawaan Marissa.

"Siniin ranselnya, Dev. Gue bisa bawa sendiri," kata Marissa berusaha membawa seluruh barang bawaannya.

Aku menggeleng dan mengajaknya masuk ke lobi apartemennya. "Lo berapa hari nggak tidur, sih?"

Marissa meringis, "Gue tuh, tidur, Dev, cuma kurang jamnya. Mana mendadak pas mau sarapan tadi pagi, perut gue keram. Ternyata mau haid."

Marissa membuka pintu apartemen dan menekan beberapa saklar sehingga ruangan menjadi terang. Dia juga mulai menyalakan pendingin udara untuk mengusir aroma lembab yang melayang di udara.

Aku meletakkan koper dan tas Marissa di depan pintu kamarnya, kemudian dia mengeluarkan sekotak bolu meranti kesukaan kami berdua. "Sengaja beli ini satu buat lo, Dev."

Aku sedikit terkejut. "Ini, kan, kue kesukaan lo juga?"

"Iya, tapi sejak Mada menikah dan gue tinggal sendirian di sini, nggak mungkin gue ngabisin sekotak sendirian, Dev. Awalnya besok mau ngajakin lo makan ini bareng. Malah malem ini ya jadinya," ujarnya melepaskan *lanyard ID card* yang menggantung di lehernya.

Marissa menyodorkan sekotak bolu padaku. "Gue mandi dulu bentar. Ambil minum sendiri ya, Dev."

Marissa berlalu dan aku berjalan ke dapur untuk mengambil minum. Aku terkekeh melihat isi kulkas Marissa. Ini gimana, sih, kulkas apartemen perempuan isinya bisa semengenaskan ini? Masih mending isi kulkasku. Beneran.

Hanya ada tiga butir jeruk, tiga butir telur, susu, jus kemasan, dan teh kemasan. Aku pun mengambil teh kemasan dan menuang ke gelas. Kemudian, aku menjerang air, biasanya Teh Fara suka membuat minuman hangat kalo sakit perut akibat datang bulan. Aku membuka lemari dapur dan mencari teh celup untuk membuatkan teh hangat untuk Marissa.

Marissa keluar dari kamarnya dengan baju rumahan, celana piama panjang dan kaos lengan pendek bergambar boneka beruang. Meskipun pucatnya masih tampak mendominasi, tapi kesegaran sudah tampak di wajahnya.

"*Lemon tea* anget, Riss. Teh Fara suka bikin teh anget kalo sakit perut pas dateng bulan." Aku menyodorkan secangkir teh yang masih mengepul. "Pengen makan apa?"

Marissa meniup-niup teh dan mulai menyeruput sedikit-sedikit. Dia mengedikkan bahu. "Terserah."

Aku membuka lemari dapur dan melihat seplastik makaroni. "Ada bawang bombay, nggak?"

Marissa menatapku ragu. "Kayaknya ada. Coba liat di rak situ, Dev," katanya menunjuk rak bumbu.

Aku mendapatkan bawang bombay yang setengah layu dan terkekeh. "Dulu waktu ada Mada kayaknya dapur nggak menyedihkan begini, Riss."

Marissa ikut tergelak. "Hina aja terus, Dev. Ngapain sih, masak, secara warung banyak, *delivery order* juga gampang banget. Gue tuh berbagi rezeki sama mereka, Dev."

Aku nyengir, "*My kitchen is much better than yours,* Riss."

"*It's fine. Delivery order* aja, sih, Dev, repot amat. Lagian, Dev, ini Jumat malem, loh. Lo yakin nggak ada acara dan malah mau

masak-masakan di sini?"

Aku mengangguk. "Makaroni *carbonara* mau? Kayaknya ada keju dikit sama susu tadi gue cek."

Marissa tersenyum "Pasta selalu jadi andalan lo ya, Dev."

Aku ingat dulu sering memasak pasta untuk Marissa dan Giandra di dapur Bhumi. Mereka berdua *bullshit* banget soal dapur. Aku suka makan, jadi aku lumayan bisa memasak. Apalagi dulu aku sempat bekerja di *offshore* sebelum di Jakarta.

"Mau masak sup atau ayam panggang, bahannya nggak ada, sih." Aku menjawab serius.

Sebenarnya memang aku pengen masak sup ayam jahe untuk menghangatkan perut Marissa, tapi *like I said before*, isi kulkasnya bikin aku istigfar.

Marissa meringis, "Habisnya nggak ada yang mau dimasakin atau masakin gue juga. Lo paling ngerti kemampuan gue di dapur, ibarat nilai, pasti maksimal D."

"Emangnya lo nggak pernah masakin Catra?" pancingku deg-degan.

Seharusnya kalau mereka sudah jadian, nggak mungkin Marissa memintaku menjemputnya. Iya, kan?

Marissa merona. "Kenapa Catra? Nggak tau deh, dia jago masak nggak."

Aku mendengkus. "Yah, lo kan, nggak bisa masak. Cari pacar tuh yang jago masak. Bukan yang nuntut perempuan harus jago masak."

Marissa nyengir, "Boleh deh, besok gue deketin *chef*. Emang menggoda sih, cowok pake baju *chef*. Lo ada kenalan nggak?"

Hampir saja aku melempar spatula yang ada di genggamanku. Asem.

"Udah deh, Riss. Lo istirahat aja di sofa atau di kamar. Kalo udah mateng, gue bangunin. Daripada berisik di dapur."

Marissa menurut dan berjalan ke kamarnya. "Gue yang lagi haid, kenapa lo yang *mood*-nya jelek sih, Dev? Heran gue."

Aku merenungkan kata-kata Marissa. Bener juga. Kenapa aku yang sensitif banget soal obrolan tadi? Toh, aku tau kalo Marissa cuma bercanda.

Mendadak kembali muncul perasaan nggak nyaman menelusup ketika aku membayangkan ada laki-laki lain selain aku dan Giandra di sekitar Marissa. Ya ampun. Apa benar aku mencintai Marissa dan egois menginginkan Marissa untuk diriku

sendiri?

Aku mendesah kasar. Gimana bisa aku nggak menyadarinya selama ini? Marissa selalu menawarkan rasa nyaman. Aku juga sudah terlalu terbiasa menjaga Marissa selama ini. Duh, kepalaku rasanya mau pecah.

Aku membagi dua hasil masakan di wajan. Porsiku hampir dua kali lipat porsi Marissa. Aku tau, ketika sedang haid begini, selera makan Marissa sering lenyap. Padahal dalam kondisi normal, dia selalu semangat diajak berburu makanan. Aku juga sempat merapikan meja dan menyiapkan air minum sebelum membangunkan Marissa.

Aku bermaksud mengetuk pintu kamar Marissa, tapi ternyata dia nggak menutup pintunya. Marissa tertidur dengan boneka di pelukannya. Mataku menyipit. Bukannya itu boneka babi dari aku ketika dia berulang tahun yang ... ke berapa, aku lupa. Dua puluh satu kalo nggak salah. Enam tahun yang lalu.

Saat itu, kami masih kuliah di Jogja. Aku ingat, Giandra membelikan tas dan aku ke toko langganan Silvi, mantanku, yang berada di sebelah toko tempat Giandra membeli kado tas kecil untuk Marissa di dekat kampus. Boneka babi itu berwarna *pink*, gendut, dan menggemaskan dengan pita besar di perutnya. Entah kenapa saat pertama kali melihatnya, aku langsung gemas dan tanpa pikir panjang meminta penjaga tokonya untuk membungkus kado sekalian. Jadi, aku nggak mungkin salah mengenali boneka itu.

Jadi, tiap malam Marissa memeluk boneka itu selama bertahun-tahun? Aku langsung pengen jingkrak-jingkrak bagaikan menang lotre rasanya.

Sopan nggak, sih, kalo aku langsung masuk ke kamarnya? Atau biar dia bangun nanti. Cuma, *carbonara* nggak akan enak kalau dimakan dingin. Akhirnya, aku masuk dan membangunkan Marissa perlahan. Aku bukan belum pernah membangunkannya. Sering malah. Kami pernah tidur bersama dalam arti sebenarnya. Di ruang himpunan mahasiswa. Jadi, soal bangun membangunkan harusnya nggak ada yang aneh.

Hanya saja, perasaanku yang berubah membuatku deg-degan ketika melihatnya tertidur nyenyak begini. Tenang dan damai. Tanpa sadar, aku tersenyum. Marissa mengerjapkan mata ketika menatapku duduk di pinggiran tempat tidur.

"Niatnya mau rebah-rebah aja, malah ketiduran." Marissa mengucek matanya. "Sori ya, Dev."

Aku berjalan mendahului Marissa keluar kamar. Pikiranku susah dikendalikan, aku takut berkata atau bertindak salah saat ini. Demi menjaga kewarasan, aku memilih menjaga jarak aman dengan Marissa.

Aku lebih banyak diam saat makan, hanya mendengarkan Marissa cerita tentang proyeknya di Medan. Dia harus membereskan beberapa hal di sana.

"Menurut lo, udah bener nggak, sih, Dev kalo yang harus dikejar duluan itu progres kerjaannya biar deviasinya nggak semakin membengkak?" tanya Marissa kemudian. "Berasa diteror tiap nanya deviasinya berapa. Udah di atas 5%, masih aja santai-santai. Gemes, kan, gue? Pengen kemping di proyek aja rasanya."

"Hemm? Iya, Riss, tapi coba deh, ada tim juga yang bantu perbaiki sistem kerjanya. Manajemen proyeknya tuh diperbaiki, *supplier* bahan juga jangan sampai terlambat," jawabku. "Bisa itu dikejar biar nggak kena denda."

Marissa mengangguk-angguk serius. Dia lalu memuji masakanku yang katanya semakin enak, tapi seperti yang kuduga, dia cuma makan sedikit. "Katanya enak, kok, nggak dimakan?"

Marissa tampak merasa bersalah. "Gue nggak bisa makan kalo pas begini, Dev, padahal aromanya udah enak banget."

"Atau mau gue pesenin makanan apa gitu yang lo lagi pengen makan?" tanyaku sabar.

Satu lagi, aku jarang punya stok sabar yang cukup besar biasanya. Apalagi kepada Marissa, memilih tempat makan aja sering jadi perang Baratayudha bagi kami.

Marissa mendongak dari piringnya. "Lo tuh emang baik banget, sih, Dev. *No wonder* banyak perempuan tergila-gila sama lo. Lo, sih, sukanya baperin cewek. Untung gue kebal sama pesona lo."

Aku tersenyum masam. "Ditanya serius juga, malah ke mana-mana jawabnya. Ya udah sini, gue abisin kalo lo nggak abis. Mubazir."

Marissa meringis dan menggeser piringnya ke hadapanku. Dia memilih menghabiskan teh lemon yang sudah mulai dingin, kemudian membawa piring dan gelas kotor ke tempat cucian piring lalu mencucinya.

"Dev, makasih banget ya, malem ini," kata Marissa menyusulku ke sofa.

Aku sengaja berpindah ke sofa untuk mengalihkan pikiranku yang mendadak membayangkan Marissa berjalan ke sana kemari di dapur. Aku sempat terbengong-bengong tadi, bahkan selama berpacaran dengan Elvina, aku nggak pernah membayangkan bakal menikmati pemandangan Elvina mengacak-acak dapur seperti ketika bersama Marissa, padahal Elvina lumayan sering memasak untukku. Aku yang nggak pernah memasak untuk dia.

"Lo yakin, nggak mau dicariin obat atau apa gitu? Kayaknya lo kesakitan banget."

Aku bukan sok perhatian. Berkali-kali Marissa tampak berjalan dengan salah satu tangan menopang punggungnya. Bibirnya juga tampak pucat.

Marissa menggeleng cepat. "Paling dipake tidur udah baikan."

"Rebahan lagi, gih. Gue tinggal pulang nggak papa?" Aku bertanya lagi.

Marissa terkekeh. "Nggak papa kali, Dev. *I'm fine*. Cuma sakit perut."

Aku mengangguk. "Ya udah, lo rebahan aja. Nanti gue pulang kalo lo udah tidur. Kasih gue akses masuknya satu, besok pagi-pagi gue ke sini lagi. Ngecek lo masih hidup nggak."

Marissa mencebik. "Gue bukan anak kecil yang harus lo awasin kali, Dev."

Aku menganggap kata-kata Marissa sebagai angin lalu. "Berisik. Sana masuk kamar."

Marissa kemudian menyodorkan kartu akses apartemennya yang dia ambil dari laci rak serbaguna yang sekalian dijadikan sekat antara dapur dan ruang tamu. Setelahnya, dia pamit untuk tidur. "Makasih, ya. Nggak usah pamit kalo mau pulang," pesannya.

"Sip. Gue masih mau ngemil bolunya sama main *game* bentar."

Marissa mengangguk, kemudian masuk kamar. Sementara aku merebahkan tubuh di sofa sambil bertarung melawan Giandra di Mobile Legend.

Chapter 10

AKU MEMBUKA pintu apartemen dan mengernyit keheranan. Apa aku lupa mematikan lampu, ya, kemarin pagi ketika akan berangkat ke kantor?

Kemarin, aku malah malah berakhir ketiduran di apartemen Marissa dan baru pulang dari sekitar pukul tujuh pagi setelah membuat *scramble egg* dengan bahan seadanya untuk kami berdua.

Terhidu harum aroma teh menguar dari dapur. Siapa sepagi ini ada di apartemenku? Nggak mungkin dong, aku salah masuk unit.

"Ayah?" tanyaku menelan ludah kasar setelah melihat punggung kokoh yang sering kubanggakan itu.

Ayah menengok dan menatapku, menguliti hidup-hidup melihat penampilanku yang kusut, "Dari mana semalem nggak pulang, A?"

Aku kesulitan menjawab. *I'm so dead.*

"Deva ketiduran di apartemen Marissa, Yah. Kemarin Marissa sakit, jadi Deva temenin Marissa dulu."

Ayah menatapku curiga dengan tangan berkacak pinggang, membuatku ngeri.

"Aa tidur di mana?"

Aku mencebik, "Di sofa, Yah. Marissa di kamar."

Perlahan-lahan wajah Ayah melunak. "Ayah percaya, sih, kalo sama Icha."

Aku mendesah malas. Jadi, gitu. Sama Marissa percaya. Sama aku yang anaknya sendiri nggak percaya. Baiklah.

"Ayah datang kapan? Kenapa nggak ngabarin Deva?" tanyaku heran dan menggeser topik pembahasan.

Ayah meminum tehnya tanpa menawariku. "Pesawat Ayah *delay* semalem dari Denpasar. Jam sebelas malem baru *landing*. Capek mau langsung pulang ke Bandung. Sampe sini, Aa nggak ada. Ayah langsung tidur. Ternyata sampe pagi Ayah bangun tidur, Aa tetep belum pulang. Sering nginep di mana-mana, A?"

Aku meringis, "Enggak, Yah." *Kadang-kadang.*

"Ayah udah sarapan?"

Ayah mendongak. "Ya, belum. Ayah tadinya mau pulang pagi habis subuh, tapi sekalian Ayah penasaran Aa lagi di mana sampe nggak pulang."

Aku meringis sekali lagi. "Ayah sengaja nunggu Deva?"

Ayah mengangguk. "Jadi, sekarang Aa udah pacaran sama Marissa? Bagus, dong."

Aku mendelik. "Siapa yang pacaran sih, Yah?"

Ayah menatapku dan berkata dengan nada mengejek, "Jadi, Aa sampe sekarang belum berani bilang Marissa kalo Aa sayang sama dia?"

Aku menatap ayah kesal. "Yee ..., Ayah sok tau. Udah, Deva bikinin sarapan dulu."

Aku terpaksa memasak nasi. Ayah seleranya Indonesia. Beliau nggak bisa dan nggak mau sarapan roti bakar atau pasta. Sebagai anak berbakti, tentu saja setelah di apartemen Marissa tadi aku membuat *scramble egg*, sekarang telur dadar untuk Ayah. Rajin banget sepagi ini sudah dua kali memasak.

Aku memang bisa memasak, tapi ya nggak hobi juga. Aku masak untuk bertahan hidup. Sekali-sekali juga karena ingin memasak sesuai selera. Kalo hobi masak, aku memilih jadi *chef* daripada jadi *civil engineer* tentunya.

Aku dan Ayah memang dekat. Aku anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Aku teman nonton bola Ayah. Aku belajar berenang dan olahraga lain dengan Ayah. Aku sering menceritakan tentang pekerjaanku. Ayah juga sering berbagi cerita tentang perusahaannya, tapi mengobrol kehidupan asmara dengan Ayah? Itu lain lagi ceritanya.

Jadi, ketika Ayah dengan santainya menanyakan hubunganku dengan Marissa, aku malas dan aneh untuk membahasnya.

"Tapi, Aa beneran di tempat Icha semalem?" tanya Ayah memastikan sekali lagi.

Aku kembali mendengkus. "Ayah nggak percaya kalo Marissa sakit? Mau telepon sendiri?" Aku bertanya dengan kesal sembari menyodorkan ponselku pada Ayah.

Ayah tertawa. "Ajak ke Bandung, gih."

"Yee ..., orangnya lagi sakit, Yah. Masa mau diajak ke Bandung, sih." Aku menggerutu. "Yang ada malah jadi sakit beneran."

Ayah tertawa. "Ya udah, Ayah dianter aja ke stasiun. Nanti biar dijemput Mita di stasiun Bandung. Biar Ayah yang bilang sama Bunda kalo Aa lagi rawat Icha."

Aku memiringkan muka menatap Ayah. Aku memang sempat kepikiran bakal langsung balik ke Jakarta lagi setelah mengantar Ayah pulang ke Bandung.

Aku agak khawatir dengan kondisi Marissa. Apalagi tadi pagi dia beberapa kali bersin dan mulai batuk-batuk. Bukan lebay, soalnya dia lagi susah makan. Tadinya, aku berniat tidur beberapa jam, kemudian kembali ke apartemen Marissa lagi untuk membawakan makan siang.

"Nggak papa, Yah?"

Ayah mengerling jahil. "Demi calon menantu Ayah, nggak papa, A."

Aku kembali merengut dan menggerutu pelan.

Kali ini, Ayah menatapku serius. "Ayah nggak akan ngomong ini kalo Ayah nggak lihat sendiri kalian berdua itu saling menyayangi, A. Ayah nggak pernah liat Aa sepeduli itu sama perempuan dan Ayah juga nggak pernah liat perempuan sesabar Icha ngadepin Aa. Aa itu gimana, sih, Ayah harus bilanginnya. Nyari emas ke mana-mana, padahal ada berlian di genggaman tangan."

Aku termangu dengan kata-kata Ayah.

Setelah mengantar Ayah ke stasiun, aku mampir ke supermarket dekat apartemen Marissa dan membeli beberapa bahan untuk mengisi kulkasnya. Aku menebak pasti Marissa hanya rebahan seharian di apartemennya. Mengingat dia biasanya sangat menjaga kebugaran tubuhnya. Ketika tumbang karena flu, dia tau sendiri kapan waktunya beristirahat. Bukan tipe perempuan manja. Dia tipe yang mengerti apa yang harus dia lakukan.

Aku sampai di apartemen Marissa dan merogoh *key card* dari dalam *sling bag*. Aku memang belum mengembalikan akses masuk apartemennya agar kalo dia tidur, dia tidak harus terbangun kalo aku datang.

Saat masuk dan melepas sepatu, aku melihat sepasang *sneaker* Onitsuka Tiger berukuran besar milik seorang lelaki. Aku mendongak dan menemukan Marissa dan Catra sedang mengobrol santai di ruang tamu. *What the hell.*

Aku seharian mencemaskan Marissa dan dia sedang bersantai dengan laki-laki yang sedang mendekatinya?

"Lho, Deva?" sapa Catra hangat dan menyapaku ramah. "Dari mana?"

"Nganter Ayah ke stasiun. Mau pulang ke Bandung," jawabku cepat setelah menguasai keadaan.

Hmm ..., aku Deva Arsjad Pradhana. Nggak boleh keliatan kalah sama laki-laki lain yang mendekati Marissa.

"Loh, tumben nggak lo anter ke Bandung, Dev?" tanya Marissa heran.

Ya gara-gara aku khawatir sama kamu yang lagi sakit, Riss.

"Minta diantar ke stasiun aja tadi. Nggak mau gue anter pulang ke Bandung." Aku mengedikkan bahu dan berjalan santai ke dapur Marissa.

Catra tampak mulai tidak nyaman melihatku berlalu lalang dengan santai di apartemen Marissa. Huh, dia nggak tau aja kalau semalam aku tidur di sofa yang sekarang sedang didudukinya itu.

Aku membuka kulkas dan mulai menata belanjaanku yang harus masuk kulkas. Kemudian, membuka lemari penyimpanan dapur Marissa untuk menyimpan bahan-bahan kering seperti *spaghetti,* mie, dan bumbu-bumbu kering.

Aku mengambil gelas dan menuang jus buah dari kotaknya, kemudian mengambil sisa bolu meranti rasa cokelat yang semalam aku simpan di dalam kulkas. Aku makan dengan santai sambil membuka aplikasi *game online* dengan tangan kiri di meja makan.

"Dev, siniin dong bolunya. Gue mau juga," kata Marissa dari ruang santai.

Aku mendengkus, "Ambil sendiri. Gue masih main *game*."

Marissa menghampiriku dan mengintip sebentar ke ponselku. Ini kenapa Catra ikut-ikutan ke dapur? Malah ikutan bergabung di sini. Males banget.

"Sering nongkrong di sini, Dev?" tanya Catra menelitiku. Wih, bernyali juga si Catra ini.

Aku meletakkan ponsel di meja. "Lumayan."

Marissa terkekeh. "Kalo Deva sering nongkrong di sini, itu berarti dia lagi jomblo, Cat."

Catra tersenyum. "Oh, gitu. Jadi mau makan di luar nggak, Ra?"

Marissa menimbang. Dia menatapku ragu. Aku balas menatapnya tajam. Marissa mendesah.

"Besok-besok aja, kali ya, Cat. Gue masih nggak enak badan. Pengen tidur aja," jawab Marissa akhirnya.

Catra tersenyum penuh pengertian. "Oke. Iya, sih. Mau *delivery* aja? Gue pesenin?"

Marissa menatapku dan aku balas menatapnya lagi tanpa dosa. Marissa mendesah dan tersenyum.

"Nggak usah, deh. Masih kenyang."

Catra kembali tersenyum paham. "Oke, deh. Gue balik aja. Makan siang bareng aja besok Senin?"

Marissa balas tersenyum. "Boleh."

Catra kemudian berdiri dan berpamitan. "Lo nggak balik, Dev?" Menyindir. Salah orang. Aku tentu saja nggak mempan disindir.

Aku menggeleng yakin. "Enggak," kataku melirik jam dinding. "Gue malem mingguan di sini," jawabku tersenyum manis.

Tatapan Catra tampak ingin membunuhku. Memangnya aku enggak?

"*Have a nice rest,* ya Ra, biar Senin udah sehat lagi."

Marissa memijat dahinya, mengangguk dan mengantar Catra sampai ke depan. Aku langsung berpindah ke ruang santai dan menyalakan TV mencari film yang bagus. Seingatku, Marissa berlangganan Netflix.

"Lo apa-apaan sih, Dev?" tanya Marissa berkacak pinggang di depanku.

Aku menaikkan alis. "Gimana maksudnya?"

Marissa tampak kesal. "Gue ya emang nggak jago soal cowok, tapi kenapa lo kayak nggak suka gitu sih, sama Catra? Dia tuh baik, Dev."

Aku masih menatapnya. "Ya, lo, kan, masih sakit. Wajar

kalo lo nggak seharusnya keluar-keluar dulu. Liat itu hidung aja merah gitu."

"Lo tuh ngusir dia, Dev, secara halus, ya ampun. Dia calon paling potensial di sekeliling gue sekarang," kata Marissa kesal. Nyaris histeris malahan.

"Yah, gue juga cuma pengen tau seberani apa, sih, laki-laki yang lagi deketin lo? Kalo baru gue giniin aja dia udah jiper, dia nggak layak buat lo, lah, Riss," kataku pedas.

Marissa melipat tangan di dada. Dia berjalan mondar-mandir. Aku jadi merasa bersalah padanya.

"Jadi, menurut lo, laki-laki kayak gimana yang cocok buat gue, Dev?" tanya Marissa. Nada suaranya sudah menurun. "*You know, I'm clueless.*"

Aku menepuk sofa di sisi sebelah agar dia duduk di sampingku. Aku sungguh menahan diri untuk nggak memeluknya. Marissa duduk di sampingku, aku mengacak rambutnya dan memutar tubuhku sehingga posisi kami berhadapan. "Suatu saat nanti, hati lo yang tau Riss, dia orang yang tepat atau bukan. *Listen to your heart, okay*?"

Marissa balas menatapku. "*Do you think so*?"

Aku mengangguk pasti. "Iya, dan laki-laki itu bakal nyesel kalo menyia-nyiakan lo di hidupnya."

Marissa tersenyum. "Ya ampun, gue nggak percaya kata-kata begini keluar dari mulut seorang *cassanova* kayak Deva. *But, thanks,* ya, Dev. Gue sih, mikirnya Catra orang yang tepat."

Aku langsung memucat. Seakan jantungku berhenti berdetak selama beberapa detik. "*Do you like him*?"

Marissa mengedikkan bahu. "Nggak tau juga, Dev, tapi dia laki-laki yang baik. Perhatian. Obrolan kami nyambung. Jadi, gue pikir, ya nggak ada salahnya mencoba sama dia."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Tapi, hati lo nggak bilang kalo dia orang yang tepat? Dia nggak bikin jantung lo berdetak lebih kencang kalo lagi sama dia?"

Marissa menyandarkan kepalanya di sofa. "Lo tau dari mana? Sok tau."

Aku tersenyum puas kali ini. "Dari sorot mata lo. Mata lo tuh, nggak berbinar-binar bahagia kayak orang jatuh cinta, Riss. Kalo lo bahagia sama dia, percayalah, gue nggak akan bertingkah menyebalkan begini."

Marissa memukul lenganku, kemudian mendongak

menatapku. "Menurut lo, suatu saat gue bakalan ketemu orang yang tepat?"

Aku mengangguk yakin dan menggaruk belakang kepalaku. "*Lets say*, ada laki-laki yang sayang banget sama lo dan sedang mengumpulkan keberanian buat bisa bersama lo."

Marissa mengernyitkan kening, kemudian tertawa. "Ya ampun, makasih banget loh, Dev, penghiburannya. Gue juga nggak seputus asa itu kali, buat cari menantu buat emak gue."

Aku berkata jujur. Aku memang menginginkan Marissa, tapi aku sadar, aku nggak bisa mengungkapkan perasaanku sekarang. Marissa bakal kabur dan itu adalah hal terakhir yang kuinginkan.

Marissa bersin dan hidungnya semakin merah. Aku memegang dahinya, sedikit hangat. "Lo udah makan siang?"

Marissa menggeleng. "Awalnya mau keluar sama Catra tadi, tapi lo malah ngusir dia."

Aku berdecak, "Gue nggak ngusir. Dia aja yang baper."

Aku berjalan ke dapur. "Gue masakin sup dulu. Masih tahan nggak?"

Marissa mengangguk. Aku memasak nasi dan mulai membuat kaldu dan memotong sayuran. Ya ampun, habis ini aku resmi jadi *chef*. Kalau Aksa tau, dia bakal tertawa sampai terjengkang.

"Dev, jadi dateng sama Marissa?" tanya Aksa menenteng undangan *gathering* kantor.

Sebenarnya, ini adalah undangan makan malam perusahaan. Semacam acara tahunan rutin. Tahun ini seperti biasa diselenggarakan di salah satu *ballroom* hotel berbintang lima di kawasan Mega Kuningan. Tahun ini bintang tamunya adalah Tulus dan Rendezvous, sebuah band beraliran jazz pop yang berasal dari Jogja. Aku kenal beberapa personilnya, Valdean dan Yodha, karena mereka memang pelanggan tetap di Bhumi.

Tahun lalu, aku hadir bersama Elvina tentu saja. Tahun ini, aku belum mengajak siapa-siapa. Baru berniat mengajak Marissa.

Marissa sudah kembali sehat, fit, dan sibuk seperti biasa. Malam minggu kemarin, untuk kedua kalinya aku menginap di apartemennya, karena saat aku mau pulang, dia malah terserang demam yang membuatku semakin khawatir.

Sejak saat itu, aku tidak mau melepasnya lagi. Hampir setiap

malam, aku menjemputnya dari kantor, mengajaknya makan malam sebelum pulang, memaksanya minum vitamin, dan seperti biasanya juga, hampir setiap hari kami beradu mulut. Aku berusaha menutup kesempatan Catra untuk mendekati Marissa.

"Ada Rendezvous, loh, Riss. Lo nggak kangen emang ngobrol bareng Yodha sama Val?" Aku membujuk Marissa, ketika dia beralasan malas menemaniku ke *gathering* kantor saat aku mengajaknya.

Marissa juga mengenal Val dan Yodha karena mereka beberapa kali bertemu dan ngobrol di Bhumi. Lagian, dulu pernah juga Marissa menjadi penyelamat hidupku dan Giandra saat kami tertipu oleh salah satu pegawai kami, termasuk menjadi kasir yang tidak dibayar.

Mata Marissa mengernyit. "Oh, ya? Mereka udah terkenal banget ya, sekarang, Dev. Masih sering nongkrong bareng lo sama mereka?"

Aku menggeleng. "Mana sempet gue. Gue cuman dateng pas Yodha nikah."

Marissa manggut-manggut. "Nggak nyangka dia beneran nikah sama pacarnya. Siapa namanya? Yang anak kedokteran itu, kan? Anak angkatan kita?

"Karin. Gue sempat ketemu, Yodha bilang mereka udah putus. Tiba-tiba dia cengar-cengir muncul di apartemen gue nganter undangan."

"Ya udah, deh. Gue temenin. Kangen juga gue sama mereka berdua," pungkas Marissa. "Tapi, kalo lo mau traktir *barbeque* buat ucapan terima kasih udah nemenin lo, gue sih, lebih seneng, Dev."

Chapter 11

MALAM INI, aku menjemput Marissa di apartemennya. Apa yang aku benci dari acara resmi seperti ini? Tentu saja dasi dan jas. Rasanya tercekik dan nggak nyaman. Aku mengetuk pintu apartemen, kemudian membukanya. *Betewe*, aku tidak mengembalikan kunci akses apartemen Marissa.

Detik berikutnya, aku benar-benar melongo melihat penampilan Marissa. Gaun berkerah sabrina berwarna biru *navy* dengan lengan ketat sepanjang siku dan bahan *lace* melambai sepanjang lutut dipadukan sepatu berhak tinggi berwarna merah menyala, membuat lututku lemas seketika. Rambut panjang hitam tebalnya diikat ke atas menyisakan anak rambut di kanan kirinya, membuat tampilan Marissa semakin menggemaskan.

"*Say something,* Dev," katanya, berputar memamerkan gaunnya yang melambai, membuatku kesulitan menelan ludah.

Dia sangat cantik. Tunggu, cantik aja nggak cukup menggambarkan Marissa malam ini.

"Nggak bikin malu si *playboy* Deva Pradhana, kan?" tanyanya terkekeh. "Yuk, ntar telat, rugi nggak bisa nonton Tulus sama Rendevouz. Seriusan deh, Dev, mungkin kantor lo sekali-sekali perlu ngundang Nicholas Saputra. Lo nggak usah bujukin gue ikut, gue bakalan dengan senang hati dandan dan memikat om-om yang satu itu."

Aku masih diam ketika dia menutup pintu apartemennya.

Sepanjang perjalanan, Marissa bercerita banyak hal. Rata-rata sih, tentang pekerjaannya. Biasanya aku menyukai ketika kami bertukar pikiran seperti sekarang. Idenya menangani proyek kadang tak terpikirkan olehku. Tapi kali ini, aku kehilangan

konsentrasi gara-gara parfum mawar yang menguar lembut dari kursi sampingku.

"Kenapa, sih, Dev? Biasanya lo rewel macam ibu-ibu kompleks." Dia berujar sarkas. "Lo mau nanya apa ke gue?" Alisnya menyatu dan menatapku miring.

"Lo minjem siapa gaun kayak begini?" tanyaku bodoh. *Stupid,* Deva. Bilang cantik, kek. Tanya yang lebih berbobot, kek.

Marissa tergelak. "Sepele lo. Punya gue. Bagus, kan? Gue punya kali, Dev, beberapa gaun yang lucu-lucu. Cuma ya, jarang gue keluarin dari lemari. Mau gue pake ke mana coba? Acara kantor? Ya elah, temen-temen gue orang proyek semua, Dev."

Aku menawarkan lenganku dan Marissa menerimanya, ketika kami masuk *ballroom venue gathering* kantor. Aku menyapa beberapa teman dan mencari tempat duduk untuk kami. Sontak, aku tersenyum ketika membaca tulisan "*Deva and Partner*".

"*Oh My God*. Marissa, cantik banget malam ini. Pantesan Deva posesif banget ya, belakangan," kata Aksa menyalami Marisa.

Sialan.

Marissa terkekeh. "Makasih, Sa. Sama siapa?"

Aksa memperkenalkan Tia, teman adiknya yang beberapa kali aku tau makan bersama Aksa. Tidak membutuhkan waktu lama, Marissa tampak mulai akrab dengan Tia.

Beberapa teman kantorku menatap penasaran Marissa. Benar kata Aksa, kenapa aku jadi begitu kesal hanya karena mereka menatap Marissa terang-terangan? Biasanya, aku justru bangga saat banyak pria mengagumi kecantikan pasanganku.

"*Hey, there*. Ini pasti Marissa yang belakangan populer di hidupnya Deva," ujar Kemal bersiul ketika menghampiri kami.

Aku mendengkus kesal. Teman-temanku memang jajaran teman yang hobi bersenang-senang ketika temannya yang lain lagi sekuat tenaga menahan perasaan.

Marissa tersenyum lebar dan menaikkan alis penasaran dengan kata-kata Kemal barusan. Dia menyodorkan tangannya. "Dan lo pasti Kemal."

Kemal menyeringai lebar dan menerima uluran tangan Marissa. "*Well*. Gue nggak nyangka kalo ternyata gue sepopuler itu."

Marissa kembali tersenyum. "Kemal. *The popular one*. Pesaing kuatnya Deva untuk posisi *the most eligible bachelor in*

this company?"

Kemal tergelak. "Ya ampun. Selera humor lo, Riss. *I like you I guess.*"

Marissa membalas dengan mengangguk sopan. "*I'll take it as a compliment.*"

Aku ikut tertawa lega. Walaupun menyebalkan, Aksa dan Kemal sepertinya menerima Marissa.

"Mau minum? Jus atau kopi?" tawarku mengajaknya menjauh dari Kemal dan Aksa.

"Milo ada nggak?" tanyanya celingukan.

Aku terkekeh. "Hoi. Ini bukan acara ulang tahun anak-anak."

Marissa tersenyum malu. "Kopi pake susu, ya. Jangan krimer. Agak manis, tapi jangan kemanisan."

Aku menatapnya geli. "Yuk, ke sana. *Request* sama baristanya aja."

Marissa mengekor di belakangku. Dia nggak bosan-bosannya tersenyum pada teman-temanku. Rasanya, aku pengen menyembunyikan dia dari pandangan laki-laki yang terang-terangan menatapnya tertarik. Mereka nggak liat apa dia datang dengan siapa? Apa karena kami nggak bergandengan tangan, mereka tau kalo Marissa bukan pacarku?

"Dev, sebanyak ini cowok ganteng, nggak ada yang bisa lo kenalin ke gue?" bisiknya, ketika kami menikmati kopi di sudut yang cukup sepi dari lalu lalang orang.

Marissa mengambil *cheese cake* dengan selai *blueberry* yang *surprisely,* ketika aku ikut mencobanya, enak banget dan nggak enek.

Aku menggeleng cepat. "Mereka rata-rata udah nikah. Kalo belum nikah, rata-rata udah punya calon atau malah penjahat kelamin."

Aku nggak bohong. Ada Fery yang kebetulan berpapasan dengan kami tadi. Istrinya nggak ikut karena sedang hamil. Walaupun banyak juga teman-temanku yang masih *single* yang berusaha mencuri pandang ke Marissa. Tentu saja aku nggak membocorkan status mereka pada Marissa.

Marissa manyun mendengar jawabanku. Aku menatapnya dalam dan sungguh hal yang sangat kuinginkan saat ini adalah mencium bibirnya yang bernuansa *nude*.

Apa dia sadar belakangan ini aku sengaja mendekatinya untuk menyadarkan bahwa perasaanku kepadanya berubah?

Apakah ada kemungkinan Marissa merasakan hal yang sama sepertiku? Aku menghela napas kesal. Marissa sepertinya nggak sadar sama sekali tentang perasaanku.

Aku kemudian mengajaknya ke *backstage* untuk menemui Yodha. Di sana, aku melihat beberapa *crew* panggung dengan *lanyard* Rendevouz dan mulai mengedarkan pandangan mencari para personil Rendevouz.

Aku menemukan Valdean sedang berdiri dan tampak memegang ponsel di telinganya. Kami menghampirinya.

"Anjir. Kaget gue," umpat Val, ketika kami tiba-tiba menepuk bahunya. "Devaa ..., *my man*. Kok, bisa lo di sini?"

"*Event* kantor gue ini," jawabku tersenyum lebar dan tos padanya. "Gila kalian, ya. Populer banget sekarang."

Val tertawa bangga dan nggak lama Yodha muncul bergabung bersama kami.

"Marissa?" sapa Yodha. "Ini beneran lo?"

Marissa tertawa. "Yups. Kirain lo udah terkenal lupa sama gue lagi."

"*So you two are now dating*?" tanya Val kepo menaikkan alisnya.

Marissa tergelak. "*Nope. Not in a million ways I'm dating him*."

Aku langsung mengepalkan telapak tangan, menahan emosi yang bergejolak mendadak.

Val tertawa. "*So, how about dating me*?"

Marissa berdecak dan nyengir lebar, "Lo tuh ya, Val, sebelas dua belas sama Deva. Makan hati gue sama modelan laki-laki kayak lo berdua. Gue pilih yang kayak Yodha aja. Sayang, dia udah jadi laki orang sekarang."

Yodha nyengir. "Bentar lagi jadi bapak juga gue," sahutnya bangga. Raut wajahnya benar-benar bahagia.

Marissa dan aku segera menyelamati Yodha. Kami beneran ikut senang. Mereka berdua dulu, Yodha dan Karin, sering banget kencan di Bhumi. Karin sibuk belajar dan Yodha genjrang-genjreng cuek di depannya.

Kami berpamitan karena sebentar lagi giliran Rendezvous manggung.

Terdengar suara MC yang memanggil Rendevouz dan spontan membuat wajah Marissa bersemangat, lalu mengajakku kembali masuk ke *ballroom*. Gantian aku mengikutinya dari belakang.

Marissa menikmati sepanjang penampilan Rendevouz, atraktifnya Val di panggung, maupun petikan-petikan melodi yang jernih dari gitar Yodha.

Marissa ikut bernyanyi sementara aku sibuk menatap wajah cantiknya yang bahagia. Ketika dia tiba-tiba menengok, aku langsung gelagapan. Marissa mengernyitkan kening dan menaikkan alis. Aku hanya tersenyum canggung. Ini kenapa jadi *awkward* begini, sih?

"Ya ampun Dev, kenapa gue baru nyadar ya, kalo Valdean itu ganteng banget kalo pas di atas panggung?" ucap Marissa tersenyum lebar. "Sayang banget dia telanjur populer dan *fans*-nya banyak. Mana mau dia sama gue. Harusnya dulu gue pungut dia waktu masih luntang-lantung jadi anak band lusuh jaman kuliah."

Aku mendengus keras. WTF. Aku bisa melibas Val pada kesempatan pertama. Dari segi tampang, aku nggak kalah sama Val. Bukannya sombong, tapi memang begitulah kenyataannya. Penghasilan juga bisa dibilang sebanding. Kapasitas otak juga hampir sama. Sepengetahuanku, Val memang pintar, tapi aku juga nggak bego-bego amat. Aku cuman kalah populer aja sama dia sekarang.

Penampilan Rendevouz memang luar biasa. Suara Val, kuakui memang enak di telinga. Val sempat melambaikan tangan dan mengangguk kepada kami sebelum mereka membawakan lagu almarhum Glenn Fredly yang bikin aku spontan terpaku.

Aku kan berjanji
Tak 'kan mengulang segala kesalahan
Aku kan mengabdi pada satu cinta
Dan itu dirimu
Jujurku hanya seorang lelaki
Yang terkadang
Tak lepas dari godaan

Aku menatap Marissa di sampingku. Tangannya melambai ke arah Val yang dibalas dengan senyuman lebar dari vokalis Rendevouz sebelum dia berpaling ke arah lain. Marissa masih menatap kagum pada Val.

Marissa. Valdean. Marissa. Valdean.

Oh shit. I'm so dead.

Marissa tampak sangat gembira, ketika keluar dari *ballroom*. *Mood*-nya sempurna. Dia berceloteh riang seakan aku tadi nggak ikut nonton di sana. Aku ikut senang melihatnya terhibur.

Sayangnya, sejak lirik lagu dari Glenn tadi, aku kehilangan *mood*. Aku benar-benar kesulitan mengendalikan emosiku. Aku sudah melakukan berbagai cara. Marissa masih tak menyadari aku menginginkan dia lebih dari teman. Aku juga tak bisa melupakan tatapan Marissa pada Val dan sebaliknya yang membuatku semakin panas.

Aku bertaruh banyak. Kalau aku bilang sejujurnya tentang perasaanku, bukan nggak mungkin persahabatan kami selama bertahun-tahun akan hancur dalam sekejap. Kalau aku memendam sendirian, aku juga akan hancur berkeping-keping. Bagaimana kalo Marissa memilih menjauhiku? Aku mendadak kesulitan bernapas.

"Dev, Dev ..., lo dengerin gue nggak, sih?" tanyanya kesal.

Aku hafal ketika nadanya sudah seperti ini. Tanda dia tidak terima karena diabaikan.

Aku gelagapan. "Gimana, gimana, Riss? Sori-sori, depan macet banget. Mana udah malem banget gini," ujarku sekenanya. Gawat.

"Lo kenapa banget sih, Dev? Belakangan gue amati, lo tuh sering nggak fokus. Ada masalah? Mau cerita?" tanyanya melembut.

Aku mengernyitkan kening. "Masa, sih? Perasaan lo doang itu mah."

"Ya udah, kalo lo nggak mau cerita. Gue ngerasa aja lo lagi galau. Eh, Aksa udah lama jadian? Pantesan dia nggak jadi deketin gue, Dev."

Aku menggeleng. "Belum jadian sih, kayaknya, tapi nggak tau juga sih, gue, Riss."

Marissa terkekeh pelan. "Masa, sih? Udah jadian kayaknya. Pasti seru ya, Dev, nonton konser romantis kayak tadi sama pacar. Ada yang gandeng tangan kita." Dia tertawa. "Gue masih dibikin baper sama suara Val. Dia lebih ganteng nggak sih, sekarang? Walaupun auranya malah makin *bad boy* aja," lanjut Marissa terkekeh.

Aku spontan tersedak. Aku juga sebenarnya dari tadi menahan diri menggenggam tangan Marissa, takut sepatunya melayang ke kepalaku.

Bicara soal *bad boy,* aku mengakui kata-kata Marissa benar. Aku memang sebelas dua belas dengan Val. Kami suka berpetualang dengan hal-hal yang baru. Berbeda dengan Gian atau Yodha yang lebih *settle*. Aku menghela napas kasar.

Marissa menyodorkan air mineral botol yang ada di samping pintu, membuka segelnya kemudian menyodorkan padaku. "Minum dulu, nih."

Mungkin dia memang melihatku yang kacau dan nggak fokus barusan. Marissa memang begitu. Dia baik sama semua orang. Harusnya, aku nggak boleh baper.

Setibanya di apartemen, Marissa langsung turun dari mobilku sambil tersenyum yang sangat manis. "Makasih, ya, Dev. Besok-besok kalo lo nggak punya *partner*, gue bersedia kok, lo ajakin lagi. *For free*."

Aku mengangguk dan dia melambaikan tangannya padaku serta menghilang ke lobi. Aku masih mencengkeram setir dan meletakkan kepalaku di atasnya. Tiba-tiba sebersit keberanian muncul. Kalo nggak sekarang, kapan lagi? Aku harus bilang. Kalaupun Marissa menolak, paling aku akan patah hati, tapi akan tetap mengejar Marissa.

Jadi, aku memarkir mobilku dan buru-buru mengejarnya. Aku masuk lift dan mengetuk unitnya. Sepertinya, Marissa masih di depan karena sebelum aku mengambil kunci unitnya di kantong belakang celana, pintunya terbuka.

Marissa menatapku heran. "Lho? Ada yang ketinggalan, Dev?"

Aku mengatur napas. Aku nyaris berlari tadi naik ke sini, jadi lumayan terengah-engah.

"Ada yang mau gue bahas sebentar sama lo."

Marissa bergeser sehingga aku bisa masuk. Dia menutup pintu apartemennya dan bersandar di tembok samping pintu menungguku yang melepas sepatu. Tangannya bersidekap. Ekspresi keheranan nggak bisa disembunyikan.

Detik berikutnya, aku menatapnya dalam dan mendekatkan wajahku padanya. Aroma mawar tercium samar dari tubuhnya membuatku kehilangan kewarasan dan mencium bibirnya.

Lembut walaupun singkat, Marissa terkesiap. Aku menunggunya dengan sabar. Selama sepersekian detik, aku merasa dia membalas ciumanku. Detik bibir kami bertemu, aku sadar kalo aku benar-benar mencintai Marissa. Jantungku serasa

meledak yang belum pernah kualami sepanjang karier kehidupan berciuman dengan perempuan. Kakiku mendadak lemas seperti *jelly*.

Aku menariknya dalam pelukanku dan sepertinya dia terlalu terkejut atas ciumanku yang tanpa komando barusan. Detik berikutnya, dia mendorong dadaku, tapi aku bergeming. Aku memberi kode untuk berbincang di sofa. Bagus. Minimal aku belum dilempar sepatu.

Aku mengambilkan Marissa air putih. Aku tau dia sangat terkejut atas tindakanku yang spontan dan impulsif barusan.

"Riss, sori ..., gue sayang sama lo," ujarku.

Marissa masih pucat. "Lo ngigau ya, Dev?"

Aku menggenggam tangannya. "Enggak, Riss. Gue serius. Seratus rius malah dan nggak minum alkohol setetes pun. Lo tau sendiri, apa aja yang gue minum malam ini."

Marissa menarik tangannya dari genggaman tanganku. Dia tau aku serius. Dia hanya nggak percaya.

"Gue nggak percaya. *Oh My God*. Devaa ..., *fix*. Lo tuh gila banget."

"Kalo lo nggak percaya, *fine*. Gue bakal bikin lo percaya. Kasih gue kesempatan, Riss. *Give us a chance*. Malam ini gue emang nekat. Lo cantik luar biasa, Riss. Gue nggak bisa nggak kesel sama temen-temen gue yang dari tadi ngeliatin lo. Gue nggak bisa liat lo berbagi senyum sama Valdean. Atau sama Catra."

Marissa masih menggeleng-geleng nggak percaya. "Gue bukan tipe lo, Dev. Lo tuh cuma baper aja gara-gara abis nonton konser romantis dan cuma ada gue di samping lo."

Aku menggeleng. "Enggak, Riss. Gue sayang lo dari dulu. Mungkin sejak kita kuliah. Gue cuma takut sama perasaan gue sendiri. Waktu liat lo sama Catra, gue baru sadar gue takut kehilangan lo."

"Lo nggak akan kehilangan gue. Lo tuh cuman nggak biasa aja liat gue deket sama cowok lain karena selama ini gue cuman deket sama lo dan Giandra," ujar Marissa mengajukan argumentasi. "Gue yakin, lo cuman baper sama gue. Pulang, Dev. Lo tuh butuh menjernihkan pikiran."

Meskipun masih ingin menyangkal argumen Marissa, aku memutuskan menurutinya dan berdiri, melangkah gontai. "Gue pulang, ya. Maaf, Riss. *Just think about it*. Gue bener-bener serius sama yang udah gue bilang."

"Pulang, Dev. Sekarang," ujar Marissa tegas.

Marissa semakin pucat. Baru kali ini, aku mencium seorang perempuan dan berakhir diusir dengan tidak hormat.

Chapter 12

HARI-HARI setelah penolakan Marissa berjalan amat lambat. Aku mengirimkan banyak sekali *chat* padanya, tapi laman *chat*-ku nggak dibuka sama sekali oleh Marissa. Hanya centang dua, tapi nggak pernah centang biru. Walaupun begitu, masih lumayan menurutku, aku sempat berpikir dia bakal memblokir nomor ponselku.

Aku tidak mengungkit sama sekali tentang kejadian malam itu. Aku hanya mengingatkan dia makan dan istirahat yang cukup. Karier Marissa sedang bagus-bagusnya. Asisten manajer termuda di kantornya. Aku nggak mau dia sampai tumbang karena kecapekan.

Aku akhirnya menyerah dan berhenti mengirim pesan. Aku memegang kepalaku yang mendadak berdenyut nggak nyaman. Mungkin Marissa butuh waktu. Aku mencoba memberinya waktu.

Kalaupun dia menolak, minimal dia tau perasaanku. Memendam rasa begini jelas bukan aku. Aku selalu memastikan orang yang kusayangi tau bahwa aku menyayangi mereka. Memang butuh waktu hubungan kami akan membaik, tapi aku tau pasti, hubungan kami tetap nggak akan seperti dulu. Aku nggak peduli lagi. Aku sudah bertaruh segalanya dan pertaruhanku kalah, seperti kalah main judi dan kehilangan segalanya.

Sebuah *chat* masuk ke ponselku.

Giandra Yudhistira

Ngopi after office?

Aku sebenarnya sedang mager maksimal. Makan lebih sering

pesan antar. Aksa dan Kemal yang bersemangat menyeretku ke mana-mana, padahal biasanya aku-lah yang lebih sering mengajak mereka keluyuran. Ke kafe, resto, klub, lapangan basket, lapangan futsal, *you named it*-lah. Patah hati ternyata semengerikan ini. Yang lebih mengerikan adalah yang mematahkan hatiku justru sahabatku sendiri.

Aku mengiakan ajakan Giandra hanya karena malas berdebat, dia akan meneror kalo aku menolak. Giandra nyaris sama menyebalkannya dengan Aksa. Susah menerima penolakan.

Sialnya lagi, aku tiba lebih dulu di lokasi janjian daripada Giandra. Aku memilih tempat duduk di *smoking area*. *Sabodo teuing*[1], sudah berapa batang rokok yang aku habiskan belakangan ini.

"*Bro*, cepet amat nyampenya." Giandra menepuk bahuku dan langsung menyambar pemantik api, ketika duduk di hadapanku. Dia semakin menyebalkan atau hidupku yang belakangan menyebalkan, sih?

"How is life going?"

Aku terkekeh miris. "Udah lama banget gue nggak denger orang nanyain hidup gue dan giliran ada yang nanyain, kenapa harus elo banget, Gi?"

Giandra berdecak, "Jadi, salah gue kalo nggak ada yang merhatiin hidup lo lagi?"

Aku sengaja menulikan telinga. Giandra terkadang bisa berubah menjadi super rese. Untung pesananku sudah datang. Aku langsung makan dengan cepat. *Spaghetti carbonara* dengan *extra cheese* serta *hot americano*. Giandra masih menekuni menu sebelum akhirnya memesan *chicken steak* dengan *barbeque sauce*.

"Tumben di Jakarta, Dev? Biasanya keliling Indonesia," tanya Giandra membuatku mendongak.

Sial banget karena setelah aku pikir-pikir, aku sering keluar kota dan ketika aku membutuhkan penyegaran, justru nggak ada *meeting* di luar kota dan membuatku terjebak pada rutinitas dan kemacetan. Ditambah lagi terjebak patah hati karena Marissa.

"Tauk, nih. Paling *weekend* besok mau balik Bandung. Takut dicoret dari daftar waris Ayah."

"Mariss apa kabar?" pancing Giandra.

Aku tau dia hanya sok cuek saat bertanya tentang Marissa.

---

1 Peduli amat

Terlihat dari gayanya bertanya sambil memotong daging ayam, tapi matanya mencuri tatap padaku dengan awas.

Aku mengedikkan bahu. "Tanya sendiri aja. Kenapa nanya ke gue?"

Giandra terkekeh. "Gila lo, Dev. Harus banget bilang cinta pake cium-cium. Sabar dikit, kek. Kotor memang otak lo."

Aku mendengkus kesal, "Udah cerita apa aja Marissa sama lo?"

Bagus, Marissa memilih curhat sama Giandra daripada membalas *chat*-ku. Menyebalkan. Aku memang memiliki sumbu yang lebih pendek dari Giandra. Kalo dia lebih sabar dan bertindak penuh pertimbangan dan analisa, aku kebalikannya. Sering impulsif dan nekat, seperti kejadian dengan Marissa kemarin.

Giandra meletakkan garpu dan pisaunya.

"Lebih ke emosi, sih, dia, daripada cerita. Dia bilang, lo tau-tau nyium dia terus bilang sayang. Tanpa tanda-tanda apa pun. Ngamuk dia. Dia pikir lo mainin dia."

"Nggak ada tanda-tanda katanya? Gue lempar kode keras juga dia nggak bakal ngerti kalo gue nggak bilang, Gi. Lo tau betapa nggak pekanya dia sama perasaan." Aku menjawab bernada sarkas. "Gue harus gimana lagi sih, Gi?"

Giandra menatapku simpatik. Aku benci ditatap seperti itu. *It's like*, dia iba melihatku yang patah hati dan terjebak dalam drama semacam ini.

"Tapi, lo emang musti pelan-pelan, Dev. Lo tau, lo mencuri *first kiss*-nya. Dia sampe frustasi banget kemarin," ujar Giandra memasukkan potongan ayam yang terlihat masih *juicy* itu ke dalam mulutnya.

Aku menyesal. Seharusnya, aku minta izin dulu. Apa yang ada di pikiranku kemarin? Oh iya, aku kan emang nggak mikir. Aku kehilangan akal sehat karena terbawa suasana gara-gara lagu yang dinyanyikan Val sialan yang senyum-senyum ke Marissa, yang malam itu berkonspirasi dengan lucunya Marissa mengenakan *dress*.

"Baiknya sih, lo minta maaf soal kejadian ciuman itu. Terlepas dari lo harus meyakinkan dia kalo lo nggak main-main. Dia terlalu kaget sama perubahan perlakuan lo itu," ujar Giandra menasehatiku.

"Gimana gue mau minta maaf sih, Gi. *Chat* gue nggak ada

yang dibalas. Telepon gue nggak diangkat," ucapku mendongkol.

Giandra tergelak. "Itu urusan lo. Masa kayak begini gue yang ngajarin? *Like I told you before*, lo lebih pinter ngadepin cewek dibanding gue. Lo yang mantannya bejibun," katanya kemudian wajahnya mendadak serius. "Urusan gue itu kalo Marissa kenapa-kenapa. Ngerti lo?"

Aku mengerang frustrasi. "Masalahnya, Marissa nggak kayak perempuan biasa, Gi. Lo tau sendirilah gimana keras dan tertutupnya dia. Menurut lo, gue ada peluang nggak sih, Gi?"

Giandra menghela napas. "Gue bingung harus berada di pihak siapa. Lo sama Marissa tuh sama-sama teman terdekat gue."

Aku menyeruput kopi di cangkir perlahan. "Tapi, kalo gue pikir-pikir, dari dulu sebenernya Marissa emang lebih deket sama lo ya, Gi, daripada sama gue? Ngerasa nggak, sih, lo?"

Giandra terkekeh. "Ya soalnya, kan, lo sibuk sama acara pacaran lo itu. Nah gue sama dia, kan, sama-sama *single and very happy*," ujar Giandra membuang abu rokoknya ke asbak. "Lo inget nggak yang kita ke rumahnya Marissa di Semarang? Pas keponakannya meninggal?"

Aku mengangguk, tentu saja aku ingat. Aku dan Giandra berboncengan naik motor dari Jogja ke Semarang.

"Lo inget juga nggak, pas kita dateng dia langsung meluk lo dan nangis, padahal ada gue juga berdiri di samping lo?" tanya Giandra.

Secercah harapan muncul di hatiku. Aku ingat. Marissa langsung memelukku dan dia menangis sesenggukan dalam pelukanku. Itu satu-satunya kejadian di mana aku melihatnya menangis selama aku berteman dengannya.

"Jadi, menurut lo?"

Giandra menatapku. "Lo harus *extra* sabar sama dia, Dev. Dia tuh kayaknya sih, sayang sama lo. Cuma lo harus meyakinkan dia kalo lo serius."

Aku mengangguk, harapanku terbit walau secuil. "Makasih, Gi."

"Tapi, *better* lo kasih waktu dia buat mikir, deh. Setelah lo berhasil minta maaf. Maksud gue, dibawa santai. Kayak biasa aja selama ini."

Aku mengangguk lagi. "Gue nitip dia ya, Gi. Gue yakin dia bakal lari nyariin lo selama gue masih dimusuhin sama dia."

"*Good luck,* ya, Dev. Sabar lo. Otak lo dicuci dulu pake tanah tujuh kali," ujar Giandra tergelak.

Sialan emang.

Aku mulai menyusun rencana. Receh sih, tapi bodo amat. Awalnya, aku berencana mengirimkan bunga ke kantor Marissa, tapi mungkin itu bakal *cheesy* banget. Selain *cheesy*, Marissa emang bukan tipe *girly* yang bakal bahagia dengan bunga. Bisa-bisa seluruh bunga yang aku kirimkan nasibnya akan berakhir di tempat sampah.

Jadi, sebelum ke kantor, aku mampir ke *coffee shop* kesukaan Marissa dan memesan *mocha latte* serta *choco croissant*, menu favorit Marissa di sini. Nggak lupa, kuselipkan kartu ucapan sebelum mengirimkan melalui aplikasi ojek *online*. Ya, aku belum bermaksud menemui Marissa secara langsung. Terlalu beresiko untuk sekarang ini.

I'm so sorry, Riss.

-Pradhana-

Done. Semoga dia suka.

Holy shit. Aku nggak pernah menyangka bisa jatuh cinta seperti ini.

Kemarin, saat aku pulang ke Bandung, aku tahu dari Bunda kalau minggu lalu Marissa sempat mampir. Itu artinya, setelah kejadian itu. Aku sudah waswas kalau-kalau Marissa bercerita tentang kejadian waktu aku tiba-tiba mencium dan menyatakan perasaan padanya. Namun, nyatanya enggak. Menurut Bunda, dia hanya bercerita mengenai Gian yang akan pindah ke Surabaya, terus banyak main sama Althaf. Marissa sama sekali nggak membahas tentang aku.

Berkat itu, aku bisa kembali ke Jakarta dengan perasaan yang lebih ringan. Aku yakin Marissa nggak semarah itu padaku, bahkan ketika dia semarah itu pun, dia tetap mengunjungi keluargaku. Aku jadi semakin yakin kalau aku nggak salah langkah telah mempertaruhkan segalanya demi dia.

Aku hanya ingin dia yang selalu berdiri di sampingku sampai selamanya. Seperti kata Giandra, *all I have to do is say sorry and keep showing her that I love her and I want to be with her.*

Itulah yang sedang aku coba lakukan sekarang.

Aku menyiapkan evaluasi DED proyek konstruksi jalan akses

di Dumai sebagai materi *meeting* pagi ini sambil mengamati pergerakan *ojol* di ponsel dan ketika sudah diterima dengan baik oleh resepsionis di kantor Marissa, aku menghela napas lega. Sejujurnya, aku bahkan tidak mengetahui Marissa sedang berada di kantor atau di proyek, tapi aku berharap ada temannya yang memberikan informasi tentang kiriman kopi untuknya.

Aksa menyodorkan sarapan untukku, kadang dia sangat royal membawakanku sarapan. Katanya, toh dia mencari teman sarapan di *pantry*. Mengingat rumahnya yang jauh, hampir mustahil dia sempat sarapan di rumah. Aku menyelesaikan pekerjaanku dan mengirimkan RAB dan gambar via email kepada Bang Elza dan Pak Rio sebelum bergabung dengannya di *pantry*.

"Gimana progres Marissa?" tanya Aksa tanpa basa-basi.

Aku mengedikkan bahu. "Masih pagi, woy. Bahas proyek aja."

"Lah, kan, samaan. Deviasinya sama-sama besar, kan?" ujar Aksa tergelak.

Oh, sialan Aksa.

Di *pantry* hanya ada kami berdua. Aku membuat teh hangat untuk kami walaupun aku masih memiliki segelas kopi yang setengah penuh di mejaku.

"Liverpool jago banget semalem," ujarku mulai membuka kotak makan. Tumis buncis dengan daging giling dan perkedel tahu. Tau banget ibunya Aksa masakan kesukaanku.

Semudah itu mengalihkan fokus Aksa untuk beralih dari menghinaku menjadi topik favorit kami sepanjang masa. Olahraga dan *games*.

Aksa mengajakku tenis di tengah minggu. Tentu saja aku langsung mengiakan. Dia kebetulan janjian sama temennya yang lagi balik ke Indonesia.

Aku bisa tenis, tapi nggak jago. Kalah jago dengan Aksa. Olahraga andalanku futsal, basket, dan sepak bola, tapi toh nggak ada salahnya main, mumpung ada temen.

Lagi pula, aku sedang membutuhkan kegiatan positif untuk mengalihkan pikiranku dari mendatangi Marissa di apartemennya karena aku kangen membahas tentang manajemen proyek hingga film terbaru Ryan Reynolds, aktor favoritnya, dan tentu saja parfum beraroma mawar yang menghantuiku beberapa minggu belakangan ini.

Chapter 13

SUDAH SEMINGGU ini, aku rutin mengirimi Marissa kopi atau cokelat setiap hari dari berbagai kedai kopi dan restoran favoritnya. Kadang pagi, kadang siang, dan selalu dengan ucapan yang sama. Apa sebenarnya yang kuharapkan? Aku berharap dia sadar kalau aku benar-benar menyesal menciumnya tanpa izin.

Aku rasa, alasan Marissa *cute overload* saat itu akan dengan mudah dipatahkan. Banyak perempuan lain yang *cute overload* dan aku nggak sembarangan melayangkan ciuman.

Malam ini berbeda. Aku terburu-buru dari kantor, melewatkan jadwal futsal dan duduk manis di lobi kantor Marissa. Aku sudah duduk di sini selama hampir satu jam dan belum melihatnya lewat. Atau dia langsung ke *basement*? Mungkin dia bersama Catra?

Aku baru berdiri untuk menuju apartemennya, ketika lift terbuka dan Marissa keluar dari lift bersama teman-temannya. Dia memakai blus dengan kancing teratas terbuka berwarna merah marun dan celana pas di kaki berwarna khaki. Dia membeku ketika tatapan kami bertemu.

Aku langsung menghampirinya. "Boleh bicara sebentar?"

Marissa mengangguk. "Duluan aja, gih. Gue nggak jadi ikutan," ujarnya ke dua temannya yang bersamanya barusan.

Kedua teman Marissa menatapku penuh kecurigaan. Wajar. Mereka baru sekali ini bertemu denganku.

"Beneran nih, nggak papa ditinggal?" tanya salah satu cowok bongsor di sampingnya. Tampangnya kaku. "Nyusul aja."

Marissa mengangguk. "Iye, gue nyusul. Dah sana."

Marissa mengikutiku. Kami tidak pernah secanggung ini

sebelumnya.

"Udah makan? Mau ngobrol di sini apa di mana?" Aku menawarinya. Bagaimanapun, aku-lah pihak yang bersalah di sini.

Marissa mengedikkan bahunya. "Kafe situ aja," ujarnya, kemudian menunjuk salah satu kafe di lobi kantornya.

Aku mengangguk dan mengikuti Marissa. Aku tau lokasi favoritnya. Dekat jendela besar di mana dia bisa *people watching*. Kesukaannya sejak dulu. Aku ingat sering memperhatikan ketika kacamatanya melorot turun saat mengamati orang yang berlalu lalang dari jendela kafe.

"Pesen apa?" tanya Marissa.

"Yang enak di sini," kataku menyerahkan buku menu padanya.

"Pilih sendiri," kata Marissa dingin.

Aku menghela napas, kemudian nyengir. "Samain aja kayak lo."

Marissa menatapku horor. Aku melemparkan senyum pura-pura nggak bersalah. Marissa menghela napas dan akhirnya memesan dua *hot chocolate* dan dua *cheese cake*. Aku tentu saja menganggap ini hanya camilan. Aku bisa mampir ke tukang nasi goreng dekat apartemen setelah ini.

"Mau ngomong apa?" tanya Marissa kaku.

"Gue mau minta maaf, Riss. Gue udah nggak sopan banget sama lo kemarin. Maaf, Riss. Gue udah bersikap brengsek ke elo." Aku berkata apa adanya. "Gue nggak seharusnya nyium lo tanpa izin. Dalam suatu hubungan fisik, emang harus berdasar persetujuan kedua belah pihak. Kalo lo mau nampar gue, silakan. Gue emang layak buat lo tampar, Riss."

Marissa menatapku kesal. "Jadi, lo pikir kalo lo minta izin bakal gue kasih?"

Aku mengedikkan bahu. "Ya mana gue tau. Gue kan belum pernah. Besok-besok gue bakal minta izin lo dulu."

Marissa nyaris meledak dengan jawabanku. Wajahnya merah padam. "Udah? Cuma mau bilang itu?"

"Gue beneran minta maaf, Riss." Aku berkata menyesal. "Lo tau gue sungguh-sungguh."

Marissa menunduk. "Kenapa, Dev?"

"Kenapa gimana?" tanyaku bingung.

"Kenapa lo tega banget mainin gue begini? Di antara seluruh laki-laki di dunia ini, gue nggak nyangka lo yang bakal nyakitin gue begini. Gue pikir kita temen, Dev," ujarnya dingin.

Aku terkejut mendengarkan penuturannya. Aku segera meraih tangannya. Tentu saja dia menolak dan menarik tangannya. Wajahnya terluka.

"Gue nggak pernah mainin lo, Riss. Sumpah. Semua yang gue bilang kemarin itu bener. Gue sayang banget sama lo, Riss. Lebih dari sahabat. *Friends don't kiss*." Aku berkata sejujurnya. Marissa harus tau. "Gue nyaman banget sama lo."

Marissa berdecak. "Nggak mungkin, Dev. *I'm definitely not your type*. Nyaman ya menurut gue wajar banget. Kalo nggak nyaman, kita nggak temenan selama ini, Dev."

Aku menatap matanya lurus. "Jadi, lo nggak ada perasaan khusus selama ini ke gue sama sekali?"

Marissa tampak ragu sebelum menunduk dan menggeleng.

Hatiku mendadak patah.

"Lo bohong. Tatap mata gue dan ulangi, bilang kalo lo nggak sayang sama gue," ujarku lagi.

Marissa mendongak, matanya berkaca-kaca. Aku semakin merasa bersalah. Aku meremas kedua tanganku di meja. "Lo nggak percaya sama gue?"

Marissa menggeleng. "Gimana gue bisa percaya sih, Dev? Semua tuh kayak nggak nyata."

Aku tersenyum dan menatap Marissa lembut. "Ini nyata. Gue nyata duduk di depan lo sekarang dan tergila-gila sama lo. Sinting ya, gue?"

Marissa berdecak penuh sarkas. "Ya, ya, dan gue harus percaya sama mulut *playboy* paling *manner* di sipil raya. Kalo gue percaya, gue yang sinting, Dev."

Aku terkekeh. "Nggak papa. Gue bakal buktiin kalo gue serius sama lo."

"Seinget gue, gue tadi udah nolak lo, deh, Dev."

Aku tertawa sekarang. "Gue mana pernah, sih, ditolak cewek, Riss? Termasuk sekarang. Lo nggak mau sama gue sekarang bukan berarti lo nggak mau selamanya sama gue, kan?"

Marissa menghela napas. "*Stop*, Dev. Lo makin ngawur dan bikin gue takut."

"Nggak papa takut. Ada gue di sini. Dari dulu sampe sekarang. Ini cuma gue, Marissa. Deva, anak yang lo kenal pas kita sama-

sama telat dateng di hari pertama kuliah."

Kini, Marissa menghela napas kesal dan membuangnya kasar. "Apa salah gue sama semesta sampe bisa terjebak sama *playboy* cap kaleng modelan lo begini? Ngeyelan dan selalu sok bener."

Untung kepercayaan diriku memang di level dewa, jadi aku nggak terlalu ambil pusing sama penolakan Marissa sekarang. Walaupun harga diriku lumayan terluka karena aku belum pernah ditolak oleh kaum hawa. Marissa adalah pemecah rekor.

"Lo benci sama gue?" tanyaku apa adanya.

Marissa mendongak dan menatapku kesal. "Gue benci banget sama cara lo memperlakukan gue, Dev. Lo memperlakukan gue kayak lo memperlakukan cewek-cewek koleksi lo. Gue pikir, gue sahabat lo. Jadi, lo bakal memperlakukan gue dengan lebih baik. Ternyata harapan gue kandas. Apa, sih, yang ada di otak lo itu?"

Aku meringis menyesal, melihat kemarahan masih kental di mata Marissa. "Elo, Riss. Lo yang ada di pikiran gue. Maaf banget, Riss. Sumpah gue nyesel banget. Harusnya, gue bisa nahan diri. Maafin gue, ya?"

Marissa memijat kepalanya frustrasi. "Nggak pernah terlintas di imajinasi gue kalo ciuman pertama gue bakalan sama lo. Buat lo, mungkin ciuman dan segala hubungan *sex before marriage is not a big deal*, tapi buat gue itu *big deal* banget, Deva. *I want to give my all to my husband.*"

Aku kembali menatap Marissa penuh penyesalan. Rasanya ucapan maaf nggak cukup menghapus luka di hatinya.

"Lo tau kenapa gue nekat ngelakuin itu, Riss?"

Marissa menatapku nanar dan berkata sarkas. "Apa? Segala *bullshit* gue cantik dan lo sayang? *I told you, I hate when you treat me like any other girls*. Lo nggak usah gombalin gue, deh, Dev. Gue nggak tertarik dengernya."

Giliranku yang tersinggung atas ucapannya. "Jadi, lo masih mikir gue bohongin dan gombalin lo doang? *Seriously? After ten years of friendship, I thought you know me better than anyone.*"

Marissa tampak sedikit menyesal dengan ucapannya, tapi dia diam saja, jadi aku melanjutkan, "Karena kalo gue nggak *make a move* dan bikin pengakuan sama lo, lo tuh nggak bakal sadar kalo gue sayang banget sama lo lebih dari sahabat. Lo nggak tau betapa paniknya gue pas lo bilang sakit di Medan dan minta gue jemput. Lo nggak tau gue kabur dari nikahan Mas Bian karena

nggak sanggup liat lo dateng sama Catra. Karena apa, Riss? Karena tingkat kepekaan lo itu minus. Gue nggak bisa diem-diem doang dan biarin lo sama orang lain tanpa lo tau kalo gue tuh cinta sama lo. Nunggu lo sadar sama perasaan gue, bisa-bisa anak lo udah tiga."

See? I told you, aku bisa cerewet kayak ibu-ibu kompleks kalo soal Marissa. Marissa menyesap *hot chocolate* dengan tenang.

"Jadi, mau lo apa sekarang?" tanyanya.

What the hell.

"*Dating you exclusively*," jawabku lugas.

Marissa tertawa. "Dev, Dev. Lo tuh ya, pedenya ajaib banget."

Aku mengernyitkan dahi. "Ada yang salah? Wajar banget lho, Riss, dari teman jadi pasangan. Karena kita udah saling kenal. *Please think about it*."

Baru sekali ini aku ngajakin cewek pacaran dan malah menganggapku sinting. Aku langsung pengen mengacak rambutnya yang diikat ekor kuda dan memperlihatkan leher jenjangnya yang menggoda.

"Riss, kalo gue bisa membuktikan gue serius, apa lo bakal ngasih gue kesempatan?" tanyaku kemudian.

"Nggak ngerti, deh, Dev. Gue masih terlalu bingung dan nggak bisa mikir jernih, tapi jawaban gue masih sama. Enggak."

Bibirku langsung terangkat sempurna. "*Like I told you before*, gue bakal berusaha bikin lo percaya sama gue. Makasih ya, Sayang."

Wajahnya langsung kembali kesal. "*Don't* sayang-sayang *me*."

Aku tergelak. "Iyaa ..., Ibu Marissa."

"Lo tuh rese banget, deh, Dev," ujarnya kesal.

"Riss, emang lo kenyang makan malam *cheese cake* doang begini? Nyari nasi mandhi, yuk. Al-Jazeerah. Mau nggak?"

Marissa meringis dan melirik jam di tangannya. "Lo lagi banyak cuan ngajakin makan di sana? Enggak, deh. Gue harusnya nyusul temen-temen gue di GI. *Drop* gue di GI aja deh, ya."

Aku mengangguk. "Besok ada acara nggak?"

"Ada. Mau tidur seharian sama maraton drakor di Netflix," katanya. "Ayo, udah malem, keburu anak-anak bubaran."

"Gue main ya, ke apartemen lo."

Marissa mengernyit sengit. "Ngapain? Jangan macem-macem ya, Dev. Gue punya *paper spray*."

Aku spontan tergelak. "Ya ampun, Riss. Lo galak gini yang ada gue malah makin gemes."

Sudah dua minggu ini, aku sering menjemput Marissa. Terkadang, aku menunggunya lembur sampai jam sebelas malam seperti sekarang. Marissa udah beberapa kali mencoba menolak karena merasa nggak enak, tapi aku nggak bisa nggak khawatir.

Dia juga menegaskan kalau dia bukan anak kecil dan kami cuma teman, tapi aku menulikan telinga. Aku ingin memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Aku beruntung dia sudah mulai membalas pesanku walaupun lama dan singkat.

"Udah makan? Kalo belum, gue temenin. Atau mau langsung pulang?"

Marissa menatapku dengan wajah lelah. "Langsung pulang aja ya, Dev. Besok nggak usah jemput, deh. Gue lagi pulang malem terus. Gue juga punya *bodyguard* di kantor. Soal pulang doang, itu gampang."

Pasti maksudnya temannya yang bongsor kemarin itu. Yah, dari postur dan gayanya yang curigaan padaku memang cocok kalo Marissa bilang *bodyguard*-nya.

"Sampe apartemen langsung istirahat. Minum vitamin. Gue nggak tau lo biasa minum vitamin apa, tapi gue tadi mampir apotik beli madu," kataku menunjuk *paper bag* di jok belakang. "Rasanya emang *terrible*, tapi lumayan. Gue suka minum kalo pas harus *road show* luar kota terus."

Marissa menggumamkan terima kasih, kemudian mulai bercerita tentang pekerjaannya. Beberapa desain dari konsultan ternyata tidak sesederhana kelihatannya, membutuhkan kaji ulang juga diskusi panjang dengan *owner* dan tim manajemen konstruksi. Kami sama-sama bekerja di dunia infrastruktur walaupun bidangnya berbeda. Marissa lebih banyak menangani gedung bertingkat, sedangkan aku di pemipaan dan jalan, tapi percayalah, *sharing* begini dengan Marissa *is one of my favorite thing to do.*

Marissa itu pintar luar biasa. Hidupnya tertata. Dia rajin belajar dan menjadi salah satu favorit dosen. Sebelum lulus, dia bahkan sudah diterima bekerja di kantornya sekarang. Dari gedung, geoteknik, hidro, transportasi maupun lingkungan, semua dikuasainya dengan mudah. Berbeda denganku yang

harus jatuh bangun untuk sekedar wisuda bersama Giandra dan Marissa.

Aku memarkir mobilku dan Marissa mengernyit heran. "*Drop* aja. Ngapain parkir?"

"Cuma nganter sampai depan unit. Sumpah, gue nggak bakal masuk."

Unit Marissa memang terletak paling ujung dekat lift.

"Lo tuh, ya. Bener-bener, deh," Marissa bergumam kesal, tapi mungkin karena terlalu capek, dia malas berdebat lebih lama dan membiarkan aku berjalan di sampingnya.

Aku terbiasa memperlakukan perempuan dengan baik. Gimana lagi? Aku dididik sebagai anak laki-laki satu-satunya di keluarga dengan tiga saudara perempuan. Kalo kata Marissa, menjadikanku semakin sempurna menyandang gelar Don Juan.

Seharian ini, pekerjaanku menggila. *Deadline* sudah dekat dan aku masih membutuhkan *approval* dari beberapa orang. Sayangnya, mereka sedang sibuk dengan banyak pekerjaan dan tanggung jawab yang lain.

Aku nggak masalah harus lembur asal bukan hari Jumat. Setelah penat dari Senin sampai Kamis, Jumat adalah waktu untuk mengeluarkan keringat dan *refreshing*. Kalo cowok-cowok lain suka nge-*gym* di *mall*, aku turun ke lapangan untuk basket atau futsal.

Masalahnya, ini adalah hari Jumat. Aku dan Aksa serta beberapa teman dalam lingkaran pertemanan olahraga sudah *booking* lapangan futsal, tapi hingga detik ini belum ada tanda-tanda pekerjaanku bisa selesai tepat waktu. Aksa juga sama. Dia jadi lebih *grumpy* daripada biasanya.

Deva Arsjad
Riss, sori nggak bisa jemput

Lima menit kemudian, dia membalas.

Tarra Marissa
Yang minta jemput lo tuh siapa sih, Pradhana?

Duh, *mood*-ku yang lagi terjun bebas memilih untuk tidak

menanggapi jawaban sarkas Marissa, jadi aku nggak membalas dan memilih untuk kembali ke sheet Excel yang bersanding dengan Autocad di laptop.

"Dev, menurut lo ini udah cukup jelas belum?" tanya Aksa. "Gue tambahin dimensi detailnya."

Aku menatap laptopnya dan mengangguk. "Kalo denah potongannya, sih, rasanya udah cukup, Sa. Coba lo minta pendapat Bang Elza. Dia jago banget ngasih pencerahan kalo soal ginian."

Aksa menurut dan membawa laptopnya ke kubikel Bang Elza, sementara aku masih berkutat dengan RAB dan mencari kesalahan perhitungan yang sejak tadi belum kutemukan juga.

"Pantesan gue jomblo berkepanjangan, Jumat begini gue masih lembur," keluh Aksa.

Aku meringis. "Gue juga melewatkan kesempatan jemput Marissa. Mana *weekend* begini, harusnya bisa gue ajak nonton gitu. Udah agak jinak dia sama gue."

Aksa terkekeh. "Gimana progres Marissa? Terakhir ketemu makin bening aja. Amalannya makin bagus kayaknya."

"Lo kata air akuarium yang habis dikuras, bening." Aku menjawab senyum-senyum najis mengingat senyuman Marissa yang membingkai wajah cantiknya. Kalau dia sedang tersenyum, aura galaknya luruh seketika.

Aku masih lembur hingga tengah malam. Aksa mengajakku ke *club* bergabung dengan Kemal yang sudah berada di sana.

"Nanggung, Dev, udah tengah malam juga. Segelas dua gelas *wine will be fine*," ujar Kemal dari ponsel yang kuletakkan di *dashboard* mobil.

Aku memang lebih menyukai *wine* dibanding bir karena cita rasanya lebih manis.

Entah malaikat mana yang merasukiku, aku memilih pulang. Belakangan, aku nggak bersemangat untuk bersenang-senang sesaat.

"*Skip* gue. Takut nggak bisa bangun pagi, besok pagi gue mau lari," jawabku malas.

Kemal tergelak. "Lari dari kenyataan? Lo udah kayak om-om aja sekarang, Dev. Hobinya kerja terus tidur doang di apartemen."

Am I that old? Damn, I'm still 27.

Chapter 14

SESAMPAINYA di apartemen tadi malam, bukannya tidur, aku malah bermain *game online*. Parah emang. Candu banget. Aku terbangun pagi ini setelah sinar matahari masuk melalui sela-sela jendela dan ponselku bergetar tak berhenti. Aku membutuhkan waktu mencerna.

Ternyata aku tertidur di sofa masih dengan baju yang kupakai ke kantor kemarin. Pantas tubuhku terasa sakit dan pegal luar biasa. Aku meraba ponselku yang terus bergetar dan menerima panggilan tanpa sempat melihat siapa yang menelepon.

"Dev, gue di lobi."

"Icha?" tanyaku dengan suara serak khas bangun tidur.

"Baru bangun?"

"Iya. Bentar gue turun."

Aku langsung turun ke lobi sambil mengumpulkan nyawa. Berantakannya tampangku ketika kaca lift memantulkan bayanganku. Aku menyesal, harusnya aku cuci muka dulu. Aku merapikan rambut sebisanya dengan tangan.

Pintu *lift* terbuka dan aku melihat Marissa dengan celana 7/8 dan kaos lengan pendek. *Sneaker pink* cocok sekali di kakinya. Rambutnya dikucir kuda seperti biasa. *Ponytail is her signature style.*

Aku boleh *ge-er* nggak, sih, melihatnya sepagi ini di apartemenku?

"*Is everything fine,* Dev?" tanya Marissa menatap pantulan kami di lift. "*You look awful.*"

"Hmm?" Aku bertanya balik. "Lo tumben nyamperin gue? Kangen?"

Marissa berdecak. "Tumben gimana, sih? Gue sering ke sini, Dev."

"Itu sebelum kerajaan api menyerang, kali."

Aku mengingat-ingat kapan Marissa terakhir ke sini. Kayaknya pas dia lagi bete gara-gara sepi di apartemennya sejak Mada menikah. Sudah lama sekali. Dia nonton Netflix seharian di sini. Aku baru sadar, dia nggak pernah mengabariku kalo mau main. *She just dropped by*.

Aku memasukkan kode apartemen. "2006. Besok-besok langsung naik aja kalo ke sini."

Marissa terkekeh. "Emang lo nggak takut gue rampok? Lo tuh, ya, jangan sembarangan ngasih akses apartemen. Ini apartemen Teh Fara, Dev."

Aku meregangkan badanku. "Jangankan apartemen, Riss. Hati gue aja udah lo rampok habis-habisan."

Marissa mendelik, tapi aku sempat melihat semburat merah di pipinya. "Sampis lo."

Aku tertawa.

"*You look awful,* Dev." Dia mengulang pernyataan yang sama. "Dan masih pake baju kerja kemarin, kan?"

Aku mengangguk malas dan berjalan ke *pantry*. "Mau minum apa?"

"Gue bikin sendiri. Semalem lo tidur jam berapa? Teler lo?"

"Diajak Kemal sama Aksa, tapi gue nolak. Keren, kan, gue?" ujarku membuat Marissa berdecak. "Cium, nih. Nggak ada aroma alkohol sama sekali, kalo lo nggak percaya."

Marissa mengedikkan bahu dan menyipitkan mata curiga. "Terus, kenapa berantakan banget gitu?"

"Belum mandi dari kemarin, Cha. Gue ketiduran di sofa habis main *game*." Aku tersenyum lebar. "Perhatian banget lo. Gue jadi makin cinta."

Marissa menahan kesal. "Jangan gombalin gue, Pradhana."

"*Then*, jangan baperin gue, Marissa," sahut gue cuek. "Gue mau sholat subuh dulu."

Marissa langsung tergelak, "Ini, sih, sholat dhuha, Dev. *Injury time* subuhan aja itu jam enam pagi juga kali. Udah sana."

Aku tersenyum simpul setelah melipat sajadah. Cuma dengan Marissa, aku nggak senewen dibawelin sama cewek. Dari dulu, dia selalu ngomel dan herannya aku nggak pernah terganggu. Kami hobi adu mulut sejak dulu.

"Emang kenapa kalo gue mabuk?" tanyaku, kemudian duduk di kursi makan di hadapannya.

Marissa mendengkus, "Dosa. Lagian, bahaya banget, Dev, nyetir kalo lo *tipsy-tipsy* begitu."

"Jadi, gimana maksudnya? Kalo gue mabuk, lo mau jemput gue gitu?" tanyaku lagi.

"Jangan harap. Tidur aja sana lo di pinggir jalan."

Aku tergelak dan menahan tanganku untuk tidak mengacak rambutnya walaupun gemas setengah mati.

Marissa sudah menyiapkan dua piring dan mulai membuka nasi uduk. Aromanya sungguh menggoda perutku.

"Nasi uduk deket apartemen lo, Cha?"

Marissa mendongak. Membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Dia mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Kenapa, sih?" tanyaku heran.

Marissa membawa secangkir teh hangat yang masih mengepul ke hadapannya.

"Kok, cuman satu? Lo nggak bikinin buat gue?" Aku bertanya menaikkan alis.

"Kenapa gue harus bikinin buat lo? Aturan tuh lo yang bikinin gue. Gue tuh tamu di sini, Pradhana," jawabnya ketus.

Aku mengembuskan napas kasar. Mungkin benar perasaanku, dia nggak menyayangiku lebih dari sahabat. Masih seperti dulu. Aku aja yang kege-eran. Giandra, Mbak Dhira, dan keluargaku salah menilai. Mereka berharap terlalu banyak.

Marissa makan tanpa menatapku. Pandangannya fokus pada nasi uduk komplit di hadapannya. Aku mengamatinya makan. Selera makanku berkurang tiba-tiba.

"Makan, Dev. Biar gue nggak terlalu merasa bersalah bikin lo tiap hari jemput gue malem-malem," ujarnya.

Oh, jadi itu tujuannya mendatangiku pagi ini?

"Sama gue ngecek jangan-jangan lo pingsan gara-gara lembur. Ternyata malah lembur di *club*," jawabnya ringan.

Aku mulai makan ketika Marissa berdiri dan membongkar laci *kitchen set*. Menanyakan camilan.

"Adanya buah. Kayaknya ada apel."

"Gue sukanya jeruk."

"Cari sendiri di supermarket."

Marissa terkekeh. "Sana beli, Dev. Gue tunggu sini, ya," katanya kemudian mencuci piring sebelum meninggalkanku berpindah ke depan TV dan mencari film bagus. "Gue nebeng nonton, yah."

Ya ampun, menguji kesabaran banget.

"Enakan belanja berdua, Riss. Sekalian kalo lo mau belanja bulanan. Kan enak, bisa gue bawain ke apartemen lo sekalian," kataku sabar. "*Go* Deva servisnya memuaskan, loh."

Marissa menyipit curiga, kemudian mengedikkan bahu. "Liat nanti, deh."

Aku duduk di sampingnya dan memperhatikan tingkah Marissa. Dia tampak santai, tapi aku bisa menangkap kalo sebenarnya dia resah. Aku nggak mengerti penyebab keresahan dan *mood swing*-nya.

"Semalem gimana baliknya?" Aku bertanya. "Naik taksi?"

Marissa nyengir. "Dijemput Valdean. Makan doang, sih. Dia pas lagi *off* dan nggak ada temen jalan."

Aku mendengkus kesal. Sialan si Val.

"Gimana rasanya jalan sama artis?" tanya gue ketus.

Marissa terkekeh. "Yah. Val ya gitu, deh. Seru, kan, anaknya. Makan di Senopati, dia dilirik mulu sama cewek-cewek. Males gue."

Aku pengen nanya-nanya lagi tentang udah sejauh mana Val atau Catra mendekatinya. Hei, aku butuh tau kekuatan lawan, bukan?

Memaksa Marissa bicara, entahlah, aku nggak tertarik. Dia di sini aja udah bikin aku *happy* banget sampe pengen lompat-lompat rasanya.

"Parfum lo baru?" Aku bertanya ketika terhidu aroma jeruk segar.

Marissa menoleh. "*Body mist* doang."

"Lo nggak bosen-bosen, sih, nonton perang saudara yang melibatkan makhluk di penjuru galaksi. Heran gue." Aku berkomentar melihatnya anteng menatap Anakin Skywalker berlatih menjadi ksatria jedi. "Gue aja bosen liat lo nonton ini mulu."

"Ya lo merem aja. Apa susahnya, sih?"

Aku berpindah ke sofa *bed* dan rebahan di sana. Sepertinya, aku sudah hampir tertidur ketika bel apartemen berbunyi.

Marissa berdiri dan bersiap membuka pintu. "Lo nunggu tamu, Dev?"

Aku menggeleng, tapi orang itu bisa masuk sampe depan unitku, berarti dia punya akses ke sini. Hanya keluargaku yang punya ... eh, tapi nggak mungkin, kan, dia ....

"Hai, Dev," sapa Elvina santai seakan sudah sewajarnya dia berada di sini.

Aku sontak berdiri dan melirik Marissa. Wajahnya datar, ramah, tapi seakan tak tersentuh—yang memang sering dipasang kepada orang lain. Membuatku kesulitan membaca rautnya.

"Lo ngapain ke sini?" tanyaku heran.

Elvina juga santai, *gesture*-nya terlihat nyaman ketika dia langsung duduk di tempat Marissa tadi duduk. "Laptopku *error,* deh, Dev. Dia sering mendadak *freeze*. Aku nggak bisa bikin tugas kuliah."

Aku melirik Marissa. Dia berjalan ke dapur dan memilih tidak bergabung bersama kami, lalu duduk di kursi makan dan sibuk memainkan ponselnya. Aku menghela napas dan menerima laptop yang disodorkan oleh Elvina. Aku menyalakan laptop kemudian mengutak-atik.

"Aku ambil minum ya, Dev," kata Elvina berjalan ke dapur.

Aku bergumam malas, berharap masalah laptop Elvina segera beres. *By the way*, ini kenapa jadi aku yang repot? Kan, di kantor Elvina juga banyak tim IT yang bisa diminta tolong untuk membantu membereskan *malware* begini?

Aku mendongak dan melihat raut nggak suka Elvina pada Marissa. Marissa kemudian berdiri dan menyambar tasnya. "Dev, gue balik dulu, ya."

Aku langsung meletakkan laptop Elvina dan mencegah Marissa pulang. "Tunggu bentar. Habis ini, gue anterin."

Marissa berbalik, matanya tampak kecewa. "Nggak usah. Udah pesen ojek. Nih, udah deket. Yuk, Vin, gue balik dulu."

Aku lebih suka melihat Marissa marah daripada kecewa begini, tapi apakah aku bisa berharap dia cemburu melihat Elvina di sini?

Aku berbalik ke sofa dan melihat Elvina berdiri bersidekap menatapku. "*Well*. Jadi, kecurigaanku selama ini bener, kan?

Kamu memang cintanya sama Marissa. Nggak salah dong, semua kecemburuanku dulu?"

Dulu, ketika kami masih berpacaran, Elvina sering cemburu nggak jelas sama Marissa. Aku mengajak Marissa makan siang bersama aja bakal berbuntut panjang dengan tuduhan-tuduhannya padaku dan aku selalu menganggap kecurigaannya tidak beralasan.

"Lagian, lo ngapain, sih, Vin begini aja minta tolong sama gue? Ini IT di kantor lo juga dengan senang hati bakal bantuin."

"Aku kangen kamu, Dev."

Aku bingung menjawab apa.

"Nih, udah, Vin. Harusnya, lo *install* antivirus sebelum kena virus. Apalagi, kan, selalu terkoneksi sama internet."

Elvina menerima laptopnya, menyalakan sebentar, kemudian men-*shut down,* dan memasukkan kembali ke dalam tasnya.

"Pertanyaan aku nggak ada yang kamu jawab, Dev."

Blak-blakan dan ekstrovert akut. Itulah Elvina. Salah satu alasanku jatuh cinta padanya dulu. Aku nggak perlu menebak-nebak apa yang dia mau. Hubungan kami terhitung lama. Setahun. Aku yang mengakhiri, salah satunya adalah karena Marissa. Dia sering menuduhku tanpa alasan yang jelas. Nggak hanya Marissa sebenarnya. Dia cemburu hampir kepada setiap orang yang dekat denganku. Termasuk dengan Aksa dan Kemal karena menganggap mereka berdua mengambil waktuku saat Jumat malam dengan jadwal olahraga kami. Sinting. Aku nggak tahan. Semua terasa sesak dan membuatku tidak bisa bergerak. Jadi, aku memilih mengakhiri hubungan kami.

"Vin, *I'm so sorry* ...," kataku menyesal.

Beruntung Elvina hanya menyambar tasnya dan bukan menamparku. "Aku harusnya dari dulu percaya insting. Segala *bullshit* kalian temenan bertahun-tahun. *You love her,* Dev, *when you're still with me*."

Aku nggak berusaha melakukan pembelaan diri walaupun aku memang nggak menyadari *that kind of feeling for* Marissa.

Elvina pergi begitu saja dari apartemenku. Aku tidak mengejarnya. Sepagi ini sudah dua perempuan datang dan pergi dari sini dengan marah dan kecewa. *God, what have I done.*

Chapter 15

AKU MEMARKIR mobilku di bilangan *mall* Jakarta Selatan. Parah emang Giandra, mendadak ngajak ngopi. Berhubung gabut *weekend* begini, ya udahlah aku ikutan. Aku masuk ke kafe tempat kami janjian. Nggak heran aku nggak pernah tau ada kafe ini di mal. Kafe yang nyaman, tapi menyatu dengan *playground*.

Giandra duduk dekat area *playground* dan menghadap ke pintu kafe. Ada seorang perempuan duduk di depannya. Semakin dekat, siluet tubuh perempuan yang awalnya kupikir adalah Mbak Dhira ternyata adalah perempuan dengan *signature style* kucir kudanya. Giandra nyengir melambaikan tangan.

"Susah nggak nyari restonya?" tanya Giandra menyambutku.

"Sering ke *mall* ini, tapi nggak gitu ngeh," kataku meletakkan ponsel dan kunci mobil, kemudian melirik Marissa dan menyapanya, "Hai cantik."

Marissa mendelik seperti biasa, tapi nggak menjawab sapaanku. Aku sempat melihat semburat merah di pipinya selama beberapa detik barusan.

Giandra langsung memasang ekspresi bosan melihatku menggoda Marissa. "Dev, *please*. Jangan merusak suasana, deh."

Radya berlari menghampiri meja kami dengan penuh semangat yang langsung dipeluk Marissa dan didudukkan di pangkuannya.

Marissa yang galak, tapi entah bagaimana senyumnya bisa mendadak sehangat mentari apabila bersama anak-anak. Termasuk anak-anak yang biasanya susah ditaklukan akan menyerah dengan uluran tangan dan senyum Marissa. Sontak, hatiku menghangat dan pikiranku melayang ke mana-mana.

Giandra menendang kakiku dan bergumam, "Ngeliatnya gitu amat, Dev. Ati-ati ileran."

Asem. Diizinkan nggak, sih, nonjok temen sendiri kalo nyebelin begini?

Aku mengalihkan pemandangan indah di depanku dengan membuka buku menu. "Duh, nggak ada makanan Sunda, ya? Kangen gue sama kampung halaman."

"Lagak lo. Kampung halaman cuma sejam dua jam nyetir aja, gaya. Lo bayangin dong, kalo gue kangen rawon sama rujak soto. Untung bini gue jago masak," jawab Giandra.

Aku nyengir dan memesan nasi goreng kambing. Aku kelaparan sebenarnya, mager dan belum makan siang. Marissa nggak pernah memesankan aku makanan lagi dan aku kehilangan *privilege* itu.

"Mbak Dhira ke mana?" tanyaku celingukan mencari sosok perempuan cantik istri sahabatku.

"Ada *meeting*," jawab Giandra melirik jam tangannya. "Paling bentar lagi kelar."

"Jadi, lo ngajak ketemuan di sini sekalian nemenin lo ngasuh Radya? Cakep banget lo," jawabku.

Giandra tertawa. "Yah, kan, kita juga lama nggak ketemu ya, Riss," jawabnya ngeles dan membuat Marissa menoleh.

"Papa, aku mau main lagi, ya?" kata Radya berharap. Matanya mengerjap-ngerjap.

"Sini aja sama Tante Icha ...," bujuk Marissa. "Ini Radya udah keringetan banyak."

"Boleh, tapi minum air putih yang banyak dulu. Kasih air putih dulu, Riss," kata Gian menyodorkan air putih di *tumbler* bergambar Captain America.

Radya langsung minum air putih dan kabur dari pelukan Marissa setelah dihadiahi ciuman gemas darinya.

Keheningan menyeruak ketika Radya kembali ke *playground*. Giandra angkat bicara, "Jadi, apa kabar Tante Marissa sama Om Deva? Apa gue perlu turun tangan melerai pertikaian kalian kayak dulu?"

Marissa berkata sinis, "Kayak lo pernah melerai aja, sih, Gi. Yang ada lo tuh ninggalin gue sama Deva adu mulut."

"Tapi, habis itu kalian baikan lagi. Tau-tau udah ketawa-ketiwi di Bhumi atau ngejilatin es krim di depan Indomaret. Jadi, kenapa yang sekarang nggak bisa?"

"Tanya Marissa aja." Aku mengedikkan bahu.

Marissa melotot dan matanya memancar galak. "Yang salah, kan, elo, Dev."

"Iya. Gue udah bilang menyesal dan minta maaf, Riss. Gue juga udah nawarin pipi buat lo tampar." Aku menjawab santai dan berusaha tidak menaikkan nada bicaraku. "Gue sudah melakukan sebanyak yang gue bisa biar lo bisa maafin gue."

"Lo tau kan, Gi, dia nggak pernah serius," kata Marissa mencari dukungan Giandra. "Mana dia *playboy* banget gitu dari jaman dulu. Gimana coba kalo tau-tau ada perempuan dateng bawa anaknya saking brengseknya kelakuan dia, Gi?"

Giandra bersidekap menatap kami bergantian, *just like Giandra always do before. "I do agree. He such a bastard about woman. He's truly womanizer,* tapi semua terserah lo, Riss. Lo mau percaya atau enggak dia bisa berubah dan serius kali ini."

"Bagian mana dari gue yang nggak serius, sih, Tarra Marissa? Lo tau kapan gue bercanda kapan gue serius. *We've been through ten years of friendship*." Aku menjawab.

"Kalo lo serius, kenapa ada cewek nyamperin lo pagi-pagi ke apartemen?" tanya Marissa ketus.

"Lo maksudnya?" Aku bertanya nyengir. Berdebat dengan Marissa selalu menyenangkan.

Marissa mendengkus kesal. "Lo tau, Dev, dari dulu cewek lo itu nggak pernah ramah dan selalu menganggap gue musuh. Heran gue."

"Dia bukan cewek gue lagi. Lo tau pasti itu," kataku tersenyum simpul. "Dan sepanjang yang gue tau, itu namanya cemburu. Lo cemburu liat Elvina dateng."

"Eh, kenapa ada Elvina segala? *What's wrong with you guys*? *Did I miss something*?" tanya Giandra mengernyitkan kening.

"*In your dream* gue cemburu," jawab Marissa ketus.

Aku tersenyum tipis, tidak membantah. "Elvina dateng pas Marissa abis nganterin sarapan ke apartemen gue."

"Lo nganterin sarapan buat Deva?" tanya Giandra ikut tersenyum tipis.

"Eh, gue dari dulu juga sering bawain kalian sarapan atau makan siang atau makan malam, ya."

Giandra mengangguk. "Bener juga, ya. Lo emang baik banget sama kita, Riss. Dan lo nggak usah *baper,* deh, Dev."

Eh, si anjir Giandra.

Marissa menatapku penuh kemenangan. Aku membalas dengan tersenyum lembut. "Setelah gue berlaku brengsek kemarin, lo masih sebaik itu sama gue. Makasih ya, Riss."

Aku dihadiahi tatapan masam dan membunuh ala Marissa. Detik itu, aku sadar kalau Marissa sedang *bad mood*. Senggol bacok. Dia nggak tersenyum sama sekali, tapi entah bagaimana, aku menangkap keresahan yang semakin nyata terlihat dari mata dan gestur tubuhnya yang membuatku memilih untuk berhenti menggodanya.

Aku berkonsentrasi menyantap nasi goreng yang terlalu banyak kecap ini dan mengalihkan obrolan seputar sepak bola dengan Gian. Marissa tidak bergabung dalam obrolan kami sama sekali dan aku mendapati dia beberapa kali melamun melemparkan pandangan ke luar kafe, menatap bengong orang yang lalu lalang.

Giandra menyenggol kakiku, mengkode bahwa Marissa nggak nyaman. Aku menghela napas, bingung harus bagaimana menghadapinya.

"*Guys*, sori ya. Dhira ternyata nggak jadi nyusul, malah minta disamperin sekalian pulang. *Are you guys okay*?" tanya Giandra hati-hati. "Atau nggak papa deh, dia gue suruh ke sini aja."

Setelah aku meyakinkan bahwa kami baik-baik saja, akhirnya dia membereskan perlengkapan dan mainan Radya yang tercecer dan berpamitan. Dia mencangklong tas dan menggendong Radya. Terlihat repot, tapi raut wajahnya bahagia.

Aku segera menghabiskan makanku dan menatap Marissa yang hanya menggulung mienya tanpa memasukkan ke mulutnya.

"Nggak enak mienya?"

Lagi-lagi Marissa tergagap. "Enak, kok," jawabnya cepat.

"Terus, kenapa nggak dimakan, cuma digulung-gulung pake sumpit?"

Marissa meringis, "Nggak selera makan gue."

"Lo udah mens lagi?"

Marissa menggeleng. Aku nggak memaksa. Dia memang lagi *mellow* kayaknya. Entah mengapa, aku merasa akulah penyebabnya. Aku membayar di kasir dan mengajaknya keluar.

"Mau pulang?" tanyaku melirik jam tanganku. Masih jam 7 malam. Masih sore untuk ukuran malam minggu. "Gue anter ya, tapi mampir bentar."

Marissa mengangguk, mengikutiku tanpa bertanya mau ke

mana. Aku masuk ke area bermain dan mengisi saldo kartu.

Marissa menengok kanan kiri. "Lo mau main dulu?"

Aku mengangguk. "Iya. Sama lo, tapi. Yuk, basket bentar," kataku menggesek kartu dan bersiap.

Marissa menatapku bingung, tapi menerima uluran bola basket dariku. Senyum mulai terbit di wajahnya ketika berhasil memasukkan bola. Dia melompat berusaha memasukkan bola ke dalam ring.

"Yah, gue jelas kalah dong, Dev, kalo sama lo. Lo kan sering latihan," kata Marissa kemudian sambil mengelap keringat. "Mayan nih, olahraga."

Aku tersenyum melihatnya kembali ceria. Selanjutnya, aku mengajaknya bermain *bowling*.

Aku kembali menggesek kartu dan bersiap. "Gelindingin aja," kataku ketika dia memegang bola *bowling* dengan ragu.

Marissa bertepuk tangan ketika lemparan perdananya langsung *straight* dan berhasil menjatuhkan seluruh pin yang ada. Wajahnya kembali ceria. Sejujurnya, *bowling* anak-anak begini biasanya kupandang dengan sebelah mata. Aku terbiasa bermain *bowling* di arena, bukan di *game center* begini, tapi asalkan bisa membuat Marissa kembali ceria, aku rela menggelindingkan bola yang aku yakin tetap langsung *straight* walaupun melakukannya sambil memejamkan mata.

Aku juga mengajaknya bermain tenis sampai dia berkeringat. Aku menyodorkan air mineral saat kami beristirahat di kursi *mall*.

"Gue udah lama banget nggak mainan gini, Dev. Seru juga," katanya kemudian. "Makasih, ya."

"Gitu dong, senyum." Aku berkata penuh kelegaan. "Udah kerasa laper sekarang?"

Marissa merona sebentar sebelum memukul lenganku. "Jangan gombalin gue lagi, Dev. *Please*?"

Aku pengen mendebatnya, tapi aku nggak mau merusak *mood*-nya yang barusan kembali. "Iyaa, Marissa. Mau pulang atau mau ke mana dulu?"

Marissa menimbang, kemudian menjawab pengen mampir ke toko buku sebentar. Aku menemaninya ke Gramedia. Di rak novel, aku kembali terpesona melihatnya yang bagaikan anak kecil di toko permen ketika berhadapan dengan banyak buku. Oh, ya, biasanya mantan-mantanku memilih ke toko sepatu atau

tas daripada ke toko buku. *But I always know, Marissa is one of a kind.*

Marissa mengantre di kasir dengan menenteng beberapa buku sekaligus. Aku mendengarkan ketika dia mulai berceloteh tentang buku-buku di tangannya. Menyenangkan melihatnya kembali seperti Marissa yang biasanya.

"Yakin lo nggak mau makan dulu? Kayaknya lo hampir nggak makan apa-apa tadi, Riss," bujukku lagi ketika mobilku mulai meninggalkan *mall* menuju apartemennya. "Ada resto bebek yang pedes banget waktu itu, nih. Lewat. Yakin nggak pengen?"

"Gue nanti mau makan Indomie aja deh, di apartemen. Enak kayaknya, Indomie rebus pake banyak sayur sama cabe rawit setan."

"Gue mau dong. Eh, kalo boleh mampir sih," tambahku buru-buru.

Marissa tampak menimbang sesuatu sebelum akhirnya mengangguk. "Kalo gitu lo aja yang masak, ya."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Lo tuh, ya, Cha, bener-bener deh. Satu tiga empat banget."

Marissa menatapku dan menaikkan alisnya. "Gimana maksudnya?"

"Nggak ada duanya."

Marissa langsung menggeplak lenganku yang sedang memegang kemudi tanpa ampun.

"Gimana bisa gue terjebak sama *playboy* cap kaleng kayak lo?"

Aku tergelak. Malam minggu yang sempurna. Gerimis, Indomie, dan Marissa. *Suddenly my life seem so perfect.*

Chapter 16

AKU PASRAH ketika Aksa mendorongku dengan kursi roda. Mau gimana lagi? Aku cuma bisa meringis menahan sakit di lengan. Sejam yang lalu, aku masih berada di lapangan futsal. Aku terjatuh dan menjadikan tangan kanan sebagai tumpuan tubuhku yang besar. Nggak heran, kalo sampai sekarang aku kesakitan.

Tebakanku, tanganku kembali patah. Parahnya lagi, aku sudah pernah mengalami patah tulang di tangan yang sama beberapa tahun sebelumnya. Aku terjatuh ketika bertanding sepak bola saat kuliah.

Aku dipindahkan ke ruang perawatan biasa setelah menjalani pemeriksaan X-Ray. Berhubung sudah malam dan dokter spesialis ortopedi sudah selesai praktik maka pemeriksaan intensif baru bisa dilakukan besok pagi. Karena ini kejadian kedua ketika aku sudah dewasa, aku lebih santai menghadapinya. Biasanya setelah pemeriksaan, dokter akan melakukan operasi kecil untuk perbaikan dislokasi tulang, kemudian membebat lenganku dengan gips.

"Ngeri gue, Dev, denger lo teriak kesakitan tadi," kata Aksa meringis.

"Sakit banget, Monyet. Dulu gue udah pernah patah tangan dan udah dipasang pen. Parahnya yang sekarang lebih sakit karena udah kejadian kedua di lokasi yang sama," jawabku meringis.

"Yah. Rugi dong, gue khawatir. Lo udah pengalaman gitu," ujar Aksa nyengir.

Kalau nggak lagi kesakitan, ingin aku memukul wajahnya.

"Untung tangan, bukan kaki. Gue nggak yakin sanggup

gendong kingkong raksasa semacam elo gini," lanjut Aksa lagi.

Salah satu yang membuatku bersyukur terlahir sebagai orang Indonesia adalah selalu diajarkan bersyukur. Sudah jatuh patah tulang, masih bersyukur yang patah adalah tangan dan bukan kaki.

"Sa, laper gue. Lo nggak mau nyuapin gue? Tangan kanan gue nggak bisa gerak."

Aksa menatapku horor dan bergidik. "Lo makan aja pake tangan kiri. Atau pake kaki kalo perlu," ujar Aksa menggerutu. "Oh. Gue tau. Gue panggil perawat, ya? Yakin seratus persen, mereka bakal dengan senang hati nyuapin lo."

Aku menggeleng sambil berpikir bagaimana cara makan dengan tangan kiri. Dulu, aku sempat lumayan mahir melakukannya.

Aku menoleh ketika mendadak pintu diketuk. Aksa membuka pintu dan aku terkejut luar biasa melihat Marissa berdiri di depan pintu dengan wajah yang pucat juga rambut sedikit basah.

"Hei. Naik apa, Riss?" sapa Aksa melihat jam tangannya. "Jumat malem gini nggak macet apa gimana? Cepet banget udah nyampe sini."

Marissa mengangguk dan memaksakan diri tersenyum. "Naik ojek motor gue."

"Lah, bukannya ujan?" tanyaku kemudian. Rasa cemas langsung menyergapku.

"Gerimis doang. Nggak papa. Tahan gue," kata Marissa kemudian. "Lo patah tangan? Lagi?" lanjutnya berdecak.

Aksa menceritakan kejadian di lapangan futsal dengan detail, termasuk teman-temanku yang sudah pamit ketika aku sudah dipindahkan ke kamar perawatan.

Fasilitas kesehatan yang diberikan kantorku ternyata sangat mewah. Kamar VIP yang cukup luas dengan sofa, meja makan, dan *bed* penunggu.

"Riss, lo nginep sini nungguin Deva, kan? Nyokapnya baru bisa ke sini besok pagi," ujar Aksa jahil. "Kasian dia. Makan aja nggak bisa. Tangan kanannya mati rasa, nggak bisa digerakin sama sekali."

Aku mendelik. "Eh, bangsat, lo kira gue bayi harus ditungguin kalo sakit."

"Lah, soalnya tangan lo cedera. Udah deh, nurut sama gue," kata Aksa mengedipkan mata sebelum tersenyum dan menaik-

turunkan alisnya.

"Kenapa bukan lo yang nungguin gue?"

Aksa bergidik. "Lo lupa, nyokap gue, kan, lagi di Surabaya nyusulin bokap. Adek gue biasa dong, si *drama queen*. Bisa digantung nyokap, gue, kalo si *drama queen* lapor gue nggak pulang, Aa Deva yang ganteng, tapi bego," lanjut Aksa terkekeh.

Di luar dugaanku, Marissa menyetujui ide gila Aksa untuk menemaniku malam ini.

"Lah, emang lo bawa baju mau nginep di sini?" tanyaku kemudian. Aku beneran cemas melihatnya sedikit menggigil. Ketika Marissa berbalik, aku tau bajunya basah. Pasti di luar bukan gerimis seperti yang dikatakannya tadi, tapi hujan. Aku nggak mungkin tega melihatnya kedinginan.

Marissa menggeleng. "Ya enggak, Dev. Gue masih di kantor tadi waktu ditelepon Aksa."

Aku berdecak.

Aksa mengambil tas berisi pakaian di mobilku. Aku beruntung selalu menyiapkan tas berisi perlengkapan *traveling*, mengingat aku kadang mendadak ke luar kota. Dengan tatapan menggoda, ia berpamitan dan meninggalkanku bersama Marissa. Dia berjanji ke sini besok pagi dan membawakanku pakaian bersih.

"Dev, lo bisa makan sendiri?" tanyanya sanksi melihatku kerepotan dan meringis kesakitan.

Masalahnya, sebenarnya tanganku hanya dibalut perban, sehingga apabila tersenggol langsung terasa nyeri walaupun tadi aku sempat diberikan suntikan sebagai penahan rasa sakit.

Marissa langsung menggeser meja makan pasien di dekatnya dan mulai mengambil piring menyuapiku. Jangan tanya kinerja jantungku. Aku khawatir dokter yang memeriksa malah mendeteksi aku sakit jantung.

Makanan rumah sakit yang biasanya *tasteless* mendadak terasa lezat. Tunggu, tunggu. Kenapa aku jadi terdengar seperti bucin begini, sih?

Marissa menyuapiku dengan cepat dan cekatan. Aku memang laper banget. Dia membereskan piring dan perlengkapan makanku, membuat jantungku yang tadinya meledak, sekarang lumer seperti es krim di bawah sinar matahari musim kemarau. Aku mengamati Marissa sambil senyum-senyum. *God, I love this girl.*

Marissa duduk di kursi meja makan, mengambil ponsel dari dalam tas, dan mulai sibuk dengan ponselnya.

"Lo nggak harus nungguin di sini deh, Riss," kataku yang membuatnya mendongak dari kesibukannya. "*You look so tired. And wet*."

Marissa meringis, "*I'm fine, Dev. Don't worry about me. That's what friends are for, right*?"

Aku tidak bisa membantah lagi. Lagian, aku senang kalau dia terus di sini. Aku cuma khawatir sama kondisinya. Aku pun menyuruhnya mandi biar lebih segar dan menawarinya untuk sementara memakai kaos dan celana *training* milikku.

Marissa mengerjap-ngerjap. "Boleh?"

"Oh. Boleh banget dong." Aku berkata penuh semangat.

Dia mengernyitkan kening. "Lo patah tangan, tapi nggak ada menderita-menderitanya, sih, kayaknya?"

Aku nyengir setan dan tidak menjawab pertanyaannya.

Setelah berpikir sejenak, Marissa pun menyetujui ideku, tapi dia nggak langsung mandi karena sedang menunggu orderan makanan yang katanya bentar lagi nyampe. Ternyata, dia belum sempat makan karena setelah mendapat telepon dari Aksa, dia langsung pesen ojol ke sini tanpa sempat membereskan barang-barangnya.

Aku meringis. "Sori ya, bikin panik."

"Bodohnya gue, nggak nanya lo jatuh di mana. Gue udah mikir yang jelek-jelek. Ternyata kayak dulu, patah tangan gara-gara olahraga," katanya kesal. "Eh, bentar, gue turun dulu ambil makan malam," ujarnya kemudian meninggalkan ruangan begitu saja.

Selang beberapa lama, Marissa kembali bersama seorang wanita hamil dengan baju *scrub* dokter berwarna biru sambil berseru, "*Surprise*!"

"Karin?"

Karin masuk dan berdecak melihat kondisi tanganku. Dia dengan sadis menyentil lenganku, membuatku meringis kesakitan.

"*Dejavu* banget. Kamu bukannya dulu pernah juga, Dev, patah tangan? Cuma keledai yang jatuh dua kali ke lubang yang sama ya, Riss," ujar Karin terkekeh. Marissa mengangguk geli.

"Bu Yodha sadis amat."

Marissa kemudian menjelaskan kalau tadi dia berpapasan

dengan Karin dan memberitahunya tentangku.

"Cantik banget lo. Anak perempuan, ya?" ujar Marissa lagi pada Karin. "Biasanya kalo ibunya cantik, anaknya perempuan." Marissa mengajak Karin duduk di meja makan. Dia membuka *box* makan malamnya dan mulai makan. Karin juga beberapa kali mengambil kentang goreng.

Karin tersenyum dan mengusap perutnya. "Iya, tapi Mas Yodha nggak tau kalo perempuan. Biar aja dia nebak-nebak terus."

Marissa terkekeh.

"Kamu nginep sini, Riss? Mau pake baju aku? Baju kamu basah gini. Kayaknya aku nyimpen beberapa baju di loker," tawar Karin. "Nanti aku anter, ya. Aku mau cek pasien dulu."

"Boleh, deh. Gue ambil juga boleh, Rin," ujar Marissa.

"Iya. Kalian sekarang pacaran?" tanya Karin tanpa basa-basi.

"Enggak."

"Hampir."

Marissa dan aku menjawab bersamaan. Marissa melotot dan Karin tertawa memegangi perutnya.

Marissa masih tampak gusar sementara Karin memberiku beberapa pesan sebelum dia meninggalkan ruangan dan berjanji akan membawa bajunya untuk Marissa.

"Tapi, mending kamu mandi dulu deh, Riss. Daripada ikutan sakit," pesan Karin lagi.

Marissa mengangguk dan aku mengiakan. "Pake kaos gue dulu, Cha."

Karin menatap kami bergantian, mengernyitkan kening, kemudian tertawa geli dan berbisik pada Marissa sebelum Marissa memerah mukanya. Aku menautkan alis, tapi Karin tertawa melambaikan tangan dan berpamitan pada kami.

"Mandi, Cha," ujarku lembut.

Marissa bergeming sebelum akhirnya bertanya mana kaos yang bisa dia pinjam.

Aku bengong melihat Marissa dengan kaosku yang *oversized* di tubuhnya, bahkan panjangnya hampir mencapai lutut. Rambutnya dicepol ke atas. *Makes her really hot.* Aku mengalihkan pandangan dan berusaha fokus ke layar TV demi

menjaga kewarasanku.

"Nggak bisa gerak ya, Dev?" tanyanya padaku dengan nada simpati.

Aku masih melihat kecemasan membayang di matanya.

"Soalnya belum dipakein gips, Cha, jadi kalo kesenggol mayan nyeri. Kalo udah digips malah udah nggak terlalu sakit."

"Gue pasang guling di sini kali ya, biar enak," katanya meraih guling dan menatanya untuk mengganjal lenganku.

Aku meraih tangannya dengan tanganku yang sebenarnya nggak bebas-bebas amat karena ada infus yang membelit. "Makasih ya, Cha. *You know it means a lot for me when you choose to stay*."

Marissa menatapku ragu kemudian berkata, "Lo tau, Dev, gue takut banget tadi pas ditelepon Aksa."

Aku mengusap kepalanya sebisaku agar tidak terbelit infus. "Maaf bikin lo takut dan sedih. *I'm fine*."

Marissa menghela napas kasar. "Dan ternyata sampai di sini, lo malah kayak bahagia banget sakit. Heran gue."

Aku memberanikan diri menyentuh pipinya. "Ya itu soalnya ada lo di sini ngurusin gue. Kehadiran lo yang bikin gue bahagia, Cha. *I do love you,* Marissa."

Marissa mendongak. Jemariku masih mengusap pipinya perlahan.

"Catra nembak gue, Dev."

Aku menarik tanganku dan entah mengapa hatiku ngilu. Tunggu, tanganku yang sakit kenapa hatiku yang lebih sakit rasanya?

"Tapi, gue tolak," lanjutnya pelan.

Aku langsung terdiam dan kehilangan kata-kata. "*You do*?"

"*Actually, I don't know what to do*. Cuma, rasanya nggak tepat aja."

Aku tersenyum lembut, kemudian meraih pundaknya dan mencium puncak kepalanya. "Makasih, Cha. Apa itu artinya lo pilih gue?"

Marissa menatap mataku dan wajahnya bersemu merah, tapi tidak menjawab apa-apa.

"Yah, bukan gitu juga, sih, Dev," ujar Marissa melanjutkan dengan wajah masih memerah dan memukul lengan kiriku pelan.

Oh. Aku nggak peduli tentu saja.

Aku nggak ngerti gimana status hubungan kami sekarang. *Are we officially in a date now?* Yang jelas aku bahagia.

Semalam, aku tidur sangat nyenyak. Sampai lupa kalau tanganku patah dan masih di rumah sakit. Marissa pulang pagi hari dan berjanji sebelum aku masuk ruang operasi, dia sudah kembali ke rumah sakit lagi.

Aksa datang dengan beberapa pakaian bersih. Kemudian, keluargaku datang setelah dia sampai di rumah sakit. Bunda langsung berterima kasih pada Aksa yang mengurusi aku sejak kemarin.

"Aduh, jadi ini ya, yang namanya Aksa? *Kasep pisan* ya, Yah. Baik. Makasih, ya, Aksa udah mau repot-repot ngurusin Deva," kata Bunda ketika Aksa menyalami Bunda.

Aksa menyalami Ayah dan berhenti cukup lama ketika bersalaman dengan Mita.

"Hei, nggak usah lama-lama salaman sama adek gue," kataku menggoda Aksa. "Mit, hati-hati. Buaya mengintai."

"Kan diajarin sama ahlinya," cengir Aksa.

Mita terkekeh dan menatapku galak. Persis Marissa. Nggak heran mereka cocok.

Aksa mengulang menceritakan kejadian dengan detail ketika Bunda bertanya, termasuk bagian di mana aku berteriak-teriak kesakitan.

Untung *mood*-ku lagi bagus. Jadi, aku cuek saja. Aku berkali-kali melirik pintu, bertanya-tanya mengapa Marissa nggak segera kembali ke sini. Aku, kan, kangen. Astaga. Untung di sekitar sini nggak ada alat pendeteksi bucin.

Oh, iya. Dia nggak menarik lagi perasaannya, kan? Tadi pagi semua baik-baik aja, sih. Kami mengobrol santai, bahkan dia yang lebih banyak bertanya ketika dokter memeriksa. Operasiku memang dijadwalkan sekitar jam dua siang.

Kemal datang nggak lama kemudian. Kemal *will always be* Kemal. Sama seperti Aksa, dia menyalami semua orang dan berhenti cukup lama di depan Mita. *Ckckck*.

"A, mau kopi? Aku ngantuk," ujar Mita.

"Yuk, cari kopi," ujar Kemal segera berdiri.

Aksa juga ikut berdiri kemudian menawari Ayah dan Bunda.

"Dev, mau nggak lo?" tanya Kemal.

"Sialan, gue puasa kali, mau operasi."

Mereka nyengir dan berpamitan dalam kecepatan bintang.

"Eh, *hot chocolate* deh satu buat Marissa, ya." Aku berkata. "Kali aja bentar lagi dia dateng."

Aksa dan Kemal langsung mendengkus kencang dengan tatapan mengejek, sementara Mita menatap kami bertanya-tanya.

Mereka belum tau aja kejadian semalam. Hahaha.

Setelah kepergian mereka, Bunda mulai menasihatiku ini dan itu sambil mengupas buah pir untuk Ayah. Sebagai anak baik, aku mendengarkan dengan seksama.

"Puasa dari kapan, A?"

"Dari semalem jam dua belas cuma boleh minum air putih. Tadi Marissa yang makan sarapannya."

Bunda mengernyit. "Icha? Loh, di mana Icha sekarang?"

"Pulang, Nda. Ganti baju. Bentar lagi paling ke sini lagi."

"Semalem dia nungguin Aa?"

Aku mengangguk tak bisa menyembunyikan senyumku. "Udah Deva suruh pulang, nggak mau."

Bunda berdecak. "Kalo Marissa belum punya pacar, dideketin aja, A. Udah cantik, baik lagi. Bunda nggak ngerti deh, Aa seleranya gimana. Bunda nggak suka aja liat pacarnya Aa yang bajunya kurang kain dulu itu."

Aku tidak menjawab, Bunda memang dari dulu nggak bisa akrab sama pacar-pacarku. Waktu di Jogja dulu, malah minta Marissa sama Giandra ikutan nginep di hotel, liburan sama jalan-jalan bareng. Silvi cuma diajak ngobrol sekenanya. Banyakan ngobrol sama Marissa.

"Tapi, sekarang kayaknya Marissa udah punya pacar, Nda," jawabku. "Kayaknya, sih."

Aku nggak bohong. Kejadian semalam, kami resmi pacaran, kan?

Wajah Bunda langsung mendadak sendu. Aku memang nggak bermaksud memberi informasi pada keluargaku secepat ini. Bukan apa-apa, aku takut Marissa belum yakin dan malah kabur. Nanti saja kalau hubungan kami sudah stabil dan kokoh.

"Nda, bisa tolong ambilin ponsel Deva?" tanyaku menunjuk nakas. Tadi pagi Marissa membantu mengisi daya karena

semalaman mati.

Deva Arsjad:
Cha, is everything fine?
Mau ke sini jamber?
Dikangenin Bunda

Dengan susah payah karena tangan kiri yang diinfus, aku mengetik pesan untuk Marissa. Aku juga menerima banyak pesan di laman *chat,* tapi belum ada yang aku balas. Repot banget ternyata mengetik dalam keadaan seperti ini.

Terdengar suara ketukan di pintu. Aku pikir Aksa, Kemal, dan Mita, tapi ternyata Marissa. Kelegaan langsung menyelimutiku. Entah mengapa, aku takut tiba-tiba dia berubah pikiran.

"Tante, jam berapa sampe di sini?" tanya Marissa ramah dan mencium tangan Ayah dan Bunda. Marissa membawa ransel yang tampaknya cukup berat. Dia nggak bermaksud menginap di sini lagi, kan?

"Jam berapa, ya? Jam setengah sembilan, Cha. Kamu sendirian ke sini?" tanya Bunda.

Marissa mengerjap heran. "Iya, Tante. Dari apartemen beres-beres sebentar."

Bunda bersikap tidak sehangat biasanya kepada Marissa dan tampaknya membuat Marissa sedikit tidak nyaman. Bunda biasanya akan membahas apa saja, tapi sekarang bunda malah sibuk sama ponselnya.

"Sama Mita, Tante? Ke mana Mita?" tanya Marissa lagi.

"Oh, keluar cari kopi sama temennya Aa."

"Aksa sama Kemal." Aku menjelaskan.

Marissa menoleh dan tersenyum. Aku memintanya mendekat dan Marissa menarik kursi di samping tempat tidurku.

"Hei, kirain nggak ke sini lagi." Aku menyapanya lembut.

"Agak lama, ya? Beres-beres apartemen sebentar tadi. Takut nggak, mau operasi?"

Aku menggeleng. "Inget nggak, sih, pas tanganku patah juga dulu di Jogja. Kamu juga nemenin sampe mau masuk ruang operasi."

Marissa tertawa. "Lo pucet banget waktu itu, Dev. Gue sama Giandra takut kalo lo nggak sadar bukan karena dibius, tapi karena pingsan."

Aku membenarkan. Dulu aku takut banget. Mana Bunda belum sampai di Jogja ketika tiba waktu operasi.

"Sekarang tetep takut, kan, lo?" tanya Marissa lagi.

Aku menggenggam jari-jarinya dan dia nggak menarik tangannya. Hanya menatap tangan kami yang terjalin di balik selimut.

"Lumayan."

"Lumayan takut?"

Aku terkekeh. "*Nervous* aja, Cha."

Marissa melirik jam dinding. "Laper, Dev?"

Aku mengangguk. "Nanti abis operasi, aku mau makan makanan Sunda."

"Tante, Deva nih ngidam makanan Sunda," kata Marissa mencibirku.

"*Kabita*." Aku menyahut.

Bunda tersenyum. "Besok Bunda masakin. Bunda seminggu di sini sampe Aa udah terbiasa pake tangan satu."

Duh, bener banget kalo ada yang bilang kalau semua ibu adalah *guardian angel* bagi anak-anaknya. Selamanya Bunda bakal jadi *my guardian angel*.

"Tante, mau ke kantin makan siang dulu?" tawar Marissa. "Atau mau Icha beliin aja, Tante sama Om makan di sini?"

Bunda menatap Marissa sendu, kemudian menarik napas panjang. "Icha udah makan?"

Marissa menggeleng. "Tapi, Icha belum laper, sih, Tante."

Bunda meletakkan ponselnya. "Ya udah. Om sama Tante ke kantin dulu sekalian ke musala. Icha mau dibawain apa? Deva masuk ruang operasi kata perawat tadi sekitar jam satu."

"Apa aja Icha doyan. Makasih ya, Tante."

Nggak lama setelah Bunda dan Ayah keluar kamar, muncul wajah tenang Giandra dan istrinya. Marissa langsung terlihat gembira mengobrol dengan Mbak Dhira. Kemal, Aksa, dan Mita juga sudah kembali dengan *hot chocolate* untuk Marissa. Kamarku jadi super rame. Benar-benar bisa mengurangi ketegangan yang kusembunyikan menghadapi operasi.

Chapter 17

AKU MENGERJAP dan melihat sekelilingku. Ada Ayah yang sedang membaca koran dan Bunda yang berbincang dengan Mita. Sementara Marissa, aku mencari dengan mataku, tapi nggak menemukannya.

Mita dengan heboh memberi tahu Bunda kalau aku sudah bangun. Bunda langsung menghampiri dan memberiku minum.

"Tidur apa pingsan, sih, A? Astaga ...." Mita mulai mengoceh, tapi kuabaikan.

Sebelumnya, aku memang sudah sadar dan memaksakan diri untuk bangun. Namun, karena efek bius belum benar-benar hilang, kesadaranku belum kembali sepenuhnya. Mataku terasa berat dan tubuhku pun belum bisa kugerakkan dengan bebas.

Aku hanya ingat meminta minum karena tenggorokanku terasa kering. Marissa yang memberiku minum dengan sedotan. Setelahnya, aku tidak ingat apa-apa. Sepertinya, aku kembali tertidur.

"Jam berapa, Nda?" tanyaku. Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur.

"Jam tujuh malam. Mau makan? Tadi kata dokter, boleh langsung makan, tapi coba sedikit dulu. Icha bilang dia udah bawain biskuit regal tadi. Dulu, katanya habis operasi, kamu bisanya makan itu," kata Bunda tersenyum.

"Icha-nya mana?" tanyaku.

"Kenapa? Kangen?" goda Bunda.

Aku diam. Aku masih mengumpulkan segenap kesadaran dan mengurangi pusing kepala. "Bisa tolong naikin sandaran *bed*-nya, Nda?"

Sekarang posisiku sudah duduk bersandar. Bunda mencelupkan biskuit Marie ke susu kemudian menyuapiku. Sedikit demi sedikit perutku mulai terasa nyaman.

Aku baru menyadari tangan kananku sudah digips dan ada gendongan di bahu agar aku tidak terlalu banyak menggerakkan lengan kananku. Rasa nyeri sudah lenyap. Hanya tersisa mata berat dan melayang, serta pusing yang masih mendera.

Marissa masuk ke kamar nggak lama kemudian. Dia menenteng keresek di tangan kanan dan dompet di tangan kirinya. Wajahnya penuh kelegaan melihatku sudah sadar dan duduk di tempat tidur.

"Lama banget, Mbak. Udah dicariin terus sama Aa," goda Mita yang langsung membuat pipi Marissa memerah.

"Ngantri martabak lama. Aku beli martabak telur sama manis," jawab Marissa dan langsung menata martabak di piring dan menawarkannya ke Ayah dan Bunda. Di kamar memang tersedia satu rak piring dan satu rak cangkir.

Apa yang terjadi, sih? Kenapa Bunda dan Mita mendadak menggodanya seperti ini? Muka Marissa sampe kayak kepiting rebus saking merahnya.

Mita langsung mengambil martabak yang dibeli Marissa barusan dan Bunda memanggil Marissa duduk di dekat tempat tidurku.

Marissa tersenyum tegang dan mendekatiku. "Masih pusing? Udah lama bangunnya?"

Aku mengangguk pelan. "Udah malem, ya. Lama juga efek biusnya."

"Yang penting sekarang udah sadar. Besok pagi semoga udah nggak pusing lagi, A," kata Bunda yang duduk di sisi kananku. Marissa berdiri di sisi kiri tempat tidurku, di sisi infus.

Aku memejamkan mata. Enak banget kayaknya meladeni mataku yang berat.

"A, mau ditemenin siapa malam ini? Kalo sama Bunda, biar Mita sama Ayah pulang ke apartemen Teh Fara," kata Bunda. "Kalo Ayah, biar Bunda, Mita sama Icha pulang, ya."

Aku membuka mata dan melirik Marissa. Marissa diam tidak berani menjawab. Lagian, aku kasian sama Marissa, semalem dia udah nginep sini.

"Terserah aja, Nda," jawabku akhirnya.

Mita terkekeh. "Aa pengennya ditemenin Mbak Icha padahal,

Nda ...."

Kalo tanganku sehat, udah pasti kujitak anak itu.

Bunda tersenyum. "Gimana, Cha? Mau nemenin Deva?"

Marissa tersenyum lega dan mengangguk. "Nggak papa Tante, Icha aja yang di sini. Lagian, besok, kan, Minggu. Besok udah boleh pulang ya, Tante?"

"Tergantung kondisinya. Kalo banyak istirahat, besok pagi udah nggak pusing, kata dokter siang atau sore bisa pulang. Tante mau bersih-bersih apartemen biar besok Deva pulang udah enak ditinggali." Kemudian, Bunda melanjutkan, "Tapi malem minggu gini pacarnya nggak marah, Cha? Kata Deva kamu udah punya pacar?"

Ya ampun. Keluargaku memang rese banget. Sayang banget kita tidak bisa memilih keluarga.

Marissa tersenyum tipis dan menggeleng. "Nggak, Tante. Icha nggak punya pacar, kok," jawab Marissa kalem.

"Oh, jadi Mbak Icha bukan pacarnya Aa? Terus, tadi kenapa sayang-sayangan, sih?" celetuk Mita menyebalkan. "Aa kepedean, ya? Naksir Mbak Icha, tapi nggak berani ngomong?"

Eh? Apa? Sayang-sayangan? Tiba-tiba, ingatanku pulih. Sebelumnya, saat bangun dan minta minum, aku yang masih setengah sadar memanggil Marissa dengan sebutan sayang. Astaga! Pantas, Bunda sama Mita menggodanya begitu.

"Sori, ya. Berani, dong. Aa gitu," sahutku sombong, "dan diterima."

Marissa menaikkan alisnya dan mendelik menatapku.

"Serius, Mbak? Harusnya jangan langsung diterima, Mbak. Soalnya dulu ada yang pernah bilang nggak mungkin jatuh cinta sama Mbak Icha ya, Nda. Bunda inget nggak?" tanya Mita masih menyebalkan.

Marissa tertawa. Dia melirikku menahan geli, tapi dia memilih tidak menyahuti perkataan Mita barusan.

Bunda tertawa. "Bunda udah gemes aja liat kalian ke mana-mana berdua, tapi bilangnya temenan terus dari dulu. Tante udah mau turun tangan, Cha. Takut kamu keburu diambil orang sebelum Deva berani bilang cinta sama kamu, padahal *teh* kalo Tante lihat Deva itu tergantung banget sama kamu, Cha."

Aku melirik Marissa yang tersenyum malu dan memilih memandang ke mana saja selain ke mataku. Dia pasti ingin menutup muka saking malunya. Kalau aku sih, senyumin aja.

Yah, mau gimana lagi? Memang gitu adanya.

"Nda, udah, deh. Kasian itu Marissa udah malu banget digodain," kataku kemudian.

Bunda memeluk Marissa. "Pas Deva bilang kamu udah punya pacar, Tante langsung kecewa loh, Cha. Untung itu anak baru setengah sadar udah sayang-sayang aja. Tante langsung seneng banget."

Marissa tersenyum melepaskan pelukan Bunda. "Makasih Tante, udah nerima Icha segini hangat dari dulu."

"Nitip Deva, ya. Besok pagi-pagi Tante atau Mita udah ke sini, gantian sama kamu. Eh, kamu belum makan, kan? Kamu makan dulu deh, baru Tante pulang."

Marissa menggeleng. "Icha gampang nanti, Tante, *delivery* aja. Ini masih kenyang abis makan martabak. Tante pulang aja biar bisa istirahat."

Bunda mengangguk dan memelukku. "Jangan macem-macem sama Icha, ya, A."

"Macem-macem yang gimana, sih, Nda? Gerak aja Deva susah." Aku menggerutu kesal.

Setelah seluruh keriuhan dengan keluargaku berakhir, Marissa mendekatiku. "Udah mau makan nasi? Nggak mual, kan?"

Aku menggeleng. "Cha, maafin keluargaku yang super rese itu. Duh, aku malu banget. Aku emang belum niat cerita soal kita, nunggu hubungan kita udah rada stabil."

Marissa menyipitkan matanya sebentar, kemudian mengangguk. "Nggak papa. Pantesan ya, Tante tadi pagi tumben rada dingin sama gue."

Aku menaikkan alis. "Oh, ya?"

Marissa mengangguk. "Lo cerita apa emang?"

Aku menghela napas. "Keluargaku kan memang pengen banget kita pacaran dari dulu, Riss. Masak kamu nggak nyadar, sih?"

Marissa mengernyitkan kening. "Jadi, gara-gara itu lo deketin gue?"

"Lah, kok, jadi gitu sih, mikirnya. Ya enggak. Justru karena itu, aku sebenernya belum pengen melibatkan keluarga dulu. Yang penting kamu nyaman dulu sama perubahan status kita. Kalo nggak pas setengah sadar tadi aku manggil kamu sayang, *everything will be much easier* ya buat kamu."

"Terus kenapa tau-tau Tante Nares nanya-nanya soal pacar gue?"

Aku meringis. "Sebelumnya aku bilang kayaknya kamu udah punya pacar. Kayaknya. Berhubung semalem itu aku masih nggak jelas, kan, statusnya. *So, are we officially dating exclusively now*?"

"Penting banget, ya?"

Aku berdecak. Biasanya perempuan yang butuh kejelasan tentang status mereka. Ini malah Marissa yang menganggap status nggak penting.

"Menurutmu, komitmen itu apa?"

Marissa menatapku serius. "Yakin mau bahas ini? Nggak mau istirahat dulu aja?"

Aku mengeluh. Pengen banget nanggepin Marissa, tapi aku memang belum bisa.

"Aku belum sanggup makan, Cha. Mataku lengket banget rasanya. Aku baru mau bilang, kalo lagi ngobrol, terus aku ketiduran, sori ya, Sayang."

Marissa mendengkus. "Barusan nanyain status, belum dibahas udah sayang-sayang aja, sih. Gue belum sanggup nerima lo seutuhnya, Dev. Jalanin dulu aja deh, begini, Dev."

"Kamu ragu sama aku?" tanyaku lagi.

Marissa mengangguk yakin. "Iya. Lo, kan, tau, gue susah jatuh cinta. Jadi, yah, lo harusnya nggak usah khawatir soal gue lirik cowok lain. Gue masih nyaman begini aja dulu deh, Dev. Kita liat nanti ya," pinta Marissa. "lo secepat apa bosan sama gue."

Aku berdecak, "Nggak akan."

Marissa terkekeh. "*We'll see.*"

Aku tertawa menanggapi tantangannya, kemudian menatap Marissa yang duduk di sofa penunggu. "Sini bentar." Aku memanggilnya.

Marissa berdiri di samping tempat tidur dan merapikan kabel infus yang tergulung. "*May I kiss you*?"

Wajahnya spontan memerah. "Operasi menurunkan kadar kewarasan lo apa gimana? Enggak deh, Dev. Lo aneh-aneh aja."

Aku menarik lengannya dengan tangan yang diinfus dan menatap matanya lekat. Marissa menunduk dan ketika wajahku mendekat, dia memejamkan mata. Aku meraih tangannya dan menautkan jari-jari kami, kemudian membawanya ke bibirku. "Makasih ya, Sayang."

"*I told you, don't* sayang-sayang *me*."

Aku tersenyum tipis. "Biarin."

"Tidur, gih. Kalo nanti malem kebangun dan mau makan, bangunin gue. Gue suapin. Ini makan malamnya biar nggak usah diambil dulu."

"Ya ampun, *you really makes me happy,* Cha. *I love you.*" Aku berkata dengan lembut.

Dia hanya menggembungkan pipi, nggak menengok sama sekali dan masuk ke kamar mandi, tapi aku yakin wajahnya pasti merona.

"Bisaa ... ya, tangannya patah, tapi mukanya bahagia banget," kata Aksa menyambutku yang baru masuk kerja lagi setelah ambil cuti.

Aku cengar-cengir. Aku hanya cuti dua hari setelah cukup mahir mengetik dan makan dengan tangan kiri lagi. Hei, ini kejadian kedua di mana aku terpaksa memfungsikan tangan kiri sebaik tangan kanan.

"Mas Deva, gimana tangannya? Masih sakit?" tanya Jessica, anak baru di kantor.

Sejujurnya, aku agak risih dengan perhatiannya. Selain itu, karena dia jago memasak, dia beberapa kali membawa mahakarya *cake* buatannya dan khusus mengirim ke kubikelku. Kopinya apalagi. Bisa pas banget gitu rasanya di lidahku.

Sebenarnya, aku suka perempuan yang pintar masak. Soalnya, aku suka makan. Elvina juga pintar beraksi di dapur. Hanya Marissa yang tidak bisa memasak. Mungkin, Cupid salah mengarahkan panahnya, tapi begitulah sepertinya cinta bekerja.

Bertahun-tahun bersamanya, sadar atau tidak, aku selalu membandingkan perempuan lain dengannya. Aku juga selalu memperhatikan pendapatnya.

"Mas Deva mau Jess bikinin kopi? Mumpung Jess sekalian mau bikin di *pantry*," kata Jessica lagi.

"Gue dong, Jess. Samain aja kayak punya Mas Deva," kata Aksa setengah menyindir.

Jessica mengangguk dan berlalu dari hadapan kami dengan senyuman lebar di wajah karena aku menerima tawarannya. Tentu saja aku menerima karena aku kesulitan membuat kopi dengan tangan seperti ini, sedangkan mengandalkan Aksa? *No*

way. Rasanya seperti sabun. Encer dan aneh. Kalo Kemal, bisa-bisa aku dicekoki *wine* siang-siang.

Aksa langsung berisik, "Ketauan Marissa, dicincang lo, masih berani main mata sama cewek lain. Gimana ya, gue ngeliatnya? Marissa tuh bisa menaklukkan dan bikin lo mati kutu."

Aku terkekeh. "Iya. Tau gue. Lagian, gue juga nggak niat ngeladenin Jess, kali, Sa ...."

"Tapi, dia mepetin lo terus, Dev. Kalo iman lo goyah, terus Marissa ngamuk, gue bersedia banget loh menampung Marissa."

Aku mendelik. "Menampung Marissa? Lo pikir air ditampung-tampung. Lagian, gue sama Marissa tuh seratus rius, Sa."

Aksa ngakak. "*Alhamdulillah* kalo lo udah tobat, walaupun gue agak ragu juga, sih. Jadi, kalian beneran udah pacaran sekarang?"

"Iya dong. Gue." Aku berkata jemawa.

Walaupun sebenarnya sejak perbincangan malam setelah operasi, kami nggak pernah membahas lagi. Aku menganggap kami sudah pacaran. Nggak ada teman yang saling menautkan jari-jari dengan mesra, kan? Lagian, Marissa sudah mendingan banget kalo diajak *chat* sekarang. Aku sering meneleponnya kemarin ketika cuti. Dia juga menanggapi dengan hangat. Yah, seperti dulu saat kami masih berstatus sahabat. Hanya saja, aku lebih bersemangat menunggu balasan *chat* darinya.

Back to Jessica, aku sudah bilang tadi ya, kalau kopi bikinan Jess itu enak? Karena memang seenak itu.

Aku sekali lagi mengucapkan terima kasih dan mengabaikan kerlingan genitnya. Kalau kejadiannya sebelum sadar bahwa aku mencintai Marissa, aku akan dengan senang hati meladeninya. Jessica cantik dengan tubuh sintal dan kulit putih. Apalagi pembawaannya memang ceria dan ramah, nggak heran banyak yang berniat mendekatinya. Dia hanya salah orang dan waktu kalau mendekatiku.

Aku lega tanganku yang patah nggak terlalu parah mengurangi kinerja. Atas kebaikan hati Pak Rio dan Bang Elza, aku tidak diberi tugas keluar kota sementara ini. Satangnya, sebagai personil yang *stay* di kantor, pekerjaanku tidak berkurang. Apalagi kecepatanku dalam bekerja tetap mengalami penurunan. Beruntung aku memiliki Faiz, junior di kantor yang membantu pekerjaanku.

Ketika aku akhirnya tiba di apartemen sekitar pukul delapan malam dan melihat Bunda yang sudah menyiapkan makan malam untuk kami, kelelahanku langsung lenyap. Bunda sudah menyiapkan pepes tahu kesukaanku dan beraneka masakan Sunda lainnya. Bunda tadi memang berpesan untuk mengajak Aksa dan Kemal makan malam bersama di apartemen saja.

Aksa dan Kemal tentu saja tidak mungkin menolak rezeki seperti ini. Makan malam bersama diselingi ngobrol begini memang menyenangkan. Oh iya, Bunda memang orang yang gampang akrab dan cukup kepo dengan kehidupan teman-teman anaknya, jadi Bunda tanpa segan bertanya-tanya tentang Aksa dan Kemal. Aku menimpali dan kami saling menghina seperti biasa.

Aku mendadak kangen Marissa. Biarpun dia berasal dari Semarang dan sama sekali tidak memiliki darah Sunda yang mengalir di nadinya, tapi dia suka sekali masakan Sunda. Aku mengirim foto makan malam kami kepada Marissa.

Deva Arsjad
Nggak kepengen?

Jawaban dari Marissa masuk sepuluh menit kemudian.

Tarra Marissa
Mauu ....

Marissa mengirimkan foto ruangannya dengan laptop dan segelas kopi di sampingnya.

Tarra Marissa
Masih di sini ... baru mau balik.

Ya ampun.
Deva Arsjad
Kerja rodi, Neng?
Mampir sini gih.
Ada Aksa sama Kemal juga.
Baliknya gimana?

Tarra Marissa
Pengen. Tapi capek banget. Besok-besok deh.
Gue dianter Liam.

Salam buat tante, Kemal sama Aksa ya

Deva Arsjad
Buat Bunda iya.
Buat Aksa enggak.
Apalagi Kemal. Makin enggak lagi.

Tarra Marissa

Deva Arsjad
Nggak usah pake emoticon *sok sedih gitu.*
Kamu tuh udah punya aku loh, Cha.
Hati-hati ya sayang.
Call me when you arrived.

Tarra Marissa

Chapter 18

JUMAT SORE dan gerimis membuat Jakarta luar biasa menyebalkan, tapi begitulah kota ini. Dibenci sekaligus dicintai oleh warganya. Walaupun aku tetap menjadikan Jogja dan Bandung sebagai kota favoritku untuk menetap, rasanya nggak mungkin aku meniti karier di kota-kota itu.

Aksa menurunkanku di lobi apartemen. Sementara dia seperti jadwal Jumat sore biasanya, menuju lapangan basket. Ngeri juga, ya, ini. Sementara aku nggak bisa olahraga, Bunda ada di Jakarta yang berarti selalu tersedia makanan lezat di meja makan. Jangan-jangan perutku membuncit dalam sebulan ini.

Aku membuka pintu apartemen dan terdengar suara bunda yang sedang bercakap-cakap dari arah dapur.

"*Assalamualaikum*, Nda."

Marissa muncul dengan senyum hangatnya dari arah dapur. "*Waalaikumussalam*. Macet banget ya, di jalan?"

Aku terkejut melihatnya di sini, spontan meletakkan tanganku di bahunya dan membawanya ke pelukanku.

Aku berbisik di telinganya, "Bisa banget ngasih *surprise* begini. Baru mau aku culik besok. Habis kayak nggak ada kangen-kangennya sama aku."

"Ehm ...." Bunda mengejutkan kami dan langsung membuat Marissa spontan mendorong tubuhku.

Aku tergelak dan mencium tangan dan pipi Bunda. "Bunda kayak nggak pernah muda aja."

Marissa yang wajahnya sudah memerah, memilih kembali berjalan ke dapur.

"Mandi dulu sana. Baru nanti kita makan bareng," kata

Bunda padaku.

Aku mengangguk dan langsung melesat ke kamar untuk mandi. *Meeting* seharian di luar kantor membuat tubuhku lengket.

Setelah mandi, aku memakai kaos berlogo Star Wars dan celana pendek selutut. Aku berjalan ke dapur dan mendapati Marisa sedang membuat jus sambil tertawa-tawa dengan Bunda yang berdiri di depan kompor. Lelahku seharian dan segala kerepotan bertangan satu langsung lenyap demi pemandangan di depanku. Aku sengaja duduk di kursi makan dan tersenyum sendiri.

"Cha, tadi sampe sini jam berapa?" tanyaku. "Tumben inget pulang dari kantor."

Marissa menengok dan menyodorkan jus alpukat dengan susu segar dan gula putih. "Sebelum Magrib udah sampai sini. Tadi salat bareng Tante Nares."

Aku menyeruput alpukat dan meringis. "Ih, manis banget sih, Cha. Kayak yang bikin."

Aku jujur. Jus alpukatnya memang kemanisan. Dapur dan Marissa bukan teman yang akrab.

Spontan wajah Marissa memerah. "Sori. Kemanisan banget, ya?"

Bunda tertawa dan mengerling. "Nggak papa, A. Icha baru belajar masak. Tadi cerita sama Bunda pengen belajar masak. Makanya, Bunda ajarin masakan kesukaan Aa."

"Icha itu musuhan sama dapur, Nda, biasanya. Dulu kemampuannya lebih parah dari ini, Nda. Yang ada Deva yang sering masakin dia."

Marissa menatapku tajam, tapi memilih tidak berkomentar lagi.

"Nggak papa ya, Cha. Yang penting, kan, Icha mau belajar," bela Bunda kemudian dan membuat Marissa tersenyum tipis. "Lagian, Cha, masak itu, kan, keterampilan. Jadi, harus sering latihan."

Mata Marissa membulat. "Gitu ya, Tante? Oke deh, Icha nanti sering-sering masak. Masalahnya, Icha nih sendirian, jadi suka beli di luar makanannya. Jadi, nggak pernah praktek, deh. Nyari praktisnya aja."

"Tante dulu pas nikah sama ayahnya Aa, juga bisanya masak yang sederhana. Cuma tempe goreng aja sama sayur bayam,"

ujar Bunda terkekeh. "Kan ada Aa, Cha. Suruh aja dia makan masakanmu."

Marissa tersenyum penuh makna dan menatapku nyengir. "Iya juga ya, Tante."

Aku mendelik, "Nggak, ah. Rasanya kacau banget, Nda."

"Kan gue belajar masak buat lo juga, Dev," jawab Marissa dengan seringai lebar muncul di sana. Aku nggak berkutik dan mengiakan. Dia tersenyum puas.

Setelah selesai makan, Marissa membereskan perlengkapan makan dan langsung cuci piring. Sementara Bunda masih membahas tentang rencana pernikahan Delia, sepupuku dari adik Bunda.

"Jadi, Aa dateng ya, nanti sama Icha," bujuk Bunda.

"Nda, Deva belum bisa nyetir jauh pas Delia nikah," ujarku malas. "Itu kayaknya pas Deva baru lepas gips."

"Naik kereta aja, A. Nanti dijemput di Bandung," kata Bunda lagi. "Cha, kamu bisa, kan, tanggal segitu?"

Marissa mengelap tangannya dan menatapku bimbang. Dia tau aku tidak ingin pergi, tapi dia tidak bisa menolak permintaan Bunda. "Icha ngikut Deva aja, Tan. Besok coba kalo pas Deva kontrol, Icha tanya dokternya aja udah boleh nyetir jauh belum."

Aku menyeringai puas. Tiba-tiba aku teringat email undangan yang kuterima tadi siang. "Cha, Tony mau *married*, udah tau? Dia tadi kirim undangan lewat email."

Marissa mengangguk. "Udah, tapi jauh, Dev. Di Malang. Nitip Giandra aja. Dia sekalian pulang kampung. Liburan."

Aku menatapnya ragu. "Serius? Kamu nggak pengen dateng? *For the past's sake*? Lagian, kita, kan, bisa jalan-jalan di Malang, Cha."

Marissa berdecak malas, "Enggak. Mager, Dev. Lagi banyak kerjaan. Mending jalan-jalan ke Lembang aja ya, Tante. Banyak tempat bagus."

"Nah, itu si Eneng suka di Bandung, A. Mending dateng nikahan Delia *atuh*," kata Bunda senang.

"Ntar gampang, Nda. Deva pikir-pikir dulu lagi."

"Cha, nginep sini aja *atuh*. Udah malem, gimana baliknya?" tawar Bunda. "Kan, ada Bunda. Kalo nggak ada Bunda, ya nggak boleh ya, Neng."

Wajah Marissa spontan memerah hingga telinga. "Nggak usah, Tante. Icha udah biasa naik taksi malem-malem. Ini baru

jam sepuluh. Jakarta lagi mau hidup-hidupnya," jawab Marissa bercanda sambil melirik jam tangannya. Malam ini, *signature style* kucir kudanya nggak kelihatan. Dia mengikat rambutnya di tengah dengan sisa rambut di belakangnya.

"Aih, nggak papa *atuh,* Neng. Kan, ada baju tidur teteh di sini. A, cariin baju tidur teteh, ya. Tante besok udah pulang lagi ke Bandung."

Aku meliriknya. Dia tampak bimbang, tapi kemudian mengangguk. Yes. Aku masih bisa ngobrol sama dia.

Bagaimana lagi? Dalam minggu ini, baru kali ini aku bertemu dia. Ketika malam hari, kalo aku menghubunginya, dia cuma menjawab seadanya, soalnya sudah mengantuk.

Aku langsung mencari baju tidur untuk Marissa. Kaos lengan pendek dan celana *training*. Bunda membereskan beberapa barang dan Marissa mandi. Apartemenku pada dasarnya memang rapi, jadi bunda nggak banyak menata dan merapikan.

Bunda berdiri di depan rak yang sekaligus dijadikan sekat antara ruang tamu dan ruang santai, mengambil foto keluarga kami yang kuletakkan di sana. Tah Fara sudah banyak mengisi apartemen dengan foto keluarga sebenarnya, aku hanya menambah beberapa.

"A, ini pas kita liburan di Johor, ya?" tanya Bunda.

Aku mengangguk. "Pas Mita maksa mau ke rumah Hello Kitty, terus maksa Aa nemenin."

Bunda terkekeh. "Udah lama ya, kita nggak liburan keluarga. Yuk, A. Nunggu Aa sembuh terus kita jalan-jalan. Nggak usah jauh-jauh, deh."

Aku kesulitan mengukur maunya Bunda dengan nggak usah jauh-jauh itu. Waktu itu bilangnya nggak jauh-jauh, tapi nyampe Singapura. Waktu bilang pengen yang deket aja, tapi Bali. Bayanganku deket itu sejam dua jam dari Bandung. Buat bunda, deket itu kalo naik pesawatnya sebentar atau sekali tanpa transit.

Marissa bergabung dengan kami setelah mandi. Wajahnya tampak segar dan aroma sabun mandi menguar dari tubuhnya. Gimana bisa, ya, sabun yang aku pakai sama, tapi aromanya lebih enak dan pas di tubuhnya?

"Bunda pengen ke mana, deh? Deva juga udah lama nggak liburan. *Business trip* terus seringnya. Kadang sempet keliling-keliling, seringnya sih, enggak."

"Yang dekat aja paling."

"Nda, terakhir Bunda bilang deket itu kita sampe *Singapore,* loh," kataku sarkas.

"Jogja gimana? Terakhir kayaknya pas Aa wisuda. Udah berapa tahun tuh, ya, nggak ke sana," kata Bunda menerawang. "Yang malah istrinya Giandra ternyata hamil. Wah, pasti seneng banget ya, mamanya Giandra udah punya cucu dari Giandra. Udah umur berapa anaknya Giandra sekarang?"

"Hampir empat tahun, Tante," kata Marissa dengan senyum lebar, khas ketika membicarakan anak-anak. "Lagi lucu-lucunya."

Bunda menatap kami. "Kapan Bunda dapet cucu dari kalian?"

Aku nggak pernah salah tingkah gara-gara sebuah pertanyaan, tapi kali ini beneran aku nggak berani melirik Marissa. Aku bisa membayangkan semerah apa wajahnya. Eh, atau justru malah biasa-biasa saja?

"Bunda yakin nanyain itu? Kalo Deva, sih, bikinin sekarang juga bisa, cuma rada susah dikit, soalnya tangannya masih begini," cengirku iseng.

Marissa memutar bola matanya. "Dasar mesum."

Bunda terkekeh. "Bunda nggak buru-buru, sih. Yang penting kalian ada rencana serius aja, Bunda udah seneng."

Marissa tampak mengembuskan napas lega. Dia langsung menyandarkan punggungnya ke sofa. Bunda pamit tidur nggak lama kemudian. Bunda tidur di kamarku, Marissa di kamar yang bersebelahan dengan kamarku, dan aku tidur di kamar belakang.

"Belum ngantuk?" tanyaku melihatnya mencari *channel* dan berhenti di acara masak-memasak. Matanya fokus melihat masakan-masakan yang memang tampak lezat.

"Dev, lo jangan bikin malu gue dong, di depan Tante Nares," keluhnya dengan jujur. "Pake bilang masakan gue parah banget."

Aku ngakak. "Lah, kan emang iya, mau gimana?"

Marissa melempar bantal sofa ke mukaku. "Nyebelin tauk."

"Lagian, Bunda juga nyantai aja, Cha. Kenapa sih, gitu amat? Biasanya juga nyantai. Sini-sini, Aa peluk." Aku menggodanya dan membentangkan kedua lenganku.

Marissa kembali memutar bola matanya. "Nggak usah peluk-peluk. Awas kalo berani."

"Enggak. Aku mana berani, sih, sama macan betina kayak kamu."

Marissa diam tidak menggubris perkataanku, jadi aku melanjutkan lagi, "Kenapa, sih, sensi banget? Udah mau jadwal

mens apa gimana?"

"Bukan urusan lo sama jadwal mens gue."

"Oh. Urusan banget tentu saja. Kamu sering mendadak uring-uringan nggak jelas begini. Kamu juga mendadak sakit guling-guling. Jadi, aku harus persiapan. Kamu pikir enak, enggak tau apa-apa, tapi diketusin tiba-tiba."

Marissa menatapku sengit. "Kamu nyebelin banget tauk."

"Udah tau. Kamu udah bilang dua kali malam ini. Sekarang, kenapa kamu marah-marah cuma gara-gara aku bilang nggak bisa masak ke Bunda? Lagian, warung juga banyak. Nggak bisa masak, kan, bisa beli di warung. Repot banget, sih."

Marissa menatapku ragu. "Soalnya ..., ah, udahlah, nggak jadi."

"Cha, ayo bilang. Aku tau kamu lebih suka memendam perasaanmu dari dulu. Kamu nggak ekspresif. *But, please*, aku ini Deva, sahabat kamu dari dulu. Pacar kamu sekarang. *Then if you wanna this relationship work out*, kamu harus berani bilang yang kamu rasain." Aku menyelipkan jari tangan kiriku ke jemarinya.

Marissa meletakkan *remote* di tangannya dan menatapku. "Soalnya sekarang pendapat Tante Nares itu penting buat gue, Dev. Justru karena itu, makanya gue kesel."

Aku sempat bengong sebelum tersenyum lebar. "Wow. *That sound love word for me. I love you too,* Sayang."

Marissa memutar bola matanya dan memukul lenganku keras. "Kan. Gue tuh udah serius, lo kenapa nggak serius gitu nanggepinnya?"

"Aku dua rius, Cha. Bunda itu udah jatuh cinta sama kamu lama, Cha. Mungkin dari bertahun-tahun lalu pas kita masih kuliah atau sejak kita ketemu lagi di Jakarta dan kamu mulai sering ikut main ke Bandung. Bunda udah merapal doa biar kita bisa bersama. Kamu percaya, kan, kekuatan doa ibu itu sebesar apa untuk anaknya?"

Marissa menatap lekat mataku. "Iya juga. Gue jadi inget kata-kata Mita, lo pernah bilang nggak mungkin jatuh cinta sama gue. *Tell me about it*."

Aku mengembuskan napas kasar. "Ya iya, sih, Cha. Aku nggak pernah kepikiran jatuh cinta sama kamu. Kita sahabatan udah bertahun-tahun lho, Cha." Aku melihat Marissa mulai goyah. "Tapi, bisa jadi aku kualat. Atau memang karena doa Bunda tadi. Mendadak aku sadar, aku sayang sama kamu lebih

dari sahabat. Mendadak aku cemburu liat kamu sama Catra. Kamu tau, Giandra sama sekali nggak heran pas aku cerita. Dia sama Mbak Dhira taruhan kalo kita memang sebenarnya dari dulu saling sayang, tapi ketinggian ego. Liat kamu sama Catra, aku bener-bener cemburu, Cha. Aku mulai mikir serius deketin kamu. Aku emang brengsek, tapi sejak aku sadar kalo aku mau kamu, aku harus berubah."

Marissa masih menyimak dengan serius. Perlahan wajahnya sudah tampak releks.

"Tapi, sampai pohon mangga berbuah pisang, kamu nggak akan sadar kalo aku nggak bilang. *So, sorry about I stole your first kiss. But I mean it*. Cinta orang dewasa itu ada *passion* di dalamnya, Cha. Aku nggak tahan untuk nggak mengungkapkan yang aku rasain kemarin itu. *Kissing is about moment*. Momennya pas banget. Kamu *cute overload* malam itu."

Wajah Marissa memerah. "*Stop* bahas itu, Dev."

Aku terkekeh. "Percaya sama aku, Cha. Jantungku rasanya lepas dari tempatnya."

"*Stop*. Gue nggak mau bahas lagi dan jangan ulangi. Gue nggak mau," ujarnya menutup telinga. Persis Althaf kalau lagi ngambek.

Aku melotot, "*Is it forbidden for me to kiss you*?"

Marissa mengangguk yakin. "Iya. Nggak ada cium-cium bibir kayak kemarin. Gimana? Masih mau lanjut?"

"Cium kening? Cium pipi? Peluk?"

"Gue cuma nggak mau kita kebablasan, Dev. Justru karena gue kenal sama lo. Lo tuh nggak bisa dikasih kesempatan."

Aku meringis. "*Deal*. Ada lagi?"

Marissa terkekeh. "Belum kepikir, sih. Paling gue nggak mau lo mulai rese kalo gue nggak balesin *chat*. Gue tuh bukan barang milik lo, ya. Gue nggak wajib lapor sama lo. Lo bukan komandan gue ya, Dev."

"Ya ampun, Cha. Iya, tapi seenggaknya cerita, ya. Bukan lapor. Aku pengen terlibat di hidup kamu lebih dari selama ini." Aku diam sejenak. "Aku bahkan baru sadar kalo aku cemburuan sejak liat Catra nempelin kamu. Aku biasanya bukan orang yang posesif dan cemburuan loh, Cha."

Marissa mengangguk. "Dev, *I made a confession too*. Aku juga kesel banget liat Elvina masih santai bisa main ke sini. Bisa nggak lo ganti kode aksesnya?"

Aku terkekeh lagi. "*As you wish*. Abis ini langsung aku ganti dan cuma kamu, Aksa, Kemal, dan keluargaku yang tau. Ada lagi?"

"Jangan selingkuh atau godain cewek-cewek lagi. Gue tuh masih setengah nggak percaya. Ini tuh kayak bukan lo banget, Dev. Milih gue. Gue tunggu berapa lama lagi lo bakal bosan sama gue?"

Aku berdecak. "Aku nggak akan bosen, Cha. *See*, berapa lama kita udah barengan? Delapan atau sembilan tahun?"

"Itu temenan, Dev. *Not as an exclusive dating* gini."

"Sama nyamannya, Cha. Selama sama kamu."

Marissa mendelik yang entah gimana malah kelihatan gemesin. Apa dari dulu dia memang menggemaskan seperti ini atau feromon lagi bekerja amat kuat di tubuhku?

"*Stop* gombalin gue. Gue nggak suka."

"Aku tanya sekarang Cha, kalo kamu sedemikian ragunya sama aku, kenapa kamu terima aku?"

Marissa berdecak. "Gue nggak pernah bilang nerima. Lo aja yang berasumsi."

"Tapi, kamu nggak nolak, aku bilang aku pacarmu. Kamu nggak nolak, aku peluk sama cium keningmu. Emang pernah selama kita sahabatan, aku melakukan kayak gitu ke kamu?"

Marissa menatapku gelisah. "Nggak ngerti, Dev. Waktu gue ditembak Catra, *I just feel that is not right* dan aku merasa kebalikannya kalo sama kamu. *It's just feel ...*," Dia menarik napas panjang, "*right*."

Aku tersenyum lebar. "Sementara ini udah cukup buat aku, Cha. Mungkin kamu belum cinta sama aku. Sayang aja udah cukup." Aku menyentuh pipinya. "Menurutmu, dari skala 1-10, penampilan fisik aku di angka berapa, Cha?"

"Eh, pertanyaan macam apa itu? Segitu pengennya gue bilang ganteng?" jawabnya mengejek.

"Aku sering bilang kamu cantik. Kadang malah *cute overload*. Aku jujur, Cha."

Marissa menatapku dan mengernyitkan kening. "Tapi, gue nggak pernah mikir gue mau sama lo karena penampilan lo, Dev. Gue bebas jadi diri sendiri waktu sama lo. *You're okay with that and that's enough for me. For now*."

Aku tersenyum. "Makasih ya, udah mau ngaku kalo kamu mau juga sama aku."

Wajah Marissa memerah, kemudian kembali serius. "Tapi, seriusan, lo nggak akan bisa jadi *womanizer* kalo nggak punya modal muka yang *good looking,* Dev," katanya berdiri, kemudian berjalan masuk ke kamar. "*Night,* Deva."

"Nggak mau nemenin Aa nonton bola, Neng?"

"Enggak," balasnya tanpa basi-basi.

"*Sleep tight, Princess*. Jangan lupa kunci pintu kamarnya."

Marissa nyengir dan memeletkan lidahnya.

Marissa nggak tau, pikiranku *traveling* ke mana-mana melihatnya masuk ke kamar. Marissa nggak tau, aku udah pengen salto denger dia memuji penampilanku. Marissa nggak tau, dengan dia ada di sekitarku begini, hidupku sudah terasa sempurna.

Chapter 19

"*DEV, MAMPIR ya, ke apartemen*," kata Marissa di sambungan telepon. "*Aku masak, nih*."

Mampus. Kalo ada orang yang bahagia dimasakin perempuan yang dicintainya, berarti kemampuan memasaknya tidak separah Marissa.

"Emang kamu udah pulang? Cepet amat," jawabku. "Tau gitu, kan, bisa aku jemput."

"*Iya, mau nyobain resep, Dev. Simpel kok, ini. Cuma tumisan sama ayam goreng. Ya?*"

"Iya, ini aku udah di parkiran. Langsung ke apartemen kamu."

Gips di tangan kananku sudah dilepas. Seperti saat kuliah dulu, Marissa dengan heboh mengundang Giandra saat gips dilepas, mereka juga menandatanganinya sebelum dibongkar. Seperti dulu, aku berasa kayak anak kecil yang jatuh dan ditemani oleh orang tuanya saat masuk ke ruang dokter karena kami masuk bertiga hanya untuk melepas gips.

Sepuluh hari setelahnya, aku baru kembali beraktivitas dengan normal, bisa menyetir walaupun saran dokter jaraknya dekat saja dulu.

Sejak Bunda pulang, Marissa serius belajar memasak. Jangan tanya rasanya. Awalnya benar-benar parah dan karena aku nggak bisa membantunya, kami berakhir dengan *delivery* makan malam berdua di apartemennya.

Aku mengetuk pintu sebentar dan langsung masuk ke apartemen Marissa. Sejak dia sakit saat itu, aku memang tidak berniat mengembalikan *keycard*-nya. Dia juga sadar dan nggak

memintaku untuk mengembalikan. Jadi, aku mengambil kesimpulan dia nggak keberatan kalau *keycard*-nya aku pegang.

Marissa masih memakai baju kantornya, *blouse* motif garis berwarna *pink* dan rok pensil di bawah lutut. Dia menengok, ketika aku duduk di sofa dan membuka kancing lengan di kemejaku. Ada hari-hari tertentu di mana aku harus memakai kemeja lengan panjang berwarna biru muda dengan logo perusahaan.

"Hai," sapa Marissa, "*how is your day?*"

Melihat sosoknya dari belakang yang sedang sibuk di dapur masih dengan baju kantor dan menanyakan pertanyaan seperti tadi, mau tak mau membuat sudut bibirku terangkat.

"Sibuk. Banyak utangan kerjaan."

Aku mendekatinya dan mengecup kepalanya yang beraroma melon di depan kompor. "Wih, baunya sih, enak. Bikin apa?"

"Tumis soun sama jamur. Kamu doyan? Cobain dulu deh," katanya mengambil sedikit untuk aku cicip. "Udah pas belum? Aku pake saos tiram."

Aku terkekeh. "Enaklah. Micin kan menyelamatkan rasa, Cha."

Marissa merengut. "Seriusan udah enak? Aku ambilin dulu buat kamu. Sisanya mau aku bikin super pedes. Tiba-tiba pengen makan yang pedes-pedes aja."

Aku geleng-geleng kepala. "Iya. Udah enak. Ati-ati sakit perut, Cha. Aku bantu apa?"

Marissa mengedikkan bahu. "Nggak usah. Kamu kalo mau mandi aja."

Aku mengernyit dan mengangkat lenganku. "Emang badanku sebau apa, sih?"

Marissa tertawa. "Bagus kalo nyadar."

"Parfumku aja belum luntur baunya. Nih, masih wangi."

Bukan sombong, parfum memang salah satu barang yang aku pilih dengan teliti. Selama ini, parfumku nggak pernah gagal membantu saat menghadapi klien dan perempuan. Aku menggunakan parfum beraroma segar, campuran *citrus* dan *bergamot*.

Marissa menengok ke arahku sebentar dan terkekeh. "Habisnya kamu kusut, Dev."

Aku duduk menopang kepala di meja makan. "Capek ...."

Marissa menengok dari kesibukannya dan meringis. "Aku lupa bikin teh." Dia lalu mengambil cangkir beserta tatakan. "Manis atau manis banget?"

"Kopi boleh?"

Marissa mengedikkan bahunya. "Terserah, tapi kopiku bakal berantakan banget rasanya di lidahmu. Udah gitu, mana ada aku stok kopi arabika, robusta? Ada juga kopi saset."

Aku meringis. Bener banget. Berbeda dengan kopi bikinan Jess, kopi bikinan Marissa sama kacaunya dengan masakannya dulu. Sekarang, dia sering menambahkan saus tiram atau kaldu bubuk. Jadi, rasanya lumayan bisa terselamatkan.

"Teh aja kalo gitu." Aku memutuskan. Untung Marissa anaknya praktis nggak drama-drama, jadi nggak ada kejadian dia nggak mau bikinin kopi lagi atau semacam itulah. Marissa *is one of a kind*. Kenapa aku baru sadar sekarang, ya?

Oh iya, tanpa aku memintanya, dia sudah menggunakan panggilan aku-kamu. Aku semakin percaya diri kalau dia sudah cukup nyaman dengan perubahan status hubungan kami.

Marissa menyodorkan teh ke hadapanku dan ikut duduk di depanku sambil menguap.

"Ih, jorok. Nguap ditutup kali," kataku melempar tisu dengan gemas ke mukanya.

Dia tergelak dan nggak menghindar. "Aku tutupin, Dev, biasanya, tapi sama kamu, *I don't need that kind of effort*."

Aku memiringkan kepalaku. "Kamu lagi dalam rangka bikin aku *ilfeel*, apa gimana, sih, belakangan? Ngundang makan, tapi masakan kamu berantakan banget. Nguap nggak ditutup. Aku dateng, kamu masih kucel. Sengaja banget itu, Sayang. Kebaca."

Marissa meringis dan mengedikkan bahu. "*I'm that bad,* Dev."

"Jadi, beneran ini kamu nguji aku?" Aku mulai menaikkan nada suaraku. Apa-apaan ini? Rasanya baru semenit aku berpikir dia mulai nyaman dengan hubungan kami.

"Nggak, sih. Emang aku separah itu. Aku berantakan. Nggak rapi. Aku juga nggak selalu ada pas kamu butuh, Dev," katanya kemudian.

"*But I still adore you so much*." Aku mengusap puncak kepalanya.

Marissa berdecak kemudian mengambil cangkir teh yang baru aku minum sedikit. Dia meringis. "Ini emang aku ngasih kebanyakan gula atau kecampur sama mulut manismu, sih,

Pradhana?"

Aku tergelak, kemudian menatap matanya dengan serius. "Sebenernya ada apa, Cha? Aku ngerasa semua baik-baik saja. Apa cuma aku yang ngerasa gitu?"

Marissa menghela napas panjang. "Aku bukan *insecure,* Dev. Aku cuma masih nggak percaya jalanin ini sama kamu. Kamu yang *playboy*. Aku yang nggak pernah pacaran sebelumnya. Kamu yang supel. Aku yang *introvert*. Kamu sadar nggak, sih, kita ini beda banget sebenernya, bahkan dari buah aja, aku suka banget lengkeng, kamu muntah makan kelengkeng. *See*?"

"Dan kamu baru bahas setelah sekian tahun kita temenan, Cha? Telat. Basi," jawabku ketus.

Marissa memutar bola matanya. "Kita teman, Pradhana. Ya bedalah."

"Jadi, maksud kamu apa? Kamu nunggu aku *ilfeel* sama kamu terus mengakhiri hubungan kita, gitu? Iya?"

Marissa diam.

"Kamu drama banget, deh. Tumben. Jangan banyak berharap, Neng Icha. Aku bakalan bikin kamu jatuh cinta sama aku sampai kamu nggak akan mau lepasin aku." Aku berkata kesal. "Tapi, nggak usah kayak gitu juga sebenernya kamu tuh enggan, kan, lepasin aku? Kalo kamu nggak enggan, kamu dulu nggak bakal meladeni mantan-mantanku yang sering *jealous* sama kamu."

Marissa menghabiskan tehku dan masih diam seribu bahasa.

"*Stop overthinking,* Cha. *I do love you*. Kamu nggak bisa masak, aku terima. Kamu mageran anaknya, aku nggak masalah. Kurang apa, sih, aku cintanya sama kamu?"

Perlahan senyum mulai menghiasi wajahnya. "Bisa nggak, sehari aja kamu nggak gombalin aku?"

Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. "Bilang aja kamu tuh lagi males masak, sini aku lanjutin."

Marissa tertawa. "Ih, nggak, ya, tapi kalo kamu maksa gorengin ayam, nggak papa juga, sih, Dev."

"Kamu mau ayam goreng? Aku kok, bosen, ya? Punya tempe nggak? Enakan makan tempe atau tahu, Cha."

Marissa memutar bola mata. "Ada. Sini aku gorengin kalo tempe. Dia kan nggak meledak-ledak, Dev."

Aku tertawa. "Tawaran mandi masih berlaku, kan?"

Marissa mengedikkan bahunya. "Kayak baru sekali ini mandi di sini aja, sih."

"Kaosku yang waktu itu ketinggalan udah kamu cuciin belum?"

Marissa memerah. "Pake kaos Radit aja, ya. Aku ambilin bentar."

Aku mengernyit. "Emang ke mana kaosku?"

Marissa menggeleng tidak menjawab. Aku mendekatinya dan menatapnya curiga. "Kaosku di mana, Neng?"

Marissa memalingkan wajahnya malu. "Kapan itu aku pake tidur, Dev. Habisnya enak. Adem."

Pikiranku mendadak langsung ke mana-mana. Aku membayangkan dia tidur hanya memakai kaosku.

"Dev, Dev ..., sori, sori ..., besok habis dicuci aku kembaliin deh," jawabnya panik.

Aku masih belum bisa mengembalikan pikiranku ke jalan yang benar. "Eh, nggak usah."

"Loh, kenapa?"

"Kamu pake aja kalo tidur. Biar nggak kangen sama aku kalo malem," cengirku kemudian. "Aku pake kaos Radit nggak papa."

Marissa memukul lenganku. "Siapa sih, yang kangen? Bisa ya, jadi orang narsis banget begini."

Setelah mandi, aku langsung mengambil sajadah. Salat sekalian karena suka males kalau udah sampai di apartemen. Marissa sibuk dengan ponselnya di meja makan.

"Yuk, makan," ajaknya setelah aku menghampirinya dan dia menyodorkan piring padaku.

"Ambilin dong, Cha," pintaku. Dia menatapku. "Apa? Mau bilang aku manja? Bodo amat sekali-sekali manja sama kamu. Aku aja suka manjain kamu. Kamunya aja yang nggak suka."

Marissa menurut dan mengambilkan nasi dan lauk untukku. Aku makan dengan lahap. Enak.

"Cha ...." Aku memanggilnya.

Dia mendongak dari piringnya. "Kenapa, Dev?"

"Enggak ..., udah lanjutin makannya," kataku sambil tersenyum menatapnya. "Makasih, ya."

Marissa menatapku heran. "Kenapa, sih?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Enggak. Udah, sih. Enak masakannya, Cha. Bikinnya pake cinta, ya?"

Marissa langsung berakting mau muntah dan aku tergelak. Setelah makan malam, aku mencuci piring sementara Marissa

mandi dan kami menghabiskan waktu dengan nonton *Game Of Throne*. Sejak dulu, kami sering menghabiskan waktu dengan nonton film. Kadang di apartemennya, kadang di tempatku.

Marissa merebahkan tubuhnya di sofa seperti biasanya. Aku mengangkat kepalanya yang berbantalkan sofa dan duduk di ujung sofa sehingga dia bisa merebahkan kepalanya di pahaku. Aku membelai rambutnya yang panjang. Hanya begini saja aku sudah bahagia.

Aku nggak pernah sekesal ini hanya karena pesawatku *delay* karena aku berjanji pada Marissa menemaninya di acara akikahan salah satu keponakan dari sepupunya yang tinggal di Jakarta, Raisha, mewakili orang tuanya yang nggak bisa hadir.

Meski Marissa bilang nggak papa dan bisa berangkat sendiri, tapi aku tau dia kesal. Karena aku seharusnya kembali kemarin sore, tapi ternyata *meeting* diperpanjang. Kupikir, aku masih bisa mengejar *flight* ke Jakarta, ternyata pesawatnya *delay* di Surabaya. Tau gitu, semalam aku naik kereta.

Jadilah begitu mendarat di Jakarta, aku buru-buru pulang ke apartemen dan tanpa berganti baju langsung menyambar kunci mobil menuju rumah sepupunya Marissa. Aku membuka aplikasi peta untuk melihat lokasi yang di-*share* Marissa sebelumnya. Ya ampun, jauh dan macet ke arah Bekasi.

Aku sampai di rumah Raisha dua jam kemudian. Semoga Marissa belum pulang. Dia tidak membaca *chat*-ku sama sekali. Dari banyaknya mobil yang parkir, sepertinya kemungkinan Marissa masih di sini cukup besar.

Aku merapikan rambut dan kemejaku, kemudian turun dari mobil. Aku masuk ke gerbang dan memang sepertinya acara baru saja usai, melihat banyaknya orang yang saling bersalaman untuk berpamitan. Aku mencari-cari keberadaan Marissa, tapi tidak berhasil.

"Cari siapa, Mas?" sapa ibu-ibu berusia setengah baya. "Temennya Raisha atau Gibran?"

"Emm ..., bukan, Tante. Saya mau menjemput Marissa, sepupunya Mbak Raisha," jawabku sopan dan tentu saja mengeluarkan senyum Pepsodent andalanku. Benar saja, senjata senyumku mulai bekerja.

"Oh, temennya Icha? Icha masih di dalam, masuk aja," jawab

ibu-ibu tadi ramah. "Ada temannya juga tadi."

Aku celingukan dan memilih duduk di teras sambil mencoba menghubungi Marissa. Marissa tidak mengangkat telepon atau membalas *chat*-ku. Sepertinya, dia masih marah.

"Loh, Mas, masih di sini? Masuk aja, yuk," ajak ibu-ibu tadi. Aku mengikutinya dengan sedikit sungkan. "Cha, Icha, ini disusul temenmu. Icha di mana to?"

Ada beberapa orang yang sepertinya penasaran menatapku. Aku jadi sedikit risi, tapi tetap tersenyum sopan.

"Siapanya Icha?" tanya seorang perempuan seusiaku dengan ramah. Dia menggendong bayi kecil di pelukannya. "Gue Raisha, sepupunya Icha. Icha di belakang tadi ngobrol sama sepupunya Gibran, suami gue."

"Deva, Mbak," kataku membalas sapaannya, bingung mau memperkenalkan sebagai pacar, takut Marissa ngamuk.

Raisha kemudian mengajakku ke taman belakang.

"Cha, ini dicari cowok lo," kerling Raisha padaku.

Aku melihat Marissa mengobrol bersama dua orang laki-laki. Marissa membelakangi kami, sementara satu orang pria menghadap kami.

Catra? Nggak mungkin aku salah orang. Spontan hatiku memanas. Jadi, Marissa ke sini sama Catra? Tanpa sadar, tanganku terkepal di sisi tubuhku.

Marissa menengok dan melambaikan tangan padaku. Tersenyum lebar. Aku berjalan mengikuti Raisha.

"*Babe*, aku cari-cari dari tadi," kata Raisha pada salah satu lelaki yang kuduga suaminya.

"Cowok lo, Cha?" selidik Raisha.

Marissa mengangguk pada suami Raisha. "Kenalin, Mas. Ini Deva."

Aku menggenggam tangan Marissa sambil menyalami Gibran.

Raisha senyum-senyum. "Wih. Akhirnya Icha bawa gandengan juga ke acara keluarga. Jadi, kapan, nih, Dev?"

Aku tersenyum lebar. "Kapan apanya, Mbak?"

Gibran mengamati interaksi kami. "Padahal nih, Cha, kalo lo masih betah *single*, mau gue kenalin ke Catra, sepupu gue. Eh, ternyata malah udah kenal. Sempit dunia, ya," kata Gibran kemudian.

"Iya. Gue juga nggak tau ternyata Tarra sepupuan sama Raisha," kata Catra tersenyum malas.

Raisha kemudian memberi tahu Catra kalau dia dicari oleh ibunya. Setelah Catra pamit, Gibran mengajak kami masuk.

Aku berjalan dan menggandeng tangan Marissa. Dia berusaha melepaskan diri, tapi aku menyelipkan jemari kami dan menggenggam erat tangannya.

Aku menyalami beberapa orang yang diperkenalkan Raisha, termasuk Bude Sinta, ibunya Raisha yang merupakan kakak sulung dari ayahnya Marissa. Kemudian, mamanya Catra yang juga tampak jatuh cinta pada Marissa. Marissa lebih banyak diam dan hanya tersenyum tipis.

"*Wes,* Cha, *ndak* usah lama-lama pacaran. Mama kamu itu *wes selak* pengen punya cucu dari kamu. Kamu ini lebih tua dari Raisha, malah Raisha aja udah punya Fathan," kata Bude Sinta pada Marissa.

"Udah, Bu, Ichanya aja santai kok," kata Raisha menengahi karena melihat ekspresi Marissa yang datar.

Mamanya Catra kemudian ikut menimpali dengan memuji-muji Marissa. Dia juga bilang bersedia mengambil Marissa jadi menantu jika saja Marissa belum punya calon. Dilanjut omelannya pada Catra kalau nyari calon itu yang seperti Marissa.

"Apa, sih, Ma? Udah, deh." Catra menjawab malas. "Mau pulang nggak? Abang tinggal, lho."

"Iya, iya. Gitu nih, si Catra, kalo udah bahas soal beginian, ngeles aja," omel mama Catra kemudian berpamitan pada Bude Sinta dan keluarganya.

"Tarra, aku duluan, ya. Yuk, Dev," kata Catra.

"Eh, kok Tarra sih, Bang? Bukannya Tarra itu ...," kata mama Catra yang langsung diseret pamit oleh Catra.

Marissa sedikit salah tingkah saat menyalami mamanya Catra dan segera mengembuskan napas lega ketika mereka sudah masuk mobil.

"Bude di Jakarta sampe kapan?" tanya Marissa kemudian.

"Seminggu lagi, Cha. Kamu nggak pulang?" tanya Bude Sinta.

"Pengen juga, Bude. Kangen sama Mama," kata Marissa.

"Kalo Deva asalnya mana?" tanya Bude Sinta. "Kerja di Jakarta juga? Kenal sama Icha di mana?"

Marissa menatapku dan tersenyum mengejek, membiarkan aku menjawab *interview* dari budenya. *Piece of cake* untukku

tentu saja. Banyak yang bilang aku supel. Nggak butuh waktu lama untuk membuat budenya Marissa yang awalnya seperti meragukanku jadi langsung menyukaiku. Kata Marissa dan Giandra, tanpa keahlian mulut manisku, aku nggak mungkin sukses berkarier jadi *womanizer*. Sialan.

"Kalo pas main ke Semarang, main ke rumah bude ya, Dev," kata Bude Sinta ketika kami pamit. Bude membawakan kami banyak makanan.

"Siap, Bude," sahutku. Lalu, beralih pada Raisha. "Sha, kalo main ke Bandung, kabarin, kali-kali pas gue balik. Entar gue kasih tau kuliner-kuliner *hidden gems* di sana, deh." Aku berkata sambil terus menggenggam tangan Marissa.

"Siap!" sahutnya. Kemudian, aku mendengar Raisha berbisik pada Marissa. "Nggak usah lama-lama, Cha. Cowok lo *hot* banget ituh."

Aku pura-pura tak mendengar, tapi aku melirik Marissa yang langsung memerah wajahnya ketika dia menyikut Raisha. Aku bahkan mendengar Marissa berbisik, "Gibran denger, mampus lo."

Aku tersenyum lebar. Sepertinya, nggak sia-sia aku rajin olahraga sama Aksa.

Chapter 20

SAAT PERJALANAN pulang, Marissa memuji kemampuanku yang bisa langsung menaklukkan budenya, beda dengan Gibran yang udah lima tahun macarin Raisha.

"Memang ya, mulut manis *womanizer* itu nggak terkalahkan," ujarnya lagi.

Aku tertawa. "Kamu seharusnya bangga sama aku, Cha."

Marissa berdecak. "Kamu memang dari dulu, kan, populer banget, Dev. Nggak heran temen kamu tuh di mana-mana. Aku nggak pernah meragukan kemampuanmu yang satu itu, sih. Harusnya, kamu kerja di bagian *marketing* aja, Dev. Mulut manismu itu bisa jadi duit. Daripada kuliah di teknik sipil, kerjanya nguli."

Aku nggak merasa tersindir. Hanya mengedikkan bahu. "Cha, kamu beneran nggak sengaja, kan, ketemu Catra di sana?"

Marissa menoleh. "Maksud kamu? Aku sengaja janjian sama dia barengan ke rumah Raisha?"

Aku mengedikkan bahu. "Enggak, sih. Aku tau kamu nggak sengaja ketemu di sana. Cuma nggak tau deh, Cha. Aku sensi banget kalo liat Catra. Apalagi mamanya kayak udah pengen jadiin kamu menantu."

"Apaan, sih, Dev? Aku yang nggak enak tau. Mana kamu hobi banget PDA. Kamu tuh nggak jaga perasaan Catra banget, sih," kata Marissa meluapkan kekesalannya.

Aku tau Marissa sering risi dengan *public display affection,* padahal kadang aku hanya memeluk pinggang atau menggandeng tangannya ketika kami ke *mall* atau makan di restoran. Itu normal

banget loh, buat orang pacaran. Dia hanya mau aku peluk ketika kami hanya berdua atau seandainya ada orang lain maka jarak minimal adalah satu meter.

"Loh, kenapa jadi aku yang salah, sih? Kamunya aja yang terlalu *care* sama dia," kataku terpancing emosi.

"Ya, apa salahnya, sih, kamu nahan diri dikit? Mana ada ibunya, Dev. Gimana coba perasaan ibunya kalau tau yang nolak anaknya tuh aku?" jawab Marissa kesal.

"Ya, nggak gimana-gimana. Ini yang bikin aku makin kesel. Kamu malah nyalahin aku dan belain dia. Aku itu pacarmu, Cha. Jaga juga dong, perasaan aku." Aku menimpali dengan emosi.

Aku mengambil air putih di pintu untuk meredakan kekesalanku. Untung jalanan macet, jadi aku bisa mengendalikan diriku dari menyetir mobil gila-gilaan karena kesal. Maju saja susah, gimana mau ngebut?

Marissa membuang muka dan menatap keluar jendela. Wajahnya masih merah menahan amarah. Ini pertengkaran besar kami yang pertama sejak memutuskan pacaran.

Kami sering sih, terlibat pertengkaran-pertengkaran kecil seperti aku pengen makan *barbeque*, dia malah masak sayur asem. Aku lagi *mager*, dia pengen jalan. *Kind of like that. As always*. Malah rasanya tiada hari tanpa berdebat dan adu mulut. Adu kata-kata loh, bukan adu mulut dalam arti sebenarnya, walaupun, yah, pikiranku sempat ke arah sana juga, sih.

Keheningan melingkupi kami sepanjang perjalanan. Aku membutuhkan waktu menurunkan kadar emosiku. Aku mengakui kalo sumbu emosiku memang pendek. Gampang tersulut.

Marissa justru biasanya kalem walaupun dia sebenarnya marah. Dia terbiasa memendam perasaannya. Berbeda denganku yang anti-anti menahan perasaan. Jadi, ketika aku menengok dan melihat dia mendongak untuk mencegah air matanya turun, rasa bersalah langsung menyergapku.

"Cha, masih marah?" tanyaku ketika memarkir mobil ke apartemenku.

"Kenapa ke tempatmu?"

"Aku bawa oleh-oleh, tapi tadi keburu-buru langsung nyusul kamu, belum sempet bongkar. Yuk, turun."

Aku berjalan memutar dan menurunkan bawaan dari rumah Raisha tadi. "Aku bawa turun, ya? Aku nggak punya camilan."

Marissa mengangguk dan membawa *box* berisi *chiffon cake*.

Kami berjalan dalam diam. Aku tersenyum kepada *security* yang bertugas dan menyapaku ramah.

Marissa mengikutiku ke dapur dan meletakkan snack serta makanan ke meja dapur. Aku menjerang air untuk menyeduh kopi dan cokelat. Ada sih, dispenser air panas, tapi aku hampir nggak pernah menyeduh minuman menggunakan itu.

"*Hot chocolate*." Aku menyodorkan minuman kesukaan Marissa.

Kami duduk berdampingan di sofa mungil di depan jendela besar dengan pemandangan kota yang mulai senja. Kata Marissa, ini *spot* favoritnya di apartemen Teh Fara.

Marissa menerimanya dan menikmati kehangatan gelasnya. "Kamu beli *Swiss Miss*? Bukannya nggak suka? *Too creamy,* katanya."

"Buat kamu," jawabku jujur.

Marissa tertegun sejenak. "Oh, kirain ganti selera," jawabnya meletakkan cangkir di meja di depannya.

Keheningan tercipta di antara kami, tapi entah mengapa keheningan ini terasa menyenangkan, padahal kami tadi bertengkar hebat.

"Cha, soal yang tadi," Aku menghela napas, "sori ... aku nggak bisa nahan cemburu kalo soal Catra. Aku tau aku nyebelin banget."

Marissa menatapku dalam. Dari tatapan matanya yang teduh seolah mengulitiku, membuatku merasa telanjang akan perasaanku padanya.

"*I love you Cha, you know I really do*." Aku menggenggam tangannya erat dan menciumnya.

"Apa kamu seenggak percaya itu sama aku, Dev?" tanya Marissa lirih. "Aku harus gimana lagi sih, Dev? Aku nolak Catra buat bisa sama kamu, apa itu nggak cukup?"

Aku menggeleng kuat. "Aku percaya, Cha, sama kamu. Maaf. Kalo kata Giandra, sumbuku memang pendek. Aku yang salah, cemburu buta sama Catra." Aku menghela napas. "Mungkin karena aku tau kamu suka cowok-cowok model Catra gitu. Dia mirip Tony. Iya, 'kan?"

Marissa tertegun, tapi mengangguk. "Jadi, karena itu kamu cemburu banget? Karena dia kayaknya tipeku dan kamu bukan?"

Aku mengiakan. "Aku nggak pernah begini sama cewek lain, Cha. Aku jadi kehilangan kontrol."

"Karena mereka selalu memuja kamu dan aku enggak?"

Aku mengangguk lagi. "Kamu malah cenderung cuek sama aku. Sering mendebatku. Mereka sering bergantung sama aku. Kamu enggak. Aku yang maksa jemput, padahal biasanya mantan-mantanku yang sering minta aku jemput. Kalo enggak, mereka bakal ngambek. *You really one of a kind,* Neng. Aku jadi sering ragu, Cha. Hubungan kita hampir nggak berubah kayak kita masih temenan dulu."

"Itu masalahmu, Dev."

Aku menatapnya heran. "Gimana maksudnya?"

"Aku memang masih Icha yang dulu, Dev. Kamu tau aku nggak suka ngrepotin orang lain. Aku suka berdiri di atas kakiku sendiri. Aku suka orang mengakui kemampuanku. Kamu tau aku terbiasa mandiri, Dev," papar Marissa kemudian menghela napas. "Tapi, bukan berarti aku nggak butuh kamu. Aku bahagia kalo sama kamu, Dev. Kita berdebat, ketawa, saling ejek, rebutan."

Aku tertegun, lalu mencium puncak kepalanya. Marissa menyandarkan kepalanya di lenganku. "Kayak gini aja aku udah seneng, Dev. Nggak ngapa-ngapain, bengong, tapi sama kamu. Kamu ngerti maksudku?"

Aku mengangguk dan mengelus lengannya. "Aku juga suka."

Marissa mendongak dan tersenyum, kami hanya saling menatap. Aku mengelus kepalanya dan menahan diri untuk nggak melakukan lebih jauh dari ini.

"Aku ambil oleh-oleh buat kamu bentar." Aku berkata beberapa menit kemudian. Aku sebenarnya malas mau beranjak dari sisinya, tapi sepertinya ini saat yang tepat untuk memberikan oleh-oleh yang kubeli di Tunjungan Plaza kemarin dengan Aksa.

Marissa masih asyik menyesap *hot chocolate* saat aku kembali duduk di sisinya.

"Apa tuh?" tanyanya melihat kotak berwarna merah marun yang kubawa.

"Buka." Aku menyerahkan kotaknya dan mengamati ekspresinya.

Marissa tertegun melihat logo di atasnya. "Apa ini?"

Bola matanya melebar ketika melihat kalung emas putih dengan liontin huruf D. Modelnya sederhana dengan berlian mungil sebagai aksen. Aku langsung jatuh cinta begitu melihatnya dan membayangkan Marissa dengan *dress* yang dikenakan saat gala *dinner* acara kantor kemarin dan kalung ini. Aksa nggak

henti-hentinya menggodaku. Dalam sejarah hidupku, baru sekali ini aku membeli perhiasan selain untuk bunda dan kakak-adikku.

"Kamu suka?" tanyaku pelan.

"Ini pasti mahal banget, Dev. Aku bahkan nggak ulang tahun," racau Marissa menatapku.

"*May I*?" tanyaku meminta persetujuan untuk aku pakaikan di lehernya. "D buat ngingetin kamu kalo selamanya kamu milik Deva."

Marissa berdecak, "Posesif akut."

Aku mengangguk tertawa dan memasangkan di lehernya. Seperti bayanganku, kalung itu tampak sangat cantik di lehernya.

"Kamu suka, Cha?"

Marissa mengangguk. "Tapi, ini pasti mahal banget. *Promise me,* kamu nggak bakal beliin barang ginian lagi. Aku anggap ini kado ulang tahunku dua bulan lagi, ya."

Aku tersenyum dan memeluknya dari belakang. "Aku cuma ngasih hadiah orang yang aku sayang, Cha. Masa nggak boleh, sih?"

"Janji dulu, Dev," katanya mulai mengurai pelukanku.

Aku mempererat pelukan dan meletakkan kepalaku di bahunya, menghidu aroma sampo dan parfum mawar yang tercium samar. "Iya, Sayang. *I love you.*"

Marissa tersenyum. "Makasih, A."

Aku terkekeh. "Apa?"

"Makasih, Aa Deva," jawabnya lagi. "Telinganya udah lama nggak dibersihin, ya?"

"Aku suka kamu panggil aku Aa. Manis banget," bisikku di telinganya. "Panggilan sayang itu, ya?"

Marissa tersenyum dan memukul lenganku. "Ngarep amat. Laper, Dev. Makan?"

Aku melepaskan pelukannya. "Aku beli bebek haritsa. Kesukaan kamu, 'kan?"

Marissa langsung berbinar. "Serius?"

"Panasin, gih. Ada di dapur. Punyaku jangan dicampur ke sambelnya, Neng. Bisa mati kepedesan aku ntar."

Marissa tertawa dan menyiapkan makan malam kami. Makan malam yang istimewa untuk kami. Aku merasa hubungan kami selangkah lagi lebih maju.

"Wih, ada angin apa sampe Marissa nyusul ke sini? Takut Deva selingkuh, ya, di kantor? Emang tuh Riss, dia masih aja ganjen sama cewek," kata Kemal menggoda kami, apalagi dia melihat liontin yang sedikit menyembul dari blus yang dikenakan Marissa siang ini.

Marissa tertawa. "Iya, Mal. Sekali-sekali sidak gitu perlu juga kali, ya. Susah, deh, dapetnya *playboy* begini."

Kemal terbahak. "Mending gue, ya, Riss."

Aku menoyor kepala Kemal. "Heh. Lo tuh sebelas dua belas sama gue, ya."

Kemal terkekeh. "Dia bohong, Riss. Gue anak baik-baik."

Aku mendengkus kencang, "Mantan, Neng. Udah nggak lagi." Kemudian, merangkul bahu Marissa. "Sendirian aja? Liam ke mana?"

Aku mengamati, Marissa paling senang kupanggil Eneng. Dia memang paling nggak suka kalau diperlakukan seperti aku memperlakukan mantan-mantanku. Dia tau aku dulu sering memanggil mereka Yang atau *Hon*.

"Nggak mau aku ajak ke sini tadi. Katanya janjian juga di area sini. Nanti dia jemput lagi."

Sebelumnya, Marissa menanyakan apa dia boleh mampir ke kantorku dan mengajakku makan siang bersama kalo aku nggak sibuk, dan puluhan kupu-kupu langsung mengepak di perutku hanya karena ajakan makan siang dari PACARKU sendiri. Gila memang *Marissa's effect,* nih.

Jadilah sekarang kami berada di sini. Aksa lagi di luar kota dan Kemal memaksa pengen ikutan, kangen Marissa katanya. Kupikir nggak masalah karena aku juga senang ketika pacarku bisa akrab dengan sahabat-sahabatku. Kami makan di restoran di dekat kantorku, di kafe area Gatsu.

"Yang enak apa di sini?" tanya Marissa membolak-balik buku menu.

"Semuanya enak," jawabku sambil membalas pesan dari Bang Elza. "Pilihin buat Bang Elza ya, Neng. Dia nitip makan."

"Wih, udah Eneng aja, nih. Aroma melati udah kecium gini jadinya," goda Kemal. "Pantesan ya, Riss, dulu Aksa mau deketin lo, susah banget. Cuma bisa sampe nitip salam doang."

Marissa tertawa dan menatap mataku. "Masa, sih, Mal?

Kayaknya nggak pernah nyampe salamnya."

Aku mendelik. "Pernah kali."

"Kasian Aksa ditelikung sobat sendiri," celetuk Kemal berdecak lebay.

"Apa sih, lo, Mal? Aksa-nya aja yang nggak serius." Aku menjawab ketus.

"Yah, lagian kalian berdua tuh aneh. Semua orang di dunia ini tuh tau kalo ada apa-apa di antara kalian, cuma kalian berdua aja yang nggak nyadar. Lo tuh harusnya berterima kasih sama siapa, Riss, cowok yang deketin lo terakhir itu? Kalo nggak ada dia, Deva nggak bakal kayak cacing kepanasan."

Marissa tertawa dan kembali menatapku lekat. Dia nggak sadar efek tatapan seperti itu berbahaya padaku.

"*Stop it*. Iya, besok-besok gue bilang makasih." Aku berkata dengan kesal. "Cha, nanti pulang sendiri, ya. Aku kayaknya nggak bisa jemput."

Marissa mengangguk santai. "Dih. Emang kamu sopir harus jemput tiap hari?"

Kemal kembali terbahak. "Riss, kalo ada temen lo yang nggak ribet kayak lo gini, kenalin ke gue, ya. Beruntung banget lo bangsat dapet pacar begini."

Aku tersenyum, Kemal benar. Aku beruntung menemukan Marissa ketika terlambat di hari pertama masuk kuliah dulu. Dia tidak panik sama sekali ketika tau terlambat dan tersesat. Sejak itu, aku sadar kalo dia gadis yang berbeda.

Mendadak aku sadar selamanya ingin bersamanya. Aku menatapnya yang asyik menyantap *steak* dan sesekali tertawa renyah bersama Kemal. Tenggorokanku tercekat.

Jujur, aku belum pernah terpikir untuk segera menikah walaupun Bunda sering menyindir. Aku merasa belum siap. Lagian, ngapain buru-buru? Ini pernikahan bukan perlombaan balap karung.

Mendadak melihat Marissa seperti ini, perasaanku berubah. Aku menginginkan dia selamanya di hidupku. Tiba-tiba terbayang ketika aku membuka mata dan dia masih tertidur di sampingku. Menatap Marissa, aku merasa tidak takut dengan komitmen dan masalah yang akan datang di depan. Rasanya semua akan baik-baik saja selama aku bersamanya.

"Dev, Deva ...! Ih, bengong deh," kata Marissa menyenggol lengan dan membuyarkan lamunanku. "Mau nambah cemilan,

nggak? Aku pengen *chicken wings,* tapi takut nggak abis. Kayaknya enak gitu liat gambarnya," ujarnya dengan mata berbinar.

Perut Marissa hampir seperti karet. Lentur. Nggak gampang kenyang. Kecuali kalau dia sedang dalam masa menstruasi. Nggak ada makanan yang bisa dengan mudah masuk ke perutnya.

"Iya, pesen gih. Ada aku sama Kemal yang ngabisin." Aku menjawab, walaupun sebenarnya aku yakin dia sendiri yang akan menghabiskan.

Sejak siang itu, perasaanku berkembang demikian liarnya. Aku nggak pernah sedemikian serius untuk berkomitmen, tapi dengan Marissa, aku siap.

Chapter 21

SEJAK KESADARAN ingin menikahi Marissa tumbuh, hidupku berubah. Lebih terarah. Aku mulai menghitung-hitung pengeluaranku. Menghitung kebocoran untuk pengeluaran yang tidak penting dan memilah gajiku.

Paling ekstrem adalah kemarin aku dan Aksa berkeliling di pameran perumahan. Kebetulan Kemal ada janji dengan timnya. Aku bersyukur. Karena kalau ada dia, setan yang satu itu pasti bakal mengejekku habis-habisan.

Kembali pada properti dan hunian, aku nggak selamanya ingin tinggal di apartemen. Apalagi apartemen yang kutempati adalah milik kakakku. Bagaimanapun malasnya aku menghadapi kemacetan setiap pagi, jauh di lubuk hatiku, aku ingin tinggal di rumah berlantai dua dengan kolam renang kecil di sampingnya untuk anak-anak.

"Gila. Nggak nyangka gue, dalam hitungan bulan lo bisa berubah segitunya, Dev," celetuk Aksa ketika kami beristirahat di sebuah kafe yang kopinya terkenal enak, setelah berkeliling di pameran perumahan dengan setumpuk brosur di hadapan kami. "Deva yang dulu biarpun punya pacar, tapi tetap tebar pesona ke mana-mana, sekarang udah lenyap. Lo kerasukan malaikat dari mana, Nyet?"

Aku terkekeh. "Gue udah menemukan rumah. Marissa tempat gue pulang sekarang."

Sungguh, aku sendiri tak pernah menyangka bisa menjadi seperti sekarang.

"Memang siapa pun akan bucin pada waktunya, ya? Nggak terkecuali elo," balas Aksa terkekeh.

Aku tidak menghiraukan ejekan Aksa, kembali serius memperhatikan rumah-rumah yang ditawarkan. Aku mengambil salah satu yang memang menarik minatku. "Menurut lo, Alam Sutera kejauhan nggak?"

"Udah gue tebak. Selera lo banget."

Aku meringis. "Atau Gading Serpong? Icha suka yang mana, ya?"

"Sebelas dua belas itu, tapi kayaknya dia bukan tipe cewek yang tuntutannya tinggi nggak sih, Dev? Sederhana gitu."

"Sederhananya Marissa itu, dia tetep aja levelnya lebih tinggi dari gue. Udah asisten manajer dia."

"Tapi, bandingin posisi gitu, kan, nggak *apple to apple* juga kali, Dev. Itu, kan, dari sisi karier, ya. Kalo pendapatan, masalah nggak, sih, misalnya pendapatan lo lebih kecil dari Marissa?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue belum pernah bahas soal pendapatan, sih, tapi gue rasa, walaupun posisi gue mungkin belum asisten manajer, rasanya nggak jauh beda deh, kalo soal pendapatan sama Marissa. Malah bisa jadi lebih gede gue."

Aksa mengamini dan menikmati *cookies* dengan banyak taburan *choco chip* di hadapannya.

"Masalahnya, boro-boro bahas soal pendapatan. Gue belum pernah sekalipun bahas soal pernikahan sama dia." Aku mengeluh. Aku tau, Marissa masih belum sepenuhnya yakin padaku.

Aksa mendelik. "Nah, lo ngapain banget ribet cari rumah, nabung, dan sebagainya, sih? Nah, kalo Marissa mau. Kalo kagak?"

Aku mengedikkan bahu. "Ya, gue tinggalin aja sendiri. Sayang amat mau gue sewain. Kan sekarang gue nebeng di tempat teteh gue."

Aksa mendengkus kesal. "*Better* cincin buat ngelamar dulu lo siapin. Baru rumah dan segala isinya."

Aku tersenyum tipis. "Kalo itu pastilah, Nyet. Sebagai laki-laki, kita, kan, harus punya modal mau ngelamar anak orang."

Aksa berdecak. "Lo merendah buat meroket. *Oil and gas,* sih, *so far* masih menjanjikan banget, Dev."

Aku tertawa. "Lo muji diri sendiri?"

"Nggak ada yang muji gue. Salahnya di mana gue memuji diri

sendiri?" jawab Aksa bersidekap. "Cuma belum ketemu jodoh aja gue."

"Lo belum ketemu aja sama orang yang bikin lo jadi bucin," jawabku terkekeh. "Kalo lo udah ketemu, rasanya menenangkan banget. Beneran ini. Gue kayak berasa sanggup melakukan apa aja buat bikin Marissa bahagia dan bangga sama gue. Termasuk di urusan karier. Makanya, gue terima aja *training* setengah bulan di KL, padahal gue biasanya males banget *training*."

Aku jujur. Biasanya, aku semangat mengikuti *meeting*, tapi untuk *training* dan pengembangan diri, aku mengikuti seperlunya.

Aku libur olahraga Jumat sore ini, karena berniat menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya dengan Marissa sebelum mengikuti *training* selama dua minggu. Pak Rio memang sempat merekomendasikan namaku sejak tahun lalu, tapi saat itu aku masih mengumpulkan niat.

Setelah diskusi panjang dengan Bang Elza, dia menyarankan untuk mengambil kesempatan ini karena bagus untuk perkembangan karier. Nggak semua *engineer* mendapatkan kesempatan untuk *training program* ini. Marissa mendukungku tentu saja, bahkan dia bersemangat sekali, melebihiku, dan membuatku geli.

Jadilah sekarang aku duduk di lobi gedung kantornya menunggu dia pulang. Dia tadi setuju ketika kuminta jangan pulang terlambat dan berjanji menjemputnya.

"Deva, 'kan?" tanya seorang perempuan yang lucu banget mukanya. Berambut bob pendek dengan anting panjang yang mencolok.

Aku mengangguk sambil mengingat-ingat dia siapa.

"Tsania," katanya mengulurkan tangan. "Kita belum pernah kenalan secara resmi, tapi gue lumayan kenal tampang lo dari *instastory*-nya Marissa."

Aku menyalami tangan mungilnya dan menyebutkan namaku sambil membatin, oh, ini yang namanya Tsania. Aku beberapa kali ingat Marissa pernah menyebut nama Tsania ini.

"Jemput Marissa?" tanyanya lagi.

Kupikir, dia bakalan hanya berbasa-basi, tapi malah duduk di sofa tunggal di hadapanku.

Aku mengangguk. "Belum turun, ya, Marissa?"

"Udah janjian? Soalnya tadi gue pamit balik, dia lagi di *pantry* bikin milo," jawabnya sambil menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Hoi, nih cowok lo di depan gue. Buruan turun atau gue ajak kencan juga cowok lo," kata Tsania renyah. "Ya ampun, ini Jumat sore zheyenk, jangan kayak orang yang nggak punya kehidupan sosial gitu, deh."

"Mau balik, Tsan? Naik apa?" tanyaku mencoba beramah-ramah.

Kalau Aksa dan Kemal bisa akrab dengan Marissa, aku juga bersemangat untuk mengenal teman-teman Marissa. Yang aku tau, cuma si Liam. Liam itu tinggi besar. Kalo ketemu aku, dia hanya menyapa sekedarnya. Aku sampai merasa dia tidak ingin berurusan denganku.

Tsania menoleh. "Naik kereta. Mau balik ke Bogor gue."

"Mau bareng sampe stasiun?" tawarku.

Tsania tertawa. "Bener-bener deh, lo, Dev. Marissa bilang mulut lo itu emang manis kalo sama cewek. Supel banget. Percaya banget gue sekarang."

Aku tersenyum masam. "Gue cuma nawarin, Tsan. *Image* gue udah jelek banget ya, di depan temen-temen Marissa."

Tsania dengan polosnya mengangguk. "Banget. Gue sama Liam rada nggak setuju Marissa nerima lo. Gue sama Liam tim Catra, dong. Cuma habis itu, karena gue liatnya Marissa lebih baik setelah sama lo, ya udah, gue ikhlas, sih."

Tim Catra? Asem.

"Lebih baik gimana maksudnya?" Aku bertanya lagi. Alisku naik karena penasaran.

"Dev, dari semua orang yang gue kenal, Marissa itu orang paling serius dan paling susah didekati. Sejak sama lo, dia lebih santai dan sering senyum. Dia juga jadi lebih terbuka sama gue dan Liam. Biasanya harus kami terus yang nanya-nanya. Mungkin terbawa ya, sama lo yang gimana ya ... gitu deh. *Ekstrovert*."

Aku tersenyum lega, ternyata hubungan kami memberi pengaruh baik juga di keseharian Marissa di kantor.

"*Just ... take care of her, okay*?" lanjut Tsania yang langsung kuiakan.

Aku juga lega Marissa dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya.

"Sori, Pradhana, udah lama nunggu? Jangan percaya kalo diceritain apa-apa sama Tsania, ya," kata Marissa yang tiba-tiba berdiri di dekat kami. Aku masih terlalu sibuk berpikir dan mencerna perkataan Tsania tadi.

"Hey, gue cerita yang bagus-bagus kali, soal lo, Bu Bos yang terhormat," kata Tsania kesal, "Yuk, ah. Tadi cowok lo nawarin gue nebeng sampe stasiun."

Marissa mengangguk dan kami bertiga berjalan beriringan ke parkiran. Marissa dan Tsania berceloteh sebagian besar tentang pekerjaan, kemudian nyambung ke *skincare* dan film-film baru. Aku hanya menimpali sedikit sampai akhirnya Tsania turun di stasiun MRT Senayan.

"Dev, aku kok pengen makan sayap ayam, ya. Lagi pengen gigit-gigit tulang. Wingstop, yuk," usul Marissa. "Tapi, ntar kamunya nggak kenyang."

Aku menuruti keinginan Marissa. "Lagian ntar aku bisa beli nasi goreng di mamang-mamang dekat apartemen, Cha. Atau masak mi."

Setelah makan, aku mampir ke gerai kopi internasional dan membeli *ice latte* untukku dan *choco croissant* untuk Marissa. Dia nggak mau pesen minum, mending *hot chocolate* yang aku bikinin katanya. Ya ampun, *melting* banget rasanya.

Tiba di apartemen Marissa, dia heran ketika aku nggak menurunkannya di lobi, tapi malah memarkir CRV hitamku dekat lift.

"Aku boleh mampir, ya?" tanyaku menatap matanya lurus.

Marissa tersenyum. "Yuk, turun. Sini aku bawain kopinya," kata Marissa ketika melihatku kesulitan mengunci pintu mobil dan menggenggam kopi di tanganku.

Nggak lupa aku membawa tasku. Marissa bertanya dengan menaikkan alis mengapa aku membawa *sling bag coach* yang berisi laptop.

Aku nyengir. "Mau *training,* tapi kerjaan belum kelar, Cha."

Marissa tersenyum paham dan berjalan mendahuluiku. Lift terbuka dan beberapa perempuan keluar bersama-sama. Mereka menatapku dan cekikikan, aku tersenyum simpul.

Aku mendesah ketika melirik Marissa yang sedikit kesal. "Nggak usah *jealous,* sih. Hatiku udah punya kamu semuanya." Aku menggodanya.

Wajahnya langsung merona. "Dih. Narsisnya kambuh. Hati-

hati, kalo halunya ketinggian, ntar kepalanya kebentur lift."

Aku mengetuk dahinya pelan dan dia tergelak.

Marissa membuka pintu dan lampu langsung menyala. Dia mengambil remote AC dan meletakkan barang-barangnya.

Entah apa yang merasukiku, aku langsung menarik lengannya dan memeluknya. Marissa membalas pelukanku dengan kasual dan menyandarkan kepalanya ke dadaku. Aku menghirup aroma sampo rambutnya, kubiarkan dia merasakan degup jantungku yang nggak beraturan.

"Aku bakal kangen banget sama kamu," bisikku di telinganya.

Marissa mendongak dan tersenyum menyindir. "Yakin? Paling kamu sibuk main. *Weekend* bisa ke Batu Cave."

Aku mengacak rambutnya gemas. "Ih, merusak suasana banget, sih."

Marissa tertawa, mengeratkan pelukannya sebelum melepaskan diri. "Aku mandi dulu, ya. Nggak papa, 'kan?"

Aku mengangguk. "Aku sambil kerja bentar ya, Neng."

Bukannya mengeluarkan laptop, aku malah menjerang air dan mencari cokelat kesukaan Marissa di dalam lemari dapur. Aku mau membuatkan dia cokelat panas untuk menemani kami menghabiskan malam. Aku ingin menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengannya sebelum hari Minggu.

Marissa muncul dengan celana piama panjang bermotif bunga dan kaos bergambar beruang cokelat yang tertidur. Wajahnya sudah bersih dari *make up* dan malah terlihat segar. Sehari-hari, sebetulnya dia juga jarang ber-*make up* tebal, hanya tipis-tipis, tapi *flawless*.

Marissa duduk di sampingku dan langsung menyandarkan kepalanya kasual di lenganku. Minta disayang-sayang banget.

Aku memang suka menunjukkan sayangku padanya. Aku suka menempelkan kening kami atau hanya menyentuh pundaknya dengan hidungku. Atau hanya mengelus kepalanya, merasakan rambutnya yang halus lolos dari jemariku seperti sekarang.

"Aku nginep sini boleh? Tidur di sofa," aku meminta. "Aku pengen sayang-sayangin kamu sampai besok sebelum aku tinggal dua minggu."

Marissa terkekeh dan mengangkat kepalanya dari lenganku. "Dua minggu aja, Deva. Bukan dua bulan atau dua tahun. Dua minggu itu bentar banget."

"Kamu kira-kira bakal ngapain kalo aku nggak di Jakarta?"

"Aku?" tanyanya menunjuk dirinya sendiri dan terkekeh. "Kerja, kerja, kerja. Demi makan enak dan beli *skincare*."

Aku mandi dan berganti baju dengan kaos dan celana pendek selutut. Marissa memindai penampilanku.

"*Well prepared* sekali ya, Anda, untuk menginap," ujarnya menyindir.

Aku tertawa. "Jadi, gimana? Masa kamu tega mulangin aku yang udah *pewe* begini?"

Marissa tampak berpikir sejenak. "Okelah. Tidur di sofa. Jangan berani mendekati kamarku."

Aku berdecak, "Galak *pisan*, si Eneng."

Kemudian, kami nonton Netflix dan mulai berdebat tentang segala hal, bahkan kami bisa bertengkar tentang Avenger hanya karena menurut dia, Hawkeye memiliki perasaan lebih kepada Natasha Romanoff dan sebaliknya, sedangkan menurutku tentu saja nggak. *Hello*, Hawkeye punya anak istri, loh.

Kemudian, kami melanjutkan membahas kejadian-kejadian super receh di kantor yang bikin ngakak atau malah bikin emosi. Ngobrol santai bersama Marissa saat *weekend* begini mendadak menjadi hal-hal yang kutunggu sejak Senin sampai Kamis.

"Eh, Neng, waktu kamu sakit itu, aku, kan, masuk kamarmu bangunin kamu. Aku liat kamu lagi pelukin boneka babi. Itu dulu dari aku bukan, sih?" tanyaku tiba-tiba teringat boneka babi *pink* gendut di kamarnya.

"Bubba? Iya. Pas aku ulang tahun ke-21 kalo nggak salah. Ya ampun, udah hampir enam tahun umurnya, ya ...!" seru Marissa. "Udah tua juga dia."

Aku tertawa. "Suka banget emang? Berasa pelukin aku pas tidur, ya?"

Alisnya menyatu dan dahinya mengernyit. "Dih, *ge-er*. Aku emang dari dulu tidur sama boneka. Di rumah Semarang, aku punya Piko, boneka sapi. Sampe sekarang juga kalo aku pulang, aku tidur sama dia."

Aku mengangguk paham. "Besok deh, aku gantiin si Bubba."

"Maksudnya?"

"Aku cariin boneka penggantinya si Bubba. Katanya, dia udah tua. Atau, kamu mau aku aja yang gantiin Bubba? Aku sih, mau banget kamu pelukin pas tidur, Cha ...."

"Devaaa ... mesum!" katanya sambil menimpuk kepalaku

dengan bantal. "Pulang sana."

Aku hanya terkekeh.

Bangun tidur, aku mencium aroma teh dari dapur. Marissa sudah bangun dan tidak bermaksud membangunkanku. Semalam memang aku tidur malem banget. Marissa masuk kamar dan mengunci pintu kamarnya sekitar jam sepuluh malam. Nggak lupa dengan ancaman akan menendang selangkanganku kalau aku berani masuk ke kamarnya. Ngeri banget. Barbar.

Marissa menoleh dan spontan tertawa menatapku yang baru bangun tidur dengan penampilan yang berantakan.

"Cowok aku gantengnya ilang kalo bangun tidur," katanya jahil.

"Yang penting kamu tetep cinta udah cukup," jawabku sekenanya, lalu berjalan ke toilet.

"Bisa gitu ya, baru bangun langsung gombalin aku," jawab Marissa terkekeh. "Bakat gombalnya udah mengalir deras ya, di darahmu, Dev."

Selesai salat Subuh yang terlambat, aku menyusul Marissa ke dapur. "Mau aku masakin nasi goreng?" tanyaku membuka kulkas. "Ada telur, bakso, sosis, kol."

"Mau banget," katanya berbinar.

Dia meletakkan novel yang tadi sedang dibacanya di meja makan. "Dev, pantesan koleksi mantan kamu banyak, ya. Kamu manjain mereka begini," celetuk Marissa.

Aku terkekeh. "Boleh percaya boleh enggak, Neng. Kamu satu-satunya perempuan beruntung yang pernah aku masakin."

"Hah? Kok, bisa?" tanya Marissa kaget. "Kamu, kan, pinter masak. Rugi banget bakat dan talenta begini nggak mereka manfaatin."

"Heh, sembarangan kalo ngomong," kataku tertawa. "Mereka kali yang kadang suka masakin aku, tapi sama kamu, aku suka aja manjain kamu begini."

Marissa terkekeh. "Padahal, aku, sih, simpel aja kali, Dev. Makan bubur ayam di pinggir jalan juga nyantai. Nggak harus kamu ribet gini di dapur."

"Nah, itu dia yang aku heran, Cha," kataku sambil mengiris sosis. "Aku, kok, suka aja ribet-ribet gini buat kamu."

"Widih. Aku tersanjung, loh. Promo berbayar apa gimana, nih?" sahutnya iseng.

Aku memotong sayuran, kemudian tanpa kuduga, Marissa memelukku dari belakang. Tubuhku mematung sejenak sebelum aku meletakkan pisau dan berbalik memeluknya sambil tersenyum lebar. "Kenapa, Cha? Tumben banget tau-tau meluk gini, padahal aku belum mandi."

"Pengen aja," jawabnya kemudian melepaskan diri. "Aku jadi pengen nasgor di Jakal itu deket kosan Giandra dulu."

"Yuk. Bunda ngajakin ke Jogja, 'kan? Ikutan aja."

"Kapan emang?" tanyanya lagi. "Emang nggak papa gitu aku ngikut?"

"Pake nanya, lagi. Kamu tuh, anak perempuan Bunda yang lain. Aku bilang Bunda bulan depan aja. Tunggu aku selesai *training*."

Marissa menyiapkan piring dan membuat teh selagi aku menghidangkan nasi goreng. Aku suka ekspresinya ketika dia mencoba masakanku.

"Enak, hampir kayak nasi goreng Mama di rumah. Sayang nggak pedes, Dev, kayak nasi goreng buat Althaf aja," katanya bersemangat dan membawa-bawa nama keponakanku.

"Kamu udah nggak semangat lagi belajar masak?" tanyaku lagi. Aku duduk di kursi di seberangnya dengan piring nasi goreng di hadapan kami.

Sudah hampir dua minggu, aku tidak diundang makan hasil eksperimennya.

Marissa meredup. "Capek. Kerjaan kayak yang nggak ada kelarnya. Derita akhir tahun. Masak lagi tahun depan, deh."

Aku berhenti makan dan mengelus kepalanya sebentar. "Ya udah, mumpung *weekend*, nggak usah ke mana-mana. Besok nggak usah nganter ke bandara."

Marissa terkekeh. "Yee ..., emang siapa yang mau nganter? Aku nggak suka adegan perpisahan di bandara. Berasa banget sedihnya."

Aku meringis, "Iya juga. Dari dulu kamu nggak pernah nganter aku atau Giandra pulang."

"Pernah kali. Beberapa kali aku tuh nganter Gian ke stasiun. Kalo kamu emang kayaknya nggak pernah, deh."

"Kenapa ya, dulu bisa gitu?" tanyaku mengernyit heran. "Pilih kasih."

Marissa menatapku gemas. "Karena kamu selalu punya pacar, Dev. Walaupun jomblo, selalu ada cewek yang nempelin kamu kayak prangko. Beda sama aku sama Giandra. Lebih sering ke mana-mana berdua," terangnya lugas, "kali-kali, kamu lupa."

Aku meringis. "Ampun, Chaa ...."

Chapter 22

"GENDUTAN?" tanya Marissa menelitiku dari ujung kaki ke ujung kepala.

Gemes banget nggak, sih? Dari segala rasa kangen yang memuncak, aku sama sekali tidak menyangka pertanyaan itu yang bakal keluar dari mulutnya ketika menjemputku di bandara setelah *training*.

Aku langsung meraih bahunya dan memeluknya. Bodo amat dengan orang-orang yang menatap kami penasaran maupun menganggap kami aneh. Aku kangen banget sama dia. Marissa tertawa dan melepaskan dirinya.

"Hai, Dev," sapa Liam, teman Marissa yang berdiri dengan canggung di belakang Marissa. Aku sama sekali tidak menyadari jika Marissa menjemputku bersama Liam. Aku pikir, dia bakal datang sendirian.

"Eh, sori. Sama Liam, *toh*. Kupikir kamu sendiri, Neng," kataku terkejut.

Habis sudah niatku mau kangen-kangenan sama Marissa. Masa dia ngajak temennya, sih?

"Disuruh jadi sopirnya Bu Bos. Mau gimana lagi," kata Liam mengedikkan bahunya. "Lo mau nunggu di sini gue ambil mobil, apa gimana, Bu Bos?"

Marissa melirikku dan berkata, "Ikut aja ke parkiran ya, Dev?"

Aku mengangguk dan menyeret koperku mengikuti mereka berdua. Marissa bener-bener, deh. Aku kaget sebenarnya pas dia

bilang mau jemput. Tumben banget. Biasanya, kan, dia males ribet. Ternyata sama Liam.

"Ini ke apartemen Deva, Riss?" tanya Liam ketika kami sudah berada di dalam mobil Liam. Marissa duduk di *passenger seat* di samping kursi pengemudi sementara aku duduk di belakang.

Liam ternyata lebih pendiam. Dia hanya bicara seperlunya. Baru beberapa kalimat yang terdengar meluncur dari bibirnya sejak tadi.

"Iya. Capek ya, Dev?" tanya Marissa menengok ke kursi belakang.

"Lumayan. *Training*-nya sampe malem-malem," jawabku sambil memijat dahi.

Aku sempat waswas menjalani LDR dua minggu kemarin ini. Terbukti sih, seringnya aku sampai hotel sudah *tepar* karena jadwal yang padat, sedangkan Marissa, yah, Bu Bos yang satu ini tetap bekerja keras bagai kuda dan bahkan sempat ke Labuan Bajo meninjau proyek pembangunan *resort* di sana. Aku sampai merasa hanya aku yang kangen padanya. Dia biasa saja. Menyebalkan.

Kepalaku memang sedikit pusing. Nggak banyak obrolan yang tercipta. Entah karena *mood*-ku yang mendadak memburuk karena kehadiran Liam atau karena aku yang merasa diacuhkan oleh mereka berdua yang membahas tentang progres pekerjaan.

Aku lumayan kaget ketika sampai di apartemenku dan Marissa ikutan turun. Kupikir melihat serunya obrolan mereka, aku bakal diturunkan di lobi dan mereka melanjutkan membahas pekerjaan yang *never ending* itu entah di *coffee shop* mana. Hey, kenapa aku terdengar seperti pacar yang cemburu, sih? *Hell no.*

"Kamu mampir? Kirain mau jalan dulu sama Liam," aku berkata pada Marissa setelah mengucapkan terima kasih dan berpamitan pada Liam.

Marissa menggenggam gelas Starbucks berisi *signature mocha* dan es *americano* milik kami yang tadi dia belikan ketika menungguku mengurus bagasi.

Marissa mengernyit. "Enggaklah. Emang nggak ada rencana mau jalan sama Liam. Minta tolong aja nganter ke bandara kayak *driver* taksi *online* gitu," jawab Marissa santai.

"Mas Deva habis tugas lama, ya? Pantesan nggak keliatan. Ada si Mbak aja yang kemarin ke sini," kata petugas *security* gedung menyapaku ramah.

Aku tersenyum. "Iya, Pak. Eh, Pak, ini ada kopi." Aku menjawab sambil mengaduk *sling bag* dan menemukan sekotak *ipoh white coffee*. "Biar nggak ngantuk kalau pas jaga."

Pak Alwan, *security* yang memang mengenalku dengan baik, mengucapkan terima kasih dan kami masuk lift menuju lantai apartemenku.

"Kenapa ngajakin Liam, sih? Emang nggak bisa gitu jemput sendiri?" tanyaku di dalam lift.

Marissa menatapku menyelidik. "Jangan bilang kamu cemburu sama Liam. Aneh banget deh, kamu. Semua-semua dicemburuin."

Aku menghela napas. "Sori ..., lagian aku heran aja."

"Heran apa lagi?" tanya Marissa menatapku menyelidik. Kami sampai di depan unit dan Marissa berinisiatif memasukkan kode pintu untuk membuka apartemen karena melihatku yang tidak bergerak dan malah bersandar di dekat pintu.

"Ngapain cuman jemput aja harus sama Liam? Emang nggak bisa gitu sendiri."

"Devaaa ..., kamu nyebelin," gerutu Marissa. "Ya, aku, kan, nggak bisa nyetir. Nggak ada motor juga. Terus harus jemput pake apa coba?"

Aku berdecak. "Pake aplikasi ijo di ponsel, dong. Pake apa lagi memangnya."

"Repot," jawabnya jelas. "Mending sama Liam. Tinggal *chat* aja, diimingi traktiran sekali makan siang, udah, beres."

"Kamu nggak takut dia punya perasaan lain sama kamu?" tanyaku pelan. "Kali aja, Cha."

Marissa memukul lenganku pelan. "Kayak kamu? Enggak, aku bukan tipenya."

Aku menghela napas dan berdecak kasar. "Aku dulu juga merasa kamu bukan tipeku. Nyatanya liat sendiri sekarang, aku tergila-gila sama kamu."

Marissa tergelak. "Deva dan tergila-gila itu sama sekali nggak cocok. Jadi, habis nggak ketemu dua minggu, kita beneran mau berantem gara-gara beginian doang?"

Kami memasuki apartemen dan beberapa lampu langsung menyala. Aku melepas sepatu mengikuti Marissa dan meletakkan di raknya, kemudian mengedarkan pandangan.

"Kamu beresin apartemenku?"

Marissa mengangguk. "Nggak rapi-rapi amat. Cuma biar pas

kamu dateng bisa langsung istirahat. Nggak debuan."

Aku langsung menempelkan hidungku ke dahinya. "Baik banget sih, pacar siapa ini?"

Marissa kegelian dan melepaskan diri. "*So, how is the training? How is KL?*"

"*Training*-nya lumayan banget, Cha. Aku jadi semangat belajar macem-macem. Jadi tau ini itu. Kalo KL, ya, masih gitu-gitu aja. Aku beliin kamu tas. Cuma sempat jalan ke KLCC sekali aja, Neng, jadi cuma beli itu doang." Aku berkata.

Tentu saja bohong. Aku beli cincin sederhana dengan berlian bermotif daun untuk Marissa yang sekarang tersimpan rapi di dalam koper. Niatku semakin mantap untuk segera melamar Marissa.

Marissa menatapku dan berdecak. "Kamu hobi banget sih, beliin aku macem-macem? Mending uangnya itu ditabung, Arsjad."

"Ditabung? Buat modal nikah sama kamu, ya?" tanyaku menaikkan alis dan mengamati reaksi Marissa yang duduk di kursi makan sambil membaca komik di ponselnya, sebelum kemudian dia letakkan di samping gelas berisi air putih.

Marissa mendongak dan terkekeh. "Buat masa depan kamu."

Inginku membalas masa depanku adalah dengannya, tapi takut dia terkejut atau malah tertawa mengejek karena aku dianggap hanya menggombal.

"Memang kamu nggak diburu-buru nikah sama mama kamu?" tanyaku penasaran.

Marissa mengangguk. "Mama pernah sih, nanyain apa aku udah punya pacar."

Aku menaikkan alis dan duduk di depannya, menunggu dia bercerita. Marissa kadang susah mengungkapkan apa yang dia rasakan. Aku harus sabar menunggu dia siap bercerita.

"Aku bilangnya ada sih, temen yang lagi deket. Mama nanya serius nggak. Aku jawab, jodoh siapa yang tau, sih. Doanya aja, Ma. Udah gitu aja, sih."

Aku manggut-manggut. *She did not even mention me as her boyfriend.* Ada perasaan kecewa, tidak diakui sebagai pacar Marissa, tapi ya sudahlah. Aku tau seberapa tertutupnya Marissa termasuk kepada keluarganya.

"Hemm. Kemarin Bunda sempet *chat*, nawarin kamu ikutan ke Jogja akhir bulan. Mau?" tanyaku membuka ponsel dan

menunjukkan tawaran Bunda ke Marissa.

Marissa berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Sebenernya kangen rumah, sih, tapi nggak papa deh, ikutan ke Jogja."

Marissa harus ikut. Aku sudah merencanakan melamarnya di Jogja. Di kota tempat kami dewasa bersama dan mulai saling menyayangi.

Namun, masih ada yang harus kulakukan dan membutuhkan nyali yang besar. Melamar Marissa ke papanya. Kebetulan aku ada jadwal *business trip* ke Solo. Aku bisa sekalian ke Semarang. Mengingat ini, nyaliku mendadak ciut, tapi demi menjadikan Marissa istriku, aku harus mengumpulkan segala keberanian.

Kali ini, Marissa memasak untukku. Sederhana sih, sup ayam dan tempe goreng, tapi aku senang dia melakukan ini. Rasanya juga sudah mulai enak. Hey, dia memakai micin. Tentu saja jauh lebih enak.

Bisa jadi Marissa memasak untukku karena dari bahasa tubuhku, aku terlihat capek, pusing, dan pengen rebahan. Terlalu lama bersama seseorang membuat dia hafal segala hal kecil yang kulakukan.

"Dev, kita nih udah kayak orang pacaran belum, sih?" tanyanya tiba-tiba.

"Maksudnya gimana, Neng?"

Marissa terkekeh. "Gimana, ya? Aku, kan, belum pernah pacaran. Jadi, nggak tau gimana sih, pacaran itu sebenernya? Ngapain aja mereka?"

Aku langsung duduk karena ketika Marissa memasak, aku rebahan di sofa. "Sebenernya, kamu tau, kan, gaya pacaranku dulu. Nggak patut dicontoh banget. Sekarang sama kamu, ciuman aja nggak pernah."

Marissa menengok dan menyipitkan mata. "Nggak patut dicontoh itu levelnya seberapa jauh, sih?"

Aku terbatuk-batuk dan menyambar air putih di depanku, membasahi tenggorokan.

"Yah, gitu deh, Cha. Aku bukan laki-laki polos dan lugu. Aku juga bukan anak baik-baik. *Ask me anything*." Aku menantangnya. "Aku bakalan jujur."

Marissa menyiapkan makan malam kami. Aku mengambil nasi dan sayur. Kami mulai makan dalam diam. Sesekali aku mencuri pandang ke arahnya. Marissa makan dengan tenang.

"Aku boleh tanya apa aja dan kamu jawab dengan jujur?"

Aku mengangguk. "*Try me.*"

Marissa tampak gugup dan mengambil air putih, minum dengan pelan.

"*So, you slept with the girls*?"

Aku mengangguk. "*I do.*"

Marissa meringis dan kembali mencengkeram gelasnya. "*Since when*? Maksud aku, masa iya dari zaman kuliah, sih? Kayaknya waktu itu kamu nggak serusuh ini, deh. Atau aku yang kelewat polos, ya?"

Ketenangan Marissa membuatku sedikit gentar.

"Sejak di Jakarta, sih. Khilaf, Cha."

"Khilaf, tapi berkali-kali? Definisi khilaf dari mana kalo gitu?" cibir Marissa.

Aku meringis. "Iya. Aku emang brengsek, sih."

Marissa menghela napas kasar. "Aku boleh kaget nggak sih, Dev?"

Aku menangkup telapak tangannya. "Sori, Cha."

Marissa menelan ludah kasar dan menarik tangannya dari genggamanku.

"*So*, gimana bisa sih, Dev? Aku penasaran aja. Maksudku, apa kamu nggak mikir panjang?"

"Terbawa suasana, Cha. Ya, gitu, deh. Nggak bisa nahan diri, tapi aku selalu minta persetujuan mereka dan pakai pengaman. Itu juga sama pacar aja, Cha. Maksudku, nggak sama perempuan *random* ketemu di *club* gitu," jawabku sedikit salah tingkah.

Aku merasa seperti sedang melakukan pengakuan dosa.

Marissa terkekeh. "*My* Deva. Astaga. Kenapa aku selama ini nggak pernah sadar, ya? Aku pikir, kamu sekedar *playboy* aja, loh. Bukan rusuh begini hidupnya. Aku pikir kamu kayak Giandra. Ngerokok aja nggak berhenti-berhenti, tapi nggak nyentuh alkohol."

Aku langsung teringat malam-malam panjang yang aku habiskan bersama Aksa dan Kemal di *club* yang bising. Memang setan mereka berdua. Eh, tapi aku menikmati juga, sih. Oh, sial.

"*I did. I'm sorry,* Cha. Aku nggak sebaik yang kamu pikir."

Marissa tampak menerawang. "Padahal, ya, Dev, kamu juga selalu punya aku sama Giandra. Aku malah ikutan sedih. Aku ke mana aja ya, sampai kamu serusuh ini hidupnya dan aku nggak

tau."

Aku menarik kursi makan di sampingnya dan mencium puncak kepalanya. "Kamu nyesel pacaran sama aku, Cha?"

Marissa mendongak. Matanya berkaca-kaca dan dia menggigit bibirnya, kemudian menggeleng. "Aku malah merasa nggak berguna banget jadi temen kamu kemarin-kemarin, Dev."

Aku mengusap pipinya dan meletakkan daguku di kepalanya. "Makasih ya, Cha."

Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Aku menyesali kebandelanku kemarin-kemarin. Seandainya aku insaf lebih cepat dan *what if what if* lainnya.

"Jadi, pacaran tuh tentang itu aja, Dev?"

Aku menggeleng. "Justru itu. Ternyata aku bisa menahan diri pas sama kamu. Aku udah bilang, kan, kalo aku brengsek banget dulu dan kamu tau nggak, ternyata asyik-asyik aja pacaran sama kamu walaupun kita nggak ngapa-ngapain, Neng."

Marissa tersenyum masam. "Tapi, kadang aku takut loh, Dev. Jangan-jangan, kamu pacarin aku cuma gara-gara penasaran aja karena aku nggak mau kamu apa-apain."

"Enggak, Neng. *I'm totally fine and in love with you.*"

"Kamu nggak bosen ya, bilang *saranghaeyo* mulu?"

"Enggak. Biar kamu tau, aku setiap hari memang cinta sama kamu. Biar kamu nggak lupa. Ngerti? Kalo perlu, aku juga bakal minta maaf sama terima kasih terus ke kamu setiap hari, Cha."

"*What for*, sih, Dev? Udah, deh. Yang sudah lalu biar jadi pelajaran. Jangan jadi brengsek lagi ya, Dev."

Aku mengangguk yakin. "*You have my words,* Cha. Aku bakalan jadi Deva yang bisa kamu banggakan. Makasih ya, Sayang."

Aku jujur. Aku bersyukur Marissa masih di sini dengan segala masa lalu yang tidak bisa aku banggakan.

"*Don't* sayang-sayang *me*, *remember*?" kata Marissa tertawa dan menjewer telingaku.

Aku ikut tertawa dan menatap rambut yang diikat ekor kuda yang mulai berantakan dan bergoyang mengikuti gerakan kepalanya. *God, I love her so much.*

Dia lalu kembali membahas badanku yang katanya gendutan. Aku protes tidak terima. "Masa badan begini kamu bilang gendut sih, Neng?"

"Ya kali, kamu kebanyakan makan santan di sana. Sama

daging-daging. Kolesterol."

"Iya, sih. Iya, nanti aku olahraga lagi. Emang udah berapa minggu, kan, aku nggak olahraga, Neng. Emangnya kamu olahraga?"

Marissa meringis. "Nggak juga, sih. Kamu, kan, tau aku musuhan sama segala cabang olahraga. Kecuali kalo rebahan udah jadi salah satu cabang olahraga sekarang."

Aku tertawa gemas dan menarik kucir kudanya. "Dih, nyuruh-nyuruh olahraga, tapi sendirinya aja nggak pernah gerak."

Chapter 23

AKU BERDIRI di depan sebuah rumah berlantai dua dengan pagar hitam. Bergaya lama, tapi bersih dan terawat dengan garasi di samping rumah. Melihat sebuah mobil Suzuki Ertiga hitam terparkir di garasi menunjukkan bahwa pemilik rumah sedang berada di rumah.

Aku menghela napas dan merapal doa sekali lagi sebelum memencet bel. Terdengar suara langkah kaki yang membuka pintu.

"*Assalamualaikum*, Tante." Aku menyapa seorang perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik walaupun hanya mengenakan daster rumahan.

"*Waalaikumussalam*," jawabnya mengerutkan kening. "Cari siapa, Mas?"

"Saya Deva, Tante. Temennya Marissa. Semoga Tante masih ingat." Aku berkata dengan senyum lebar.

Kalau kata Giandra kemarin, aku harus mengoptimalkan kemampuan berbicara di depan orang tua Marissa. Oh iya, Giandra tentu saja mengetahui rencanaku. Awalnya dia tidak percaya dan menuduh aku melakukan perbuatan tercela bersama Marissa sehingga berani melamarnya secepat ini. *Bloody hell*. Dia lupa segalak apa pacarku.

Marissa adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki. Hanya dia satu-satunya yang merantau di luar Semarang sejak kuliah. Kakaknya, Mbak Venna, sudah menikah dan tinggal bersama keluarganya di Semarang. Radit, adiknya, masih kuliah di Fakultas Teknik di universitas

negeri di Semarang juga.

"Deva. Iya, Tante inget. Udah lama banget ya, nggak ketemu. Sini masuk dulu," sambut Tante Dewi, mamanya Marissa, ramah. "Ini pas lagi tugas di Semarang apa gimana?"

"Pas lagi di Solo, Tante. Sengaja main ke sini. Tante sehat? Om? Radit? Mbak Venna?" Aku bertanya mengabsen anggota keluarganya dan meletakkan kue mandarin orion yang sengaja kubawa dari Solo. "Om ada, Tante?"

"Ada. Kebetulan kami baru mau makan malam. Deva sudah makan? Mau gabung sekalian?"

"Kalau nggak merepotkan, Tante." Aku menjawab dengan sopan.

Tante Dewi mempersilakan aku masuk dengan membuka pintu lebar. Aku mengikuti dan langsung duduk di kursi ruang tamu yang bergaya *vintage*. Kayu dan rotan.

Tante Dewi meninggalkanku di ruang tamu, membuatku lebih leluasa menatap rumah masa kecil Marissa. Aku berdiri dan menghampiri bufet berisi pigura foto-foto keluarga. Ada foto seorang anak perempuan dengan pipi tembam dan berkucir dua. Wajahnya cemberut dan mengernyit galak dengan baju *drumband* berwarna biru. Marissa kecil benar-benar menggemaskan. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak mengambil ponsel di kantong celana panjang cokelat khaki dan langsung memotret dengan cengiran lebar menghiasi wajah.

Om Rahman, papanya Marissa, berdeham dari sisi lain, membuatku meletakkan pigura foto ke tempatnya dan tersenyum ramah.

"Selamat malam, Om." Aku menyapa Om Rahman dan beranjak menyalami beliau. "Saya Deva, Om. Temannya Marissa."

Sepertinya, Om Rahman sudah pulang kantor sejak tadi melihat bajunya yang santai, kaos dan celana selutut.

Om Rahman, sama dengan istrinya, juga tampak heran dengan kedatanganku, tapi menyembunyikan dengan baik dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

Tante Dewi menyusul dan bergabung dengan membawa teh hangat dan camilan untuk kami.

"Jadi, kata mamanya Icha, Nak Deva nyari Om? Ada apa?" tanya Om Rahman lugas.

Aku menarik napas dan mengumpulkan keberanian. "Jadi, niat Deva ke sini mau meminta izin Om dan Tante untuk melamar

Marissa."

Om Rahman dan Tante Dewi berpandangan sejenak, sebelum kemudian Om Rahman bertanya dan memastikan, "Ini Nak Deva temennya Icha kuliah di Jogja dulu, 'kan? Yang rumahnya di Bandung?"

Aku mengangguk. "Iya, Om. Saya Deva, temennya Marissa sejak kuliah dulu."

Om Rahman tampak menyusun kata-kata, "Jadi, Nak Deva minta izin Om dan Tante?"

Aku mengangguk. "Iya, Om. Apabila diizinkan, saya akan mengajak keluarga saya melamar Marissa ke Semarang."

Om Rahman tersenyum, tetapi justru membuatku semakin grogi.

"Nak Deva, Om kaget loh ini. Icha itu nggak pernah cerita apa-apa sama saya atau sama mamanya. Sudah berapa lama hubungan Nak Deva sama Icha?"

Aku tidak terlalu terkejut sih, mendengarnya. Aku sudah menebak bahwa Marissa pasti tidak bercerita apa pun tentang hubungan kami.

"Kami teman sejak kuliah, Om. Kalau setelah lulus, Marissa langsung bekerja di Jakarta, saya sempat merantau di Balikpapan dan sekitar Kalimantan Timur. Baru sekitar tiga tahun yang lalu, ikut bergabung di Jakarta."

"Kalo Om boleh tau, sekarang Nak Deva bekerja di mana?"

Aku menyebutkan nama perusahaan minyak multinasional tempatku bekerja sejak zaman kuliah. Aku mengikuti tes masuk di perusahaanku sekarang sejak aku belum lulus kuliah dan akhirnya berhasil diterima ketika sudah selesai ujian skripsi.

Om Rahman manggut-manggut, tapi sorot mata tajamnya tetap menilaiku dari kepala hingga ujung kaki.

Aku tersenyum gugup, kemudian melanjutkan, "Sebenarnya, Marissa nggak tau kalo saya ke sini menemui Om dan Tante. Saya meminta izin Om dan Tante sebelum mengajak Marissa menikah."

"Kemarin Tante sempat nanya. Apa lagi ada yang dekat. Soalnya budenya Icha cerita, Icha dijemput laki-laki di rumah Raisha," ujar Tante Dewi. "Icha cuman bilang, lagi deket aja. Apa maksudnya Deva?"

Aku mengangguk. "Iya, Tante. Saya sebenarnya berniat menemani Marissa, tapi pesawat saya *delay*, jadi akhirnya cuma

bisa jemput."

Aku menanti kata-kata Om Rahman yang sejak tadi hanya mengamatiku dalam diam.

"Nak Deva sudah makan? Ayo, kita ngobrol sambil makan malam saja. Menunya seadanya, ya," ajak Tante Dewi, berdiri. Om Rahman tersenyum ketika aku menatap beliau dan berdiri memintaku mengikutinya ke ruang makan.

"Sepi, Tante? Radit belum pulang?"

"Radit masih ngerjain tugas kelompok, Icha di Jakarta, Venna di rumahnya."

Aku mengangguk-angguk. Rumah Marissa nyaman dan rapi dengan dapur yang langsung menghadap kolam ikan di sampingnya.

"Ini namanya mangut ikan panggang, Nak Deva. Masakan khas pantura," kata Tante Dewi ketika aku selesai mengambil nasi setelah Om Rahman dan Tante Dewi mengambil nasi terlebih dahulu. "Sudah pernah makan? Oh, iya. Icha mana bisa masak, sih."

Sejujurnya, aku sudah pernah melihat masakan seperti ini di warung-warung yang menjual makanan rumahan, tapi aku belum pernah mencoba. Selain agak aneh bentuk ikan panggangnya, aromanya juga pedas, tapi yang tersaji di meja makan rumah Marissa ini aromanya lezat dan khas, walaupun aku lumayan bergidik melihat beberapa cabai rawit setan yang utuh di kuahnya.

"Belum pernah sih, Tante, baru pertama kali makan ini." Aku menjawab sambil menggulung lengan kemeja batik agar tidak terkena noda kuah masakan yang berwarna kuning pekat. Iya, aku memang seniat itu sampai membawa kemeja batik lengan panjang demi melamar Icha ke rumah orang tuanya.

"Nggak papa, Tante. Deva bisa masak kok, sedikit-sedikit."

Tante Dewi tertawa. "Icha itu kalo disuruh bantuin Tante di dapur udah pasti mukanya ditekuk, jadi Venna yang sering di dapur sama Tante. Icha lebih sering ikut papanya ke bengkel atau malah tidur aja di kamar, termasuk kalau ada tamu," ujarnya. "Icha juga anaknya paling tertutup kalau dibandingkan Venna sama Radit, tapi paling pintar dan paling berani mengambil keputusan."

Aku mengangguk membenarkan.

Om Rahman dan Tante Dewi menanyakan beberapa hal

padaku yang pada akhirnya menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang menginterogasi tentang sejauh mana hubungan kami, bagaimana pendapat kedua orang tua dan keluargaku tentang Marissa, rencana masa depan kami, dan semacam itu.

"Nak Deva, Om bisa melihat kalo Nak Deva serius ingin menikahi Icha, tapi selama ini Icha nggak pernah sekalipun bercerita tentang keseriusan hubungannya dengan Nak Deva," ujar Om Rahman hati-hati.

Aku mengangguk waswas.

"Saya mencintai Icha, Om, dan berharap bahwa Marissa yang akan mendampingi saya di perjalanan panjang seumur hidup kami. Kalau diizinkan, saya nggak pengen lama-lama pacaran karena kami sudah berteman hampir sepuluh tahun. Saya harap, Om dan Tante merestui hubungan kami dan niat baik saya kepada Marissa." Aku menjawab apa adanya.

"Justru itu, Nak Deva. Om dan Tante berterima kasih pada niat baik Nak Deva dan keluarga yang ingin segera melamar Icha, putri kami. Hanya saja, Om dan Tante nggak ingin salah melangkah. Om dan Tante menyerahkan keputusan pada Icha. Apa pun keputusan Icha, *insya Allah* Om dan Tante akan mendukung," ujar Om Rahman kemudian mengambil air putih sebelum kembali melanjutkan.

"Apabila Icha memang belum siap, kami akan mendukung Icha. Apabila Icha sudah siap dan menerima Nak Deva, kami juga akan merestui. Karena menikah membutuhkan kesiapan mental, Nak Deva. Walaupun Icha sudah sangat cukup umur untuk menikah, pada dasarnya kami tidak akan memaksa apabila Icha memang belum siap dengan segala resiko yang timbul ketika menjalani pernikahan. Karena sekali lagi, Icha dan suaminya kelak yang akan menjalani," jelas Om Rahman. "Kira-kira begitu, Nak Deva, jawaban dari kami. Nak Deva paham dengan maksud kami?"

Aku mengangguk dan mengembuskan napas lega. "Saya paham, Om. Sementara ini sudah sangat cukup untuk saya. Terima kasih, Om, Tante. Saya berjanji akan menjaga Icha dengan baik."

Alhamdulillah. Satu langkah terlewati.

Aku menemani Om Rahman dan Tante Dewi mengobrol tentang kehidupan putri mereka di Jakarta. Sesekali menceritakan betapa sibuknya Marissa, padahal dia kangen pulang ke Semarang.

Aku akhirnya pamit ketika hari sudah semakin malam dan memohon doa agar hubungan kami dilancarkan.

"Ya ampun, Cha! Kamu mau nginep berapa hari sih, gede amat kopernya?" kataku heran menatap barang bawaan Marissa.

Marissa menyeret koper besar berwarna *pink*. Kami sepakat berangkat langsung dari Jakarta ke Jogja dan bertemu keluargaku di sana. Tidak praktis apabila kami ke Bandung dulu, kemudian bersama-sama ke Jogja bersama keluargaku.

"Eh, biarin, ya. Lagian, masih bisa masuk bagasi. Ini nggak penuh kali, Dev. Biar baliknya bisa bawa oleh-oleh banyak," jawabnya sedikit ngegas.

Percaya atau nggak, ini merupakan *trip* pertama kami hanya berdua sejak mengenal Marissa hampir sepuluh tahun yang lalu selain ke Bandung.

Sejak aku menjemputnya di apartemennya tadi, Marissa tampak gembira seakan stempel *on vacation* tertempel di wajahnya. Memang liburan ini memberikan efek yang menyehatkan hati bagi para budak korporat seperti kami. Aku sendiri juga sudah lupa kapan terakhir kali cuti khusus untuk *traveling* dan liburan saja. Rasanya sudah bertahun-tahun yang lalu, dengan Aksa dan Kemal ke Jepang.

Bandara Soekarno Hatta ramai sekali malam ini. Sebuah pemandangan amat wajar mengingat ini adalah periode *long weekend*. Banyak orang yang akan berlibur sejenak seperti mereka atau para perantau yang meninggalkan Jakarta untuk menyapa rumah masa kecil mereka.

Aku dan Marissa sengaja mengambil penerbangan terakhir karena kami sadar menembus kemacetan menuju bandara di malam *long weekend* ini lebih beresiko. Mending menunggu lebih awal di bandara daripada terlambat.

"Bunda nyampenya kapan, Dev?" tanya Marissa di *coffee shop* favorit kami di terminal 3.

Kata Marissa, *the best mocha in town* ada di sini. Kalo kata Giandra, *the best latte in town*. Menurutku sih, enak, tapi ya enak aja, yang lebih enak juga banyak. Soal lidah dan rasa, Giandra dan Marissa memang satu *mazhab*.

"Besok Subuh. Naik kereta dari Bandung malam ini," jawabku menyeruput es *americano*. "Bareng-bareng sama Althaf juga."

"Berarti malem ini cuma kita berdua doang yang ada di hotel?" celetuk Marissa. "Nginep di mana sih, Dev?"

"Daerah Jogja Utara. Bunda *prefer* nyewa vila 4 kamar gitu, yang ada *private pool*-nya."

"Hah? Jadi, malem ini cuman kita berdua, Dev, di vila? Astaga, serem ih," ujar Marissa kaget.

"Iya. Yuk, bobok bareng," timpalku yang langsung dibalas pelototan Marissa.

"Dasar omes," omel Marissa ketus.

"Yee ..., Eneng kali yang omes. Maksud aku ya, aku tidur di kamarku. Kamu ya di kamarmu, Neng," balasku menggodanya yang membuat wajahnya langsung memerah karena malu.

"Lagian, kenapa sih, kamu bawaannya curigaan terus sama aku? Aku tuh ya, mati kutu udah kalo sama kamu soal beginian, Cha." Aku berkata gemas.

Marissa meringis. "Tapi, aku emang ke mana-mana bawa *pepper spray* sih, Dev. Yah, buat jaga-jaga."

Chapter 24

THIS IS IT. Finally the time has come.

Sore yang sejuk dengan suasana pegunungan yang basah setelah hujan. Aku jadi ingat pernah membaca di suatu media dan aku mengiakan. Jalan Kaliurang selepas hujan adalah jalanan paling romantis di kota Jogja. Apalagi aku memang tinggal di seputaran jalan Kaliurang saat kuliah dulu. Sekarang, kami menginap di vila bilangan jalan Kaliurang atas juga.

Bunda menyewa sebuah vila empat kamar yang bergaya Jawa dengan kolam renang yang bikin Althan, keponakanku satu-satunya, bagaikan makhluk amfibi. Masuk ke air, berenang, kedinginan, masuk *bathup* dengan air hangat, kemudian masuk lagi ke kolam renang. Berkali-kali hingga membuat Teh Jihan senewen.

Aku yakin, vila ini pilihan Mita dan Teh Jihan. Nyaman. Dapurnya besar dengan perlengkapan memasak yang lengkap. Mewah—mepet sawah maksudnya.

Aku sudah mempersiapkan semua. Malam ini, aku akan melamar Marissa. Tepat di hari ulang tahunnya yang ke dua puluh tujuh, aku berniat memberikan kejutan.

"Deva lagi apa sih, Mit?" Samar-samar aku mendengar Marissa bertanya pada Mita.

Mita hanya mengedikkan bahu dan menggoda Marissa, "Hayoo ..., Mbak Icha kangen, ya?"

Marissa lumayan senewen sejak tadi pagi. Wajahnya mendung. Mungkin dia mengira aku melupakan ulang tahunnya. Aku tentu saja sudah mempersiapkan semua, bahkan Giandra

saja aku ajak berkomplot untuk tidak memberi ucapan selamat ulang tahun. Jadi, rasanya seolah teman-teman baik dan keluarganya juga melupakan hari ini.

Aku bahkan terakhir ngobrol dengannya saat makan siang tadi. Marissa bertanya, hari ini mau jalan ke mana, tapi aku sengaja menguap dan menjawab malas-malasan, liat nanti sore, yang membuatnya semakin kesal.

Setelah itu, aku masuk kamar dan menyiapkan cincin serta boneka yang aku janjikan waktu itu untuk menggantikan Bubba. Aku membelinya diam-diam tadi pagi ketika Marissa sedang membantu Bunda memasak di dapur. Aku membeli tiga boneka beruang *we bare bears*. Di toko boneka yang sama ketika aku membeli Bubba bertahun-tahun yang lalu.

Sore ini, Marissa sedang mengobrol santai dengan Bunda di teras sambil menemani Althan yang berenang dengan ayahnya, sementara Teh Jihan di dapur sedang menggoreng pisang. Keren banget, 'kan? Sempet banget tadi pagi-pagi Teh Jihan berbelanja dengan Marissa.

Sementara aku dan Mita sibuk menyiapkan printilan ini itu. Aku bahkan sudah meminta para *crew* Bhumi, kafe milikku dan Giandra, yang terletak di daerah Pogung, membantu menyiapkan kue *tart* dan memesankan perlengkapan pesta lainnya. Juga menyiapkan makan malam yang aku minta dipesankan dari restoran yang lumayan terkenal di Jogja. Semua sudah siap sekarang.

Aku juga menyiapkan kejutan yang lain. Aku mengundang keluarga Marissa dari Semarang. Tante Dewi, Om Rahman, Mbak Vena dan keluarganya, serta Radit. Radit tadi mengabari, mereka sudah sampai di Jogja, masih mencari lokasi vila tempat kami menginap.

Radit menghubungiku dan mengatakan akan ke vila setelah salat magrib. Tepat ketika aku selesai mandi dan salat, Radit mengatakan sudah di parkiran.

Aku menyalami Tante Dewi dan Om Rahman, Mas Reno, suami Mbak Venna yang sedang menggendong Revan, Radit, dan Mbak Venna.

"Deg-degan, Dev? Kami belum ada yang ngucapin selamat ulang tahun juga ke Icha nih," kata Mbak Venna.

Besar kemungkinan kegugupanku memang terlihat jelas di wajahku. Seharian ini, aku tidak merasakan gugup karena aku sibuk ke sana kemari. Menjelang sore, ketika persiapan sudah

sembilan puluh persen, perlahan kegugupan dan pikiran buruk muncul.

Aku meringis. "Keliatan banget ya, Mbak? Icha lagi sama Teteh sama Bunda. Mit, kuenya udah siap?"

Mita yang ikut bersamaku mengangguk. "Aku ambil, ya. Aku simpen di kamar Bunda."

Mita meluncur ke kamar yang terletak di samping ruang tamu dan keluar membawa kue *tart* model *mille crepes* dengan krim cokelat kesukaan Marissa. Juga lilin dengan angka dua puluh tujuh di atasnya.

"Sini, aku aja yang bawa kuenya, Mas," tawar Radit.

Mita menyerahkan kue *tart* dan menyalakan lilin.

"Cincin di mana? Udah belum, A?" tanya Mita padaku yang kubalas dengan anggukan.

Mita *lebay* banget. Teh Jihan juga sih, sebenarnya. Mereka yang memberi ide tentang segala balon dan ucapan selamat ulang tahun. Juga balon *happy engagement*. Aku semakin deg-degan. Harusnya, aku mikir-mikir dulu tadi sebelum ikut menyiapkan. Gimana kalau Marissa menolak?

Tante Dewi dan Om Rahman tampak tersenyum menenangkanku. Om Rahman menepuk bahuku ketika kami mendekati Marissa.

Marissa memangku Althan dengan buku terbuka di pangkuan Althan.

Marissa menengok ketika kami mendekati mereka dan langsung menutup muka, air matanya seketika mengalir begitu aku berjongkok di sampingnya menyodorkan cincin dengan berlian mungil di atasnya.

"*Would you like to spend good times and bad times for the rest of our life with me,* Cha?" Aku bertanya padanya.

Detik-detik berjalan lambat ketika akhirnya Marissa membuka matanya dan menatap sekelilingnya. Bunda berdiri di samping Marissa. Althan melompat kegirangan menatap kue ulang tahun dan balon-balon di tangan Mita. Keluargaku dan keluarga Marissa mengelilingi kami. Tatapanku semakin intens padanya. Mendadak sekelilingku terasa senyap. Hanya Marissa dan aku. Sekarang dan selamanya.

Marissa perlahan mengangguk dan hatiku meledak. Bersamaan dengan semua orang yang bertepuk tangan, aku memasangkan cincin di jarinya. Aku mengecup keningnya

singkat. Air mata tidak berhenti turun di pipinya, ketika dia menubruk Tante Dewi dan Om Rahman. Mereka berpelukan dan aku tersenyum bahagia.

Bunda menggenggam tanganku yang masih dingin. Air mata juga berusaha Bunda tahan untuk nggak mengalir. Akhirnya keinginan Bunda menjadikan Marissa menantu tercapai sudah.

"Pantesan tadi pagi nggak ada yang ngucapin selamat ulang tahun ke aku. Aku pikir kalian lupa kalo aku ulang tahun," kata Marissa masih dengan suara habis nangisnya.

Mbak Venna memeluknya. "Mana mungkin sih, Cha. Lebay banget adiknya Mbak yang satu ini," kata Mbak Venna mencubit pipinya. "Selamat ya, Cha. Mbak bahagia banget. Semoga kamu sama Deva bahagia selamanya."

Radit juga ikutan memeluk Marissa. "Mbak Icha kesayanganku udah mau *married* sekarang. Ntar aku nggak boleh bobok sama Mbak lagi dong, kalo Mbak pulang ke Semarang?"

Marissa menyeka ingusnya dan tertawa. "Udah segede gini masih manja banget, sih, Dit."

Aku ikut terharu melihat Marissa berpelukan dan tertawa bahagia bersama keluarganya. Marissa menatapku dari jauh dan aku tau dari sorot matanya, dia mengucapkan terima kasih. Aku tersenyum dan mendekatinya.

"*Welcome to our family,* Dev," kata Mbak Venna tersenyum.

"Makasih, Mbak."

"Kamu bisa banget sih, Dev, ngasih kejutan sampe begini?" tanya Marissa tersenyum lebar menatap cincin di jarinya.

Kami duduk selonjor beralas ubin yang dingin di teras belakang dekat kolam. Suara bambu yang tergantung membuat aku merasa sedang di desa.

Keluarga kami masih mengobrol di ruang tamu setelah makan malam. Aku membujuk Om Rahman dan Tante Dewi ikut menginap. Revan juga pasti senang besok paginya bisa berenang bersama Althan. Mereka berdua sekarang sibuk bermain robot. Marissa pasti masih kangen dengan keluarganya. Apalagi melihat sejak keluarganya datang, Marissa menempel erat dengan mamanya dan Mbak Venna.

Baru sekarang ini kami punya kesempatan mengobrol berdua. Aku membagi cerita di *instastory*-ku, foto jemari Marissa

dengan cincin melingkar di jarinya, dengan *caption, "And she said yes."*

Aku langsung mendapatkan hujan komentar di DM IG-ku yang membuat senyumku semakin lebar hari ini.

"Langsung banget muncul di *story,* Dev," ujar Marissa memerah. "Mana aku di-*mention*."

Aku terkekeh. "Harus, Cha. Biar seluruh dunia tau kalo bentar lagi kamu *officially become Mrs.* Deva Pradhana."

"Makasih ya, Dev."

"Kamu bahagia, Cha?" tanyaku menggenggam tangannya.

Marissa mengangguk. "Banget. Bisa banget sampe Mama, Papa, dan keluargaku ikut ke sini. Tau banget aku kangen banget sama mereka. Papa tadi cerita kamu ke rumah, ya? Ih, aku kaget banget lho, Dev."

"Jadiin kamu istri, ya aku harus ngelamar kamu duluanlah ke papa kamu, Cha."

Keluarga kami langsung berbincang serius tadi saat makan malam bersama. Keluargaku akan melamar Marissa secara resmi dalam dua minggu mendatang ke Semarang. Bunda dan Ayah berharap agar kami segera menikah. Bulan depan kalau bisa.

Awalnya keluarga Marissa cukup terkejut dengan kecepatan keluargaku, tapi akhirnya Om Rahman bersedia dalam dua bulan setelah menimbang bahwa lebih baik dan lebih aman apabila kami segera menikah mengingat kami berdua sama-sama jauh dari keluarga.

Marissa menatap mataku dalam. "Kamu bikin aku ngerasa disayang banget sama kamu. Bikin aku ngerasa berharga banget."

"Kamu memang berharga, Cha. *I love you that much,* Cha. Makasih ya, mau menata masa depan sama aku." Aku mencium punggung tangannya.

Marissa tersenyum. "*I love you too,* Dev."

"Suka bonekanya nggak?"

Marissa tertawa. "Iya. Aku kadang kalo gabut, nonton kartunnya juga, Dev. Mereka tuh nyebelin gimana gitu. Kamu bawa dari Jakarta bonekanya?"

"Enggak. Aku beli di tempat aku beli Bubba dulu."

Mata Marissa membola. "Serius? Tokonya masih buka? Cindy bukan sih, namanya?"

Aku mengangguk. "Iya."

Marissa geleng-geleng kepala. "Kamu manis banget sih, Dev. Yah, biarpun tukang gombal juga."

Aku berdecak. "Bagian mana sih, yang aku gombal, Cha?"

Marissa terkekeh dan menyandarkan kepalanya di lenganku.

"Cha, aku masih punya hadiah, tapi nggak bisa aku bawa ke sini." Aku mengusap rambutnya pelan.

Marissa mendongak dan bertanya penasaran, "Apa lagi sih, Dev?"

Belum sempat aku menjawab, Althan muncul bersama Revan dan langsung duduk di pangkuan Marissa. Marissa langsung menegakkan tubuhnya dan berbinar mengobrol bersama mereka. Marissa juga ikut menggambar dan mewarnai bersama *duo* anak laki-laki yang baterainya seakan tak pernah habis itu.

Aku tersenyum lebar. Hatiku hangat melihat Marissa yang duduk di lantai dan menggambar bersama mereka. Pikiranku langsung terbang ke mana-mana. Marissa pasti bakal jadi ibu yang hebat.

Oh iya. Aku yakin seratus persen dia lupa soal hadiah yang belum kuberikan padanya.

Chapter 25

PERSIAPAN PERNIKAHAN kami berjalan dengan cepat. Setelah kami kembali ke Jakarta, sesuai rencana, dua minggu kemudian, keluargaku melamar Marissa secara resmi ke keluarganya di Semarang.

Marissa cantik sekali saat itu hingga membuatku sempat kehilangan kata-kata dan kesulitan bernapas. Dia menatapku malu-malu dengan kebaya berwarna hijau daun yang cocok sekali dengan warna kulitnya, ketika dia berdiri di hadapanku siang itu.

Aku bersyukur acara berjalan dengan lancar walaupun aku sendiri malah grogi luar biasa. Aku mengumpat kemampuan presentasi yang biasa kukerahkan saat bekerja dan mendapatkan pujian dari klien atau dari tim, justru lenyap ketika harus menghadapi keluarga Marissa. Seharusnya, aku latihan dulu sebelumnya.

Marissa sampai geli ketika melihatku terbata-bata dan beberapa kali mengulang kata-kataku padanya. Asem.

Malam harinya, Marissa mengajakku kencan dengan berkeliling kota Semarang naik motornya Radit dan setelah hampir sepuluh tahun mengenalnya, itulah kali pertama kami berboncengan motor dengan tangannya melingkar di pinggangku.

Marissa mengajakku jalan-jalan di Kota Lama Semarang yang cantik dan berakhir dengan makan di restoran *steak* dan kopi berdasarkan referensi Mada. *Well*, rasa *steak*-nya enak, tapi kopinya jauh lebih enak. Aku berjanji besok-besok kalau kami pulang kampung ke Semarang, aku pasti bakal mampir ke sini lagi. *By the way*, aku masih senyum-senyum sendiri. Sebentar lagi Semarang juga bakal jadi kampung halaman untukku.

Aku juga sudah mengajak Marissa melihat rumah kami yang progresnya masih sekitar tiga puluh persen. Aku akhirnya memilih sebuah rumah di perumahan bergaya tropis dengan sistem *cluster* setelah beberapa kali mencari lokasi yang nyaman. Setelah *fix*, barulah developernya membangun rumah yang sudah kami sepakati desainnya. Aku tentu saja menambahkan ini itu seperti kolam renang dan taman di samping rumah. Area dapur juga kubuat senyaman mungkin dan ruang makan yang langsung terhubung dengan kolam renang. Hanya ada satu kamar di lantai satu dan kamar lain di lantai dua. Master *bedroom* juga terletak di lantai dua. Marissa juga mengusulkan lantai ubin dengan corak dibandingkan lantai granit. Aku sih, terserah dia saja.

Marissa kaget banget saat aku membawanya ke calon rumah kami. Dia malah mengajakku *sharing* membiayai pembangunan. Hei, namanya aja kado ulang tahun, aku protes. Akhirnya dia sepakat dan bilang nanti untuk *furniture* bisa menggunakan uangnya. Aku hanya bergumam mengiakan.

Oh iya, waktu tiga bulan menyiapkan pernikahan, seperti yang dibilang keluarga Marissa, memang waktu yang ternyata amat singkat. Aku kelimpungan sendiri.

"Cha, kamu bisa cuti berapa hari?" Aku bertanya padanya yang masih membuka laptop ketika kami makan malam di apartemennya. Kacamatanya merosot saking seriusnya dia.

Marissa mendongak. "Mama minta aku pulang Kamis, Dev. Nggak bisa ya, aku balik Jumat malem aja?"

Aku mendelik. Rencana akad nikah Sabtu pagi dan dia mau pulang ke Semarang Jumat malam? Sekalian aja aku sama Om Rahman melakukan akad nikah di Semarang dan dia nonton via *video call* dari Jakarta.

Melihat wajahku yang kesal, Marissa langsung meringis dan menepuk pipiku merasa bersalah. "Maaf. Kerjaanku banyak banget, Dev. Deviasi di beberapa proyek bikin aku sinting dan kepalaku mau meledak rasanya. Kamu inget Pak Bastian, suaminya Mbak Rania? Dia udah mulai rewel soal *cost control*. Serem banget tau orangnya, Dev."

Aku menghela napas dan menghitung satu sampai sepuluh dalam hati agar tidak emosi menghadapi Marissa.

"Iya, Dev. Aku cuti mulai Jumat. Balik ke Semarang hari Kamis malem," ujar Marissa dan menghadap ke arahku. "Jangan ngambek, sih."

Aku mengangguk. "Enggak. Jadi bisa *honeymoon*, 'kan?"

Marissa meringis. "Bisa, sih. Kayaknya."

Aku mencubit pipinya gemas. "Jangan bilang kamu belum ngajuin cuti."

Marissa tergelak. "Iya. Besok aku ngajuin, Dev. Janji."

Aku menyipitkan mata. "Kamu udah bilang, kan, sama bos dan tim-tim proyek kamu kalo bulan depan itu kamu mau nikah? Ini tuh, kita mau nikah loh, Cha. Bukan mau piknik ke Taman Safari."

Marissa meringis dan menatapku dengan rasa bersalah, "Iya. Besok aku bilang."

"Kamu tuh, ya. Niat nggak sih, mau nikah?"

Marissa langsung menyandarkan kepalanya di lenganku dan menyelipkan jarinya ke jemariku. Dia juga mengusap telapak tanganku. "Iya, Deva. *I'm so sorry*. Oke?"

"Beneran deh, Cha. Kamu serius nggak sih, sama rencana pernikahan kita?"

Marissa mengangguk. "Iya. Serius."

"Aku kok, jadi mikirnya cuma aku aja loh, yang niat banget mau nikah. Kamunya enggak. Kenapa sih, Cha? Kamu masih ragu sama aku?"

Marissa mendongak. "Dev, *wedding day is just a day. But marriage, is a very long journey. It's life itself*. Hidup kita setelah hari pernikahan, Dev, itu yang lebih penting dan aku udah siap menjalani perjalanan panjang itu sama kamu pas aku nerima lamaran kamu."

Aku mengecup keningnya. "*Through the good times and the bad times*, Cha?"

Marissa mengangguk. "Aku sadar kok, aku manusia biasa. Punya banyak kekurangan. Bagi banyak orang, Marissa itu ambisius, *workaholic*, tangguh, maunya serba sempurna, tapi kamu paling tau Dev, aku cuma mau semua berjalan dengan baik sesuai rencana. Kamu juga tau, aku selalu butuh kamu buat bersandar."

"Aku juga sama, Cha. Hubunganku sama banyak perempuan selama ini nggak layak banget dibanggakan. *But I promise you one thing*, aku cinta banget sama kamu. Sekarang dan selamanya. Aku bakal berusaha keras jadi kepala keluarga yang baik buat keluarga kita, Cha."

Marissa mengangguk. "Aku masih nggak percaya bakalan segera jadi Nyonya Deva Arsjad Pradhana."

Aku mengusap kepalanya pelan. "Aku udah nggak sabaran bisa nguyel-nguyel kamu tiap pagi sama malem."

Marissa menggeplak kepalaku. "Otaknya, ya, Pak Deva. Tolong dikondisikan."

Aku tergelak.

Tepat seminggu menjelang acara pernikahanku, Aksa dan Kemal adalah dalangnya membuat *bachelor party* di sebuah *club* malam yang lumayan *hits* di Jakarta. Mereka mengundang teman-teman kantor, teman-teman basket, dan Giandra.

Aku juga sudah izin Marissa tentu saja. Kalau Marissa nggak mengizinkan, aku bakal langsung membatalkan atau mengubah lokasi acara menjadi di restoran biasa. Marissa malah bilang kalau Aksa juga sudah izin untuk mengajakku gila-gilaan Jumat malam ini. Kan, asem banget.

"Serius, Cha?" Aku bertanya sekali lagi.

Marissa tersenyum. "Aku percaya sama kamu. *Be nice my good boy*."

"Mereka tuh nggak bisa dipercaya loh, Cha," cengirku kemudian.

"Udah deh, Deva. Buruan berangkat sebelum aku berubah pikiran dan mindahin *bachelor party* kamu ke KFC atau Burger King. Oke?"

Aku tergelak dan buru-buru meninggalkan apartemen Marissa menuju lokasi janjian kami. Aku memaksanya menjemput dari kantor Marissa tadi. Aku nggak mau dia jatuh sakit karena kebanyakan lembur menjelang pernikahan. Nggak lucu banget pas harusnya *honeymoon*, malah dia teler. Aku tau sih, memadatkan pekerjaan demi cuti tujuh hari bukan perkara yang mudah bagi asisten manajer kayak dia.

Marissa menyerahkan semua rencana pernikahan pada keluarganya, resepsi pernikahan di Bandung pada keluargaku dan rencana *honeymoon* padaku. Dia hanya memilih lokasinya ketika aku memberinya dua pilihan, Sumba atau Derawan. Dia pilih Derawan karena Sumba mengingatkannya pada rencana pengadaan pekerjaan konstruksi sebuah *resort* di Sumba dan dia ingin libur sejenak dari hiruk-pikuk proyek. *See*? Parah banget, kan, calon istriku?

Dalam hati, aku memang berharap dia memilih Derawan.

Aku rindu East Borneo dan kepiting terenak di dunia yang ada di Balikpapan.

Aku tiba di lokasi yang sudah di-*booking* oleh Kemal dan melihat teman-temanku sudah duduk melingkar di sebuah meja dengan gelas-gelas bening berisi cairan beraneka warna yang pastinya isinya bukan sirup marjan.

"Selamat datang calon manten!" teriak Kemal ketika aku mendekat.

Aku duduk di samping Giandra, bersyukur malam ini dia ikut hadir. Minimal ada orang yang cukup waras di antara para biang pesta ini.

Giandra menghisap rokoknya dan menepuk punggungku. "Selamat, *Bro*. Akhirnya. Awas lo macem-macem, gue maju paling depan belain Marissa."

Aku tergelak. "Lo kalah taruhan dong, sama Mbak Dhira?"

Giandra nyengir dan tergelak pelan. "Serius gue, Dev. Jagain Marissa baik-baik."

Aku mengangguk dan tersenyum lebar. "Lo nggak minum?"

Dia menggeleng. "Gue *escort* lo malem ini. Gue tau lo bakal teler, sengaja nggak bawa mobil gue. Gue tau bakalan jadi sopir."

Aku menyipitkan mata curiga setelah menghabiskan segelas *wine* pertama setelah sekian lama tidak pernah menyentuh alkohol.

"Mal, lo nggak macem-macem, 'kan?" Aku berkata dengan kesal ketika melihat rombongan penari-penari mendadak mendekati meja kami.

Kemal tertawa. "*For the last time,* Dev."

"Kemal gila," ujarku ngeri melihat mereka mendekat. "Serem gue. Bisa dipenggal Marissa kalo begini, sih."

Kemal dan Aksa tertawa terbahak-bahak ketika aku mengusir salah satu dari mereka yang tiba-tiba duduk di pangkuanku. Gila aja.

Aku langsung pucat dan mengambil gelas kedua. Aksa akhirnya mengusir mereka semua dan kami kembali mengobrol santai. Beberapa dari teman kantorku sudah turun ke *dance floor.* Kemal memaksaku dan aku bergeming. Hanya merokok dan mengobrol santai dengan Aksa dan Giandra.

"Mas Deva," sapa sebuah suara yang kukenal. Maura, Jess, dan beberapa teman kantorku menghampiri. "Selamat, ya."

Aku mengangguk dan berterima kasih. Mereka duduk

bergabung bersama kami. Giandra berpamitan ke toilet sebentar.

Aku masih asyik membuka ponsel ketika Jess duduk berpindah di sampingku. Aku merasa familier dengan aroma parfumnya.

"Mas Deva nggak mau turun?" ajaknya.

Aku menggeleng. "Lo aja, Jess."

Aku menggeser dudukku karena Jess semakin berani mendekatiku. Giandra kembali dan menaikkan alisnya menatapku dipepet Jess.

Jess tampak sudah agak mabuk. Pandangannya nggak fokus. Beberapa kali dia berusaha menyentuhku dan aku terpaksa menghindar berkali-kali.

Ketika akhirnya Jess semakin berani dan berusaha duduk di pangkuanku, aku langsung berdiri. Aku bergidik membayangkan apabila Marissa sampai menemukanku dalam kondisi begini. Aku berpindah duduk di antara Giandra dan Aksa.

"Jess, lo mabuk. Pulang aja, gih." Aku berkata padanya.

"Pulangnya sama Mas Deva?"

Maura cekikan di ujung meja. "Dia patah hati Mas Deva mau nikah."

Aku berdecak. "Bawa pulang deh, Ra. Keburu makin teler anaknya."

Maura mengangguk. "Bentar ya, Mas. Gue nunggu cowok gue jemput. Udah deket, kok. Maaf, ya, Mas. Sebenarnya udah gue larang ke sini. Dia maksa."

Aksa tergelak. "Ya ampun. Seminggu mau nikah, masih ada juga, ya, yang nekat mepetin. Edan emang lo, Dev."

"Untung gue masih sadar, ya. Apa kabar nasib gue kalo gue udah teler?" Aku bergumam.

"Mas Deva lagian mendadak banget nikahnya," ujar Maura menimpali. "Calonnya hamil duluan?"

Aku mendelik. "Heh. Mulutnya, ya."

Maura tergelak. "Kepo, Mas."

Aksa menimpali, "Nggak mungkin kejadian begitu deh, Ra. Marissa ini galaknya udah kayak sipir penjara. Deva aja udah puasa berbulan-bulan."

Maura tertawa puas. "Emang cocok berarti sama Mas Deva. Biar kapok, 'kan? Cuma karena terlalu mendadak, itu para fans-nya Mas Deva belum sempat menyiapkan hati, idolanya udah

mau punya istri aja."

Aku berdecak malas. Mendadak Jess tiba-tiba menangis sesenggukan dan beberapa kali menyebutkan namaku.

"Ya ampun, nggak nyangka gue. Jess beneran naksir lo ya, Dev?" Aksa bertanya dengan nada terkejut. Jangankan Aksa, aku aja kaget.

Beruntung, nggak lama kemudian, Dion, pacarnya Maura datang dan membantu untuk memapah Jess keluar dari *club*. Aku langsung menghela napas lega.

Selain kejadian Jess, semua berjalan dengan aman. Aku bahkan masih delapan puluh lima persen sadar ketika Giandra menyetir mobilku lepas dini hari. Malam ini, dia menginap di apartemenku karena kelelahan dan mengantuk.

"Dev, semoga Marissa kuat ya ngadepin *fans-fans* lo yang ternyata ganas-ganas itu," ujar Giandra ketika mengambil air putih dingin di dispenser.

"Aman. Gue cinta banget sama Icha, Gi. Lo tau banget."

"Gue nggak meragukan lo. Gue meragukan hatinya Marissa, kuat nggak ngadepin lo sepaket sama kelakuan lo di masa lalu," ujar Giandra serius dan menyodorkan secangkir teh pahit ke hadapanku. "Minum. Pusing, kan, kepala lo? Heran gue. Di mana sih, enaknya *club* itu?"

Aku nyengir dan bersyukur malam ini berakhir dengan baik tanpa insiden apa pun.

"Saya terima nikahnya Tarra Marissa Rahmaniya binti Muhammad Rahman Hidayat dengan mas kawin Al-Qur'an dan seperangkat alat salat tunai." Aku mengucapkan akad nikah dengan lancar dan lantang setelah sebelumnya dengan tidak percaya diri menulis di telapak tanganku yang sekarang mulai menghangat.

Setelah semua orang mengucapkan sah, aku mendesah lega. Akhirnya segalanya berjalan dengan lancar. Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku.

Bunda nggak bisa menyembunyikan tangisan haru. Ayah juga kulihat menyeka sudut matanya. Keluargaku yang lain juga sama.

Aku melihat Giandra dan keluarganya yang menggumamkan ucapan selamat ketika tatapan kami bertemu. Aku melihat Aksa

dan Kemal yang mengacungkan jempol. Juga ada beberapa teman Marissa seperti Mada, Liam, dan Tsania yang tampak sesenggukan.

Jantungku berdetak amat kencang ketika Marissa datang digandeng oleh Mbak Venna dan Radit. Matanya berkaca-kaca. Kalo kemarin saat lamaran aku tertegun melihat betapa cantiknya Marissa, kali ini aku benar-benar terkesima. Dalam balutan kebaya *broken white* lengan panjang yang sopan, tatapan kami bertemu dan terkunci selama beberapa detik. Aku tersenyum dan dengan gerakan bibir tanpa suara, aku berkata *I love you*. Marissa mengangguk dan berjalan dengan mantap ke arah meja tempat kami menunggu untuk penandatanganan buku pernikahan.

Oh iya, acara akad nikah ini diselenggarakan di rumah kedua orang tua Marissa yang sudah didekorasi demikian cantik khas pernikahan Jawa. Dengan gebyok kayu dan bunga-bunga yang terjulur dengan indah, harum pandan serta melati menguar dengan lembut.

Setelah prosesi penandatanganan buku nikah selesai, aku mencium keningnya dan berbisik, "*Hello, wife*."

Marissa tersenyum dan mencium tanganku, "*Hello,* Aa."

Chapter 26

HARI-HARI setelah pernikahan berjalan dengan cepat. Kami belajar menjadi pasangan yang baik bagi satu sama lain. Kami masih tinggal di apartemen Teh Fara karena rumah kami masih dalam proses pembangunan. Karena Marissa belum menginginkan ada ART, kami membagi pekerjaan rumah. Sejujurnya, aku udah nggak sabar buat pindahan dan tinggal di rumah.

Kami mengompromikan banyak hal. Harus saling melaporkan ketika pulang terlambat. Oh, sebisa mungkin aku mengantar jemput Marissa walaupun dia kadang keberatan.

Setelah menikah, aku justru semakin sering kangen dengan Marissa. Kalau biasanya saat harus menghadiri *meeting project* di luar kota aku memilih berangkat dan pulang dengan santai, sekarang aku akan mengambil *flight* paling cepat untuk sampai kembali di Jakarta. Tidur tanpa menghidu aroma *lotion* jeruk dari tubuh Marissa membuat tidurku tak senyenyak biasanya.

Setiap Jumat malam, seperti biasa, aku memiliki jadwal olahraga. Masih basket. Aksa pernah sih, mengajakku golf saat *weekend*. Aku kurang menikmati.

Aku dulu pernah *posting* foto saat melompat di depan ring basket ala-ala Michael Jordan dan menuai banyak *love* serta komen. Beberapa minggu lalu, aku juga *posting* dengan gambar serupa, tapi Marissa kelihatan nggak suka. Sepertinya sih, karena kolom komentar sebagian besar adalah perempuan. Aku suka melihatnya cemburu. Aku sengaja menggodanya dan dia menolak aku peluk semalaman. Jadi, akhirnya aku menghapusnya dan mengunci akun IG-ku sekarang.

Setelah basket dengan Kemal, tumben dia menyerahkan diri ikut ke lapangan. Aku menjemput Marissa, walaupun sejak tadi pesanku belum dibaca.

Sesampainya di kantor Marissa, kali ini aku menunggu di mobil karena aku memakai celana pendek walaupun sudah berganti kaos, karena kaos olahraga yang aku pakai tadi tentu saja sudah basah keringat.

Aku sengaja menjemputnya untuk makan malam bersama. Walaupun Jumat malam, biasanya Marissa memintaku untuk tidak menjemputnya dan membiarkanku makan malam bersama geng olahragaku.

Aku menghubungi Marissa sekali lagi sebelum berniat membuka aplikasi Mobile Legend di ponsel. Eh, kok ponselnya nggak aktif? Aku mencoba sekali lagi, kali ini dengan panggilan seluler. Sama aja. Nggak biasanya ponselnya mati begini.

Deva Arsjad
Cha, di mana?
Kok ponselnya nggak aktif, sih?
Aku di parkiran kantor kamu
Laper, Neng

Hah? Cuma centang satu? Apa-apaan ini? Ponselnya hampir selalu aktif. Perasaanku mulai nggak nyaman. Sebentar, aku sepertinya menyimpan nomor Liam. Aku cek status WA-nya, kebetulan *online*. Sip.

Malem Liam, ini Deva, suaminya Marissa.
Sori, lagi sama Marissa nggak, ya? Lembur?
Ponselnya mati soalnya.

Tiba-tiba ponselku berdering, Liam Hamzah *is calling* ....

"Halo, Dev." Suara berat Liam terdengar.

"Halo, Liam. Lo lagi sama Marissa?"

"Bu Bos balik cepet loh, Dev. Tadi kayaknya dia terima tamu, nggak lama trus dia pamit balik. Emang dia belum sampai apartemen?"

"Oh, ya? Tamu? Ponselnya mati." Aku mulai sedikit panik. "Beneran dia udah pulang? Gue belum cek apartemen, sih. Gue di parkiran, sengaja jemput habis basket."

"Katanya kenalan lo, Dev, tamunya. Gue sih, nggak nanya-nanya

lagi, ya."

Hah? Kenalanku? Ke kantor Marissa? Siapa? Aku aja jarang terima tamu di kantor selain klien.

"Gitu, ya? Oke deh, Yam. Makasih, ya. Gue balik aja. Kali-kali dia udah nyampe apartemen trus tidur." Aku diam sejenak. "Tapi, kalo lo ada kabar, bolehlah gue dikabarin, ya. *Thanks* ya, Bro."

"Yoi, Dev. Ni gue tanya Tsania sama yang lain. Kali-kali lagi jalan sama mereka. Bye."

Aku segera menjalankan kendaraan menuju apartemen dan berharap Marissa sudah pulang. Aku bernyanyi mengikuti suara Chris Martin di audio mobilku, membayangkan Marissa sedang memasak atau malah leyeh-leyeh sambil nonton Netflix atau AFC.

Aku memarkir CRV hitamku dan kebetulan mendapatkan parkiran di depan lift. Aku sempat berpapasan dengan Bang Ardian. Aku meringis, mengingat dulu dia mendekati istriku. Dia menyapaku basa-basi, menanyakan olahraga dengan siapa malam ini.

Aku masuk apartemen, masih gelap gulita, dan ketika aku masuk, lampu otomatis menyala. Aku langsung ke dapur dan ke kamar. Kosong dan rapi seperti tadi pagi ketika kami berangkat ke kantor. Berarti Marissa belum pulang.

Aku langsung membuat kopi untuk mengurangi kepanikanku dan membuatku bisa berpikir dengan lebih jernih. Aku menyeruput kopi yang masih mengepul, kemudian menghubungi Mada. Barangkali mereka janjian dan Marissa lupa memberitahu. Nihil. Mada bahkan sedang di luar kota bersama suaminya.

Aku segera menyambar kunci mobil, menuju kafe-kafe dan tempat belanja yang biasa dituju Marissa. Baru menuju ke kafe ketiga di dekat kantornya, sebuah *pop up* pesan dari Giandra membuatku menghentikan kendaraan di tepi jalan.

Giandra Yudhistira

Dev, Marissa di rumah gue.

Something bad happen.

Biarin dia malem ini nginep di rumah gue ya.

Besok pagi aja lo jemput.

Aku langsung men-*dial* nomor Giandra. Apa-apaan ini? Dia istriku dan dia lari ke Giandra?

"Assalamualaikum, Dev," sapa Giandra dengan suara lelah.

"*Waalaikumussalam*, Gi. Suruh Marissa pulang, Gi. Gue tuh suaminya dan dia lari ke elo? Pas ada masalah?" Aku menjaga nada suaraku tidak meninggi. "Dia lupa punya suami apa gimana, sih?"

Aku mendengar Gian menghela napas. *"Please, Dev. Marissa lagi di kamar ditemenin Dhira. Biar dia tenang dulu."*

"Ada apa sih, sebenernya, Gi? Gue udah kayak orang kesetanan nyariin Marissa. *Geez*." Aku nyaris meluapkan rasa frustrasiku. "Gue ke rumah lo aja sekarang."

"Gue nggak berhak cerita, Dev. Biar Marissa sendiri yang cerita sama lo. Lo jemput aja besok pagi. Dia nggak mungkin mau pulang malem ini. Lo yang paling tau gimana kerasnya dia. Malem ini, titipin dia sama kami. Sekali ini aja lo dengerin gue, Dev. She needs time."

"Gi, *is everything fine*?" tanyaku lemah. Duh, ada apa, sih, ini?

"Everything will be fine, Dev. She needs you. Just give her more time."

Aku mengembuskan napas putus asa.

"Kalo gitu oke, Gi. Nitip istri gue ya, Gi. Kalo ada apa-apa, tolong gue dikabarin, ya. *Bye*." Aku berkata, kemudian menutup telepon.

Aku termangu di pinggir jalan sebelum akhirnya mengarahkan mobilku pulang ke apartemen. Aku sengaja tidak menyalakan lampu.

Ada apa dengan Marissa? Tadi pagi biasa aja. Sarapan yang dia siapkan, aku habiskan dengan gembira. Aku juga membuatkan cokelat panas untuknya seperti biasa. Aku mengantarnya ke kantor, di mobil juga biasa aja. Dia sempat bertanya, anak pertama kami kelak pengennya laki-laki atau perempuan? Hanya obrolan ringan semacam itu.

Wait, apa tamu-tamu yang kata Liam kenalanku? Kenalanku siapa? Dateng ke Marissa?

Aku merebahkan badan di tempat tidur. Tempat tidur ini kenapa rasanya jadi besar sekali, ya, tanpa Marissa? Apartemen ini juga sepi sekali nggak ada dia. *Gosh, I missed her*. Aku pernah sih, sesekali ditinggal dia harus *business trip* ke luar kota, tapi biasanya tidak terasa sesepi ini.

Aku bangun dengan kepala super berat. Semalam aku nyaris tidak tidur. Setelah salat subuh, aku segera menyeduh kopi. Aku mengambil satu setel baju ganti untuk Marissa dan memasukkan dalam tasku. Setelah beberapa teguk kopi, aku bergegas mandi dan bersiap ke rumah Giandra. Belum ada jam enam pagi ketika aku keluar dari apartemen.

Dalam waktu tiga puluh lima menit, aku sampai di rumah Giandra. Sabtu pagi memang jalanan Jakarta lebih lengang. Giandra sendiri yang membukakan pintu. Wajahnya lelah. Sama berantakannya dengan wajahku. Dia masih memakai celana tidur sepertinya.

"Masuk, Dev. Marissa masih tidur kayaknya. Kata Dhira, dia baru tidur pagi habis subuh," ujar Giandra duduk di ruang tamu.

Tercium aroma masakan dari rumah mungil cantiknya Giandra. Dia memang membeli rumah mungil ini karena sebentar lagi dia pindah ke Surabaya, menangani kerajaan bisnis ayahnya.

Aku jadi teringat semalem nggak makan, pantas perutku keroncongan. Mbak Dhira muncul dengan wajah pucatnya.

"Deva udah sampe? Mau minum apa, Dev?" sapa Mbak Dhira.

"Apa aja, Mbak. Gimana Marissa, Mbak?" tanyaku.

"Berantakan, Dev. Semalem dia nggak tidur," jawab Mbak Dhira miris, kemudian menatapku dengan pandangan sedih. "Ujian, Dev. Gue ikut sedih banget, Dev."

"Gue nggak ngerti loh, Mbak, ada apa ini?" Aku berkata kesal.

"Udah, Yang, ada makanan nggak?" Gian menginterupsi, lalu bertanya padaku, "Lo belum sarapan, 'kan?"

Aku menggeleng. "Belum makan malam malahan, Gi. Mana bisa sih, gue makan? Istri gue kabur dari rumah."

"Udah. Ayo ke meja makan aja," ajak Mbak Dhira. "Lo harus kuat, Dev, biar Marissa nggak makin ambruk."

"Marissa kenapa, Mbak?" Aku bertanya tak sabaran.

"Udah makan dulu deh, Dev," ajak Giandra. "Gue temenin. Masakan Dhira enak, beda sama masakan Marissa."

Mau tak mau aku tersenyum. "Udah mendingan sekarang, Gi. Radya mana?"

"Belum bangun," jawab Mbak Dhira menyiapkan masakannya di meja makan. Sup bakso dan tempe goreng. "Seadanya ya, Dev."

Biasanya Mbak Dhira cerewet, ceria dan seru. Kali ini, beberapa kali aku mendapati dia diam-diam mengamatiku

dengan pandangan marah? Kesal? Entahlah.

Marissa keluar dari kamar tamu dekat ruang makan dengan wajah pucat. Apalagi melihatku duduk di meja makan. Wajahnya tegang. Dia sepertinya memakai baju tidur Mbak Dhira.

"Maaf, aku nggak pulang, A." Dia berkata lemah.

Aku menariknya dalam pelukan. Dia tidak membalas. Aku nggak peduli.

"Sarapan sekalian?" tawar Mbak Dhira.

Marissa menggeleng. "Gue mau mandi dulu, Mbak."

"Aku bawain kamu baju ganti," kataku melepaskan pelukan dan beranjak ke ruang tamu mengambil tas dan menyodorkan baju ganti.

Mbak Dhira menyodorkan handuk dan sikat gigi. Menunggu Marissa mandi ini rasanya waktu berjalan amat lambat.

Setelah keluar dari kamar mandi, Marissa tampak lebih segar. Rambutnya basah. Dia bergabung bersama kami di sofa ruang tengah. Dia tidak menempatkan diri di sampingku, memilih duduk di samping Mbak Dhira.

"Minum teh hangat dulu, Riss," kata Mbak Dhira dengan sabar menyodorkan cangkir pada Marissa.

Marissa menerima cangkir teh dan minum perlahan.

"Aa inget sama Kinara?" tanya Marissa padaku.

"Kinara? Mantan aku?" tanyaku bingung.

Kenapa sampe Kinara? Aku udah lama banget bubarnya sama dia. Marissa memang pernah beberapa kali bertemu sih, dengan Kinara.

"Nara meninggal bulan lalu," kata Marissa sendu.

"*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*, aku kok nggak tau, ya?"

"Aku juga baru tau. Nara memang menghilang dari peredaran, Dev, tapi kamu pernah ketemu tahun lalu. Nggak sengaja di *mall*. Aku juga pernah ketemu beberapa bulan lalu."

Aku mengangguk. "Kayaknya, sih. Ada apa, Neng? Aku cuma sempat ketemu sebentar. Nggak sempat ngobrol. Dia kayaknya buru-buru waktu itu."

Marissa melirik Giandra, meminta dukungan. Tangan Mbak Dhira menggenggam tangan Marissa erat. Wajah Marissa pucat luar biasa.

"Dia meninggalkan sesuatu buat kamu, Dev. Anak laki-laki umur dua setengah tahun."

Apa? Kinara? Anak?

Aku menganga. "Maksud kamu?"

Marisa bercerita dengan tenang. Kemarin sore, dia kedatangan tamu yang ternyata kakak perempuan Kinara. Dia meminta Marissa percaya dan mengajak Marissa ke rumahnya. Marissa bertemu dengan orang tua Kinara yang hancur. Mereka menjelaskan, dulu memang Kinara nggak minta pertanggung jawabanku karena dia sadar aku nggak terlalu mencintainya. Memang hubungan kami hanya sebentar, empat atau lima bulan saja.

Kinara memilih *resign*, hamil dan melahirkan di Surabaya, di tempat kakaknya. Setelah anaknya cukup besar, sekitar 8 bulan, dia kembali ke Jakarta dan bekerja lagi. Dia mengetahui aku menikahi Marissa. Kemudian, dia memang tidak berniat langsung bertemu denganku, tapi memilih bertemu dengan Marissa.

Sebulan yang lalu, Kinara pikir hanya masuk angin biasa, ternyata dia terkena demam berdarah dan tidak tertolong. Dia hanya berpesan untuk menyampaikan semuanya pada Marissa agar membantunya menyampaikan padaku tentang anak itu. Dia tidak menuntut apa pun, hanya memberikan informasi saja.

Aku langsung lemas. Ya ampun, apa yang sudah aku lakukan? Aku tak berani menatap Marissa.

"Kalau Aa mau tes DNA, keluarganya Kinara siap, tapi menurutku sih, nggak terlalu perlu. Andhra punya mata kamu yang jahil dan hidung kamu yang tinggi. Cukup liat sepintas, udah ketauan kalau itu anak kamu, A," kata Marissa.

"Andhra?" tanyaku pelan.

"Daviandhra Auriga Pradhana, nama anak kalian. Dia memakai namamu untuk nama belakang anak kalian," jawab Marissa pelan. "Kamu inget kenapa pas ketemu kamu Kinara keburu-buru? Karena dia nggak pengen kamu ketemu sama Andhra."

Aku diam terpaku di kursiku. Dari semua kemungkinan yang terjadi dan menyakiti Marissa, aku nggak pernah terpikir skenario seperti ini bisa terjadi di hidupku. Hidupku memang kacau. Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Aku nggak bisa membayangkan aku sudah menyakiti Marissa sedalam apa.

"Gi, gue kualat." Terdengar suara Marissa pilu. "Kenapa dulu pas Deva ngajakin nikah, gue sempat ngomong sama lo ya, gue

takut sama *player* kayak dia? Gimana kalo nanti tiba-tiba gue didatengin orang trus bilang dia bawa anaknya Deva? Gue lupa kata Mama, kalo ucapan adalah doa," lanjutnya sambil menutup muka.

Mbak Dhira langsung mengambil Marissa ke dalam pelukannya.

"Sabar, Riss, *you're the stronger woman I've ever met,*" bujuk Mbak Dhira menenangkan Marissa.

Giandra menepuk punggungku pelan, menyadarkanku bahwa Marissa membutuhkanku.

Aku berdiri dan menghampiri Marissa kemudian menariknya dalam pelukanku. "Maafin aku, Neng. Maaf ...."

Chapter 27

MARISSA SUDAH tampak jauh lebih tenang memangku Radya. Kami masih berada di rumah Giandra. Marissa memandikan dan menyuapi Radya. Dia memang selalu mencintai anak-anak, jadi bersama Radya, walaupun masih tampak pucat, dia bisa tersenyum.

"Rencana lo gimana, Dev?" tanya Giandra di sebelahku.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak ngerti deh, Gi. Gue nggak pernah nyangka bisa kejadian kayak gini. Yang pertama, gue minta ampun sama Marissa. *Gosh*, gue cinta banget sama dia, Gi, nggak pernah kepikir bakal nyakitin dia sampe kayak gini."

"Minta ampun dulu sama Allah, Dev," ujar Giandra.

Aku menggigit bibir bawah. Hidupku terasa hancur seketika. Aku menangguk. Saat-saat seperti ini, aku sadar sebagai manusia yang penuh dosa. Dosaku tak termaafkan kali ini.

"Gue nggak bisa kehilangan Icha, Gi. Icha udah jadi hidup gue." Aku berkata pelan.

"Lo nggak bisa egois lagi, Dev. Lo sekarang ... punya anak," ujar Giandra pelan. "Anak lo udah nggak punya ibu. Dia cuman punya lo sebagai ayahnya."

Aku mengacak rambutku frustasi. "*She will be fine,* kan, Gi?"

Gian memandangku iba. "Gue percaya Marissa bakal *survive*. Semalam itu dia berdiri di depan pintu rumah sambil bengong. Masih untung dia bisa berdiri terus pesen taksi sampai ke rumah gue. Kalo nggak kuat, bisa pingsan sih, Dev, kata Dhira gitu."

"*I really screw up this time,* Gi," kataku mengacak rambutku lagi. "Menurut lo, gue harus gimana?"

Giandra kembali menatapku, kemudian menepuk bahuku

pelan. "Maafin diri lo sendiri dulu. Terus menangin hati Marissa lagi. Dia terluka banget. Terus temuin keluarga Kinara. Lo utang banyak udah merusak hidup anaknya."

Aku mengangguk pelan. "Gue samperin dia dulu di kolam."

Giandra berjalan mendahuluiku. "Radya sayang, ayo sini ikut Papa sebentar."

Radya menatap Marissa dan enggan beranjak dari pangkuannya. "Mau sama Tante Icha."

"Om Deva mau ngobrol dulu sama Tante Icha. Obrolan anak besar. Radya sama Papa main lego dulu, yuk," bujuk Giandra mengambil Radya dari pangkuan Marissa. Dengan enggan, Radya mengulurkan lengan memeluk papanya.

Aku duduk di samping Marissa. "Pulang, Neng?"

Marissa menggeleng. "Aku belum pengen pulang, A, masih pengen di sini. Masih pengen main sama Radya."

"Kamu udah dikangenin sama Bubba loh. Semalam dia nyari kamu." Aku membujuknya.

Dia menggeleng lemah. "Aku di sini dulu, ya? Kamu pulang sendiri aja."

"Aku nggak pulang kalo kamu nggak pulang. Ntar aku bilang Gian mau bikin tenda di depan rumahnya."

Marissa masih diam.

"Nggak enak sama keluarganya Gian, Neng. Pulang, ya?" bujukku lagi dan menggenggam tangannya. Tangan Marissa dingin. Sedingin hatinya sekarang.

Setelah berkali-kali membujuk dan dibalas dengan diam, akhirnya dia mengangguk. Entah karena sudah ingin pulang atau dia malas diganggu terus. Aku mengambil barang-barangnya dan membawanya ke mobil. Mbak Dhira memeluk Marissa dan Giandra menepuk bahuku.

"Dateng kapan pun lo mau, Riss," kata Giandra. "Gue sama Dhira selalu ada kapan pun lo butuh."

Marissa mengangguk. Setelah cerita panjang tentang Kinara tadi, sepertinya Marissa hanya berkata pendek-pendek. Kalo dikumpulkan mungkin hanya sepuluh kata yang terucap dari bibirnya.

"Dev, Marissa nggak mau makan. Ajak makan dulu, ya," bisik Mbak Dhira memelukku singkat.

Aku mengangguk pelan.

"Makasih ya, Gi, Mbak Dhira." Aku berpamitan. Marissa mencium kepala Radya dengan sayang walaupun matanya basah.

Giandra menatapku antara geram dan iba saat melepas kepulangan kami. Aku yakin, kalau ini bukan di rumahnya, dengan istri dan anaknya, dia pasti sudah menghajarku habis-habisan.

Aku mengendarai mobil pelan di kompleks rumah Giandra. Marissa menatap keluar jendela. Aku meliriknya, dia sudah berhenti menangis, hanya diam seribu bahasa. Matanya masih sayu.

"Neng, pengen makan apa?"

Dia hanya mengedikkan bahu.

"Makan ya, nanti kamu sakit," bujukku kemudian mulai mengabsen berbagai makanan kesukaannya. Dari soto betawi, bebek goreng, sampai ikan bakar.

"Aku masakin mau?" tawarku lagi.

Marissa tetap diam.

"Neng, Sayang ...." Dia menengok sebentar. "Makan, ya?" bujukku.

Akhirnya, dia mengangguk.

"Neng pengen makan apa?"

"Indomie rebus pake cabe rawit yang banyak."

Aku tersenyum tipis. "Nanti aku bikinin."

Aku lupa. Indomie rebus dengan telur, sayuran, dan cabe rawit setan adalah *comfort food* bagi Marissa sejak dulu. Saat kuliah, apabila sedang banyak tugas dan dikejar-kejar *deadline*, dia memilih makan Indomie di warmindo dekat kampus.

Sesampainya di apartemen, Marissa langsung masuk ke kamar. Tanpa ganti baju, dia langsung merebahkan diri di tempat tidur dan menarik selimut, padahal biasanya dia paling ribut kalo aku belum ganti baju sudah rebahan di tempat tidur. Aku langsung ke dapur dan membuatkan Indomie pesanannya dan cokelat panas yang mengepul.

"Neng, makan dulu ...." Aku menyentuh lengannya.

Dia duduk di tempat tidur, kemudian berdiri dan mengikutiku ke dapur.

"Kurang pedes nggak? Aku masukin empat cabe rawit merah."

Sejak tadi aku seperti sedang mengobrol dengan tembok.

Aku menerima dengan lapang dada. Aku yang membuatnya seperti ini.

Dia menggeleng, tapi tetap diam. Aku mengamatinya makan. Lingkaran di bawah matanya mulai menggelap. Dia nggak repot-repot menyembunyikannya. Tanda dia nggak tidur semalam.

Selesai makan dalam diam, dia langsung masuk ke kamar lagi. Aku menyuruhnya ganti baju dan tidur. Aku mencuci piring dan gelas serta panci bekas memasak.

Aku masuk kamar dan mendapati Marissa meringkuk di tempat tidur. Sudah berganti baju dengan daster kaos gambar Keroppi kesayangannya.

Aku merebahkan diri di sampingnya. Napasnya mulai teratur, tanda dia sudah tertidur. Aku cukup lega dia bisa beristirahat. Aku menyelimutinya dan mencium keningnya pelan. "Maafin aku, Neng ...," bisikku pelan.

Aku keluar kamar dan duduk di kursi di balkon. Sepertinya ada rokok di tasku. Punya Aksa kemarin dititip setelah *meeting* panjang di kantor salah satu *vendor* kami.

Aku mengambil sebatang dan duduk sendiri. Entahlah, aku terlalu terkejut dengan semua berita ini.

Kinara? Aku pacaran dengan Kinara hanya sebentar. Kami kenal ketika ATM-ku tertelan dan dia sebagai CS bank swasta besar di tanah air yang bertugas saat itu membantu cukup banyak.

Aku mentraktirnya kopi dan kemudian hubungan kami berlanjut. Ya ampun, aku pasti sudah menghancurkan hidup dan masa depannya. Aku bahkan nggak pernah kenal orang tuanya. Astaga.

Apa kata Ayah dan Bunda serta keluargaku kalau mengetahui kelakuanku ini. Aku anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Aku teringat betapa bahagianya Bunda ketika aku meminta mereka melamar Marissa.

Kemudian, Marissa. Apa yang akan aku lakukan kalo Marissa memilih pergi meninggalkan pernikahan kami yang masih seumur jagung ini?

Ya Allah, apa yang sudah kulakukan ...?

Entah sudah berapa lama aku berdiam di balkon. Dari udara panas sampai udara sudah sejuk dan sebentar lagi gelap.

Aku bertekad menjaga Marissa. Dia pasti hancur. Aku memiliki seorang anak. Dari perempuan lain.

Aku masuk dan melihat Marissa duduk termenung di depan TV yang bahkan tidak dinyalakan. Rambutnya berantakan. Aku mendekatinya dan duduk di sampingnya.

"A," panggilnya.

"Ya, Neng? Neng mau bicara soal tadi? Biar lega ...," kataku mengelus punggungnya.

"Aku mau pulang ke Semarang. Aku udah izin sama Pak Denny mau cuti tiga hari."

Aku mengangguk. "Kapan mau pulang? Aku anter."

Dia menggeleng. "Anter aja sampe bandara. Nggak usah sampai ke rumah."

"Aku anter, Neng. Aku langsung balik hari Senin pagi."

Karena malas mendebat, dia mengangguk setuju.

"Malem ini aku tidur di tempat Mada ya, A."

Aku menggeleng. "Kalo kamu nggak mau sekamar sama aku, aku di sofa depan TV aja. Atau aku pindah ke kamar tamu, tapi kamu nggak boleh ke mana-mana, Cha," kataku tegas.

Marissa menurut. Dari awal sejak menikah, dia memang berubah. Dari Marissa yang hobi mendebatku, sampai jadi Marissa yang selalu minta izin padaku. Aku tentu bahagia memiliki istri seperti dia. Aku merasa sangat bodoh sekarang.

"Besok sore kita berangkat, Neng. Besok pagi *packing* dulu." Aku berkata sambil menyalakan TV.

Biasanya malam Minggu seperti ini, kami mencari *channel* film yang bagus atau pergi ke bioskop. Atau berbelanja ke supermarket. Atau hanya di dalam kamar berpelukan lama.

Aku menatap Marissa sedih. Aku pengen dia marah dan mengumpat-ngumpatku. Bukan diam dan sedih seperti ini.

Pesawat yang kami tumpangi *landing* di bandara Ahmad Yani Semarang ketika hari sudah gelap. Aku memang sengaja mencari penerbangan sore agar pagi masih bisa melihat Marissa di apartemen. Aku benar-benar takut dia akan pergi meninggalkan aku.

Nggak ada yang menjemput kami karena aku memang tidak mengabari Radit atau Mama. Aku menyeret koper Marissa dan membawa ransel karena aku berencana besok pagi-pagi dari bandara langsung ke kantor. Mobil sengaja aku tinggal di

bandara.

Rumah Marissa nggak terlalu besar, tapi cantik dan rapi. Rumah bergaya lama di daerah Semarang Atas yang memberi kesan teduh. Aku mengetuk pintu dan Mama terkejut melihat kami datang tanpa memberi kabar sebelumnya.

"Lho, Icha? Sama Mas Deva? Kok nggak ngasih tau Mama sih, mau pulang. Biar Mama rapikan dulu kamar kamu, Cha," sambut Mama mertuaku dengan ceria.

Aku mengikuti Marissa mencium tangan dan pipi Mama. Kemudian, memasukkan koper ke kamar Marissa. Aku baru sekali menginap di sini, yaitu setelah hari pernikahan. Setelah itu, kami belum pernah pulang lagi ke Semarang.

Mama tampak bingung dengan kami yang membawa koper dan Marissa yang tetap diam. Mama memeluk Marissa dan aku bergantian. Mama mengangguk melihat tingkah Marissa. Aku tau Mama pasti hafal betapa *introvert*-nya Marissa.

"Icha cuti, Ma. Pengen pulang ke rumah Mama," jawabku sebelum Mama sempat bertanya lebih lanjut.

Marissa masuk ke kamar dan aku duduk di ruang tengah. "Radit mana, Ma?"

"Lagi ada acara kampus. Sebentar, Mama panggilkan Papa. Kalian sudah makan?"

"Belum, Ma. Icha kangen masakan Mama tuh, besok dimasakin yang enak ya, Ma." Aku kembali menjawab.

Mama mengangguk maklum. "Icha disusul dulu di kamar, Mas Deva juga istirahat dulu. Mama siapin makan malam. Nanti kita makan sama-sama, ya."

Aku masuk menyusul Marissa. Dia sudah berganti baju dengan daster kaos. Kostum favoritnya. Kali ini, bergambar beruang yang aku belum pernah melihatnya. Berarti daster lamanya yang ada di rumah.

"Neng ..., ayo makan, diajak Mama sama Papa." Aku membujuknya setelah berganti kaos yang kuambil dari koper Marissa.

Aku takut dia ngamuk apabila aku rebahan di kasur tanpa berganti baju terlebih dahulu. Marissa masih tetap meringkuk di bawah selimut dengan boneka sapi yang aku lupa namanya itu. Pikko? Momo?

"Nanti disusul Mama ke sini nggak enak, Neng ...," kataku mengelus lengannya. Dia bergeming.

Ya Tuhan, mengajaknya makan dan bicara sekarang sudah seperti mengajak jalan-jalan ke Pluto. Nggak pernah berhasil.

"Mau aku bikinin Indomie lagi kayak kemarin? Pake cabe banyak? Atau mau makan *steak* di kafe mana itu? Aku beliin, ya?"

Dia malah memejamkan mata. Aku menghela napas. "Aku suapin di kamar mau? Kamu belum makan dari siang, Sayang, ntar kamu sakit. Katanya kangen masakan Mama."

Entah sudah berapa kali dalam dua hari ini, aku membujuk Marissa makan, padahal biasanya selera makannya jempol untuk ukuran perempuan dengan badan yang tetap proporsional.

Aku merasa seperti remaja tanggung yang belum pernah berurusan dengan perempuan sekarang. Aku mati kutu di hadapan Marissa yang membeku seperti patung ini.

Aku menyerah. Aku membetulkan letak selimutnya agar lebih nyaman.

"Aku turun dulu, ya. Nggak enak ditunggu Mama sama Papa. Nanti aku bawain makanan." Aku mengusap kepalanya dan mengecup keningnya. Mata Marissa membasah.

Papa dan Mama menatapku saat aku turun sendirian dari lantai atas menuju meja makan. Aku langsung merasa dihakimi massa.

"Mana Icha?" tanya Papa.

"Tidur, Pa." Aku menjawab pelan. "Icha kecapekan."

Papa dan Mama saling melirik, kemudian Mama berkata, "Ya udah, besok Mama masak sup kacang merah kesukaannya Icha. Nggak mungkin dia nolak kalo Mama masak itu, sih."

Aku tertawa. "Icha suka banget, Ma? Boleh, Ma, Deva dibagi resepnya ya, Ma. Biar besok-besok kalo Icha ngambek makan, Deva masakin itu aja."

"Icha jarang masak ya, Mas?" tanya Mama lagi saat aku mengambil sayur lodeh yang sudah tersaji di meja.

"Masak, Ma. Gantian sama Deva." Aku menjawab.

Mama geleng-geleng kepala. "Mas Deva serius sering masak?"

Aku mengangguk. "Lumayan, Ma. Dulu, kan, Deva sempat ditempatkan di *offshore*, tinggalnya di *mess*. *Dormitory*. Jadi, kalo yang gampang-gampang ya bisa. Pasta, sup gitu-gitu sih, bisa, Ma."

Papa lebih banyak diam. Aku tau Papa memperhatikan dan menunggu aku menjelaskan maksud kedatangan kami. Aku

yakin mereka pasti paham kami sedang ada masalah.

Setelah selesai makan, aku memberanikan diri mengajak Papa dan Mama ke ruang keluarga. Mama melarangku mencuci piring dan memintaku menyusul Papa di ruang keluarga. Aku menunggu Mama selesai dari dapur dan bergabung bersama kami.

Papa dan Mama duduk di sofa panjang, sedangkan aku duduk di sofa tunggal. Aku menegakkan tubuhku.

"Pa, Ma ..., maaf bikin kaget tau-tau datang gini," kataku meminta maaf. "Sejujurnya, kami sedang ada masalah. Icha ngajuin cuti tiga hari mau pulang ke Semarang. Jadi, Deva anter, Ma."

Papa mengangguk paham. "Ada apa, Mas Deva?"

Aku menghela napas panjang.

"Deva minta maaf yang sebesar-besarnya kepada Papa dan Mama. Deva sudah melukai Icha. Deva melakukan dosa besar Pa, Ma." Aku memulai bercerita. Semua. Apa yang diceritakan Marissa kemarin. Tentang Kinara dan anak laki-lakinya. Termasuk bagaimana kuatnya Marissa menghadapi keluarga Kinara.

Mama langsung terisak di pelukan Papa. Aku turun dari sofa dan bersimpuh di depan Papa dan Mama. Memohon ampunan mereka.

"Deva minta maaf. Deva berani bersumpah, Deva sama sekali nggak pernah tau keberadaan anak ini sebelumnya, Pa. Seandainya Deva bisa memutar waktu. Deva menyesal Pa, Ma." Aku merasa mataku mulai basah.

Papa mengusap punggung Mama. Tidak berkomentar. Matanya tampak sangat terluka menatapku.

"Kalau Papa sama Mama mau ngusir Deva malam ini, Deva terima, Pa, tapi kasih Deva kesempatan. Tolong jangan minta Icha ninggalin Deva, Pa. Deva bakal melakukan apa saja, Pa. Untuk Icha," ucapku di hadapan Papa dan Mama. "Deva janji bakal menebus dosa-dosa Deva dan membahagiakan Icha."

Papa menatapku tajam. "Papa belum bisa bilang apa pun sekarang. Papa kecewa sama Mas Deva. Papa nggak bisa mikir jernih."

Aku menelan semua perkataan Papa. Aku membenarkan semua perkataan Papa. Aku memang seberengsek itu.

"Papa nggak ngerti sedalam apa lukanya Icha. Icha memang

anak Papa yang kuat, tapi Papa sama Mama nggak pernah ngerti seberapa jauh hati Icha. Icha tertutup dan lebih suka menyimpan lukanya sendirian." Papa melanjutkan, "Mas Deva sebaiknya kembali ke Jakarta saja."

Aku mengangguk. "Deva memang mau menitipkan Icha di sini dulu, Pa. Deva besok pagi-pagi pulang ke Jakarta. Deva juga siap kalo malam ini Deva nggak diizinkan menginap di sini."

Papa menghela napas kasar. "Kasih kami waktu, Mas Deva."

Aku mengangguk. "Deva ngerti, Pa. Deva minta maaf sekali lagi yang sedalam-dalamnya."

Papa mengangguk berdiri dan meninggalkan aku sendirian di ruang keluarga.

Aku berdiri dan masuk ke dalam kamar. Marissa masih di posisi yang sama seperti saat kutinggalkan. Aku merebahkan diri di sisinya. Aku tau dia belum tidur, aku sengaja memeluknya dari belakang. Dadaku kutempelkan pada punggungnya dan kuselipkan tanganku di perutnya. Dia tidak menolak.

Aku berbisik pelan, "Maafin Aa ya, Neng. *I love you*."

Aku berkemas dan mengambil ranselku. Aku cukup tau diri. Aku membuka aplikasi *traveling* dan mencari hotel terdekat dari rumah Marissa. Walau nggak bisa melihatnya, aku tetap nggak pengen berjauhan darinya.

Aku kembali merapikan selimutnya. Kali ini, Marissa membuka matanya. Matanya sembab.

"Aa nginep hotel malam ini. Besok pagi pulang ke Jakarta. Kamu baik-baik ya, Neng. Maaf atas semuanya." Aku mencium kening Marissa. "*I love you*."

Marissa memejamkan mata dan terdengar suara tangis sesenggukan. Aku menguatkan hati untuk berdiri dan meninggalkan Marissa malam ini.

Chapter 28

HARI PERTAMA tanpa Marissa.

Aku mengambil penerbangan paling pagi dari Semarang ke Jakarta. Aku sarapan di pesawat. Selera makanku ikut terbang entah ke mana. Biasanya aku menyukai makanan-makanan tradisional yang sering ada di bandara, tapi kali ini, aku memakan apa pun yang disediakan di pesawat.

Mataku terpejam, tapi pikiranku nggak mau tidur dan istirahat. Memutar semua kejadian mengejutkan dua hari ini. Melihat isak tangis Marissa karena dosa masa laluku.

Aku mengembuskan napas panjang. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Semalam, untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun lalu, aku menangis dan bersujud mohon ampunan di tengah malam di kamar hotel.

Lumayan, setelah itu hatiku agak tenang sehingga aku bisa tertidur selama hampir dua jam sebelum *weker* berbunyi dan aku terburu-buru ke bandara.

Setibanya di kantor, seperti layaknya hari Senin, pekerjaan yang harus aku selesaikan seperti tanpa akhir, sedangkan aku rasanya tidak memiliki tenaga untuk berpikir. Aku bahkan kesulitan menentukan titik untuk potongan gambar yang harus dibuat oleh konsultan.

Aku menyeduh cangkir kopi yang ketiga sebelum makan siang. Aku membawanya ke tangga darurat. Aku merokok di sana. Iya. Aku semenyedihkan itu.

Aku mencoba menghubungi Marissa. Ponselnya mati karena pesanku hanya bercentang satu. Aku buru-buru mengintip *profil picture*-nya dan lega karena masih muncul. Foto ketika kami

menikah. Berarti dia tidak mem-*block* akunku.

Namun, aku sebenarnya merasa aneh. Marissa perfeksionis dan cenderung *workaholic*. Nyaris tidak mungkin timnya tidak bisa menghubunginya seharian. Bagaimana nasib rekan-rekan setimnya dia mendadak cuti begini?

Aku hanya mengingatkan biar dia tidak lupa makan. Aku tau, ujian ini terlalu berat untuk pernikahan kami yang bahkan pondasinya masih belum kokoh. Ibarat beton, usianya belum mencapai dua puluh delapan hari, jadi belum mencapai kekuatan maksimal apabila diuji tekan.

Pulang kantor, aku membeli makan di kafe lantai lobi apartemen. Ketika memasuki apartemen dan sadar bahwa sekarang aku sendirian, aku merasa sedang berada di titik terendah. Aku belum pernah sepatah hati ini rasanya.

Aku habis-habisan main PUBG sampai malam. Sekali lagi aku mengecek ponselku dan *chat*-ku centang satu semua. Malah sebuah *chat* dari Bunda masuk.

Bunda

A, kapan pulang ke Bandung? Kamu sama Marissa teh sehat semua? Baik-baik aja kan, A?

Deva Arsjad

Iya Nda, alhamdulillah ...

Intuisi seorang ibu memang kuat. Bisa banget Bunda bertanya ketika kami memang sedang tidak baik-baik saja. Aku memilih nggak menjawab panjang, takut Bunda curiga. Beruntung Bunda berhenti bertanya lagi.

Aku memilih memberanikan diri mengirim pesan kepada mama mertua.

Mama

Ma, maafin Deva ya Ma ... Deva menyesal Icha jadi terseret masalah yang harusnya jadi tanggung jawab Deva seutuhnya.

Deva berusaha untuk nggak melibatkan Icha.

Urusan Deva sama keluarga Kinara.

Setelah sepuluh menit, balasan dari Mama masuk dan membuatku bisa bernapas lagi.

Mama

Mas Deva, kasih waktu buat Mas Deva dan Icha buat sama-sama berpikir baiknya gimana

Jangan terburu-buru memutuskan

Mama percaya Mas Deva dan Icha bisa melewati semua ini

Doa Mama yang terbaik untuk kalian

Deva Arsjad

Terima kasih Mama masih percaya sama Deva

Deva nitip Icha ya Ma

Aku *browsing* beberapa *coffee shop* di Semarang. *God bless,* Google. Aku memesan *hot chocolate* dan beberapa minuman serta camilan untuk Marissa dan keluarganya. Biasanya, tidurnya lebih nyenyak setelah secangkir *hot chocolate* masuk ke tubuhnya.

Kasur kembali terasa besar tanpa Marissa. Aku tidur di sisi di mana biasanya Marissa tidur. Ada aroma melon rambutnya yang tertinggal di sana.

Malam ini, tidurku resah. Aku memimpikan seorang anak laki-laki kecil dengan mata yang jernih, menatapku tanpa dosa. Membuatku terbangun tengah malam dengan keringat membasahi punggung. Aku pun beranjak dari tempat tidur dan mengambil air wudu. Berharap bisa tenang setelahnya.

Hari kedua tanpa Marissa.

Aku nggak sarapan. Memilih membeli kopi di gerai kopi internasional di lantai dasar kantor. Aku malas masuk ke dapur. Biasanya, pagi-pagi aku bangun dengan Marissa yang sudah berada di dapur. Dia selalu menyiapkan sarapan sebelum mandi. Biar badannya nggak bau bawang, katanya. Aku juga mulai kehilangan kemampuan memilih setelan kemeja yang akan kupakai hari ini karena biasanya Marissa yang menyiapkan semuanya.

"Lo sumpek amat, Dev," kata Aksa saat makan siang. "Nggak

dapet jatah dari Marissa?"

Aksa mengajakku makan siang di kantin gedung. Aku ikut aja, lagi males ngapa-ngapain. Aku belum bercerita pada Aksa. Sementara yang mengetahui tentang kami hanya Giandra dan Mbak Dhira. Dan keluarga Marissa tentu saja. Aku bahkan tidak tau harus bagaimana menghadapi Bunda dan Ayah.

"Marissa lagi cuti, pulang ke Semarang. Nggak ada yang ngurusin gue jadinya," jawabku sambil mengaduk gula di dasar es teh.

Aksa menertawakanku. "Gaya amat lo, Dev. Baru nikah berapa bulan doang. Dulu biasa aja pas masih bujangan."

Aku diam tidak menanggapi, fokus pada nasi rawon di depanku.

"Udah sampe mana progres pembangunan rumah, Dev?" tanya Aksa.

Aku mendongak. "Dua minggu lalu udah mulai pasang kuda-kuda atap," jawabku tanpa semangat.

Salah satu agenda mingguan kami biasanya adalah mampir ke rumah dan mengecek progres pekerjaan rumah. Biasanya acara ini selalu membuat Marissa bersemangat.

"Kok, lo nggak semangat sih, bahas rumah?" tanya Aksa curiga.

Aku mengedikkan bahu. "Masih lama, Sa. Gue sih, lebih suka di apartemen, lebih deket ke kantor, tapi Icha maunya di rumah. Beda cerita kalo udah ada anak, Sa."

"Emang Marissa udah hamil, Dev?"

Aku menggeleng. "Belum, sih. Udah pengen tapi dianya."

Aksa tergelak. "Kalo lo, pengen bikinnya doang pasti."

Aku tertawa hambar. Anak. Apa aku pengen punya anak secepat ini? Enggak. Marissa yang sering berharap segera hamil. Aku tau dia sangat menyukai anak-anak. Apakah ada harapan kalau ada kemungkinan Marissa menerima anakku? Aku menepis harapan itu. Ketinggian, Deva. Marissa mau kembali kepadaku saja, aku sudah sujud syukur.

"Futsal aja, yuk. Biar nggak empet gitu."

Aku mengiakan, sepertinya aku membawa kaos di mobil lengkap dengan sepatu. Jadilah malam pulang kantor aku bermain futsal dengan Aksa dan beberapa teman kantor. Lumayan keringetan. Badan seger jadi bisa mikir jernih.

Seharusnya Marissa kembali ke Jakarta besok karena

cutinya habis, tapi dia belum memberi kabar. Seluruh pesanku sudah centang biru, tanda dia sudah membuka lagi ponselnya, tapi belum ada yang dibalas. *It's fine*. Tandanya dia sudah mulai terkoneksi dengan dunia lagi.

Aku percaya Marissa memang tangguh dan sekuat itu.

Setelah mandi dan bersiap tidur, aku kembali pantang menyerah mengirimkan pesan kepada Marissa.

Deva Arsjad
Hai, Neng
Maafin Aa ya
Apa kabar hari ini?
Semoga udah lebih baik
Ngapain aja di rumah?
Hari ini Aa nggak sarapan sama nggak bikin kopi di rumah
Pulang kantor futsal sama Aksa
Gabut banget nggak ada kamu
Sepi
Kangen
I Love U

Langsung centang biru. Asiiik, tapi tentu saja nggak dibalas. Serupa koran yang hanya dibaca tanpa dibalas.

Malamnya, aku kembali bermimpi tentang anak laki-laki kecil menatapku bingung. Aku kembali terbangun dari tidur. Aku langsung menuju dapur dan mengambil air putih. Aku harus menemui anakku. Andhra namanya? Tanpa Marissa. Aku heran, mengapa keluarga Kinara mencari Marissa. Mengapa bukan aku saja yang mereka temui?

Aku mengambil air wudu dan kembali melaksanakan ibadah tengah malam.

Hari ketiga tanpa Marissa.

Hidupku semakin kacau. Akibat jadwal makan dan istirahat nggak jelas begini, tanda-tanda flu segera menyerang. Kepalaku terasa berat. Hidungku juga mulai gatal.

Apalagi membaca pesan dari Mama, mengabarkan Marissa

memperpanjang cuti dan belum jadi pulang hari ini. Hari Minggu besok, Papa yang akan mengantar Marissa kembali ke Jakarta. Baiklah, dua hari lagi tanpa Marissa. Dua hari karena aku yang akan ke Semarang hari Jumat. Semangat, kataku pada diriku sendiri.

Mungkin Aksa iba padaku, pagi ini dia membawakanku sarapan dari bundanya. Roti bakar cokelat keju kesukaanku.

"Dari Bunda nih, bukan dari Riana," kata Aksa. "Ntar Marissa ngamuk-ngamuk suaminya dapet sarapan dari perempuan lain."

Aku tertawa sumbang. Bukan sarapan dari perempuan lain, aku malah dapat anak dari perempuan lain. Aksa nggak tau aja.

Aku membuat kopi di *pantry* dan menyiapkan materi untuk *meeting* nanti siang. Konsentrasiku memang sudah kacau sejak awal minggu ini. Harusnya materinya sudah beres dari kemarin, tapi beberapa kali salah *input*, membuat pekerjaan yang seharusnya *piece of cake* jadi nggak beres-beres.

Pulang kantor, aku mengajak Aksa dan Kemal makan malam dulu sebelum pulang. Kami mampir di sebuah restoran Indonesia nggak jauh dari kantor. Aku butuh makan malam kalau nggak mau tumbang. Aku nggak yakin berselera makan sendirian. Minimal dengan Aksa dan Kemal, aku bisa mengobrol atau merokok santai. Atau hanya menjadi pendengar setia obrolan mereka tentang golf. Iya, Aksa dan Kemal lagi hobi main golf.

Ketika aku mengaduk jus alpukat tanpa susu, tiba-tiba seorang anak kecil berusia sekitar tiga tahunan jatuh tersandung di dekat kakiku. Matanya yang jernih menatapku sebelum akhirnya menangis keras.

Aksa langsung membantunya berdiri. Aku hanya bisa melongo terkejut. Apalagi seorang laki-laki dewasa mendekatinya, kemudian menggendong dan menenangkan anak laki-laki berkaos biru itu. Dalam hitungan detik, tangisnya berhenti dan senyuman muncul di wajahnya. Aku langsung teringat anakku. Apakah sebesar anak laki-laki tadi? Aku mendadak gugup. Tuhan, apa yang harus kulakukan?

Wajahku sepertinya mendadak pias karena Aksa langsung bertanya, "Kenapa lo, Dev? Lo sakit beneran? Pucet gitu?"

Kemal tertawa. "Deva bikin malu aja. Jadi bujang berapa hari doang udah sakit. Payah lo."

Aku menggeleng lemah. "*Bro*, gue mau cerita."

Dan mengalirlah semuanya, termasuk Marissa yang sampai

sekarang belum mau pulang dari rumahnya.

"Anjiiir ..., gila lo, Dev," kata Aksa. "Bodo, kok, dipelihara. Emang lo nggak pake pengaman apa gimana?"

Kemal menyalakan rokoknya. "Yah, lo *make love*, emang apa resikonya selain bayi kalo pengaman lo bocor? Kulkas?"

Kampret.

Aksa mengumpatku habis-habisan. Kemal menatapku dengan tatapan tenang. Kemal memang memiliki ketenangan yang luar bisa. Dia juga sarkas dan, yah, sebelas dua belas denganku.

Namun, aku malah lega. Menerima umpatan kasar Aksa sudah selayaknya aku terima sejak kemarin. Seharusnya Giandra menghajarku kemarin. Seharusnya Marissa menamparku. Seharusnya Papa mengusirku dengan kasar dan memukuli aku sampai babak belur, tapi mereka semua hanya diam dan membunuhku dengan rasa bersalah.

"Kalo Marissa minta cerai, lo gimana, Dev?" tanya Kemal.

Aku diam, seluruh tubuhku dingin rasanya. Beku seperti es.

"Terus nasib anak lo gimana sekarang? Dia nggak punya ibu," timpal Aksa iba.

Hatiku semakin nyeri.

"Gue nggak ngerti. Gue bingung harus ngapain."

"Banyak doa, Dev, minta ampun lo. Lo punya dua tanggungan, Marisa dan anak lo sama Kinara. Lo nggak punya pilihan lagi, Bro."

Hari keempat tanpa Marissa.

Hidungku sudah tersumbat. Aku bahkan menyalakan air hangat untuk mandi. Aku sudah tak sabar menunggu besok. Aku sudah mencari tiket besok malam ke Semarang.

Aksa memang benar-benar teman yang baik. Setelah puas mengumpatku semalam, pagi ini bundanya kembali membawakanku sarapan nasi, tumis buncis serta nugget. Entah apa yang dia ceritakan pada bundanya, sehingga bundanya setiap pagi menyiapkan sarapan untukku.

Meeting hari ini aku ikuti dengan setengah nyawa. Berulang kali Bang Elza sampai harus bertanya ulang karena aku melamun. *Shit*.

Aku tidak menyerah mengirim pesan kepada Marissa. Setiap hari, aku juga mencari menu makanan lezat yang kira-kira disukai Marissa dan mengirimkannya ke rumah.

Mama sempat mengirim pesan ucapan terima kasih. Aku sampai terharu. Mama juga hari ini mengirimkan foto Marissa sedang melamun di depan kolam ikan mungil di samping dapur. Dia memakai daster kaos lusuhnya. Membuatku kangen banget pengen memeluknya. Foto itu menjadi hiburan untukku seharian ini.

Daripada bengong di apartemen, aku memilih lembur malam ini. Pekerjaan memang obat mujarab untuk menyembuhkan sepi. Kebetulan Bang Elza meminta aku membantunya menghitung RAB untuk pembangunan pipa di daerah Kalimantan. Aku langsung mengiakan tanpa pikir panjang.

Lagian, aku berencana membuat Marissa ikut pulang bersamaku. Semoga dia mau.

Aku butuh berbicara hati ke hati dengan Marissa. Aku akan membujuknya pulang. Sampai dia mau ikut aku pulang ke Jakarta, aku akan terus di Semarang. Jadi, aku harus merampungkan pekerjaanku seandainya terpaksa harus cuti minggu depan.

Aku banyak bertukar pikiran dengan Bang Elza. Dia memang tidak pernah pelit soal pengalaman.

Jam satu dini hari, aku baru sampai di apartemen. Aku menyiapkan baju untuk besok pulang ke Semarang, baru akhirnya merebahkan diri di sofa. Ya, aku malas tidur di kasur sendirian, membuatku kangen Marissa habis-habisan. Karena sangat lelah, aku bisa terlelap dengan cepat.

Hari kelima tanpa Marissa.

Hari yang paling aku tunggu akhirnya datang juga. Aku berharap nanti malam bisa bertemu Marissa. Kalau aku masih nggak diizinkan menginap di rumah Papa, aku siap. Aku hanya ingin melihat Marissa masih sehat dengan mata kepalaku sendiri.

Bangun tidur, sesuai dugaanku, badanku terasa remuk. Tidur di sofa memang nggak nyaman, tapi di kasur juga bikin males. Lagi pula, badanku memang lagi kurang fit. Lengkap sudah.

Aksa sudah datang ketika aku sampai di kubikel. Dia kembali menyodorkan sekotak sarapan.

"*I owe to your mom much,* nih. Lo bilang apa sama nyokap lo?

Gue lagi dimusuhin istri?" tanyaku.

Aksa terbahak. "Gue bilang masakan istri lo nggak enak, jadi lo ngeluh mulu."

Aku tertawa sambil makan. Sebagai ucapan terima kasih, aku membuatkan Aksa kopi. Aku juga membuatkan untuk Bang Elza sebagai ucapan terima kasih atas *sharing* ilmunya semalam. Dia mengajariku banyak hal.

Aku juga mentraktir Aksa makan siang setelah salat Jumat di warung padang dekat masjid. Kemal sih, kalau ingat aja salat Jumat. Hari ini, dia khilaf.

"Dev, lo nggak pengen ketemu anak lo?" tanya Aksa hati-hati. Dia memesan rendang. Aku memesan ayam pop karena menyukai sambal merahnya itu.

Aku mengangguk. "Gue beberapa kali mimpi diliatin anak laki-laki kecil, tapi gue nggak sanggup tanpa Marissa. Gue juga utang banyak sama Kinara. Gue mau minta maaf ke makamnya dia, tapi setelah Marissa balik ke sisi gue."

"Pelan-pelan, Dev, tapi gue setuju banget. Lo utang banyak banget sama Kinara dan keluarganya. Kalo gue jadi keluarganya Kinara, lo udah gue hajar, Dev."

"Sa, menurut lo, kenapa keluarga Kinara datengin Marissa dan bukan ke gue langsung?" Aku membutuhkan perspektif dari orang lain.

Aksa termangu. "Nggak ngerti juga, Dev. Katanya pesen Kinara begitu? Lewat Marissa?"

Aku mengangguk. "Kan, gue bapaknya anak itu. Marissa nggak ada hubungan apa-apa."

Aksa berdecak. "Mungkin ini, ya. Analisa sok tau gue aja. Kinara kenal Marissa, 'kan? Bisa jadi Kinara berpikir, cuma Marissa yang sanggup menaklukkan lo, Dev, dan bikin lo pasti ngakuin kalo ini anak lo. Kalo ketemu lo langsung, lo pasti mikir berkali-kali buat ngakuin, 'kan?"

"Nggak ngerti juga gue, Sa. Gue udah nggak bisa mikir."

"Belum juga gue hajar lo, Dev," ujar Aksa lagi.

Dengan hidung meler dan kepala pusing, aku terkekeh. "Emang gue layak dihajar, Sa. Gue yakin kemarin kalo nggak ada istri sama anaknya, gue pasti udah dihajar sama Giandra."

Chapter 29

AKU MENEKAN bel, kemudian terdengar suara bergegas membuka pintu depan. Marissa berdiri di depan pintu dengan daster lusuh bergambar Hello Kitty, membuatku terkejut. Kami sama-sama terkejut sebenarnya. Aku memang tidak memberi kabar kalau ke Semarang malam ini.

Kalau nggak ingat aku lagi flu berat dan sedang perang begini, pasti aku bakal langsung mencium bibirnya yang polos tanpa polesan *lipstick*. Aku langsung menariknya dalam pelukan. Dia diam saja, tegang, dan nggak membalas, tapi nggak menolak atau mendorong tubuhku.

"Kangen, Neng," aku berbisik di telinganya.

Marissa diam seperti batu, jadi aku melepasnya, kemudian menyisipkan anak rambut yang jatuh ke belakang telinganya.

"Siapa, Cha?" teriak Mama dari dapur. Sepertinya, sih.

"Deva, Ma," jawab Marissa malas.

Aku mengikuti Marissa masuk ke rumah, kemudian menyalami Mama.

"Mas Deva ke sini?" tanya Mama tenang. "Papa sama Radit yang mau anter Icha hari Minggu ke Jakarta."

Aku mengangguk. "Deva bisa jemput, kok."

Mama menghela napas panjang. "Ya sudah, kalo suamimu bisa jemput, Cha."

Marissa diam dan duduk di kursi makan, nggak peduli, tampak dingin, dan gak tersentuh.

Mama menatap Marissa dan aku bergantian. "Mas Deva udah makan?"

"Udah, Ma. Roti tadi di pesawat." Aku menjawab jujur.

"Cha, siapin makan buat Mas Deva," kata Mama dengan nada lelah menyuruh Marissa. "Mama mau anter buku arisan ke rumah Tante Ucha."

Marissa beranjak malas-malasan, tapi dia menyiapkan juga. Sayur asem dan empal. Juga sambal sih, tapi kan aku nggak makan sambal.

"Kamu yang masak semuanya, Neng?" tanyaku.

Marissa mengangguk, kemudian menyiapkan teh hangat. Pas tenggorokanku juga terasa sakit, seperti menelan biji kedondong. Marissa curi-curi pandang mengamatiku, mungkin karena hidungku yang merah dan suaraku yang sengau. Aku juga beberapa kali bersin sejak tadi.

Marissa tetap diam setelah menaruh teh yang mengepul di meja. Dia tidak duduk bersamaku, bersandar dengan kedua lengan terlipat di dada, di depan *kitchen table*.

"Sayurnya enak, Neng, tapi pedes banget. Emang ada cabenya?" tanyaku meminum teh terburu-buru. Sialnya masih panas pula. Lidahku semakin terasa terbakar.

"Gitu aja kepedesan. Payah banget jadi laki-laki."

Eh?

Aku mendongak dan melihat wajahnya mengeras. Aku meletakkan mug bermotif sulur-sulur daun.

"Iya. Aku payah banget, Cha. Udah gitu, brengsek lagi. Aku minta maaf gagal menjadi Deva yang bisa bikin kamu bangga, tapi aku mau memperbaiki semua, Cha. *I just want you to stay*."

Marissa menaikkan alisnya, kemudian memalingkan wajah ke arah lain.

"Neng, ikut aku pulang, ya? Rumahmu sekarang bukan di sini lagi. Rumahmu itu rumah kita sekarang." Aku melanjutkan membujuknya.

Sedikit banyak, aku bisa menebak alasan Papa mengantar Marissa. Bisa jadi Papa nggak mengantar Marissa kembali kepadaku. Ayah mana sih, di dunia ini yang bakal melepaskan putrinya kepada laki-laki brengsek seperti aku? Seandainya Papa memaksa Marissa mengemasi barang-barangnya di apartemen kami, aku bisa apa?

Marissa diam, tapi aku lumayan lega. Wajahnya tidak sesedih dan sekeruh ketika aku meninggalkannya seminggu yang lalu.

"Duduk sini, dong. Temenin aku makan."

"Ish, cerewet banget sih, kamu," desisnya kesal, tapi akhirnya duduk di hadapanku. Aku meringis.

"Kan, memang. Dari dulu juga begini, Cha. Kalo pendiem, ya Gian."

Dia memutar bola mata, kemudian menarik lepas karet rambutnya. Sesuai tebakanku, karet yang digunakan hanya karet tempe. Kenapa sih, hobi banget dia pake karet begituan? Aku pernah protes dan dia cuma nyengir.

Aku melanjutkan makan dan berlama-lama menatap wajahnya yang dingin hingga membuatnya jengah. Dia mendengkus keras dan menggembungkan pipinya.

"Kamu baik-baik, kan, di sini, Cha? Aku seneng. Mata kamu udah lumayan ceria." Aku berkata jujur.

"Kamu ngapain sih, ke sini?" tanya Marissa kemudian. "Kan Mama udah bilang, Papa yang anterin aku balik ke Jakarta."

Aku membalik sendok dan garpu tanda telah menyelesaikan makan.

"*We have to talk,* Cha. Dengan kepala dingin. Sebagai dua orang dewasa. Aku nggak mau kamu kabur-kaburan lagi."

Marissa diam.

"Aku pengen kamu marah, ngumpat, apa pun sama aku, tapi tetap kamu nggak boleh pergi, Cha. Soal anak itu, aku bakal ngurusin tanpa kamu terlibat di dalamnya."

Aku bersin dan meraih tisu di meja makan. Sejujurnya, kepalaku rasanya berat dan pusing.

Marissa mengernyitkan kening. "Gimana maksudnya?"

Aku mengedikkan bahu. "Kemal dan Aksa menyarankan untuk tes DNA. Menurut kamu?"

Marissa menggeleng dan menanggapi dengan malas, "Terserah."

"Aku mau tes DNA. Setelah itu, kalo ternyata hasilnya memang beneran dia anakku, aku mohon sama kamu, aku minta untuk ngebiayain hidupnya, Cha. Udah itu aja. Aku nggak akan melakukan lebih dari itu."

Marissa diam dan meremas kedua tangannya.

"Kamu nggak ada niat ninggalin aku, kan, Cha?"

Marissa menatapku. Sorot mata kesedihan kembali muncul.

"Aku butuh waktu, Dev."

Aku mengangguk. "Aku bakal kasih kamu waktu, tapi tetap

sebagai suami dan istri, Cha. Aku nggak mau didebat untuk hal yang satu ini."

Aku berdiri, mengambil piring dan gelas teh, kemudian berjalan ke *kitchen sink* untuk mencuci piring. Ketika sedang mengelap tangan selesai mencuci piring, tiba-tiba rahangku dihantam pukulan saat aku berbalik.

Raditya. Aku tidak membalas. Dia memukul wajah dan bahuku. Memukulku bertubi-tubi hingga Marissa berteriak-teriak. Aku menerima pukulannya tanpa membalas sedikit pun.

"Brengsek, Mas Deva!" Radit berteriak kesetanan. "Kamu apain Mbak Icha?"

Mama datang berlari dan menahan Radit. Aku yang hampir jatuh bergegas bersandar pada meja dapur. Kepalaku yang sudah pusing sejak tadi semakin nggak karuan. Wajahku pasti lebam dan besok biru-biru, tapi sepertinya rahangku masih berada di tempatnya.

Marissa saking terkejutnya hanya diam berdiri. Mama memarahi Radit yang dibalas dengan nada Radit yang masih tinggi.

"Nggak papa, Ma. Deva memang layak dihajar." Aku berkata. "Maafin aku, Dek. Aku memang brengsek."

"Ambil es, Cha. Kompres Mas Deva. Sana masuk kamar," kata Mama membawa Radit duduk di depan TV. Papa belum pulang ternyata.

Entah mengapa, melihat pembelaan Mama barusan membuat perasaanku membaik.

Gantian Marissa yang mendelik padaku. Kemudian, dia segera mengambil es batu dan memintaku menunggu di kamar. Aku membawa tas ransel dan masuk ke kamar. Sepertinya karena dihajar Radit, malam ini aku terpaksa diterima di rumah ini.

Aku sedang ganti baju ketika Marissa masuk. Ya ampun, wajahnya yang langsung memerah melihat aku yang hanya bercelana pendek membuatku gemas. Kayak dia belum pernah melihat saja sebelumnya. Aku segera menyelesaikan memakai kaos rumahan bertuliskan Lontong Sayur. Iya, aku heran dari mana Kemal mendapatkan ide desain kaos seperti ini.

Sejujurnya, ini membuatku lega. Akhirnya, aku menerima pukulan yang memang layak aku terima dari keluarga Marissa. Aku ingin tersenyum, tapi wajahku beneran sakit, nggak bisa dipakai tersenyum. Aku duduk bersandar bantal di kepala kasur.

Agar Marissa mudah mengompres sisa luapan emosi adiknya tadi.

"Bisa ngompres sendiri nggak?" tanyanya.

Kejam, tapi aku menerima dengan lapang dada.

Aku mengangguk. "Siniin baskomnya. Aku kompres sendiri aja."

Dia meneliti wajahku, kemudian menyerahkan baskomnya. "Dihajar kok diem aja. Katanya waktu SMA jago tawuran."

Aku tersenyum. Sedikit. Bibirku robek mungkin. Perih soalnya.

"Aku emang salah. Layak dihajar sama keluarga kamu, Neng. Seharusnya, Papa juga hajar aku. Kalo ada yang bisa kulakukan untuk mengubah masa lalu, aku pasti lakukan, Neng."

Dia diam dan menatapku dari kursi meja rias. Seperti akan bertanya sesuatu, tapi ragu dan akhirnya memilih berdiri keluar kamar.

Kepalaku terasa semakin berat saja. Kemudian karena kompres es batu yang dingin, sepertinya suhu tubuhku semakin meningkat.

Aku segera melepaskan kompres di wajahku dan memilih segera tidur. Aku lebih butuh istirahat. Lebam bisa aku olesi dengan *trombopop* besok pagi. Aku menarik selimut sampai ke leher dan langsung terlelap.

Aku memang merasa resah saat tidur, tapi tidak terbangun. Hanya merasa tidak nyaman. Aku bermimpi macam-macam. Entah, semua *blur*, acak, dan nggak jelas.

Hingga aku mendengar sayup-sayup suara Marissa memanggil dan mengguncang tubuhku. Aku berusaha membuka mataku, tapi terasa berat.

"A, Aa, Deva ...," panggilnya.

Aku hanya bergumam, kemudian dia mengguncang tubuhku lagi. Tenggorokanku sakit.

"Badan kamu panas banget. Kamu menggigil. A, denger aku nggak?" guncangnya lagi.

Aku membuka mata kemudian kupejamkan lagi. Pusing sekali rasanya.

"Hmm?" Aku bergumam.

"A, minum obat, ya? Aku ambil dulu. Kamu demam tinggi, A."

Tenggorokanku terasa kering. "Air, Cha. Haus."

Sekelebat aku mendengar Marissa bergegas keluar kamar. Kemudian, terdengar suara lain. Aku berusaha membuka mata. Aku melihat Marissa dan Mama dengan wajah cemas. Marissa membantuku duduk dan minum.

"Kamu kenapa sampe teler begini, sih?" omel Marissa.

Aku diam saja. Toh, aku memang tak punya tenaga untuk mendebatnya. Mama menyodorkan termometer yang dipasangkan Marissa ke ketiakku.

"39.2, Ma. Demamnya tinggi banget," ujar Marissa cemas.

"Mama ambilin paracetamol dulu. Gantiin bajunya, Cha. Keringet dingin bikin Mas Deva makin menggigil nanti," perintah Mama pada Marissa.

Marissa segera mengeluarkan kaos dari ransel yang aku bawa, kemudian membantuku ganti kaos. Memang terasa lebih nyaman. Dia menatapku dengan cemas.

"Aku nggak papa. Cuma kurang istirahat sama flu aja," kataku masih bersandar pada kepala kasur. Aku menyandarkan kepalaku sambil memejamkan mata.

"Kamu ngigau macem-macem," kata Marissa kemudian menempelkan punggung tangannya ke keningku. Terasa sangat dingin di dahiku. "Nanti ke dokter, ya?"

"Nggak usah. Aku istirahat aja."

Mama masuk kamar nggak lama kemudian, membawa obat.

"Diminum dulu, Mas Deva," kata Mama lembut.

Aku langsung kangen Bunda. Biasanya, aku ndusel-ndusel Bunda kalo sakit begini. Alarm di otakku langsung berbunyi dan kepalaku terasa mau meledak. Apa kabar Bunda kalau mengetahui perbuatanku?

Aku segera meminum obat dan mengucapkan terima kasih pada Mama.

"Istirahat, Mas Deva," kata Mama masih dengan lembut.

Aku mengangguk sekali lagi sebelum kembali berbaring dan menarik selimut sampai ke leher. Aku nggak menyadari ini jam berapa dan apakah Marissa tadi tidur di sampingku atau enggak.

"Kenapa nggak tidur lagi?" tanyaku. "Ini jam berapa, sih?"

"Jam 3 pagi," jawabnya. "Aku tidur sama Radit."

Aku bangun dan duduk lagi melihat Marissa yang masih duduk di samping tempat tidur.

"Kamu tidur di sini aja." Aku berusaha berdiri. "Aku bisa di sofa bawah."

Dia menggeleng. "Udah, tidur lagi aja, A."

Aku menatapnya lembut. Duh, aku kangen banget sebenernya. Melihatnya yang berantakan saat tidur, tapi tetap *naturally beautiful*.

"Nggak papa. Kamu tidur, ya. Aku turun." Aku berdiri.

"Aku kaget tadi, A. Nggak pernah liat kamu sakit begini. Kamu ngigau, menggigil, keringat dingin sampe demam tinggi."

Aku menarik lengannya dan menepuk bantal di tempat tidur agar dia merebahkan diri, kemudian aku memeluknya seperti biasa. Dadaku bersentuhan dengan punggungnya dan kuselipkan tanganku ke perutnya. "Harusnya nggak boleh begini, nanti kamu ketularan aku. Aku nggak papa, kecapekan aja, Neng. Semalam pulang jam satu. Lembur. Siap-siap cuti kalo kamu nggak mau ikut pulang. Pulang ya, Neng? Rumahmu bukan di sini lagi," bisikku membujuknya.

Aku merasakan bahunya terguncang, dia menangis. Aku membiarkan Marissa menumpahkan segala emosinya.

Keesokan paginya, tubuhku sudah lebih baik, walaupun suhu tubuhku masih tinggi. Aku bergelung di bawah selimut. Marissa sudah bangun dan memeriksa suhu tubuhku.

"Sarapan dulu. Mama masak sup ayam jahe. Biasa memang, selalu masak itu kalo ada salah satu dari kami yang sakit," ujarnya pelan.

Well, itu kata-kata termanisnya selama seminggu ini. Aku tersenyum lebar.

Aku mengangguk kemudian mencuci muka. Papa, Mama, dan Radit sudah di meja makan. Mama menanyakan keadaanku sementara Radit menatapku dengan tajam dan tanpa ampun.

"Pa, Ma, Dek, maaf Deva bikin repot." Aku berkata dengan tulus.

Semua menatapku dalam diam.

"Makan dulu, Mas Deva. Habis ini Papa sama Mama mau bicara dengan Mas Deva dan Icha." Papa berkata dengan suara berat.

Aku berusaha menelan makanan di hadapanku. Selain rahangku nyeri akibat pukulan Radit, tentu saja aku khawatir dengan apa yang akan disampaikan Papa dan Mama setelah ini.

Selesai makan, kami duduk di ruang tengah. Aku dan Marissa

khusus duduk di sofa panjang. Mbak Venna, kakak Marissa dan suaminya, Mas Reno juga ikut bergabung.

Papa berdeham. "Mas Deva, Icha. Papa tahu permasalahan ini berat untuk pengantin baru seperti kalian. Kalian belum ada setahun menikah, 'kan?"

Kami mengangguk. Aku seperti sedang berada di persidangan.

"Sebelumnya, Deva minta maaf, Pa, Ma, Mbak Ven, Mas Reno, Radit. Kalo ada yang bisa Deva lakukan untuk mengubah masa lalu, Deva rela melakukan apa saja."

Jujur, menghadapi seluruh keluarga Marissa seperti ini, apalagi di posisi memang salah, nyaliku ciut juga. Aku menarik napas panjang menenangkan diri.

"Cha, apa Icha baru tau masa lalu Mas Deva setelah menikah?" tanya Papa lagi.

Marissa menggeleng. "Aku tau dia memang brengsek, Pa, tapi aku baru tau kalau dia sebrengsek ini."

"Cha, sstt .... Mulutnya yang baik, Nak. Mas Deva masih suami kamu," ujar Mama lembut mengingatkan Marissa.

"Jadi, Icha tau Mas Deva memang seperti itu, tapi kamu menikah, kan, sama dia? Icha, Mas Deva, juga Mbak Vena, dan Mas Reno. Menikah itu menerima satu paket kelemahan dan kebaikan dari pasangan kita. Kalian menikah juga atas pilihan kalian sendiri, 'kan? Yang memilih Mas Reno, kan, Mbak Vena juga? Yang memilih Mas Deva juga kamu sendiri, Cha? Karena apa coba sekarang Papa tanya?"

"Venna cinta sama Reno, Pa," jawab Mbak Venna yang langsung disambut dengan Mas Reno mengacak rambut istrinya itu.

"Kamu, Cha? Kenapa Icha pilih Mas Deva? Udah tau, kan, kalo Mas Deva dulu suka main perempuan?"

Marissa menjawab pelan. "Icha sayang sama Deva, Pa. Deva sahabatnya Icha. Icha pikir Deva sudah berubah."

"Anak-anak yang Papa sayang, ketika menikah, iya kalian memilih karena sayang, karena cinta, tapi jangan lupa, ketika menikah, kalian sudah mengikatkan diri dalam komitmen. Itu yang dijadikan pegangan ketika goyah seperti ini," lanjut Papa. "Papa sama Mama juga sering selisih pendapat, tapi kembali lagi, kami punya komitmen. Mas Deva masih ingat komitmen ketika menikahi Icha? Untuk setia sama Icha terlepas gimana jeleknya

kelakuan Mas Deva sebelum menikah? Mas Deva mau berubah demi Icha?"

"Deva ingat, Pa. Deva serius ketika datang ke Papa minta restu dan izin menikahi Icha. Deva akan selalu menemani dan menjaga Icha. Di kondisi baik ataupun buruk seperti sekarang." Aku menjawab mantap biarpun dengan suara sengau.

"Icha? Gimana komitmen Icha sama Mas Deva?" tanya Papa dengan suara yang tegas tapi hangat kepada Marissa.

Aku deg-degan menunggu jawaban Marissa.

"Pa, ujian ini berat banget buat Icha. Icha nggak yakin sanggup," ucap Marissa menutup wajahnya.

Mbak Venna pindah duduk di samping Marissa dan mengelus rambutnya.

"Nak, Icha lupa, ujian ini juga berat bagi Mas Deva. Papa tanya, gimana komitmen Icha sama Mas Deva."

Marissa diam. Mbak Venna menggenggam tangannya, entah membisikkan apa ke telinga Marissa. Aku semakin deg-degan.

"Papa berusaha memahami sakitnya Icha. Papa menyerahkan keputusan sama Icha. Papa cuma mengingatkan kembali tentang komitmen. Tentang saling menerima. Bukan buat apa-apa, Cha. Biar Icha nggak menyesal nantinya. Apa pun keputusan Icha, Papa sama Mama menerima. Mas Deva juga, Papa harap menghargai semua keputusan Icha," lanjut Papa dengan suara yang sarat emosi.

"Mbak Venna sama Mas Reno dulu pernah kehilangan anak. Itu juga sangat berat bagi mereka, tapi akhirnya mereka bisa melewatinya. Cha, semua punya ujian sendiri-sendiri," kata Mama akhirnya bersuara. "Mama percaya Icha sama Mas Deva bisa menentukan jalan yang terbaik."

Akhirnya Marissa bersuara, "Iya, Pa. Doakan Icha sama Deva bisa melewati semuanya kayak Mbak Ven dan Mas Reno dulu. Biar Icha selesaikan satu-satu sama Deva semuanya, Pa. Maafin Icha udah bikin semua khawatir."

Aku bernapas lega dan menggenggam tangannya. Marissa nggak menepis genggaman tanganku. Mama dan Papa memeluk Marissa dengan berkaca-kaca, sedangkan aku rasanya ribuan terima kasih untuk keluarga Marissa nggak akan pernah cukup.

Chapter 30

SETELAH OBROLAN bersama keluarga Marissa selesai, Papa memberikan nasihat terakhirnya padaku dan Marissa untuk mengambil langkah yang bijak mengenai Andhra. Papa juga mengingatkan kami untuk memakai hati nurani, karena bagaimanapun anak itu sudah tidak punya ibu.

Lalu, karena alasan masih sakit, aku diizinkan menginap dan tidur di kamar bersama Marissa. Karena kepalaku masih terasa berat, aku pamit masuk kamar. Langsung menarik selimut dan memejamkan mata. Sepintas terdengar obrolan dan tawa dari ruang tengah. *Alhamdulillah*. Marissa mau ikut pulang. Aku langsung pengen sujud syukur.

Aku tidur menyerupai beruang kutub yang sedang hibernasi. Aku terbangun ketika hari sudah hampir gelap. Badanku memang terasa lebih segar. Entah karena istirahat yang cukup atau lega karena berbaikan dengan Marissa. Atau kombinasi keduanya.

"Jam berapa ini, Neng?" tanyaku.

Marissa sedang menyalakan lampu ketika aku bangun.

Marissa nggak langsung menjawab, tapi menempelkan punggung tangannya ke dahiku. Wajahnya tampak lega karena demamku sudah turun. Dia menawariku mandi air hangat dan aku mengiakan.

Setelah mandi, aku bergabung dengan Papa dan Marissa di depan TV. Radit keluar dengan teman-temannya. Tinggal kami berempat di rumah.

"Mas Deva, apa ayah dan bundanya Mas Deva sudah tau tentang masalah ini?" tanya Papa meletakkan koran yang tadi sedang dibacanya.

Aku menggeleng. "Belum, Pa. Deva mikirnya mau ke keluarga Kinara dulu. Tes DNA dan sebagainya. Soal Bunda dan Ayah, nanti setelah semua agak tenang. Gimana menurutmu, Neng?"

Marissa mengangguk. "Iya, Pa. Biar Deva beresin dulu semuanya."

Papa tampak berpikir, tapi kemudian menyerahkan padaku dan Marissa. Marissa belum sepenuhnya hangat padaku, tapi cukuplah sementara ini. Biasanya kalo di apartemen, dia akan meletakkan kepalanya di lenganku sambil nonton Asian Food Channel.

Papa menanyakan progres pembangunan rumah kami. Beliau memang kemarin bersemangat ketika Marissa menceritakan bahwa kami mulai membangun rumah. Kami diminta mulai memikirkan aset. Papa kurang setuju kami tinggal terus-terusan di apartemen Teh Fara, walaupun memang tidak dipakai oleh Teh Fara.

Kami berencana kembali ke Jakarta Minggu siang. Marissa yang mengatur semuanya. Katanya biar aku bisa istirahat di apartemen sebelum masuk kerja lagi hari Senin. Aku senang hidupku mulai diatur oleh Marissa lagi.

Kupikir badai dengan Marissa sudah berakhir. Kupikir.

Sore ketika kami sampai di apartemen, wajah Marissa mendadak sendu. Dia duduk di sofa dengan gelas air putih di hadapannya.

Aku duduk di sampingnya dan mengusap kepalanya perlahan. "Gimana, Neng? Kamu pengen kita gimana?" Aku bertanya dengan sabar.

Marissa menatapku sendu. Dia menelan ludah sebelum akhirnya berkata, "Aku nggak bisa tinggal di sini lagi, A. Tempat ini terlalu penuh sama masa lalu buat kamu."

Aku menatapnya bingung. "Gimana maksudnya, Cha?"

"Dulu, deretan para perempuan kamu sebelum aku, mereka pernah nginep di sini, A?"

Oh. Ini maksudnya.

Aku menggeleng dan menggaruk tengkuk yang tidak gatal. "Cuman kamu aja."

Mata Marissa melebar. "Aku? Kapan?"

"Pas Bunda di sini. Aku habis operasi, Neng."

Marissa mengangguk. Sepertinya dia ingat.

"*So, why only me?*"

Aku menghela napas. Berharap Marissa tidak salah memahami.

"Aku brengsek, Cha, tapi ini apartemen Teh Fara. Apartemen keluargaku. Aku nggak mau bawa kelakuan nggak benerku di sini." Aku meringis. "Mereka sering ke sini, tapi semalam apa pun, aku selalu mengantar mereka pulang dan nggak pernah kasih izin ke mereka untuk menginap."

"*So, you didn't sleep with them here. Am I right*?"

Aku mengangguk.

"Kamu nginep di tempat mereka?"

Aku kembali mengangguk.

Marissa menghela napas. "Aku pikir kamu cuma pernah nginep di apartemen aku. Ternyata aku nggak seistimewa itu ya, A."

Aku memeluk dan mengusap punggungnya. Membiarkan aroma melon dari rambutnya terhidu manis. Aku membisikkan maaf berkali-kali.

"*But still. I don't wanna stay here,*" ujarnya melepaskan pelukanku. "Aku masih nggak bisa menghilangkan bayangan kamu dan para perempuan itu ada di dapur ini, *make out* di sofa, dan semacam itu."

Marissa menutup mukanya dan menepis tanganku. "Aku nggak mau tinggal di sini, Dev. Aku nggak bisa. *That's too much for me*."

"Aku jujur sama kamu, Cha. Aku nggak nutupin apa-apa. Jadi, kita mau tinggal di mana? Rumah kita belum jadi. Sabar, ya. Nanti nambahin tenaga aja. Bisa mempercepat progres, 'kan? Kamu pasti lebih ngerti. Yang penting bisa ditinggali dulu."

"Aku coba tanya Mada. Apartemennya yang dulu kami tempati udah disewa orang belum. Kamu di sini aja. Ini kan apartemen Teh Fara. Kita sementara tinggal pisah dulu sampe rumah kita jadi. Atau sampai keadaan membaik."

"Hah? Apa-apaan itu, Cha? Kamu tinggal di mana, aku ikut."

"Siapa yang ngajakin kamu ikut? Apartemen Mada itu kecil banget, Dev. Kamu yang bilang dulu, gimana aku sama Mada bisa tinggal berdua di situ. Gerak aja susah."

Well, kami kembali ke Deva dan Marissa yang masih berusia belasan. Bertengkar dan adu mulut. *Love hate relationship*, kalau menyontek kalimat Giandra.

Ide Marissa memang gila. Setelah aku menjemputnya dan

akhirnya dia mau kembali padaku, dia mengajakku tinggal terpisah?

Not in a million ways I will do that.

Aku berpisah seminggu kemarin saja rasanya hampir gila.

"Pokoknya, aku ikut kamu tinggal di mana. Mau ngekos, kek. Mau sewa apartemen, kek. Terserah kamu." Aku mendengkus kesal.

"Aku butuh *space,* Deva. *You promised me*."

Aku mengangguk. "*I know.* Nggak papa kamu nggak mau sekamar sama aku, tapi masih satu rumah. Satu apartemen. Aku masih bisa liat kamu pagi sama malem. Lupain ide gila kamu tinggal pisah sama aku. *That's insane,* Cha."

"Kamu kenapa jadi marah-marah sih, A? Yang harusnya marah itu aku. Kamu memperlakukan aku sama kayak perempuan-perempuan koleksimu dulu. *I already told you.* Jangan perlakukan aku sama kayak mereka. *I hate that.*" Nadanya semakin tinggi.

Aku menghela napas dan menahan emosiku. "Kamu *chat* Mada dulu aja, udah laku belum apartemennya. Ntar kalo udah, kita cari tempat lain yang disewa. Kecil nggak papa, Cha. Sementara ini."

"Kamu, kan, yang nggak mau kalo kecil. Aku sih, udah biasa. Rumahku di Semarang juga kecil, tapi kamu dari dulu tinggal di rumah besar yang megah, kan, Dev. Kosan kamu aja kamarnya dua kali lipat gedenya kamarku yang kamu bilang kayak kandang ayam saking sempitnya," katanya menyindirku.

Aku memijat kening. Ya ampun, memang dia lagi pengen ribut. Sabar ..., sabar, Deva.

Tips menghadapi Marissa saat sedang kesal adalah tinggalkan dia dulu. Seperti dulu ketika kami ribut perkara kertas milimeter block ukuran A0 dan rapido untuk tugas gambar teknik saat kuliah. Aku meninggalkan dia di toko alat tulis dan aku membeli *thai tea* dua gelas. Ketika kembali ke toko buku, emosinya sudah kembali normal.

Jadi, sekarang aku meninggalkan dia ke dapur untuk menyeduh kopi dan *hot chocolate* untuk kami berdua.

Aku menyodorkan secangkir *hot chocolate* Swiss Miss yang mengepul dan dia menerimanya dengan tenang. Kakinya bahkan sudah selonjoran di sofa. *See?*

Namun, dia serius kali ini. Dia bahkan tidak berminat berganti pakaian. Masuk ke kamar kami saja dia enggan, padahal

biasanya setelah sampai di rumah, dia langsung akan berganti pakaian sebelum melakukan hal-hal lainnya.

"Kamu yakin mau ikut tinggal di apartemen Mada?" tanyanya. "Kamarnya ada dua. Kamu bisa pake bekas kamarku dulu. Sofanya kecil banget soalnya."

Memang. Aku pernah tidur di sofa yang bahkan nggak bisa menampung paha ke bawah. Hasilnya tubuhku remuk rasanya.

Aku mengangguk. "Yang penting Mada nggak di situ. Kalo Mada mau di situ, ya udah kita cari tempat lain."

"Ini masih kosong, kemaren mau disewa belum jadi. Kuncinya ntar aku ambil di tempatnya. Kamu istirahat aja."

Aku berdecak. Marissa. *Unpredictable*. Sepuluh menit yang lalu masih mengajakku perang dunia. Menit berikutnya memintaku istirahat.

"Aku anter aja, Cha. Aku rebahan sebentar dulu. Mada di apartemen suaminya? Di mana? Menteng?"

Marissa nyengir. "Nggak usah. Ntar kamu nyusul aja. Bawain baju-baju ya, ke sana. Beberapa aja dulu yang penting bisa dipake kerja besok."

Aku mendelik. "Kita mau pindahan hari ini juga?"

Marissa mengangguk tanpa dosa. "Aku sih, iya. Kalo kamu nggak mau, nggak papa. Kamu pikir aku masih bisa bertahan di sini sementara pikiranku kayak film yang memutar adegan mesra kamu sama perempuan lain, Dev."

Wajahnya kembali suram. Sebenarnya, aku kesal dengan rencana gilanya ini, tapi melihat sorot matanya yang masih memendam luka, aku akan melakukan apa saja untuk mengembalikan mata berbinar yang biasanya selalu ada untukku sejak dia memutuskan menikah denganku. Yang penting kami kembali bersama.

"Aku berangkat sekarang, naik ojek aja biar cepet. Katanya sih, barang-barangnya masih lengkap dan baru beberapa hari yang lalu dibersihkan. Jadi, habis dari apartemen suaminya Mada, aku langsung ke apartemen Mada. Kamu nyusul aja habis bangun tidur. Oh ya, Bubba jangan lupa dibawa ya, *you know, I can't sleep well without him*."

Bubba aja yang diingat.

"Jadi, nggak ada Bubba nggak bisa tidur? Nggak ada aku bisa tidur nyenyak?"

Marissa tersenyum. "Kan Bubba temen tidur aku, A. Kamu

boleh kok, kalo mau tidur sama Pan Pan."

Aku mencubit pipinya dan berbisik, "*You know exactly who I wanna sleep with.*"

Marissa menepuk pipiku. "Udah, deh. Aku berangkat dulu. Kamu istirahat."

Marissa mengambil *sling bag* Kate Spade favoritnya. "Nanti aku *chat* apa aja yang harus kamu bawa ke apartemen Mada. Kalo kamu berubah pikiran, besok pagi aku ke sini ambil barang-barangku."

Aku terkekeh. "Aku? Berubah pikiran? Jangan harap, Cha. Aku nggak akan lepasin kamu sampai kapan pun dan kamu jangan harap bisa kabur dari aku, Cha."

Marissa menunduk kemudian berpamitan, "*See you,* Dev."

Aku membuka mata dan berkeringat. Menuruti Marissa yang berpesan untuk tidak menyalakan AC dulu. Badanku lengket semua. Memang sih, terasa lebih ringan. Aku berusaha menggapai ponsel yang kuletakkan sembarangan di nakas sebelum tidur.

Setelah melihat jam, aku langsung terbangun. Berniat segera mandi dan salat magrib.

Aku meraih ponselku dan tidak ada pesan dari Marissa. Pikiran buruk langsung menyergapku. Dia tidak akan kabur, 'kan?

Aku langsung menghubungi ponselnya dengan kesetanan. Aku trauma nggak bisa menghubunginya. Bodohnya aku percaya begitu saja padanya tadi.

Aku langsung lega ketika dia mengangkat panggilanku. "*Kenapa, A?*"

Aku mengembuskan napas lega. "Di mana, Cha?"

"Baru banget nyampe apartemen Mada. Udah bangun?"

"Belum jadi *chat* barang-barang yang harus aku bawa?"

"Iya. Baju kerja besok aja, deh. Sama baju tidur. Yang lainnya, aku udah belanja."

Aku mengangguk. "Bentar lagi aku susul ke sana."

Marissa mematikan sambungan setelahnya. Aku keluar kamar dan melihat kartu debit diletakkan di meja oleh Marissa. Aku menghela napas. Setelah kami menikah, aku memberinya

kartu debit. Biasanya dia suka sekali berbelanja menggunakan kartu debitku. Jadi, gini, ya, rasanya belanja pakai uang suami, begitu katanya selalu. Dia menolak ketika aku berniat mentransfer keperluan rumah setiap bulan. Dia lebih suka meminjam kartu debit. Oh iya, dia juga melarangku menggunakan *credit card*, jadi aku menutup semua kartu kredit yang kumiliki.

Namun sekarang, dia mengembalikan kartuku begitu saja. Apa maksudnya?

Aku memasukkan kartu ke dalam dompet dan bersiap menyusul Marissa di apartemen Mada. Aku membawa barang secukupnya. Toh, besok aku cuti. Lebih baik pindahan besok saja sekalian.

Aku menghubungi Marissa untuk meminta akses ke apartemen Mada. Nggak lama, petugas *security* membantuku menekan lift.

Aku sempat waswas, Marissa meninggalkanku begitu saja, jadi aku lumayan tidak sabaran menunggu lift naik dan sampai di depan unit apartemen Mada. Aku menekan bel beberapa kali.

Marissa membuka pintu dengan gusar. "*Behave,* dong, Dev. Heran, deh."

Aku langsung memeluknya.

"Apaan, sih?" ujarnya mendorong tubuhku.

"Aku pikir kamu pergi lagi, Cha."

Marissa berdeham. "Udah, deh. Kita udah berjanji akan menghadapi ini sebagai dua orang dewasa. Aku nggak akan kabur, Deva."

Aku mengangguk. "*Thank you,* Cha. Kamu masak apa? Baunya enak banget."

"Sup ayam. Aku tadi belanja. Udah mateng barusan."

Aku ingin bertanya tentang kartu debit, tapi sudahlah. Pelan-pelan.

"Aku udah bawa sebagian barang-barang. Sisanya besok, ya. Aku cuti."

Marissa mengernyitkan kening. "Kamu yakin mau cuti besok buat beresin pindahan?"

Aku mengangguk. "Yakin. Udah izin cuti juga kemarin ke Bang Elza sama Pak Rio. Lagian, aku nggak yakin kalo kamu

besok bisa balik cepet. Secara baru masuk habis cuti."

Marissa mengangguk. "Memang, sih. Kamu tuh, ya. Kalo pas lagi baik, baiknya nggak ketulungan. Kalo pas lagi brengsek, brengseknya juga nggak nanggung-nanggung."

Aku meringis. Marissa jarang berkata kasar, tapi aku kelewatan. Jadi, aku menerima.

"Dari dulu kali, Neng, aku memang paling baik sama kamu. Siapa dulu yang rela nemenin kamu nyari pembalut ke banyak tempat gara-gara nggak ada merek yang kamu mau pas masih kuliah dulu?"

Marissa menjawab dengan menyebalkan, "Masa, sih? Aku lupa."

Aku mengacak rambutnya dengan sayang. Begini saja cukup untukku.

Marissa menyiapkan makan untuk kami dan aku makan dengan lahap.

"Enak atau laper?" tanya Marissa.

"Semuanya. Enak, iya. Laper, iya. Kangen masakan kamu juga, iya," kataku kemudian beranjak mencuci piring bekas peralatan makan kami. "Kangen makan berdua sama kamu juga, iya."

Marissa terkekeh. "*Stop* gombalin aku deh, A."

Waktu aku bilang apartemen Mada kecil, memang kecil, tapi cukup untuk kami berdua. Di mana Marissa masih pengen pisah kamar denganku.

Aku melirik plastik-plastik belanjaan Marissa. Ada wajan dan beberapa peralatan dapur yang baru dibongkar. Bukannya ditata, Marissa malah asyik nonton AFC sambil ngemil biskuit dan aku malah asyik menikmati pemandangan di hadapanku ini.

Aku duduk di sampingnya dan dia langsung bergeser. "Ngapain sih, nempelin aku?"

Aku mengedikkan bahu. "Ini sofanya kecil. Aku duduk di mana? Aku mau nonton Sherson juga, kali."

Marissa menghela napas. "Dev. Jangan bikin perkara, deh. Capek."

Aku akhirnya membereskan belanjaan Marissa. Menyimpannya di lemari dapur yang memang kosong. Aku membuka kulkas dan melihat bahwa Marissa sudah berbelanja banyak tadi.

"Besok aku beresin, Cha. Kamu masih butuh apa lagi?"

"Setrika. Aku lupa beli."

Aku mendekatinya lagi. Kali ini, aku duduk di bawah daripada kena omelan lagi. Walaupun jujur, aku juga kangen melihatnya ngomel.

"A, kapan kamu siap tes DNA dan ketemu Andhra?" tanyanya sambil menyodorkan wafer yang aku tolak. Aku nggak makan segala rasa pisang di susu maupun wafer. Aneh.

Aku menggaruk belakang kepala. "Secepatnya, sih, tapi aku bingung sebenarnya. Kalo aku ketemu sama dia, terus aku harus gimana? Hai, ada kemungkinan aku ayahmu, loh. Gitu?"

Marissa terkekeh sebentar, sebelum wajahnya kembali serius.

"Aku udah mikir panjang kemarin di rumah. Menurutku, langkah paling bijak, kamu minta maaf sama keluarga Kinara, Dev. Terlepas hasil dari tes DNA-nya. Kamu udah menghancurkan hidup anaknya, loh. Toh, kamu mengaku, kan, kalo kamu emang tidur sama Kinara?"

Aku diam dan mencerna kalimat Marissa.

"Kalau aku minta maaf ke mereka, kamu gimana, Cha? Apa kamu nggak semakin sakit?"

Marissa melipat kedua telapak tangannya. Wajahnya pucat.

"Aku ya nggak gimana-gimana, Dev. Yah, mau gimana lagi? Masa lalu nggak bisa kita remidi, Dev."

Aku beringsut mendekati Marissa.

"Dev, aku sering kepikiran. Misalnya Kinara masih hidup. Terus kamu tau tentang Andhra. *What will you do? Left me for them?*"

Aku menggeleng. "Aku udah nikah sama kamu, Cha. *Like you said before.* Masa lalu nggak bisa kita remidi. Aku tetep bakal sama kamu. Andhra yah, tetep jadi anak Kinara."

"Kalau misalnya kamu tau kalo Kinara hamil waktu itu? *Did you marry her*? Atau kamu minta dia gugurin kandungan?"

Aku berdecak. Gila. "Nikahin, Cha, bahkan walaupun aku nggak cinta, aku tanggung jawab, Cha. Nggak mungkin aku kepikiran buat gugurin kandungan. Anak itu nggak punya dosa. Dia juga nggak bisa milih orang tua."

"Berarti nggak akan ada kita ya, Dev?"

Mata Marissa sendu menatapku. Aku juga sama lelahnya dengan Marissa. Aku lelah berandai-andai sejak kemarin. Apa jadinya jika Marissa memilih pergi? Bagaimana jika akhirnya

anak itu memang anakku dan keluarga Kinara menyerahkan anak itu padaku?

"Tapi, kan, nggak gitu kondisinya, Cha. Aku cinta sama kamu. Nikah sama kamu. Terus duarr, muncul badai Kinara dan anaknya. Ya, aku tetep sama kamu. Anak itu kalaupun memang anak aku, aku nggak seegois itu buat minta kamu ikutan ngurusin dia, Cha. Maksimal kayak yang aku bilang kemarin, aku mohon aja sama kamu, buat biaya dia, Cha."

Marissa menatapku canggung. "ATM kamu udah aku balikin."

"Ya nggak gitu juga cara mainnya, Cha. Gaji aku tetap buat biaya hidup kita. Aku, kamu, sama nanti anak-anak kita."

Marissa diam. Matanya menerawang jauh. Pikirannya seakan nggak berada di sini.

"Dulu pake pengaman nggak sih, Dev?"

"Selalu, Cha. Aku nggak pake pengaman cuman sama kamu, Sayang."

"Trus? Bocor gitu bisa, ya?"

Aku gemas dengan mata bulat yang menatapku penasaran.

"Ya, bisa. Kali udah lama, udah nggak bagus produknya."

Marissa manggut-manggut. "Berapa kali memang kamu sama Kinara tidur bareng?"

Aku terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Marissa.

"Kamu yakin sama pertanyaannya?"

Marissa mengangguk. "Yakin. Biar aku nggak bertanya-tanya yang bikin aku gila sendiri."

"Dua atau tiga kali mungkin. Aku pacaran sama dia nggak lama, Cha. Sebelum akhirnya aku ditempatkan lagi di Balikpapan."

Wajah Marissa semakin sendu. Air mata mulai menggenang, tapi dia memilih menengadah agar air matanya nggak jatuh.

"Dua kali, tiga kali. Pake pengaman. Jadi Andhra. Sama aku, berkali-kali, tanpa pengaman, nggak jadi juga. Apa aku nggak bisa hamil ya, A?"

Kali ini, aku langsung menariknya dalam pelukanku. Marissa meronta, tapi aku nggak peduli. Aku semakin membenamkan wajahku di rambut beraroma melon yang bikin aku rela melakukan apa saja untuknya.

"Sabar, Neng. Soal itu, sudah ada yang ngatur. Kita cuma bisa berusaha dan berdoa."

"Kalo aku nggak bisa hamil dan kasih kamu anak, kamu

bakal ninggalin aku, A?"

"Kamu lupa komitmen aku gimana, aku bakal jagain kamu *in good times and bad times*. Lagian kita masih baru nikah, Neng. Berdua gini juga masih enak."

Marissa terisak. "Aku takut, Dev. Takut nggak bisa punya anak. Takut kamu tergoda perempuan lain."

Aku mengusap pucuk kepalanya. "Nggak usah mikir macem-macem, Cha."

"Kayaknya hidupku penuh beban. Aku selalu hidup menuruti norma yang berlaku pada umumnya, Dev. Cuma sama kamu aku bisa berantakin rumah dan kamu nggak pernah komplain. Aku masak nggak enak, kamu tetep makan."

Aku terkekeh. "*I love you,* Cha. Aku kemarin takut banget, Cha, kalo kamu pergi setelah kejadian kemarin. Kamu tau minggu lalu itu minggu paling berat buat aku. Aku nggak bisa tidur. Sejak kamu kabur ke tempat Gian, sejak itulah rasanya hidupku tumbang. Aku nggak punya pegangan lagi. *Alhamdulillah* banget, kamu balik lagi. Aku bisa peluk kamu lagi kayak gini."

Marissa menggeser tubuhnya sehingga posisinya bergelung di pelukanku di sofa. Dia kemudian bercerita tentang kakaknya Kinara yang menemuinya di lobi kantor dan memberitahunya tentang Andhra.

"Kamu langsung percaya gitu aja? Gimana kalo dia nipu kamu? Lagian, kenapa mereka nyari kamu dan bukan aku?"

"Jujur, awalnya juga aku curiga, tapi *feeling* perempuan ya, aku jatuhnya penasaran dan yakin kayaknya ini bener. Aku juga kenal Kinara, *remember*? Biarpun cuma pernah ketemu sekali dua kali, *I know she's kind hearted*. Kinara bilang sama kakaknya bahwa dia memang pengen ketemu sama aku. Dia bersyukur kamu nikah sama aku dan bukan sama yang lain. Dia pengen ngasih info soal Andhra dan mungkin sedikit bantuan finansial, hanya kelak untuk sekolah Andhra saja. Dia takut nggak sanggup membiayai pendidikan Andhra nantinya. Jadi, aku nekat ikut kakaknya Kinara ke rumahnya. Orang tuanya masih berduka dan Andhra beberapa kali menanyakan ibunya ke mana."

Aku merasa Marissa menangis, aku memeluknya semakin erat.

"Dia persis sama kamu, Dev. Ganteng. Matanya nakal. Hidungnya mancung. Kulitnya bersih. Dia bener-bener mirip foto kamu di atas nakas di rumah Bunda. Aku langsung lemes.

Aku pamit. Mereka minta maaf sama aku, Dev. Mereka mau nganter aku pulang. Aku nolak. Rumah Gian adalah yang pertama terpikir di otakku saat aku pesen taksi *online*. Aku bahkan nggak mikir Gian atau Mbak Dhira ada di rumah atau nggak."

"Kayaknya seberapa besar pun permintaan maafku ke kamu nggak akan cukup, Cha. Aku bener-bener nggak pernah berpikir bakal nyakitin kamu sampe segitunya, Cha."

"Di rumah kemarin aku banyak mikir, Dev. Aku rasanya memang nggak sanggup menerima semuanya. Aku bukan malaikat, Dev, tapi rasanya nggak adil kalo aku pergi. Kejadiannya juga *long before we're together as a couple*. Dari dulu sebenarnya aku nggak suka sama kebiasaanmu yang gonta-ganti pacar kayak ganti daleman, tapi ini resiko dari keputusan menikah sama kamu."

I am lost for words.

Marissa mengambil jeda sejenak, aku membelai rambutnya. Kali ini, air mataku akhirnya tumpah. Kami berpelukan dan sama-sama menangis. Semoga setelah ini, kami bisa melangkah lebih kuat. Berdua. Bersama.

Chapter 31

AKU TERBANGUN dengan aroma masakan yang tercium di hidungku. Butuh waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa aku sedang di apartemen Mada, di kamar yang dulu digunakan Marissa. Sendirian.

Aku berjalan ke dapur dan Marissa sudah sibuk berkutat di sana. Aku memeluknya dari belakang, mencium lehernya, dia kegelian dan menyikut perutku.

"Sakit, Neng." Aku mengaduh, tapi nggak melepaskan pelukannya.

Wajah Marissa tampak protes dalam pelukanku. "Larangannya kan nggak boleh tidur bareng, Cha. Peluk masih boleh, dong."

Marissa menghela napas, tapi tetap melanjutkan memasak. "Aku masakin soto daging kesukaanmu. Ntar siang tinggal dipanasin aja. Aku udah bikin bumbu tempe, ntar siang goreng sendiri ya kalo mau makan."

Nyawaku belum terkumpul sepenuhnya, tapi pagi hari dengan Marissa berkeliaran kembali di dapur membuat hatiku menghangat. Apalagi kemarin rasanya aku nyaris kehilangan dia.

Semalam, kami tidur hampir tengah malam. Kami berbicara tentang banyak hal. Aku kangen banget mengobrol bersamanya. Semalam kami berbicara tentang Kinara, Andhra, dan rencana masa depan. Kami sepakat untuk menjalani dan menguraikan perlahan-lahan persoalan ini. Aku akan mendatangi keluarga Kinara setelah Marissa siap. Aku juga berkata jujur bahwa aku pun belum siap bertemu Andhra.

"Badanku bau bawang. Udah deh, lepas," ujar Marissa. "Salat

dulu, A."

Aku menyempatkan mencium pipinya singkat sebelum melepaskan pelukan dan berbalik sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Pagi hari bersama Marissa seringnya penuh warna. Dia selalu bangun lebih pagi. Pernah beberapa kali setelah malam panjang yang melelahkan, dia langsung mengajakku makan soto betawi di Cikini, ketika mataku bahkan baru terbuka separuh. Pernah juga nyaris sama seperti pagi ini, aku bangun sendirian dan dengan aroma gulai di jam setengah lima pagi. Lupakan rebahan dan bermalas-malasan sambil berbagi *croissant* dan kopi yang masih mengepul.

"Mau aku bikinin kopi, A? Tapi, ya, rasanya nggak seenak bikinan kamu, sih," kata Marissa ketika aku kembali dengan wajah lebih segar setelah salat subuh.

Aku mengangguk. "Tapi, mesin kopinya belum dibawa ke sini. Bisa bikin manual?"

Marissa mengangguk. "Kopi dua sendok teh, gula satu sendok teh? Diaduk biasa aja? Nggak ada filter-filter di sini. Ada juga saringan santan. Mau pake itu?"

Aku meringis, "Udah, nggak usah disaring-saring. Biar aja kopi tubruk, Cha."

"Aku udah bikin sesuai takaran dari kamu loh, A, tapi rasanya kenapa tetep beda, sih, sama bikinan kamu? Kamu tambahin ludah atau abu rokok, sih?"

Aku tergelak dan bergidik. "Jorok banget, sih."

Dia tertawa kemudian menjerang air. Dia tau aku tidak biasa membuat kopi dari air dispenser. Aku suka melihatnya sibuk seperti ini. Aku tau persis usahanya belajar memasak demi aku. Dia bilang, kelak pengen menjadi juru masak andalan buat keluarga kami.

Marissa jarang mengumbar kata sayang atau cinta, tapi melihat kesungguhan hatinya belajar memasak, untukku itu sangat romantis, padahal dulu dia bahkan nggak tau beda jahe sama kunyit.

"Dev, ini kayak pas nge-lab mekanika tanah nggak, sih? Inget nggak kamu, biar tanahnya lolos saringan 200?"

Mendadak aku teringat kalimatnya ketika dia menghaluskan bumbu dapur. Kemampuan mengolah bahan bangunan, boleh diadu kemampuannya, tapi mengolah bahan makanan, tunggu dulu.

Aku tiba-tiba ingat mimpinya dulu untuk menjadi dosen.

"Neng, kamu nggak pengen sekolah S2?"

Marissa yang sedang mengaduk sedikit gula di kopiku, berbalik. "Pengen, A. Masih nabung." Kemudian menyodorkan secangkir kopi, dengan raut wajah berharap. "Enak nggak?"

Aku mengangguk. "Lumayan. *Better than before*."

Dia langsung berbinar, kembali sibuk dengan tempenya dan mulai menggoreng.

"Sama kalo harus kuliah pas masih kerja gini repot, A. Aku masih terlalu sibuk. Belum kepikiran lagi jadinya."

"*Resign* aja. Kuliah lagi. Trus *apply* jadi dosen."

Dia mendelik. "Ya nggak bisa segampang itulah. Hidupku itu nggak segampang hidupmu, A. Kalo aku *resign*, dapet uang dari mana A, buat nabung. Aku masih pengen bantu-bantu keluarga. Nanti deh, kalo tabunganku udah cukup."

"Ya dari aku, dong, Neng. Gajiku masih sisa kali buat kamu belanja sama keluarga kamu."

Bukan bermaksud sombong, tapi gaji di *oil and gas* memang besar. Sementara aset yang kumiliki hanya mobil CRV hitam itu saja. Jadi, gajiku masih sangat cukup untuk kebutuhan keluarga kami, pembangunan rumah, dan tabungan yang aku bagi di beberapa tempat sesuai dengan kebutuhannya.

"Eh, jangan dong. Harus ditabung, A. Buat sekolah anak-anak besok. Kita juga lagi bangun rumah," tolak Marissa.

"Dan bayarin bundanya anak-anak nanti buat S2 juga, Neng," tawarku lagi.

Marissa menatapku. "Serius, A?"

Aku mengangguk. "Kamu pinter banget, Cha. Memang paling cocok jadi dosen. Lagian, kalo jadi dosen, waktu kamu nanti nggak terlalu tersita kayak di kontraktor gini. Kamu bisa lebih fokus sama anak-anak nantinya, Cha."

Mendengar kata anak, Marissa mengangguk setuju. "Tapi, nanti aku pikir lagi deh, A. Aku mau mandi."

"Aku ikutan, ya?"

Marissa mendengkus kencang. "Nggak usah macem-macem, deh. Ini *weekdays*."

Aku meringis. "*Deal. Weekend then.*"

Marissa menatapku horor sebelum berbalik dan masuk ke kamar. Dia mengunci pintunya. Aku tergelak.

Setelah mengantar Marissa tadi pagi ke kantor, aku pulang ke apartemen Teh Fara dan mengepak barang-barang yang aku pikir bakal kami butuhkan di apartemen Mada. Aku memandangi ruangan apartemen ini yang sudah aku tempati sejak mulai pindah ke Jakarta. Memang bukan milikku sih, tapi rasanya sedih juga akhirnya meninggalkan apartemen ini.

Selesai beres-beres di apartemen Mada, aku bermain *game online* di ponsel sambil menunggu Marissa pulang. Aku tadi berjanji menjemputnya walau dia tampak malas-malasan.

Aku melirik jam dinding, sudah jam delapan malam dan Marissa belum menghubungiku sama sekali sejak tadi. Aku masih trauma dia mendadak menghilang seperti kemarin.

"Gimana, A? Aku masih di kantor," sahut Marissa setelah menjawab panggilanku, dengan *background* suara orang-orang bercakap-cakap.

"Mau aku jemput? Jam berapa?"

"Hemm? Nggak usah, nanti aja aku balik sendiri. Sejam lagi, ya."

"Nggak papa. Aku jemput aja. Deket ini, Neng."

"Okelah. Ntar kabarin aja kalo udah di bawah."

Setelah mandi, aku menyambar kunci mobil dan turun ke parkiran. Nggak sampai setengah jam, aku sudah sampai dan mencari parkir. Udah lama aku nggak turun ke lobi. Lagian belum sejam, aku tunggu di lobi aja.

Aku melihat Marissa keluar dari lift bersama Catra. Asem, aku lupa si kunyuk itu satu gedung sama Marissa.

Marissa yang melihatku langsung melambaikan tangan dan mendekatiku. Aku berdiri dan mengambil ranselnya.

"Hai, Dev. Lama nggak ketemu," sapa Catra menyalamiku.

Aku mengangguk dan balas menyalaminya.

"Cat, kami duluan, ya." Aku berpamitan dan memeluk pinggang Marissa.

Marissa jarang sekali menggamit lenganku seperti perempuan pada umumnya. Jadi, kalo nggak kugandeng atau kupeluk pinggangnya, ya jangan berharap dia akan berinisiatif duluan. Kadang sekali-sekali pengen dia melakukan itu. Apalagi ini di depan laki-laki yang mengejar-ngejar dia.

"Neng, emang masih suka ketemu Catra?" tanyaku.

Dia tertawa. "Pak suami cemburu, ya?"

Aku mendengkus kesal, "Enggak. Aku kan cuma nanya doang."

"Bohong," katanya terkekeh.

"Aku nggak bohong. Kenapa aku harus cemburu?"

"Ya nggak tau," jawab Marissa santai.

"Kan aku yang akhirnya dapetin kamu."

Marissa mengangguk serius. "Terus ngapain kamu ngegas? Aku toh udah terjebak seumur hidup sama kamu."

Aku menghela napas. "Cha. Maaf."

"Udah, deh. Makanya nggak usah mulai aneh-aneh. Kamu nggak capek emang kita berantem terus begini, A?"

Aku mengangguk. "Iya. Makan? Atau mau aku masakin di rumah?"

"Rumah?"

"Kamu, kan, rumahku, Cha. Rumah itu di mana hati berada," jawabku meraih tangannya dan menciumnya sekilas.

Marissa tergelak ringan. "Deva *and his sweet talk*."

Setibanya di apartemen, Marissa mandi dan berganti daster bergambar BT21.

"Baunya enak. Bikin apa?" tanya Marissa.

"Bau kamu lebih enak, Cha. Seger banget habis mandi."

"Deva. *Stop seducing me*."

Aku tergelak. "Beneran, Cha. Aku jujur."

"Aku lebih butuh kamu tutup mulut. Masak apa?"

"Siap, Nyah. Saya masak nasi goreng iga. Khusus untuk Nyonya Pradhana pake irisan cabe rawit merah."

Marissa langsung berbinar. Dia menelan air liurnya. Aku bangga karena aromanya memang langsung membuat perut keroncongan.

Kami makan sambil berbagi cerita. Marissa yang cuti mendadak, meninggalkan pekerjaan yang bejibun. Aku paham, sih. Beberapa permasalahan di lapangan juga muncul, misalnya pembelian material yang ternyata harganya melonjak dari perkiraan RAB. Belum lagi karena kelangkaan semen, pengiriman dari *supplier* juga terlambat. Marissa tampak tertekan.

Aku membuatkan cokelat panas ketika Marissa mencuci piring. Pembagian di antara kami, apabila Marissa memasak maka aku yang cuci piring dan kebalikannya.

Aku meminta Marissa segera beristirahat di kamarnya. Wajahnya memang tampak lelah. Aku sendiri sempat membuka laptop dan mengecek beberapa email masuk. Walaupun sedang cuti, aku tidak bisa benar-benar lepas dari pekerjaanku. Seharian ini, Aksa dan Faiz, juniorku, juga beberapa kali bertanya tentang DED yang memang sedang aku cek ulang.

Aku masuk kamar hampir jam sebelas malam. Kamar Marissa dulu. Karena capek ke sana kemari hari ini, aku langsung tertidur.

Rasanya mataku baru terpejam sebentar ketika tubuhku diguncang dan sayup-sayup terdengar suara Marissa membangunkanku. Masa sudah pagi? Aku rasanya baru tertidur satu jam.

"A, aku nggak bisa tidur," ujar Marissa duduk di pinggiran tempat tidur ketika aku memaksa membuka mata.

Aku langsung terduduk dan bersandar pada *headboard*. Mata Marissa tampak gelap.

"Kenapa, Neng?" Kesadaranku langsung kembali seratus persen. Marissa mengedikkan bahu.

"Ini jam berapa, sih?" Aku meraih ponsel di nakas samping tempat tidur. "Udah jam setengah satu, Cha. Besok, kan, kamu kerja. Tidur, ya? Kamu mikirin apa?"

Marissa mengedikkan bahu. "Enggak mikir apa-apa," jawabnya menggigit bibir bawahnya.

Aku lumayan hafal kebiasaannya saat ragu akan sesuatu. Marissa akan menggigit bibir bawahnya tanpa sadar.

"Kamu mau apa? Cerita, Cha. Jangan dipendam sendiri."

Marissa mengedikkan bahu lagi.

"Mau apa? Teh? Indomie?"

Marissa menggeleng. "Aku boleh tidur di sini, Dev?"

"Apa?"

"Aku nggak mau tidur sendiri."

Aku langsung bergeser dan aku bersumpah mataku langsung berbinar dan senyum lebar nggak bisa aku sembunyikan.

"Sini." Aku berkata sambil menepuk bantal yang tadi kugunakan.

Marisa merebahkan diri dan ragu sebelum aku memeluknya untuk meyakinkan dirinya.

"Makasih, Cha. Udah, tidur." Aku berbisik dan mengusap

dahinya agar Marissa tertidur. Nggak butuh waktu yang lama, Marissa langsung terlelap. Aku memeluknya dan tersenyum lega. Akhirnya, aku bisa menghidu aroma *lotion* jeruk yang rutin digunakan Marissa sebagai salah satu ritual menjelang tidurnya.

Kehidupan pernikahan kami perlahan berjalan dengan normal. Setiap pagi, aku akan mengantar Marissa ke kantor. Setiap siang, aku akan menelponnya untuk mengobrol singkat. Kami nggak pernah sempat untuk bisa makan siang bersama. Malamnya, aku akan menjemput Marissa nggak peduli betapa malamnya dia pulang. Wajahnya selalu kuyu setiap malam.

Oh iya, sudah hampir sepuluh hari kami tidur bersama. Aku pernah tidur di kamarnya atau dia tidur di kamarku. Setiap hari itu, aku selalu terbangun sendirian karena Marissa sudah beraktivitas di dapur atau di *laundry room*. Aku iba dengan urusan domestik yang masih harus diurusnya, aku mengusulkan memiliki ART yang membantu seminggu tiga kali, tapi dia menolak.

Siang itu, aku masih terjebak di *meeting room* meskipun waktu sudah menunjukkan jam makan siang. Aksa sudah menendang kakiku dan melirik jam. Aku sedang menyimak penjelasan Pak Rio tentang pemeliharaan jaringan pipa. *Maintenance* pemipaan di beberapa titik pada sambungan pipa.

Duh, pertanda aku akan sering keluar kota. Sejak menikah, aku sedikit malas dinas. Apalagi pernikahan kami baru saja membaik. Berbeda dengan Marissa, dia santai saja sepertinya meninggalkanku keluar kota selama beberapa hari.

Ponselku bergetar. *Lovely wife*. Tumben Marissa menghubungiku siang-siang. Aku mematikan panggilan karena rapat sudah akan berakhir dan aku yang akan menghubunginya lagi, tapi ponselku kembali bergetar.

Lovely wife

A. Pick up the phone. It's an emergency.

Aku menimbang, sepertinya penjelasan dari Pak Rio sudah selesai. Marissa kembali menelepon. Ada apa, sih? Aku keluar *meeting room* dengan terburu-buru dan segera menghubungi Marissa.

"Gimana, Sayang?"

"A. Mbak Kinan barusan telepon aku. Panik. Andhra masuk RS. DB kayak mendiang ibunya. Trombositnya drop *sampai lima belas ribu. Dia butuh transfusi darah. Dia minta tolong aku buat minta tolong ke kamu."*

"Apa? Aku?"

Aku mendadak bodoh. Yah, walaupun aku memang nggak pinter-pinter amat, sih.

"Darahnya Andhra O rhesus positif."

Aku langsung pucat.

"Itu kan golongan darahku, Cha," jawabku lemas.

Seketika seluruh duniaku runtuh. Dalam hati kecilku, aku sempat berharap, walaupun tipis, semoga Andhra bukan darah dagingku.

"Aku tau, Dev. Itu kenapa aku telpon kamu. Langsung ke rumah sakit, ya."

Chapter 32

AKU MENGGENGGAM ponselku erat di depan *meeting room*. Kemudian, bergegas kembali ke kubikel mengambil dompet dan kunci mobil, segera menuju rumah sakit yang disebutkan Marissa. Tuhan, tolong hamba kali ini.

Aku memacu mobil membelah keramaian Jakarta. Ketika nyaris frustasi dan menekan klakson, aku baru sadar. Mengapa aku tadi nggak order ojek motor aja yang cepat. Entahlah, duniaku tadi seakan dibekukan oleh Dr. Strange, rasanya.

Aku sampai di rumah sakit dan memarkir mobilku sedikit serampangan. Semoga darahku sesuai dengan yang dibutuhkan anakku. Ya Tuhan. Anakku. *What have I done?*

Marissa berdiri resah dan wajahnya pucat di lobi dan langsung terlihat lega melihatku. Dia memelukku dan menuntunku ke ICU. Kemudian menghampiri sepasang pasangan suami istri paruh baya dan menggandeng tanganku. Orang tua Kinara. Penampilan mereka sederhana, tapi bersahaja. Membuat jantungku terasa ditusuk ratusan jarum.

"Tante Via, Om Dharma, perkenalkan ini Deva," ucapnya tenang.

Aku melihat mereka menatapku dengan pandangan yang susah diartikan. Kental dengan emosi. Marissa menyentuh lenganku pelan, membuatku tersadar.

"Saya Deva, Om, Tante. Maaf saya baru datang." Aku menyalami mereka.

Air mata langsung menetes dari perempuan berhijab itu. Suaminya menenangkan kemudian menepuk lenganku singkat tanpa berkata apa-apa.

"Dokternya di mana, Om? Biar Deva bisa segera dicek apakah golongan darahnya sesuai dengan Andhra," kata Marissa menyadarkan kami yang sedang tenggelam dalam perasaan yang beragam. Dia kembali menggenggam tanganku.

Om Dharma segera tersadar dan mengantarkan kami ke tempat dokter jaga di ICU. Aku masuk ke ruangan dengan tirai di kanan kirinya untuk dicek golongan darah, tensi, dan entah apalagi untuk kesiapan transfusi darah. Marissa tampak menemani Tante Via di ruang tunggu.

Aku diminta menunggu hasilnya di luar. Aku duduk di samping Marissa yang menyambutku hangat. Tangannya menggenggam tangan Tante Via menghibur. Wajah Marissa benar-benar tulus. Membuatku ingin memeluknya dan mengucapkan ribuan terima kasih.

"Aa mau liat Andhra? Aku temenin. Boleh berdua masuknya ya, Tante?"

Tante Via mengangguk.

Aku berjalan mengikuti Marissa masuk di PICU yang ternyata semacam ICU khusus anak-anak. Aku melewati beberapa anak sebelum melihat seorang anak yang tampak tertidur. Wajahnya tampan. Benar kata Marissa, wajahnya memang sangat mirip denganku saat aku kecil. Hanya saja, dia tampak rapuh seperti vas porselen dan sangat pucat. Marissa menatap Andhra dengan sedih, kemudian menggenggam tangannya. Aku rasanya jahat sekali masih menghendaki tes DNA setelah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

"Andhra, Sayang, ini Ayah datang," kata Marissa dengan mata berkaca-kaca dan menarik tanganku untuk menggenggam tangan Andhra.

Andhra. Anakku. Tangannya sedingin es. Aku ikut berkaca-kaca menggenggam tangan Andhra. Hatiku terasa penuh sesak dan ingin meledak.

Bangun, Nak. Nanti kita jalan-jalan di taman. Atau bikin lego. Atau mewarnai. Kasih Ayah kesempatan, Nak.

Marissa berdiri di sampingku saat aku menggenggam tangan Andhra yang mendadak susah aku lepaskan.

Seorang perawat mendekat dan memberikan informasi bahwa golongan darahku sesuai dan siap untuk mulai dilakukan transfusi darah. Marissa mengangguk, pertanda dia berusaha memahami keadaan.

Marissa mencium kening Andhra, mengusap kepalanya dan aku berjalan mengikuti perawat. Aku diminta menandatangani beberapa berkas terkait transfusi.

Marissa menggenggam tanganku menenangkanku. Aku memang tampak berantakan.

"*We're doing the right thing this time, A,*" bisik Marissa ketika aku akan masuk ruang transfusi.

"Kamu baik-baik, kan, Cha?"

Marissa mengangguk, walaupun matanya berkaca-kaca. "Aku sedih banget liat Andhra, Dev. *I truly do.*"

"*I love you,* Cha. *Thanks a million.*" Aku mengecup kepalanya.

Marissa berdiri di pintu sampai aku masuk ke ruangan.

"Bapak ayahnya pasien anak Andhra?" tanya seorang perawat dan meminta data lengkap.

Aku mengangguk. "Iya. Saya ayahnya."

Suaraku terdengar bergetar. Ya ampun, aku masih nggak percaya, aku seorang ayah sekarang.

Proses transfusi berjalan dengan cepat. Aku memejamkan mata walaupun rasanya otakku nggak bisa beristirahat sedikit pun. Setelah proses transfusi selesai, aku masih diminta berbaring untuk mencegah sakit kepala. Marissa masuk dan duduk di kursi di samping tempat tidurku.

"Semua lancar, A?" tanyanya menggenggam tanganku.

"Kayak yang kamu liat. *I'm fine*. Semoga darahnya cukup aja, sih. Normalnya seratus lima puluh ribu dan Andhra di bawah dua puluh ribu."

Marissa mengangguk. "Semoga trombositnya segera naik setelah transfusi ya, A."

Aku mengusap jemari Marissa dengan sayang. "*How can I through this without you,* Cha?"

Marissa mengangguk dan tersenyum padaku. "Kamu udah izin tadi sama Pak Rio?"

Aku menepuk kepalaku, astaga, aku tadi langsung kabur begitu saja. Aku bahkan lupa menghubungi Aksa. Laptopku masih tertinggal menyala di *meeting room*. Aku mencari ponselku, dan benar, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Aksa dan Faiz.

"Aku udah izin tadi. Aku udah cerita belum sih, aku udah cerita semua ke Liam. Dia curiga karena pas hari Jumat itu kamu sempet nelpon dia, trus habis itu aku cuti seminggu. Jadi, aku

tadi langsung bilang Liam, Andhra sakit."

Aku berusaha duduk. Nggak sepusing bayanganku, sih. Aku langsung mengirimkan permohonan maaf sekaligus izin ke Pak Rio dan meminta Aksa untuk menyimpan laptopku.

"Udah nggak pusing? Bisa keluar sekarang?" ajak Marissa. "Ada Mbak Kinan di luar, kakaknya Kinara."

Aku mengangguk dan turun dari tempat tidur. Aku menyelipkan jariku di sela-sela jemari Marissa. Aku membutuhkan kekuatan dan menggenggam tangan Marissa membuat semua tampak lebih mudah dihadapi.

"Mbak Kinan, kenalin ini Deva."

Aku menyalami Mbak Kinan. Dia menatapku penuh emosi, kemudian matanya berkaca-kaca.

Belum sempat kami saling bicara, perawat memanggil keluarga anak Andhra. Kami langsung beranjak menghampiri perawat. Ternyata memberi informasi bahwa kondisi Andhra sudah cukup stabil dan transfusi darah masih terus berjalan. Dia meminta tanda tangan kami untuk berkas-berkas rekam medis.

Perawat yang sama dengan yang menangani transfusiku tadi, berbicara kepadaku, "Setelah kondisi stabil dan transfusi selesai maka putra Bapak bisa dipindah ke kamar biasa. Saya butuh tanda tangan Bapak untuk pemindahan ke kamar."

Kemudian perawat tadi menyodorkan berkas padaku yang langsung aku tanda tangani. "Bapak berkenan di kamar apa untuk putranya?"

Aku menjawab tanpa pikir panjang, "VVIP saja, suster."

"Baik, Pak, kami siapkan. Terima kasih."

Aku berbalik dan menatap keluarga Kinara yang menatapku dengan pandangan yang nggak aku mengerti. Marissa mengedipkan mata dan memintaku mengikutinya.

"A, kenapa nggak nanya dulu sama keluarga Kinara tadi? Kan, nggak enak. Kan kita baru dateng," ujar Marissa menatapku dengan serius.

Aku baru tersadar. Aku hanya ingin yang terbaik saja sih, tadi. Terlepas dari bagaimana hubungan rumit di antara aku dan keluarga Kinara.

"Nggak papa, Neng. Biar aku yang bicara sama mereka."

Aku menghampiri keluarga Kinara. "Om, Tante, Mbak Kinan, saya minta maaf soal barusan. Saya nggak ada maksud untuk melangkahi Om dan Tante. Hanya terpikir yang terbaik

saja buat Andhra."

Om Dharma dan Tante Via saling berpandangan sebelum akhirnya angkat bicara, "Om sama Tante berterima kasih kamu mau datang melakukan transfusi dan segalanya untuk Andhra. Kinara pasti lega di sana."

Aku menggenggam tangan Marissa, sebelum berkata, "Saya nggak tau harus bagaimana meminta maaf soal Kinara."

Akhirnya, Mbak Kinan angkat bicara, "Kinara nggak minta apa pun dari kamu, Dev. Hanya cukup kamu mengetahui soal Andhra. Soal biaya rumah sakit dan lain-lain, kami masih sanggup membiayai Andhra sampe besar nanti."

Aku menghela napas. "Maafkan saya atas kejadian barusan, Mbak. Saya nggak bermaksud lancang."

"Mbak Kinan, yang penting Andhra biar sembuh dulu. Nanti kita bahas lagi, ya," kata Marissa dengan nada yang lembut dan ceria. "Semoga kondisinya terus membaik ya, Mbak. Anak kecil kalo sakit rasanya kita pengen gantiin aja ya, Mbak."

Mbak Kinan mulai tersenyum. "Makasih ya, Riss. Bener kata Nara. Kamu emang baik banget. Nggak salah aku dateng ke kamu kemarin."

"Mbak, aku sama Deva boleh jagain Andhra juga?" tanyanya. "Kalo boleh, sih."

Mbak Kinan tersenyum. "Kalian, kan, sama-sama kerja. Apa nggak repot?"

Marissa menggeleng ramah. "Waktu Deva tangannya patah, aku juga kemping di RS. Aman soal itu, Mbak. Udah terlatih."

"Kita liat nanti ya, Riss. Andhra anaknya sih, nggak rewel. Nanti kalo dia nyaman sama kamu, baru aku berani nitip sama kalian."

Marissa menyetujui dan meminta izin kembali ke kantor. Besok mereka akan kembali lagi. Dia berpesan agar dia dikabari perkembangan kondisi Andhra.

Aku belum menyalakan mesin ketika Marissa menyandarkan kepalanya di kursi penumpang dan tampak lelah.

"Neng, makasih banget, ya. *I owe you everything*. Capek?"

Marissa mengangguk dan tersenyum. "Kamu hebat hari ini, A. Aku mau absen aja terus pulang. Kamu?"

Aku mengingat *to do list*-ku tadi pagi dan menelan ludah. Sial, pekerjaanku masih super duper banyak. Apalagi *follow up* hasil rapat tadi siang, membuatku harus melakukan revisi beberapa

gambar detail.

"Aku masih banyak kerjaan, Neng. Kamu aku anter ke kantor aja, ya. Balik sendiri nanti nggak papa? Kamu nggak usah lembur, ya. Langsung tidur. Muka kamu pucet banget loh, Sayang."

Marissa mengangguk. "Aku nanti pulang cepet, deh. Jangan balik malem-malem, ya."

Aku menatapnya penuh sayang sebelum menyalakan mobil dan keluar dari parkiran rumah sakit.

Aku pulang dan Marissa tertidur di sofa, sepertinya menungguku, padahal aku sudah berpesan agar dia tidur duluan saja. Aku mencium keningnya dan dia menggeliat dengan Pan Pan, salah satu personil *we bare bears* di tangannya. Udah segede gini, tidurnya masih meluk boneka. Heran.

"Neng, pindah ke dalem, ya." Aku berkata dan bermaksud menggendong tubuhnya.

Dia mengerjap-ngerjapkan matanya. "Jam berapa, A?"

"Jam sepuluh, Neng. Udah makan?"

Dia menggeleng dan mengucek matanya. "Nunggu kamu, A."

Gusti, aku padahal sudah makan.

"Ayo, makan. Aku tadi udah makan, tapi aku pengen makan lagi, deh."

Marissa segera bangkit dan menata makan malam di meja.

"Sempet banget sih, Neng, masak beginian pulang kantor," kataku melihat menu di meja. Rawon dan tempe goreng serta telur asin. "Kamu kecapekan loh, ntar. Kerja-kerja tipes."

Marissa nyengir. "Capek, sih. Aku, kan, sekarang suka masak. Apalagi kalo yang dimasakin kamu, enak nggak enak, laper nggak laper, habis aja. Nyenengin tau liatnya. Aku jadi kecanduan, kan."

"Ini enak, Neng. Rasanya udah kayak masakan Mama kemarin."

"Aku di-*training* sama Mama pas di rumah kemarin. Tiap hari masak. Pagi, siang, sama malem. Mama pasti sayang banget sama kamu, deh. Mama bilang, Cha, Mama tau kamu bersahabat sama suamimu dari dulu, tapi gimana pun, dia itu suami, Cha. Harus kamu urusin baik-baik. Padahal aku lagi benci-bencinya sama kamu. Gimana aku nggak makin emosi rasanya?"

"Jadi, kamu sempet benci sama aku?"

Marissa menatapku aneh. "Banget. Emang aku malaikat bisa segitu gampangnya nerima dosa masa lalu kamu. Aku manusia biasa, A. Kecewa banget pasti."

Perasaan bersalah langsung menyergapku tanpa ampun. Lagi. Dingin, nyeri, dan menusuk. Untuk kesekian kali. "Terus?"

"Saking marahnya, aku sempat berandai-andai. Kalo dulu aku nikahnya sama Catra, mungkin nggak kejadian gini."

Tanganku langsung mendadak dingin. "Kamu sempat kepikir gitu?"

Marissa mengangguk. "Ya, tapi namanya ujian, A. Memang mungkin sama Catra ujiannya nggak gini, tapi pasti ada lagi yang lain."

Aku menelan ludah. "Kamu nyesel nikah sama aku?"

Marissa meletakkan sendoknya. "Kok, nanya gitu? *Insecured*?"

"Kamu tiba-tiba ngomongin kalo nikah sama Catra."

Marissa tertawa. "Ciyee ..., Pak suami cemburu, ciyee ...."

Aku serius. Aku tiba-tiba kehilangan selera makan. "Beneran, Cha. Kamu nyesel nggak sih, nikah sama aku?"

Marissa membereskan sisa makanan ke dalam kulkas kemudian menarik kursi di sampingku. "Menurut kamu?" katanya menjawil hidungku.

"Malah nanya balik."

Marissa menarik napas panjang. "Sejujurnya ya, mungkin sempat, sih, tapi ya kayak yang aku bilang tadi. Kalaupun sama yang lain, tetep aja ada ujiannya, A. Aku berusaha berdamai dengan diri sendiri dan keadaan. Ujian kita ya hadirnya Andhra tiba-tiba di antara kita. Aku tiba-tiba inget kata Papa pas liat Andhra tadi. Andhra cuman punya kamu sekarang, Dev, dan aku nggak setega itu untuk bikin kamu milih salah satu di antara kami."

Aku memilih mengetukkan jariku di meja. "Maksud kamu?"

"Pelan-pelan, A, kita urusin Andhra. Aku nggak bisa liat Andhra kayak tadi. Sakit. Tanpa ibu. Sementara ayahnya ada, tapi nggak bisa melakukan apa pun kalo aku memutuskan egois."

"Cha ...." Aku mencium telapak tangannya. "Kebaikan apa yang aku lakukan di kehidupanku sebelumnya sampe bisa dapet istri yang hatinya penuh kebaikan dan kasih sayang kayak kamu?"

Marissa terkekeh. "Aku mulai gatel-gatel kalo kamu udah mulai gombal."

"Satu di antara seribu, aku paling serius sekarang, Neng."

Marissa tersenyum dan tiba-tiba mencium sudut bibirku. "Aku tidur duluan, ya. Capek. Kamu mandi dulu. Bau."

Aku langsung senyum-senyum sendiri. Marissa nggak pernah menciumku duluan. Kebahagiaan benar-benar membuncah di dadaku. Aku juga berniat bangun malam untuk salat karena aku butuh bersujud atas segala sesuatu yang terjadi yang menguatkan kami.

Selesai mandi, aku masuk kamar dan melihat Marissa meringkuk memeluk Bubba. Aku mengernyit, wajahnya memang tampak lelah dan pucat. Aku menyelimutinya dan mencium keningnya kemudian bermain *game* sebentar sebelum tidur seperti kebiasaanku selama ini.

Chapter 33

SETELAH JAM kerja berakhir, aku langsung menyetir menuju rumah sakit. Aku janjian langsung bertemu Marissa di sana. Kelamaan kalo nunggu aku, katanya. Sebelumnya, Marissa mengabarkan bahwa Andhra sudah melewati masa kritis, keadaannya pun sudah membaik. Jadi, dia memintaku untuk tidak lembur dan menjenguk Andhra.

Oh ya, sebenarnya aku pernah punya keinginan membelikan mobil untuk mempermudah mobilisasinya, tapi dia malah protes.

"Ngapain, mending ditabung uangnya, A. Lagian, kamu pasti lupa dulu pas kuliah soal manajemen transportasi. Salah satu usaha untuk mengurangi kemacetan itu gunakanlah kendaraan umum. Makanya kalo kuliah tuh dengerin, jangan tidur. Atau kamu dulu kebanyakan pacaran kali, A. Makanya sering bolos".

Terserahlah. Dari urusan beli mobil, gimana bisa sih, jadi bahas kebanyakan pacaran?

Aku berdiri di depan pintu kamar nomor 1012. Kamar VVIP yang kupesan kemarin. Aku berdoa sebelum mengetuk pintu kamar. Permasalahannya, aku antara *excited* dan lega karena Andhra akhirnya boleh dipindah ke kamar biasa, sekaligus waswas dengan tanggapan Andhra. Kemarin dia lemas, nggak membuka matanya, dan nyaris nggak sadar. Bagaimana kalau dia bertanya siapa aku? Aku harus menjawab apa? Apa yang dulu diceritakan ibunya tentang ayahnya? Rasanya terlalu susah dipahami apabila aku langsung memperkenalkan diri sebagai ayahnya, 'kan?

Tante Via membuka pintu kamar rawat untukku. Detik berikutnya, pemandangan di kamar itu membuatku hampir meneteskan air mata. Andhra berada dalam gendongan Marissa

yang menyambutku dengan senyuman. Aku bertatapan dengan Marissa dan sekali lagi, aku bersyukur memiliki dia di hidupku. Aku masih berdiri terpaku sebelum Marissa mendekatiku.

"Andhra, ini Om Deva. Ayo salam dulu," kata Marissa memanggilku untuk mendekat.

Andhra menatapku dengan mata yang masih sayu, kemudian menyalamiku dan meletakkan lagi kepalanya di bahu Marissa. Dia masih tampak lemas, tapi wajahnya tidak sepucat kemarin.

"Makan lagi? Tante Icha suapin mau?" bujuk Marissa.

Andhra mengangguk, kemudian Marissa dengan telaten menyuapi Andhra sambil menggendongnya.

Marissa menatapku kemudian bertanya pada Andhra. "Andhra mau digendong sama Om Deva?"

Andhra menatapku kemudian mengangguk. Aku mengambil Andhra dari gendongan Marissa. Andhra terasa sangat pas di gendonganku. Aku rasanya ingin menangis saat ini juga. Berbagai perasaan langsung membuncah di hatiku. Jadi, begini ya, rasanya memeluk anakku sendiri. Benar-benar luar biasa.

Marissa dengan telaten menyuapi Andhra sambil bercerita, sehingga akhirnya makanan di piringnya habis.

"Andhra hebat. Kalo maemnya pinter, nanti bisa cepet keluar dari rumah sakit. Nanti kalo Andhra udah sembuh, bisa jalan-jalan sama Tante Icha. Andhra mau?" tanya Marissa dengan suara yang lembut.

Andhra mengangguk, wajahnya berubah sedikit cerah.

Sebenarnya, Andhra bergelung nyaman dalam gendonganku, tapi melihat Marissa duduk menemani Tante Via, tangannya terulur kepada Marissa. "Aku mau ikut Tante Icha," rengeknya.

Jadi, aku menyerahkannya kepada Marissa. Marissa tersenyum dan mendudukkan Andhra di pangkuannya. Dia mengusap pipi Andhra yang tirus dengan telapak tangannya.

"Andhra sama eyang aja, ya. Tante Icha capek," ujar Tante Via.

Andhra menggeleng. "Maunya Tante Icha."

Tante Via geleng-geleng. "Maaf ya, Marissa, jadi merepotkan kamu."

Marissa tersenyum. "Nggak papa, Tante. Icha memang suka sama anak-anak. Tante udah makan? Tadi Icha beli nasi ayam goreng. Enak lho, Tante, restonya deket di kantor Icha. Langganan Icha kalo pengen makan masakan rumahan. Tante makan dulu

ya, biar nggak sakit. Kan katanya dari kemarin Andhra rewel. Pasti Tante capek."

Tante Via tersenyum dan matanya berkaca-kaca. "Tante nggak ngerti lagi kalo nggak ada kamu, Nak, padahal pasti adanya Andhra bikin hati kamu sakit. Tante mewakili Kinara minta maaf ya, Nak Marissa."

Marissa ikut terharu, dia menghapus titik air mata yang hampir menetes. "Nggak papa, Tante. Namanya rumah tangga, Icha sama Deva sama-sama belajar memahami. Icha yakin kok, kejadian ini makin menguatkan pernikahan kami."

Marissa menepuk-nepuk punggung Andhra, menidurkan Andhra yang memang sudah terkulai mengantuk. Aku membantu mengurai selang infusnya yang terbelit tiang infus karena gerakan Andhra. Setelah Andhra tertidur, Marissa menidurkan Andhra kembali di brankar pasien.

"Tante mau gantian jaga? Icha sama Deva udah bawa baju ganti. Biar kami yang jaga Andhra malam ini. Tante Via pulang aja."

Tante Via menggeleng. "Nggak usah, Riss. Malam ini yang jaga Kinan sama suaminya. Besok aja kalo kamu mau jagain Andhra. Kan besoknya libur. Tante ini nunggu Kinan sama Om jemput."

Marissa mengangguk. "Kalo gitu, Tante makan aja dulu. Icha tungguin, lho. Nanti kalo Icha sama Deva pulang, Tante nggak makan, lagi."

Tante Via tersenyum dan menepuk lengan Marissa dengan haru. "Iya, ini, lho, Tante makan. Nak Deva, Tante nggak nyangka selama ini kebencian Tante sama kamu ternyata nggak beralasan. Benar kata Kinara, kamu sebenernya anak baik. Marissa juga. Tante sempat merasa heran dulu. Kinara justru lega ketika tau Nak Deva menikahi Marissa. Dia cerita sama Tante kalo Marissa yang jadi istrinya Deva, Marissa pasti bakal bikin Deva mengakui Andhra."

"Saya minta maaf, Tante. Sudah menghancurkan hidup Kinara. Kenapa Kinara nggak menghubungi saya, Tante? Saya pasti akan bertanggungjawab."

Aku sempat melihat wajah Marissa yang tampak terluka. Siapa yang enggak, sih? Aku menggenggam tangannya.

"Justru Kinara tau kalo Nak Deva pasti akan bertanggungjawab, sedangkan Kinara sadar kalo bukan Kinara

yang dicintai Nak Deva. Dia nggak mau menjalani rumah tangga seperti itu. Dia mohon ampun dan minta Tante sama Om dukungan untuk membesarkan Andhra sendirian," ujar Tante Via dengan ekspresi sedih.

Aku diam. Kulihat wajah Marissa sudah kembali seperti biasa.

"Deva sama Marissa minta maaf ya, Tante. Kalau diizinkan, apakah sekali-sekali Andhra boleh menginap di tempat kami?" tanya Marissa menggenggam tangan keriput Tante Via.

Tante Via mengangguk senang. "Sungguh, Tante nggak pernah menyangka respons kalian berdua kepada Andhra bisa seperti ini. Tante dulu menganggap Kinara naif sekali, mengira Nak Deva dan Nak Marissa ini baik. Ternyata Kinara nggak salah menilai orang. Maaf ya, Nak, Tante masih selalu baper kalo bahas Kinara. Kepergian Kinara masih membuat kami terkejut," ujar Tante Via terisak. "Apa jadinya kalo sesuatu yang buruk terjadi sama Andhra kemarin? Tante pasti bakal merasa berdosa sama Kinara."

Marissa tersenyum mengusap tangan Tante Via. "*Alhamdulillah*, Andhra udah tinggal pemulihan, kan, Tante. Kami minta maaf belum sempat menengok makam Kinara, Tante. Kapan-kapan kami ke sana. Tante sekarang harus sehat pokoknya. Ada Icha sama Deva yang siap bantu menjaga Andhra."

"Andhra biasanya juga nggak gampang sama orang yang baru dia kenal. Anaknya gampang takut, tapi sama Nak Marissa dia langsung lengket. Tante juga lumayan heran."

Aku tersenyum dan merangkul bahu Marissa. "Anggap saja itu kelebihan Marissa, Tante. Dia punya kemampuan menaklukkan anak-anak."

Tante Via perlahan mulai tersenyum. "Ini Tante udah selesai makan. Bukan ngusir, tapi kalian sebaiknya pulang dan istirahat. Besok pagi kalian harus kerja lagi."

Marissa bangkit dan kami berpamitan. Nggak lupa dia mengajakku mencium Andhra dan berpamitan pada Andhra yang tertidur pulas.

Sampai di mobil, Marissa langsung merebahkan sandaran kursi. "A, aku tidur dulu, ya. Bangunin aku kalo udah sampe apartemen, ya."

Aku mengernyitkan kening, biasanya dia energik sekali. Staminanya kalau lembur saja luar biasa. Sekarang wajahnya

memang tampak kelelahan.

"Aku gendong dari parkiran juga masih kuat loh, Beb."

"*Don't babe me, remember*?" katanya sengit menatapku.

Aku tertawa, "Iya. Kamu, kan, Neng Icha kesayangan Aa. Sayang kamu banget, Cha."

Marissa tertawa kecil dan memejamkan matanya. "Aku juga."

Mobil belum sampai keluar dari parkiran rumah sakit, Marissa sudah tertidur nyenyak dengan napasnya yang teratur. Aku mengusap pelipisnya dan tersenyum. Pemandangan familier yang ternyata tanpa sadar membuatku nyaman sejak dulu. Melihat Marissa yang dengan mudah terlelap di kursi penumpang di sampingku.

"Tante Ichaaa ...!" Andhra menyambut kedatangan kami.

Marissa langsung menggendong Andhra. "Halo, jagoan ganteng. Udah enakan badannya? Besok mau pulang?"

Andhra mengangguk. "Kata Nenek, aku nanti malem mau tidur sama Tante Icha."

Marissa tersenyum. "Iya, tapi Andhra harus makan yang banyak dulu. Nanti Tante Icha sama Om Deva temenin di sini."

Andhra melihatku kemudian menatap Marissa lagi. "Om Deva itu siapa, Tante?"

Suasana mendadak hening. Mbak Kinan yang duduk di tepi kasur Andhra juga diam tidak menjawab.

"Loh. Kemarin, kan, Andhra udah kenal. Udah digendong. Andhra lupa, ya?" tanya Marissa sambil mengayun Andhra pelan. "Om Deva itu suaminya Tante Icha. Jadi nanti bobok di sini juga nemenin Andhra sama Tante Icha." Akhirnya Marissa menjawab lagi.

"Suami itu apa?" tanya Andhra lagi.

Marissa sempat kebingungan menjawab, kemudian menatapku sekilas. "Suami itu kayak temen yang sudah menikah. Kayak Mama Kinan sama omnya Andhra."

"Papa Fadhil?"

"Iya, Papa Fadhil."

Andhra manggut-manggut. Untuk anak berusia hampir tiga tahunan, kosakata Andhra sudah cukup banyak, jelas dan lancar dalam berbicara. Eh, tapi aku memang nggak tau sih, seharusnya

anak umur hampir tiga tahun itu sudah bisa apa saja.

"Semalem pas kebangun dia nangis nyariin kamu, Riss," kata Mbak Kinan. "Kalian udah makan?"

"Udah, Mbak, tadi makan dulu sebelum ke sini." Aku menjawab.

Aku merasa Mbak Kinan masih belum menerimaku seperti orang tuanya. Dia hampir nggak pernah mau menatapku. Yah, aku maklum, sih. Aku memang layak dihujat.

Ketika waktunya minum obat, Andhra sempat menangis meraung-raung yang membuat Marissa dan Mbak Kinan kewalahan, sementara aku bingung harus ngapain melihat anak kecil ngamuk gara-gara harus minum obat. Setelah beberapa saat dibujuk, akhirnya Andhra mau buka mulut. Aku sempat kepikiran, apa nggak bisa semua obat itu via infus saja? Soalnya kemarin aku lihat, ada obat yang disuntikkan melalui infusnya Andhra dan sekarang aku menganga melihat Andhra menangis dan berteriak karena harus minum obat oral.

Setelah berhasil minum obat, energi Andhra sepertinya juga sudah habis kelelahan memberontak. Marissa, berbekal buku cerita milik Andhra, mulai membacakan dongeng untuk Andhra. Nggak lama, Andhra pun tertidur.

"Aku tinggal nggak papa nih, Riss?" tanya Mbak Kinan ragu.

Marissa mengangguk. "Nggak papa, Mbak. Ada aku sama ayahnya Andhra. Aman."

Mbak Kinan melirikku sepintas. "Oke. Nanti kalo Andhra rewel atau ada kabar apa, aku dikabarin, ya."

"Selamat istirahat, Mbak," kata Marissa.

Mbak Kinan mencium Andhra dan berpamitan pada kami sebelum keluar kamar. Ehm, berpamitan pada Marissa saja sih, tepatnya. Aku nyaris tak kasatmata di hadapan Mbak Kinan.

"Aku mandi duluan ya, A," ujar Marissa membongkar mini *travel bag* yang aku tau dia siapkan tadi pagi, berisi barang-barang kebutuhan kami berdua untuk menginap di rumah sakit.

Aku mengangguk dan pindah duduk di meja makan untuk membuka laptop. Marissa keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan aroma tubuh yang harum. Sabun beraroma bunga segar.

"Baju tidur kamu bagus." Aku berkomentar ketika melihat Marissa keluar dari kamar mandi. "Kenapa kalo di rumah nggak pernah dipakai, sih? Pakenya daster kumal."

Marissa mengenakan piama dengan bahan rayon bermotif bunga-bunga kecil berwarna *pink*.

"Kenapa? Kamu suka motifnya? Besok aku beliin juga. Biar *couple*," jawabnya asal. "Aku rasa kamu cocok-cocok aja pake motif bunga-bunga *pink*."

Aku mendelik dan bergidik, sementara dia tertawa puas setelah mengejekku.

Marissa masih duduk bersila di tempat tidur penunggu dengan ponsel di tangannya. Oh iya, aku lumayan puas dengan kamar yang aku pesan untuk Andhra karena ada *bed* khusus penunggu yang nyaman, juga satu set meja makan dan satu set meja tamu. Jangan lupakan sofa lebar yang nyaman. Kemudian bagi penunggu, juga disediakan makan tiga kali sehari.

"Kamu tidur, gih. Capek, ya? Belakangan kok, kamu kayak pucet gitu, sih, Neng? Minum vitamin, ya?"

Marissa mengambil selimut dan bersiap tidur. "Masa, sih? Capek sih iya, tapi pucet sih, enggak. Lemes juga enggak. Biasa aja kok, A."

Aku mencari lokasi kabel rol untuk mengisi daya laptop. Aku memang sengaja lembur di sini karena tadi sebenarnya ketika Marissa sudah selesai dan minta dijemput untuk ke rumah sakit bersama, pekerjaanku masih banyak. Jadi, aku membawanya ke sini.

"Mau kerja lagi, A? Aku bikinin minum hangat mau?" tawar Marissa melihatku sibuk di depan laptop. "Kamu mandi dulu deh, biar segeran."

"Nggak usah, Neng. Kamu tidur aja, gih. Aku nanti bikin sendiri."

Marissa menatapku kemudian bangkit dan membuatkan teh hangat. "Kalo bikin sendiri, kamu pasti bikinnya kopi. Aku nggak percaya sama kamu soal ginian, A."

Aku nyengir lebar. Marissa dengan jitu menebaknya. Aku memang berencana membuat kopi. Aku sudah mengantongi bubuk kopi arabika lengkap dengan filternya untuk membuat *manual brew*. *Well*, menikah dengan sahabat itu salah satu kerugiannya adalah dia terlalu mengerti semua rahasia kecil kita. Lengkap dengan rencana-rencana nakal di dalamnya.

Namun, memutuskan menikahi Marissa adalah keputusan terbaik yang pernah aku ambil di hidupku. Sampai kapan pun.

Chapter 34

AKHIRNYA *WEEKEND* juga setelah *weekday* yang melelahkan. *Alhamdulillah*, Andhra sudah keluar RS. Aku mengurus seluruh administrasi rumah sakit sendirian karena Marissa, yang sebenarnya tampak kurang sehat, harus cek proyek di Malang. Aku sempat memintanya untuk mempertimbangkan lagi kunjungan lapangannya, tapi dia menolak dengan alasan harus cek progres dan stok *opname* material di sana. Ya sudah.

Aku memaksanya minum madu dan vitamin. Aku langsung *mode on* jadi suami yang cerewet. Setiap pagi dan malam, aku akan mengomel kalau dia lupa minum vitamin. Dia sampai mengatakan kalau sebaiknya aku cuti saja dan sekali-sekali ikut dia ke proyek. Tawaran yang menggoda seandainya aku tidak ingat dengan Andhra yang masih di rumah sakit dan pekerjaan yang membuatku sama lelahnya dengan dia.

Setelah tadi malam sampai apartemen sekitar jam delapan malam dan Marissa nyaris seperti zombie, pagi ini dia bangun dengan wajah lumayan segar.

"Pagi, Sayang." Aku menciumnya ketika dia membuka mata.

Marissa mengerjapkan matanya dan menatapku tersenyum. "Pagi, Pak Deva."

"*Feeling better after hibernation*?"

Marissa merapatkan tubuhnya memelukku. "Sori. Aku langsung tidur semalem."

Aku mengusap kepalanya yang berbantalan lenganku. "Harus teler banget dulu ya, buat bangun barengan dan ngobrol pagi-pagi gini? *Wanna breakfast in bed*?"

Marissa terkekeh. "*Sounds good*. Emang punya apa di rumah?

Kemarin sebelum ke Malang, aku nggak sempat belanja."

"Aku belanja. Habis ngurusin Andhra keluar rumah sakit. *He's looking for you.*" Aku berkata. "Salat dulu, yuk. Habis itu kamu rebahan lagi. Aku siapin sarapan. *Pancake* mau? Atau telur dadar aja sama sambel kecap? Aku masak nasi dulu."

Marissa tertawa. "*Pancake* sama sirup *maple*."

"*Your wish is my command, My Lady,*" ujarku membantunya bangun untuk salat subuh berjamaah denganku.

Selesai salat subuh, aku memaksa Marissa kembali ke tempat tidur dan aku membuat sarapan. Aku membawa *pancake*, secangkir cokelat panas, dan kopi yang masih mengepul kembali ke tempat tidur. Marissa tampak kembali tertidur. Rambutnya berantakan dan napasnya teratur.

"*Breakfast ready.*" Aku mengecup keningnya.

Marissa membuka mata, menata bantal di *headboard*, bersandar, dan tersenyum. "Baunya enak banget. Bikin aku langsung kelaparan."

"*I'm chef of the day.* Kamu istirahat. Aku belanja iga sama kacang merah kemarin. Udah *chat* Mama juga tanya resep sup kacang merah yang biasa dimasak Mama buat kamu."

"Ayahnya Andhra emang nggak ada yang ngalahin soal manjain begini," ujar Marissa menyeruput kopi milikku.

Aku tersenyum miris. Seandainya keadaan nggak seperti ini, tapi percuma, nggak ada remidi dalam hidup, 'kan?

"Mau ke makam Kinara nggak, A?"

"Besok-besok aja. Di rumah aja deh, hari ini, Cha." Aku berkata sambil mengoles *butter* di atas *pancake*.

"Aku kangen Andhra tauk. *Deep down inside my heart, I love him.*"

Aku berhenti mengoles *butter* dan membeku menatapnya. Mata Marissa berkata banyak. Aku tau dia benar-benar tulus dan serius.

"Yuk. Kamu juga butuh ketemu Andhra, 'kan? *I know you miss him too. He's so cute.*"

Aku mengangguk. "Ya udah. Nggak usah lama-lama tapi. Nanti langsung pulang dan kamu harus istirahat, Nyonya Deva. Aku nggak mau kamu sakit."

Marissa tertawa. Kami membahas banyak hal. Dia bercerita perjalanannya ke Malang. Malang yang sekarang sudah nggak sesejuk dulu.

Kami sampai di rumah Kinara jam setengah sepuluh pagi. Andhra menyambut kedatangan kami dengan ceria. Benar kata Marissa, matanya menyorotkan kesan jahil dan nakal. Dia langsung berlari memeluk Marissa, sedangkan denganku, dia hanya melirik sekilas dan bersalaman dengan malas-malasan.

Kemarin Marissa sempat bercerita, selama ini keluarga Kinara mengatakan pada Andhra bahwa ayahnya tinggalnya jauh. Untungnya, Andhra tidak terlalu protes. Hanya saja, sesekali dia bertanya, kapan ayahnya datang dan mengajaknya berenang seperti ayahnya Raffi, tetangga sebelah rumah mereka.

Kami mengajak Andhra dan Mbak Kinan menengok makam Kinara. Aku memindahkan buket bunga ke kursi belakang sendiri. Tadi Marissa meminta mampir ke *florist* untuk membeli bunga untuk makam Kinara. Marissa memilih lili putih dan mawar putih serta *baby breath*.

Mendekati area makam, keringat mulai membanjiri tubuhku. Untung Andhra kali ini mau digendong Kinan. Sejak tadi dia menempel kepada Marissa. Aku menggenggam tangan Marissa, mencari kekuatan. Marissa tersenyum menenangkan. Dia memang terlihat lebih tenang daripada aku. Hanya saja, udara memang cukup terik, keringat membanjiri wajahnya.

Mbak Kinan sengaja menjauhkan diri dari kami berdua. Marissa meletakkan buket bunga di atas makam Kinara. Aku memimpin Marissa untuk berdoa dan aku meminta maaf sebesar-besarnya atas kesalahanku yang menghancurkan hidup Kinara. Menghancurkan hidup mereka bertiga sebenarnya. Kinara, Marissa, dan Andhra.

"Nara, maafkan aku. Aku bakal berusaha membantu menjaga Andhra dan menerima dia seperti anakku sendiri," kata Marissa menahan tangisnya. "*I love both of them*, Nar. Andhra sama ayahnya. Terima kasih, ya. Menyerahkan mereka berdua buat aku."

Aku memegangi bahunya. Setelah Marissa cukup bisa menahan emosinya, aku mengajaknya pergi. Aku tidak menyangka Marissa bisa seemosional ini soal Kinara. Apa aku melewatkan sesuatu tentang kedekatan Kinara dengan Marissa? Atau karena Andhra mereka jadi lebih terikat secara emosional?

Kami pulang dan makan siang bersama di rumah Kinara. Aku dan Marissa menemani Andhra bermain. Marissa sengaja meninggalkan kami berdua. Dia berusaha menciptakan *bonding* antara aku dan Andhra.

"Andhra, suka mobil-mobilan nggak?"

"Suka. Aku punya dulu dibeliin sama Ibu, tapi banyak yang rusak. Kata Ibu kalo dirusakin lagi, nanti aku nggak dibeliin lagi."

Aku tertawa. "Kapan-kapan kita jalan-jalan, ya. Beli mobil-mobilan."

Mata Andhra langsung berbinar, tapi langsung meredup. "Tapi, kata Ibu nggak boleh dibeliin mainan sama orang lain. Om Deva itu orang lain nggak?"

Aku tertawa, Kinara mendidik Andhra dengan baik.

"Om Deva bukan orang lain. Jadi, boleh dibeliin mainan sama Om Deva sama Tante Marissa. Kalo selain itu, tetep nggak boleh."

Andhra mengangguk semangat. Matanya kembali berbinar. "Om Deva bisa berenang nggak?"

Aku mengangguk. "Bisa banget. Di rumah Om Deva di Bandung ada kolam renangnya."

Mata nakalnya langsung mengerjap-ngerjap. "Rumah kolam renang?"

Aku tertawa lagi. "Bukan rumah kolam renang, Ndhra. Rumah biasa, tapi ada kolam renangnya. Waktu Om Deva kecil dulu, tiap hari berenang. Makanya, Om Deva badannya tinggi, soalnya rajin berenang."

"Aku pengen berenang. Ibu nggak bisa berenang."

"Andhra mau Om ajarin berenang?"

"Mauuu, Om," ujar Andhra. "Di *water boom,* Om?"

Aku mengangguk. "Boleh, tapi nunggu Andhra sehat dulu. Andhra, kan, habis sakit."

"Aku sehat, Om. Kata Nenek, aku sehat."

Aku manggut-manggut, kemudian kami kembali menyusun lego. Aku tidak pernah menyangka akan sampai di posisi seperti ini. Bermain lego sambil menonton film superhero anak anjing. Aku bahkan baru tau sekarang ada film semacam itu dan ternyata seru juga. Aku menikmati filmnya dan bermain bersama Andhra.

"Andhra suka main bola nggak? Om Deva suka. Nanti kapan-kapan Om Deva jemput main bola, ya." Aku spontan menawari Andhra karena kebetulan para anak anjing itu sedang asyik bermain sepak bola.

Andhra membelalak. "Main sepak bola yang kayak Paw Patrol, Om?"

Aku mengangguk. "Iya."

Andhra mengangguk bersemangat. "Aku masukin bola ke keranjang sama Raffi," kata Andhra, kemudian dia mengernyitkan kening. "Keranjangnya rusak soalnya bolong."

Aku langsung tergelak dan membuat Andhra bingung.

"Itu namanya basket. Om Deva juga suka main." Aku menjelaskan.

Andhra tipikal anak yang tenang, agak lebih tenang dibanding Althaf yang lasak. Dia bisa duduk bermain lego tanpa jungkir balik di sofa.

Marissa bergabung bersama kami dengan Tante Via.

"Andhra, Tante Icha sama Om Deva pulang dulu, ya. Nanti minggu depan, kalo Om Deva sama Tante Icha libur, bisa main lagi ke sini," ujar Tante Via. "Andhra harus tidur siang."

Andhra menatap aku dan Marissa bergantian, ekspresinya sedih, tapi dia mengangguk.

"Minggu depan janji kita main lagi," ujar Marissa membungkuk untuk menyamakan tinggi dengan Andhra. "Andhra nurut sama Nenek, ya."

Sekali lagi Andhra mengangguk.

"Andhra bobok sama Nenek ya habis ini," ajak Tante Via.

Andhra menatap mata Tante Via. "Aku mau tidur sama Ibu, Nek."

Marissa spontan menggendong Andhra. "Ibu, kan, udah di surga. Andhra doain Ibu juga, 'kan? Sekarang Andhra sama Nenek, Kakek, Mama Kinan, Tante Marissa, sama Om Deva. Minggu depan Andhra mau nggak tidur di rumah Om Deva?"

Mata Andhra langsung berbinar. "Rumah kolam renang?"

Marissa menatapku bingung.

"Bukan. Apartemen. Rumah, tapi kayak hotel. Naiknya pake lift. Kalo rumah kolam renang itu rumah Om Deva di Bandung." Aku menjelaskan.

Andhra tampak semakin bingung. "Rumah hotel? Hotel itu apa?"

Aku menggaruk kepalaku yang nggak gatal. "Hotel itu kayak rumah kalau kita lagi jalan-jalan di luar kota."

"Ibu bilang mau ajak jalan-jalan, tapi Ibu pergi jauh."

Tante Via menghela napas, sementara Marissa tersenyum lebar. "Besok-besok jalan-jalan nginep di hotel ya, sama Tante

Icha. Nanti bobok bareng sama Tante Icha sama Om Deva. Sekarang Andhra boboknya sama Nenek dulu."

"Kata Ibu, kalau aku udah besar, boboknya sendiri."

Sekali lagi aku kebingungan menanggapi ocehan Andhra. Marissa tergelak dan menciumi pipi Andhra. "Iya. Kan Andhra anak hebatnya ibu Kinara."

Aku menyalami Andhra dan mencium pipinya. Berjanji datang lagi minggu depan untuk mengajaknya olahraga.

Andhra menatap kami sekali lagi. Tanpa rewel, dia melepaskan kami ke mobil. Marissa membuka jendela dan melambaikan tangan selama aku memundurkan mobil dan keluar dari gerbang kompleks rumah mereka.

"*How is* Andhra? Ngobrol apa aja?"

Marissa bertanya sambil menyalakan audio. Suara berat Valdean terdengar mengalun. Selain memang aku mengenal Rendezvous secara personal, musik mereka memang *easy listening*. Aku menjadi *fans* mereka sejak kami masih sama-sama kuliah dan mereka ngamen dari panggung-panggung pensi.

Aku terkekeh. "Nemenin dia main aja."

Marissa menatapku kemudian tersenyum. "*You look happier now,* Pak Arsjad."

"*Am I*?"

Marissa mengangguk. "Aku lega juga kita mengambil jalan yang benar, A."

"Aku berdamai sama diri sendiri. Belajar banyak. Bersyukur. Kamu masih di sini dan mendukung semuanya. Andhra keluar rumah sakit."

"Kamu makin dewasa, A," ucap Marissa. "Aku suka denger suara kamu ngaji semalem."

Aku meringis, "Yah. Mendadak punya anak dan jadi ayah, aku bisa apa sih, Neng? Jadi suami kamu aja aku nggak becus."

Marissa tergelak. "Emang. Apalagi kalo udah mulai cerewet. Bude aku kalah deh, sama kamu."

"Langsung pulang, ya? Kamu butuh mampir ke mana?"

Marissa menggeleng. "Tawaran sup kacang merah tadi masih berlaku, 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya. Apa sih, yang enggak kalo buat kamu, Cha?"

Marissa tergelak. Kami mengobrol ringan dengan suara

Valdean mengiringi sepanjang perjalanan pulang. *I feel at home.*

Weekdays kembali datang. Kami kembali menghamba pada dunia pekerjaan. Kami hanya sempat mengobrol sebentar sebelum sama-sama tertidur kelelahan.

"Dev. Lo ke Pekanbaru, ya. Cek progres pipa yang kemarin," perintah Bang Elza yang sepertinya tidak bisa aku bantah.

Aku mengangguk. "Oke, Bang."

Aku selalu berdedikasi pada pekerjaan, tapi kondisi Marissa membuatku kepikiran meninggalkannya di Jakarta sendirian.

"Suntuk banget, *Bro*?" sapa Kemal meletakkan secangkir kopi dari gerai kopi internasional yang kedainya terletak di lantai basemen.

Aku menyambar dan bersyukur Kemal memilihkan *flat white*. Gelas kopi kedua karena tadi pagi di apartemen, dengan lingkaran bawah mata gelap, aku tetap membuat kopi atau aku nggak akan bisa menyetir ke kantor Marissa dan ke sini.

"Marissa lagi nggak terlalu sehat dan gue mesti ke Pekanbaru besok. Lo nggak bawain gue *croissant* sekalian?"

Kemal menoyor kepalaku. "Ngelunjak lo, dasar bapak bucin. Sebat?"

Aku mengangguk dan menyambar korek di meja. Sebatang dua batang lumayan mengurangi pikiranku yang penuh dengan revisi desain, materi paparan, dan Marissa.

Aku dan Kemal merokok di tangga darurat. Bukan lokasi favorit, sih. Favorit kami di balkon dengan rumput buatan dan meja-meja kayu, tapi kadang di situ kami ketemu para bos. Jadi, kalau kami malas berbasa-basi, kami memilih tangga darurat.

"Anak lo udah keluar rumah sakit?"

Aku mengangguk dan mengembuskan asap ke atas.

"Om Kemal belum sempat nengok nih," ujar Kemal dengan ekspresi mengejek.

Aku terkekeh. "Nggak usah, deh. Takut anak gue malemnya nggak bisa tidur kalo habis ketemu setan."

Kemal tertawa tepat ketika ponselku berbunyi.

Lovely Wife is calling ...

"A, sori."

"Gimana, Cha?"

"Aku tau kamu bakal marah-marah, tapi aku nggak bisa nolak. Besok aku harus ke Siak. Ada tinjauan proyek lagi. Ada masalah di cut and fill*-nya. Sama rapat sekalian di sana."*

Aku bengong. Marissa memang sempat bercerita ada proyek jalan di daerah Siak Sri Indrapura, satu jam naik *speedboat* dari Pekanbaru.

"Gimana, gimana? Kamu ke Pekanbaru besok? Besok banget?"

"Iya. Aku bakal balik cepet, kok. Lagian, aku tuh nggak papa, Dev. Janji bakal minum vitamin setiap hari. Malam ini juga bakal balik cepet."

Aku langsung tersenyum lebar. "Pesawat jam berapa? Nginep di mana? Aku juga mau ke Pekanbaru besok."

"Serius? Cuti apa gimana?"

"Enggak. Aku mau cek pekerjaan pemipaan di sana. Kemarin sempat ada *maintenance*. *Happy second honeymoon, Darling."*

Marissa berseru lega. "*Ya ampun*. See you tonight, Pak Deva."

"*Can't wait for our second honeymoon,* Bu Marissa."

Kemal menatapku jijik. Aku membuang puntung rokok dan tersenyum lebar. *Case closed.*

"Gila, Bu Bos dinas bawa *bodyguard*. Lo hamil apa gimana sih, sampe laki lo ngintil begini?" ujar Tsania.

Marissa tersenyum. "Iri bilang, dong."

Aku tersenyum dan menyapa beberapa kolega Marissa. Salah satunya yang kukenal sebagai suami Mbak Rania, yang lagi-lagi aku lupa namanya walaupun Marissa kerap menyebut namanya. Baskara? Septian?

"Marissa, pengantin baru gitu banget. Mau ke Pekanbaru aja harus banget berdua," goda salah satu temannya.

Marissa meringis. "Bang Arya iri? Nikah dong, makanya."

Laki-laki yang disapa Arya langsung tergelak. "Gaya banget lo, Riss."

"Enggak, Bang. Ini kebetulan suami aku harus cek proyek di Pekanbaru juga," Marissa menjelaskan. "A, kenalin ini Bang Arya."

Aku menyebutkan namaku dan menyalami Bang Arya. Aku duduk di samping Marissa dan Tsania. Rencananya setelah sampai

di Pekanbaru, Marissa dan rombongannya langsung menuju Siak, sementara aku langsung ke proyek pemipaan di daerah Arengka, Pekanbaru. Kami menginap di hotel di Pekanbaru.

Marissa sampai di hotel setelah jam tujuh malam. Lagi-lagi, wajahnya tampak lelah. Awalnya, aku sempat terpikir mengajak wisata kuliner di sini. Karena cukup sering ke Pekanbaru, aku memiliki langganan kedai kopi melayu yang terkenal di daerah pasar bawah Pekanbaru.

Namun, melihat Marissa yang lagi-lagi kuyu seperti *zombie*, aku mengurungkan niat dan memesan *room service* untuk kami berdua. Kami menghabiskan makan malam kami di kamar setelah Marissa mandi dan berganti baju tidur pendek bergambar babi.

Selesai makan, aku juga langsung menggiringnya ke tempat tidur setelah memintanya untuk minum madu dan vitamin. Untuk tidur beneran, bukan buat aktivitas lain di tempat tidur.

"Aku berasa bawa pengasuh ke sini," keluh Marissa. "Katanya mau *honeymoon*, mau jalan-jalan."

"Nggak ada, ya. Kamu tidur. Lagian kayak masih kuat jalan aja. Buka mata aja kamu susah." Aku terkekeh sambil mengusap kening di antara kedua alisnya.

Marissa memejamkan mata setelah bergelung nyaman di pelukanku. Dalam hitungan detik, napasnya mulai teratur. Aku masih mengamatinya dan lega karena keberuntungan kami kali ini.

Chapter 35

MARISSA PROTES ketika aku nggak menyetujui usulannya untuk *extend* satu malam di Pekanbaru. Menurutnya, kami belum sempat jalan ke mana-mana. Selama tiga hari di Pekanbaru, kami—akhirnya—sempat sarapan di Kimteng, kedai kopi di daerah pasar bawah.

Selebihnya, aku sempat *delivery* sup tunjang dan makan di kamar bersama Marissa. Aku bahkan menyuapinya karena walaupun wajahnya lelah dia memaksa membuka laptop untuk mengecek laporan stok *opname* material hingga nyaris tengah malam. Bekerja di kantor kontraktor memang tak mengenal waktu.

Selesai dengan laporannya, Marissa salat dan berjalan ke tempat tidur dengan langkah goyah. Aku menyelimuti dan memeluknya sepanjang malam. Rasanya dia bekerja terlalu keras. Aku nggak tega melihatnya seperti ini.

Sebenarnya, ketika Marissa mengajak *extend* semalam lagi, aku nyaris tergoda. Pasti menyenangkan bersantai dengannya sambil menikmati sungai Siak.

Namun entah mengapa, aku hanya ingin kami segera pulang ke Jakarta. Bersantai di rumah. Memulihkan kondisi Marissa. Menjemput Andhra dan membeli mainan juga kebutuhannya. Memanjakan Marissa dan Andhra.

Gosh. Aku terdengar persis Giandra sekarang. *Bapack-bapack lyfe*.

Jumat sore, kami sampai di apartemen, tapi aku lebih suka menyebut apartemen Mada ini sebagai rumah. *Feeling* Marissa memang tepat. Di apartemen Mada, hidup kami rasanya lebih

damai.

Marissa berencana memasak. Dia pengen sup ikan. Aku mengambil alih. Dia duduk mengawasiku memasak sambil menopang dagu.

"A, kamu tau nggak, sih? Kamu tuh keliatan keren banget kalo lagi di dapur begini. Motong-motong ikan. Ngaduk sup di depan kompor," ujar Marissa tersenyum.

Aku menoleh. "Aku lagi diem aja udah ganteng, Cha."

Marissa tergelak. "Emang salah aku muji kamu."

Aku nyengir.

"Tapi, serius kok, A. Mana masakan kamu tuh enak banget. Aku nih yang istri, kalah telak kalo urusan domestik sama kamu," lanjut Marissa lagi.

Setelah makan malam, kami bersantai di tempat tidur sambil mengobrol. Aku lumayan heran. Belakangan ini Marissa sering sekali bersikap lebih hangat dan manja kepadaku. Aku sih, senang tentu saja. Seperti malam ini. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, membuat Marissa beristirahat total, tapi melihatnya yang berubah jadi lebih manja, membuatku gemas. Niatan membuatnya beristirahat justru berakhir dengan aktivitas fisik kami di tempat tidur. Hingga nyaris tengah malam.

Aku bangun keesokan paginya dengan lenganku memeluk perut Marissa. Marissa meringkuk dalam pelukanku dan aku mendapati wajahnya yang pucat. Aku langsung merasa bersalah. Aku malah membuatnya semakin kelelahan semalam.

Aku perlahan melepaskan Marissa dan mencari kaos yang aku lempar asal semalam. Lalu, berjalan ke kamar mandi untuk mandi wajib sebelum menjalankan ibadah pagi. Aku ingin membangunkan Marissa, tapi rasanya nggak tega.

Sebagai suami, aku berkewajiban mengingatkan istriku untuk beribadah, tapi kali ini aku menyerah. Aku membiarkan Marissa tetap tidur dan bermaksud membangunkan dia ketika aku selesai *jogging*. Toh, aku hanya *jogging* di sekitar apartemen. *Jogging* tipis-tipis. Sekalian membeli bubur ayam untuk sarapan kami berdua.

Hampir pukul setengah tujuh ketika aku kembali ke rumah. Kamar masih gelap karena gordennya memang tertutup rapat dan sinar matahari nggak bisa masuk ke kamar.

"Neng, bangun yuk. Sarapan." Aku menyentuh lengannya pelan.

Marissa menggeliat dan menaikkan selimutnya. Matanya terbuka dan langsung kaget melihatku dengan kaos dan celana *training*.

"Aduh, A, maaf, ya. Aku baru bangun. Ya ampun, ini jam berapa? Kamu udah selesai olahraga?"

Aku melirik Apple *watch* di tanganku. "*Jocapan. Jogging* cari sarapan aja. Masih pagi. Jam setengah tujuh. Ayo, kamu mandi, salat, terus sarapan. Air panasnya aku nyalain, ya?"

Air panas di sini memang kadang membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mulai hangat. Marissa mengangguk.

Marissa menggeliat sekali lagi, kemudian memegangi perutnya. "Perutku rasanya nyeri gimana gitu."

Aku memegang perutnya. "Gara-gara semalem?"

Marissa nyengir, kemudian wajah pucatnya merona. "Kamu, sih."

Melihatnya merona, rasanya perutku geli.

"Aku beli bubur ayam yang biasanya. Aku siapin ya, di dapur."

Marissa menggeleng. "Aku nggak enak badan kayaknya, A. Padahal semalem nggak papa, tapi sekarang kepalaku agak pusing. Sama mual."

"Kecapekan itu, Neng. Yuk, makan dulu. Pucet gitu mukanya. Aku bikinin teh manis hangat, ya?"

Marissa mengangguk dan berjalan ke kamar mandi.

"Nggak usah lama-lama, Neng." Aku berpesan. "Atau mau aku bantuin mandinya?"

Marissa mendelik. "Yang ada makin lama kalo sama kamu."

Aku terkekeh. Aku menjerang air dan membuat teh hangat untuk Marissa dan kopi untukku. Aku juga memindahkan bubur ayam ke dalam mangkuk bergambar ayam jago. Kesukaan Marissa.

Marissa bergabung di meja makan dengan wajah yang pucat. Sepertinya mandi justru membuatnya semakin pucat. Bibirnya nyaris putih.

"Kita jemput Andhra jam berapa, A?" tanya Marissa menyeruput teh hangatnya.

"Kamu yakin mau jalan hari ini? Istirahat aja dulu, Neng." Aku menjawab sambil menyuap bubur.

"Nanti dia ngira kita bohong, A. Kita udah janji, kan, mau ajak dia main *weekend* ini? Nanti aku telepon Mbak Kinan, ya, biar kamu aja yang jemput Andhra. Aku tidur aja di rumah. Diajak ke sini aja Andhra," tutur Marissa.

"Bilang dulu sama Mbak Kinan, boleh nggak? Bilang aja kamu rada masuk angin, Neng. Kira-kira rewel nggak, Neng, Andhra kalo nggak ada kamu?"

"Semoga sih, dia mau. Kemarin udah mayan akrab, kan, sama kamu, A. Bilang aja main di apartemen kita. Tante Icha sakit."

Aku mengangguk. "Dimakan gih, buburnya. Keburu dingin mana enak."

Aku melihat Marissa menyuap bubur. Dia menelan dengan susah payah. Kemudian meminum tehnya sebelum akhirnya dia lari ke tempat cuci piring dan memuntahkan semua.

Aku berinisiatif mengambil minyak kayu putih untuk menggosok lehernya ketika Marissa berteriak histeris dari dapur. Aku terkejut mendapati darah segar mengalir dari paha Marissa. Dia bersandar pada *kitchen sink* dan memegangi perutnya. Air matanya keluar merintih menahan sakit yang tiba-tiba menyerang perutnya.

Aku langsung membopongnya ke tempat tidur, mengambil stok pembalut di lemari dan memasangkan di celana dalam bersih Marissa kemudian memakaikannya. Air matanya keluar sambil terus memegangi perutnya. Aku menyambar kunci mobil dan membopongnya.

"Ssshhh ..., nggak papa, Neng. Ada aku di sini," kataku menenangkan.

Aku panik. Aku tidak paham sama sekali apa yang terjadi pada Marissa. Beruntung lift dan parkiran sepi, jadi kami tidak berpapasan sama sekali dengan orang lain.

Aku membuka pintu belakang dan menidurkan Marissa yang semakin pucat. Dia masih meringis menahan sakit di perutnya.

"Aku kenapa, A?" tanyanya lemah. "Sakit."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak papa. Masih sakit banget?"

Sejujurnya, aku cemas luar biasa, tapi kalo aku tampak panik, Marissa akan makin panik. Jadi, aku berusaha menenangkan dia. Aku mengemudi mobil dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Untung lalu lintas Sabtu pagi di Jakarta lumayan bersahabat.

Aku menengok ke kursi belakang. Suara rintihan dan tangisan Marissa sudah mereda. Matanya tertutup rapat.

"Neng, masih sakit?" tanyaku mengelus kepalanya. Dia diam tidak bereaksi. "Neng? Icha? Cha, bangun Cha."

Aku panik beneran sekarang. Untung lampu merahnya lama. Aku mengguncangkan tubuhnya, dia masih nggak bereaksi. Tuhan, Marissa pingsan.

Kini, aku mengumpat lampu merah yang belum beranjak menjadi hijau. Aku memanjatkan doa yang bisa kuingat. Selamatkan Marissa. Sempurna sekali setelah mengumpat kemudian berdoa.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menuju IGD dan memarkir mobil sembarangan ketika Marissa sudah ditangani oleh pihak medis. Aku panik luar biasa. Setelah menanyakan tentang apa yang dialami Marissa, aku diminta menunggu di luar selama Marissa ditangani dan mengisi administrasi rumah sakit.

"Keluarga Bu Marissa." Perawat memanggilku.

Aku bangkit dan menghampiri perawat yang memegang rekam medis Marissa di tangannya. "Gimana istri saya, Suster?"

"Kita tunggu dokter ya, Pak. Ini kondisinya sudah cukup stabil, tapi ibu belum sadar. Apabila Bapak ingin masuk, kami persilakan, tetapi mohon jangan berisik karena masih banyak pasien."

Aku mengangguk kemudian memasuki ruangan. Marissa seperti tertidur biasa di brankar pasien. Wajahnya tampak pucat. Infus terpasang di tangannya. Aku menggenggam tangannya yang sedingin es.

"Neng, bangun, Neng ...," bisikku di telinganya.

Aku masih menggenggam tangan Marissa erat dengan kecemasan yang rasanya belum pernah aku alami sebelumnya sepanjang hidupku, ketika seorang dokter berusia kira-kira empat puluh tahunan masuk ke bilik rawat Marissa bersama perawat yang tadi.

Perawat itu menjelaskan kondisi Marissa pada dokter. Aku juga menceritakan sejak kemarin Marissa memang tampak pucat dan tadi pagi mengeluh pusing serta mual sebelum akhirnya pendarahan lalu pingsan.

Dokter yang tertulis di *name tag* yang sempat aku baca, dr. Fitri Handoko Sp. OG, beberapa kali mengangguk dan mulai memeriksa Marissa. Dr. Fitri kemudian meminta perawat

memindahkan Marissa untuk dilakukan USG.

Aku menunggu di luar dengan sedikit linglung sambil berharap semoga tidak terjadi apa-apa pada Marissa. Untung aku tadi ingat menyambar ponsel dan dompet. Aku baru bermaksud menghubungi Bunda dan Mama ketika perawat memintaku masuk.

"Pak, istrinya mengalami pendarahan. Efek pendarahan ketika kehamilan belum memasuki usia dua belas minggu yang paling sering terjadi adalah keguguran." Dr. Fitri menjelaskan sambil memperlihatkan hasil USG padaku.

Aku memandang cetakan USG di tanganku dengan linglung. Apa? Marissa hamil?

"Istri saya hamil, Dok?"

Dokter Fitri mengangguk. "Tebakan saya, Bapak dan Ibu belum mengetahui kehamilannya. Apa belakangan Ibu stres dan kelelahan, Pak?"

Aku mengangguk pelan.

"Saya minta maaf, Pak, janinnya tidak bisa kami selamatkan. Sekarang kondisi istri Bapak sudah stabil, tapi masih belum sadar."

Aku masih terkejut dengan informasi yang baru kudengar, ketika dr. Fitri menjelaskan bahwa Marissa mengalami keguguran total.

"Dalam kondisi normal, biasanya keguguran total tidak memerlukan kuret karena tubuh akan melakukan pembersihan secara alami. Nanti akan saya resepkan obat untuk membantu memulihkan kondisi Ibu. Sementara biar Ibu istirahat dulu di sini. Saya beri pengantar untuk rawat inap. Kami juga masih akan melakukan pemeriksaan kondisi rahim setelah Ibu sadar nanti."

Aku nggak bisa berkata apa-apa. Marissa hamil? Kemudian sekarang keguguran? Ya ampun. Ujian seperti apa lagi yang harus kami lewati?

Pantas saja belakangan ini Marissa sering kelelahan dan pucat. Ternyata dia hamil. Padahal dia sudah menantikan kehamilannya. Apakah dia terlalu sibuk hingga melupakan tanggal menstruasinya? Apakah kelelahan ketika Andhra masuk rumah sakit? Kalau stres, jangan ditanya. Tekanan yang dia alami benar-benar luar biasa. Selain ikut menanggung dosa masa laluku, faktor pekerjaan juga membuatnya tertekan. Apakah aktivitas malam kami malam sebelumnya juga ikut mempengaruhi?

Pikiran-pikiran buruk nggak berhenti melintas di kepalaku.

Aku segera menelepon Bunda dan Mama untuk mengabari kondisi Marissa. Bunda dan Mama sama terkejutnya. Bunda akan langsung ke Jakarta dengan Ayah. Mereka meminta aku untuk sabar, ikhlas, dan kuat menemani Marissa.

Setelah mengurus administrasi, Marissa segera dipindahkan ke kamar perawatan. Kata perawat, tadi dia sudah sadar sebentar sebelum tertidur lagi karena efek obat yang diberikan. Aku baru sadar, memang dia sedikit kurus.

Apa yang sudah kulakukan pada Marissa? Aku berdiri di depan jendela dengan kopi yang sudah mendingin.

Marissa yang sudah sangat mengharapkan kehamilannya dan sekarang kami kehilangan calon bayi kami.

Apa yang harus aku katakan pada Marissa apabila dia sadar nanti?

Aku menghela napas, yang penting Marissa sehat lagi dulu. Aku melihatnya masih terbaring diam nggak bergerak. Aku mendekatinya dan mencium keningnya.

"Neng, bangun, ya? Temenin Aa di sini." Aku berbisik di telinganya. "Entah sudah berapa ribu maaf yang aku ucapkan ke kamu ya, Sayang."

Aku baru menyadari bahwa menyakiti orang yang kita sayang, ternyata rasanya sesakit ini. Aku teringat kejadian ketika kali pertama persoalan Andhra muncul. Aku sangat terpukul, tapi aku menahan semuanya demi Marissa. Demi perempuan yang sekarang berbaring diam di depanku. Sekarang, sekali lagi aku harus kuat demi dia.

Aku meminta bantuan Giandra untuk datang dan menjaga Marissa sementara aku mengambil baju dan perlengkapannya yang lain. Ketika begini, baru terasa sekali kalau kami harus mandiri berdua.

Marissa terbangun dan membuka matanya. "Di mana ini, A? Aku di rumah sakit, ya?"

Aku menggenggam tangannya dan menciumnya kemudian. "Iya. *Alhamdulillah* kamu udah sadar, Neng. Kamu pingsan pas di mobil perjalanan ke sini tadi. Aku takut banget tadi, Cha."

"Aku kenapa sih, A? Aku sakit apa?" tanyanya bingung.

"Sekarang yang kamu rasain apa?"

"Masih pusing, tapi udah nggak terlalu mual sama sakit perut."

Aku tersenyum. "*Alhamdulillah*."

"Badanku rasanya sakit semua," keluh Marissa. "Aku nggak papa, kan, A?"

Aku mengambil botol air mineral dan membuka segelnya, kemudian membantu Marissa minum dengan sedotan.

"Nggak papa, Neng. Kamu istirahat aja dulu. Kamu kecapekan. Nanti Bunda ke sini."

"Eh, kok Bunda sampe ke sini, A? Nggak ngerepotin?"

Aku kembali menggaruk kepala yang nggak gatal. Aku tidak pernah bisa berbohong kepada Marissa.

Aku memeluknya erat, kemudian membisikkan, "*I love you, Neng. I really do.*"

Marissa tersenyum pelan. "Iya, aku tau, A."

"*No matter what happens, you have to remember that,* Neng. Mau makan?"

Marissa menggeleng. "Apa kata dokter, A? Aku kecapekan? Tipes? Kebanyakan kerja? Emang belakangan aku jadi gampang capek, padahal aku rajin minum vitamin, A."

Aku menatap matanya dalam dan berkata lembut, "Neng, kamu tadi pendarahan. Neng tau artinya?"

Dia menggeleng. "Aku inget perutku tiba-tiba sakit luar biasa, A. Kayak diperes. Berkali-kali lebih sakit dari pas mens."

Aku mengambil napas panjang dan menggenggam tangannya erat. "Neng, Neng keguguran."

Wajah Marissa yang pucat semakin pias. "Maksudnya? Aku lagi hamil dan keguguran?"

Aku mengangguk. "Maafin aku, Neng. Nggak bisa jagain kamu sama anak kita."

"Nggak mungkin. Kamu bohong kan, A?" tanya Marissa dengan mata berkaca-kaca. Dia menggelengkan kepalanya tak percaya.

Aku seperti melihat separuh dirinya melayang.

Aku menggeleng dan memeluknya. "*We're gonna through this together,* Neng. *We will be fine.*"

Tangis Marissa meledak di pelukanku. Kaosku seketika basah. Aku menengadahkan kepala agar air mataku tidak ikut meluncur. Walaupun hatiku juga hancur, aku harus kuat dan bisa menopang Marissa. Dia membutuhkanku. Sekali lagi badai datang menerjang keluarga kami.

Chapter 36

AKU PULANG ketika Giandra dan Mbak Dhira datang. Di apartemen, aku menyiapkan dengan kilat baju-baju dan perlengkapan Marissa, termasuk Bubba. Barangkali boneka babi yang kuberikan bertahun-tahun yang lalu bisa menghiburnya sedikit.

Aku menyambar ponsel Marissa yang terletak di nakas, ketika Mbak Kinan menelepon. Ragu-ragu, aku mengangkatnya. Dia lumayan terkejut dan menanyakan kami mau ke rumah jam berapa karena Andhra sudah rewel pengen jalan-jalan. Aku meminta maaf bahwa kami nggak bisa ke sana dan menceritakan singkat kondisi Marissa. Mbak Kinan kaget dan bertanya di mana Marissa dirawat.

Selesai mengepak barang, aku menutup pintu apartemen dengan tas kerjaku dan koper berisi barang-barang kami. Aku akan memaksa Marissa beristirahat di RS dulu.

Aku sampai di RS dengan keadaan Marissa yang sudah lebih baik. Sepertinya kehadiran Mbak Dhira cukup menghibur hatinya. Dia bahkan sudah makan siang walaupun hanya setengah porsi.

"*Bro*, gue ikut sedih, ya," kata Giandra di kantin rumah sakit. Aku tadinya malas mau beranjak dari sisi Marissa, tapi Giandra memaksaku.

Aku mengangguk dan menyeruput kopi hitam pahit yang kupesan. Kopi kedua hari ini. *Not my cup of coffee*. Terlalu encer.

"Lo nggak nyadar Mariss hamil?" tanya Giandra. "Eh, pas Dhira hamil Radya, gue juga nggak nyadar, sih."

Aku menggeleng. "Cuma emang pernah merhatiin, kok dia gampang capek sama pucet gitu, tapi dia juga nggak pernah

ngeluh apa-apa, Gi. Ngeluh cuman tadi pagi itu aja."

"Berapa usia kehamilannya, Dev?"

"Kata dokter sekitar sepuluh mingguan, Gi. Berarti pas kejadian dia nginep rumah lo itu, dia udah hamil, Gi. Dia stres banget pas hamil. Belum minggu lalu Andhra masuk rumah sakit, DB. Icha maksa nungguin dan nginep di RS. Mana Andhra itu lengket sama Icha, maunya gendong terus sama Icha. Kalo tau dia hamil, gue nggak mungkin ngasih izin dia nginep rumah sakit segala. Gendong Andhra pun pasti gue larang, Gi." Aku rasanya mau memukul kepalaku sendiri. Saking sibuknya, dia pasti juga melupakan jadwal menstruasinya.

"Jadi, gimana hubungan lo sama keluarga Kinara dan Andhra?"

Aku menceritakan semuanya pada Giandra, bahkan pagi ini aku bercerita bahwa Andhra rewel mencari Marissa.

"Cuma gimana sama Icha ya, Gi? Dia udah berkali-kali bilang kenapa dia nggak hamil-hamil. Dia udah pengen banget punya bayi, Gi. Tiba-tiba tanpa dia tau, dia kehilangan bayinya."

Gian menepuk bahuku. "Ujian kalian lagi berat, Dev. Lo yang kuatlah. Marissa itu di luar memang keliatan kuat, tapi lo yang paling tau dia sebenernya gimana," ujar Giandra panjang lebar.

Aku mengangguk dan menghabiskan nasi rames. Enak nggak enak, semua aku telan. Giandra benar. Aku nggak boleh ambruk. Marissa dan Andhra adalah prioritas utama bagiku sekarang ini.

"Makasih ya, Gi. Nggak ngerti deh, kalo nggak ada lo sama Mbak Dhira." Aku meremas bungkus nasi dan membuangnya ke dalam tas plastik di hadapanku.

Gian terkekeh. "Lo inget dulu gue hampir gila nyariin Dhira. Kalo nggak ada lo sama Marissa, entah juga deh gimana nasib gue waktu itu."

Memang, dulu Mbak Dhira pernah menghilang di Jogja saat kami mau wisuda dan ternyata Mbak Dhira hamil Radya dan cemburu pada adik kelas kami yang memang lumayan dekat dengan Giandra. Aku lupa namanya.

Aku dan Giandra kembali ke kamar dan melihat Marissa sudah tertidur. Mbak Dhira membaca majalah di sampingnya.

"Marissa udah tidur lagi, Dev. Efek samping obat kayaknya. Nggak papa, Dev, biar cepet pulih," ujar Mbak Dhira menggandeng lengan suaminya. "Gimana ceritanya, Dev?"

Aku menceritakan singkat keluhan Marissa tadi pagi dan

tiba-tiba saja aku melihat darah segar mengalir dari pahanya. Mbak Dhira langsung bergidik ngeri.

"Besok-besok hati-hati deh, Dev. Ada baiknya coba lo belajar soal hamil muda. Marissa juga katanya nggak nyangka kalo ternyata dia hamil. Dia lupa cek jadwal mensnya karena sibuk banget. Katanya anak lo sakit kemarin?"

Aku mengiakan.

Mbak Dhira dan Giandra kemudian pamit ketika Mbak Kinan dan suaminya serta Andhra datang. Mbak Dhira sempat berbisik, "Mirip banget sama bapaknya ini, sih."

Aku mengangguk dan terkekeh. "Emang, Mbak."

Marissa terbangun mendengar celotehan Andhra. Dia duduk di pangkuanku, sibuk mewarnai gambar. Aku menciumi rambutnya yang beraroma sampo bayi.

Mbak Kinan menatap Marissa prihatin dan menyemangati Marissa. Aku melihat Marissa menghapus air mata yang menetes.

"Om Deva, aku mau sama Tante Icha," rengek Andhra.

Aku menggendong Andhra menghampiri Marissa. Melihat Andhra, Marissa lumayan terhibur. Perhatiannya teralihkan. Andhra ikut merebahkan diri di samping Marissa. Dia terlihat sangat menyayangi Marissa dan entah melihat pemandangan seperti ini perasaanku menjadi sedikit lebih baik.

Badai memang sedang menghantam keluarga kecilku dengan dahsyat. Aku duduk di kursi samping tempat tidur Marissa, memijat lengannya, sementara Andhra terlelap di sana. Marissa merebahkan diri dan ikut memejamkan mata di samping Andhra.

Dengan menatap mereka, aku baru sadar jika ternyata bahagia bisa muncul juga di tengah badai. Apalagi kalau ditambah seorang bayi mungil di tengah-tengah kami, kami pasti menjadi semacam potret keluarga bahagia. Melihat Marissa tertidur di samping Andhra sempit-sempitan dalam satu tempat tidur saja, sudah membuat aku bahagia luar biasa. Mbak Kinan dan Mas Fadhil sedang makan di kantin, jadi di kamar hanya kami bertiga. Aku curiga mereka memang memberi waktu buat kami.

Aku yang mulai mengantuk, kaget mendengar pintu diketuk. Betapa terkejutnya aku ketika Bunda dan Ayah muncul di depan kamar. Aku lupa tadi mengabari Bunda.

Bunda langsung memelukku. Air mata Bunda membasahi

kaosku. Marissa membuka matanya dan menatap Bunda dengan sedih sekaligus panik. Apalagi dengan Andhra yang tertidur lelap di sampingnya. Marissa menatapku bergantian dengan menatap Bunda.

Bunda langsung memeluknya dan Marissa kembali menangis. Aku memahami kesedihannya. Aku menggendong Andhra dan memindahkan ke kasur khusus untuk penunggu. Ayah duduk di sofa sambil mengernyit menatap Andhra.

"Itu siapa, A?" tanya Ayah. "Anak siapa, kok, tidur sama Icha?"

Aku kebingungan menjawab, melirik Marissa. Tiba-tiba, mungkin karena menyadari sedang dibahas atau karena ramai, Andhra terbangun dan merengek mencari Marissa. Marissa melambaikan tangan dan meminta Andhra dibawa mendekat kepadanya. Ternyata Andhra hanya pengen pipis, aku membawanya ke toilet sebelum menyerahkan ke Marissa. Andra kembali tertidur.

Bunda yang duduk di samping Marissa mendelik dan mengernyit menatap Andhra. Aku sudah takut Bunda akan langsung ngamuk saat itu juga. Aku tau aku tak bisa berbohong kepada Bunda dan Ayah. Melihat wajah Andhra yang seperti wajahku saat aku kecil, nggak mungkin mereka nggak curiga.

Nggak sampai sepuluh menit yang seperti neraka, Mbak Kinan dan Mas Fadhil masuk ke kamar bermaksud menjemput Andhra. Mereka sedikit terkejut sebelum menguasai diri.

"Ini Bunda sama Ayah aku, Mbak," kataku memperkenalkan mereka. "Ini kakaknya temen aku, Nda."

Mereka bersalaman dengan canggung, Bunda sepertinya sudah curiga setengah mati pada Andhra dan kesulitan menahan rasa penasarannya.

"Andhra masih tidur Mbak," kata Marissa. "Mau digendong aja?"

Mbak Kinan mengangguk. "Cepet sehat ya, Riss. Yang sabar yang ikhlas, ya. Biar cepet gantinya."

Marissa mengangguk dan mereka berpelukan. Ketika Andhra digendong Mas Fadhil, Andhra terbangun lagi dan merengek nggak mau pulang. Aku ikut membujuknya, dengan janji apabila Tante Icha udah sembuh, dia boleh main ke apartemen. Marissa memeluk dan mencium pipi Andhra. Sedikit kerepotan dengan tangan yang diinfus. Aku membantu mengurai kabel infus yang

terbelit.

Ketika mereka sudah keluar kamar, Bunda langsung bereaksi.

"A, Bunda mau bicara. Di luar aja. Cha, Bunda ajak Deva keluar dulu, ya," pamit Bunda lembut pada Marissa.

Marissa menggeleng. "Bicara di sini aja, Nda. Icha nggak papa, kok."

Bunda menatap kami berdua. "Bunda penasaran. Siapa anak kecil itu tadi? Kalian menyembunyikan sesuatu dari Bunda sama Ayah?"

Marissa tampak resah.

Aku menjawab sambil menunduk, "Andhra anaknya Deva, Nda."

Suasana kamar langsung hening. Aku nggak berani menatap Ayah dan Bunda. Aku nggak bisa membayangkan betapa murkanya mereka padaku.

"Dan ibunya?" tanya Bunda kemudian. "Bukan kamu, kan, Cha?"

Marissa menggeleng lemah.

"Mantan pacar Deva, Nda. Ibunya Andhra sudah meninggal. Andhra sekarang diasuh sama tantenya tadi dan eyangnya."

Tiba-tiba Ayah langsung menampar wajahku. Tiga kali. Marissa terkesiap. Bunda memeluk Marissa.

"Ayah nggak pernah membesarkan anak laki-laki Ayah untuk jadi laki-laki nggak bertanggung jawab kayak kamu, Deva Pradhana."

Aku diam nggak membalas atau membela diri. Menerima semuanya seperti ketika Radit menghajarku di Semarang. Ayah masih tampak sangat marah. Bunda menangis di pelukan Marissa. Hingga Marissa berteriak ketika Bunda lemas dan pingsan. Aku langsung mengangkat Bunda ke kasur penunggu. Ayah langsung panik dan berlari keluar mencari perawat.

Aku duduk di tepi tempat tidur memegangi kepalaku dengan penyesalan yang sangat dalam. *I know that I screw up everything.*

Bunda mengalami *shock* dan tensinya tinggi sehingga membutuhkan istirahat di rumah sakit. Bunda membutuhkan istirahat yang cukup. Beruntung kamar Marissa cukup besar, aku meminta untuk dirawat gabung dengan Marissa.

"Nak, apa yang sudah kamu lakukan? Kamu tau kamu menyakiti banyak orang dengan perbuatanmu itu. Kamu menyakiti Bunda, Ayah, kakak dan adikmu, istrimu. Semuanya. Bunda kecewa sama Aa," kata Bunda pelan, tajam, dan penuh tekanan ketika Bunda sudah sadar.

"Aa tau, Nda. Aa minta maaf sama Ayah sama Bunda. Aa nyesel, Nda. Kalo ada yang bisa Aa lakuin untuk mengubah masa lalu, Aa bakal lakuin, Nda. Apa saja." Aku menjawab. "Bunda sehat dulu, ya. Maafin Aa bikin Bunda begini."

"Kamu harusnya nyesel bikin Icha sampai keguguran gini," ujar Bunda pelan.

"Aa udah nggak tau lagi cara menebus dosa ke Icha, Nda," jawabku lirih.

"Gimana keadaanmu, Cha?" tanya Ayah. "Kelakuan anak Ayah bikin Ayah malu sama kamu, Nak."

"Icha udah ikhlas, Yah, soal Deva sama Andhra. Itu kejadiannya jauh sebelum Deva sama Icha."

Aku kemudian menceritakan semuanya, dari ketika Mbak Kinan menemui Marissa, lalu Marissa yang sempat pulang ke Semarang, sampai kemarin ketika Andhra terkena demam berdarah dan membutuhkan darahku. Akibatnya, Marissa stres dan kelelahan yang menyebabkan akhirnya keguguran.

"Aa tau, Aa mengacaukan segalanya, Nda. Aa bikin Icha stres banget. Aa juga nggak bisa jagain Icha sama anak kami. Aa nyesel banget, Nda."

Bunda memelukku lama. Dari semua hal di dunia ini, aku memang membutuhkan pelukan Bunda sekarang ini. Akhirnya, aku menangis di pelukan Bunda.

"Kamu tau korban paling besar dari semua kesalahanmu, Nak? Icha yang paling menderita dari semuanya."

Aku mengangguk. Menatap Marissa. Matanya basah.

"Wajar Icha sampe keguguran gini. Perempuan hamil itu nggak boleh capek apalagi stres dan Icha mengalami semuanya," ujar Bunda, kemudian menatap Marissa. Wajah Marissa masih tampak sedih dan pucat.

"Cha, Bunda minta maaf, ya. Atas semua yang harus kamu alamin. Percaya aja, Cha, Allah bakal membalas Icha dengan lebih baik. Icha harus sabar dan kuat ya, Nak."

Marissa mengangguk sendu. "Icha sedih, Nda ... Icha udah pengen banget hamil dan ternyata waktu hamil, Icha malah

nggak ngerti dan nggak jagain anak Icha baik-baik."

Bunda memeluk Marissa. "Kamu baik-baik saja, Nak? Soal anaknya Deva?"

Marissa berusaha tersenyum. "Icha udah janji sama ibunya Andhra pas ziarah ke makamnya untuk menerima dan merawat Andhra seperti anak Icha sendiri, Nda."

"Bunda bersyukur Deva menikah sama kamu, Cha," kata Bunda terharu. "Kamu marah sama Deva?"

"Soal apa, Nda? Kalo tentang Andhra, marahnya Icha udah lewat. Icha udah ikhlas. Icha sayang sama Andhra. Soal keguguran, Icha marah sama diri sendiri, Nda. Icha nggak bisa jagain anak kami, padahal Deva udah berusaha ingetin Icha biar nggak capek. Deva udah berkali-kali bilang kalo Icha pucet, tapi Icha nggak dengerin Deva."

Marissa menangis. Aku berpindah mendekati Marissa dan memeluknya.

"Hush, hush .... Udah, Cha. Ikhlas ya, Sayang." Aku berbisik di telinganya.

Bunda sesekali menghapus air mata dan menghibur Marissa. Meminta Marissa sabar. Jujur, aku sebenarnya mengalami kesedihan yang sama, tapi sebagai sandaran Marissa, aku nggak boleh terlihat lemah di depannya.

Bunda meminta Mita menyusul ke Jakarta dengan Uwa Reni. Untuk merawat Bunda dan Marissa serta beres-beres apartemen agar apabila Marissa pulang besok, apartemen sudah nyaman. Bunda berniat menemani Marissa di Jakarta dulu.

Aku dan Marissa saling menatap sebelum aku bercerita kalau kami sekarang tinggal di apartemen Mada.

"Lho, jadi apartemen Teh Fara kosong? Kenapa *teh* kamu sama Icha pindah? Nanti aja kalo rumah kalian udah jadi."

Aku menggeleng. Lalu menjelaskan tentang Marissa yang sempat pulang ke Semarang dan aku yang mendapat kesempatan kedua dari keluarga Marissa. Juga, tentang maksud kami untuk memulai lagi semuanya dari awal.

"Icha yang minta pindah, Nda." Marissa menambahkan.

"Kenapa Icha minta pindah?" tanya Bunda kepada Marissa. "Apartemen Teh Fara kurang nyaman?"

Gantian Marissa yang merah padam wajahnya. Dia melihatku dan meminta pertolongan menjawab.

"Bukan nggak nyaman. Ya gitu tadi, Nda. Icha nggak

mau di apartemen yang Aa tempatin sebelum menikah. Jadi, kami memilih tinggal sementara sebelum rumah kami jadi, di apartemen yang ditempati Icha sebelum menikah."

Bunda menatapku curiga, kemudian geleng-geleng. Aku menunduk nggak berani menatap Bunda.

"Maaf ya, Cha, Bunda harus marah sama suami kamu ini. Keterlaluan memang. Berapa perempuan yang udah kamu bawa ke apartemen Teh Fara? Jawab Bunda."

Marissa tersenyum kecil dengan wajah meledekku.

"Nda, Icha udah tau kehidupan Aa dulu kayak gimana sebelum nikah sama dia. Aa emang brengsek, Nda, tapi sekarang Aa akan melakukan yang terbaik buat Icha dan Andhra, juga anak-anak kami kelak. Aa janji di depan Ayah, Bunda, dan Icha."

"Nda, memang Icha yang minta pindah dari apartemen Teh Fara. Icha nggak sanggup membayangkan kehidupan Deva dulu gimana di sana sejak ada Andhra di kehidupan kami, Nda," jawab Marissa membantu meredakan emosi Bunda. Aku takut kondisi Bunda kembali *drop*.

Ayah angkat suara, "Rumah kalian dikebut aja, gimana pun caranya. Ayah nggak mau tau. Makin cepat pindah ke rumah kalian sendiri, semakin baik. Kalian bisa menata hidup lagi dengan baik."

Aku dan Marissa saling menatap dan mengangguk. Tangan kami saling berkaitan di bawah selimut. Aku berharap Marissa segera pulih, baik emosi maupun fisiknya.

Chapter 37

MINGGU PERTAMA kepulangan dari rumah sakit, Marissa selalu muram dan sering tertangkap olehku sedang melamun. Bunda dan Marissa diizinkan pulang dari rumah sakit selisih satu hari. Bunda langsung pulang ke Bandung dengan Ayah dan Mita.

Menyaksikan Bunda dan Ayah yang minta maaf penuh penyesalan kepada Mama dan Marissa berkali-kali saat Mama dan Radit datang ke rumah sakit, membuatku merasa sangat berdosa dan kehilangan harga diri.

Selama ada Mama, Marissa masih sering tersenyum. Mereka memasak dan saling bercerita. Aku pulang kantor, mereka masih mengobrol di depan TV. Kadang masih ada tawa terselip di sana.

Ketika Mama dan Radit pulang ke Semarang, Marissa kembali sering melamun. Saat Mama bertanya, apa dia mau ikut pulang ke Semarang dulu, dia nggak mau. Begitu juga ketika Bunda menawari ikut ke Bandung. Dia memilih tetap di apartemen dan beristirahat.

Sebenarnya, aku lebih tenang kalo dia ikut ke Semarang atau ke Bandung, minimal waktu dia sendirian semakin sedikit. Jadi, dia tidak terlalu larut dalam kesedihan terus-menerus.

Ketika Marissa mengatakan bisa cuti hingga dua minggu dengan surat dokter, aku menyarankan satu minggu saja. Biar dia tidak bosan di rumah. Sendirian.

Aku sudah pernah bilang, kan, sejak kami menikah, dia jauh lebih menurut padaku. Dulu kami sering adu argumen, bahkan hal sekecil mencari tempat makan. Sekarang Marissa lebih sering mengiakan permintaanku. Apalagi sejak kehilangan anak kami. Dia seperti malas berdebat. Dia hanya mengangguk setuju dalam

diam, menerima begitu saja semua kata-kataku.

"Cha, kamu mau aku anter ke Bandung? Kamu bisa jalan-jalan sama Mita. Atau Bunda. Bunda bisa kok, kamu ajak nongkrong di *coffee shop* di Braga." Aku membujuknya di suatu malam.

Kami berbaring bersisian. Aku menjadikan lenganku sebagai bantal untuknya.

Marissa menggeleng malas. "Enggak usah, deh. Mita juga nggak libur ini, A."

Aku sedih melihatnya seperti kehilangan semangat hidup. Memang dia tetap melayaniku setiap hari dengan baik. Tetap menyiapkan sarapan, baju, dan makan malam, tapi seperti kehilangan jiwanya. Tatapannya sering kosong.

"Kamu nggak bosen di apartemen terus, Cha?" tanyaku ketika Marissa menyiapkan makan malam untuk kami.

Marissa mengedikkan bahunya. "Lagi males keluar-keluar juga, A. Badan aku masih sakit semua rasanya. Lagian, tadi Tsania sama Liam ke sini."

"Oh, ya? Mereka kangen sama kamu pasti." Aku berkomentar. "Terus, gimana kabar SM-SM di proyek? Kamu cuti gini?"

Dia mengangguk. "Iya. Kangen katanya. Anak-anak di proyek ya, *chat* aja ke aku. Aku kontrol mereka dari rumah."

"Kamu mau aku jemputin Andhra biar main di sini?"

Marissa mengernyit sejenak, kemudian mengangguk. "Boleh, tapi izin Mbak Kinan dulu, A. Boleh nggak, nemenin aku di rumah."

Aku berharap kehadiran Andhra bisa membantu menceriakan Marissa. Aku teringat ketika di rumah sakit bersama Andhra, dia tampak lebih hidup. Aku pun mulai mengetik pesan pada Mbak Kinan.

Mbak, ini Deva.
Sori Mbak, apa Andhra sementara boleh tinggal di apartemen kami?
Marissa masih muram
Semoga kalo maen sama Andhra, dia lebih ceria. Marissa masuk kantor masih minggu depan. Kalo boleh, besok siang pas istirahat atau pulang kantor aku jemput. Makasih ya, Mbak. Salam untuk Andhra ya.

Sebenarnya, tadi siang Bunda juga menanyakan keadaan Marissa. Bunda menawarkan agar Marissa dijemput Ayah ke Bandung.

Aku menjawab, seandainya Marissa mau, pasti sudah aku antar ke Bandung. Bunda berkata akan segera ke Jakarta lagi bersama Ayah dan Mita. Mama juga sama khawatirnya.

Giandra juga beberapa kali menanyakan keadaan Marissa. Hanya kepada Giandra aku berkata jujur tentang Marissa. Dia mengenal Marissa hampir seperti aku mengenalnya. Giandra hanya mengatakan Marissa butuh waktu. Kehilangan bukan sesuatu yang mudah bagi semua orang.

Pesan balasan dari Mbak Kinan baru kubaca keesokan paginya, bahkan Mbak Kinan yang akan mengantar Andhra bersama Tante Via sekalian menengok Marissa. Aku terharu, ternyata Marissa disayangi banyak orang.

"Neng, nanti Andhra dianter ke sini sama Mbak Kinan sama Tante Via." Aku berkata di meja makan sambil menyeruput kopi buatannya yang sudah mulai cocok di lidahku.

Marissa melirik sekilas. "Oke."

Kan, kan.

"Sini, Cha. Temenin aku sarapan. Sarapan sekalian. Kamu juga, kan, harus minum vitamin." Aku membujuknya.

Marissa duduk di depanku dan mengambil piring.

"Nasinya sedikit banget, sih? Kamu nggak laper? Enak lho, lele goreng bikinan kamu." Aku berkata. "Mau aku buatin sambel biar lebih semangat makannya? Sambal kemangi kayak biasa?"

"Hmm ..., nggak usah. Aku nggak laper."

"Kamu kok punya bahan masakan terus? Belanja kemarin? Di mana? Di supermarket deket situ? Pengen ke *foodhall*?"

"Belanja *online*."

Jadi, kira-kira seperti itulah percakapan kami sekarang ini. Aku bertanya panjang lebar dan dia menjawab singkat. Kadang malah hanya dijawab, hmm, oh, ok. Sudah. Apabila aku bertanya keadaannya, dia akan menjawab kalau dia baik-baik saja.

"Aku berangkat, ya. Kalo mau dibawain sesuatu, nanti kabarin, ya." Aku mencium keningnya.

Marissa membalas dengan mencium tanganku seperti biasa. Sekilas semua terlihat biasa, tapi aku kehilangan Marissa yang penuh gairah hidup.

Sebelum pulang, aku mampir ke toko buah langganan Marissa. Biasanya, dia membeli alpukat kesukaanku atau jeruk kesukaannya. Sepertinya, stok buah di kulkas nggak ada. Aku juga membeli persediaan *hot chocolate*. Kebetulan di sini menjual merek kesukaan Marissa.

Aku membuka pintu apartemen dan terdengar tawa Marissa. Belum seceria biasanya, tapi ini terenyah dalam beberapa hari ini. Aku melihatnya sedang menyusun lego dan duduk lesehan di ruang tengah bersama Andhra. Marissa dalam balutan celana pendek dan kaos bergambar babi sementara Andhra dengan kaos rumahan bergambar robot. Aku kurang paham robot apa di kaosnya.

Andhra berlari menyambutku. "Om Deva, Om Deva ..., Tante Icha jago banget bikin lego tempat main. *Playground*. Ada ayunan, ada perosotan. Katanya kalo aku pinter, besok diajak jalan-jalan ke *playground* yang beneran."

Aku menggendongnya manggut-manggut. "Memang Andhra nggak pinter hari ini?"

"Aku pinter. Pipis nggak ngompol. Tidur siang sama Tante Icha."

Aku melihat Marissa yang tersenyum melihatku. "Capek, Dev? Sini, Andhra, Om Deva masih bau badannya. Om Deva biar mandi dulu, ya."

Aku bergabung dengan mereka di karpet, lumayan sempit, sih. Benar kata Ayah, kami harus ngebut mempercepat progres pembangunan rumah.

"Andhra nginep sini, Cha?" tanyaku.

Aku tadinya mau mengantarnya pulang kalau nggak diizinkan Mbak Kinan untuk menginap di sini.

Marissa mengangguk senang. "Iya. Kata Tante Via, nanti kalo minta pulang, baru dianterin aja nggak papa. Biar di sini nemenin aku pas cuti."

Melihat Marissa yang mulai cerah karena Andhra, aku amat bersyukur. Kami makan malam dengan gembira. Marissa menyiapkan makan malam dan Andhra ikut duduk di ruang makan. Andhra sudah makan, jam makan malamnya masih sebelum magrib, kata Marissa. Dia memegang biskuit dan sibuk mencelupkan di susu. Remahan biskuit beserta percikan susu

udah ke mana-mana.

"Harusnya kita punya *high chair* buat Andhra, A. Ini kursinya kependekan buat dia. Kayaknya kalo yang di resto itu juga gampang dibersihin."

Wow, kata-kata terpanjang Marissa sejak pulang ke rumah. Dia minta set meja makan baru pun akan aku belikan di Ikea asalkan dia bersemangat lagi.

"Nggak papa sih, kalo mau beli. Kita ke Ikea yuk, *weekend* besok. Mau?" Aku menawarkan.

Marissa menggeleng. "Beli *online* aja. Atau kalo kamu lewat Informa, mampir aja beli, A."

Baiklah kalau Marissa memang belum mau keluar rumah, nggak papa. Toh, minggu depan dia, kan, harus masuk kerja lagi. Aku mencuci piring bekas makan malam dan Marissa mengajak Andhra pipis kemudian sikat gigi.

Marissa menidurkan Andhra di kasur kami. Aku masuk kamar ketika Marissa sedang membacakan cerita dari buku dongeng. Dongeng bajak laut kalo aku nggak salah dengar. Nggak lama, Andhra sudah tertidur pulas sambil memeluk guling yang kebesaran untuk dia. Sepertinya, kami harus menyiapkan banyak perlengkapan bagi Andhra agar dia lebih nyaman di sini.

"A, kamu tidur di sofa atau mau sempit-sempitan bertiga?" tanya Marissa.

Melihat Andhra yang menguasai kasur bagian tengah, aku memilih tidur di sofa saja. Sebenarnya, sofa mungil jelas nggak mengakomodir tubuh tinggiku, tapi aku kasian sama Marissa dan Andhra kalau mereka harus kesempitan dan tidak nyaman di tempat tidur.

"Nggak punya kasur lipat, Cha?"

Marissa menggeleng. "Di karpet aja pake selimut. Daripada di sofa, badanmu sakit semua nanti. Kamar belakang belum diberesin soalnya, A."

Aku mengambil *bed cover* dan bantal yang diserahkan Marissa, kemudian membawanya ke depan TV. Aku menggeser sofa agar ada cukup tempat di bawah sofa. Aku benar-benar tidak masalah tidur di lantai begini. Melihat Marissa tidur meringkuk dengan Andhra di sampingnya serta Bubba di pelukannya, sudah lebih dari cukup untukku. Aku mencium kening Marissa dan puncak kepala Andhra setelah mereka berdua terlelap.

Pagi hari jadi lebih berwarna dengan adanya Andhra di antara kami. Pagi-pagi, Andhra sudah bangun dan bergabung denganku di karpet, sementara Marissa sibuk di dapur.

"Om, boleh nonton TV nggak?" tanya Andhra dengan mata yang masih mengantuk.

Aku mengangguk dan menyalakan TV, mencari *channel* untuk anak-anak. "Biasanya nonton apa?" tanyaku masih mengantuk dan menyerahkan remote ke Andhra. Dia menerima dengan penuh semangat.

"Nonton Jack, Om," jawab Andhra bersemangat.

Entah Jack siapa yang dia maksud. Aku beneran *clueless*.

Marissa menghampiri kami dan mengambil remote dari tangan Andhra.

"Andhra nggak boleh nonton TV pagi-pagi, ya. Kan biasanya sore nonton TV-nya. Nanti kalau Andhra bangun tidur siang, terus habis itu mandi, baru boleh nonton TV sebentar," jelas Marissa. "Andhra sekarang main yang lain dulu. Andhra ikut Om Deva salat aja. Om Deva tuh belum salat subuh."

Andhra menurut dan mengangguk-angguk. "Nanti sore nonton Jack ya, Tante."

Marissa tersenyum dan mencium pipinya. "Ih, Andhra bau acem. Nanti mandi, ya. Mau mandi sama Tante, apa sama Om?"

"Sama Tante Icha," jawab Andhra spontan.

Wow, Marissa sudah menjadi salah satu favorit anakku sepertinya. Sama seperti aku yang menjadikan Marissa di daftar teratas kesayanganku seumur hidup.

Marissa berbisik, "Jangan biasakan nonton TV, A. Walaupun kartun atau film anak-anak yang sesuai umurnya."

Aku menggaruk tengkuk belakangku, mengangguk. Mana aku tau kalau Marissa sudah membuat aturan seperti itu.

Dengan Andhra di kehidupan kami, Marissa lumayan mulai lebih ceria. Belum seperti dulu, tapi sudah sangat lumayan. Wajahnya sudah kembali berseri-seri. Malam itu, kami mengobrol kembali. Sesuatu yang kurindukan dan sudah lama nggak kami lakukan sejak malam di rumah sakit.

"Gimana keadaanmu, Cha? Seneng ada Andhra? Dia ngerepotin kamu, ya?" tanyaku.

Marissa merapikan mainan yang dibawa Andhra dari rumah Mbak Kinan. Kami belum pernah membelikan buku atau mainan untuk Andhra.

Marissa terkekeh. "Seneng, Dev. Andhra bikin perhatianku lumayan teralih. Aku suka anak-anak."

"Aku seneng kamu nerima Andhra, Cha. Makasih ya, Cha. *It's mean a lot for me. I really appreciate that*."

Marissa tiba-tiba serius. "A, gimana kalo Andhra tinggal sama kita aja? Aku nggak yakin bakal sanggup tanpa dia. Dia beneran bikin aku terhibur. Lagian, kan, kamu ayahnya, Dev?"

Aku sudah sempat memikirkan opsi ini. Hanya saja, ini bukan sesuatu yang mudah. Aku harus menghadapi orang tua Kinara dan Mbak Kinan. Kemudian dokumen administrasi untuk membuatnya resmi di kartu keluarga kami. Semacam itu. Aku sendiri kurang paham.

Memisahkan Marissa dari Andhra saat ini memang bukan perkara mudah. Dia akan merasa ditinggalkan dua anak apabila keluarga Kinara menolak.

"Cha, itu bukan sesuatu yang gampang, sih. Nggak semudah itu prosesnya. Keluarga Tante Via belum tentu setuju melepas Andhra ke kita," kataku berusaha menjelaskan.

Marissa mengangguk. "Aku tau, Dev, tapi harus mulai kita sampaikan. Aku sempat mikir gini, A. Apa dulu aku sempat menolak Andhra makanya aku harus kehilangan anak kita ya, Dev?"

Aku sedih sekali mendengar ini. Aku langsung memeluknya.

"Enggak, Cha. Kalo ada yang harus disalahkan, ini semua tuh kesalahan aku. Kamu boleh marah, boleh nangis, tapi kamu nggak boleh nyalahin diri kamu sendiri, Cha." Aku berbisik di telinganya.

Marissa mengangguk tanpa suara. Air matanya deras mengalir melalui sudut matanya. Kami berpelukan cukup lama, aku menunggu bahu Marissa mulai tenang.

"Kamu serius pengen Andhra di sini?"

Marissa mengangguk.

"Tapi, kamu kerja, Cha. Mau sama siapa Andhra kalo kita kerja? Kan lebih aman kalo dia sama Tante Via. Hari Jumat gitu kita jemput, terus Minggu malem kita bawa ke eyangnya lagi." Aku memberikan opsi.

Marissa memilin pinggiran daster kumalnya. "Aku pengen

resign, Dev. Boleh?"

Aku benar-benar terkejut kali ini. Marissa? *Resign*? Si tukang lembur? Si *workaholic*?

Aku merenungkan kata-kata Marissa barusan. *Seriously*?

"Kamu udah mikir masak-masak, Cha? Jangan karena emosi sesaat aja, Neng. Aku sih, seneng-seneng aja kamu mau *resign*, tapi apa kamu nanti nggak jenuh?" Aku bertanya dengan hati-hati.

Marissa mengangguk. "Nggak bisa mendadak juga, kan, A. Paling cepet kalo ngajuin bulan ini dan langsung disetujui, ya baru tiga bulanan lagi paling aku baru bisa mulai *off*."

"Kenapa, Cha?" tanyaku lagi.

Aku nggak mau dia menyesal nanti.

Marissa menggigit bibir bawahnya. "Aku pengen lebih banyak waktu buat diriku sendiri dan keluarga, Dev. Buat kamu. Buat Andhra. Kalo emang berniat membawa Andhra tinggal sama kita, berarti aku harus siap ngurusin dia. Lagian, aku mau coba daftar S2 kayak saran kamu kemarin. Aku butuh suasana baru, Dev."

"Gini aja dulu, Neng. Aku tau kamu masih berduka banget. Jangan mengelak. Coba kamu ngantor dulu, biar ketemu teman-teman kantor, ketawa-ketawa bareng. Andhra biar juga sama eyangnya dulu. Habis itu baru kita pikirin selanjutnya gimana."

Marissa mengernyit. "Kamu kok, kayaknya nggak suka aku *resign,* sih? Katanya gaji kamu cukup buat kita hidup. Jangan khawatir, A, aku bakal hemat, kok. Aku pake uangku sendiri buat bayar S2."

Duh, kenapa malah sampe urusan uang begini.

"Bukan gitu, Neng. Aku cuma nggak mau kamu nyesel. Kayak yang aku bilang tadi, aku justru terharu kamu rela *resign* demi aku sama Andhra. Itu berarti kami prioritas utama kamu sekarang," jawabku sabar. "Ini nggak ada hubungannya sama uang, Neng. Tiap bulan juga *slip* gaji aku kamu ngerti nilainya, kan. Itu masih lebih dari cukup buat nabung dan bayarin kamu sekolah. Kalaupun kurang, aku masih bisa cari bisnis-bisnis lain lagi. Buka cabangnya Bhumi di Jakarta misalnya."

Dari ekspresi wajahnya, Marissa masih tampak belum puas, tapi dia nggak membalas ucapanku. Aku membiarkannya. Impulsif jelas bukan sifat Marissa. Marissa selalu penuh perhitungan dan detail.

Setelah selesai merapikan mainan dan menyetrika, dia pamit masuk kamar dan tidur.

Belakangan, Marissa sengaja menghindari kontak fisik denganku. Kalo aku berusaha memeluknya, dia akan segera mencari alasan melepaskan diri. Paling maksimal hanya setiap pagi aku bisa mencium keningnya dan dia mencium tanganku. Apalagi kami tidur terpisah. Namun, setiap malam aku diam-diam mencium kening Marissa dan mengecup kepala Andhra. Aku juga selalu bangun untuk salat malam dan menatap mereka berdua yang tidur nyenyak saat tengah malam.

Chapter 38

AKU SELESAI memandikan Andhra, membuat *hot chocolate* untuk Marissa, dan kopi untukku. Marissa sedang membumbui ikan dan Andhra berlarian di dapur ketika keluargaku sampai di apartemen Mada pada Sabtu pagi tanpa berita bahwa mereka akan datang. Aku masih khawatir dengan kondisi Bunda. Hampir setiap hari aku menelepon Bunda.

Bayangkan, apartemen yang tidak terlalu luas ini mendadak berisi lima orang dewasa dan satu anak-anak. Ramai dan penuh, membuat Andhra bingung. Bunda dan Mita memeluk Marissa. Masih tampak kesedihan dan luka di mata Bunda.

"Gimana keadaanmu, Cha?" tanya Bunda memindai Marissa dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Baik, Nda. Begini deh, Nda, masak dan belum mandi. Bau bawang," jawab Marissa hangat. "Udah sarapan tadi, Nda?"

Bunda menggeleng. "Sengaja pengen makan bareng di sini. Mau Bunda gantiin masak, Cha? Tapi, kayaknya Icha udah jago masak sekarang."

Marissa tersenyum. "Yah, lumayan, Nda. Udah nggak pernah diprotes Deva soal rasa. Walaupun kadang di lidah Icha masih kurang apa gitu."

Mita memeluk pinggang Marissa dan meletakkan kepalanya di bahu Marissa. "Mbak, aku ikut sedih, ya. Aa tuh brengseknya paripurna, deh."

Marissa tertawa masam, "Ya gitu, deh. Sayang terlanjur jadi suami, Mit."

"Yah, kalo nggak nikah sama Aa, aku nggak bisa jadi adeknya

Mbak Icha, dong," jawab Mita. "Terus aku ntar ghibahin Aa sama siapa dong, kalo nggak sama Mbak Icha?"

Marissa tergelak. "Aku lupa kalo aku punya temen jelek-jelekin Deva, astaga."

Mita terkekeh. "Itu anaknya Aa ya, Mbak?"

Aku yang berada di dekat Mita langsung menjitak kepalanya. "Bisa sopan sedikit nggak sih, sama abangnya?"

"Nah, abangnya layak dihormati nggak?" Mita bertanya balik dengan nada menantang. "Abangnya aja begitu banget kelakuannya."

Marissa menatap kami berdua geli tanpa berkomentar ketika aku memiting lengan Mita dan Mita berontak dengan menyikut pinggangku.

Marissa menggendong Andhra yang tampak kebingungan dan nggak nyaman dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Sejak tadi, Andhra berdiri diam dengan wajah takut dan memegangi daster Marissa. Andhra mengalungkan tangannya ke leher Marissa dan menyembunyikan wajahnya.

"Hush, hush. Udah. Ada anak kecil di sini," ujar Marissa. Lalu menyuruh Andra salim pada keluargaku, sekaligus memperkenalkannya satu-satu.

Masih dengan wajah takut, Andra pun menyalami Bunda, Mita, dan Ayah.

"Ini keluarga Andhra juga, Andhra nggak usah takut," bisik Marissa. "Kan, Andhra anak hebat."

Bunda berinisiatif terlebih dahulu mendekati Andhra. "Halo, anak ganteng. Namanya siapa?"

"Andhra," jawab Andhra masih mengalungkan lengan ke leher Marissa.

"Andhra mau main sama Nenek?" tanya Bunda.

Andhra menggeleng. Wajahnya hampir menangis.

"Dia kadang susah sama orang yang baru kenal, Nda. Andhra, main sama Nenek nggak papa. Tante Icha mau masak dulu, Andhra laper nggak? Nanti kalo Tante nggak masak, Andhra nggak bisa makan."

Andhra malah menyembunyikan wajahnya di dada Marissa. Akhirnya, aku mengambil Andhra dari pelukan Marissa dan membujuknya bermain lego, tapi Andhra masih bergeming. Wajahnya disembunyikan di dadaku. Biasanya juga nggak serewel ini.

"Ini Nenek yang Om Deva cerita, rumahnya di Bandung ada kolam renangnya," kataku kemudian.

Andhra mulai mau menengok ke wajahku. "Rumah kolam?"

Aku mengangguk. "Kan Om Deva pernah janji ajak Andhra ke sana? Rumah kolam renang."

Andhra mulai tertarik dan kami meninggalkan Marissa yang melanjutkan menggoreng ikan dan menyiapkan sarapan. Aku mencium puncak kepala Marissa sekilas dan mengusap rambutnya dengan sayang sebelum meninggalkan dapur.

"A, mirip banget sih, mukanya kayak Aa. Rada tengil gitu. Ntar gede diawasin tuh, biar kelakuannya nggak kayak ayahnya," bisik Mita.

Meet Mita. Si adek kurang ajar.

"Andhra, Nenek punya donat. Andhra suka donat?" tanya Bunda membujuk Andhra.

Andhra menatapku. "Boleh, Om? Kata Tante Icha boleh ngemil kalo udah makan nasi."

Aku menggaruk telinga. "Ya udah nanti aja habis makan nasi, ya."

Bunda tergelak. Marissa benar-benar membuatku terkejut dengan ilmu *parenting* yang dia pelajari dalam waktu singkat.

Mita tertawa terbahak-bahak. "Canggih bener Mbak Icha. Paten. Udah siap banget jadi bunda." Wajah Mita mendadak sendu. "Dia pasti sedih banget sekarang, A."

Aku mengangguk membenarkan.

"A, Bunda sama Ayah ke sini punya maksud khusus. Bunda sama Ayah pengen ketemu sama orang tua ibunya Andhra. Kami mau minta maaf juga sebagai orang tuamu. Kami merasa bersalah nggak bisa mendidik kamu jadi laki-laki yang baik," ujar Bunda sedih. "Antar kami ke sana ya, A. Marissa masih berduka? Belum mau ya, pergi-pergi?"

Aku berpikir sejenak. "Nggak papa, Nda. Coba nanti Aa tanya. Mungkin kalo sama Bunda, dia mau ikut."

"Rencanamu setelah ini gimana, A?" tanya Ayah. "Soal Andhra."

Aku menghela napas. "Icha pengen Andhra ikut tinggal sama kami, Yah, tapi, kan, nggak segampang itu. Apa iya, keluarganya Kinara bakal ngelepas Andhra? Aku bingung sebenarnya, Yah."

"Bunda setuju sama Icha. Andhra juga kayaknya udah nyaman sama Icha," timpal Bunda. "Icha udah mendingan, A?"

Aku menggeleng sedih. "Belum, Nda. Dia baru bisa hidup lagi setelah Andhra dianter ke sini, Nda." Aku menghela napas. "Tadinya dia kayak zombie sejak keguguran. Kehilangan jiwanya, Nda. Gimana kalo keluarganya Kinara nggak ngasih Andhra? Apa dia nggak bakal merasa lebih kehilangan? Dalam waktu bersamaan, harus kehilangan dua anak."

Andhra menarik bajuku. "Aku mau pipis, Om."

Mita menggandeng tangan Andhra. "Yuk, sama Tante Mita. Om Deva lagi ngobrol sama Nenek."

Andhra menatap Mita menilai dan ragu, tapi kemudian ikut berdiri dan mengikuti Mita ke toilet. Aku mendesah lega. Menurut Marissa, Andhra kurang bersosialisasi dan cenderung takut pada orang yang baru dikenalnya.

"Saran Bunda, coba Aa cerita rencana kalian. Kemudian kondisi Marissa sekarang. Hubungan Marissa dan keluarga Kinara baik, A?"

Aku mengangguk. "Baik banget, Nda. Tante Via, mamanya Kinara, kemarin juga sempat nanyain keadaan Icha. Pas Deva mau jemput Andhra malah mereka yang nganter Andhra ke sini sekalian mau nengok Icha."

Nggak lama kemudian, Marissa bergabung dengan kami dengan wajah segar habis mandi dan mengajak sarapan. Kami mengambil makan pagi, sayur asem, lele goreng dan sambal terasi, kemudian duduk di sofa. Gimana lagi? Meja makan jelas nggak cukup.

Marissa menyuapi Andhra dengan telaten, memisahkan lele dari duri dengan tangannya, sementara Andhra sedang bermain lego dengan Mita.

"Neng, Bunda mau dateng ke rumah Tante Via. Kamu mau ikut?" tanyaku pelan. Aku masih ragu dia mau keluar rumah.

Marissa berpikir sejenak. "Andhra mau dipulangin hari ini, A? Besok, kan, aku masih libur," protesnya.

Aku bertanya pada Andhra, "Hai, jagoan Om Deva, nanti Om Deva mau ke rumah Eyang. Andhra mau ikut?"

Andhra mengangguk. "Mauuu ..., aku mau ambil mainan robot sama pedang sama buku mewarnai sama krayon. Di rumah Om Deva nggak ada krayon. Aku mau mewarnai, Om."

"Andhra mau beli krayon sama buku mewarnai? Sama Tante Mita aja. Tante Mita pengen ke *mall*, nih."

Aku menatap Mita gemas, dasar oportunis, hobi

memanfaatkan keadaan.

Andhra terlihat bingung. "Tapi, aku mau sama Tante Icha aja."

Aku menatap Marissa pasrah. "Jadi, gimana, nih? Aku bingung. Kamu mau ikut nggak, Neng?"

"Aku ikut, tapi Andhra nanti pulang lagi sama kita."

Aku mengangguk. Memisahkan Marissa dari Andhra akan meredupkan semangat Marissa. Aku nggak mungkin melakukan itu.

Aku mencium pipi Andhra. "Nanti kita ke rumah Eyang, ya. Andhra ambil mainan, nanti mampir beli krayon sama buku mewarnai. Nanti Andhra bobok lagi di sini atau di rumah Eyang?"

Andhra mengangguk bersemangat. "Bobok sama Tante Icha."

Marissa tersenyum penuh kemenangan padaku. Aku menyuruhnya gantian makan sementara aku akan menemani Andhra bermain. Biasanya, dia memang baru bisa makan setelah selesai menyuapi Andhra.

Aku melihat Marissa makan di meja makan dengan Bunda dan Mita menemaninya ngobrol. Terlihat beberapa kali Marissa tertawa. Melihatnya seperti itu, membuatku bersemangat mengurus Andhra agar bisa tinggal bersama kami.

Marissa terlihat cantik siang ini. Dengan *dress* putih sederhana berlengan pendek dengan panjang selutut, dia menggendong Andhra. Rambut panjangnya dibiarkan terurai. Mungkin karena belakangan dia sering terlihat murung, sekarang melihatnya banyak tersenyum seperti ini membuatnya cantik luar biasa. Aku memeluk pinggangnya turun dari lift.

"Mau aku gendongin Andhra, Neng? Atau Andhra mau jalan sendiri?" Aku bertanya pada Andhra dan Marissa.

Marissa menyerahkan Andhra padaku dan mengobrol dengan Mita. Mereka membahas warung bakso cuanki baru yang dicoba Mita beserta teman-temannya. Bunda juga ikut mengobrol, mereka membahas oleh-oleh untuk keluarga Kinara. Akhirnya, kami mampir ke toko buah langganan Marissa selain dengan pisang bolen, oleh-oleh wajib dari kota Bandung yang dibawa Bunda.

Kami berpisah mobil, Bunda dan Ayah di sedan Civic milik Ayah, Mita bergabung di mobilku. Andhra duduk di pangkuan

Marissa di kursi depan dan Mita sendirian di tengah.

Di toko buah, Bunda memilih beberapa buah untuk dibuat parcel, sementara aku menggandeng Andhra berkeliling toko.

"Deva?" Sebuah suara memanggilku.

Aku menoleh dan melihat Elvina dengan penampilan tanpa cela seperti biasa.

"Eh, Elvina? Lagi belanja buah juga?" tanyaku saat melihatnya berjalan mendekati aku dan Andhra.

Elvina mengangguk. "Nemenin Mama. Ini siapa, Dev?" Dia menatap Andhra gemas.

"Andhra, salam dulu sama temen Om Deva." Aku berkata pada Andhra. Andhra menurut dan mengulurkan tangan pada Elvina dengan sorot mata ragu.

"Ya ampun, Dev, ini mirip banget sama kamu. Jadi anak kamu juga udah cocok banget, deh, ini," katanya mencubit pipi Andhra gemas. Andhra meringis.

Aku berdehem kecil. Marissa mendekatiku kemudian dan ikut menyapa Elvina sebelum dipanggil lagi oleh Bunda dan membawa Andhra bersamanya.

"Aku masih heran kamu akhirnya milih dia daripada aku," katanya kesal. "Masih cantikan aku ke mana-mana, Dev."

Aku memutar bola mataku. *Please*, deh, aku sadar mencintai Marissa bahkan ketika sudah nggak bersamanya lagi. Lagian dengan badai sebesar Andhra, aku yakin cuma Marissa yang sanggup bertahan bersamaku. Sekali lagi, aku bersyukur memiliki Marissa di hidupku.

Aku tertawa. "Jadi, belum *move on* nih, dari gue?"

Elvina merengut. Aku menyalami mama Elvina atas dasar kesopanan sebelum mereka pulang lebih dahulu.

Elvina mencium pipiku dengan kasual saat berpamitan dan aku tak sempat menghindar. Aku geleng-geleng kepala melihat keagresifan Elvina. Eh, tapi aku dulu memang menyukai gayanya yang agresif. Aku meringis. Hidupku sudah berubah banyak sekali sejak badai Andhra menghantam.

Ketika berbalik, aku melihat Marissa menggendong Andhra dan Bunda yang membeku melihat adegan barusan. Kilatan kecewa dan amarah terlihat dari mata Marissa yang sudah berusaha kusingkirkan selama beberapa hari ini. Ya ampun, Devaaa ... bodoh sekali Deva, bodoh sekali ...! Aku mengutuk diriku sendiri. Kesal luar biasa pada Elvina dan pada diriku

sendiri yang terlambat mengantisipasi perlakuan Elvina barusan.

Marissa diam seribu bahasa selama di mobil menuju rumah orang tua Kinara. Mita yang menebak akan terjadi perang dunia di antara kami, memilih ikut diam dan membiarkan The Script mengisi keheningan di mobil. Kebetulan pula, Andhra tidur terlelap di pangkuan Marissa.

"Neng, nanti mau mampir di mana beli krayonnya Andhra? Jadi mau sekalian nyari kursi buat Andhra?" tawarku.

Kemarin kan dia bilang pengen kursi makan anak-anak. Aku lupa apa namanya.

Marissa mengedikkan bahu, memilih menatap keluar jendela.

"Andhra mau ditidurin di belakang aja, Mbak? Berat kayaknya." Mita menawarkan.

Marissa menengok sebentar. "Nggak usah deh, Mit. Ntar dia malah bangun. Kasian."

Ketika sampai di rumah Tante Via, Andhra masih tidur sehingga dibawa masuk ke kamar oleh Marissa. Aku harus mengakui, dia cekatan dan terampil mengurus Andhra. Aku semakin kagum dan mencintainya.

Aku mengutarakan maksud kedatangan kami. Ayah sih, sebenernya, yang bicara panjang lebar pada orang tua Kinara. Aku hanya memberi awalan.

Orang tua Kirana sepertinya memang sudah memaafkan kelakuanku yang menghancurkan hidup anak gadisnya sejak kejadian transfusi darah yang dibutuhkan oleh Andhra kemarin. Mereka bahkan menyayangi Marissa. *And I could not ask for more.* Eh, tapi aku juga harus mengutarakan niatku untuk meminta Andhra tinggal secara permanen bersama kami.

"Tante, Om, sebelumnya saya meminta izin. Kalo Om dan Tante serta Mbak Kinan dan Mas Fadhil mengizinkan, saya mohon untuk Andhra bisa tinggal bersama saya dan Marissa."

Suasana mendadak hening, sebelum akhirnya Om Dharma bersuara, "Nak Deva. Memang Nak Deva ayahnya Andhra, tapi Andhra juga adalah kenangan kami atas Kinara. Kami juga menilai dan sangat berterima kasih melihat Nak Deva dan Nak Marissa menyayangi dan menerima Andhra. Mari kita rawat Andhra bersama saja bagaimana?"

Marissa menatapku, dia masih tampak marah karena kejadian di toko buah tadi. Nggak lama dia langsung membuang

muka. Dia menyerahkan persoalan Andhra ini padaku. Nggak mau membantu membujuk Tante Via.

Ayah mengangguk. "Sementara begitu dulu saja, Dev. Marissa kan juga kerja. Kalo misalnya anak-anak ini libur biar Andhra ikut sama mereka bagaimana, Pak? Bagaimanapun, biar Deva juga ikut bertanggung jawab atas perbuatan yang dia lakukan dulu, Pak."

Om Dharma mengangguk setuju. "Ya, begitu juga nggak papa, Pak."

"Kemudian, kalo saya boleh memberi masukan untuk biaya sekolah dan keperluan Andhra biar Deva yang bertanggung jawab, Pak. Sebagai bentuk tanggung jawab ayah kepada anaknya."

Om Dharma ternyata juga menyetujui usulan Ayah. Kemarin padahal Mbak Kinan menolak.

"Om, Tante." Aku menambahkan, "Kalo saya boleh tau, gimana status Andhra di KK? Kemudian, apakah selama ini dari Om atau Kinara atau Mbak Kinan menceritakan tentang saya kepada Andhra?"

Om Dharma melihat Tante Via, kemudian menjawab, "Kinara membuat KK sendiri berisi dia dan Andhra ketika mengurus akta kelahiran Andhra dan sekarang kami berniat memasukkan Andhra di KK kami."

"Kalau boleh, apakah mungkin kalo diikutkan di KK saya saja, Om? Agar asuransi, tabungan, dan sebagainya bisa saya urus. Saya tau prosesnya lama dan nggak mudah, tapi saya bersedia mengurusnya," tawarku menyambar kesempatan terakhir.

Om Dharma menghela napas dan menatap kami satu per satu sebelum menjawab, "Nak Deva, ini lompatan yang besar pasti. Saya minta izin diskusi dulu dengan Tante Via juga Kinan dan Fadhil secara mendalam. Segera setelah itu akan kami hubungi Nak Deva."

Aku mengangguk senang. Sepertinya sudah ada semacam titik terang untuk Andhra. Aku melirik Marissa yang diam di samping Bunda. Ada ekspresi kelegaan yang terpancar di sana.

"Soal cerita tentang Nak Deva." Tante Via bersuara. "Sebenarnya nggak masalah kalau Andhra diberi tahu bahwa Nak Deva adalah ayahnya. Mumpung dia masih kecil. Mungkin dia akan sedikit bertanya-tanya, tapi lebih terlambat, dia akan semakin marah. Apalagi Andhra lengket dengan Nak Icha. Sepertinya nggak akan terlalu susah beradaptasi bagi Andhra."

Aku mengangguk bersemangat, ketika tiba-tiba terdengar suara tangis Andhra yang mencari Marissa. Marissa langsung berlari ke kamar menenangkan Andhra. Terlihat kelegaan terpancar dari wajah Tante Via melihat kedekatan Andhra dan Marissa.

"Andhra, sini, Eyang kangen ...," panggil Tante Via. Andhra beringsut mendekati Tante Via. Dia langsung berceloteh kepada neneknya. Dia mau membawa mainan, crayon, lego, buku, dan lain-lain ke apartemen kami.

"Sementara Andhra boleh ikut kami lagi ya, Bu? Saya juga pengen ini jalan-jalan sama cucu," kata Bunda.

Tante Via mengangguk ramah, "Silakan, Bu. Mumpung lagi di Jakarta, ya."

Kemudian Bunda pindah duduk di samping Tante Via. Entahlah, mereka membahas apa. Ekspresi serius terpancar dari raut wajah Tante Via. Mungkin perihal Marissa yang membutuhkan Andhra saat-saat sekarang ini. Aku memilih ikut ngobrol bersama Ayah dan Om Dharma. Kami membahas banyak hal, termasuk rencana sekolah dan masa depan Andhra.

Sebelum zuhur, kami pamit kepada keluarga Om Dharma. Bunda mengajak kami makan siang dan aku memilih sebuah restoran keluarga di kawasan Jakarta Selatan yang biasanya memang ramai saat *weekend*.

Marissa masih bersikap dingin kepadaku. Dia bahkan tidak mengajakku berbicara sejak dari toko buah tadi, padahal dia cantik sekali siang ini, tapi memeluk pinggangnya saja aku nggak berani.

Sepertinya jatah apes untukku belum habis. Ketika sedang cuci tangan bersama Andhra, bahuku ditepuk seseorang dari belakang.

"Ya ampun, ketemu *hot daddy* di sini. Apa kabar lo, Dev? Nggak nyangka banget seorang Deva akhirnya menikah dan punya anak. Anak lo, nih?" tanya seorang perempuan dengan pakaian longgar dengan bahu terbuka dan celana pendek menyapaku. Vania. Pacarku sebelum Kinara. Eh, atau sesudah, ya. Aku lupa urutannya. Sudah lama sekali memang aku nggak pernah bertemu dengan dia.

Aku tertawa. "Iya. Sama siapa lo?"

"Sama suami sama temen-temen aja. Yang mana istri lo?"

Aku menunjuk ke meja kami. "Yang baju putih."

Vania tertawa. "Kalo gue samperin, dia cemburu nggak? Ya ampun, Dev, lo makin ganteng gini, ya, sekarang."

Aku mengerang. "Dan lo masih aja hobi gombalin gue."

Aku nggak sadar ketika ternyata Marissa dan Mita sudah berada di dekatku untuk cuci tangan.

"Abisan lo asik banget kalo digombalin. Seneng, kan, gue dapet lawan seimbang," kata Vania tertawa.

"Siapa, A?" tanya Mita dengan wajah ingin tau.

"Oh, hai, gue Vania, mantannya Deva," kata Vania ramah menyalami Mita sambil tertawa. "Dan ini?" tanya Vania kepada Mita dan Marissa.

"Marissa," jawab Marissa pendek. "Mantannya Deva juga."

Aku memeluk pinggang Marissa. "Mantan pacar yang dilamar jadi istri, Van."

Vania tertawa. "Lo yang sabar ya, Marissa, sama *playboy* cap kaleng kayak Deva. Mantannya di setiap ujung jalan."

Marissa tersenyum sekenanya, kemudian mengambil Andhra dan berpamitan pada Vania. Marissa baru mulai makan setelah menyuapi Andhra, jadi ketika aku kembali ke meja, dia baru mulai makan siang. Kadang aku kasian, tapi Andhra kadang hanya mau makan dengan Marissa saja. Aku sudah pernah mencoba menyuapinya, dia hanya makan tiga suap dan Marissa mengomeliku.

"Nda, Nda, liat nggak cewek seksi yang bajunya kurang bahan tadi yang ngobrol sama Aa? Itu mantannya Aa juga loh, Nda. Katanya Aa tuh *playboy* cap kaleng, di setiap ujung jalan ada mantannya," ledek Mita mengadu pada Bunda.

"Bener, A? Cewek yang ada tato di punggungnya tadi itu?" tanya Bunda.

Aku meringis.

"Ya ampun, A, perempuan model gimana sih, yang kamu pacarin dari dulu? Nggak beres semua gitu. Tadi yang cium-cium di toko buah itu Elvina, 'kan? Yang pernah ke Bandung pas nikahan Teh Farra? Nggak sopan banget. Dia, kan, tau kalo Aa laki-laki yang udah menikah. Cha, kamu boleh banget loh itu maki-maki perempuan yang sembarangan cium suami kamu," ujar Bunda kesal.

"Biarin aja, Nda. Deva juga nggak nolak, kok," ujar Marissa tajam. Matanya menatapku tanpa ragu.

Aku menelan ludah. Perasaanku nggak enak.

Chapter 39

MALAM MINGGU di apartemen. Bunda, Ayah, dan Mita menginap di apartemen Teh Farra. Apartemen kembali sepi, apalagi Marissa tutup mulut dan nggak mau berbicara sepatah kata pun kepadaku. Wajahnya dingin. Hanya dengan Andhra dia tetap mau berinteraksi.

"Neng, mau aku masakin atau *delivery order*?" Aku bertanya dan Marissa yang sedang mengambil air putih dari dispenser. Dia melengos kemudian masuk kamar.

Aku menghela napas dan mengembuskan dengan kasar. Aku membuka kabinet dapur dan mengambil *angel hair. My signature pasta never fails.*

"Andhra, Om Deva mau masak pasta. Andhra suka saos apa?" Aku memanggil Andhra yang sibuk membongkar mainan.

Marissa dan keluargaku kalap ketika masuk *mall*. Mereka membeli krayon, buku mewarnai, pensil warna, mobil-mobilan, mainan edukasi, dan segala macam barang untuk Andhra. Marissa mencari baju-baju untuk pergi dan baju tidur. Juga *diapers* dan peralatan mandi.

Andhra berjalan ke dapur dengan menyeret kaos berwarna hitam.

"Om, liat nih. Tante Icha tadi beli baju Captain America," seru Andhra senang. "Kayak baju Rafi."

Umm, Rafi siapa, ya? Aku menggaruk kepalaku.

"Udah bilang makasih sama Tante Icha?"

Andhra mengangguk. "Udah, Om. Om, aku sayang deh, sama Tante Icha. Om Deva sayang nggak sama Tante Icha?"

"Sayang. Sama Andhra juga Om Deva sayang," kataku

berjongkok menyejajarkan mataku dan mata beningnya yang menatapku dengan bersinar. "Sayang banget malahan."

"Aku juga sayang sama Om Deva," kata Andhra serius. "Tapi, sayang biasa. Enggak banget."

Aku tergelak dan menggelitik pinggangnya gemas. "Sayang bangetnya sama siapa?"

"Banyak. Sama Tante Icha. Sama Ibu. Aku kangen Ibu. Kata Eyang, Ibu di surga. Surga jauh ya, Om? Om Deva sering kangen nggak sama Nenek?"

Aku mengangguk. "Iya. Sering, kok. Kalo Andhra kangen Ibu, Andhra berdoa ya, untuk Ibu. Kan sekarang ada Tante Icha sama Om Deva nemenin Andhra." Aku berkata, kemudian teringat obrolan dengan ibunya Kinara tadi siang tentang memperkenalkan ayah kepada Andhra. "Andhra boleh kok, panggil Tante Icha bunda. Bunda itu sama kayak ibu. Terus panggil Om Deva ayah. Kan, Om Deva ayahnya Andhra sekarang."

Andhra tampak nggak yakin. Dia diam memandangku. Matanya berkilat-kilat jenaka. "Ayah sama bunda pura-pura? Rafi juga punya ayah sama bunda. Aku nggak punya ayah, tapi punya ibu. Rafi nggak punya ibu."

Aku nyengir. Duh, anakku.

"Kenapa pura-pura? Beneran dong, Ndhra."

Andhra mengernyitkan kening, tampak berpikir serius. "Kalo beneran itu kan harusnya tinggal bareng-bareng, Om. Di rumah beneran. Bukan di rumah Eyang terus ke rumah kayak hotel gini."

Aku tergelak lagi. "Ini namanya apartemen, Ndhra. Bukan rumah kayak hotel. Apartemen ini juga rumah, Ndhra."

Marissa bergabung dengan kami. Eh, bukan bergabung, tapi dia menghampiri Andhra dan menggandengnya mengajak mandi. Dia sendiri tampak lebih segar setelah mandi. Harum sabun mandi bercampur *lotion* jeruk. Favoritku.

Andhra masih sedikit bingung dengan penjelasanku. Dia bergeming dalam gandengan Marissa, jadi dia bertanya lagi, "Om Deva nggak punya rumah beneran?"

Aku menggaruk tengkuk. "Om Deva rumahnya belum jadi. Nanti kalo udah jadi, Om Deva sama Tante Icha pindah ke situ. Andhra mau ikut tinggal di rumah beneran?"

Andhra mengangguk semangat. "Mau. Biar Andhra punya ayah sama bunda betulan. Kata Rafi, Andhra nggak punya ayah,

padahal ayahnya Andhra, kan, Om Deva, ya. Bundanya Andhra, kan, Tante Icha, ya. Besok aku bilang sama Rafi pas main sepeda."

Mataku berkaca-kaca. Marissa juga. Dia memalingkan wajahnya dan mengusap pipi dengan lengannya.

"Iya. Andhra udah punya ayah sama bunda sekarang, tapi masih tinggal di rumah hotel. Soalnya ini deket sama kantor Bunda."

Andhra mengangguk semangat. "Asyik. Sekarang aku mau mandi ya, sama Bunda."

Aku melirik Marissa. Dia masih marah besar, tapi aku yakin dia terharu karena langsung memeluk Andhra dan menggendongnya.

Aku kembali ke dapur dan memutuskan membuat pasta dengan saos *carbonara*. Jelas aman untuk Andhra karena tidak pedas dan *creamy*. Biasanya anak-anak suka.

Sebelum aku selesai memasak, Andhra sudah kembali ke ruang tengah dengan tubuh beraroma minyak telon. Khas anak-anak. Aku semakin terbiasa dengan aroma harum ini sejak kehadiran Andhra. Udah sah jadi bapak-bapak, 'kan?

Marissa merapikan mainan dan belanjaan yang memang belum sempat aku rapikan tadi. Sejujurnya, apartemen Mada ini memang kecil. Aku berpikir, apakah kamar Marissa yang pernah aku tempati dulu itu yang sekarang mulai beralihfungsi sebagai gudang bisa aku rapikan untuk jadi kamar bermain Andhra?

"Pasta *carbonara* sudah siap untuk Andhra," teriakku memanggil Andhra.

Andhra langsung muncul di belakangku dengan wajah berbinar. Sesaat kemudian, wajahnya mengernyit bingung.

"Kok, warnanya putih?"

"Kan, saosnya *carbonara*."

Wajahnya tampak aneh. Senyuman menghilang dari wajahnya. "Aku nggak mau itu."

Aku heran dan mencicip. "Enak, kok."

Andhra menggeleng. "Enggak."

"Kenapa? Ayah aja suka." Aku bertanya dengan heran.

"Andhra, yuk coba dicicip dulu," ajak Marissa. "Rasanya kayak susu. Andhra belum pernah makan saos ini, ya?"

Andhra mengangguk ragu. Marissa mengambil garpu dan mengolesi dengan sedikit saos. "Coba, ya?"

Andhra mengangguk dan mengernyit. Lidahnya dikecapkan.

"Nggak suka?" tanya Marissa.

Andhra menggeleng.

Aku mengusap wajah kecewa. "Nggak enak, ya?"

Andhra mengangguk. "Iya."

Aku bersumpah Marissa tersenyum mengejek barusan, tapi wajahnya kembali datar.

"Maunya saos merah? *Bolognaise*?" Aku bertanya lagi.

Andhra mengangguk ragu. "Yang kayak biasanya."

Oh, *My God*.

"Yang kayak biasanya itu warna apa saosnya, Ndhra?"

Punya anak kecil ternyata memang menguji kesabaran.

Andhra tampak berpikir, "Emm ... *orange*? Eh, bukan, bukan. Cokelat? Aduh, aku lupa Om. Eh, Ayah."

Matanya berkilat jahil. Dengan panggilan ayah, aku langsung luluh.

"Oke. Ayah masakin lagi khusus buat Andhra." Aku menjawab. "Pasta bikinan Ayah pasti paling enak sedunia."

Andhra tersenyum lebar. Aku jadi tau betapa bahagia itu ternyata sesederhana senyuman lebar dari anak.

"Makan sendiri atau disuapi Bunda?" tanyaku menyodorkan mangkuk kecil *tupperware* padanya.

"Makan sendiri. Kata Bunda, harus belajar makan sendiri," jawab Andhra.

Aku mengangguk-angguk. "Makan di depan TV aja." Soalnya, tanpa kursi makan khusus, dia kesulitan menggapai makannya di meja.

Andhra berlalu membawa mangkuk. Marissa menggelar koran bekas untuk alas makan Andhra agar tidak menciprati karpet.

"Neng, mau makan sekarang?" tanyaku pada Marissa.

Marissa nggak menjawab. Masih mogok bicara. Aku membuat *hot chocolate* kesukaannya dan menyodorkan padanya. Dia pengen sih, terlihat dari wajahnya.

"Andhra mau cokelat panas? Kesukaan Bunda, tapi Bunda nggak mau." Aku berkata pada Andhra. "Atau Andhra bilang Bunda, ya. Ayah taruh *hot chocolate* kesukaan Bunda di meja sini."

Andhra mengangguk. "Bun. Ayah taruh di situ," ujar Andhra berusaha mengulang perintahku, tapi keliru.

Marissa mengusap kepala Andhra. "Andhra bilang Ayah, Bunda nggak mau *hot chocolate*."

Andhra menatap Marissa, kemudian menatapku.

"Ayah nggak denger kata Bunda? Telinga Ayah sakit?" tanya Andhra.

Aku tergelak. "Enggak. Bilang Bunda ya, diminum nanti juga nggak papa."

"Bunda nggak denger kata Ayah?" tanya Andhra, kali ini kepada Marissa.

"Denger, tapi Bunda nanti juga nggak mau minum."

Aku tergelak dan iba melihat wajah Andhra yang kebingungan. Menggemaskan. Wajah Andhra juga bundanya.

"Andhra habiskan makannya, ya. Enak, kan, bikinan Ayah? Ayah mau mandi." Aku memilih meninggalkan Andhra dan Marissa, lebih karena nggak ingin terlihat bertengkar dengan Marissa di depan Andhra. Aku tau sedikit lagi Marissa akan meledak.

Selesai mandi, aku menyusul Andhra dan Marissa masuk ke kamar. Marissa menatapku dingin. Aku langsung menempatkan diri di samping Andhra sebelum dia sempat protes. Andhra tiduran di tengah-tengah kami. Dia tampak sudah sangat mengantuk dan sedang mencari posisi yang nyaman. Tangannya memegang jari Marissa. Kakinya digesek-gesek ke tempat tidur. Marissa memintanya berdoa sebelum tidur. Dia belum hafal, jadi aku memimpin dan membantunya.

Marissa menggapai buku cerita di nakas samping tempat tidur dan membukanya setelah kami selesai berdoa. Baru dua halaman, Andhra sudah tertidur nyenyak.

"Neng, aku minta maaf soal Elvina sama Vania tadi siang, ya," kataku lembut menahan lengan Marissa.

Setelah merapikan selimut milik Andhra, Marissa beranjak turun dari tempat tidur. Dia berjalan tanpa menengok, masuk ke kamar mandi. Aku menghela napas. Terdengar keran wastafel dinyalakan.

Aku mengikuti Marissa ke kamar mandi. Aku tau dia jarang mengunci pintu kamar mandi.

Mata Marissa menatapku dingin yang terpantul dari cermin kamar mandi. Dia melanjutkan menggosok gigi. Aku membantunya dengan memegangi rambutnya yang tidak terikat ketika dia menggosok gigi. Wajahnya masam, tapi dia hanya

diam.

"Cha, jangan diemin aku lagi, ya." Aku membujuknya.

Aku mencuri ciuman di sudut bibirnya. Aroma *mint* pasta gigi menguar.

"Mantanmu mengerikan. Nggak sopan semuanya." Marissa angkat bicara. "Tapi, aku nggak peduli."

Aku melepaskan ikatan rambutnya dan menyelipkan rambut ke belakang telinganya.

"Marah aja, Cha. Jangan dipendam."

Marissa mengernyit dan menatapku sadis, kemudian meninggalkanku dengan kepala mendongak. "*I'm a queen. I don't play with hoe.*"

Aku mengejar Marissa dan dia merebahkan diri di samping Andhra. Tangannya memeluk Andhra.

"Aku boleh tidur di sini?"

"Kalo kamu masih punya malu, harusnya kamu nggak akan tanya begini."

"Cha, *I'm so sorry*. Kamu harusnya juga tau aku udah nggak pernah meladeni mereka. Buka aja *chat*-ku. Aku nggak pernah balesin loh, pesen-pesen mereka semua."

"Kalo kamu nggak niat meladeni, kenapa nggak diblok aja nomor mereka? Selesai cerita."

Aku menghela napas dan mengambil ponsel, kemudian memblokir nomor Elvina. Elvina memang masih beberapa kali mencoba menghubungiku, dari yang mobilnya ngadat dan dia butuh saran tempat *service* hingga terang-terangan ingin mampir mengajak makan siang. Semua aku abaikan.

"Udah, Cha. Elvina udah aku blok. Siapa lagi?" tanyaku dengan sabar. "Kamu gemesin, Cha, kalo cemburu gini. Makin sayang akunya."

Marissa menatapku masam. "Kamu nggak akan bilang gitu kalo kamu tau, aku rasanya pengen bakar CRV-mu itu."

Aku tergelak mendengar ancamannya. Marissa banget.

"Itu CRV kita sekarang, Sayang," ujarku. "Atau mau aku balik nama jadi nama kamu?"

"Nggak tertarik."

Aku tersenyum, "Aku tau kamu nggak tertarik, tapi rumah kita memang atas nama kamu, Sayang. Kan hadiah pernikahan dari aku."

Marissa diam dan memunggungi aku dan Andhra.

"Chaa ...." Aku mengulurkan tanganku melewati kepala Andhra dan mengusap kepala Marissa.

Marissa berbalik dan melempar tatapan kesal padaku. "Mantanmu mengerikan ya, jumlahnya. Aku cuma mikir gimana kalo ada Andhra-Andhra lain di luar sana akibat kamu tebar benih ke mana-mana."

Aku diam. Aku menikmati *deep conversation* bersama Marissa. Dari dulu cuma dia satu-satunya perempuan di mana aku bisa melakukan *deep conversation with. And of course, a jerk confession too.*

"Kamu percaya karma? Aku takut anak-anak nanti kena karma kelakuan ayahnya. Iya, Andhra anak laki-laki. Aku bakal ngawasin dia baik-baik, tapi gimana kalo anak kita nanti perempuan?"

"Aku udah berubah, Cha."

Marissa berdecak, *"I wish I can trust you*, Dev, tapi berat banget. Aku tau kamu berusaha. Aku seneng kamu melakukan perubahan demi dirimu sendiri. Maksudku, itu bakal lebih *long lasting* daripada demi aku dan demi Andhra sekarang ini. *Just do it for yourself."*

Aku mulai paham. Marissa dalam keadaan sangat marah dan kecewa akan melepaskan panggilan Aa dan kembali memanggilku Deva.

"Tapi, itu juga demi bisa sama kamu. *You know*, aku bertaruh banyak ketika nekat menaikkan pertemanan kita jadi pasangan."

Marissa terkekeh masam. "*But somehow*, aku nggak merasa tersanjung kamu ngomong gitu. *Life tastes bitter,* Dev."

"*I love you, Cha. I really do.*" Aku menatapnya sayang.

"*I know,* Dev, tapi ternyata di kehidupan pernikahan, apalagi sama yang mantan *player*, *love is never enough. At some point, I feel that maybe I can't bear with it."*

"Maksud kamu?"

Marissa menarik napas dan terkekeh masam. "Badainya kita kebetulan terlalu menggulung. Sampe rasanya aku kehabisan napas. Aku butuh ruang bernapas, Dev, sekarang ini."

"Kamu pengennya gimana sekarang, Cha?"

Dia mengedikkan bahu dan sesaat tampak rapuh seperti porselen yang hampir jatuh dari meja. "Aku nggak tau, Dev. Aku kehilangan arah."

Aku bermaksud menariknya dalam pelukanku, tapi Marissa menghindar. Dia menjadikan tubuh Andhra sebagai perisai.

"Aku butuh waktu, Dev."

"Sampai kapan kamu menarik diri dari aku, Cha?"

Marissa sedikit terkejut. "Kamu ... sadar?"

Aku mengangguk. "Aku ngerti kamu marah, sedih, dan entah perasaan apa lagi karena kehilangan bayi kita, tapi *life must go on, Cha*. Kita punya Andhra sekarang. Dia butuh kamu. Aku butuh kamu."

Marissa diam, jadi aku melanjutkan, "Aku bakal ngasih kamu waktu, sebanyak yang kamu butuh, tapi jangan lari dari aku dan jangan cari orang lain, Cha."

Dia mengangguk pelan.

"Malam ini aku tidur di sini bareng kalian."

Marissa menggeleng. "Kamu yang keluar atau aku yang keluar?"

"Cha, *please*. Malem ini aja."

Marissa menatap mataku. Dia memejamkan mata menahan perasaannya. Akhirnya dia mengangguk.

Aku menyelimuti dan memijat kaki Marissa. "Capek, kan, seharian ini? Makasih ya, Cha, udah jadi bunda hebat buat Andhra."

Marissa memejamkan mata dan mulai rileks. Aku memijat perlahan bahu dan punggungnya, sebelum Marissa akhirnya tertidur nyenyak. Aku mencium keningnya kemudian mencium puncak kepala Andhra dan bergabung tertidur nyenyak dengan Andhra dan Marissa di sampingku. Sempurna.

Chapter 40

AKU SUDAH pernah bilang, kan, kalau pagi bersama Andhra selalu seru? Pagi ini, sebelum subuh, tiba-tiba aku merasa hangat sebelum kemudian berubah menjadi dingin. Kaosku basah. Masih dengan mata terpejam, aku meraba-raba. Eh, basah beneran. Rasanya aku nggak mimpi apa pun. Nggak mungkin dong, aku nggak merasakan apa-apa? Mataku langsung terbuka. Andhra yang ngompol. Astaga.

Aku menengok ke sampingku, Andhra masih tidur nyenyak dengan celana dan baju yang basah kuyup. Wih, dia seperti tidur dalam kubangan ompol. Antara geli dan kesal. Kok, bisa-bisanya dia tetap tidur senyenyak ini?

Marissa masuk kamar dan menatapku yang duduk bengong di atas tempat tidur dengan wajah bertanya-tanya. "Kok kamu jam segini udah bangun, A?"

Aku meringis. Kemarahan Marissa sudah mereda. Dia kembali memanggilku Aa.

"Kamu dari mana, Neng?" Aku bertanya. "Andhra ngompol. Harus diapain?"

Marissa tertawa melihatku yang kebingungan. "Semalam lupa pakein diapers. Biasanya dia udah pinter sih, bangunin aku kalo mau pipis. Mungkin dia kecapekan, makanya ngompol."

"Itu dia nggak kebangun, padahal tidur di dalam kubangan ompol, Neng." Aku meringis. "Aku aja langsung bangun. Kirain aku tadi yang mimpi sampe ngompol."

Marissa tergelak, pipinya memerah. "Segitunya ya, Pak Deva."

Marissa berjalan ke lemari dan mengambil baju ganti buat

Andhra. "Yah, namanya punya anak kecil, ya gini dong, Ayah. Belum biasa diompolin ya, Pak, jadi kaget-kaget dan pikirannya ke mana-mana. Sana deh, ganti baju. Bau pesing. Direndem di ember ya, nanti aku cuci."

Aku nyengir, kemudian masuk kamar mandi dan mandi. Sekalian lari pagi. Aku masuk kamar, Marissa sedang mengganti baju Andhra yang nggak bangun sama sekali. Dia sudah menggeser Andhra ke bagian kasur yang tidak terkena ompol, kemudian memasangkan alas kasur *waterproof* di tengah tempat tidur sebelum memindahkan Andhra lagi.

"Kenapa ngeliatin gitu?" tanya Marissa balik menatapku. "Kebiasaan juga. Kalau mau mandi tuh ambil baju dulu, A, baru masuk kamar mandi. Bukan mandi dulu baru ambil baju."

Aku senyum-senyum. "Aku nggak salah pilih istri. Kamu tuh ya, Neng, bener-bener sesuai dengan bayanganku kalo punya istri. Cerewet, tapi telaten banget sama anak-anak. *I love you,* Neng."

Marissa memajukan bibirnya. "Kamu menang banyak, aku kalah banyak."

Aku meringis. "*I'm so sorry,* Cha. Belum bisa jadi suami yang bikin kamu bangga."

Marissa nggak menanggapi. Setelah memastikan Andhra cukup nyaman, dia membawa baju kotor Andhra ke tempat cucian. Aku mengikutinya dari belakang.

"Ngapain ngikutin aku?" tanya Marissa heran dan kesal.

"Enggak. Sini aku aja yang muter cuciannya. Sekalian bajuku tadi. Bau banget soalnya."

Marissa terkekeh dan meninggalkanku di area *laundry*. Sepertinya, dia mulai masuk ke dapur menyiapkan sarapan.

"Cha, aku mau lari pagi, ya. Kamu mau ikut?" Aku bertanya setelah menyalakan mesin cuci.

Marissa menggeleng. "Andhra aja belum bangun, A. Ntar baliknya beliin susu, ya. Yang *plain* aja, Andhra mau aku biasain minum minuman yang nggak terlalu manis. Selama ini dia terlalu banyak cokelat sama gula."

Aku mengiakan dan bersiap lari pagi ketika Andhra terbangun dan mengucek matanya. "Ayah mau ke mana?"

"Mau lari pagi. Andhra mau ikut?"

Dia mengangguk. "Boleh, Bun?"

Kalimat 'Boleh, Bun?' itu sudah aku dengar berkali-kali. Bisa

banget anak ini sedikit-sedikit izin sama bundanya. Dia jauh lebih manis daripada aku saat masih balita sepertinya.

"Andhra nggak capek? Di rumah aja sama Bunda." Marissa menghampiri kami. "Andhra juga belum mandi."

"Aku mandi dulu ya, Bun. Pengen ikut Ayah. Bunda kenapa nggak ikut?"

Oh. Aku menemukan ide dan trik mengajak Marissa. Serahkan pada Andhra. Seperti kali ini, Marissa mengalah dan bersedia ikut olahraga. Kami tampak seperti keluarga kecil yang bahagia. Aku memang bahagia. Aku hanya nggak bisa memastikan isi hati Marissa.

Kami memilih lari di sekitar taman dekat apartemen. Andhra tampak sangat menikmati. Aku juga. Aku sudah lupa kapan terakhir olahraga pagi ditemani oleh Marissa. Dia pemalas kalau tentang olahraga. Paling bagus satu putaran, kemudian melipir cari jajanan. *Sparring partner*-ku justru Andhra. Dia bersemangat sekali. *I see myself in him.*

Aku meminta air mineral ke Marissa dan menenggaknya. Tumben dia nggak memegang jajanan di tangannya. Hanya air mineral.

"Tumben, Neng, nggak jajan?" tanyaku.

Dia nyengir kuda terus berkata pelan, "Nggak mau Andhra ikut-ikutan suka jajan. Apalagi makanan nggak sehat gini."

Aku tertawa terbahak-bahak, apalagi melihat wajahnya yang melirik penjual cilok dan kerak telor.

"A, ada warung buryam yang nggak di pinggir jalan banget gini nggak, sih? Aku nggak mau Andhra sakit perut," tanya Marissa serius.

Aku masih takjub dengan pemikiran Marissa sekarang ini. "Enggak ada dong, Neng. Yang enak emang yang kena asap kendaraan," bisikku di telinganya.

Marissa memajukan bibirnya. "Ya udah. Nanti sarapan di apartemen aja. Aku bikin telur dadar."

Aku melanjutkan lari sendirian karena Andhra sudah capek. Dia memilih bermain perosotan di taman. Aku menengok dan melihat sekilas, Marissa sedang bareng siapa ya, menunggui Andhra? Siluetnya laki-laki dan bertubuh lebih kurus dari aku. Karena cukup jauh dan dari belakang, aku nggak bisa mengenali, tapi terlihat cukup akrab dengan Marissa. Beberapa *gesture*-nya lumayan membuatku penasaran. Aku menghampiri mereka

dan spontan mengembuskan napas berat bahwa ternyata Catra adalah teman ngobrol Marissa sejak tadi. Bagaimana bisa kami bertemu dengannya di dekat apartemen? Apakah Catra juga tinggal di sekitar sini?

"Hai." Aku menyapa mereka.

Semoga terdengar biasa saja karena entahlah, setiap berhadapan dengan Catra, rasanya egoku tersentil. Apakah karena sebenarnya aku merasa bahwa Marissa akan lebih bahagia bersama Catra daripada denganku sekarang?

Andhra berlari meminta kugendong. "Ayah, aku berani merosot dong, nggak dipegangin Bunda."

Aku mengangguk dan mengacungi jempol. "Anak hebat."

Andhra tertawa bangga dan dia kembali berlari bermain perosotan. Aku mengambil air mineral di tangan Marissa. Aku berdiri di samping Marissa yang duduk.

"Udah lama, Cat?" tanyaku pada Catra.

Catra mengangguk. "Lumayan, udah tiga putaran pas kehausan. Ternyata ketemu sama Tarra di sini. Apa kabar, Dev?"

Aku nggak suka caranya memanggil Marissa. Aku juga nggak suka caranya menatap Marissa. Aku nggak suka dia berada di sekitar Marissa. *Breath,* Deva, *breath.*

"Baik. Lo tinggal di daerah sini?"

Catra mengangguk. "Iya. Nggak jauh kok, dari apartemen Tarra."

Marissa duduk sambil memperhatikan Andhra bermain.

"Aku cerita sama Catra tadi, A, kalo ada rencana pengen lanjut S2. Ternyata Catra juga lagi ambil S2. Di UI juga," kata Marissa.

"Tapi, jurusan yang dipengenin Tarra kayaknya berat, deh," kata Catra menimpali. "Teknik sipil lagi? Apa tadi, Ra? Penanganan bencana sama geoteknik?"

What? Mereka udah bahas jurusan segala? Sepertinya Marissa bahkan belum pernah membahas sedetail itu denganku, padahal aku lebih paham dari Catra. Catra akuntan, 'kan?

"Makanya, Cat, gue pengen *resign* aja," kata Marissa menambahkan.

"Apa nggak sayang karier lo tuh, Ra? *You're very talented* lho, Ra." Catra balik bertanya.

Marissa tertawa. "Iya sih, tapi gimana ya, Cat. *Passion* gue

bukan di kontraktor sih, sebenernya. Biar bisa ngurus keluarga juga sih, Cat. Punya suami satu yang kayak begini ini harus diawasi terus, nggak boleh meleng soalnya."

Catra tertawa. Aku nyengir.

"Oh ya, besok udah mulai ngantor lagi, dong? Pantes kemarin gue ketemu Liam di kantin makan sendirian, ternyata lo cuti," kata Catra lagi. "*And are you okay now,* Ra?" Catra melanjutkan dengan nada simpati yang dalam.

Marissa mengangguk. "Lumayan. Udah membaik, sih. Sekarang, kan, gue punya Andhra yang jadi fokus gue, Cat."

Catra tampak prihatin menatap Marissa. "*I'm so sorry to hear that,* Ra. Gue beneran nggak tau, jadi gue nggak nengokin lo di RS."

Tiba-tiba hatiku terasa nyeri melihat cara Catra menatap Marissa. Tatapan sayang dan simpatik yang tak pernah luntur sejak dulu.

"Eh, gue laper, nih. Kalian nggak sarapan? Bubur di situ lumayan enak, lho," kata Catra.

Marissa tertawa. "Enggak. Gue bawa anak nih, Cat, jadi nggak makan di sembarang tempat. Kalo anak gue sakit perut, rempong deh gue."

Hatiku langsung menghangat mendengar Marissa menyebut anak gue barusan. Aku mengambil telapak tangan Marissa dan menggenggamnya.

Catra tertawa. "Oke, deh. Gue duluan kalo gitu. Sampai ketemu besok? Ngopi atau makan siang?"

Marissa tertawa. "*We'll see,* ya. Sibuk gue, abis cuti."

"Salam ya, buat Andhra. Dari Om Catra," ujar Catra membenarkan letak kacamatanya. "Yuk, Dev. Baik-baik ya, Ra."

Marissa mengangguk tulus dan Catra melambaikan tangan pada Andhra.

"Jadi, sering makan siang atau ngopi-ngopi sama Catra?" tanyaku menyindir Marissa.

Marissa cuek menatapku. "Ada yang salah? *We're friends*."

"Kamu menganggapnya temen, dia menganggap kamu *princess*." Aku gagal menyembunyikan kecemburuanku. "Ngajak makan perempuan di depan suaminya, apa maksudnya coba?"

"Kalo di belakang suaminya itu ngajakin selingkuh namanya," jawab Marissa kalem. "Asal kamu tau, aku setia, A, sama kamu. Dan Catra tau batasan itu."

Aku diam.

"Lagian cuma makan siang, A. Bukan cium pipi," ujar Marissa masih dengan wajah yang kalem. "Catra jauh beda sama mantan kamu yang kayak nenek sihir itu."

Aku merangkul bahunya dan mencium puncak kepalanya. "Makasih ya, Bu Deva. Aku suka kalo ibu negara cemburu begini."

"Cemburu? *Not in a million ways,* A," ujar Marissa ketus. "Andhra, ayo, Nak, kita pulang. Ayah udah capek ini habis lari-lari."

"Capek? Aku? Kamu kali yang capek. Capek lari-lari dalam pikiranku terus." Aku berujar santai dan menyambut Andhra yang berlari ke arah kami.

Marissa tergelak. "Kadang seru juga nikah sama tukang gombal."

Chapter 41

Neng, mau makan siang bareng?
Aku meeting di deket kantor kamu nih.

AKU MENGIRIM pesan kepada Marissa. Dia sudah mulai ngantor sejak awal minggu. Aku mengantarnya setiap pagi dan beberapa hari ini kebetulan pula aku selalu bisa menjemputnya.

Aku sempat bercerita kepada Aksa tentang Catra dan si kunyuk satu itu memberi saran bahwa aku harus nempel terus, tapi jangan kelihatan kalau bucin banget.

Nggak lupa, Aksa juga memberi bonus ejekan, "Gue heran, kayaknya mantan lo banyak. Giliran punya istri, dikit-dikit lo cemburu. Kualat, kan, lo? Lo dulu pasti disumpahin sama mantan-mantan lo suatu saat jadi bucin akut. Kejadian, 'kan?"

Begitulah teman.

My Lovely Wife
Boleh.
Di kantorku aja ya makannya.
Aku lagi banyak kerjaan.

Deva Arsjad
Sempit-sempitan di kubikel kamu?
Aku sih mau-mau aja
Ntar Liam mupeng lagi.

My Lovely wife
Dih.
Di resto Indonesia di lantai dasar yang deket lobi.

Ntar kalo udah nyampe, kabarin ya.
Aku turun.

Deva Arsjad
Yes, My Lady
Your wish is my command

My Lovely Wife
Keracunan apa di kantor?

Aku terkekeh. Aku curiga dia dulu sudah pernah vaksin rayuan. Kebal banget soalnya.

Sejak mendengar Catra mengajaknya makan siang, aku memilih siang-siang menjemputnya di kantor dan mengajaknya makan bersama. Rasanya, aku nggak rela memikirkan Marissa makan siang berdua dengan Catra. Seperti siang ini, kami makan di restoran di gedung kantornya. Marissa juga pernah mengajakku makan di warteg belakang kantornya. Masakan rumahan, tapi rasanya juara.

Aku dan Aksa sudah duduk di restoran Indonesia di gedung kantor Marissa. Tadi memang kebetulan kami *meeting* di area SCBD.

"Nggak papa nih, *Bro,* gue ikutan? Lo kan lagi *pedekate* ulang sama Marissa." Aksa berkomentar. "Tapi, gue kangen juga sama bundanya Andhra."

"Nggak papa. Biasa dia juga sama Liam sama Tsania. Asal nggak sama si Catra aja sih, gue nggak papa," sahutku santai.

Aksa tertawa terbahak-bahak. "Geli gue. Lo ini suaminya, Nyet. Ngapain coba lo masih *insecure* sama cowok yang dulu ditolak Marissa. Ayahnya Andhra ini kayaknya beda orang deh, sama Deva yang pacarnya di mana-mana."

"Sialan lo, Sa. Lo mau pesen apa? Duluan aja, gue nunggu Marissa." Aku berkata dan menyalakan sebatang rokok.

Aksa terkekeh. "Manja banget sih, lo. Pesen aja nunggu dipesenin Marissa."

Aku tertawa dan tersadar betapa hidupku sangat tergantung pada Marissa, tapi aku menyukainya. Menyukai hidup yang diatur Marissa.

Marissa berjalan masuk ke restoran. Sendirian. Dia menengok kanan-kiri, kemudian melihatku. Dia melambai dan kemudian duduk di sampingku. Aku mencium pipinya sekilas.

"Neng, nggak sama Tsania?" Aku bertanya. "Kali-kali jodoh sama Aksa."

Marissa terkekeh. "Kamu nggak bilang, A. Hai, Sa, apa kabar?"

"Gue yang harusnya nanya, Riss. Lo udah sehat? Kayaknya udah segeran," kata Aksa. "*I'm so sorry about the baby,*" lanjut Aksa simpatik.

Marissa meringis. Kesedihan masih tampak samar di wajahnya. "Gini-gini aja, sih, Sa. Kayak yang lo liat."

"Semoga segera dapet gantinya, Riss," ujar Aksa menambahkan. "Si kunyuk ini bukannya seneng banget bikinnya, ya?"

Marissa terkekeh. Wajah ceria mulai hadir menggantikan wajah sendunya yang tadi sempat muncul.

"Andhra udah sehat, Riss?" tanya Aksa lagi. "Kata Deva, gue sama Kemal nggak boleh nengok. Takut anaknya nggak bisa tidur soalnya ketemu setan. Nggak tau aja kelakuan bapaknya."

"Heh!" Aku berseru. "Mulutnya dijaga ya, Bapak Aksa yang terhormat."

Marissa tergelak. "PR kami nanti nih, kalo Andhra udah ngerti. Gimana coba ngasih taunya?"

"Lo beneran baik banget deh, Riss. Deva tu, *the real lucky bastard*."

"Lah. Emang gue bisa apa sih, Sa? Anak dia, ya, otomatis anak gue, mengingat gue posisinya sebagai istri sahnya Deva," sahut Marissa.

"Astaga, Neng. Kayak aku punya istri yang nggak sah aja." Aku berseru sementara Aksa puas tergelak dengan jawaban Marissa.

"Telak ya, Riss. Sekakmat," ujar Aksa mengeluarkan jempolnya.

Marissa terkekeh.

"Laper, Neng. Pesen, gih." Aku berkata. "Gimana hari ini? Jadi *meeting* tadi sama bagian *project cost control*?"

Marissa mengangguk singkat dan sibuk membuka buku menu. Dia memesan rawon dan jus alpukat untukku, kemudian bebek goreng sambel korek dan es teh untuk dirinya sendiri.

"Sibuk, A. Aku udah *sounding* mau *resign* soalnya. Jadi, sensi banget Pak Bos."

"Serius lo mau *resign,* Riss? Nggak sayang?" tanya Aksa.

Marissa terkekeh. "Gimana lagi, Sa? Laki gue nih rempong, harus dijaga banget-banget. Kalo nggak gitu, dia meleng jalannya. Kalo gue sibuk kayak sekarang, dia bahagia banget."

"Emang sih, Riss. Liar dia tuh. Mana Deva nggak pake cincin kawin. Jadi, di kantor masih banyak aja yang senyum-senyum nggak jelas kalo dia lewat. Udah mendarah daging bakatnya godain perempuan. Bawaan orok," ledek Aksa.

Aku merangkul Marissa. "Jangan percaya Aksa, Neng."

Marissa tertawa. "Gimana dulu gue bisa mau ya, sama dia, Sa? Gue yang khilaf atau dia yang pake dukun ya, Sa?" sahut Marissa tergelak.

Aku mengacak rambutnya. Dia menghindar dan kesal karena setelah ini harus *meeting* lagi.

"A, ntar malem aku baliknya rada malem. Duluan aja kali. Aku naik ojek aja," ujar Marissa menyeruput es tehnya.

"Jam berapa emang? Ya nanti kabarin aja, kali-kali aku juga pas balik malem, sekalian aja."

Marissa mengedikkan bahunya. "Belum tau, sih. Sekitar jam sembilan kali, ya."

Aku bergumam akan menjemputnya. Aku nggak rela nanti dia balik sama Catra lagi.

Karena *feeling* mungkin, ponsel Marissa berdering dan nama Catra muncul.

"Catra, Neng." Aku tidak bisa menyembunyikan kekesalanku.

"Angkatin aja, A. Tangan aku kotor nih," ujar Marissa.

Aku menatapnya tidak percaya. "Serius?"

"Emang kenapa?" Marissa bertanya polos.

Akhirnya aku mengangkat telpon dari Catra. "Hai, Cat. Gue Deva. Icha lagi makan."

"Oh, hai Dev, cuma mau nyampein brosur S2 yang diminta Tarra udah di gue, ya. Kapan mau gue anterin, ntar dia suruh ngabarin gue aja."

"Oh, oke. Ntar gue bilang ke Icha. Makasih, ya."

"Salam ya buat Tarra. Bye, *Dev."*

Aku mematikan panggilan. "Brosur pesenanmu udah dibawain sama Catra. Dapet salam juga dari Catra."

Marissa berbinar-binar. "Oke, sip. Nanti aku ambil, deh."

"Kamu ambil di mana? Di kantornya?"

Marissa mengangguk. "Iya. Emang di mana lagi?"

"Kirain sambil ngopi-ngopi." Aku menyindirnya.

"Ya boleh juga. Ntar aku ajak ngopi-ngopi di *café* sini aja."

Aku mendelik dan Aksa tertawa terbahak-bahak. Marissa masih sok polos menatapku dengan memasang tampang nggak berdosa. Rasanya kalau dalam komik, wajahku digambarkan berasap.

Kini, aku duduk di kursi depan meja Pak Rio. Sebelumnya, beliau memanggilku melalui Maura. Entah ada apa. Aku diminta menunggu sebentar karena sepertinya Pak Rio sedang menyimpan beberapa dokumen dan *file* yang sedang dia kerjakan.

"Dev, sudah berapa tahun di *headquarter*?" tanya Pak Rio.

Perutku langsung mulas.

"Sekitar tiga hampir empat tahun, Pak." Aku menjawab.

"Hmm ..., sudah lama juga, ya," ujar Pak Rio lagi. "Kamu suka dengan posisi sekarang?"

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Di bawah bimbingan Bapak, banyak ilmu yang saya pelajari, Pak."

Aku jujur. Pak Rio memang bos yang nggak pelit ilmu. Pikirannya juga terbuka dalam menerima saran dan masukan. Beliau juga nggak segan-segan turun tangan dalam pekerjaan.

"Jadi, begini, Dev. Ada tawaran promosi buat kamu. Barangkali kamu tertarik. Di Balikpapan. Saya yakin kamu bisa. Kamu sudah pernah di kantor Balikpapan setahun, 'kan?"

Aku mengangguk. Antara *excited* tentu saja, tapi juga khawatir. Marissa dan Andhra bagaimana?

"Tentu saja ada *fit and proper test*-nya lagi, tapi saya yakin kamu bisa. Hasil *training* di KL waktu itu juga masuk penilaian," ujar Pak Rio melanjutkan. "Penilaian tahunan kamu juga bagus. Menurut saya, ini kesempatan yang bagus buat karier kamu di sini, Dev."

Aku mengangguk ragu. Pak Rio tampaknya menyadari keraguanku.

"Coba kamu bahas dulu dengan istri. Oh iya, sampaikan salam saya untuk istri kamu ya, Dev, maaf belum sempat jenguk kemarin. Gimana keadaannya sekarang?"

"*Alhamdulillah*, Pak, sudah mulai pulih. Minggu ini sudah

kembali bekerja." Aku menjawab. "Akan saya sampaikan, Pak."

Pak Rio mengangguk sekali lagi. "Pertimbangkan, Dev. Nggak setiap saat ada tawaran promosi datang."

Aku mengangguk. "Baik, Pak. Terima kasih atas tawarannya. Saya akan membahas dengan keluarga. Terima kasih, Pak." Aku berpamitan dan keluar dari ruangan Pak Rio.

Pikiranku langsung penuh. Meninggalkan Marissa untuk dinas saja sudah membuatku stres. Apalagi bila kami tinggal terpisah dan berjauhan. Berbeda pulau.

Belum lagi sekarang aku juga nggak bisa berpisah dengan Andhra. Aku sering kangen padanya.

Sebagai kepala keluarga, rasanya melewatkan promosi juga bukan sesuatu yang bijak. Lagian, aku juga menyukai tantangan dan sebagai pegawai mendapatkan promosi merupakan kebanggaan bahwa kinerjaku sudah sesuai dengan harapan dan diapresiasi dengan baik oleh perusahaan.

Kepalaku langsung terasa mau meledak.

"Dev, mau *fogging* lo?" sapa Kemal ketika menatapku berjalan keluar dari ruangan Pak Rio.

Fogging adalah istilah dari Kemal untuk merokok. Kan berasap. Sama kayak *fogging*, jawabnya asal.

Aku mengikuti ajakan Kemal dan sekarang kami berakhir di tangga darurat. Kami biasa merokok di *smoking area,* atau di atap, atau di tangga darurat. Biasanya kami bertemu geng-geng merokok dari berbagai kantor di sini, tapi kali ini hanya ada kami berdua. Aku menceritakan kebingunganku.

"Nah. Lo ajak aja Marissa pindah ke Balikpapan." Dia memberi saran. "Katanya, dia mau *resign*?"

"Dia *resign* mau sekolah, Nyet. Ya kali malah gue ajak pindah. Lagian, gimana Andhra?"

"Ajak, dong. Lo kan ayahnya," lanjut Kemal lagi.

"Yah. Mana dikasih sama orang tuanya Kinara? Pisah luar pulau begini." Aku berkata dan mengembuskan asap rokok ke atas.

"Ya udah. Lo aja sendiri di sana. Pulang tiap *weekend*. Beres, 'kan?" saran Kemal lagi. "Lo bego aja ngelewatin promosi, Nyet."

Aku membuang puntung rokok ke dalam tempat sampah dan menyalakan sebatang lagi. Bagaimana aku harus bercerita ke Marissa?

"Menikah rumit amat sih, Dev. Untung gue masih *single*.

Ngeliat lo dan kerumitan rumah tangga lo, traumatis banget tauk. Gue serem jadinya mau nikah."

Chapter 42

MARISSA SUDAH mengganti baju kantornya dengan daster berbahan kaos, kostum favoritnya di rumah, bergambar *duo Chip and Dale* ketika aku selesai mandi. Dia khusyuk menonton AFC di TV dengan sepiring buah potong di hadapannya. Sekilas terlihat dari samping, Marissa tampak lebih kurus.

"Neng, nggak tidur?" tanyaku bergabung di sofa sampingnya. Aku meraih bahunya untuk bersandar ke bahuku. Tubuhnya sedikit menegang sebelum kemudian mulai rileks bersandar di tubuhku. Seperti dulu.

"Belum ngantuk, A. Barusan *video call* sama Andhra. Sepi ya, A, cuma berdua sama kamu di apartemen," ucapnya dengan mata nggak lepas dari layar TV. "Andhra nyari ayahnya tadi."

"Kok, jam segini dia belum tidur?" Aku bertanya, melihat jam dinding yang menunjukkan waktu jam sembilan malam. "Kalo di sini, bukannya dia udah kamu kelonin dari jam tujuh?"

Marissa mengangguk. "Iya. Biar nggak kebiasaan bobok malem-malem, tapi di rumah Tante Via kalo Mbak Kinan nggak di sana, mereka ikut aja maunya Andhra. Capek loh, A, ngejar-ngejar dia tuh. Energi anak umur segitu."

Aku tersenyum dan memainkan rambut panjangnya. "*You are a wonderful,* Bunda Cha."

Sekilas wajahnya mendung. "Mana ada? Kalo aku ibu yang baik, aku tuh bisa jagain bayi kita, Dev."

Here we go again.

Aku memeluknya. Topik keguguran masih menjadi isu yang sensitif dalam hubungan kami. Marissa masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Hush, jangan mikir gitu, Neng. Mikirnya memang itu belum rezekinya kita. Hidup, mati, jodoh, semua bukan urusan kita. Urusan Allah. Urusan kita itu berusaha sama berdoa." Aku mengusap punggungnya.

Marissa menghapus air mata yang menggenang di sudut matanya.

"Aku masih sering sedih, A. Aku sering mimpi dia. Anak kita perempuan, mirip kamu banget," ujarnya memaksakan senyum.

"Aku tau, Cha." Aku mengusap punggungnya perlahan. "Aku sering merasa tidurmu nggak nyenyak kalau kita tidur berdua, tapi tidur kamu lebih lelap kalo habis ngelonin Andhra."

Mata Marissa membola. "Kamu ... tau, A?"

Aku mencubit pipinya gemas. "Ya tau dong, Sayang. Tiap malem yang melukin kamu tidur itu siapa, sih?"

Marissa terkekeh dan membalas mencubit hidungku. "Pak Deva. Mulai deh, obrolannya. Menjurus. Nggak bisa gitu bersih dikit mikirnya?"

Aku tersenyum lega. Marissa mulai tersenyum. Rona merah pipinya kembali.

"Tapi, aku juga kangen Andhra, Neng. Kira-kira ada peluang nggak, Neng, Andhra bisa ikut kita?" Aku menimbang-nimbang menyampaikan kesempatan promosi ke Marissa.

Marissa menaikkan bahunya. "Kalau sekarang sih, jelas nggak mungkin, tapi kalo aku udah *resign*, bisa jadi sih, A. Kayaknya Tante Via lumayan percaya sama kita buat merawat cucunya."

Aku menelan ludah kasar. Marissa menyipitkan matanya.

"*Something wrong? Something you have hidden from me*?" tanya Marissa curiga.

Aku mengangguk pasrah. "*I have both bad and good news. Which one do you wanna hear first*?"

Marissa mengedikkan bahunya. "*Up to you*. Udah terlalu sering denger berita buruk, A. Selama bukan *another* Andhra, *fine with me. I can handle it.*"

Aku mendesah. Lalu meletakkan tanganku di bahunya. "Aku dapet promosi, tapi di Balikpapan. *What do you think*?"

Marissa mengerutkan kening. "*Wait, what*?"

"Kamu nggak salah denger, Cha." Aku berkata padanya.

"*Congratulations, A. I'm so proud of you. You really deserve it,*"

ujar Marissa mencium pipiku.

"*Thank you, Sweetheart.*" Aku membalas dengan mencium bibirnya dalam. Dia langsung spontan mendorong dadaku dan meringis.

"Nggak gitu juga kali," ujarnya kesal.

"Aku kangen kamu, Cha," bisikku.

Aku serius. Marissa memang menghindari kontak fisik yang intim denganku. Terakhir kali kami berhubungan seksual adalah malam sebelum Marissa pendarahan, tapi aku sepenuhnya menerima dan memahami. Dia butuh waktu. Lukanya belum kering. Dia masih belum nyaman. Aku nggak akan memaksanya. Bagiku, persetujuan amat penting. Tanpa itu, aku sama saja melakukan pemerkosaan.

"*It's fine. I'm sorry,* Cha." Aku memeluknya.

Marissa mengeratkan pelukannya. "*Me too. I'm sorry,* A."

"*Take your time as much as you need.*" Aku tersenyum menenangkannya. "*I'm okay with it.*"

Marissa menatapku dengan wajah menyesal.

"Kembali ke topik." Aku menyadarkannya.

Marissa mengerutkan kening berpikir serius. "Rencanamu gimana?"

"Aku nggak berani ninggalin kamu di sini." Aku menjawab jujur. "Tapi, bakalan egois kalo aku minta kamu ikut aku. Kamu *resign* buat lanjut sekolah. Aku bisa pulang seminggu sekali. Atau aku lepas aja, Cha? Keluarga kita aja masih terseok-seok begini jalannya." Aku mengusap wajahku frustasi.

Marissa menarik napas panjang. "Kamu kapan harus berangkat kalau ternyata lulus? Ambil, A. Karier kamu juga prioritas. Apalagi aku mau *resign*."

"Minggu ini *interview,* Cha. Cuma pernyataan kesanggupan sama set target di sana kira-kira apa aja. Minggu depan rencana mau mampir kantor sekalian pas cek pemipaan di Bontang." Aku menjawab apa adanya. "Kalo *fix*, sekitar tiga bulan lagi?"

"Rumah kita udah berapa persen sih, A?"

"Kamu mau tinggal di rumah sendirian selama aku di Balikpapan?" Aku berseru.

Marissa menatapku serius. "Kalo di Balikpapan, kamu tinggal di mana? Tinggal di rumah sendirian?"

"Ada rumah yang disediain perusahaan, Cha."

"*I see.* Berapa lama kira-kira di Balikpapan?"

"Sebentar. Kamu acak banget, sih. Bahas rumah kita, rumah di Balikpapan, kapan berangkatnya, berapa lama di sana. Apa yang ada di pikiranmu, Neng?" Aku bertanya curiga.

"Hmm. Rencana kamu jadinya ninggalin aku sama Andhra di Jakarta? Pulang ke Jakarta seminggu sekali?"

Aku mencium pucuk kepalanya yang beraroma kiwi. "Aku pengennya ajak kamu sama Andhra ke Balikpapan. *We start a new life*. Nggak ada Elvina atau Catra atau siapa pun di sana. Kamu juga nggak bakal kesulitan menyesuaikan diri. Panas memang, tapi kamu anak pantura, 'kan?" Aku mengambil jeda sejenak, "*Sounds good, right, Darling*?"

Marissa memutar bola matanya. "*Don't darling me,* Pak Deva," ujar Marissa melanjutkan. "Tapi, belajar dari kejadian selama ini yang harusnya *sounds good*, ada aja rintangannya, A."

Aku mengangguk. "Tapi, pikirin ya, Cha. Pertimbangkan."

Marissa mengangguk. "Besok syukuran di mana?"

Aku tergelak. "Kecepetan kali. Nunggu pasti aja. Sir Loin?"

"*Weekend* aja. Bisa sama Andhra sekalian," ujar Marissa. "Kamu kapan ke Balikpapan tadi?"

"Oh iya. Minggu depan. Aku minta Bunda temenin kamu di sini." Aku berujar. "Masih nggak berani ninggalin kamu sendirian di sini, Sayang."

"Dih. Aneh-aneh aja sih," ujar Marissa. "Aku bahkan tinggal di sini sendirian, A, sebelum kita nikah."

Aku berdecak. "Aku waswasnya itu kalo sendirian kamu bakalan bengong. Sepi. *I know,* Cha. Tidur sama aku aja kadang kamu masih mimpi buruk. Apalagi sendirian."

Marissa tampak akan membantah, tapi aku menatapnya tajam. "Aku nggak mau dibantah kali ini, Bu Marissa."

Marissa meringis. "Yang mau bantah kamu tuh siapa, sih? *Ge-er*. Aku mau minta tolong kamu bikinin cokelat panas."

Aku mengetuk kepalanya pelan sebelum beranjak ke dapur dan membuat segelas besar *hot chocolate*.

"Eh, ini kok, gede amat gelasnya? Kamu pengen aku jadi gendut, ya?" tanya Marissa ketika aku meletakkan *hot chocolate* di nakas.

Aku berdecak. "Itu buat berdua, Sayang. Romantis, kan, segelas berdua?"

Marissa tergelak. "Kalo masih pacaran romantis. Kalo udah rumah tangga gini, aku mikirnya, ya udah minumnya barengan aja. Males, kan, nyuci dua gelas."

Aku geleng-geleng kepala. Ada-ada aja isi kepala Marissa.

"A, gimana kamu cerita ke temen-temen kantor soal kita?" tanya Marissa menghirup aroma cokelat pekat yang menguar di udara.

"Soal kita?" Aku bertanya memastikan. "Aku cuti pas kamu pendarahan kemarin?"

Marissa mengangguk.

"Mereka nitip salam buat kamu. Banyak yang paham aku sampai cuti berhari-hari. Namanya kehilangan, Cha, apalagi anak pertama. Bukan sesuatu yang gampang dijalani juga." Aku berkata dan mengambil jeda panjang. "Kamu harus tau, Cha. Ini kehilangan besar juga buat aku. Aku cuma nggak mau kamu merasa sendirian. Aku sama kehilangannya, tapi aku harus lebih kuat dari kamu. Biar kamu bisa bersandar sama aku."

Marissa menatap mataku dalam. "Aku pikir kamu belum pengen punya anak buru-buru."

Aku mendesah. "Kalo aku belum pengen punya anak, aku pasti pake pengaman kalo bercinta dong, Cha. Kamu umur berapa, sih, begini aja harus aku jelasin?"

Marissa meringis. "*She's so beautiful,* A. Punya hidungmu yang tinggi dan alismu yang tebel," ujarnya menyentuhkan telapak tangannya ke pipiku.

"Kita masih bisa berusaha lagi, Cha. *Just, forgive yourself,* oke?"

Marissa mengangguk ragu. "Yah. *We'll see,* A. Soal Andhra, temen-temen kamu gimana?"

Aku mendesah masam. "Aku diumpat Aksa dan dibegoin Kemal tentu aja, tapi mereka lega kamu nerima Andhra. Yang lain sih, mereka belum tau. Bukan nyembunyiin sih, cuma mereka belum pernah ketemu Andhra aja. Kalo mereka tanya, ya aku bilang apa adanya. Aku ayahnya, kamu bundanya."

Marissa terkekeh. "Kalo temen-temenku, rata-rata mereka sih, setuju keputusanku. Toh, adanya Andhra bikin *recovery* pasca keguguran lebih cepat. Aku bilang sih, ini anaknya Deva. Berhubung aku istri sahnya kamu, otomatis ya dia anakku juga."

"Cha. *Stop using* 'istri sah' *word*. Aku nggak suka." Aku berkata kesal. "Kamu tau banget sejak aku memutuskan deketin

kamu dulu, aku nggak pernah berpaling sedikit pun, Cha."

Marissa meringis, "*Sorry,* A. Nggak sopan ya, mulut aku?"

Aku mengusap pipinya. "Nggak enak aja di telingaku, Neng. Yuk. *Have some sleep.*" aku mengajaknya. "Mau digendong biar kayak di drama-drama Korea tontonan kamu sama Mita?"

Marissa tergelak. "Enggak deh, Pak Deva," jawab Marissa.

Aku merebahkan kepalaku di paha Marissa dan tidur dengan kaki yang menjuntai di ujung sofa. Marissa menenggelamkan jemarinya di rambutku. Ini enak banget. Aku rasanya dipijat-pijat.

"Aku masih mau nonton Sherson juga. *He's so damn handsome.* Memang kalo laki-laki di dapur itu kadar kegantengannya berlipat-lipat."

"Kamu ngomongin Sherson atau aku sih, ini?"

Marissa tergelak. "Astaga. Bunda dulu ngidam apa sih, pas hamil kamu?"

Chapter 43

JUMAT MALAM nanti, aku berniat main futsal bersama Aksa seperti biasa. Namun, sore ini, sesuai permintaan Marissa, aku bergabung dalam padatnya jalanan demi menjemput Andhra dan membawa Andhra ke tempat futsal karena dia akan pulang telat gara-gara diseret ke proyek oleh bosnya.

Benar kata Marissa, *weekdays* tanpa Andhra, apartemen memang terasa lebih sepi. Nggak ada yang pagi-pagi bikin rusuh dan heboh.

Andhra menyambutku dengan ceria. Dia langsung berlari memelukku. Membuatku terharu dan bahagia sekaligus. Tante Via sudah menyiapkan *travel bag* berisi baju dan mainan Andra untuk ikut kami saat *weekend*. Beliau nggak lupa menanyakan keadaan Marissa dan menitipkan pelukan untuk Marissa.

"Bunda di mana, Yah?" tanya Andhra ketika aku mulai menjalankan CRV hitamku keluar kompleks perumahan orang tua Kinara.

Andhra duduk di kursi depan. Marissa beberapa kali memintaku membelikan *car seat*, tapi aku nggak paham yang dibutuhkan Andhra yang seperti apa. Besok deh, aku berencana mengajaknya jalan-jalan. Sekalian melihat progres rumah kami.

"Bunda masih kerja. Nanti Bunda nyusul, kok," jawabku. "Andhra udah pernah main futsal? Kayak sepak bola. Ayah mau main sama temen-temen Ayah. Nanti Andhra nonton ya, dari pinggir lapangan sambil tunggu Bunda." Aku menengok, memastikan dia duduk dengan aman dan nyaman dengan *seat belt* yang kegedean.

"Kenapa Bunda sukanya kerja, sih, Yah? Bunda nggak mau

main lagi sama aku?" tanya Andhra polos.

Aku tersenyum. "Bukan gitu, Ndhra. Bunda tadi yang awalnya mau jemput Andhra, tapi Bunda harus liat pembangunan apartemen yang masih dibikin sama kantor Bunda. Bunda kerjanya begitu, liat-liat bangunan yang belum jadi, biar cepet jadi."

"Kalo Ayah kerjanya apa?" tanya Andhra lagi.

"Ayah beresin pipa-pipa minyak, bangun rumah, gudang, jalan, gitu." Aku mencoba menjelaskan sesederhana mungkin.

"Ayah tukang pipa? Kemarin pipa bocor di rumah Eyang. Aku nggak bisa mandi, mandi di rumah Rafi."

Aku tergelak. "Iya, Ayah tukang pipa. Harusnya telepon Ayah. Nanti Ayah benerin."

Andhra tampak berpikir. "Bunda telepon aku. Aku tapi nggak punya telepon. Pinjem Eyang."

Aku kembali tergelak. "Kan, Andhra masih kecil. Buat apa telepon?"

"Telepon bisa buat nonton film, Yah," ucap Andhra mulai bergerak-gerak. Lompat-lompat sambil duduk.

"Andhra duduk yang baik, Nak. Nanti Andhra bisa kejedot." Aku berkata padanya.

"Lapangan apa, Yah?"

"Futsal." Aku menjawab dengan sabar.

"Di mana?"

"Sabar. Sebentar lagi, ya."

Dia sudah terlihat nggak nyaman. Terus gerak-gerak. Aku lumayan panik. Untung aku ingat membeli susu dan camilan sesuai perintah Marissa sebelumnya. Aku meraih sekotak susu dan menjebloskan sedotan sebelum menyerahkan pada Andhra yang disambut dengan sukacita.

Sampai di lapangan futsal, Andhra mengikutiku ganti baju, kemudian dia kududukkan di kursi di samping lapangan.

"Andhra nggak boleh ke mana-mana, ya. Di sini aja sampe Bunda dateng. Andhra pake pampers?"

Andhra mengangguk. "Aku nggak suka pake pampers. Kata Bunda boleh nggak pake."

Aku mengangguk. "Tapi, kalo pergi pake dulu, ya."

Aksa menghampiri kami. "Hai, jagoan kecilnya Ayah Deva."

Andhra tampak ketakutan dengan Aksa. Dia langsung

memegangi bawah celanaku.

"Andhra, salam dulu. Ini temen Ayah. Namanya Om Aksa."

Aksa mengajaknya *toss*, sehingga Andhra sudah tidak setakut tadi.

"Ya ampun, gue nggak nyangka lo beneran bisa jadi ayah, Dev," bisik Aksa terkekeh.

"Gue masih belajar. Marissa tuh yang udah mendalami bener jadi ibu. Buset, dia bikin aturan macem-macem buat Andhra, gue aja pusing liatnya. Nggak ada satu pun yang gue inget dengan baik." Aku nyengir.

Aksa terkekeh, kemudian mengajakku pemanasan. Aku melakukan pemanasan di dekat Andhra. Andhra ikut-ikutan menggerakkan badannya mengikuti gerakanku. Dia lari-lari di pinggir lapangan. Memang menyuruh anak untuk duduk tenang itu nyaris mustahil.

Nggak lama setelah aku mulai bermain, Marissa turun dari mobil Yaris merah. Aku melihat wajah Liam ketika menurunkan kaca mobil dan menatapku dengan senyumnya yang kecil. Liam memang nggak bisa dibilang amat ramah padaku sejak dulu.

Andhra langsung berlari menyambut Marissa. Marissa segera menggendong Andhra dan menciumi pipinya. Sesederhana pemandangan seperti itu membuat perasaanku hangat.

Aksa menyenggolku. "Marissa sayang banget sama anak lo, Dev, kayaknya. Beruntung banget lo. Kisah ibu tiri yang jahat jauh dari dia kayaknya."

Aku mengangguk, memang aku *the lucky bastard*.

Marissa memangku Andhra di pinggir lapangan, menungguku selesai bermain. Aku pernah bilang, kan, Marissa dan olahraga ini bagaikan anjing dengan kucing. Dia benci olahraga. Kalo dia ada di lapangan, ya karena menemaniku. Dari dulu begitu, padahal aku dan Giandra sejak dulu hobi sepak bola.

Setelah menikah, kalo aku paksa menemani nonton Liga Champion atau Seri A, dia menurut, tapi hanya pindah tidur di depan TV bersamaku sambil menenteng bantal dan memeluk Bubba, kemudian tidur lagi.

Nggak berapa lama, Andhra sudah berlari-lari di tepi lapangan ke sana kemari. Marissa hanya mengawasi dan beberapa kali berteriak agar Andhra hati-hati dengan bola nyasar.

Aku mengambil air mineral di tas dan mendekati Marissa. Segar, seperti biasa sisa air minum aku siramkan ke kepalaku.

Andhra menatapku bengong.

"Ayah mandi pake air minum?" tanyanya bingung.

Marissa tertawa. "Bukan, Sayang, itu Ayah kepanasan. Jadi, air minumnya diguyur ke kepala Ayah biar adem. Itu liat baju Ayah basah semua kena keringet. Makin basah kena air minumnya sekarang. Habis ini Ayah ganti baju, baru kita pulang."

Andhra masih bingung menatapku. "Tapi, ini nggak gerah. Ayah kenapa keringetan?"

"Karena Ayah lari-lari. Kemarin pas main di *playground* di *mall*, Andhra juga keringetan, kan, lari-lari makanya habis itu Bunda gantiin baju," jelas Marissa. "Baju basah kalau dipakai bisa bikin sakit."

Akhirnya Andhra mengangguk-angguk. Entah paham atau makin bingung.

"Hai, jagoan ayah Deva, udah makan belum?" sapa Aksa. Andhra kembali bersembunyi di belakang Marissa.

"Nggak papa, Ndhra. Ini temen Ayah. Om Aksa," kata Marissa menggendongnya. "Kadang suka mogok sama orang yang baru dia kenal, Sa."

Aksa tertawa. "Kok bisa, sih, malu-malu gini? Beda banget sama ayahnya."

"Kayak bundanyalah." Aku menjawab dan memeluk pinggang Marissa.

"Hush. Lengket. Bau. Sana ih, ganti baju dulu," seru Marissa mendorong tubuhku.

Aksa tergelak melihat wajahku yang kesal.

"Lo jadinya ikutan Pak Bos pindah ke Balikpapan, Riss?" tanya Aksa yang dijawab dengan kedikan bahu Marissa.

"Menurut lo, dia bandel nggak kalo gue sama anaknya tetep di Jakarta?" Marissa bertanya balik.

Aksa kembali tergelak. "Iyalah. Ini kita bahas Deva, loh, Riss. Laki kebanggaan lo itu yang *fans*-nya ada di tiap sudut kubikel."

"Heh!" Aku mengumpat.

"Iya juga, sih. Takut makin lupa kalo udah ada anak istri juga ya, Sa," ujar Marissa nyengir.

"Eh. Ini kenapa gue di-*bully* begini, sih?" Aku berseru kesal.

"Enggak di-*bully*, Sayang. Aksa cuma memaparkan kenyataan. Udah deh, ganti baju sana. Ini anaknya udah kelaperan," balas Marissa galak.

"Neng, nggak capek?" tanyaku pada Marissa.

Marissa memangku Andhra sejak dari tempat makan karena dia ketiduran. Kami tadi makan malam bersama sebelum pulang ke apartemen. Beberapa teman main futsalku ikut bergabung makan malam tadi. Beberapa teman kuliah Aksa atau teman satu gedung perkantoran. Rata-rata mereka semua penasaran dengan Andhra.

Marissa menggeleng, malah mencium kepala Andhra dan menyamankan posisinya. "Kasian belum ganti baju bobok, A. Kalo bobok pake baju begini, nanti bangunnya nggak enak."

"Kamu ngerti sampe segitunya, sih?" tanyaku.

Sayangku ke Marissa rasanya semakin meluap melihatnya telaten merawat Andhra.

Marissa tertawa. "*Feeling* perempuan, Pak Deva."

Marissa dan anak-anak memang paduan yang sempurna. Ketika jalan di *mall* atau di mana dulu, dia selalu gemas melihat anak kecil, apalagi anak bayi di *stroller*, padahal sehari-hari jelas dia bukan perempuan yang lembut. Masakannya baru-baru ini saja mengalami kemajuan pesat. Beres-beres rumah juga bukan *passion*-nya. Lebih sering aku yang mengerjakan. Hanya dengan anak kecil matanya berbinar-binar ceria.

Aku paham mengapa dia merasa sangat kehilangan anak kami dan Andhra adalah salah satu tumpuan kebahagiaannya sekarang.

"Gimana progres rencana *resign* sama S2 kamu, Neng?"

"Udah *sounding* ke Pak Bos, surat resminya diminta segera mengajukan. Aku ditawari naik gaji biar nggak jadi *resign*." Dia terkekeh.

"Terus?"

"Aku jawabnya lagi butuh waktu buat ngurus suami sama anak."

Oh, alasannya bikin aku tersentuh.

"Soal S2-nya gimana? Kapan mau daftar?"

Marissa mengedikkan bahu. "Nggak tau. Galau."

Aku mengernyit. "Kenapa? Soal Balikpapan?"

Marissa mengangguk. "Salah satunya."

Aku menghela napas. "Yang lain?"

"Soal Andhra. Kalo aku *resign*, dia pasti boleh ikut kita, kan, A?" Marissa menengok dan menyentuh lenganku.

Aku kembali menghela napas. "Tante Via nitip peluk buat kamu. Semoga kamu segera pulih."

Marissa mengangguk, wajahnya sendu.

"Nanti kita sampaikan pelan-pelan ya, Cha, ke keluarga Kinara." Aku menenangkan.

Ini juga yang aku takutkan. Kami sama-sama di Jakarta aja belum tentu keluarga Kinara melepas Andhra. Apalagi membawanya ke Balikpapan.

Aku meringis. "Ada nggak, sih, kelas jauhnya buat studi magister kamu?"

Marissa membenarkan posisi Andhra. "Ada kayaknya, tapi lebih mahal. Sayang tabunganku."

"*I'll pay all your tuition fee, Cha.*" Aku mendebatnya. "*Save your money for* jajan cilok."

Marissa tergelak. "Pak Deva sombong banget ya sekarang, mau naik *grade*," timpal Marissa. "Bukannya waktu itu kita sepakat aku bayar sendiri sekolahku ya, A?"

"Mana ada kesepakatan kayak gitu, Cha. Kamu ngimpi kali." Aku berkata. "Atau waktu itu kita masih pacaran. Sejak akad nikah, biaya hidup kamu harusnya semua aku yang tanggung. Kalo kamu mau jajan *barbeque* sendiri sama temen-temen kamu ya, *fine*."

"Perabot rumah nanti *on me* loh, A." Marissa berkata lagi.

"Ya, kamu yang pilih. Aku yang bayar." Aku menjawab gemas. "Aku aja lagi mikir gimana biar kamu mau belajar nyetir."

"Aku naik motor aja," sahut Marissa. "Lagian, hari gini, A, order moda transportasi tuh gampang banget. Jelas lebih gampang dan murah daripada beli mobil lagi sama belajar nyetirnya."

Aku mendengkus malas meladeni Marissa kalau sudah berkaitan dengan mobil dan kemampuan menyetirnya.

"Terserah kamulah." Aku berkata menyerah. "Seumur hidup jadi supir kamu sama anak-anak kita nanti, aku rela, kok."

Marissa tergelak. "Pasrah banget, Pak Deva. Nggak seru, ih."

Aku menoleh. "*I couldn't ask for more,* Neng. Kamu melepaskan karier kamu yang gemilang buat aku sama Andhra. Sayang sama Andhra kayak sama anak kandung kamu sendiri. Masih di sini nemenin aku. Aku bisa apa tanpa kamu sih, Cha? Cuman jadi

sopir doang sih, nggak sebanding. Jadi, kamu jangan coba-coba keluar duit sendiri buat bayar sekolah atau beli perabotan rumah. Minimal biar aku tuh merasa berguna di hidup kamu."

Marissa menatap mataku. Kami saling berpandangan sebelum akhirnya dia tergelak lagi. "Kenapa aku rasanya jadi peliharaan *sugar daddy* gini, ya?"

"Bu Marissa, *watch your words*." Aku berkata tajam. "*I'm your husband now and forever more.*"

Marissa meringis. "Maaf, A."

Aku mengusap pipinya dengan tangan kiriku, sebelum kembali pada jalan raya yang padat. Jumat malam yang dulu terisi dengan kehidupan hore-hore, sekarang terasa jauh lebih tenang dan penuh dengan istri yang cantik serta anak yang terlelap di pangkuannya. Aku sadar hidupku sudah berjalan dengan benar sesuai jalur. Melalui tikungan tajam, tapi masih bertahan dan semakin kuat.

"A, besok pagi beberes kamar belakang, yuk," ajak Marissa. "Biar Bunda sama Mita nyaman. Eh, kalo ada Bunda sama Mita, Andhra biar ikut kita selama kamu di Balikpapan, gimana?"

"Coba besok deh, kamu hubungi Mbak Kinan atau Tante Via. Tante Via kayaknya sayang banget sama kamu, Cha." Aku tersenyum. "Kamu dulu sedekat apa sih, sama Kinara?"

Marissa mengedikkan bahu. "Kayaknya dia mantan kamu yang paling nggak menganggap aku *nemesis*. Aku ketemu beberapa kali, sih. Pernah juga nggak sengaja makan bareng. Aku habis nonton sendirian, dia habis belanja sendirian." Marissa menjawab dan mengusap kepala Andhra dengan sayang. "Dia pasti jadi anak baik. Ibunya sopan, ayahnya supel."

"Bundanya pinter banget lagi." Aku menambahkan. "Andhra tuh bakal deket banget sama bundanya, Cha. Dia kenal ibunya tiga tahun, tapi bakalan sama kita bertahun-tahun ke depan."

Marissa mengangguk. "Semoga keluarga Kinara setuju melepaskan Andhra buat kita ya, A."

Sesampainya di parkiran, aku mengambil Andhra dari pangkuan Marissa. Aku curiga Andhra pingsan alih-alih tidur. Dia nggak bergerak sama sekali.

Marissa membawa tasnya juga *sport bag*-ku, kemudian membuka pintu apartemen, menyalakan lampu-lampu, dan aku menidurkan Andhra di tempat tidur.

Marissa bergabung denganku di kamar. Dia mengganti

diaper Andhra, membersihkan tubuhnya dengan tisu basah, membalur dengan minyak telon yang beraroma sereh yang sejujurnya aku suka sekali aromanya, lalu memakaikan Andhra baju tidur. Telaten. Aku mendaratkan ciuman di pelipisnya.

Aku menyuruhnya mandi ketika dia mengatur suhu AC agar Andhra merasa nyaman. Aku melongok kamar belakang yang pernah aku gunakan saat Marissa nggak mengizinkanku sekamar dengannya, tapi setelah itu kami kembali menaruh beberapa barang di sana. Aku mulai merapikan, mengeluarkan yang nggak perlu, menggeser, dan menata ulang kamar belakang.

Marissa bergabung setelah mengurusi *laundry* dan mengamati hasil kerjaku.

"Gimana, Bu Bos?" Aku bertanya. "Tambahin lampu tidur sama nakas gantung gitu kayaknya keren ya, Cha?"

Marissa mengangguk setuju. "Besok cari, deh. Sekalian mau beli sprei sama selimut, A. AC butuh dibersihin nggak?"

"Masih dingin, sih." Aku berkata. "Masih aman. Besok sekalian belanja bulanan aja deh, Neng. Kulkasnya dipenuhin biar Bunda tinggal masak-masak aja. Kalo pagi minta anterin Mita aja ke kantor."

Marissa menggeleng. "Gampang. Ada *Go* Liam."

Aku berdecak. "*Go* Mita aja. Dia seneng juga kali, bisa keluar-keluar. Udah besok lagi lanjut. Udah tinggal ngepel-ngepel aja. Tidur sekarang."

"Mandi dulu sana. Bau, A. Nggak kasian sama aku sama Andhra?"

Aku tergelak saat Marissa meronta-ronta saat aku memeluknya dengan tubuhku yang berkeringat.

Jam sepuluh pagi, kami sudah sampai di mal kawasan Jakarta Pusat. Marissa memang lebih suka ke mal pagi-pagi, sebelum mal ramai. Jangan tanya betapa bersemangatnya Andhra. Begitu memasuki area mal, dia langsung lompat-lompat kegirangan.

Marissa berbelanja sementara aku bertugas membawa Andhra ke *playground* di lantai yang sama dengan Marissa.

Andhra dan *playground* adalah paduan yang bikin aku *keder*. Dia nggak sabar ketika aku masih memakai kaos kaki di area persiapan. Aku mencari lokasi duduk di dekat kolam bola, sementara Andhra sudah hilang dari pandanganku. Aduh, aku

akhirnya masuk dan mencari keberadaannya.

Andhra sedang mengantri naik tangga menuju perosotan ketika aku memanggil namanya. Dia tersenyum lebar dan melambaikan tangannya saat aku berkata untuk berhati-hati.

Aku nggak berani bermain *game online* karena takut keasyikan sementara sewaktu-waktu Andhra bisa lenyap dari pandanganku. Andhra nggak berhenti merosot, lari-lari, melempar bola, jumpalitan, berputar, bermain mobil-mobilan, jungkir balik, berlari lagi, begitu terus tanpa capek. Aku yang melihat saja rasanya ikutan capek.

Andhra belum mau bergabung dengan anak-anak lain. Dia lebih suka bermain sendiri. Aku mencatat dalam hati untuk mendiskusikan dengan Marissa saat orang yang tampaknya aku kenal masuk dengan menggendong bayi yang tampak bersemangat dengan pandangan sekelilingnya.

"Yodha?" Aku menyapanya.

"Ya ampun, Dev. Lo ngapain di sini? Di sini tuh tempat bapak-bapak yang nemenin anaknya, terus istrinya lagi belanja," seru Yodha sok malas bertemu denganku, padahal wajahnya senang karena ada teman mengobrol.

"Yeah. *That's me*." Aku nyengir melihat tampilan Yodha hampir mirip denganku. Kaos berkerah, celana *jeans*, sebuah tas *mothercare* melingkar di bahu kami berdua.

Yodha mengernyit. "Kok, bisa lo punya anak? Mana anak lo?"

Yodha tampak kesulitan karena bayinya yang digendong depan sangat tertarik dengan sekelilingnya. Kakinya bergerak-gerak dan suara *mumbling* muncul dari mulutnya.

Aku menunjuk Andhra. "Yang baju merah mau meluncur dari perosotan itu anak gue. Ini anak lo? Umur berapa?"

"Sepuluh bulan, tapi suka banget kalo gue ajak *sightseeing* di *playground* begini," ujar Yodha menyerah, duduk, dan melepaskan bayinya dari gendongan. "Manika, salam sama Om Deva," ujar Yodha membuat bayi perempuan dengan bando putih dan rambut kriwil ini menyalamiku. Matanya bening. Pipinya merah. Oh ya, sangat cantik.

"Hai, Manika." Aku berkata menyalaminya. Yodha melepaskan Manika untuk mengeksplorasi beberapa benda di sekitarnya. Aku ikut duduk bersila di samping Yodha sementara Manika merangkak ke sana kemari.

"Gimana bisa anak lo segede gitu? Lo nyicil apa gimana?"

tanya Yodha dengan mata menyipit. "Emaknya mana?"

Aku meringis dan menceritakan secara singkat pada Yodha. Aku lumayan dekat dengan Yodha sejak dulu, selain karena pelanggan setia Bhumi, kami setipe, suka bersosialisasi.

"Karin mana?" tanyaku kemudian.

"Belanja juga. Ada perlengkapan Manika yang harus dia cari di sini." Yodha menjawab dan melemparkan bola kepada Manika yang terkekeh di hadapannya.

"Yah, berat juga hidup lo, Dev. Lo sih, ngawur banget. Perempuan tuh dibayar *cash* pake akad. Bukan nyicil *DP* duluan. Bener-bener deh, lo. *DP* ke mana, yang lo bayar tunai siapa," ujar Yodha sombong. "Tapi, yang penting Marissa mau nerima lo sepaket sama anak lo lagi."

Aku mengangguk membenarkan. "Iya. Itu aja gue udah sujud syukur."

Marissa bergabung dengan kami. Sama terkejutnya ketika mendapati Yodha dan Manika bersamaku. Dia langsung mencium pipi Manika. Wajahnya berbinar.

"Udah sehat, Bu Deva?" tanya Yodha simpati.

Marissa mengangguk. "Udah. Karin mana?"

"Kalo udah di *babyshop*, dia lupa sama gue sama anaknya," cengir Yodha.

"Andhra mana, A?" tanya Marissa, matanya memindai ke area *playground* yang memang cukup luas ini.

Aku menunjuk ke area pemadam kebakaran, Andhra memakai helm berwarna kuning.

Marissa melambai dan memanggil Andhra. Andhra berlari ke arah kami.

"Sini, Nak, salim dulu sama temen Ayah," ujar Marissa.

Andhra menatap Yodha ragu sebelum menyambut uluran tangan Yodha yang menatapnya. "Namanya siapa, Mas?" tanya Yodha.

Oh iya. Yodha dan Karin, keduanya dari keluarga Jawa, jadi panggilan khas Jawa juga melekat di kehidupan mereka.

"Andhra," jawab Andhra pelan.

"Sini, main sama adiknya, Ndhra," ujar Marissa. "Adiknya namanya Manika."

Andhra melirik Manika dan menyodorkan bola di tangannya yang disambut sukacita Manika dan dilemparkan lagi ke arah

Andhra. Setelah Andhra minum air putih yang disodorkan Marissa dalam *tumbler* Captain America, Andhra langsung berlari lagi ke arena mainan.

"Sepuluh menit lagi ya, Nak, kita selesai," ujar Marissa lagi.

"Mirip banget sama ayahnya, Dev. Semoga kelakuannya nggak kayak bapaknya dah," ujar Yodha nyengir lebar. Manika sudah berpindah posisi di pangkuan Marissa sekarang.

"Kasih anak perempuan deh, Riss, biar bapaknya nggak bisa bandel," ujar Yodha asal kepada Marissa.

Marissa tergelak. "Doanya deh, Dha."

Aku mengusap rambut Marissa sambil mengawasi Andhra. "Maksudnya lo nggak bisa bandel juga gitu, 'kan?" Aku bertanya balik. "Soalnya anak lo cewek."

Yodha tergelak. "Bandelnya bapak-bapak dah, nggak bisa mengelak gue. Gue pernah ketiduran pas ngasuh Manika. Manika nangis teriak-teriak di sebelah gue, gue nggak denger. Ibunya lagi belajar di bawah ngamuk-ngamuk."

Marissa ikut tergelak. "Deva diompolin Andhra aja kaget-kaget. Dikira bayi langsung pinter bisa pipis sendiri kali di toilet."

Waktu bermain Andhra sudah habis sehingga kami berniat berpamitan pada Yodha dan Manika, tapi malah Yodha berinisiatif mengajak kami menyusul Karin dan makan siang bersama. Aku yakin seratus persen itu akal-akalan Yodha biar Karin segera menyelesaikan belanjaannya.

Kami menyusul Karin ke *baby shop* langganannya yang terletak satu lantai di bawah lantai *playground*. Marissa menggendong Manika, sementara aku menggandeng Andhra. Beberapa kali Andhra melirik Manika nggak suka. Sepertinya dia nggak rela bundanya menggendong anak lain.

Karin memeluk Marissa dan mengambil alih Manika. Marissa memindai *baby shop* langganan Karin dan mereka berkeliling lagi bertiga, meninggalkan aku, Yodha, dan Andhra.

Oh, aku melihat *stroller* seperti yang pernah aku lihat. Untuk anak seumuran Andhra dan tetap tampak macho saat dibawa. Aku langsung meminta pramuniaga mengambilkan satu. Andhra bahkan langsung mencobanya dan dia suka. *Good*.

Marissa menatapku bingung saat aku menunjuk *stroller, car seat, high chair*—kebetulan aku juga melihatnya—dan berkata ingin membelinya. Sekalian, pikirku.

Karin tersenyum. "Bapak-bapak tuh emang hobinya beli

stroller, Riss. Biarin aja udah. Yuk, anak ganteng ikut Tante sama Bunda aja cari baju sama mainan," lanjut Karina menggandeng Andhra dan mereka meninggalkan aku dan Yodha ke sisi toko yang berisi mainan anak-anak.

Kami keluar dari *baby shop* dengan wajah puas Marissa setelah menenteng tas berisi baju-baju Andhra dan berbagai mainan edukatif. Aku langsung menggunakan *stroller* dan Andhra duduk nyaman di sana. Saldo rekening berkurang banyak sih, tapi nggak sebanding dengan aku yang lega melihat Marissa bersenang-senang siang ini.

Kami makan siang bersama keluarga Yodha setelah Marissa menukar baju Andhra yang mulai basah terkena keringat. Aku banyak mengobrol dengan Yodha. Dia beberapa kali memberi masukan dan membagi *life hacks* dunia bapak-bapak muda. Aku beberapa kali tergelak mendengar cerita-cerita mereka.

Oh iya, Marissa juga tampak bersenang-senang bersama Karin. Mereka beberapa kali terlibat obrolan serius, sepertinya sih, soal kesehatan dan *parenting*. Walaupun anak kami lebih besar, Yodha dan Karin memang lebih siap menjadi orang tua daripada kami berdua.

Selesai makan, Andhra langsung nyaman tertidur di *stroller*-nya saat kami memisahkan diri dari keluarga gitaris Rendezvous itu. Marissa nggak protes melihat kenyamanan Andhra tertidur di *stroller*. Aku juga tersenyum puas.

Sayangnya, ketika kami berjalan menuju gerai H&M, kami dikejutkan dengan sapaan menyebalkan dari Elvina. Harus banget ketemu dia ketika suasana hati kami lagi bagus-bagusnya.

"Gue pikir lo tadi bercanda pas bilang Deva lagi sama anaknya. *Well, well,* ternyata lo serius, ya," ujar Elvina berkata penuh drama di hadapan lumayan banyak pengunjung.

Aku menatap Elvina garang. "Mau lo apa, deh? Tolong deh, Vin. *Stay away from us*." Aku menekankan kalimatku. Marissa tampak memegang lenganku menenangkan, tapi kesabaranku habis.

"Iya. Gue lagi sama anak gue," ujarku dingin. "Untung dia lagi tidur. Jadi, dia nggak perlu liat ayahnya marah-marah."

"Pantesan ya, lo akhirnya nikahin Marissa. Jadi, dia selama ini udah punya anak. Kayaknya sopan, tapi gue nggak nyangka lo bisa begini, Riss," ujar Elvina menunjuk wajah Marissa.

Wajah Marissa merah padam menahan marah serta malu

karena beberapa orang tampak tertarik pada keributan yang diciptakan Elvina.

"Itu anak gue, Vin. Lo nggak bisa liat mukanya mirip siapa? Beruntung gue nikahin Marissa yang mau nerima masa lalu gue. Kalo sama lo, gue yakin lo udah lari begitu tau gue punya anak." Aku berbisik tajam di dekat telinganya.

"Vin, gue nggak tau salah gue sama lo tuh apa, tapi yang lo harus tau, *drooling* liat suami orang yang udah bertransformasi jadi *hot daddy* itu memalukan dan nggak berkelas," ucap Marissa santai, tapi dalam. Lalu, dia menarik lenganku menjauh dari Elvina.

Kami berjalan meninggalkan Elvina dengan kepala tegak. Aku yakin Elvina menahan marah karena kami pergi begitu saja meninggalkan keributan. Marissa tergelak dan aku nyaris bertepuk tangan puas melihat Marissa mensekakmat Elvina.

Chapter 44

AKU MENGAJAK Marissa memeriksa progres pembangunan rumah kami. Aku sih, awalnya maunya maksimal enam bulan lagi sudah mulai bisa pindah sebelum rencana pindah ke Balikpapan muncul.

Letaknya lumayan jauh dari tempat kerja kami, hanya saja Marissa jatuh cinta pada lingkungannya. Halaman depan yang asri dengan satpam yang siaga 24 jam. Kemudian, area di depan kompleks yang ramai dan dekat pasar. Tambahan nilai plus lain adalah masjid di dalam kompleks dan *sport center*.

Rumah kami bergaya tropis dua lantai dengan kolam renang kecil di sampingnya. Gimana ya, aku dibesarkan di rumah dengan kolam renang, aku terbiasa sedikit-sedikit nyebur. Awalnya Marissa menganggap berlebihan dan mencibirku, tapi melihat betapa bersemangatnya Andhra tau rumahnya kelak ada kolam renangnya, dia nyengir juga akhirnya.

Marissa juga meminta dapur dengan pintu geser kaca yang langsung ke taman. Jadi, akhirnya aku menyiapkan pintu lebar dengan akses dan *view* taman persis di samping meja makan. Marissa juga menyukai furnitur kayu, jadi kelak beberapa titik interior menggunakan bahan kayu bernuansa kecokelatan.

Oh iya, Marissa juga meminta pojok pustaka. Sebuah ruangan di sudut di lantai dua dengan rak buku dan sofa yang menyatu di dalamnya. Keren sih, pas aku liat gambar yang dimaksud.

"Nanti boleh dikasih perosotan, Bun?" tanyanya bersemangat.

"Tanya Ayah aja, Ndhra. Bunda nggak terlalu suka berenang. Ayah yang suka berenang."

"Aku nanti diajari siapa berenangnya, Bun? Sama Ayah?"

"Iya. Nanti belajar berenang, badminton, basket, main bola, semua Ayah yang ajarin. Kalo sama Bunda minta ajarin menggambar sama bikin PR besok kalo Andhra udah sekolah." Aku tertular keceriaan Andhra.

"Aku nanti tidurnya sama Bunda ya, di sini," kata Andhra. "Tapi, ini, kan, nggak bisa dipake tidur ya, Bun. Nanti kasurnya gimana? Kotor?"

Marissa tertawa. "Kita pindahnya nunggu rumahnya udah jadi, Ndhra. Nanti kamar Bunda sama Ayah di sana. Kamar Andhra di sini. Nanti Andhra bisa tempel gambar Captain America di kamar Andhra sendiri."

Andhra berlari-lari sepanjang rumah. Marissa berteriak agar berhati-hati. Progres pembangunan struktur sudah hampir selesai, sedangkan untuk pekerjaan arsitektural memang lebih rumit dan biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena memerlukan detail.

Sejauh ini, Marissa cukup puas dengan pekerjaan Mas Yoyok, arsitek rekomendasi Ardian. Ketika minta dipercepat, dia memang melakukan sesuai dengan permintaan kami, bahkan di hari Minggu seperti ini ada dua tukang yang tetap bekerja.

Kami meninggalkan rumah setelah Marissa memeriksa beberapa detail struktur dan memilih lantai. Aku sebenarnya pengen granit, tapi Marissa menginginkan di dapur dan teras samping menggunakan tegel kombinasi motif dan polos.

"Ndhra, kalau nanti Ayah sama Bunda pindah nggak tinggal lagi di Jakarta, Andhra mau ikut?" Aku bertanya iseng pada Andhra.

"Jakarta itu mana, Yah?" tanya Andhra polos.

Marissa terkekeh. "Jakarta itu di sini. Ayah kerjanya pindah ke Balikpapan, naik pesawat nanti ke sananya. Jauh dari rumah Eyang. Nanti jarang ketemu sama Eyang lagi."

Mata Andhra membelalak. "Ayah sama Bunda pindah? Pindah jauh? Nggak bisa ketemu?"

Aku melirik Marissa yang menghela napas kemudian mengangguk. "Ayah sama Bunda, tapi kalau Andhra masih di sini, Bunda juga di sini. Tinggal berdua sama Andhra di rumah. Gimana?"

Aku membuka mulut kemudian mengatupkan lagi. Mangap dan mingkem lagi seperti ikan mas koki.

"Aku mau sama Ayah sama Bunda," rengek Andhra. Wajahnya langsung tampak stres dan sedih. Ngerti, kan, wajah anak-anak yang ekspresinya begitu? Wajahnya tegang, tapi bukan *excited*.

Sepertinya kehilangan Kinara masih membuatnya nggak nyaman dengan perpisahan. Marissa memeluknya. Dari balik bahu Andhra, dia menatapku dengan pandangan sedih.

"Nanti Ayah sama Bunda pikirin caranya, ya. Biarpun Andhra di sini sama Eyang, nanti setiap dua minggu, Ayah sama Bunda pulang ke Jakarta. Nanti kalau rumah kita sudah jadi, kita bobok di sini. Bisa berenang." Aku berkata.

Andhra menatapku ragu.

Ya Tuhan, anakku sendiri bahkan meragukan aku. Menyedihkan sekali nasibku.

"Yuk, sekarang kita pulang. Nanti Tante Mita sama Nenek dateng. Mau nginep bareng kita." Marissa menggandeng tangan Andhra.

Andhra mendongak menatap Marissa. "Nenek siapa ya, Bun?"

"Bundanya Ayah. Yang waktu itu Andhra dibelikan buku mewarnai sama mainan," ujar Marissa menjelaskan dengan sabar. "Mau minum susu dulu nggak?"

Aku membuka pintu tengah dan mengangkat Andhra, mendudukkan dia di *carseat*. Awalnya, dia merasa nggak nyaman dan memberontak, tapi tadi akhirnya dia sibuk dengan buku berbahan kain yang disiapkan Marissa. Sekarang. Dia sudah menggaruk telinganya, Marissa menyodorkan susunya dan aku yakin nggak lama lagi dia pasti tertidur.

Kami langsung pulang ke apartemen karena Bunda sudah mengirimkan kabar pada Marissa bahwa sebentar lagi mereka sampai di rumah. Marissa bahkan memintaku ngebut atau mencari jalur lain yang lebih cepat. Beruntung tol juga nggak terlalu padat, jadi kami berhasil tiba di apartemen lebih dahulu daripada keluargaku dari Bandung.

Ketika Marissa sedang membantu Andhra melepas sepatu, Bunda menghubungiku dan aku menjemput mereka di lobi. Andhra yang baru bertemu sekali dengan mereka, kembali bersembunyi di belakang Marissa. Marissa menggandeng tangannya, kemudian memintanya menyalami Bunda, Ayah, dan Mita.

"Nenek bawa pisang cokelat nih. Andhra mau?" tanya Bunda

berjongkok agar pandangannya sejajar dengan Andhra.

Andhra mendongak menatap Marissa. "Boleh, Bun?"

Marissa mengangguk tertawa. "Boleh. Cuci tangan dulu, ya."

"Ya ampun, Mbak, anakmu lucu banget, sih!" seru Mita. "Nurut banget sama bundanya."

Bunda memeluk Marissa dan berbisik entah apa yang membuat Marissa tersenyum. Aku membawa tas Bunda ke kamar kami dan tas Mita ke kamar belakang. Nggak lupa sebelumnya menoyor kepala Mita. Andhra menatapku heran dan aku langsung menyesal. Aku meringis dan terburu-buru meninggalkan mereka sebelum Andhra nyeletuk dan bertanya. Semua hal yang menarik perhatiannya dan asing baginya, pasti akan segera dia tanyakan.

Aku kangen masakan Bunda. Jadi, begitu mencium aroma tumis oncom, perutku langsung kelaparan. Bunda memasak bersama Marissa di dapur dan nggak lama kemudian tumis oncom dan leunca alias ranti, lele goreng dan sambal dadak hadir di meja. Kami makan sambil mengobrol di ruang tengah. Hanya Marissa yang tidak makan karena masih memisahkan duri ikan dengan telaten dan menyuapi Andhra.

Ayah menanyakan kapan rumah kami siap ditempati. Beliau miris melihat kami harus sempit-sempitan di apartemen Mada, padahal lama kelamaan aku merasa nyaman di sini. Aku berhasil menyesuaikan diri dengan baik.

Aku dan Marissa saling menatap sebelum akhirnya aku menjawab, "Sekitar lima bulan lagi sebenarnya sih, udah bisa ditempati, Yah." Aku meletakkan piringku di lantai. "Tapi, kayaknya ada perubahan rencana."

Ayah, Bunda, dan Mita segera memusatkan perhatian mereka padaku. "Aa dapet promosi, tapi di Balikpapan. Makanya besok ke sana sekalian mau liat rumah yang disiapin perusahaan."

Ayah menatapku dan Marissa bergantian. Marissa masih menyuapi Andhra yang makan sambil bermain robot.

"Terus, Icha sama Andhra gimana?" tanya Ayah.

Marissa menengok. "Icha memang udah niat mengajukan *resign,* Yah. Awalnya mau sekolah, sebelum Deva bilang harus pindah ke Balikpapan."

"Mbak Icha *resign*?" tanya Mita takjub. "Demi Aa? Astaga."

Aku spontan melempar bantal sofa ke wajah Mita yang sekali lagi membuat wajah Andhra takjub. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Kamu serius, Cha?" tanya Ayah lagi.

Marissa mengangguk. "Sebenarnya, Icha udah mau daftar S2 kelas reguler, tapi saran Deva, ikut kelas jauh aja. Jadi, kayaknya sih, Icha ikut Deva ke Balikpapan, Yah."

Aku tersenyum lebar dan mengecup kepalanya. Wajah Marissa spontan memerah. Lagian kenapa sih, dia harus malu-malu? Kan, kami sudah menikah.

"Andhra?" tanya Bunda.

Marissa menatap Bunda. "Itu yang masih bikin Icha berat, Nda. Gimana menurut, Bunda? Apa Icha di Jakarta aja sama Andhra, ya? Nanti kami tinggal di rumah. Deva pulang seminggu sekali."

Bunda menghela napas. "Aa udah bilang sama Bu Via?"

Aku menggeleng. "Kemarin belum ketemu momennya, Nda."

Ayah berdecak. "Momen itu diciptakan, A. Bukan dicari."

Aku meringis. "Iya, Yah. Nanti deh, sama Icha kalo pas mulangin Andhra ke eyangnya."

Aku dan Marissa menjemput Andhra Jumat sore dan akan mengembalikan ke rumah Tante Via setiap Minggu malam.

"Cha, kalo Andhra nggak usah dianter pulang malem ini gimana? Kan minggu ini ada Bunda sama Mita kalau kamu kerja," usul Bunda.

Marissa menggigit bibir, menimbang apakah Andhra bisa ditinggal di rumah bersama Bunda dan Mita, mengingat Andhra bisa berubah sangat pemalu dengan orang yang baru.

Marissa mengangguk. "Coba Icha telepon Tante Via dulu."

"Andhra, jagoan Ayah, Andhra mau nggak di sini sama Bunda, Nenek, sama tante Mita? Tapi, kalau Bunda kerja, Andhra di rumah sama Nenek. Andhra nggak boleh bandel." Aku berkata padanya.

Andhra menatapku, matanya berbinar, tapi ketika melihat Bunda dan Mita, senyumnya mulai pudar dan ragu.

"Oke. Tante Via kasih izin. Apalagi Tante Via pas lagi flu, katanya kasian Andhra kalo di rumah malah ketularan," seru Marissa keluar dari kamar. "Loh, Andhra nggak mau? Kok, wajahnya begitu?" tanya Marissa mendekati Andhra.

"Aku bobok sama siapa?" tanya Andhra.

"Sama Bunda kalau malam. Kalo siang sama Nenek," ujar Marissa lembut. "Kalau siang, Andhra bisa mewarnai, main lego,

main balok sama Tante Mita."

"Atau petak umpet sama main *game*." Mita menimpali.

Perlahan wajah Andhra semakin rileks dan dia mengangguk. Kenapa ya, kadang Andhra ini mudah sekali tegang dan takut terutama dengan banyak orang dan orang baru? Aku sepertinya harus mulai mendiskusikan dengan Marissa.

Ayah pulang ke Bandung malam karena malas terjebak macet di tol Cipularang. Beberapa jam kemudian, Andhra sudah tertawa bersama Mita dan Marissa di depan sofa. Marissa juga terlihat sangat nyaman dengan kehadiran Bunda dan Mita di sini. Apartemen mendadak ramai dan penuh keceriaan.

Aku yang dibesarkan dalam keluarga besar, tentu saja paling senang apabila rumah ramai. Oh iya, tentu saja aku juga kelak ingin memiliki keluarga besar. Yah, empat anak cukuplah. Aku meringis. Marissa saja masih belum mau membuat anak lagi. Gimana mau nambah tiga anak lagi?

Aku bangun keesokan paginya setelah Marissa membangunkanku di depan TV. Aku menggelar selimut di sana sebagai alas tidur. Dia sudah menyiapkan sarapan roti bakar cokelat keju, makanan favorit sepanjang masa, dan secangkir kopi. Dan tentu saja, satu set pakaian lengkap dari kemeja, celana *jeans*, hingga kaus kaki derta handuk berwarna biru di sofa.

"Bunda masih tidur ya, Neng?" tanyaku. "Aku habis dari kamar, cium Andhra. Anteng atau pingsan sih, kalo bobok? Aku cium-cium nggak gerak sama sekali. Heran."

Marissa tergelak, dia menemaniku duduk di meja makan.

"Iya, A. Untung Bunda badannya kecil ya, jadi masih enak tidur bertiga sama Andhra. Andhra kadang suka lasak tidurnya kalo kecapekan," lapor Marissa.

Pesawatku ke Balikpapan memang pagi. Aku harus segera ke bandara.

Aku melirik jam. "Mau aku bikinin *hot chocolate* dulu?"

Marissa menolak, masih kepagian, dia belum semangat makan atau minum. Dia malah membuat air perasan jeruk nipis dan madu kemudian menawariku. Tentu saja aku menolak. Kopi kemudian jeruk nipis? Bisa-bisa perutku demo.

"Mana si Mita? Bilangnya mau anter ke bandara, jam segini belum bangun." Aku menggerutu. "Aku pesen taksi *online* aja.

Tolong getokin kepalanya ya, kalo dia bangun."

Marissa terkekeh mengiakan. Biasanya aku malas membawa koper, tapi aku harus di sana selama lima hari, aku terpaksa membawa koper berukuran *cabin baggage*.

Aku mencium kening dan memeluk Marissa. "Baik-baik ya, di rumah, Neng. *You are my whole life*."

Marissa tersenyum dan memeluk pinggangku. Aku mencuri ciuman kilat di bibirnya.

Bunda ternyata sudah bangun dan berdehem melihat kami. Marissa meringis dengan wajah memerah, canggung, dan aku tertawa lebar.

"Mesra amat ternyata ya, si Aa sama si Eneng *teh*. Sini cium Bunda juga," ujar Bunda meledek kami.

Marissa semakin salah tingkah.

Aku mencium tangan Bunda. "Titip Icha sama Andhra ya, Nda."

"Jangan bandel di sana, A. Inget anak istri di rumah," ujar Bunda menepuk pipiku.

Aku meringis. "Iya, Nda, udah kapok sekapok-kapoknya."

Chapter 45

UDARA PANAS menyambut kami begitu mendarat di bandara Sepinggan. Aku dan Bang Elza menunggu Jessica yang sibuk berswafoto di depan *billboard* besar bertuliskan, "*Welcome to East Borneo*".

Ya, benar. Kalian nggak salah dengar. Aku seharusnya ke Balikpapan bersama Bang Elza dan Pak Dito, tapi entah bagaimana ceritanya, Jessica menggantikan Pak Dito. Hal yang membuatku kesal adalah karena dia terus-menerus mencoba mendekatiku, padahal aku sudah menerapkan teritorial yang jelas. Jessica jelas tipe-tipe yang nekat dan dia selalu santai menerima penolakan-penolakan yang aku berikan. Sementara aku harus menghadapinya selama lima hari. Geez.

Aku sempat berfoto untuk dikirimkan ke Marissa dan seperti biasa hanya centang biru, nggak ada balasan sama sekali. Menggemaskan dan menjengkelkan sekaligus.

Kami dijemput oleh mobil dari kantor dan langsung menuju lapangan untuk cek pemipaan yang kemarin memang bermasalah. Oh iya, aku juga harus ke *site offshore* minggu ini.

Aku sudah pernah cerita belum, sih? Sejak kuliah, aku memang tertarik di bidang *hydraulic engineering*. Jadi, *hydraulic engineering* ini merupakan salah satu *branch* dari *civil engineering*. Di *hydraulic engineering* ini, membahas tentang *offshore and dredging, coastal, river, port, waterways, environmental fluid mechanics,* dan semacam itu. Kalo Marissa dan Giandra lebih tertarik di *engineering structure*.

Jadi, aku adalah segelintir orang yang beruntung bisa bekerja sesuai bidang yang aku sukai.

Setelah seharian berada di *site*, malamnya Bang Elza mengajak kami makan kepiting. Kepiting paling enak di dunia memang adanya di Balikpapan. Aku bergegas mandi dan mengambil kaos hitam berlogo Star Wars dan celana *jeans* yang sudah disiapkan Marissa. Setelah salat isya, aku menuju lobi. Duh, Bang Elza belum muncul. Malah Jessica duduk santai dengan celana luar biasa pendek yang memperlihatkan pahanya dan membuatku langsung mengalihkan pandangan.

"Mas Deva udah sering ya, ke kepiting Dandito? Tadi Bang Elza ngajakin Jess ke sana," sapa Jessica.

Aku mengangguk dan duduk santai sambil membuka aplikasi *game online*. Mending main *game online* melawan Aksa daripada ngobrol sama Jessica ini. Gimana, ya? Dia susah ditebak, seperti tiba-tiba dia pindah duduk di sampingku. Aku langsung menyesal kenapa tadi nggak duduk di sofa tunggal.

"Main apa, Mas? Mobile Legend?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk tanpa suara.

"Mas Deva beneran mau pindah ke Balikpapan?" tanya Jessica tiba-tiba.

Aku mendongak. "Rencana sih, gitu."

Jessica mengangguk. "Butuh *finance planning* juga nggak, Mas, di *branch office* Balikpapan?"

What?

Aku menurunkan ponselku. "Lo serius nanyanya?"

Jessica mengangguk. "Bagian mana yang nggak serius, Mas? Gue tiba-tiba pengen pindah deh, Mas. Seru kayaknya di Balikpapan."

Aku yakin aku memutar bola mataku ke atas. Males banget.

"Lagian HQ nggak seru deh, nggak ada Mas Deva lagi," ujar Jessica terkekeh.

Aku menghitung sampai lima untuk membuat diriku sabar dan tahan godaan. Ponselku terasa bergetar dan layarnya menyala. *My Lovely Wife is calling ....*

Waduh. Gawat banget pas Jessica nempel-nempel begini. Aku berdiri dan berpindah sofa sebelum menggeser *icon* hijau.

"*Assalamualaikum*, Bunda." Aku menyapa dengan senyum lebar.

Tampak wajah Andhra yang tertawa. *"Ayaah ...!"*

"Hai, kiddo. Kangen Ayah?"

Dia mengangguk. *"Ayah nggak pulang?"*

"Nanti hari Jumat, ya. Andhra udah mau bobok? Bobok sama Bunda?"

Dia menggeleng dan mengangguk, membuatku geli. *"Bobok sama Nenek. Eh, sama Bunda juga. Bunda lagi cuci baju."*

"Pipis dulu kalo mau bobok. Minum susu."

"Udah pipis sama Bunda. Habis ini minum susu terus bobok. Ayah lagi apa?"

"Ayah mau makan kepiting."

Kemudian, wajah Marissa muncul dengan rambut yang dicepol asal, tapi tetap cantik alami. *"Aku mauuu dong, Yah."*

Aku mengangguk. "Besok kalo sempet aku bawain. Saosnya enak banget, Bun."

Wajahnya berbinar. *"Ayah sama siapa ke sana?"*

Aku paling malas berbohong pada Marissa, jadi aku memilih jujur. "Sama Bang Elza sama Jessica."

Marissa mengangguk datar. *"Oke, Ayah, Andhra biar bobok dulu. Say goodnight to Ayah, Nak."*

Andhra tersenyum lebar dan melambaikan tangannya padaku. Kok, aku bisa ya, kangen banget sama mereka, padahal, kan, tadi pagi masih ketemu?

Aku menutup ponselku dan kembali melanjutkan permainan. Jess masih berusaha mengajakku mengobrol, aku hanya menjawab sekenanya.

Thank God, Bang Elza sudah bergabung. Kami langsung meluncur ke restoran kepiting yang terkenal di Balikpapan. Nggak terlalu jauh dari hotel tempat kami menginap. Kebetulan kami menginap di hotel tempat aku dan Marissa berbulan madu dulu. Membuatku tampak gila karena sering senyum-senyum sendiri mengingatnya.

Aku sengaja memfoto kepiting dengan saus yang melimpah itu dan mengirimkan ke ponsel Marissa. Dia langsung *mupeng* yang membuatku terkekeh geli. Sepertinya Marissa akan betah di Balikpapan.

"Pengantin baru gitu amat, Dev," goda Bang Elza. "Marissa suka kepiting?"

Aku tertawa. "Iya, Bang. Baru sekali sih, makan di sini. Pas *honeymoon* ke Derawan. *Landing*-nya di sini."

"Istrinya Mas Deva yang mana, sih? Nggak pernah main ke

kantor, ya?" tanya Jessica.

Aku menggeleng. "Pernah sih, sekali dua kali. Jarang emang. Sibuk dia."

Kami mengobrol banyak sampai malam sebelum kembali ke hotel. Jess menawariku nongkrong di kafe, tapi langsung aku tolak. Malas. Mending tidur. Ya ampun, setelah menikah memang rasanya aku menua, ya. Kemal pasti bakal tertawa guling-guling melihatku yang seperti ini.

Lagian, kehidupan seksualku sedang nggak stabil. Aku dan Marissa terakhir berhubungan seksual ketika malam sebelum dia mengalami perdarahan. Jadi, aku memilih menjaga diri dan menghindari segala macam godaan setan yang terkutuk.

Aku baru mengganti celana *jeans* dengan celana pendek ketika Marissa menelepon. Aku meraih ponsel dan sempat kaget karena sudah jam sebelas malam dan Marissa belum tidur.

"Hai, Cha ...," sapaku sambil merebahkan tubuh di tempat tidur yang nyaman.

"Belum tidur, A?"

"Baru balik. Ngobrol-ngobrol dulu tadi, sih. Kamu kok, belum tidur udah malem gini? Tumben banget. Biasanya Andhra tidur, bundanya ikutan tidur."

Untung aku nggak tergoda ikut jalan sama Jess. Gila aja aku masih nongkrong di kafe sama Jess pas Marissa nelepon. Bisa dibakar beneran CRV-ku.

"Ternyata aku susah tidur nggak ada kamu, Dev."

Aku tertawa geli. "Kangen? Baru juga semalem."

"Enggak, sih. Cuma biasanya ada cokelat panas kalo aku nggak bisa tidur."

Aku tertawa lagi, gengsinya memang selangit. Tinggal bilang kangen aja banyak alasan.

"Bisa banget, gitu ya, ngelesnya kalo kangen? Mau ditemenin ngobrol?"

"Iya."

Nggak lama mengalirlah tentang cerita Andhra yang nggak rewel selama dia tinggal kerja. Bunda dan Mita yang mulai menyayangi Andhra. Dia udah pengen *resign* aja karena tekanan kerja. Dia juga bertanya, apakah aku udah sempat cek rumah di Balikpapan? Ada sekolah di dekat rumah nggak? Biar Andhra sekolahnya nanti deket rumah. Ya ampun, aku senyum-senyum terus jadinya.

Hingga akhirnya dia bertanya siapa Jessica. Kayaknya aku nggak pernah cerita tentang Jess.

"Temen aja, sih. Beda divisi soalnya."

"Owh. Anaknya gimana?"

Mati aku.

"Biasa aja, sih. Cantik. Suka bikin kue."

"Masih single?"

"Iya."

"Naksir kamu, kan, anaknya?"

Jederrr. Ini istri, apa ahli nujum, sih?

"Dih, kok *jumping to conclusion* gitu?"

Marissa terkekeh. *"Feeling aja. Jangan macem-macem ya, A."*

Aku geli. "Iya, Sayang. Makanya jangan sewot kalo dipanggil sayang. Aku tuh beneran. *With every beat of my proud corazon."* Aku menyanyikan *soundtrack* lagu Disney kesukaan Andhra.

"Aku nggak suka, bayanganku dulu semua perempuan kamu panggil sayang."

Aku tertawa. "Enggaklah. Cuma kamu."

"Stop flattering me," katanya kemudian menguap.

"*Have a nice sleep,* bundanya Andhra. *I miss you."*

Nggak lama, aku mulai mengantuk. Dulu, saat *business trip* seperti ini, hampir setiap malam apabila tidak ada kegiatan kantor, bisa dipastikan aku pasti berada di kafe atau hanya di restoran hotel, tapi sekarang, aku menyukai sepinya kamar. *People change, right*?

Esok hari dan seterusnya, aku terjebak dalam penyusunan RAB, bertemu vendor, presentasi, dan kunjungan lapangan. Super duper capek. Sejak malam pertama Marissa meneleponku, berikutnya aku selalu menghubunginya setelah Andhra tidur. Semacam terapi *pillow talk* dengannya sebagai obat kegilaan kerja di siang hari.

Marissa bahkan dengan santainya bercerita sore tadi dia ketemuan dengan Catra di kedai kopi gedung kantor mereka. Catra membantunya mempersiapkan pendaftaran S2. Apalagi Marissa mengubah rencana menjadi kelas jauh. Fiuhh .... Seandainya aku bisa membantu.

Di hari sebelum jadwal kepulangan ke Jakarta, aku ditemani

Vino yang ternyata adalah adik kelasku saat SMA di Bandung, untuk mengecek rumah yang disiapkan perusahaan.

Apesnya, Jessica ikutan masuk ke mobil yang disopiri oleh Vino. Beruntung, Vino meladeni obrolan Jess. Aku lebih banyak memperhatikan jalan raya. Aku dulu pernah bekerja di *offshore* di wilayah Tanjung Penajam dan sering mondar-mandir di Balikpapan. Sekarang lebih bersih dan tertata. Yang jelas, bebas macet dibandingkan di Jakarta.

Vino masuk ke kawasan perumahan dengan sistem *cluster* dan memarkir mobilnya di salah satu rumah yang tampak terawat.

"Silakan, A," kata Vino. "Udah dibersihin, A. Kapan Aa mau pake udah bisa."

Aku mengangguk dan turun dari mobil. Aku mengamati dengan seksama kriteria-kriteria rumah yang ditetapkan si nyonya.

Halaman dengan rumput hijau, aman. Rumah menghadap ke selatan atau utara, pas banget. Untuk rumah, agar sinar matahari masuk dengan nyaman, hindari menghadap timur atau barat karena akan panas pada pagi hari.

Kami bertiga masuk ke rumah. Seperti yang dikatakan Vino, rumah bergaya minimalis tropis ini sudah bisa langsung dihuni. Ruang tamu dilengkapi sofa, meja makan juga sudah tersedia. Aku masuk ke kamar utama, sudah tersedia juga kasur berukuran *king bed*, lemari, dan meja rias. Rumahnya walaupun satu lantai, tapi lumayan luas. Terdapat tiga kamar tidur dengan dua kamar mandi. Semua *full furnished*. Ada sih, beberapa perabot yang aku kurang suka, tapi untuk *furniture* utama semua sudah tersedia.

"Istrinya Mas Deva ikut pindah?" tanya Jessica sambil melihat-lihat dapur.

Peralatan dapur standar seperti kompor dan kulkas sudah tersedia juga.

Aku mengangguk. "Nyusul paling. Dia masih ngajuin proses *resign*."

"Oh iya, A, istrinya kerja di mana emang?" tanya Vino. "Gue bahagia juga kali ya, kalo ada istri yang mau diajak ke mana-mana kayak istrinya Aa."

Aku meringis. "Emang beruntung gue, Vin. Lo seleksi dulu ayang lo sekarang."

Vino tergelak. "Nggak punya ayang gue, A."

Aku memisahkan diri dari Jessica dan Vino, menghubungi Marissa melalui *video call*. Semoga dia nggak lagi *meeting*. Pada dering keempat, wajah Marissa tampak di layar. Rambutnya yang diikat kuda tampak bergoyang mengikuti gerakan kepalanya.

"Halo, Sayang." Aku menyapanya.

Marissa langsung mendelik dan menengok kanan kiri. "*Ish. Apa sih, A? Aku masih di kantor ini.*"

Aku tergelak dan sengaja menggodanya. "Sayang, aku lagi di rumah Balikpapan. Yuk, *sightseeing* rumah." Aku berkata dan masuk ke kamar kemudian mengubah *setting* menjadi kamera belakang. "*Do you like it?*"

Marissa memperhatikan dengan serius. "*Langsung bisa ditempati, A?*" tanyanya sangsi.

"Iya, paling kamu harus beli peralatan masak. Tenang aja, ada Living Plaza di sini." Aku menyebutkan salah satu toko *furniture* dan perabot kesayangan Marissa.

Marissa mengangguk. "*Gede juga rumahnya, A,*" ujarnya. "*Deket pasar atau sekolah? Playgroup gitu, A.*"

Aku menghela napas, Marissa tampak sangat ingin membawa Andhra ke sini. Aku nggak mau berandai-andai betapa kecewanya Marissa ketika orang tua Kinara nggak mengizinkan Andhra ikut bersama kami.

"Belum nanya-nanya. Nanti deh, aku cari info." Aku menjawab diplomatis. "Halaman depan nggak terlalu besar sih, Neng, tapi ada rumputnya. Cukup, 'kan?" Aku keluar rumah dan menunjukkan pada Marissa halaman depan rumah ini.

Marissa mengangguk. "*Lumayan, A.*"

Mendadak muncul Jessica di dekatku. Wajah Marissa langsung berkerut.

"*Sama siapa, A*?" tanya Marissa bersamaan dengan Jessica yang berkata, "Mas Deva di sini? Jess cari-cari di belakang."

"Jessica, Neng, temen kantor aku." Aku menjelaskan sementara Jessica tidak beranjak walaupun aku sudah memasang wajah kesal. Aku akhirnya mengalah dan berpindah lokasi.

"*Oh, kamu sama dia ke rumahnya?*" tanya Marissa dengan nada super tenang. Nada yang justru membuatku seram.

"Sama Vino juga. Adek kelas aku di SMA yang memang *homebase*-nya Balikpapan." Aku menjelaskan.

"*Oh. Ya udah, ya. Aku masih banyak kerjaan,*" pungkas Marissa.

Aku mengangguk lesu. "*Take care,* Sayang."

Hih. Kesabaranku habis menghadapi Jessica. Dia seperti sengaja sekali muncul dan mengganggu ku dan Marissa.

Kebetulan sekali Jessica mendekatiku dengan senyum lebar dan ramahnya. Kali ini, aku harus tegas.

"Mas Deva, bolehlah ya, besok-besok Jess main ke sini kalo Mas Deva udah pindah ke sini," sapanya ceria.

Aku menghela napas. "Kayaknya nggak bisa, deh, Jess. Gue tuh laki-laki beristri dan ayah satu anak. Rasanya nggak etis kalo lo main-main ke rumah gue sementara istri sama anak gue nggak di sini."

Jessica terenyak. "Mas Deva marah?"

Aku menggeleng dan berusaha menjelaskan pada Jessica dengan sabar. "Enggak. Gue cuma merasa itu nggak etis. Lo perempuan yang baik dan terhormat. Jangan merusak itu dengan deketin gue. Masih banyak laki-laki lain di luar sana yang baik dan bisa sayang sama lo dengan tulus."

Jessica menatap gue nanar dan wajahnya memucat.

"Jess telat ya, Mas?"

Aku menggeleng. "Enggak, Jess. Kalo lo mau tau, gue udah sayang sama istri gue sejak gue umur delapan belas."

Jessica diam. Aku meninggalkan Jessica dan menyalakan rokok yang aku ambil dari kantong. Vino bergabung denganku.

"Aa memang canggih amat. Udah ada istri, masih bisa matahin hati anak gadis," cengir Vino. "Gue jadi inget jaman sekolah dulu. Kalo Aa main basket yang teriak cewek semua."

Aku nyengir. Lupa pernah hidup dikelilingi banyak perempuan.

"Lo inget banget, Vin?"

Vino tergelak. "Sobat gue *fans* lo, A. Gue jadi sering diseret nonton lo main sama dia."

Tiba-tiba terlintas di otakku. "Lo sekarang *single,* 'kan? Jess baik loh. Lagian, gue amatin obrolan kalian nyambung. *Take care of her,* ya. Gue balik kantor lagi."

Vino melongo ketika aku menghilang dengan cepat saat kebetulan ada taksi kosong yang melintas di depan rumah. Aku tersenyum lega. Nggak ada Aksa, Vino pun jadi.

Chapter 46

MITA MENJEMPUTKU ke bandara. Tumbenan anak itu baik hati dan suka menolong. Aku pikir dia menjemputku bersama Andhra dan Bunda, ternyata sendirian. Aku kangen Andhra tentu saja. Semalam aku menelepon, tapi terlalu malam, jadi dia sudah tidur nyenyak.

Aku melihat Mita yang asyik mainan ponsel sambil menyeruput es kopi. Aku langsung menyambar es kopinya.

"Ih, Aa apaan, sih?" katanya kesal. "Pesen sendiri, sih, A, jangan kayak orang susah."

Aku menyentil kepalanya. "Kok Andhra nggak diajak sih, Mit?"

"Masih tidur tadi. Kasian kalo diangkat kata Bunda. Lagian, belum mandi dia, ntar diomelin Mbak Icha."

Aku nyengir. Marissa memang menerapkan sejumlah aturan untuk Andhra. Aku sih, senang-senang aja. Andhra terawat dan hidupnya teratur. Aku sering mendengar cerita anak-anak yang sering tidur terlalu malam. Andhra berbeda. Marissa membiasakan Andhra tidur maksimal pukul delapan malam. Marissa memang telaten mengurus Andhra.

"A, Mbak Icha masih suka nggak bisa tidur ya, kalo malem?" tanya Mita setelah menyalakan audio di mobil.

"Justru itu aku minta Bunda nemenin pas aku nggak ada. Dia cerita apa aja sama kamu?" Aku bertanya balik sambil mengatur ulang kemudi. Dipakai Mita, kursi pengemudi jadi terlalu maju ke depan.

Mita mengedikkan bahu, kemudian bercerita, setelah menemani Mita nonton drakor, Marissa masih belum bisa tidur.

Kadang mereka tidur di depan TV berdua, Bunda bersama Andhra tidur di kamar. Itu juga tengah malam sering tiba-tiba Marissa terbangun. Mita menyarankan untuk mencari pertolongan aja.

"Udah butuh ya, Mit, menurut kamu?"

Mita mengangguk dan menghela napas panjang. "Mbak Icha kayak depresi ringan, A. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Belum bisa memaafkan diri sendiri. Coba besok ikut ke Bandung aja, A. Biar bisa ngobrol sama Teteh."

Aku memukul stir pelan. Marissa depresi, ya? Gimana bisa aku nggak *notice*? Suami macam apa aku?

"Tadi malem juga aku iseng telepon jam dua belas lebih, dia masih bangun." Aku berkata.

Mita mengangguk. "Semalam udah aku ajak tidur. Kata Mbak Icha, nunggu Aa nelepon baru dia tidur. Aku heran aja, kenapa Mbak Icha nggak nelepon Aa duluan?"

Aku meringis. Marissa tau bahwa biasanya di malam terakhir, aku pasti diajak makan bersama *branch office*. Dia nggak mau mengganggu.

"Tapi, nggak sia-sia juga kamu kuliah di psikologi ya, Mit," ujarku nyengir dan menggodanya. Mita mengikuti jejak Teh Jihan memilih jurusan psikologi.

"Nah, Mita. Jagolah," ujar Mita jemawa. "Tapi udah lumayan, sih, A. Bunda nggak bosan ngingetin Mbak Icha buat ikhlas sama takdir dan nggak menyalahkan diri sendiri. Mbak Icha merasa bersalah banget. Soalnya menurut cerita Mbak Icha, Aa juga udah ingetin Mbak Icha buat istirahat, tapi Mbak Icha nggak peduli."

Aku termangu dan mendadak hatiku perih. Aku langsung ingin memeluknya dan mengatakan semua baik-baik saja.

"Mungkin dia memang butuh suasana baru, A. Ada bagusnya Aa dapet promosi dan Mbak Icha ikut pindah ke Balikpapan. Dia cerita udah pengen ngajuin *resign*, tapi kantornya masih mengulur waktu. Menurut aku, dia diminta cepet *resign* aja, A. Andhra juga bisa tinggal sama kalian. Mbak Icha bisa lebih tenang ada Andhra di sisinya. Atau ajak liburan singkat gitu, A. *Second honeymoon*. Andhra biar dibawa Bunda ke Bandung gitu. Godain cewek-cewek di kompleks rumah."

Aku meringis. Nggak yakin Marissa mau diajak *second honeymoon*.

Aku jadi semakin paham mengapa Marissa belum mau berhubungan badan denganku lagi. Apakah dia sampai trauma

hamil karena takut keguguran lagi? Di sini, seharusnya aku yang paling merasa bersalah. Karena kehadiran Andhra mendadak di hidup kami, dia jadi keguguran.

"Aku heran, ya, A. Pasti doa Bunda ini kuat banget melekat sama Aa. Bisa ya, istri Aa malah sayang banget sama anak hasil dosa masa lalu suaminya. *You're really lucky bastard,* deh, A, dan aku sayang banget sama Mbak Icha. Awas aja Aa nyakitin dia lagi. Mending aku putus hubungan keluarga deh, sama Aa."

"Hush. Mulutnya sekolah dulu kalo mau ngomong." Aku menjawab.

Memang, aku beruntung memiliki Marissa di hidupku. Kali ini, aku yang akan menyelamatkan hidupnya setelah dia menyelamatkan hidupku dan Andhra. Aku bertekad membuat Marissa lepas dari bayangan kegagalan.

"Kita jemput Icha dulu, ya? Semoga sih, udah bisa pulang dia." Aku melirik jam tangan yang melingkar di lenganku.

Mita meledekku. "Ciee ..., yang kangen .... Eh, tapi ada Andhra di rumah, dia nggak pernah lembur, A. Sebelum magrib udah sampe rumah," lapor Mita lagi.

Sampai kantor Marissa, ketika aku menghubunginya, beruntung dia baru akan memesan ojek *online*. Dia sudah di lobi. Ada Catra di sampingnya, tapi kali ini aku nggak peduli.

Aku menghampiri Marissa dan memeluknya singkat kemudian mencium keningnya. Sampe dia jengah karena cukup banyak orang di lobi, walaupun aku yakin, orang-orang nggak peduli.

"Sori ya, Cat, kangen banget, nih. Pergi dari Senin," kataku tersenyum mengambil tas Marissa.

Catra tertawa. "*It's fine*, kali, Dev. Oke, Tar, kalo butuh info lagi soal S2 bisa hubungin gue, ya. Nih, *bodyguard* lo udah dateng. *See you*," ujar Catra dengan senyum yang tulus.

Marissa dan aku melambaikan tangan pada Catra. Sejujurnya, aku nggak bisa menemukan alasan untuk membenci Catra karena memang dia ramah dan apa adanya.

Aku memeluk pinggang Marissa dan mengajaknya berjalan ke parkiran.

"Apaan sih, A, malu deh. Besok aku jadi omongan orang sekantor ni," ujar Marissa dengan wajah menunduk.

Aku tertawa. "Nggak papa, Neng. Bentar lagi juga kamu *resign,* 'kan?"

Marissa menatapku manyun. "Ada aja alasan Pak Deny. Ngulur waktu terus."

"Sekarang pake alasan mengikuti suami. Biasanya sih dikasih." Aku memberi saran.

Matanya membulat. "Boleh, deh. Aku coba besok Senin ke HRD lagi."

Aku mencium puncak kepalanya sebelum membuka pintu mobil untuknya. "Rumah Balikpapan udah nunggu nyonya rumahnya."

Marissa tersenyum, tapi kali ini aku memperhatikan dengan seksama. Senyumnya belum sampai ke mata dan belum secerah dulu.

"*Miss me, Buddy*?" tanyaku langsung menggendong dan mencium Andhra. Dia tertawa kegelian ketika kepalaku mendusel perutnya.

"Ayaaah ...!" seru Andhra ceria.

Lelahku yang menumpuk dari kemarin langsung hilang nggak berbekas setelah melihat wajah Andhra yang ceria dan mata beningnya yang bersinar.

"Dih, Ayah bau. Biar mandi dulu, Ndhra. Tuh Ayah bawa oleh-oleh kue lezat," kata Bunda.

Aku mencium tangan Bunda. Aku dibesarkan dalam keluarga yang hangat. Ayah, Bunda, Teh Jihan, Teh Fara, aku, dan Mita. Jadi, sejak kecil aku suka keramaian. Aku benci suasana sepi. Aku tumbuh jadi pribadi yang supel dan hangat. Seharusnya aku juga menjadi laki-laki yang baik, tapi yah, aku brengsek dan membuat malu keluarga yang aku sayangi.

Selepas mandi, aku menggoda Bunda dan Mita, kemudian bermain dengan Andhra. Dia memamerkan kebolehannya menyusun lego Captain America. Mainan kecil yang mahalnya *naudzubillah*. Kemudian, Marissa dengan daster kaos kebanggaannya bergabung dengan kami, menyuapi Andhra makan.

Coming home is the most beautiful thing.

Makan malam juga terasa lebih seru. Sejak Bunda menumis kangkung, aromanya sudah menggoda perutku. Wajah Marissa juga tampak berseri. Membuatku sedikit lega.

Sekarang aku berharap Marissa menangis histeris

kemudian selesai daripada dia memendam rasa bersalah yang menggerogotinya dari dalam. Tubuhnya juga semakin kurus, aku tau dia kehilangan berat badannya.

"Makan yang banyak, Cha. Ini rasa sambelnya udah kayak yang di Cikawao itu," ujar Bunda membujuk menantu kesayangannya ini.

Aku tau Bunda sedih melihat Marissa seperti ini. Bunda menyayangi Marissa seperti anaknya sendiri sejak dulu. Sejak perkenalan pertama mereka di Jogja dulu saat kami masih kuliah.

"Iya nih, Nda. Marissa sekarang makannya sedikit. Ntar dikira Aa lagi yang nggak bisa ngurusin istri," ujarku.

"Lah, kan, memang iya, A," celetuk Mita asal.

Oh, adek durhaka.

Marissa tersenyum. "Iya, Nda. Ini enak, kok. Jadi kangen pengen ke Bandung, nih. Kapan nih, A, kita pulang ke Bandung?"

"Kapan kamu mau, aku oke aja. Besok mau? Sekalian anter Bunda sama Mita pulang."

Marissa mengangguk. "Bilang Tante Via dulu Andhra mau kita ajak ke Bandung anter Bunda."

"Andhra mau ikut Bunda ke Bandung? Ke rumah Nenek yang ada kolam renangnya," tanya Marissa kepada jagoan kecil kami.

Andhra mengangguk bersemangat. "Mauuu ..., Bun! Nek, rumah Andhra nanti juga ada kolam renangnya. Aku boboknya sama Bunda, tapi nggak bisa pake kasur."

Bunda mengernyit bingung sebelum Marissa terkekeh geli. "Maksudnya, sekarang ya belum bisa bobok di situ, Andhra. Nanti kalo udah jadi, kita bobok di rumah. Pake kasur. Nanti beli dulu."

"Andhra nggak mau pindah ke Balikpapan aja?" tanya Mita. "Tante Mita belum pernah sih, ke sana."

Andhra menatap Mita bingung.

Bunda tertawa geli. "Anakmu, A, persis kamu kecil dulu. Cerewet, udah gitu aktif banget, lari ke mana-mana terus. Di Balikpapan ada rumah, A? Atau apartemen lagi? Kasian Andhra arena mainnya terbatas kalo di apartemen. Nggak bisa main sepeda."

Aku mengangguk. "Rumah sih, ada, Nda. Di *cluster* gitu." Aku menjelaskan kemudian menghela napas kasar. "Masalahnya, Andhra boleh ikut ke Balikpapan nggak sama keluarga Om Dharma?"

Marissa menatapku pias. Bunda dan Mita saling berpandangan.

"Nanti Aa usahakan ngomong ke Om Dharma." Aku bergumam ragu.

"Usaha dong, A," celetuk Bunda. "Bujuk atau apa pun. Bunda nggak mau tau ya, A. Jangan sampai kamu sama Icha sama Andhra tercerai berai tinggalnya."

Aku mengangguk mengiakan.

Aku menidurkan Andhra. Aku kangen banget sama aroma minyak telon bercampur bedak segar ini. Aku menggelitik pinggangnya sampai dia terkekeh-kekeh kegelian. Marissa mengintip kami sebentar, mematikan lampu, dan mencium pipi Andhra, kemudian ke luar kamar.

Menidurkan Andhra membuatku ikut tertidur di samping Andhra. Aku terbangun sudah tengah malam. Nggak ada yang membangunkanku, padahal aku belum salat isya. Aku keluar kamar dan melihat Mita tertidur bersama Marissa di sampingnya. Sepertinya mereka habis hahahihi nonton drakor. TV saja masih menyala. Bunda memilih tidur di kamar satunya.

Aku sengaja tidak membangunkan Marissa. Mumpung dia bisa tertidur nyenyak. Aku perlahan menjaga langkahku agar tidak membangunkan Mita maupun Marissa untuk mengambil air putih di dapur.

Aku melihat Marissa tertidur nyenyak dan damai. Aku kangen sekali tidur memeluk tubuh beraroma *lotion* jeruknya itu.

Siang hari, kami sudah sampai Bandung. Marissa *packing* kilat sejak subuh, menyiapkan perlengkapan kami menginap semalam di Bandung.

Sesampainya di rumah, keluarga Teh Jihan sudah menyambut kami. Ada Teh Jihan, Bang Rahman, dan Althaf, keponakanku yang dulu aku anggap super aktif itu. Dulu, karena ternyata Andhra juga sama. Capek nggak ada dalam kamus mereka.

Oh iya, cucu Bunda berarti laki-laki semua. Tinggal nanti anaknya Teh Fara laki-laki atau perempuan. Teh Fara sedang hamil sekarang.

Andhra seperti biasa, langsung menempel pada Marissa karena dia belum mengenal Teh Jihan dan keluarganya. Teh Jihan memeluk Marissa erat dan lama, kemudian menjewer telingaku.

"Ini anak *teh* bandel banget beginiiii ...!" seru Teh Jihan dengan kekesalan yang menumpuk.

Aku berteriak-teriak sementara Andhra menatap dengan takjub pemandangan di depannya.

"Ayah nakal ya, Bun?" tanya Andhra polos.

Semua yang mendengar tertawa terbahak-bahak, sementara Andhra masih menatap Marissa dan semakin bingung.

"Iya, Ayah kadang nakal. Lupa ngunci pintu atau jendela. Pergi nggak izin karena lupa. Jadi Bude Jihan marah sama Ayah," ujar Marissa menjawab dengan menahan senyum.

Andhra manggut-manggut dalam gendongan Marissa. Aku memegang telingaku yang merah. Teh Jihan nggak main-main jewernya. Beneran sakit.

"Andhra, sini ... kenalin nih, Aa Althaf. Aa Althaf, ini Andhra." Aku berkata pada Andhra.

Aku mengambil alih Andhra dari bundanya. Lalu, mengajaknya berkeliling rumah masa kecilku. Berkenalan dengan Uwa Euis yang sudah ikut keluargaku sejak aku SD. Uwa Euis memelukku dan Andhra bersembunyi di belakangku. Uwa juga menanyakan si eneng kesayangannya, bundanya Andhra.

Marissa duduk berdua bersama Teh Jihan di ruang tengah. *Lemon tea* hangat dan sepiring combro terhidang di meja.

Aku sengaja memberi waktu Marissa berdua dengan Teteh. Teteh adalah psikolog walaupun di bidang industri dan tidak memegang pasien klinis, tapi barangkali Teh Jihan bisa memberi Marissa pencerahan.

Aku membawa Andhra ke kolam renang di samping rumah. Mata Andhra membulat dan berkilau jernih.

"Kita berenang sekarang, Yah?"

Aku mengangguk. "Izin Bunda dulu, ya. Yuk, kita cari Bunda."

Marissa tersenyum lebar melihat Andhra berlari ke arahnya.

"Hati-hati, Nak, nggak usah lari. Nanti nabrak meja," ujar Marissa sabar.

"Bunda, aku boleh berenang?" tanya Andhra bersemangat.

Marissa mengambil Andhra dan mendudukkan di pangkuannya, kemudian mencium pipinya.

"Boleh, tapi nanti sore. Ini masih siang. Panas. Main dulu aja sama Aa Al di atas," saran Marissa.

Andhra mengangguk ragu dan mulai melepaskan diri dari

Marissa.

"Sini dulu, ikut Bunda ngobrol sama Bude Jihan."

Marissa memang mengajarkan Andhra beberapa istilah bahasa Jawa.

Andhra kembali duduk di pangkuan Marissa dan Teh Jihan mencolek pipi Andhra dengan gemas.

"Ini *teh* Deva banget. Persis gini nih, Cha, bentuknya suami kamu dulu," ujar Teh Jihan.

Marissa tertawa dan aku bergabung dengan mereka di sofa.

"Kamu *teh*, Dev .... Apa sih, yang ada di otak kamu itu? Heran banget Teteh ah," ujar Teh Jihan gemas. Bukan gemas yang seperti kepada Andhra barusan, tapi gemas yang pengen menenggelamkan wajahku ke lumpur.

Aku nyengir. Mita yang keluar dari kamar mengajak Andhra memotong kue, meninggalkan kami berbincang serius. Sebagai anak sulung, kali ini Teh Jihan benar-benar marah dan kecewa padaku.

"Tapi, aku udah berubah sekarang, Teh. Sejak mendekati Marissa, aku udah janji sama dia untuk jadi lebih baik. Masa lalu, kan, nggak bisa aku utak-atik lagi, Teh." Aku membela diri.

"Sampe Marissa keguguran dan kondisinya begini, kamu maunya apa sekarang? Puas?" kata Teh Jihan tajam.

"Cha, kamu kalo butuh marah sama si kunyuk ini, marah aja. Keluarin semua emosi kamu. Jangan ditahan-tahan." Teh Jihan melanjutkan berbicara pada Marissa.

Marissa yang kembali *gloomy*, membuat rasa bersalah kembali mendominasi perasaanku.

"Soal Andhra, marahku udah abis, Teh. Aku udah kabur ke Semarang, kabur dari apartemen Teh Fara, sampe akhirnya jatuh cinta sama Andhra. Sekarang Andhra udah jadi kebahagiaanku. Anak sekecil itu, Teh, ibunya meninggal. Ayahnya ...," Marissa melirikku, "nggak bisa berbuat apa-apa kalo aku nggak turun tangan dan memutuskan egois. Aku juga udah janji di depan makam ibunya Andhra, buat menjaga Andhra kayak anakku sendiri."

Teh Jihan menatapku dan Marissa prihatin.

"Masalahnya, aku nggak tau kalo aku ternyata hamil, Teh. Mungkin karena stres sendiri mikirin Deva, aku lupa jadwal mensku, padahal dari awal aku pengen cepetan hamil. Biarpun Deva belum mau." Marissa melirikku sebelum kemudian

melanjutkan, "Karena aku cuti mendadak gara-gara stres, kerjaan numpuk. Andhra juga sakit. Lengkap sudah."

Marissa menghapus air mata yang mulai turun. "Aku nggak merhatiin jadwal mensku yang biasanya selalu teratur, Teh. Aku memang merasa gampang capek. Deva juga bilang aku pucat, tapi aku tetep maksain diri. Beresin kerjaan aku. Nungguin Andhra di rumah sakit. Semuanya. Aku nggak dengerin kata Deva. Mungkin aku kualat karena nggak nurutin apa kata Deva, suami aku sendiri. Sampai akhirnya kejadian keguguran. Semua salahku sendiri, Teh."

Teh Jihan memeluknya.

"Cha, kamu lupa kalo ada yang namanya takdir. Mau kamu kecapekan dan Deva bikin kamu stres, memang jalannya gitu, Cha. Kamu sama Deva nggak boleh nyalahin diri sendiri gitu. Jangan juga saling nyalahin. Jalan kalian masih panjang. Masih pengantin baru. Masih sama-sama muda. Masih bakal banyak kesempatan punya anak lagi. Yang semangat, Cha. Ada Deva. Ada Andhra. Ada kami."

Marissa mengangguk.

"Mau aku kenalin sama Intan? Temen Teteh kuliah dulu. Psikolog klinis. Kamu inget Teh Intan, Dev? Dia buka praktek di Jakarta. Kalian bisa ngobrol sekali dua kali sama dia. Dia konselor rumah tangga juga," ujar Teh Jihan. "Kalo kalian mau, nanti Teteh yang teleponin."

Aku menatap Marissa dengan sayang. "Gimana, Cha? Mau konsul sama Teh Intan?"

Marissa balik menatap mataku, wajahnya terlihat ragu. Teh Jihan menggenggam tangannya. Akhirnya Marissa mengangguk. "Boleh, deh. Makasih ya, Teh. Aku jadi merasa bersalah bikin semua khawatir."

Senyum mulai terbit dari bibir Teh Jihan. "Deva memang bandel. Kelakuannya bikin tensi kami naik, tapi kalo dia berani macem-macem sama kamu, nggak akan selamat dia dihajar Ayah."

Aku merengut. "Aku udah dihajar Ayah, Teh."

Teh Jihan memang paling galak, tapi dia juga paling bijak.

Marissa tersenyum melirikku dengan sudut matanya. Ya ampun, mengapa tiba-tiba lututku lemas hanya dilempar senyum oleh Marissa.?

"Tapi, Cha, liat deh, si Deva. Percaya aja kalo sekali-sekali

digombalin sama dia. Dia tuh bucin banget sama kamu," ujar Teh Jihan meledekku.

"Tau-tauan aja Teteh sama bucin," ujarku berdecak.

Marissa tidak menjawab, hanya kembali tersenyum dengan manis kepadaku. Senyuman yang membuatku langsung pengen sayang-sayangin dia semalaman.

Aku meninggalkan mereka dan mencubit gemas pipi Marissa. Dia tidak menatapku kesal. Tumben.

"A," panggilnya lembut. Aku langsung berhenti dan menengok. "Kemarin lupa belum beli pelampung buat Andhra. Ada nggak yang jual di sekitar sini?"

Sialan. Aku pikir dia mau bilang sayang atau kangen. Oke. Otakku korslet.

Aku menggaruk belakang kepalaku. "Iya, habis ini aku keluar cari."

Setelah salat asar, aku mengajak Andhra dan Althaf berenang. Mereka berteman cukup baik. Dua kali bertengkar berebut mainan. Namanya juga anak-anak. Aku akhirnya nggak jadi beli pelampung, Andhra meminjam baju renang dan pelampung Althaf yang kekecilan.

Awalnya, Andhra ketakutan masuk ke kolam. Aku menggendongnya. Lama-kelamaan dia mulai menikmati bermain air. Bersama Althaf, mereka berdua menciprati wajahku dengan air dan tertawa-tawa gembira. Althaf sudah cukup mahir berenang. Membuat Andhra bersemangat mencoba berenang. Aku menggerakkan kakinya yang masih kaku.

Marissa menyusul kami. Bukan menyusul berenang, meskipun aku tergoda membayangkan dia memakai baju renang. Kami belum pernah berenang bersama. Bagaimana lagi? Susah menyeret dia berolahraga. Marissa menyusul untuk mengecek Andhra dan Althaf serta membawakan teh hangat dan pisang goreng.

"Berenangnya bentar lagi selesai, ya. Itu udah kedinginan gitu ya, Ndhra. Tangannya udah sampe keriput," kata Marissa.

"Bentar lagi ya, Bun," harap Andhra. Dia ini nurut banget sama bundanya.

Marissa mengangguk tersenyum. "Bunda ambilin handuk dulu, ya. Nanti kalo Bunda udah balik bawa handuk, berenang

selesai, ya."

Andhra menyetujui kesepakatan mereka.

"Kamu mau udahan juga, A?" tanyanya padaku.

"Belum, Bun. Aku masih mau lima belas putaran dulu. Ini nggak bisa berenang, cuma megangin Andhra doang." Aku menjawab.

Dia mengangguk dan meninggalkan kami tanpa berkomentar. Dia hafal kalau aku memang kecanduan berolahraga.

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Marissa kembali membawa tiga buah handuk besar. Aku mengangkat Andhra keluar kolam. Dia memang kedinginan. Marissa langsung mengeringkan badan Andhra sambil menyodorkan biskuit untuk Andhra dan Althaf. Andhra yang lumayan menggigil membuat Marissa panik.

Aku meminum teh hangat dan mencomot pisang goreng yang disiapkan Marissa tadi. Andhra dan Althaf ngemil biskuit. Setelah dipaksa Marissa minum teh hangat dan ngemil, Andhra sudah tidak menggigil.

Marissa menyodorkan handuk padaku dan spontan mengalihkan pandangan ke tempat lain melihatku setelah berenang. Aku bersumpah selama beberapa detik, aku melihat wajah Marissa memerah. Aku langsung tergelak puas.

"Kenapa, Neng?" Aku menggodanya.

"Buruan lanjutin berenang, keburu sore," jawabnya tanpa menatap mataku dan menghapus remahan biskuit yang menempel di sekitar mulut Andhra. "Kalau udah selesai ngemil, mandi sama Bunda, ya. Aa Al mandi juga. Tante mandiin."

Andhra dan Althaf mengangguk dengan mulut penuh makanan.

"Bunda nggak mau berenang dulu sama Ayah?" Aku bertanya pada Marissa. "Bisa Ayah ajarin kalo Bunda nggak bisa berenang." Aku menggodanya.

"Tante Icha nggak bisa berenang? Kata Ayah, semua orang harus belajar berenang biar nggak tenggelam. Tante Icha belajar sama Om Deva aja kalo nggak bisa," ujar Althaf serius.

Aku tergelak. "Tuh, Cha. Dengerin Al." Aku meledeknya.

Marissa memijat hidungnya. "Tante bisa berenang, Al. Kalo nggak lupa, sih," lanjutnya nyengir.

"Aku guru renang teladan loh, Cha. Kamu butuhnya cuma berenang, bisa aku bonusin macem-macem." Aku nyengir lebar.

"*In your dream,* Pak Deva," ujar Marissa menggandeng Althaf dan Andhra. "Yuk, mandi dulu. Ayah masih mau berenang."

Aku geleng-geleng kepala melihat tingkah Marissa. Apakah aku bisa berharap bahwa Marissa juga sudah mulai kangen aku sayang-sayang?

Chapter 47

MALAMNYA, seperti biasa kalau kami sedang pulang ke Bandung, Ayah hampir selalu mengajak makan malam keluarga di restoran. Kali ini, sekaligus ucapan selamat datang bagi anggota keluarga baru kami. Andhra.

Sejak obrolanku dengan Mita kemarin dan dengan Teteh tadi, aku semakin fokus memperhatikan Marissa. Semoga dia sadar bahwa aku selalu ada di sini, di sisinya. Nggak peduli hidup sebercanda apa dengan kami.

Aku mengambilkan nasi untuknya. Dia lumayan terkejut, menaikkan alisnya heran, tapi nggak menolak.

"Makan yang banyak ya, Neng. Nih, sambelnya paling pedes di sini." Aku mengambilkan sambal dadak kesukaannya.

Marissa tersenyum kecil dan mengucapkan terima kasih. Alisnya kembali bertaut heran. Aku menyentuh lengannya pelan. Salah satu *love language* Marissa adalah *act of service*. Kali ini, aku mencoba melakukan apa yang biasa Marissa lakukan padaku.

"Aku aja yang suapin Andhra, kamu makan aja." Aku berkata dan memintanya bertukar tempat duduk karena Andhra sudah duduk tenang di *high chair* warna cokelat di antara Teteh dan Marissa.

Marissa menyerahkan piring berisi nasi dan ikan goreng, salah satu menu favorit Andhra, kepadaku.

"Udah, Mbak, biar Aa aja yang suap Andhra. Mbak Icha makan aja yang layak," ujar Mita meminta Marissa duduk di sampingnya. "Biar terampil ngurus anak, bukan cuma terampil bikin aja."

Marissa meringis sementara Mita dihadiahi pelototan oleh Bunda. Sukurin.

"Jadi, ikut Deva ke Balikpapan, kan, Cha?" tanya Ayah mengalihkan obrolan.

Marissa menyeruput teh hangat tawar, kemudian menjawab, "Pengennya jadi, Yah. Kemarin Icha udah ngajuin *resign*, tapi belum dikasih sama kantor." Jeda sejenak, "Tapi, belum pake alasan mengikuti suami, sih."

"*Resign* itu hak semua karyawan loh, Cha. Toh, sebelum kamu resmi *resign*, semua pekerjaan udah di-*hand over*. Harusnya sih, nggak ada masalah," timpal Teh Jihan.

Marissa mengangguk. "Minggu depan coba aku *follow up* lagi, Teh."

"Lagian, Cha, Bunda juga lebih tenang kalo kamu sama Deva *teh* nggak tinggal pisah-pisah gitu," ujar Bunda menambahkan. "Maaf ya, Nak, karier kamu jadi harus berhenti dulu."

Marissa menggeleng. "Enggak, Nda. Ini Icha juga, kan, memang pengen sekolah. Lagian, memang Icha tuh sibuk banget, Nda. Nggak bisa juga kalo terus-terusan begini. Maksud Icha ya, mau sampai kapan begini. Kasian Deva sama Andhra juga."

"Apalagi Aa mah *special case*. Kalo Mbak Icha nggak berhenti ngawasin, jalannya meleng," ujar Mita nyengir.

Marissa terkekeh sementara aku sok *cool* karena sedang menyuapi Andhra. Seandainya tidak di hadapan Andhra, bisa dipastikan Mita bakal mendapatkan umpatan dariku.

"Andhra mau nambah?" Aku bertanya padanya.

Susah juga menyuapi anak-anak dengan lauk ikan. Aku khawatir ada duri yang masih tersembunyi.

Andhra menggeleng. "Minum, Yah."

Marissa menyodorkan *tumbler* bergambar Captain America dan aku membuka tutupnya.

"Makan deh, A. Mau aku ambilin apa?" tanya Marissa melihatku tidak beranjak mengambil lauk setelah menyuapi Andhra.

"Nggak usah. Aku ambil sendiri aja." Aku menjawab dan mengambil mangkuk sayur asem di hadapan Teh Jihan dan empal dari piring.

"Masih sering lembur sampai sekarang, Cha?" tanya Ayah mengalihkan perhatian Marissa yang masih heran dengan kelakuanku malam ini.

Marissa mengangguk jujur. "Masih, Yah. Icha seringnya pulang lebih lambat daripada Deva."

Ayah tersenyum. "Ayah berterima kasih sama kamu, Cha. Semoga pilihan kamu ini berbuah manis kelak."

Marissa berkaca-kaca dan mengangguk. "Icha juga terima kasih atas doa dan dukungan buat Icha, Yah."

Aku menyodorkan tisu dan mencium puncak kepala Marissa. *I promise to myself to take care of her just like she did to me and my son.*

"Doa Bunda juga semoga kamu sama Deva segera dapet gantinya adiknya Andhra, Neng," ucap Bunda, menatap kami dengan sorot mata sayang.

Marissa mengangguk dengan lenganku melingkar kokoh di bahunya yang semakin kurus itu.

Sepulang dari restoran, Andhra tertidur pulas di pangkuan Marissa. Aku sudah mulai hafal ritmenya Andhra. Setelah magrib, dia sudah mulai mengantuk. Setelah isya, biasanya sudah mulai garuk-garuk belakang telinganya.

Kalau di rumah, dia sudah menyeret bundanya untuk dibacakan cerita di tempat tidur. Kalau kami masih di luar, dia sudah nggak bersemangat bermain. Gelendotan padaku atau Marissa. Setelah disodori susu kotak, dia akan mencari posisi nyaman sebelum akhirnya tertidur. Kalau lebih dari itu, dia mulai *cranky* dan rewel.

Marissa menidurkan Andhra di kamarku. Andhra sempat terkagum-kagum melihat koleksi *action figure* di kamarku tadi. Kamarku nggak terlalu banyak berubah sejak aku tinggalkan saat kuliah dulu. Hanya tempat tidurnya sekarang diganti Bunda menjadi berukuran *king size* sejak aku menikah.

Ritual Marissa setelah mengganti baju tidur Andhra, memakaikan *diapers*, menggosok tubuh Andhra dengan minyak telon, baru mengurusi dirinya sendiri. Cuci muka, gosok gigi, ganti baju, dan salat Isya.

Kalau sedang nggak di rumah begini, entah mengapa baju tidurnya cantik-cantik. Kali ini, piama pendek berwarna pastel.

Kemudian, kesukaanku tentu saja ketika Marissa mengoleskan *lotion* beraroma jeruk sebelum tidur. *Addicted* banget setelah bercampur dengan aroma sabun muka dan bau badannya dia.

"Kenapa bengong, A?" tanyanya menatapku dari cermin.

"Kayak belum pernah liat aku pake baju begini."

Aku meringis. Aku memang melongo di tempat tidur memperhatikan segala ritual yang dilakukannya sejak tadi.

"Ganti baju dulu gih, sebelum naik ke tempat tidur," ujarnya menggembungkan pipinya. Dia nggak suka apabila aku belum berganti baju dan naik ke tempat tidur. Baginya, tempat tidur itu semacam lokasi yang sakral. Harus benar-benar bersih sebelum naik ke tempat tidur.

"Mau langsung tidur? Jalan dulu, yuk. Mumpung ada yang dititipin Andhra." Aku mengajaknya kencan.

Marissa melotot. "Ya ampun, kenapa nggak dari tadi sih, ngajaknya? Ini aku udah pake baju tidur begini, loh. Males deh, A."

Aku nyengir. "Pake baju tidur gitu juga nggak papa. Seksi malahan."

Aku ditimpuk bantal. Persis kena muka.

"Ayolah, Neng. Mumpung malem Minggu nih. Secangkir dua cangkir kopi di Dago? Atau sepotong dua potong baju di distro Jalan Riau?" Aku membujuknya. "Udah lama nih, nggak pacaran sama kamu."

Dengan wajah ditekuk dan mulut bergumam kesal, Marissa membuka lemari dan mengambil blus dengan kerah lebar di lehernya berwarna *terracotta*, menerima ajakan impulsifku barusan.

"Icha nitip Andhra sebentar ya, Nda," ujar Marissa kepada Bunda yang sedang ngeteh bersama Ayah di ruang keluarga.

"Iya, udah sana gih, pacaran lagi. Kalian *teh* dulu kurang lama pacarannya. Aa udah nggak betah aja keburu mau nglamar Icha," goda Bunda.

"Gimana lagi, Nda ... ntar direbut orang? Lagian, udah temenan lama kali, Nda."

"Temenan *teh* beda ya, Neng, sama pacaran."

Marissa tertawa. "Nggak papa ya, Nda, nitip Andhra. Kalo dia bangun, ntar telepon Icha ya, Nda, kita langsung balik."

"Udah *teh* sana kalian pacaran aja. Andhra aman sama Bunda."

Aku memeluk pinggangnya santai di depan Ayah dan Bunda. Marissa yang masih suka malu-malu pun bermaksud melepaskan lenganku. Aku heran, kami kan bukan pasangan selingkuh. Sah di mata agama dan hukum.

Aku mengajaknya ke sebuah kafe di Dago. Aku tau lokasi ini dari grup teman-teman sekolahku dulu. Tempatnya memang bergaya klasik dan *cozy*. Enak buat ngobrol. *Family friendly*. Aku memesan *americano* dan Marissa memilih *red velvet latte*.

"Takut enakan *hot chocolate* bikinan kamu, A," jawabnya asal ketika aku bertanya kenapa dia nggak memesan *hot chocolate* seperti biasanya.

Aku tergelak dan tersanjung sekaligus, nggak percaya gadisku bisa sereceh ini. "Belajar gombal dari siapa, Neng?"

"Dari siapa lagi memangnya? Aku punya gurunya, kan. *Playboy* nomor wahid seantero Fakultas Teknik," guraunya.

Aku menggenggam tangannya yang hangat dan menjalin jemari kami. Marissa nggak menolak. Aku kangen pacaran berdua begini. Kadang kami sempat makan malam berdua sepulang kerja, tapi kami sama-sama lelah.

"Kita kayak *abege* tau, A. Kamu ih, milih kafe yang begini. Liat tuh yang lain tamunya masih anak kuliahan," ujar Marissa mengedarkan pandangan.

"Kamu kalo pake blus cerah sama celana *jeans* gitu juga masih cocok jadi anak kuliahan. Kan, bentar lagi kamu juga jadi anak kuliahan lagi, Cha." Aku menyahut.

Dia tertawa. Senyumnya cantik. Aku membawa tangannya yang kugenggam ke bibirku dan menciumnya.

"Tumbenan sih, romantis receh gini, A. Aku geli," ujarnya bergidik.

Aku cuek.

"Anggep aja kita lagi pacaran, Neng. Bener kata Bunda, kita tuh kurang lama pacarannya. Mana dulu jarang kencan. Kamu sampe pas kita mau nikah aja sibuknya nggak ketulungan." Aku bergumam.

"Kan biar bisa cuti sekalian *honeymoon*. Gimana, sih? Kamu, kan, yang ngajakin *honeymoon*."

"Mau liburan lagi nggak? *Honeymoon* kedua. Kamu pengen ke Bali, kan, waktu itu?"

Sejenak, manik matanya cerah, tapi kemudian meredup. "*Honeymoon*? Liburan keluarga aja gimana? Sama Andhra juga. Eh, tapi waktunya deh, nggak ada, A."

"Tapi, pengen yang berdua aja sama bundanya Andhra. Andhra dititip di Bandung aja."

Mulutnya cemberut. "Ketemu Andhra aja cuma pas *weekend*.

Lagian, dia pasti nyari kita deh, A."

"Ya ampun. Cuma liburan dua sampai tiga hari aja, Cha. Aku sih pengennya berdua aja, tapi iya juga, sih. Seru juga sama Andhra."

Marissa mengangguk. "Oke. Aku pikirin dulu nanti."

Aku tergelak. "Aku lupa kamu selalu seserius ini, Cha."

Marissa terkekeh. "Kamu, kan, tau aku orangnya nggak bisa spontan atau impulsif kayak kamu."

Aku mengangguk. "Bener, sih. Jadi, tolong dipikirkan penawaran saya ya, Ibu Deva Arsjad Pradhana kesayangan."

Marissa tertawa. "Receh banget sih, Dev."

Aku menyuap *black forest* dan merasakan cokelatnya yang lezat, tapi nggak enek. Aku menyuapkan ke mulut Marissa. "Cobain, Neng. Lezat banget nih. Nggak enek."

Marissa membuka mulutnya dan berseru enak banget juga. Memang kencan begini, walaupun sebentar, perlu dilakukan. Merawat cinta. Haish.

"A, kata temenku di Semarang ada *cafe* yang jual *poffertjes* enak di sana. Daerah Semarang Bawah. Kapan-kapan kalo kita pulang ke sana, ya?"

"*Poffertjes* apaan, sih?"

"Kayak pukis gitu, tapi bunder dan tengahnya kosong. Dimakan pake gula putih atau meses sama taburan keju gitu, deh. Enak banget, A."

Aku manggut-manggut, ikut senang melihatnya bersemangat dan rileks.

"*Latte*-nya ini enak juga, A. Aku jadi kangen *latte* di Bhumi dulu. Kenapa kamu suka *americano*? Bukannya semua rasa *americano* itu sama, ya? Sama pahitnya."

"Sepahit hidup ya, Cha?"

Marissa mengangguk dan memotong *cheese cake* di hadapannya.

"Tapi, aku tuh emang suka kopi yang *strong* gini, Cha. Yah, biar tetep *strong* jagain kamu kalo pas ambyar, *Babe*."

Marissa tergelak. "*I told you, don't babe me*."

Melihatnya tertawa lepas, kelegaan menyergapku. Juga perasaan menggebu-gebu bahwa aku memang semakin mencintainya dari hari ke hari.

"Neng, kan kita udah nikah berbulan-bulan, nih. Nah,

kayaknya, kelak semua akan sangat biasa, ya. Bangun tidur liat rambut kamu awut-awutan, berantakan kalo lagi masak. Kamu juga, liat rambutku udah kayak singa kalo bangun pagi, belum sikat gigi udah cium-cium. Gimana kalo kita kelak kehilangan sensasi cinta gitu?"

Marissa tersenyum. "*Refresh* cinta kali, ya, A. Ya, biar kita tetep kayak orang jatuh cinta terus. Bisa jadi cinta kita tumbuh dewasa. Nggak selalu menggebu gitu, tapi selalu ada dan menguatkan kayak sekarang ini. Aku tau usaha kamu bikin aku bangun lagi sejak keguguran dan aku berterima kasih sama kamu, A, masih sabar ngadepin aku yang menyebalkan. Aku aja suka kesel sama diriku sendiri. Yang bangun tidur suka kehilangan semangat mau bangun. Cuma demi kamu sama Andhra aku maksain bangun dari tempat tidur. Aku tuh juga nggak mau gini terus, A."

Wajahnya kembali mendung.

"Sttt ..., udah dong, Sayang, sedih-sedihnya. Kan ada aku yang ganteng ini di sini nemenin kamu kencan. Liat deh, cewek-cewek aja iri sama kamu, malem Minggu ditemenin cowok sekeren aku."

Marissa melempariku dengan tisu, dia kembali tertawa. "Ya Allah, punya suami bisa pedenya gini amat, ya. Ingetin aku buat tanya sama Bunda ya, dulu ngidam apa sih, pas hamil kamu, A?"

"Kita seneng-seneng aja malem ini, Cha. Kayak dulu pas aku nemenin kamu lagi sedih gara-gara harus ngulang struktur jembatan gara-gara absen kamu kurang."

"Ya ampun. Astaga. Lupain dong, A, kejadian yang memalukan gitu. Ngapain sih, kamu inget-inget?"

Aku tertawa. "Wajah kamu yang *shock* gara-gara nama kamu terpampang nggak bisa ikut ujian itu *memorable* banget, Cha. Seorang Tarra Marissa gitu loh, nggak bisa ikut ujian."

Malam ini, kami mengobrol banyak. Lebih banyak obrolan yang ringan. Cukup menghibur Marissa.

"Gimana kencan sama pak suami malam ini, Bu?" tanyaku menggenggam tangannya yang bebas.

Dia memutar bola matanya. "Aku kencan cuma beberapa kali loh. Nggak punya perbandingan."

Aku terkekeh. "Aku lupa. Cuma aku ya, satu-satunya pacar kamu. Aku *first kiss*-mu. Aku semua yang pertama buat kamu, ya. Tersanjung banget aku, Cha. Pertama dan terakhir ya, Sayang."

Wajah Marissa merona walaupun hanya sepersekian detik. Kami pacaran banget malam ini.

"Nyesel nggak, Cha?"

Marissa menatapku. "Udah lewat masa nyeselnya, A. Aku kenal kamu dari umur delapan belas tahun dan sepuluh tahun kemudian, sepuluh tahun, oh *my* God. Aku langsung merasa tua."

"*God*, sepuluh tahun ya, Cha." Aku berkomentar.

Marissa mengangguk semangat. "Dan masih panjang lagi. Masih jauh lagi jalan kita. Sepuluh tahun dan ternyata seorang Deva yang dari dulu di sampingku yang akhirnya menemani hidupku. Semesta kadang suka bercanda nggak sih, A?"

Aku menatapnya penuh sayang. "Makasih, ya, Cha. Masih di sini, tetap bertahan sama aku, dan perjalanan kita masih jauh, Cha. Jangan menyerah ya, sama kita."

Marissa tersenyum teramat manisnya. "Nanti kalo suatu saat salah satu kita pengen pergi, tahan ya, A. Janji?"

Dia mengaitkan kelingkingnya dengan kelingkingku. Aku spontan tertawa. "*Fix*. Kita kembali ke masa-masa ngerjain tugas jalan rel."

Marissa tergelak.

"Cha, tau akhirnya nikah sama kamu, aku rasanya pengen ngulang waktu aja. Harusnya kita nikah pas umur-umur dua puluh empat, gitu. Habis lulus, kerja, langsung nikah. Mungkin aku nggak bikin banyak dosa kayak yang aku lakuin sebelum sama kamu dan nggak buang-buang waktu buat hidup sama kamu."

Marissa gantian menggenggam tanganku dan menatapku. "Itu bikin kamu jadi orang yang lebih baik, A. Kamu jadi lebih dewasa. Istilahnya, kamu bisa jadi *the best version of yourself* dan itu bikin aku jatuh cinta sama kamu. Kamu mau berusaha berubah."

Ya ampun, gimana aku nggak makin cinta sama perempuan di depanku ini? Yang sudah aku lukai dengan dosa di masa lalu berwujud Andhra. Sekarang Andhra justru menjadi kebahagiaan Marissa. Benar kata Marissa, semesta kadang memang suka bercanda.

"Kamu juga semangat ya, Neng. Suatu saat pasti kita dikasih gantinya. Sampe saat itu dateng, janji ya. Kamu harus berusaha bahagia. Sama aku. Sama Andhra. Sama hidup kamu."

Marissa mengangguk, matanya berkaca-kaca.

Aku menangkup pipinya dan jempolku menghapus air mata

yang menetes. "*We love you,* Bunda."

Dia tersenyum dan kelegaan serta kebahagiaan melingkupi hatiku.

Kami sampai di rumah hampir jam dua belas malam. Mita masih menonton TV sendirian. Sepertinya dia juga baru abis pergi, terlihat dari baju yang dia pakai. Dia tersenyum lebar melihat kami pulang mengendap-endap.

"Kayak pacaran *backstreet* aja sih, kalian. Auranya bahagia nih, kayaknya, kakak-kakakku sayang."

Marissa tampak malu. "Andhra bangun nggak, Mit?"

Mita mengedikkan bahu. "Nggak tau juga, Mbak. Yang kencan bukan cuma kalian berdua kali."

Marissa langsung menutup mulutnya. "Jadi, jalan beneran sama abang yang kemarin?"

Mita tersipu. "Baru jalan doang, Mbak."

Marissa terpekik gembira. "Asik, asik."

"Apaan, sih?" tanyaku ikutan nimbrung.

"Enggak. Nggak ada apa-apa," jawab Mita cepat yang langsung kujitak.

"Cerita sama Icha, sama aku enggak. Emang aku congek, nggak denger. Dasar adek durhaka." Aku berdecak malas

Mita tertawa-tawa. "Udah ah, mau tidur. *Bye* kakak yang *annoying ....*"

Marissa tertawa melihat kami. Aku mengikutinya ke atas, masuk ke kamarku di lantai dua. Aku jadi teringat, dia biasa menginap di rumah ini di kamar Teh Fara.

Ketika selesai resepsi pernikahan kami, dia melamun dan malah masuk kamar Teh Fara, padahal Teh Fara sedang berada di kamar bersama suaminya. Dia langsung kabur setelah minta maaf. Aku tergelak ketika dia bercerita.

"Neng, jangan salah ke kamar Teh Fara lagi." Aku berbisik di telinganya.

Wajahnya langsung merah. "Kamu tuh, ya. Hobi banget sih, ngingetin hal bodoh yang pernah kulakuin."

Aku tertawa menggodanya. Dia kembali mengulang ritual sebelum tidurnya seperti ketika kami akan berangkat tadi. Aku juga kembali menikmati menonton dia melakukan semua itu.

Marissa kesal melihatku merebahkan tubuh di samping Andhra tanpa berganti baju. Aku memang sengaja menggodanya.

Setelah aku berganti baju dan salat isya, Marissa sudah terlelap di samping Andhra. Keduanya tidur dengan ekspresi damai. Aku mencium mereka berdua dan menyusul tidur.

Marissa sedang di dapur bersama Bunda dan Uwa Euis ketika aku turun menggendong Andhra. Setelah salat Subuh, aku tidur lagi dengan dalih menemani Andhra. Cerdas, 'kan?

Andhra langsung berlari ke arah Marissa. Aku meninggalkan dapur dan berniat melanjutkan tidur di sofa, tapi aku lupa di rumah ini ada makhluk yang hobi mengganggu hidupku. Mita. Dia langsung menggulingkan tubuhku dari sofa. Aku yang masih mengantuk tentu saja tidak siap atas serangannya dan terguling dengan bodoh ke karpet. Anjir. Aku misuh-misuh. Dia tertawa jemawa dan menempati sofa yang kupakai tidur tadi.

"Bun, Ayah kok rebutan kursi? Kan bisa berbagi?" tanya Andhra polos pada Marissa ketika mereka berdua masuk ke ruang tengah.

Aku nyengir di bawah pelototan Marissa.

Mita tertawa ngakak. "Makanya, A, udah punya anak itu *behave* dikit, dong."

Behave, behave. Yang barusan menjatuhkan abangnya itu siapa juga? Sialan memang, tapi di depan Andhra, aku tak berdaya.

Aku mengajak Andhra berenang lagi sebelum mandi. Daripada kesal pada Mita yang sekarang leyeh-leyeh bermain *hape* di sofa favoritku tadi. Marissa mengajaknya minum susu dulu sebelum berenang.

Aku mengajari Andhra berenang, seperti ayahku dulu mengajari aku berenang di kolam ini juga. Andhra sudah tidak ketakutan masuk ke air dan mulai menikmati berenang. Dia berteriak kegirangan ketika aku memercikkan air di wajahnya. Marissa bergabung ikut memercikkan air ke Andhra. Andhra berteriak-teriak kegirangan karena bundanya mau ikut bermain.

"Ayo berenang, Bunda," Aku membujuknya.

Marissa bergidik. "Enggak, deh."

"Ayo, Bun," bujuk Andhra juga.

"Bunda nggak bawa baju renang," jawab Marissa beralasan. Aku langsung kepikiran mengajaknya liburan di vila dengan *private pool*.

"Jangan lama-lama berenangnya. Kamu mandiin Andhra sekalian. Aku mau mandi," ujar Marissa membuyarkan lamunanku barusan.

"*Your wish is my command, Madam*," sahutku kembali membawa Andhra berjalan ke tengah kolam.

Selesai sarapan, setelah memandikan Andhra dan mendandani anakku biar ganteng kayak ayahnya, aku kembali menempati sofa panjang di depan TV.

Sofa favoritku dari dulu. Dia panjang dan lebar, berwarna khaki. Enak banget pokoknya buat rebahan.

Aku ketiduran dengan Andhra yang entah di mana. Marissa membangunkanku dengan pertanyaan yang membuat seketika terbangun. "A, Andhra mana?"

"Lha, bukannya main sama kamu?"

Seketika aku panik ketika Marissa menggeleng. Aku langsung memanggil namanya. Kepalaku sedikit pusing akibat bangun mendadak. Marissa bertanya pada Mita. Mita juga menggelengkan kepala, dia dari tadi di kamar.

Suara motor masuk ke halaman, Andhra masuk dengan Ayah yang menggandeng tangan kanannya. Tangan kiri Andhra memegang plastik minimarket.

"Ayah, aku habis ke Indomaret sama Kakek beli Oreo. Ayah boleh minta," ujar Andhra dengan senyum lebar menghiasi wajahnya.

Aku nyaris berteriak melihatnya. "Lain kali harus izin sama Ayah atau Bunda kalo mau pergi, ya," kataku mensejajarkan mata kami.

Dia mengangguk. "Aku tadi udah bilang sama Ayah, tapi Ayah tadi tidur. Di situ," katanya menunjuk sofa dengan mata beningnya.

Ayah tersenyum melihatku yang frustasi memberi tahu Andhra.

"Andhra nggak bisa izin sama orang yang lagi tidur. Ayah lagi tidur, Ayah nggak bisa denger kalo ada orang ngomong. Kalo Ayah tidur, harusnya Andhra bangunin Ayah dulu atau izin sama Bunda. Ayah sama Bunda bingung cari Andhra ada di mana."

"Aku udah bangunin Ayah. Ayah nggak bangun-bangun," jawabnya polos.

Aku rasanya mau mengguncang bahunya, tapi aku tahan.

"Lain kali bangunin Ayah dulu sampe Ayah bangun atau cari

Bunda. Oke, jagoan Ayah?"

Andhra mengangguk. "Boleh makan Oreo sekarang, Yah?"

Aku menyobek bungkusnya dan menyodorkan padanya.

"Tapi, kata Bunda harus makan nasi dulu sebelum makan biskuit."

Aaargh ...!

"Kalo kata Bunda gitu, kenapa Andhra minta dibukain Oreonya?"

"Aku nggak minta dibukain. Aku tanya sama Ayah, boleh nggak," kata Andhra dengan wajah bingung.

Ya Tuhan ....

Ayah terkekeh di kursi sudut menertawakanku.

Chapter 48

SEBELUM PULANG ke Jakarta, selepas salat asar, kami mampir ke toko oleh-oleh kebanggaan warga Bandung untuk keluarga Om Dharma. Aku membayangkan mereka pasti kangen banget sama Andhra. Seminggu lebih Andhra ikut kami.

Aku juga menyempatkan mampir ke kedai kopi favoritku di Jalan Riau dan membeli es kopi untuk bekal di perjalanan. Perjalanan Bandung-Jakarta sore hari, aku sudah membayangkan padatnya Cipularang.

Andhra aku pesankan es cokelat, tapi dia sepertinya nggak suka. Wajahnya mengernyit aneh dan matanya mengerjap pelan. Terlalu pahit mungkin untuk dia. Marissa langsung mencium pipinya gemas.

Andhra tertidur nyenyak di *carseat*-nya nggak lama setelah kami melewati *rest area* ketiga. Aku menceritakan kisah Oreo dan Andhra tadi pagi, Marissa langsung tergelak.

"Terus, akhirnya kamu kasih Oreo ke Andhra?" tanya Marissa masih dengan kekehan ringan di bibirnya.

Aku menggeleng. "Enggaklah. Kata dia, nggak boleh sama bundanya. Ya udah."

"Aturan nggak papa kali, A. Kasih satu aja, gitu. Lagian udah dibuka juga, kan," ujar Marissa santai. "Anaknya kepengen banget itu."

Aku langsung mengusap dahiku, Ya Tuhan.

Menangani anak kecil ternyata nggak segampang *story parenting* di IG. Nggak heran Giandra rempong dan rewelnya level ibu-ibu kompleks saat Mbak Dhira harus ke luar kota.

Kami sampai di rumah Om Dharma hampir jam delapan

malam. Marissa menyerahkan Andhra dengan wajah berat. Andhra maunya mandi dan ganti baju dengan Marissa, jadi akhirnya Marissa masuk ke kamar bersama Tante Via. Tinggal aku dan Om Dharma di ruang tamu.

"Andhra nggak rewel, Nak Deva?" tanya Om Dharma tersenyum. "Sudah mulai nyaman ya, sama Nak Deva dan Nak Icha?"

Aku mengangguk dan berdeham pelan. "Om, ada yang mau Deva sampaikan."

Om Dharma mengernyitkan kening sebelum meletakkan ponselnya di meja.

"Gimana, Nak Deva?"

Aku menarik napas panjang sebelum mulai berbicara dan menjelaskan, "Deva dan Icha mau pindah ke Balikpapan. Deva dapet promosi di sana, Om. Icha *resign* dan bermaksud ikut Deva."

Ada kilatan kecewa dimata Om Dharma.

"Kapan?"

"Deva maksimal sekitar satu setengah bulan lagi, Om. Icha kalo proses *resign*-nya cepat bisa bareng atau menyusul setelah Icha *resign*." Aku menjelaskan. Aku deg-degan menyampaikan maksudku.

Om Dharma menarik napas panjang. "Jadi, begitu. Apa Andhra sudah diberi tau?"

Aku mengangguk, kemudian meringis. "Tapi, dia belum terlalu paham, Om. Nggak paham apa itu kota Jakarta, Balikpapan, Bandung."

Om Dharma masih menatapku serius. "Jadi, kalian bakal berapa minggu sekali pulang ke Jakarta menengok Andhra?"

Aku menatap Om Dharma. Kehilangan kata-kata.

"Kasian Andhra rasanya belum lama menikmati punya ayah dan bunda. Sekarang dia harus kehilangan kalian," ujar Om Dharma menatap kami sedih. "Tapi, nggak papa. Kami masih bisa merawat dan membesarkan Andhra."

Aku berdeham. "Begini, Om. Kalau diizinkan, kami bermaksud membawa Andhra ke Balikpapan."

Hening. Lama. Cukup membuat perutku mulas.

"Kalau diizinkan, kami akan sering-sering mengajak Andhra ke Jakarta menengok Om dan Tante." Aku melanjutkan. "Tapi, apabila kami tidak diizinkan, kami mengusahakan setiap minggu

atau dua minggu ke Jakarta menengok Andhra."

Om Dharma menatapku penuh kebimbangan.

"Sejujurnya, kondisi mental Icha pasca keguguran belum pulih seratus persen, Om. Besar harapan saya diizinkan membawa Andhra pindah bersama kami dan memulai kehidupan kami yang baru di Balikpapan. Barangkali dengan situasi yang baru, tidak di bawah tekanan kerja, bersama Andhra, bisa membuat Icha kembali pulih seperti sedia kala." Aku menyampaikan argumen.

Om Dharma menarik napas lagi. "Om pikir kalian akan mengembalikan Andhra kepada kami," ungkapnya, "tapi ternyata kalian justru mau membawa Andhra. Om lega kalian tulus menyayangi Andhra. Sekali lagi, ini juga bukan sesuatu yang mudah untuk Om dan keluarga melepaskan Andhra jauh dari jangkauan kami kepada kalian, walaupun secara biologis, Deva adalah ayahnya Andhra."

Aku mengangguk paham.

"Sekali lagi, Andhra adalah kenangan kami atas Kinara," ujar Om Dharma lagi.

Aku kembali mengangguk. Paham sekali bahwa ini memang nggak mudah.

"Izinkan Om meminta waktu untuk berdiskusi dengan Tante dan Kinan. Bukan kami nggak mengizinkan, Nak, tapi ini memang bukan hal yang mudah," ujar Om Dharma dengan suara lelah.

"Baik, Om. Diberi kesempatan saja kami sudah berterima kasih. Kemudian, kalau diizinkan juga, kami berharap bisa memasukkan Andhra di KK kami secara sah melalui proses adopsi. Deva tau permintaan Deva dan Icha sangat berat bagi keluarga Om Dharma, tapi Deva mohon untuk dipertimbangkan permohonan kami, Om. Deva mau menebus kesalahan Deva. Deva janji juga nggak akan ada yang berubah walaupun nama Andhra masuk di KK kami, Om. Andhra tetap putranya Kinara. Deva dan Icha yang melanjutkan mengasuh dan membesarkan Andhra, Om." Aku memohon.

Om Dharma mengangguk. Wajahnya penuh kesedihan sekaligus haru.

Marissa kembali ke ruang tamu bersama Andhra di gendongannya yang rewel karena mengantuk dan Tante Via di belakang mereka.

Kami bermaksud berpamitan saat Andhra masih bangun.

Jadi, dia nggak mencari kami apabila terbangun tengah malam atau besok pagi, tapi Andhra mengamuk dan tantrum, nggak mau berpisah dengan bundanya. Kami nggak berhasil membujuknya, dia menangis meraung-raung. Aku rasanya nggak tega melihatnya seperti ini. Marissa juga ikut *mellow*, matanya berkaca-kaca dan dia hampir menyerah membiarkan Andhra kembali ikut kami.

Marissa dan Tante Via membujuk dengan berjanji hari Jumat menjemputnya lagi. Setelah lebih dari setengah jam, dia akhirnya kelelahan dan tertidur. Duh, aku nggak tega melihat ini.

"Andhra sudah sangat nyaman ikut sama kalian, ya," ujar Tante Via tersenyum ketika kami akhirnya berpamitan.

Marissa mengangguk. "*Alhamdulillah*. Kami nitip Andhra lagi ya, Tante. Jumat sore kami jemput lagi," ujar Marissa.

Tante Via menepuk bahu Marissa. "Terima kasih ya, Nak, menyayangi Andhra sampe seperti ini."

Om Dharma memilih diam sejak obrolan kami tadi hingga kami akhirnya berpamitan. Beliau hanya menepuk lengan atasku, mengangguk, dan tersenyum kaku.

Membuatku pesimis dan menghela napas panjang ketika memeluk pinggang Marissa yang ramping dan berjalan beriringan menuju mobil yang aku parkir di depan gerbang rumah Om Dharma.

"A, aku nggak tega ninggalin Andhra begitu. Dia udah terbiasa sama kita," ujar Marissa ketika kami meluncur meninggalkan kompleks rumah tempat tinggal Om Dharma.

Aku mengangguk setuju.

"Belakangan aku cengeng banget," ujar Marissa menyusut air mata dan mengambil tisu.

Aku menatap jalanan Minggu malam yang mulai lengang. Sepertinya orang-orang sudah berada di rumah untuk menyiapkan Senin besoknya.

"Mau aku peluk?" Aku menawarkan.

Marissa mengangguk ragu. Aku menepikan mobil, kemudian melepaskan *seat belt*. Aku mengulurkan lengan dan Marissa menyusup dalam pelukanku. Aku mengusap-usap punggungnya pelan.

"Kalo Andhra masih rewel, nanti dijemput lagi aja, ya? Bisa kita anter besok pagi-pagi."

"Hush. Ya nggak bisa, Neng. Nggak kekejar kita mulangin lagi ke rumah Tante Via besok pagi."

"Tapi, dia pasti nyari kita," ujar Marissa lagi.

Aku mengangguk dan mencium puncak kepalanya. "Aku tadi udah cerita Om Dharma kalo kita mau pindah ke Balikpapan."

Marissa mendongak. "Terus?"

Aku menghela napas, terus mengusap punggungnya.

"Mereka nggak ngasih Andhra ikut kita, ya?" tebak Marissa menyimpulkan dari wajahku yang mendung.

"Bukan nggak ngasih, Neng, tapi belum. Om Dharma masih mau diskusi sama Tante Via sama Mbak Kinan." Aku terus mengusap punggungnya.

Marissa menghapus air matanya dan melepaskan diri dari pelukanku.

"Kita banyak berdoa aja."

Marissa mengangguk. "Yuk, pulang."

"Makan dulu nggak?" Aku bertanya.

Marissa menggeleng. "Udah dibawain banyak makanan sama Bunda. Tinggal masak nasi aja terus manasin lauk."

Setibanya di apartemen, Marissa langsung masuk dapur, memasak nasi, dan cekatan memanaskan lauk sebelum dia mandi. Setengah jam kemudian, kami sudah makan malam di meja makan. Makan malam romantis versi pasangan yang sudah menikah. Aku dengan celana pendek dan kaos tidur longgar dan Marissa dengan daster bergambar *We Bare Bears*. Dengan wajah capek dan sama-sama mengantuk.

Aku mengajaknya salat berjamaah sebelum tidur. Marissa menyalakan AC sebelum menyelinap masuk ke balik selimut. Aku ikut bergabung dengannya.

"Cha, udah ngantuk banget?"

Aku memiringkan tubuhku dan memeluknya dari samping.

"Iya. Andhra aman, ya? Aku cek HP nggak ada *chat* atau telepon dari Tante Via," ujar Marissa menguap.

"Jadi, mau konsul sama Teh Intan nggak? Teteh udah kirim nomernya tadi." Aku berkata dengan hati-hati.

Marissa membuka matanya lagi dan menatapku. "Menurutmu gimana, A? Aku belum pernah sih, konsultasi sama psikolog. Yah, kalo ngobrol doang sih, pernah. Temen aku ada yang psikolog juga."

"Aku sih, menyarankan iya, Cha. Mungkin ada *tips* yang bisa kamu terapin biar lebih ringan, tapi terserah kamu. Aku nggak mau maksa juga kalo kamunya nggak nyaman." Aku berkata sambil mengusap kepalanya.

Marissa memejamkan matanya lagi. Menikmati usapan-usapan di kepala dan dahinya.

"Boleh deh, A. Sesi sore atau malem *after office*. Jangan pas *weekend,* ya. *Weekend* pengennya nguntel-nguntel Andhra aja di rumah," ujar Marissa.

"Aku atur nanti sama Teh Intan," ujarku mematikan lampu tidur di nakas dan memeluk tubuh aroma jeruknya. "*Nice sleep,* Sayang."

Aku bersyukur Marissa bersedia mencari pertolongan. Senyum lebar menghiasi bibirku sebelum kantuk mengambil alih kesadaranku.

Sesi pertama bersama Teh Intan berjalan dengan lancar. Pertemuan pertama ini, aku menemani Marissa masuk ke ruang praktek Teh Intan. Ruangannya amat nyaman bergaya Jawa dengan kursi-kursi kayu yang dilapisi bantal-bantal. Wajah Marissa langsung relaks seketika.

Sesi pertama, aku hanya berada di dalam ruang praktek selama sepuluh menit. Selanjutnya, Marissa dan Teh Intan berlanjut konseling dan Teh Intan memintaku menunggu saja di kafe yang fokus menjual teh yang nyaman tepat di depan tempat prakteknya. Beraneka teh dijual di sana. Aku nggak tau banyak soal teh dan berakhir memesan *ice lychee peppermint tea*.

Aku menunggu selama hampir satu jam sebelum Marissa muncul dengan wajah rileks walaupun tampak lelah. Marissa bermaksud kembali lagi ke kantor, tapi aku melarangnya. Hei, sudah hampir jam delapan malam.

Aku mengajaknya makan malam di Gultik, kebetulan nggak terlalu jauh dari lokasi kami sekarang. Kangen makan di sana, walaupun aku nggak mungkin menghabiskan hanya satu porsi mengingat porsinya yang imut-imut.

"A, surat pengunduran diriku udah di-*approve* HRD," lapor Marissa yang duduk di bangku plastik di sampingku. "Tadi Teh Intan juga udah aku ceritain sih, *progress*-nya."

Aku mengangguk lega. "*Alhamdulillah*. Semoga dilancarkan

ya, Cha." Aku berkata dan menawarkan kerupuk padanya.

Aku mengangkat teh botol favorit seluruh rakyat Indonesia. "*Toast for* Marissa yang sebentar lagi *official* jadi ibu rumah tangganya Pak Deva."

Marissa tergelak. "Pak Deva semangat banget sekarang, ya."

"Ya iyalah, kalo Bu Marissa udah siap diangkut ke Balikpapan." Aku berkata. "Gimana tadi sesi sama Teh Intan?"

Marissa mengangguk. "Lega. Pertama sih, dia minta aku coba maafin diri sendiri."

Aku mengambil tangannya dan menggenggamnya. "Y*ou have me from the very first time,* Cha."

Marissa mengangguk. "Aku tau, A. *Somehow,* aku juga selalu tau aku selalu bisa bersandar ke kamu. Dari dulu banget."

"*So, how do you feel right now*?"

Marissa menyelipkan jarinya ke genggaman tanganku. "Makasih ya, A. Aku bikin khawatir banyak orang, ya."

"Aku yang makasih, Neng." Aku melanjutkan. "Banyak yang sayang sama kamu, Neng. Makanya kamu yang semangat. Yang bahagia, ya. Biar orang-orang nggak khawatir. Apalagi Mama. Hampir tiap hari nanyain kamu."

Marissa mengangguk. "Aku sempat ngerasa nggak berguna gitu deh, Dev. Takut juga sih, sebenernya. Ngeri ya, Dev. Belum pas kamu tinggal ke Balikpapan. Untung kamu ngirim Bunda sama Mita ke sini. Aku nggak ngerasa sendirian. Bunda tiap hari ngingetin biar ikhlas, salat, biar lega."

Aku merapatkan kursi plastik ke sampingnya. Mengusap punggungnya.

"Ada aku di sini, Cha. Itu bukan salah kamu. Kamu bisa membagi ketakutan sama pikiran yang paling buruk sekalipun sama aku. Segala perasaan *insecure* kamu."

Marissa mengangguk, tanpa kuminta dia menyandarkan kepalanya ke lenganku. "Makasih ya, A. Aku lagi mengerikan, ya."

Beruntung malam ini Gultik tak seramai biasanya, jadi kami nggak jadi tontonan.

"Semua udah ada yang ngatur, tinggal kita berusaha lagi punya anak, ya. Nanti kalo kamu udah siap, kapan pun aku siap."

Marissa mendongak. "Kamu tau kalau aku belum siap? Aku takut gagal, A."

Aku mengangguk pelan. "Kita kenal deket udah sepuluh

tahun, Cha. *It's fine*. Aku bisa nunggu." Kemudian, aku tertawa kecil. "Tapi, inget ya, Cha, *I always want y*ou," lanjutku nyengir.

Kami melanjutkan makan malam. Aku makan dua setengah porsi. Rusuh. Aku kelaparan.

"Nggak makan siang apa gimana sih, A?'

"Makan mie ayam aja tadi." Aku nyengir. "Lagian porsinya mini, Cha."

Marissa meraih teh hangat manis di gelasnya.

"Cha, aku juga sebenernya takut. Aku takut kamu bosen dan menyesal jadi ibu rumah tangga. Aku tau karier kamu cemerlang, aku tau kapasitas otakmu, Cha. Aku tau ambisi-ambisimu. Aku nggak mau jadi penghalang semua mimpi kamu di luar sana. Kalo ternyata kamu akhirnya memilih kuliah S2 kelas jauh, ikut ke Balikpapan biar lebih fokus ngurusin keluarga kita, aku tuh bahagia banget deh, Cha," kataku mencium tangannya. "Makasih ya, Cha, udah jadi *partner* hidup yang begini buat aku dan bunda yang hebat buat Andhra dan adik-adiknya Andhra nantinya."

Marissa menengok kanan-kiri dan menghela napas lega. Hanya ada sepasang pengunjung yang duduknya lumayan jauh dari kami. Lagian, suara kendaraan lalu lalang juga membuat obrolan romantis di tengah suasana nggak romantis ini semakin menyenangkan.

"Liam ngamuk-ngamuk tadi pas aku cerita surat *resign*-ku udah di-*approve*. Dia nuduh kamu tuh yang bikin wanita karier kayak aku sampe menyerah harus ngurus rumah." Marissa tertawa. "Sebelum akhirnya aku ceritain semua. Aku butuh Andhra, butuh suasana baru. Dia tetep nuntut ganti rugi coba. Kampret memang dia tuh."

Aku tertawa membayangkan Liam yang badannya tinggi besar, ngomel nggak jelas ke Marissa. Yang aku tau, dia memang *partner in crime*-nya Marissa. Mereka memang sedekat itu, sih.

"Giandra juga kaget pas aku cerita kemarin," kata Marissa lagi.

"Lha, kamu ketemuan sama Gian?" tanyaku. Aku jadi teringat, beberapa kali Giandra menanyakan keadaan Marissa.

Marissa mengangguk. "Iya. Dia lagi di deket kantorku, terus ngajak makan siang. Sama Mas Bian sama Mbak Alex."

"Andra apa kabar?"

Dulu, Andra, teman seangkatan kami, berpacaran lama dengan Mbak Alex, kakak tingkat kami. Mereka lumayan populer

tentu saja karena akhirnya Andra berhasil menaklukkan Mbak Alex. Lagian pasangan beda usia di mana usia laki-laki lebih muda, selama masih di Indonesia, pastilah menjadi sorotan *netizen*.

Marissa mengedikkan bahunya. "Nggak enak mau nanya-nanya."

Khas Marissa. Dia selalu menjaga jarak dan batasan dengan orang-orang.

"Oh iya, Neng. Minggu depan ikut kondangan ke Bogor, ya. Irfan, temen segengnya Kemal, nikah di sana."

Marissa mengangguk. "Boleh."

"*Staycation* sekalian ya? *Second honeymoon*?"

Marissa menggeleng. "Liburan keluarga aja sama Andhra ya, A?"

Aku mendesah sebelum mengiakan. Marissa langsung ceria.

"Bawa baju renang, ya. Yang *two pieces*." Aku nyengir menggodanya.

Marissa berdecak malas, "Mana punya aku sih, barang begituan, A?"

"Oh, beres. Aku yang beliin bisa." Aku berujar pada Marissa. "Amanlah."

"Emang kamu tau ukurannya?" tanya Marissa mencibir.

"Tau, dong. Tiap hari aku peluk, ya kali aku nggak tau," jawabku jemawa.

Marissa tergelak. "Otaknya Pak Deva ini memang nggak bisa diselamatkan lagi."

Chapter 49

MINGGU-MINGGU berikutnya berjalan dengan cepat. Aku melihat Marissa mulai pulih dan membangun puing-puing hidupnya setelah depresi akibat keguguran kemarin. Dia membuat sekelilingnya dipenuhi energi positif. Aku beberapa kali mendapati dia duduk santai membaca novel atau buku *self help*. Senyum mulai banyak menghiasi wajahnya. Senyum yang sampai ke mata. Bukan senyum palsu yang biasa dipasang saat orang berusaha mendekat padanya.

Sesi kedua dengan Teh Intan berjalan dengan lancar. Kali ini, konseling tentang pernikahan sehingga aku juga ikut di dalamnya. Kami mengungkapkan beban dan ketakutan yang masih tertinggal agar tidak mengikat dan membebani kami di masa depan.

Sekarang aku juga lebih tenang meninggalkan Marissa apabila harus lembur. Juga ketika Marissa meminta izin harus ikut *meeting* dan *aanwijzing* di Solo.

Marissa rencananya berada di Solo selama empat hari tiga malam. Aku berkata, apabila dia yakin baik-baik saja, silakan saja, tapi kalau dia nggak yakin, aku memintanya izin saja. Atau aku bisa cuti dan menemaninya di sana.

Karena Marissa mengatakan kalau dia baik-baik saja dan melarangku cuti, terlebih aku juga sedang proses *handover* pekerjaan di Jakarta, aku mengizinkan Marissa berangkat. Lagi pula, dia bersama Tsania di sana.

Yang aku lupa, tanpa Marissa, malam di apartemen terasa sepi. Seperti malam ini. Aku sengaja pulang lebih larut setelah makan malam bersama Kemal dan Aksa. Makan malam sih,

sebentar. Merokok dan ngopinya yang lama.

Aku melirik jam di dinding sebelum merebahkan tubuh di tempat tidur setelah mandi. Tempat tidur yang rasanya lebih luas tanpa Marissa dan Andhra. Aku langsung kangen guling-gulingan di kasur bersama mereka seperti yang sering kami lakukan saat *weekend*.

Aku meraih ponsel dan menghubungi Marissa via *video call*, tapi bukan wajah Marissa yang muncul melainkan wajah Tsania, membuatku kaget. Aku tersenyum salah tingkah.

"Haloo ..., suaminya Bu Bos," sapa Tsania dengan nada centil. "Apa kabar, Pak Deva?"

Aku langsung duduk mengingat posisiku sekarang ini lagi tiduran dengan rambut mencuat ke sana kemari. Pose yang nggak banget, tapi Marissa pernah memujiku seksi kayak Hugh Grant kalau rambutku berantakan. Uhuk.

Aku berdeham menyembunyikan kecanggungan. "Hai, Tsan. Baik. Lo apa kabar?"

Tsania tertawa. "Gue lagi nggak baik-baik saja. Mau ditinggal Bu Bos ke Kalimantan ikut suaminya."

Aku meringis. "Yah. Gimana, dong?"

"Bu Bos, laki lo yang ganteng nih nelpon," ujar Tsania mengarahkan ponsel Marissa ke depan toilet.

Marissa tersenyum lebar. "Hobi banget godain laki gue."

"Ya habis seksi, Riss. Pantesan lo, ya, sampe rela ikut *resign* terus pindah ke Balikpapan. Susah dijagain ya, laki modelan Deva?"

Marissa tergelak. "Banget." Kemudian, dia melambaikan tangan ke layar ponsel yang masih dipegang oleh Tsania. "Halo, A."

Aku tersenyum lega melihat wajah istriku sudah memenuhi layar ponsel.

"Belum tidur?" Aku bertanya.

Marissa sudah memakai pakaian tidurnya. Piama lengan panjang polos berwarna marun. Rambutnya dicepol asal ke atas.

Marissa menggeleng dan menyumpal telinganya dengan *headset* sebelum bersandar di *headboard* tempat tidurnya.

"Nginep di mana jadinya?" Aku bertanya. "Alila?"

Marissa mengangguk. "Iya. Sori ya, kena tembak sama Tsania. Mereka masih kaget aja aku serius *resign*."

"Makan malam di mana tadi?" Aku bertanya lagi. "Ke Galabo jadi?"

Marissa menggeleng. "Itu Tsania ngajak makan nasi liwet deket Mangkunegaran. Kamu makan apa tadi, A? Di rumah atau sama Aksa?"

"Mie Aceh. Sama Aksa sama Kemal juga."

"Aku kangen ngobrol sama mereka juga deh, A." Marissa berkata kemudian menguap. "Sama mereka, kamu pasti ngerokok banget, deh."

Aku meringis. "Kamu nggak suka ya, aku kebanyakan rokok?"

Marissa menatapku. "Aku heran. Kamu nih, ya. Kadang rokoknya gila-gilaan sampe baju kamu dicuci rasanya bau rokoknya nggak bisa ilang. Kenapa bibir kamu nggak item, sih?"

Aku tergelak. "*So you love my lips? Miss mine*?"

Marissa menggeleng. "Enggak. Aku cuma kadang khawatir, A. Kamu kebanyakan ngasap gitu, deh."

Aku meringis. Baru kali ini, Marissa protes tentang kebiasaan merokok. Biasanya, dia maklum. Sejak masih kuliah dulu, aku memang mulai merokok. Aku jadi sadar, sepertinya belakangan ini kebiasaanku merokok mengalami peningkatan. Mulutku asam rasanya.

"Iya. Besok dikurangin." Aku berkata. "Jadi, gimana hari ini, Yang?"

"Aku tadi nelepon Andhra. Makin banyak aja ceritanya. Dia tanya ini hari apa. Kapan kita jemput lagi. Aku cerita kalo lagi di Solo, Ayah di rumah di Jakarta."

Aku tersenyum. Andhra belum hafal hari. Dia hanya tau kalau hari itu adalah Jumat maka kami akan menjemputnya dan hari Minggu kami akan mengantarkannya kembali pulang ke orang tua Kinara.

"Cerita nggak kalo mau ke Bogor?"

Marissa menggeleng. "Lupa, tapi ntar dia makin heboh deh, nanya ini hari apa."

Aku tergelak. Andhra memang begitu. Tante Via pernah bercerita, bangun tidur Senin pagi, Andhra pernah bertanya, apa ini hari Jumat. Seperti orang dewasa saja yang kalau bangun di hari Senin pagi selalu berharap itu hari Jumat. Aku sih, begitu.

"Sepi banget apartemen nggak ada kamu sama Andhra, Cha." Aku berkata. "Jadi, keliatan gede banget kalo cuman aku doang isinya."

Marissa bukannya tersipu malah tertawa. "Hilih. Apartemen Mada sih, mungil, A. Apartemen Teteh lebih besar, dulu kamu sendirian di situ juga biasa aja."

"Sekarang beda, Cha."

"Mana ada beda. Yang namanya luasan itu sesuatu yang pasti, A. Panjang kali lebar. Besaran panjang. Nilainya nggak relatif."

Astaga. Kenapa aku rasanya pening malam-malam mau kangen-kangenan malah dikuliahi Matematika?

"Terserah kamulah, Cha," jawabku masam.

Marissa tergelak. "Haish. Gitu aja ngambek."

"Jadinya pulang kapan? Mau dijemput?"

"Dulu padahal kamu tuh males banget jemput di bandara."

"Kalau jemputnya kamu, ya enggak."

"Aku pengen mampir Semarang dulu," jawab Marissa. "Kamu mau oleh-oleh apa? Ada pukis yang lagi ngehits di sini. Ada yang pandan, *red velvet*, abon, gitu-gitu. Aku beliin, ya?"

"Abon? Nggak ada yang lebih aneh? Beli yang normal aja. Pukis rasanya *savory* aneh banget."

"Oke. Dapet salam dari Tsania. Dia udah mau tidur. Sempet banget sebelum matiin lampu nitip salam dulu ke kamu."

"Salam apa? Manis atau asem salamnya? Aku deg-degan loh ngadepin temen-temen kamu tuh, Cha. Soalnya mereka tuh hawanya pengen memenggal aku hidup-hidup gitu."

Marissa tergelak. "Emang. Aku tuh susah belain kamu di depan mereka. Lagian, kamu berharapnya salam apa? Manis? Anak udah satu juga masih pengen aja salam manis dari perempuan. Heran."

Aku tertawa. "Aku maunya anak empat loh, Cha. Kamu nggak lupa, 'kan? Jadi, masih ada PR tiga anak lagi."

Marissa mengangguk malas. "Inget, Pak Deva, tapi PR-nya besok-besok aja ngerjainnya. Nggak ada batas larutnya, kok. Nggak usah buru-buru. Sekarang tidur, gih. Nggak usah main *game* dulu. Bentar-bentar, tapi lupa waktu."

Aku meringis. Sebenarnya persis seperti tebakan Marissa. Aku berencana main Mobile Legend. Satu set aja. Eh, dua deh.

Pekerjaan hari ini benar-benar melelahkan. Aku bahkan baru sempat makan siang jam tiga sore dan aku menghabiskan

tiga gelas kopi sampai malam ini.

Ada beberapa masalah pada *maintenance* beberapa pipa di Dumai yang memang sudah berusia lebih dari sepuluh tahun.

Malamnya, aku pulang dengan kepala pusing dan perut nggak enak. Aku bermaksud membuat mie instan aja di apartemen. Mie instan, kan, *comfort food* bagi banyak orang, termasuk aku.

Aku membuka pintu dan mendapati lampu sudah menyala. Apa aku tadi pagi lupa matiin lampu, ya? Terserahlah. Setelah melepas sepatu, aku meletakkan ransel di bawah sofa dan merebahkan tubuh. Dulu, sofa ini memang terasa mungil untuk menampung tubuhku. Sekarang, tubuhku sudah terbiasa.

"Hai, udah pulang? Udah makan?" sapa Marissa mengagetkanku.

Aku masih melongo melihatnya berdiri dengan daster kaos bergambar Minion. "Kamu kok, udah pulang?"

Marissa meringis, "Semalem, kan, *chat*-ku nggak kamu bales lagi. Paginya juga aku telepon nggak diangkat. Aku jadi waswas mau pulang ke rumah. Takut kamu nggak ngasih izin aku pulang ke Semarang. Ya udah, akhirnya ikut balik Tsania ke Jakarta."

Oh iya, astaga. Padahal aku nggak berniat melarang. Tadi malam aku ketiduran setelah menelepon Marissa. Terus, tadi pagi aku lagi di toilet ketika Marissa menghubungiku. Setelah keluar dari toilet, aku berniat meneleponnya, tapi aku malah main *game* dan berujung terburu-buru karena keasyikan.

Aku jadi merasa bersalah pada Marissa. Alasan Marissa kembali membuatku takluk. Takut aku nggak memberinya izin. Istri idaman banget pokoknya.

Aku meringis menatapnya. "Aku main *game* tadi pagi, lupa nelepon balik. Nggak papa kali, Cha, kalo mau ke Semarang. Sori banget ya, Sayang."

Marissa berdecak. "Udah telanjur. Besok-besok aja pulang sama kamu sama Andhra. Andhra, kan, belum pernah ketemu Mama sama Papa."

"Oke. Bilang aja kapan mau pulang, ntar tinggal cari tiket."

Marissa mengangguk. "Udah makan? Aku tadi beli tengkleng. Mau dipanasin? Aku udah makan di bandara tadi sama Tsania."

"Bikinin indomie mau nggak? Aku bikin sendiri aja kalo kamu nggak mau."

Marissa mengernyit. "Kenapa aku harus nggak mau? Minggu ini kamu nggak habis bikin indomie, 'kan?"

Aku menggeleng dan membentuk huruf V dengan kedua jariku. "Sumpah. Ini indomie pertama minggu ini. Ya kali-kali kamu capek."

Aku masih berbaring di sofa ketika Marissa memanggilku untuk makan malam.

Marissa menatapku curiga melihatku bangkit dari sofa belum mandi dan masih mengenakan kemeja kerja yang kusut dengan rambut berantakan.

"Kamu sakit?" tanya Marissa curiga.

Aku menggeleng dan meringis siap menerima omelan. "Cuma pusing dikit. Tadi siang telat makan terus kebanyakan kopi."

"Untung aku jadi *resign*. Setiap aku tinggal keluar kota, kamu jadi sakit gini."

Aku kembali meringis, sakit kepalaku masih terasa berdenyut. "Sori lagi, Neng. Kamu capek habis dari luar kota, malah aku lagi nggak fit."

Aku semakin merasa bersalah padanya.

"Makan dulu gih, terus mandi biar seger. Nanti aku gosokin minyak," kata Marissa lagi.

Aku bergumam mengiakan walaupun dalam hati sebenarnya aku pengen langsung tidur.

Setelah menghabiskan mie instan yang penuh potongan sayuran, aku langsung mandi. Serius, mie instan versi Marissa ini lebih mirip capcay dikasih campuran mie saking banyaknya sayuran di dalamnya.

Lumayan juga rasanya habis mandi air hangat. Badan lebih segar walaupun sakit kepala rasanya nggak berkurang.

Ketika aku masuk ke kamar, Marissa sedang membaca dengan botol minyak tawon di sampingnya. Aku menelan ludah. Aroma minyak tawon ini bikin aku meringis.

Walaupun aku menilai selera *fashion* dan *make up*-nya sangat modis, tapi Marissa penggemar minyak-minyak tradisional. *You named it.* Minyak tawon, minyak kutus-kutus, minyak kayu putih ambon, minyak *aromatherapy*. Untuk Andhra, dia khusus memilih minyak telon dengan tambahan minyak sereh.

"Minyak tawon banget, Yang? Minyak kayu putih, aja Cha, baunya aku nggak suka." Aku mengeluh.

"Biar besok pagi udah segeran. Ini minyak tawon yang asli Makassar, A. Aku beli pas ke sana. Yang bagus tutupnya warna

putih," katanya membuka botolnya. "Sekali-sekali, Deva yang wangi *mint* jadi bau minyak tawon. Biar nggak tebar pesona ke mana-mana."

Marissa mulai menggosok leher dan bahuku. Duh, pijatan pake cinta emang rasanya beda. Hahaha.

Aku berbalik. "Makasih ya, Neng."

"Udah tidur, gih. Besok bangun semoga udah enakan," jawabnya membereskan minyak dan keluar kamar.

Bisa jadi cuci tangan mengingat minyak tawon aromanya memang tajam. Aku belum tidur saat dia kembali dan membawa dua gelas air putih untuk kami. Marissa terbiasa menyiapkan air putih juga termasuk untuk Andhra yang dia letakkan di nakas.

"Belum tidur?" Marissa bertanya padaku sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

Aku sedikit gelisah. "Boleh peluk, Cha? Aku kalo nggak enak badan sukanya ndusel sama Bunda."

Marissa berbalik menatapku dan tergelak. "Izin dulu sama Andhra. Aku, kan, bundanya Andhra."

Aku berdecak. "Ya, kan, tetep aja, Cha. Aku bapaknya Andhra loh. Jadi sama dong, haknya kayak anaknya."

"Kumat manjanya deh, si anak laki-laki satu-satunya di keluarga," ujar Marissa mengusap pipiku dengan ujung jarinya.

Aku cemberut. "Ya udah kalo nggak boleh. Lagian manja sama istri sendiri tuh halal banget, Cha. Kamu mau aku manja sama perempuan lain?"

"Kamu lupa? Aku sanggup loh, bakar CRV-mu," ujarnya tergelak kemudian dia mencubit pipiku gemas.

Marissa menarik tanganku dan menyelipkan tanganku di perutnya. Aku tersenyum lebar dan nggak lama kemudian jatuh tertidur nyenyak.

Chapter 50

AKU MENGATUR *staycation* ke Bogor yang seharusnya hanya kondangan menjadi liburan singkat. Marissa juga sudah *sounding* ke Andhra tentang rencana liburan kami. Aku juga sudah mencari restoran yang *kids friendly* sehingga nyaman untuk Andhra.

"Ayah, kata Bunda, kita mau ke Bogor. Sekarang berangkatnya?" tanya Andhra sambil melompat-lompat saat aku menjemputnya Jumat sore di rumah Tante Via.

Hanya ada Tante Via dan Andhra di rumah. Aku curiga Om Dharma masih menghindari bertemu denganku

Tante Via sampe geleng-geleng kepala. "Gitu deh, Nak Deva, kalo udah dijanjiin pergi."

Aku tersenyum. "Besok pagi, Ndhra. Ini Bunda aja masih di kantor."

"Kata Bunda, kita mau ke kebun binatang, Yah. Liat harimau. Liat gajah. Sama jerapah. Boleh kasih makan kata Bunda," sahut Andhra masih melompat-lompat. "Aku mau kasih Oreo ya, Yah."

"Hush. Makanannya nggak boleh sembarangan. Makanannya wortel." Aku menjawab dengan sabar.

"Wortel enak, tapi Oreo lebih enak, Yah," ujar Andhra dengan mata beningnya. "Mereka pasti suka."

"Nggak boleh. Nanti mereka bisa sakit perut. Sama kayak Andhra, kan, sama Bunda nggak boleh makan permen yang enak biar nggak batuk."

Andha mengangguk. "Tapi, Oreo bukan permen. Aku boleh Oreo sama Bunda."

Oh, My God.

Tante Via tertawa. "Jerapah makanannya beda sama makanan manusia, Bang. Mereka makan sayuran sama rumput. Nggak dimasak dulu. Kalau manusia, harus dimasak dulu baru dimakan."

Andhra mengangguk paham. "Oke. Aku nggak kasih Oreo besok."

Mendengar penjelasan Tante Via yang sederhana, membuatku mendadak merasa bodoh.

"Yang sabar ya, Nak Deva. Pertanyaan Andhra memang mulai bermacam-macam. Kadang Om sama Tante juga bingung dan kesulitan jawabnya," ujar Tante Via tersenyum.

Aku mengangguk. "Iya, Tante. Andhra memang suka banget Oreo ya, Tante?"

"Nggak tentu, sih. Kadang wafer-wafer gitu juga dia suka," ujar Tante Via.

Aku mengambil tas berisi perlengkapan Andhra dan memasukkan ke mobil. Kemudian, mendudukkan Andhra di *carseat* setelah berpamitan dengan Tante Via.

"Kita sekarang ke mana, Ayah? Ikut Ayah main bola?"

"Namanya futsal, Ndhra. Itu kayak sepak bola, tapi bukan sepak bola. Yang main lebih sedikit. Gawangnya kecil," jelasku.

Sejak beberapa kali kejadian, aku jadi meragukan kemampuanku berkomunikasi dan menjelaskan sesuatu kepada anak kecil.

Aku menimbang, sebaiknya membawa Andhra futsal atau menjemput Marissa ke kantor. Jumat sore memang jadwalku olahraga. Marissa biasanya sih, membiarkan Andhra aku ajak futsal.

"Andhra pengen liat Ayah futsal atau pengen jemput Bunda?" tanyaku pada Andhra.

Kata Marissa, kadang kami harus melibatkan Andhra agar dia belajar membuat keputusan.

Andhra tampak berpikir serius. Hahaha. Wajahnya menggelikan. Keningnya sampai berkerut. Aku menahan tawa agar tidak menyinggung harga dirinya.

"Aku pengen semuanya, Ayah."

"Nggak bisa. Andhra harus pilih salah satu." Aku berkata dengan sabar.

Benar juga kata Marissa. Memutuskan yang diinginkan versus yang diinginkan juga, membutuhkan keterampilan

khusus.

Andhra melanjutkan berpikir keras versinya, kemudian bertanya, "Kalo Ayah futsal, nanti Bunda gimana pulangnya?"

"Naik taksi ke tempat Ayah main futsal. Kayak biasanya."

"Aku mau jemput Bunda aja ya, Yah. Aku belum pernah liat kantor Bunda," ujar Andhra mengangguk yakin.

Aku mengangguk. "Oke. Kita ke kantor Bunda sekarang."

"Air putih, Yah. Aku mau minum," ujar Andhra kemudian.

"Kok, gitu, bilangnya? Mana tolongnya?" kataku mengingatkan.

Well, punya anak ini memang bikin orang tuanya mau nggak mau jadi ikutan baik. Bagi anak-anak, memberi contoh adalah cara paling baik daripada nasehat panjang.

"Tolong air putih ya, Ayah. Aku haus," ulangnya.

Aku meraih *tumbler* berisi air minum di samping pintu. Marissa selalu ribut kalau nggak ada air putih di mobil dan berguna juga. Aku nggak mungkin bisa mengambil botol minumnya Andhra yang terletak di samping tasnya. Dia sendiri duduk anteng di *carseat* membuka-buka buku yang terbuat dari kain, yang apabila dibuka terdengar suara klinting-klinting. Marissa lumayan kreatif memberikan mainan edukatif yang menarik bagi Andhra walaupun aku awalnya nggak terlalu paham fungsinya.

Aku bahkan lupa, apakah aku dulu ketika sekecil Andhra juga setenang itu? Seingatku, aku sering bertengkar dan berebut sesuatu dengan Teh Fara. Setelah itu dengan Mita. Kami pernah menjebolkan *handle* pintu kamar mandi gara-gara berebut kamar mandi. Ayah menghukum kami berdua membersihkan kolam renang.

Aku memperhatikan Andhra yang tenang membolak-balik buku. Apa pengaruh Marissa yang tenang dan pelan-pelan dalam mengajari Andhra? Atau dia mengikuti sifat Kinara?

Sejujurnya, aku nggak terlalu mengenal Kinara dengan baik. Aku meringis nyeri. Aku memang brengsek. Pikiranku ngelantur, kalau Kinara masih hidup, apa aku bisa hidup dengannya dan mencintainya seperti aku mencintai Marissa? Semesta memang punya cara sendiri dalam mengatur segalanya.

"Andhra, ayo kita turun. Ini kantor Bunda," kataku melepaskan *seatbelt* dari *carseat*-nya.

Turun dari mobil, Andhra menganga. "Kantornya Bunda

tinggi banget, Yah," ujar Andhra kagum.

Aku menggandeng Andhra masuk ke lobi. Aku membawa sekumpulan mainan. Jaga-jaga kalau Marissa masih agak lama.

"Andhra udah makan?" Aku bertanya.

Aku berpikir mengajaknya makan di lantai lobi ini saja. Ada restoran Indonesia favorit kami di sini. Sekarang aku sudah cukup percaya diri membawa Andhra sendirian bersamaku. Dulu, aku masih belum *pede* mengurus Andhra sendirian. Sekarang, aku sudah bisa agak sombong. Memandikan, aku sudah ahli. Menyuapi, aku juga bisa. Lumayan, 'kan?

"Udah. Kata Eyang, kalo belum makan, nanti nggak dijemput sama Bunda sama Ayah," jawab Andhra dengan mata yang terpesona pada desain lobi perkantoran Marissa ini.

"Kita tunggu Bunda di tempat makan aja, ya. Nanti Bunda nyusul ke sini." Aku mengajaknya.

Aku menggandeng tangannya melintasi lobi. Aku berpapasan dengan beberapa teman kantor Marissa dan tersenyum sopan. Beberapa menyapaku, tapi aku memang pelupa soal nama orang, aku lebih mudah menghafal wajah. Aku ingat, dia termasuk rombongan kantor Marissa ketika kami ke Pekanbaru.

Aku sebenarnya lebih suka dipesankan Marissa. *So called spoiled*, tapi menunggu dia datang kayaknya bakal kelamaan. Jadi, aku memesan sup iga dan nasi putih. Barangkali Andhra mau ikut nyicip, ini menu aman untuknya juga.

Namun aku kelupaan soal minuman. Aku pesan es teler dan gelagapan ketika Andhra pengen minta. Gawat, boleh nggak, ya, dia minum es teler? Salah menu, aku bisa habis diomeli bundanya.

Aku menawari Andhra susu kotak yang *plain* sebagai pengganti es teler. Dia menurut. Hah, hebat memang anakku. Kalo dia memaksa kemudian nangis gulung-gulung seperti cerita beberapa temanku atau ketika aku melihat di *mall*, aku bakalan bingung juga harus bagaimana.

Aku menyuapi Andhra dengan sup iga, tapi dia langsung mengerjap-ngerjapkan matanya. Wajahnya tampak nggak nyaman.

"Kenapa? Ini enak." Aku berkata bingung.

Andhra menggeleng. "Nggak enak, Ayah. Aneh."

Aku mencicipi. Biasa saja. Enak dan segar. Aku menghela napas lega, bersyukur Andhra sudah makan tadi sore.

Marissa datang bersama dengan Tsania dan Liam nggak

lama kemudian. Aku memang mengabari untuk menyusul kami di sini.

"Aww ..., ini gantengnya Bunda Marissa, ya ...," kata Tsania centil dan mencubit pipi Andhra yang duduk di *high chair*-nya. Kontan Andhra langsung menyodorkan tangannya minta untuk aku gendong. Aku menenangkan Andhra dengan menyodorkan tanganku padanya.

"Salim dulu, Nak. Ini temen Bunda, Tante Tsania sama Om Liam," kata Marissa mencium pipi Andhra dan duduk di samping *high chair* Andhra. Andhra masih takut melihat Tsania dan Liam.

"*Fix*. Pak Deva kalah ganteng sama anaknya. Ntar kalo anak gue perempuan, kita besanan ya, Riss," kata Tsania gemas menatap Andhra.

"Buset lo, lo kata *chat* doang bisa jadi anak," sahut Liam menimpali.

Marissa terkekeh. "Hush. *Behave* dong, ada anak gue, nih."

Aku tersenyum dan menatap Andhra yang tampak bingung. Aku menyodorkan buku kain kesukaannya dan dia mulai sibuk membuka buku bergambar kuda berwarna cokelat.

"Lo udah mahir gitu ngurus anak, ya, Dev. Nggak nyangka gue, *playboy* kayak lo bisa insaf juga," ujar Tsania lagi dan sedang membaca buku menu.

Aku tertawa masam. *Image*-ku di depan teman-teman Marissa memang nggak bisa diselamatkan lagi. Liam bahkan nggak menyapaku sama sekali.

"Andhra udah makan, A?" tanya Marissa padaku.

"Udah katanya. Sebelum aku jemput tadi. Ini aku suapin sup nggak mau barusan," jawabku. "Gue makan duluan, ya." Aku berkata pada teman-teman Marissa.

Marissa mencicipi sup iga, kemudian dia mengernyit. "Kamu tambahin jeruk nipis?"

Aku mengangguk. "Iya. Biar seger."

"Nah, itu, makanya Andhra nggak doyan. Keaseman buat dia, A."

"Hah? Iya, ya? Pantesan dia bilang aneh rasanya." Aku meringis. "Sori, Neng."

Marissa tertawa dan suasana mulai mencair. Dia memesan nasi goreng teri super pedas. Aku geleng-geleng kepala ketika memperhatikan dia kepedesan. Andhra menatap Marissa dengan tatapan bingung.

Marissa mempercepat makannya ketika melirik jam. Sebentar lagi udah jam tidurnya Andhra. Dia selalu berusaha membuat Andhra tidur di jam tidurnya.

"Kalian masih mau nongkrong? Gue balik duluan, ya. Andhra bentar lagi udah ngantuk, nih. Mau bobok," kata Marissa menghabiskan es tehnya. "Lagian besok kami mau ke Bogor. Temennya Deva nikah."

"Andhra atau ayahnya Andhra, Riss, yang dikelonin?" ledek Liam.

"Andhra. Ayahnya malem jadwalnya," jawab Marissa asal, tapi membuatku kaget. Untung aku nggak langsung keselek karena *mupeng*.

Selesai membayar makanan, kami berpamitan. Aku memanggul ransel Marissa dan menggendong Andhra. Marissa membawa buku dan mainan mobil-mobilan Andhra yang tadi aku comot asal dari tasnya.

Kami berjalan beriringan dan Marissa beberapa kali tersenyum kepada beberapa orang ketika berpapasan.

"Aku pangku aja Andhra ya, Yah," kata Marissa padaku.

"Di *carseat* aja, Bun. Dia nyaman di sana. Andhra mau dipangku Bunda atau duduk di *carseat*?" Aku bertanya pada Andhra di gendonganku.

"Sama Bunda, Yah," kata Andhra, dia sudah mulai menggosok-gosokkan telinganya. Tanda sudah mulai mengantuk.

"Di *carseat* aja, ya. Bunda capek kalo mangku Andhra. Lagian, Andhra, kan, sudah besar. Pinter duduk sendiri." Aku membujuknya.

Andhra mengangguk. Dia kududukkan di *carseat toddler* miliknya di kursi tengah. Marissa memberinya boneka kecil berbentuk pesawat yang bisa berbunyi. Setelah mobil berjalan, Marissa memutar *lullaby* dari audio mobil. Marissa mengajak Andhra berdoa. Sekitar sepuluh menit setelah aku melajukan mobil, ketika aku menengok, Andhra sudah terlelap.

"Kenapa Andhra nggak boleh aku pangku sih, A? Aku kangen sama dia," kata Marissa.

Aku meliriknya, kemudian kembali menatap jalanan. "Kamu harus membiasakan diri dia duduk sendiri di *carseat*. Lebih aman. Kan, kamu sendiri dulu yang bilang gitu. Nanti kamu juga, kan, bakal nyetir sendiri kalo harus nganter dia sekolah." Kemudian, aku melanjutkan dengan serius, "Belum lagi nanti kalo kamu

hamil dan punya bayi. Biar dia belajar jadi kakak, Cha. Andhra juga, kan, nggak rewel."

Marissa tertawa. "Kayaknya bener kata Tsania. Kamu udah bener-bener sah jadi bapak sekarang. Bukan Pak Deva yang kayak dulu."

Aku ikut tertawa mendengar tawanya yang renyah. "Aku serius, Cha. Aku udah siap loh, buat punya adiknya Andhra."

Marissa tersipu kemudian mengalihkan pandangan ke luar jendela. Lumayan, semoga Marissa sadar aku benar-benar sudah siap kali ini.

Aku sudah cukup percaya diri menjadi ayah setelah belajar banyak dengan Andhra sebagai gurunya. Nggak jago amat sih, tapi jelas dibanding saat pertama kali mengetahui aku memiliki Andhra, aku terlalu terkejut untuk mempelajari gimana jadi ayah.

Dulu, aku ke mana-mana pake *sling bag Coach, Tumi,* atau *Fossil*. Sekarang, ke mana-mana aku *pede* mendorong *stroller* dan *diaper bags Mothercare* atau *Okiedog*. Haha. *Marissa and Andhra changes me from a boy into a man. A father.*

Aku terbiasa membawa barang bawaan yang minimalis ketika *traveling*. Jadi, aku cukup terkejut melihat bawaan Marissa yang bagaikan mau pindah rumah, padahal kami hanya menginap semalam di Bogor.

"Serius, Neng, ini mau dibawa semua?" Aku bertanya nggak percaya. "Cuma sampe hari Minggu lho, kita. Minggu besok. Bukan Minggu tahun depan."

Marissa nyengir. "Bawaannya Andhra nih, yang banyak. Terus aku juga bawa kebaya buat kondangan, A. Atau aku pake *dress* aja ya, biar lebih simpel?"

Di hadapan Marissa, terbuka dua koper berukuran sedang, kemudian satu *travel bag* kecil, dan diaper *bag*. Itu belum termasuk *stroller*. Kayaknya kemarin ke Bandung, kami nggak seperti mau pindah rumah.

"Satu koper aja cukup, Neng. Sama *diaper bag* yang besar kemarin. *Stroller* juga oke."

Marissa cemberut. "Bongkar lagi?"

Aku mengambil alih. "Sini, aku aja yang *packing*."

Haha, wajahnya langsung ceria. Aku baru tau juga, kemampuan *packing* Marissa ternyata lumayan parah. Nggak di-

press. Asal saja, bahkan baju dalam nggak dipisah di satu tempat khusus. Kalo pas apes harus bongkar di bandara, gimana coba? Dia tertawa saat aku menggodanya.

"Biasanya rapi, Neng? Kok, ini berantakan banget? Asal gitu?" Aku bertanya sambil melipat kemeja batik lengan panjang. "Capek?"

Marissa meringis. "Iya. Sama galau, Andhra besok pake baju yang mana, ya? Soalnya belum sempat bikin baju kembaran buat kondangan, A."

"Mana aja. Asal nyaman. Nggak usah kembaran, warna aja disamain. Kamu punya *dress* biru, 'kan? Aku punya kemeja biru. Andhra juga." Aku memutuskan.

Marissa langsung kembali bersemangat. "Oke. Aku ambil dulu dari lemari, ya."

"*Skin care* mana? Nggak sekalian?" tanyaku.

"Oh iya, lupa," katanya kemudian mengambil peralatan *makeup*-nya. Aku lumayan terkejut, ternyata banyak juga koleksinya. "Kenapa? Heran ya, kalo ternyata banyak?"

"Iya. Aku pikir kamu cuma pake bedak sama lipstik aja."

Dia tertawa. "Enggaklah. Banyak *skin care* aku juga. Kamu pikir, perempuan pake air wudu doang bisa cantik dan wangi?"

Aku terkekeh, kemudian mengambil salah satu lipstiknya. "Kayaknya aku jarang liat kamu pake warna ini." Warnanya merah cerah, Marissa biasanya memulas bibirnya dengan warna *pink* atau cokelat.

"Iya. Itu buat kondangan atau kalo acara malem biar rada terang."

Aku tertawa. "Warnanya suka nempel nggak? Pengen aku berantakin. Udah lama rasanya nggak berantakin lipstik sama *make up* kamu."

Marissa langsung memukul lenganku, wajahnya memerah. Haha. Padahal aku jujur. Dulu, dia pernah marah-marah karena sudah siap berangkat ke kantor, mendadak aku menciumnya karena aku gemas melihat dia ke kantor mengenakan *dress*. Hasilnya, dia harus mandi wajib lagi dan mengarang alasan terlambat ke kantor.

"Oh, iya. Baju renang Andhra, Cha. Baju renang kamu juga sekalian, ya. Udah aku beliin kemarin pulang kantor di GI."

Marissa membelalak. "Serius? Astaga. Rusuh banget sih, kamu."

Aku tergelak. "Yah, kan bisa berenang bertiga nanti, Cha. Andhra pasti seneng kalo bundanya mau ikut nyemplung ke kolam."

Marissa kembali dengan wajah *shock* membawa baju renang dan membentangkan di hadapanku. "Astaga. Pak Deva. *Two pieces* beneran? Aku nggak mau ya, pake begitu di depan Andhra."

Aku tergelak. "Ya udah. Nanti buat berenang berdua aja. Aku udah mesen kamar yang ada *private pool* air hangat."

Marissa berdecak. "*Well prepared* sekali ya, Pak Deva ini," sindirnya.

Aku tergelak. "Oh, ya jelas. Bawa Bu Marissa sama Abang Andhra liburan ya harus begitu."

"Aku nggak bisa bayangin kamu milihnya kemarin gimana, A. Seriusan, kamu nggak malu beli beginian?"

"Lah. Malu kenapa? Kan, bayar? Lagian, sama kayak beli bakpao di toko kue. Pilih rasa kalo bakpao. Ini pilih model. Ambil. Bayar. Masa gitu aja kamu nggak ngerti sih, Cha?"

Marissa menatapku kesal. "Pak Deva memang nggak ada duanya kalo soal beginian."

Aku tergelak dan mengacak rambutnya ringan. "Yuk, tidur. Udah beres semua. Besok kita *staycation*. *First time for us as a family.*"

Chapter 51

KAMI BERANGKAT pagi-pagi sekali versi bersama anak. Andhra dibangunkan Marissa pukul setengah enam. Agak susah, tapi ketika Marissa membisikkan kata-kata mereka mau melihat jerapah, matanya langsung terbuka lebar. Dengan penuh semangat, dia langsung minta untuk aku mandikan.

Kami berangkat jam setengah tujuh setelah Andhra menghabiskan sarapannya dengan cepat. Wajahnya terlihat sangat gembira dan nggak sabaran. Dia melompat ke sana kemari ketika kami masih bersiap-siap mengeluarkan koper. Marissa sampai gemas dan menangkapnya, kemudian mencium-cium pipi Andhra sampai Andhra kegelian.

Marissa terlalu cantik hari ini. Membuatku susah memalingkan pandanganku. Dia memakai *maxi dress* berwarna putih polos dan *sneaker* warna putih juga. Oh iya, dia memang selalu memakai baju yang sopan, aku hampir nggak pernah melihatnya memakai baju tanpa lengan tanpa dilapisi *outer* dan rok atau celana di atas lutut. Membuatku semakin *head over heels* padanya.

Beruntung perjalanan kami pagi ini berjalan lancar. Jam sembilan pagi, kami sudah sampai di Taman Safari. Marissa membeli beberapa ikat wortel untuk memberi makan hewan-hewan di sana. Andhra? Kelewat bersemangat, untung dia duduk di *carseat*, karena kalau tidak, aku yakin dia akan melompat ke sana kemari seperti memiliki pegas di kakinya.

Andhra belum pernah ke kebun binatang sebelumnya, tapi di usianya sekarang, dia sudah hafal nama-nama binatang. Dia sempat bercerita, ibunya, Ibu Kinara—sekarang dia menyebut Kinara dengan Ibu Kinara—sempat berjanji mengajaknya ke

Taman Safari, tapi ibunya sibuk bekerja.

"Ayo, Ayah parkir. Kita turun," seru Andhra ketika kami memasuki gerbang Taman Safari.

"Kita kelilingnya naik mobil, Ndhra." Aku menjawab.

"Kok, naik mobil? Nggak mau, Ayah. Aku mau turun!" seru Andhra mulai merengek.

"Nanti ada tempat yang kita turun terus jalan kaki, tapi sekarang kalau mau lihat jerapah sama zebra, kita naik mobil. Mereka nggak di dalem kandang, Nak, jadi kita lihatnya dari mobil. Nanti boleh buka jendela, tapi di area binatang buas kayak harimau sama singa, jendela harus ditutup." Marissa menjelaskan dengan sabar. "Andhra mau pangku Bunda atau duduk sendiri?"

Andhra berusaha memahami, wajahnya serius menyimak ucapan Marissa, kemudian mengangguk. "Sama Bunda."

Marissa menoleh meminta izin padaku dan aku mengangguk. "Boleh. Duduk depan sama Bunda, ya." Aku menjawab.

Marissa memberi satu buah wortel untuk dipegang Andhra ketika mobil mulai melaju memasuki area hewan seperti jerapah, zebra, rusa, llama, dan sebagainya.

Aku menghentikan mobil yang memang sejak tadi berkecepatan hanya dua puluh kilometer per jam agar Andhra bisa menikmati pemandangan rusa-rusa yang berlarian dan zebra yang berguling santai di tengah jalan.

Ketika hewan-hewan itu mulai mendekat ke arah mobil kami, Andhra berteriak kaget. Dia malah nyaris menangis memeluk Marissa dan menyembunyikan wajahnya di bahu Marissa.

"Nggak papa, Nak." Aku mengambil wortel dan mulai membuka jendela. Lalu, menyodorkan wortel dan seekor zebra mendekat. "Nih, liat Ayah. Nggak papa, Nak, mereka bukan binatang buas."

Perlahan Andhra mengangkat kepalanya. Matanya mulai membulat tertarik. Aku mengambil wortel lagi dan Andhra mulai duduk nyaman di pangkuan Marissa.

"Andhra mau coba?" Marissa bertanya. Dia membuka jendela sedikit.

Andhra mengangguk dan aku mengambilnya dari pangkuan Marissa. Andhra duduk di pangkuanku dengan menggenggam wortel di tangannya. Aku memberi contoh ketika seekor llama mendekat. Awalnya, dia ketakutan, sebelum akhirnya wajahnya kegirangan ketika seekor llama menghabiskan wortel di

tangannya.

Marissa mengambil ponselnya dan mengabadikan momen Andhra, aku, dan kepala zebra yang nyaris masuk ke mobil. Tingkah Andhra benar-benar menggemaskan ketika berinteraksi dengan hewan-hewan di sana.

Marissa tersenyum lebar mengamati Andhra yang girang, tampak puluhan kali lebih cantik, nggak bisa kulewatkan juga. Aku meraih kamera *mirrorless* dan mengarahkan *candid* ke wajahnya.

"Apa, deh," ujar Marissa mengerucutkan bibirnya.

Aku menunjukkan hasilnya. "Cantik banget Bunda."

Marissa meringis. "Duh. Pagi-pagi udah obral gombalan receh aja, Pak Deva."

"Aku serius, Bun." Aku menjawab sambil memegangi Andhra yang melompat-lompat di pangkuanku. "Kapan aku nggak serius soal kamu, sih?"

Selama beberapa detik, tatapan kami saling mengunci, sebelum Marissa menyodorkan air putih untuk Andhra dan memintaku melanjutkan berkeliling.

"Andhra mau naik gajah sama Ayah?" tawar Marissa ketika kami melewati serombongan gajah dengan pawang dan pengunjung yang berkeliling di atas punggung gajah.

Andhra tampak bimbang sebelum akhirnya menggeleng. "Aku takut, Bunda. Gajahnya besar."

Aku tergelak. "Ya, kan, gajah memang besar, Nak. Kan naiknya sama Ayah."

Andhra tetap menggeleng dan aku tidak memaksa. Memang mungkin dia belum siap. Baginya yang selama ini hanya melihat hewan dari gambar, melihat langsung pasti sangat berbeda.

"Coba kuda poni dulu kayaknya, A." Marissa menyarankan. "Kan, pendek. Nanti kita cari, kali-kali ada."

Aku mengangguk dan kami melanjutkan berkeliling. Di area hewan buas, aku mengunci jendela. Andhra tampak takjub melihat singa-singa dengan surai menjuntai yang tampak bermalas-malasan. Nggak cuma Andhra, Marissa juga menikmati liburan keluarga ini. Aku yang awalnya memang ingin *second honeymoon* bersama Marissa untuk membuatnya rileks, merasa beruntung menyetujui usul Marissa untuk mengubah menjadi liburan bertiga bersama Andhra.

Kami juga sempat melihat panda. Nggak cuma Andhra yang

kegirangan, aku dan Marissa juga. Ini pertama kalinya kami melihat panda secara langsung. Yah, aku suka film *Kungfu Panda*. Jadi lumayan gemas sama teman Po ini.

Marissa beberapa kali menjepret Andhra yang kegirangan dengan ponselnya. Dia juga beberapa kali menyodorkan air putih, susu kotak atau biskuit pada Andhra yang diterima dengan girang.

Marissa istirahat berselonjor di batu bermain ponsel, sementara aku menemani Andhra yang lari ke sana kemari. Aku mengalungkan kamera di leherku, beberapa kali memotret tingkah lucu Andhra yang antusias pada apa pun di hadapannya.

Aku udah bilang belum, sih, Andhra ini ganteng banget kayak ayahnya? Uhuk. Kulitnya bersih, hidungnya tinggi, dan matanya berkilau jernih.

Ketika kami sudah tidak berada di area safari keliling, aku mendorong *stroller*-nya. Beberapa orang menatap Andhra gemas, bahkan ada yang mendekati dan menyapanya, padahal Andhra sering ketakutan dengan orang yang baru dikenalnya. Jadi, dia langsung memegang erat pegangan *stroller*-nya atau menarik baju bundanya.

Aku dan Marissa harus sering menenangkannya apabila tiba-tiba Andhra digemesin orang-orang di sekitar kami. Beruntung ini bukan *peak season*. Kalau pas *peak season*, aku tidak bisa membayangkan seramai apa dan Andhra pasti nggak nyaman.

Aku sempat meminta tolong sesama pengunjung untuk mengambil foto kami bertiga di dekat arena burung. Aku menggendong Andhra dan merangkul bahu Marissa. Kami bertiga tersenyum lebar dengan latar burung kakaktua dan pepohonan. Liburan selalu membuat kita bisa tersenyum lebih lebar, bukan?

Sebelumnya, memang kami berfoto dengan burung nuri merah yang bertengger di lenganku. Andhra kegirangan. Awalnya takut untuk mengelus bulunya, tapi akhirnya dia berani dan geli dengan bulunya yang lembut.

Kami makan siang di restoran di dalam Taman Safari yang dekorasi ruangannya seakan kita sedang berada di hutan tropis.

"Hawanya seger banget ya, A," ujar Marissa meregangkan tubuhnya.

Aku mengangguk membenarkan. Udaranya menyegarkan hati dan pikiran. Kenapa aku baru kepikiran sekarang ya, cuma

buat *staycation* begini?

Seperti biasa, aku makan bersama Andhra yang disuapi Marissa sebelum dia sendiri makan. Ketika Marissa makan, aku mengajak Andhra berkeliling. Kami menemukan burung nuri yang tidak berada dalam sangkarnya. Andhra berusaha menangkapnya, tapi burung itu melompat-lompat. Ketika burung itu mendekat, gantian Andhra yang berlari histeris memelukku. Aku tergelak, tapi iba melihat Andhra ketakutan.

Traveling bersama *kiddo* ini ternyata beda banget. Andhra awalnya nggak mau ketika kami ajak pulang, tapi begitu sampai di mobil dan duduk di *carseat*, dia langsung tidur lelap. Aku pikir kami bisa langsung jalan-jalan sebentar di Puncak, tapi Marissa memutuskan kami menuju hotel saja. Mengingat nanti malam, kami masih memiliki agenda resepsi bersama Andhra.

Resort yang aku pesan merupakan lokasi pernikahan Irfan nanti malam. Aku mengambil kamar dengan *private pool*. Aku nggak yakin Marissa mau berenang apabila di kolam renang umum. Lagian, aku nggak rela ada orang lain ikut menikmati pemandangan Marissa dengan baju renang *two pieces* pilihanku kemarin.

Andhra benar-benar kelelahan. Dia bahkan nggak terbangun ketika kami sampai di kamar.

Aku puas dengan fasilitas kamarnya. Selain sebuah *king bed* yang besar, terdapat sofa lebar yang menyerupai kasur di dekat jendela. Kamar mandinya juga besar dengan *bathtub*. Ketika membuka pintu kamar, langsung bisa masuk ke *pool* yang airnya hangat. Selain itu, terasnya juga memiliki kursi untuk bersantai. Benar-benar membuatku rileks setelah badai tanpa usai menghantam rumah tanggaku dan Marissa.

Awalnya aku bermaksud langsung mengajak Andhra dan Marissa berenang, tapi malah Andhra dan Marissa tertidur nyenyak. Marissa mengganti baju Andhra dengan baju tidur lalu mengganti bajunya sendiri dengan celana pendek dan kaos sebelum mereka tidur.

Aku akhirnya rebahan di teras dekat *pool*. Oh iya, aku membagikan foto kami bertiga di *IG feed* dan langsung menuai banyak komentar dan *love*. Selamat liburan dari Mbak Dhira dan Giandra, selamat bersenang-senang dari Bang Elza, *kiss kiss* dari Mita, hingga yang rusuh semacam selamat bikin adek baru buat Andhra dari Aksa dan Kemal tentu saja. Ada juga komentar yang membuatku mengernyit, dua *emoticon love* dari Jessica. Aku

memilih nggak mau ambil pusing, dia menyukai foto keluarga kami yang sedang liburan. Selesai.

Aku hanya beberapa kali *posting* foto Andhra, tapi sebagian keluarga dan teman-temanku sudah menjadi *fans* Andhra garis keras. Aku lumayan sibuk meladeni serbuan *fans* Andhra ketika aku juga *memposting* Andhra yang kepanasan dengan pipi memerah.

Aku juga membagikan foto *candid* Marissa di IG *story* tanpa *caption* apa pun, hanya stiker LOVE. Aku tersenyum melihat kecantikan natural Marissa dan beruntung sekali memiliki dia di hidupku. Apalagi ketika aku membuka IG *story*-nya, berisi foto Andhra yang sedang berusaha mendekati burung dengan caption, "Holiday vibes, *anak kegirangan, emak kepanasan*."

Aku selalu lemah melihat Marissa yang menyayangi Andhra. Gimana, ya? Seperti bukan kewajibannya untuk sayang dan merawat Andhra, bahkan karena kehadiran Andhra pula kebahagiaannya diambil paksa, tapi dia melakukannya dengan sepenuh hati. Harusnya dia benci Andhra, tapi malah dia sayang sekali dengan Andhra. Membuatku semakin mencintainya.

"A, aku pengen makan *klappertaart huis*," suara Marissa mengejutkanku.

Aku memintanya untuk mendekat. Dia bergabung di sofa, aku melingkarkan lenganku ke tubuhnya dan mengusap kepalanya. "Nyawa dikumpulin dulu, Neng."

Marissa meringis. "Mumpung udah sampai Bogor."

"Iya. Buat kamu apa sih yang enggak, Neng?" Aku menjawab.

Marissa tergelak. "Kondangannya jam berapa, A? Semoga Andhra nggak rewel. Soalnya jam tidurnya dia, itu, kan. Terus dia sering nggak nyaman sama orang baru."

"Kalo rewel, ya udah, balik aja ke kamar." Aku menjawab santai.

Marissa mengangguk. Dia menyamankan diri di pelukanku. Nggak lama kemudian, Andhra bangun dan memanggil Marissa.

Dengan menaikkan nada, Marissa memberitahu Andhra bahwa kami berada di teras. Andhra berdiri dan mengucek matanya. Wajahnya masih tampak mengantuk.

"Hai, jagoan." Aku menciumnya. Aroma bayi bangun tidur ini menyenangkan. Asem, tapi bikin kangen.

Andhra menengok kanan kiri, bingung berada di mana. Tiba-tiba matanya berkilat ceria melihat kolam renang.

"Ayah, aku mau berenang."

"Besok pagi aja, ya. Ini udah kesorean. Nanti malam mau kondangan. Besok berenang sama Bunda juga." Aku berkata padanya.

"Horee .... Aku mau berenang sama Bunda!" serunya ceria, kemudian berlari ke Marissa. "Bun ..., besok mau berenang sama Bunda, ya."

Marissa meringis dan memeluk Andhra. "Sama Ayah aja, ya?"

"Mau sama Bunda juga. Bunda bawa baju renang, 'kan?" tanya Andhra.

Marissa meringis dan menghela napas, menimbang mau menjawab bagaimana. Akhirnya Marissa mengangguk.

"Asiiik .... Besok ya, Bun?"

Marissa mengangguk. Yess. Nggak cuma Andhra yang girang. Aku juga, tentu saja.

Kami memasuki *ballroom* tempat acara resepsi digelar. Dekorasi bergaya Jawa *rustic* dengan warna hijau mendominasi dan bunga-bunga berwarna pastel bertebaran di tiap sudutnya. Aroma pandan dan melati menguar kuat di indra penciuman kami.

Aku menggendong Andhra dan memeluk pinggang Marissa yang ramping. Aku lumayan deg-degan. Baru kali ini, aku membawa Andhra ke hadapan publik alias lingkungan kantor.

"Eh, Bu Deva sama Andhra," ujar Aksa menepuk bahuku. "Makin cantik aja, Riss."

Marissa tersenyum menyalami Aksa. "Sama siapa, Sa?"

Aksa tergelak. "Masalah banget ya, kondangan sendirian?"

Marissa tersenyum lebar. "Ya enggaklah. Aku juga mantan tim kondangan sendirian."

"Hai, Andhra. Inget Om Aksa?" seru Aksa mengajak Andhra toss. "Bu Deva, anaknya tambah ganteng aja."

Marissa tersenyum. "Yang penting tuh sholeh, Om, baru ganteng."

Aksa tergelak. "Wah-wah. Ayahnya langsung kesindir ini, sih."

Aku mengusap pinggang Marissa, nggak menanggapi

komentar Aksa.

"Eh, tapi serius, Riss. Laki lo udah mending banget sekarang. Kaget dong gue pas makan siang dia dengerin YouTube tausiyah, loh."

"Kenapa lo? Rasanya kebakar, ya?" Aku nyengir.

"Gue sih, enggak. Kemal langsung ambil kipas."

Marissa cekikikan.

"Mau aku ambilin apa, A?" Marissa bertanya.

"Bunda di sini aja. Aku aja yang ambil. Andhra sama Bunda, ya?" Aku menurunkan Andhra. Dia langsung menggandeng tangan Marissa.

Sebelum aku sempat mengambil makanan untuk kami, Bang Elza dan istrinya menyapa kami. Aku menyalami Bang Elza dan istrinya.

"Neng, ini Bang Elza." Aku memperkenalkan Marissa. "Andhra, salam dulu sama bos Ayah."

Marissa memperkenalkan diri dan menyalami Bang Elza dan istrinya.

Alis Bang Elza mencuat ketika aku bilang ayah pada Andhra.

"Anak gue, Bang." Aku menjawab pertanyaan yang nggak terlontar dari mulut Bang Elza.

"Oh. *I see*," ujar Bang Elza tenang. "Mirip kok, sama ayahnya. Umur berapa?"

Aku meringis. Secara fisik, Andhra memang mirip sekali denganku, tapi secara sifat entah mengapa aku merasa dia bakal mirip Marissa.

"Hampir tiga tahun." Aku menjawab.

Bang Elza manggut-manggut. "Keluarga ikut pindah ke Balikpapan?"

Aku mengangguk. "Sementara sih, gue dulu, Bang. Istri lagi proses *resign*. Nanti nyusul. Anak-anak nggak ikut, Bang?"

"Di rumah eyangnya. Kebetulan istri asli Bogor, jadi sekalian. Ini lo dari rumah?"

Aku menggeleng. "Sekalian bawa anak ke Taman Safari. Nginep di sini jadinya."

"Wah, seneng dong, tadi jalan-jalan ke Taman Safari?" sapa istri Bang Elza pada Andhra.

Andhra mengangguk ragu dan mulai tersenyum malu-malu.

Bang Elza berpamitan pada kami dan aku mengambil

kebab untuk kami. Aku juga mengambil *zuppa soup*, mungkin Andhra suka, walaupun tadi sebelum kondangan, Marissa sudah menyuapinya dengan *macaroni schotel*.

"Mas Deva," sapa Maura, sekretaris Pak Rio.

"Eh, Ra, kenalin nih, istri sama anak gue." Aku menyalami Maura dan pacarnya.

Marissa tersenyum anggun dan menyebutkan namanya.

"Anaknya umur berapa, Mbak?" tanya Maura. Wajahnya penasaran.

"Hampir tiga, Mbak," jawab Marissa.

"Gue kaget loh, Mas Deva udah punya anak umur segini," ujar Maura nyengir. "Ini yang sering muncul di IG lo bukan, Mas? Gue sangka keponakan."

Aku menggeleng. "Bukan. Anak gue ini. Mirip sama gue gini."

Maura menatap Marissa kemudian menatapku. "Iya, sih. Mirip ayahnya."

"Sebenarnya wajahnya mirip Deva, tapi sifat-sifatnya mirip aku, Mbak," ujar Marissa. Aku menoleh menatapnya.

"Iya juga, sih. Kayaknya anteng gitu, Mbak, nggak kayak ayahnya," timpal Maura jujur. "Di kantor tuh rusuh Mas Deva, Mbak."

Marissa kembali tersenyum. "Percaya banget."

Maura juga segera berpamitan nggak lama kemudian.

"A, ayo buruan salaman. Aku nggak tega Andhra diliatin orang begini terus," bisik Marissa. Kami memang tadi sengaja mengambil makanan dulu karena antrian untuk bersalaman dengan pengantin lumayan panjang dan mengular.

Aku mengangguk. Marissa benar. Hampir semua orang memperhatikan kami. Andhra terutama.

Andhra juga sudah kelihatan nggak bersemangat. Aku menggendong Andhra dan Marissa berjalan di sampingku. Oh iya, nggak usah diceritakan anggunnya Marissa dalam balutan *dress* berwarna biru ini. Membuatku berkali-kali menatap wajahnya diam-diam dan tersenyum. Aku sampai heran sendiri, ke mana saja aku selama sepuluh tahun berteman dengannya, sebelum aku mulai jatuh cinta padanya.

Aku lumayan akrab dengan Irfan, jadi dia meminta kami ikut foto bersama. Setelah turun dari pelaminan, Andhra bilang pengen pipis. Aku mengajaknya ke toilet.

Marissa menunggu kami di dekat *stall* minuman. Dia membiasakan Andhra nggak memakai diaper karena tadi di kamar Andhra sudah pipis. Lagian, Andhra juga sudah bisa memahami kalau dia kebelet pipis.

Ketika kembali dari toilet, agak lama memang kalau bersama Andhra, aku terkejut luar biasa. Marissa berdiri dengan tegang dengan Jessica di hadapannya. Aku yang awalnya menggandeng Andhra langsung menggendong dan terburu-buru menghampiri mereka. Marissa tersenyum melihat kedatangan kami.

"Mas Deva," sapa Jessica. Ternyata Jessica tidak sendiri. Ada Vino di sampingnya.

"Ini anaknya Aa? Gemes banget. Ih, sini ikut sama Om Vino," sapa Vino melihat Andhra. Andhra seperti biasa memeluk leherku erat.

Wajah Marissa yang tegang mulai tampak lebih santai ketika aku mengambil tangannya dan menggenggamnya.

"Udah kenalan sama istri gue?" Aku bertanya curiga pada mereka.

Vino mengangguk. "Nih. Nemenin Jess yang mau ketemu sama Mbak Marissa," ujar Vino santai.

Aku bergantian menatap Marissa, Jessica, dan Vino. "Kenapa mau ketemu Icha?"

Marissa memeluk lenganku dan mengusapnya. Membuatku menahan agar suaraku tidak meninggi.

Jessica menunduk, sementara Marissa diam.

"Mau kenalan aja, A. Aman, kok. Kami pamit dulu ya, A. Mbak Marissa. Semoga betah di Balikpapan yang panas, ya," ujar Vino riang.

Marissa tersenyum. "Makasih ya, Vin. Yuk, Jess, kami juga udah mau balik."

"Mbak Marissa, terima kasih, ya," ujar Jessica pelan. "Yuk, Mas Deva, kami duluan."

Marissa berjalan memeluk lenganku. Wajahnya nggak bisa aku baca. Aku berpapasan dengan beberapa teman ketika kami antri mobil golf.

"Kenapa Jessica nyariin kamu?" Aku langsung bertanya ketika kami menaiki mobil golf menuju kamar.

"Hmm? Nanti aja aku ceritain," bisik Marissa mengusap lenganku lagi. "Sabar, A. Aku takut kamu lempar piring di sana tadi."

Memang.

Marissa keluar dari kamar mandi dengan wajah yang segar. *Makeup* sudah terhapus sempurna dari wajahnya. Yang membuatku terpana adalah bajunya. Atasan setali dan celana pendek. Membuatku menelan ludah berkali-kali ketika dia mengoleskan *lotion* jeruknya yang ternyata nama aromanya adalah satsuma. Aku baru tau ketika membantunya *packing* tadi malam.

Sebelum masuk kamar mandi tadi, dia sudah menyelesaikan ritual malam Andhra. Cuci kaki dan tangan, memakai diaper, mengoles minyak telon, juga mengganti baju tidur dengan piama panjang warna merah. Berdoa sebelum tidur dan belum ada lima menit, Andhra sudah terlelap. Oh iya, nggak lupa menyalakan *diffuser* beraroma *lemongrass* dan *peppermint*.

"Udah salat, A?" tanya Marissa membuyarkan lamunanku.

"Hemm." Aku berdeham. "Udah."

Marissa mengangkat rambutnya ke atas dan menjepitnya. "Oh. Aku juga udah."

Sekali lagi, aku berdeham setelah kembali menelan ludah. Menghadapi Marissa yang seperti ini, imanku benar-benar diuji.

"Kenapa, A?" tanya Marissa menghadapku.

Aku menepuk bantal di samping kepala Andhra. "Enggak. Sini, deh. *Pillow talk*."

Marissa menurut. Dia memiringkan tubuhnya.

"Kenapa Jess tadi kayaknya sengaja nyariin kamu? Emang kamu kenal sama dia?" Aku memberondongnya.

"Hus. Pelan-pelan. Nanti Andhra bangun," ujarnya dengan sudut bibir yang terangkat ke atas.

Aku langsung berdiri dan menata sofa *bed* agar lebih nyaman. Marissa mengangkat alisnya heran ketika aku menata sofa *bed*. Pelan-pelan, aku mengangkat tubuh Andhra dan meletakkan di sofa *bed*, walaupun aku yakin Andhra nggak akan terbangun. Seperti aku, dia kalau sudah tidur, nyaris seperti orang pingsan.

Marissa terkekeh. "Duh, Pak Deva. Serius banget ngobrolnya sampe anaknya diungsiin di sofa *bed*."

Aku meringis.

"Jadi, gimana?" Aku bergabung dengan Marissa di tempat

tidur lagi.

"Aku lagi minum tadi pas tiba-tiba disapa Vino, Bu Deva gitu. Aku sampai mikir ini siapa ya, aku kok, kayak belum pernah ketemu. Apa salah satu temen futsal kamu, tapi kayaknya bukan. Temen futsal kamu nggak ada yang manggil aku Bu Deva."

Aku menyimak dengan serius. Kami berhadapan dengan saling menopangkan kepala dengan tangan.

"Terus Jessica langsung ngajak kenalan. Ya udah, aku bilang Marissa aja. Terus mereka memperkenalkan diri juga. Jessica sama Vino. Vino katanya adik kelas kamu pas SMA yang sekarang di Balikpapan. Aku langsung inget kamu pernah cerita soal Jessica sama Vino pas ke Balikpapan."

Aku mengangguk. "Terus?"

"Jessica minta maaf sama aku. Katanya pernah berusaha bikin kamu tertarik sama dia, padahal tau kamu udah nikah."

Aku langsung kesal. "Aargh."

Marissa mengusap lenganku. "Iya. Aku juga kaget. Dia ngapain aja emang, A?"

Aku bercerita apa adanya pada Marissa. Jessica sering memberiku kue juga makanan, membuatkan kopi, dan puncaknya di Balikpapan kemarin. Aku cerita aku sampai kabur dan meninggalkan dia bersama Vino.

Marissa mengangguk paham, matanya menatapku sedih sekaligus geram.

"Dia nyesel banget, sih, A. Dia juga malu, tapi dia merasa bersalah kalau nggak minta maaf secara langsung ke aku. Aku juga jadi bingung harus gimana tadi. Ya bayangin aja, perempuan yang godain suami aku tiba-tiba minta maaf. Aku antara pengan nampar sama iba. Maksud aku, kamu laki-laki beristri. Dia pernah bayangin nggak sih, di posisiku?"

"Aku ngerti kalau kamu marah, Cha."

"*But somehow*, aku tuh tau juga, A, kalo dia juga tulus dan beneran nyesel. Aku jadi nggak bisa berkata-kata."

"Inget kata Teh Intan, Neng? Marah itu perlu. Aku nggak mau emosi kamu numpuk nggak tersalurkan."

Marissa mengangguk. "Aku memang marah, tapi aku iba. Perempuan jaman sekarang nggak bisa gitu muncul empatinya sama perempuan lain? Buat mereka, laki-laki kayak kamu nih, A, malah semakin *hot*. Aku sering liat kalo di *mall*, kamu nenteng *diapers bag* sambil gendong Andhra atau dorong *stroller*-nya dia,

justru bikin perempuan-perempuan noleh."

Aku mengusap lengan Marissa.

"Tapi, ya gitu, deh. Kita, aku, nggak bisa untuk mengatur pikiran dan maunya orang lain. Bikin nggak waras. Jadi, aku pilih percaya aja sama kamu dan hubungan kita."

Aku tersenyum lebar. "Makasih, Cha. *I love you*."

"*I know*," jawab Marissa merona. Membuatku gemas.

"Makasih ya, Cha, udah milih aku daripada Catra dulu."

Marissa tergelak. "Catra masih aja masuk di pembahasan hubungan kita, A."

Aku meringis.

"Iya, aku memang sayang sama dia, tapi *simply* dia nggak bikin jantung dan dunia aku jungkir balik, A."

"*Do I*?"

"Aku merasa hidupku bakal baik-baik saja selama ada kamu di sini. Pas badai kemarin menghantam itu, doaku semoga kita selalu kuat karena kamu dari dulu selalu ada buat aku. Nggak adil kalo aku memilih pergi ketika kamu butuh aku."

"*My* Icha." Aku meraihnya dalam pelukanku dan berbisik di telinganya. "Makasih, Sayang."

Marissa tergelak dalam pelukanku. Aku menghidu aroma jeruk dari tubuhnya. Wangi. Aku menenggelamkan wajahku di bahunya.

Marissa berdeham kemudian berbisik, "A. Terima kasih ya, udah sabar nunggu aku. Aku juga udah siap untuk anak kedua."

"Apa? Kamu serius?" Aku nyaris berteriak.

Marissa tergelak. "Iya."

Aku langsung melepaskan pelukanku. Marissa menatapku heran dan kaget. Aku langsung mengambil tumpukan bantal dan menatanya di sofa *bed*, menjaga agar Andhra nggak terguling. Marissa tergelak menatapku yang sibuk mengamankan Andhra.

Aku mencium kening Andhra. "Bobok yang nyenyak ya, Nak, sampai pagi. Jangan bangun dulu. Ayah mau buka puasa."

Sekali lagi, Marissa tergelak sebelum aku melompat kembali ke tempat tidur dan menciumnya. "*I miss you, my beautiful* Icha."

Chapter 52

HARI-HARI setelah *staycation* berjalan dengan cepat. Nggak terasa, minggu ini adalah minggu terakhir aku berada di Jakarta. Aku harus mulai berkantor di Balikpapan hari Senin depan.

Proses *resign* Marissa belum selesai sehingga dengan berat hati aku memutuskan untuk berangkat sendirian. Marissa paling cepat bisa menyusulku di awal bulan depan.

Barang-barangku sedang di-*packing*. Hanya baju dan perlengkapan pribadi karena sebagian besar sudah tersedia di sana. Apabila ada yang kurang, kami tidak berniat merepotkan diri dan sepakat untuk membeli di Balikpapan saja.

Marissa pulang minimal jam delapan malam di bulan terakhir menjelang *resign*. Aku selalu menjemputnya. Mumpung aku masih di Jakarta, aku ingin melewatkan waktu sebanyak-banyaknya dengan Marissa dan Andhra.

Seperti biasa, kami mampir makan malam sebelum pulang. Aku lega, selera makan Marissa sudah kembali normal. Hidupnya sudah kembali berenergi dan menularkan energi positifnya padaku.

Malam itu, seperti biasa kami *cuddling* dan bercerita tentang hari ini di tempat tidur sebelum terlelap, ketika ponselku tiba-tiba berbunyi. Marissa mengernyitkan kening, heran ada yang menghubungiku berkali-kali pada jam sebelas malam.

Ketika melihat panggilan masuk, hatiku mencelos. Om Dharma.

"Siapa, A?" tanya Marissa melihat wajahku yang tegang.

"Om Dharma, Neng." Aku menjawab dengan ponsel menempel di telinga saat melakukan panggilan balik ke Om

Dharma.

"*Assalamualaikum*, Om." Aku menyapa.

Hei, jarang sekali ada panggilan berita baik di jam sebelas malam, 'kan?

"*Waalaikumussalam*, Nak Deva. Maaf, Om menghubungi dan mengganggu malam-malam. Andhra demam tinggi. Nggak mau tidur dan rewel mencari ayah bundanya," kata Om Dharma dengan nada suara lelah. "Kalau tidak merepotkan, apakah Nak Deva dan Nak Icha bisa ke rumah sekarang?"

Marissa menatapku bertanya-tanya.

"Bisa, Om. Deva ke sana sekarang."

Marissa menaikkan alisnya, ketika aku mematikan panggilan.

"Andhra demam tinggi, Cha, rewel nyari kita." Aku berkata dan bangkit berdiri, berjalan menuju lemari dan mengambil celana mengganti celana pendekku. "Aku mau ke sana dulu."

"Aku ikut," ujar Marissa. "Aku ganti baju sebentar."

Aku menatapnya. "Kamu nggak capek? Besok kerja loh, Neng. Aku, kan, udah tinggal *hand over* sedikit aja besok. Jadi, nggak butuh banyak energi."

Marissa menggeleng. "Yang ada aku juga nggak bisa tidur di rumah, A, kalau Andhra sakit."

Aku mengusap kepalanya sebentar dan mengangguk. "Yuk. Aku lupa nanya udah dibawa ke dokter belum tadi."

Marissa menyambar dompet dan ponselnya, aku mengambil kunci mobil. Kami menuruni lift dengan tangan saling menggenggam.

"Semoga nggak DB kayak kemarin lagi ya, A. Serem aku," ujar Marissa. "Nggak tega banget liatnya."

Aku mengangguk. "Iya."

Aku lebih banyak diam. Pikiranku berkecamuk. Jadi, begini ya, rasanya kalau anak sakit? Bagaimana jika tengah malam Andhra sakit ketika aku di Balikpapan dan Marissa harus naik taksi tengah malam? Konsentrasiku langsung pecah.

Marissa mengusap lenganku lembut. "Tenang, A. Anak kita baik-baik saja. Dia anak yang kuat."

Aku menggenggam tangannya dan mengusapnya dengan tangan kiriku. Lumayan membuatku lebih tenang.

Marissa segera turun dari mobil begitu kami sampai di depan

gerbang rumah Om Dharma. Sementara aku memarkir mobil di depan rumah.

Lampu ruang tamu langsung menyala dan Om Dharma menyambut kami. Wajahnya lelah. Nggak heran, sih. Menghadapi anak sakit memang melelahkan. Apalagi Mbak Kinan dan Mas Fadhil sudah kembali ke Surabaya.

Suara rengekan Andhra terdengar ketika kami masuk.

"Andhra demam dari bangun tidur tadi pagi. Awalnya sumeng-sumeng aja. Semakin sore, demamnya semakin tinggi. Maunya digendong terus," ujar Om Dharma. "Sebentar, Om panggil Tante dulu sama Andhra di kamar."

Aku dan Marissa mengangguk. Kami menunggu di ruang tamu. Marissa menggenggam tanganku. Aku membayangkan sepinya rumah ini. Hanya Om Dharma, Tante Via, dan Andhra, walaupun setiap hari ada Mbak Tina yang membantu beres-beres rumah.

Ruang tamu bergaya lama dengan sofa kulit dan klasik. Walaupun rumahnya model lama, tapi bersih dan rapi. Nyaman untuk ditinggali. Di sudut, aku juga melihat lego Andhra yang berantakan serta krayon dan mobil-mobilan yang tergeletak karena pemiliknya sedang sakit.

Tante Via muncul beberapa menit kemudian. Marissa langsung memeluk Tante Via singkat dan mengambil Andhra dari gendongan Om Dharma.

"Nak, ini Bunda sama Ayah dateng," ujar Marissa dengan nada sayang.

Kepala Andhra menegak sebelum kembali terkulai di bahu Marissa. Aku menyentuh dahinya dengan punggung tanganku. Terasa panas membara.

"Jadi, bangun tidur sore demamnya makin tinggi. Terakhir minum paracetamol tadi jam delapan malam, tapi suhunya masih tetap tinggi," ujar Tante Via sedih.

"Sudah dibawa ke dokter, Om?" Aku bertanya.

Om Dharma menggeleng. "Rencana besok pagi kalo belum membaik, Om bawa ke klinik dekat kompleks."

Aku bertukar pandang dengan Marissa. Andhra masih rewel dan gelisah di pelukan Marissa.

"Bunda ...," ujar Andhra. "Mau sama Bunda ...."

"Lha, ini, kan, udah sama Bunda," ucap Marissa sabar mengelus punggungnya. "Andhra bobok, ya."

"Enggak ... nanti Bunda pulang ...," rengek Andhra.

Aku dan Marissa berpandangan. Aku mengusap punggung Andhra sementara Marissa duduk di sofa setelah mengayun Andhra beberapa kali sambil berjalan dan bersenandung kecil untuk menyamankan Andhra.

"Tante, apa boleh Andhra ikut kami malam ini?" Marissa bertanya. "Besok pagi biar Icha cuti."

Aku melongo. "Serius mau cuti, Cha?"

Marissa mengangguk dan ekspresi matanya yakin. "Ya, anaknya lagi sakit mau gimana lagi? Icha setuju juga untuk bawa Andhra ke dokter besok pagi. Malam ini biar istirahat."

Tante Via dan Om Dharma bertukar pandang. Om Dharma menarik napas panjang.

"Kalau nggak diizinkan biar Icha sama Deva nginep di sini ya, Tante?" ujar Marissa lagi. "Icha nggak tega liat Om sama Tante kecapekan juga ngurusin Andhra yang rewel begini."

Tante Via tersenyum menatap Marissa, lalu menawarkan Marissa untuk menggendong Andra menggunakan kain agar lebih nyaman karena Andra sudah semakin berat. Marissa pun menyetujui dan Tante Via masuk ke kamar dan mengambil kain batik lebar, kemudian membantu Marissa memakai kain batik itu.

"Ini namanya jarik, A, enak dipake gendong. Mbak Venna sering pake buat gendong anaknya." Marissa berkata padaku.

Aku masih mengusap punggung Andhra sementara Marissa mengayun-ayun Andhra.

"Nak Icha, Nak Deva, Om tau kalian capek. Pulang kerja harusnya istirahat, mendadak Om hubungi karena Andhra dari tadi nyari kalian. Kalau kalian nanti pulang waktu anaknya tidur, nanti Andhra makin rewel. Rasanya paling bijak, kalian boleh bawa Andhra malam ini. Biar kalian juga sama-sama bisa istirahat," ujar Om Dharma kemudian. "Lebih nyaman juga, kan, buat kalian di rumah sendiri daripada di sini."

Aku langsung mengangguk. "Terima kasih, Om. Kalau belum membaik, besok pagi kami bawa Andhra periksa ke rumah sakit."

Marissa mengangguk kemudian meminjam selimut untuk membawa Andhra. Kami tadi ke sini hanya membawa dompet dan ponsel tanpa persiapan apa-apa. Marissa juga memaksa untuk tetap menggendong Andhra dan nggak mau menidurkan Andhra di *carseat*.

Kali ini, aku mengizinkan. Andhra lebih nyaman berada dalam pelukan bundanya. Kalau biasanya dia tidur seperti orang pingsan, sekarang tidurnya resah. Berkali-kali Marissa menepuk-nepuk pantat dan mengusap punggungnya agar Andhra kembali tertidur. Wajahnya pucat dan memerah.

Kami berpamitan dan sepanjang perjalanan yang untungnya lancar, Marissa nggak henti-hentinya menepuk pantat atau mengusap punggung Andhra serta bersenandung pelan agar Andhra tetap tertidur. Beberapa kali dia membenarkan letak selimut Andhra.

Sesampainya di apartemen, Marissa langsung menidurkan Andhra perlahan di tempat tidur, kemudian memintaku menemani Andhra selama dia berganti baju dan bersiap tidur. Ketika Marissa selesai berganti baju, Andhra mulai resah dalam tidurnya dan Marissa menggendongnya lagi.

"Mau gantian, Cha?" Aku bertanya.

"Ganti baju dulu deh, A," ujar Marissa sambil mengayun Andhra. "Tolong bikinin minuman anget aja, A, kayaknya bakalan bergadang malam ini. Demamnya kayak nggak mempan diminumin paracetamol."

Aku mengangguk. "Mau indomie juga, Cha?"

Mata Marissa melebar sebelum kemudian mengangguk. "Wah. Boleh banget. Indomie paling enak, kan, bikinan kamu, A."

Aku mengusap kepala Marissa dengan sayang, kemudian mencium kepala Andhra. "Sembuh ya, Sayang."

Aku baru tau ketika anak sakit, malam berjalan dengan sangat panjang. Aku dan Marissa hampir nggak tidur semalaman, bergantian mengayun Andhra karena dia sama sekali nggak mau diletakkan di kasur. Rengekannya terdengar terus-menerus. Marissa memangku Andhra dan bersandar pada *headboard* tempat tidur kami.

Aku mengganti kompres Andhra yang tadi kami beli di apotek ketika perjalanan pulang. Aku menyentuh dahinya, berdasar 'tanganmeter', sepertinya sudah lumayan berkurang demamnya. Marissa beberapa kali memaksanya menelan air putih walaupun Andhra malas-malasan, bahkan untuk membuka matanya.

Aku tertidur hingga subuh dan melihat Marissa tertidur juga dalam posisi berselonjor di sofa ruang TV dengan Andhra di

gendongannya. Masih dengan gendongan jarik.

"Cha." Aku membangunkannya. "Gimana Andhra?"

Marissa membuka matanya, kemudian membawa Andhra ke kamar. "Kayaknya mulai bisa tidur pas sebelum subuh tadi. Coba aku tidurin di kamar. Habis ini aku ukur lagi suhunya, A."

Aku mengangguk dan mengambil air wudu. Satu lagi yang aku pelajari ketika anak sakit, rasanya aku ingin menggantikan derita Andhra yang biasanya melompat ke sana kemari, sekarang lemas tak berdaya. Aku memanjatkan doa agar Andhra segera sehat lagi.

Aku bergantian menjaga Andhra ketika Marissa salat. Dia bilang mau sekalian *apply* cuti selain izin ke atasannya. Setelah itu, aku memintanya istirahat juga. Kami bertiga tertidur hingga Andhra terbangun dan menangis. Membuat Marissa langsung terbangun.

Aku memasak sarapan dan menyampaikan kepada Pak Rio bahwa aku juga terpaksa cuti mendadak karena Andhra sakit. Marissa membasuh tubuh Andhra dengan air hangat di tempat tidur. Demamnya Andhra sudah turun, dari demam di kisaran suhu tiga puluh sembilan derajat hingga sekarang di angka tiga puluh delapan.

Aku memutuskan membawa Andhra periksa ke dokter spesialis anak di rumah sakit yang nggak jauh dari apartemen kami. Ternyata dia terkena radang tenggorokan dan batuk pilek. Aku menebus obat sementara Marissa menemani Andhra yang mulai mau bermain walaupun tangannya menggenggam tangan Marissa terus-menerus.

Kami membawa Andhra pulang ke apartemen. Aku menyiapkan sup yang aku masak tadi pagi dan Marissa menyuapi Andhra. Satu hal yang aku syukuri selain aku masih ada di Jakarta sekarang adalah Andhra termasuk anak yang mudah minum obat.

"Enak, Bun," ujarnya ketika Marissa menyendokkan obat ke mulutnya. "Mau lagi."

Marissa melongo dan aku tergelak.

Sorenya, ketika bangun dari tidur siang, Andhra perlahan mulai pulih. Suhunya sudah normal walaupun wajahnya masih pucat. Dia juga sudah mulai mau memegang mainan lagi. Aku mengembuskan napas lega. Marissa juga sama. Lega, tapi terlalu lelah.

"A, aku nggak sanggup mulangin Andhra ke Tante Via malam ini," ujar Marissa. "Akunya capek banget, udah gitu aku masih belum pengen pisah sama Andhra malam ini. Waswas demamnya belum stabil juga."

Aku mengangguk dan sependapat dengan Marissa.

"Tapi, gimana besok pagi kalo kita ngantor?"

Marissa menggeleng sambil menguap. "Aku cuti dua hari. Besok sore aja ya, Andhra kita pulangin."

Aku mengangguk, lega, badai telah berlalu sekali lagi. Malam ini, kami bertiga tidur dengan nyenyak. Hal yang bakal kami rindukan ketika nanti kami pindah ke Balikpapan.

Satu hal yang aku sesali sekarang adalah nggak memaksa Marissa belajar menyetir. Sekarang, ketika beberapa hari menjelang kepindahanku, aku sedih membayangkan dia ke mana-mana naik taksi atau ojol. Apalagi besok-besok juga dia menjemput dan mengantarkan Andhra ke rumah Tante Via.

"Ayah, kita mau jalan-jalan lagi?" tanya Andhra melihat koper besar terbuka di kamar. "Asyik."

Aku dan Marissa bertukar pandangan, kemudian aku menghela napas panjang. "Ayah mau pindah ke Balikpapan. Andhra inget, 'kan? Ayah sama Bunda mau pindah. Jauh. Harus naik pesawat kalau mau ke sini lagi."

Andhra mengangguk. "Aku tau. Kata Ibu Kinara, aku dulu pindah sama Ibu."

Aku mengernyitkan kening. "Pindah?"

"Andhra lahir di Surabaya, A. Kinara tinggal sama Mbak Kinan. Pas Andhra udah delapan bulan apa ya, mereka balik lagi ke rumah Tante Via." Marissa menjawab.

Andhra mengangguk dan berlagak sok paham dengan yang dikatakan Marissa. Dia memasang ekspresi serius. Hei, wajah serius anak balita seolah besok ketika dewasa bakal jadi presiden ini beneran bikin gemas loh.

"Pesawat Ayah hari Minggu siang, Ndhra. Nanti hari Minggu pagi, Ayah anter Andhra pulang ke rumah Eyang dulu, terus Ayah ke bandara." Aku berkata. "Ini bunda masih beresin baju-baju Ayah yang mau dibawa ke sana."

Andhra mengangguk. "Bunda ikut nggak? Aku ikut nggak?"

Marissa mengulurkan lengannya dan membuat Andhra

duduk di pangkuannya. "Ayah sendiri dulu, tapi sebulan lagi, pas Bunda udah nggak kerja lagi, Bunda juga ikut. Andhra di sini aja temenin Eyang. Nanti Bunda sama Ayah setiap dua minggu sekali pulang ke Jakarta main sama Andhra. Di Jakarta, kita nggak tinggal di sini lagi karena rumah kita sudah jadi. Andhra inget? Yang Andhra nanti punya kamar sendiri."

Andhra mengangguk. "Aku inget dong, Bun. Aku, kan, anak pinter."

Aku tergelak dan Marissa menatapku masam. "Bisa ya, bibit-bibit begini nurun langsung."

"*Alhamdulillah*, anak Bunda anak pinter, ya. *Alhamdulillah* juga, Andhra udah sembuh dari demam, walaupun masih batuk sama pilek," ucap Marissa mengusap kepala Andhra yang berada di pangkuannya.

"*Alhamdulillah*." Andhra mengangguk menirukan Marissa.

God, belum-belum aku udah kangen sama mereka berdua, padahal mereka masih ada di sini dan berjarak hanya satu rengkuhan pelukan. Aku langsung memeluk mereka berdua sampai Andhra berteriak-teriak kegelian.

Hari Sabtu, kami menghabiskan waktu seharian hanya di apartemen saja. Marissa memasak sup kacang merah, menu favoritnya dan ternyata menjadi menu kesukaan Andhra juga. Aku menghabiskan waktu sebanyak mungkin menemani Andhra mewarnai, membangun *lego bricks*, dan main mobil-mobilan. Aku juga yang menyuapi Andhra dan menemaninya tidur siang. Aku membuat kopi untukku, *hot chocolate* untuk bundanya Andhra, dan Milo Dinosaur untuk Andhra, tentu saja tanpa es batu.

Malam minggu, Marissa menutup koperku. "*It's a wrap,* A."

"Aku bakalan kangen kamu sama Andhra, Cha." Aku berkata.

Marissa tersenyum. "Minggu depan pulang, 'kan? *I will be fine*. Andhra *will be fine too*."

"Kamu nggak bisa ya, *resign* lebih cepet lagi?"

Marissa mengusap kepala Andhra yang sudah mengantuk di tempat tidur, tapi tangannya masih asyik mengulik salah satu dari boneka *We Bare Bears* milik Marissa.

"Dikasih bulan ini terakhir aja aku udah bersyukur, A," ujar Marissa meringis. "Minggu depan aku sekalian nyiapin kelengkapan buat syarat-syarat S2 kelas jauhnya."

Aku mengangguk. "Ya ampun, padahal aku dulu hidup membujang biasa aja, loh, Cha. Kenapa sekarang pisah dari kamu

sama Andhra rasanya berat banget?"

Marissa tergelak kemudian wajahnya tersenyum. "A, mungkin aku belum pernah bilang sama kamu, tapi sekarang kamu bener-bener udah berubah. Deva yang dulu udah berubah jadi suami dan ayah yang baik buat aku sama Andhra. *I love you,* A."

Aku mencium keningnya. "*I love you more, my* Icha."

"Nak Deva, Nak Icha, Om mau bicara sebentar," ujar Om Dharma ketika kami mengantarkan Andhra kembali ke rumahnya.

Andhra menatap kami bertiga heran, tapi Tante Via mengajaknya masuk untuk mengambil mainan dan memberi makan ikan. Aku duduk tegang dan Marissa meraih tanganku yang mendadak dingin. Aku sudah menebak masalah apa yang akan dibahas oleh Om Dharma.

"Setelah Om, Tante, Kinan, dan suaminya berembug tentang permintaan Nak Deva dan Nak Icha kemarin untuk mengangkat Andhra secara resmi melalui proses adopsi," Om Dharma berkata, wajahnya amat serius bergantian menatap kami, "ini bukan keputusan yang mudah untuk kami, tapi kami menerima permintaan Nak Deva dan Nak Icha. Kami ikhlas melepaskan Andhra ikut dengan kalian."

Marissa langsung menangis saat itu juga. Aku juga sama terharunya. Akhirnya Andhra bisa ikut bersama kami.

"Om, saya nggak tau lagi cara berterima kasih pada keluarga Om dan Tante." Aku berkata. "Tapi, kami berjanji menjaga, menyayangi, dan merawat Andhra selayaknya keluarga Om yang menyayangi Andhra. Tanpa membedakan apabila nanti kami dikarunia rezeki untuk memiliki adiknya Andhra."

Om Dharma berkaca-kaca. "Kami percaya. Kejadian kemarin saat Andhra sakit dan mencari kalian, menyadarkan kami bahwa Andhra juga membutuhkan kalian. Kami nggak boleh egois walaupun Andhra adalah kenangan kami tentang Kinara."

Marissa menghapus air matanya. "Andhra yang membuat saya lekas pulih saat saya keguguran, Om."

"Om, Tante, Kinan, berterima kasih yang sebesar-besarnya pada Nak Icha yang sudah menerima dan menyayangi Andhra sampai seperti ini. Kinara benar, Nak Icha memang terbaik."

"Kami berjanji sering-sering mengajak Andhra ke sini, Om. Untuk proses pengurusan surat dan sebagainya, nanti Deva bisa minta tolong Ayah untuk bantu." Aku berkata.

Om Dharma mengangguk dan menepuk lenganku. "Kami titip Andhra."

Aku dan Marissa mengangguk bersamaan dengan Andhra dan Tante Via yang kembali ke ruang tamu. Andhra kebingungan melihat Marissa yang menangis.

"Bunda kenapa nangis?" tanya Andhra. "Bunda jatuh? Kakinya kena meja?"

Marissa tertawa dan langsung memeluk Andhra. "Enggak. Bunda seneng sampai nangis."

"Oh, aku biasanya nangis kalo jatuh," jawab Andhra dengan wajah polosnya.

Marissa menatap Tante Via. "Kami janji menjaga Andhra, Tante," ucap Marissa yang disambut pelukan hangat oleh Tante Via.

Siang itu, aku meninggalkan Jakarta dengan penuh kelegaan dan rasa syukur yang nggak terkira. Ketika akan mendarat di Balikpapan, aku berharap di sini kelak kami bisa memulai hidup yang baru. Hidup yang membuat hari-hari kami lebih berwarna.

Marissa's POV
Extra Part 1

SEPERTI YANG diceritakan Deva selama ini, Balikpapan memang panas. Kotanya dekat sekali dengan laut. *Well*, aku belum sempat menikmati kota ini. Baru minggu lalu aku pindah ke sini dan belum sempat ke mana-mana.

Deva menjemputku dan Andhra di Jakarta. Sebenarnya, aku sudah bilang kalau aku dan Andhra berdua saja. Dia tinggal menjemput kami di Sepinggan, tapi dia menolak. Dia tak tega melihatku kerepotan bersama Andhra. Repot dari mananya, sih? Aku hanya membawa satu koper karena barang-barang kami sebagian sudah dicicil dibawa oleh Deva—dia setiap satu minggu sekali pulang ke Jakarta, tapi kami memang berencana untuk melengkapi barang-barang dengan berbelanja di Balikpapan saja.

Pada kenyataannya, dua minggu pertama aku di sini, kami tidak sempat ke mana-mana. Walaupun rumah yang disediakan perusahaan tempat Deva bekerja sudah rapi, percayalah Deva sangat jago beres-beres daripada aku. Aku menata barang-barang yang belum dibongkar oleh Deva. Membutuhkan waktu yang lama karena sambil menemani Andhra bermain. Kadangkala Andhra lebih antusias daripada aku saat membuka barang-barang. Apalagi menemukan beberapa mainan atau bajunya di koper Deva. Aku tergelak. Memiliki Andhra di hidupku dan Deva benar-benar anugerah. Dia anak yang pandai dan sangat manis.

Aku bukan orang yang percaya *love at the first sight*, tapi aku jatuh cinta pada Andhra di detik pertama aku menatap matanya. Polos, jujur, sekaligus jahil. Persis mata ayahnya. Banyak yang

heran bagaimana aku bisa mencintai Andhra. Matanya yang selalu berbinar menatapku, membuatku merasa dibutuhkan. Aku beruntung memilikinya ketika hidupku di titik terendah saat aku kehilangan bayiku. Dia membuatku hidup dan bangkit lagi. Dia mengajarkanku bahwa mencintai Deva dengan benar adalah menerima segala kebaikan dan keburukannya termasuk masa lalunya. Andhra membuatku sanggup berdamai dengan diriku sendiri.

Seperti kata Deva, Andhra melewati tiga tahun pertama hidupnya bersama Kinara, tapi dia akan menghabiskan sisa hidupnya dengan aku sebagai bundanya. Aku menganggap Deva dan Andhra adalah hadiah dari Kinara untukku. Aku mencintai mereka berdua. Mencintai Andhra adalah bagian dari caraku mencintai Deva.

Kalau dulu aku sempat berandai-andai, seandainya aku tidak memilih Deva, mungkin jalan hidupku tidak seperti ini, tapi kesabaran selalu membuahkan hasil yang tak sembarangan, bukan?

Berdua kami justru belajar dewasa dan saling memahami. Seperti yang pernah aku sampaikan pada Deva, aku sangat bangga padanya. Deva berubah dari seorang *playboy* tukang gombal menjadi pria dewasa yang bertanggungjawab, baik sebagai suami maupun ayah. Aku beruntung memiliki dia di hidupku. Dia mencintaiku dengan tulus beserta semua kelemahan yang aku miliki.

Sejak dulu, Deva membuatku merasa nyaman menjadi diriku sendiri. Kami sering bertengkar dari hal kecil sampai hal besar, tapi selalu tertawa bersama lagi dengan mudah.

Deva juga jago masak dan pandai mengurus rumah. Kadang membuatku sebagai perempuan merasa minder. Haha. Dia bahkan sudah memiliki resep andalan yang akan dia masak ketika aku atau Andhra sedang malas makan. Hebat, bukan?

Ada sesuatu yang tetap tak bisa aku ubah sedemikian rupa walaupun aku menginginkan dengan sangat. Kehamilan. Sudah beberapa kali Deva mengingatkan aku untuk santai, tenang, dan tidak buru-buru melakukan tes kehamilan, tapi aku nekat. Deva selalu menungguku di depan toilet, tersenyum hangat, dan merentangkan lengannya lebar-lebar agar aku bisa masuk dalam pelukannya. Kesabarannya menghadapiku memang luar biasa. Setelahnya, dia akan menawarkan sup kacang merah yang rasanya selezat masakan Mama atau mengajak kami *hangout*

keluar rumah.

Sore ini, kami berjanji mengajak Andhra ke pantai. Kata Deva, ada kafe di pinggir pantai yang enak untuk menghabiskan sore di sana. Kami beberapa kali melewati pantai, kantor Deva juga terletak di dekat laut dan pelabuhan, tapi belum pernah benar-benar mampir ke pantai atau pinggir laut.

Andhra seperti biasa selalu kehabisan kesabaran dan bertanya setiap sepuluh menit, apakah ini sudah sore? Aku tergelak dan memeluk tubuhnya yang beraroma minyak telon.

"Kan, Ayah belum pulang, Bang. Nanti kalau Ayah udah pulang, baru kita jalan ke pantai, ya?"

Oh iya, kami mengubah panggilan Abang untuk Andhra sesuai dengan panggilan di keluarga Kinara. Di keluarga Deva, panggilan Aa lebih familiar dan di keluargaku tentu saja panggilan Mas lebih masuk akal. Kami memilih Abang agar dia tetap merasa dekat dengan keluarga mendiang ibunya.

Andhra mengangguk sambil tak lupa salto dari atas sofa bergulung ke bawah.

"Abang makan dulu, ya? Bunda bikin ayam goreng." Aku membujuknya. "Sama sayur bening."

Andhra mengangguk. Kali ini, dia sudah berpindah pada balok-balok susun yang terbuat dari kayu. Dia lumayan tenang apabila berhadapan dengan lego, *puzzle*, dan sejenis itu. Aku mengajaknya menuju ruang makan. Deva bahkan sudah membeli *high chair* seperti yang kami miliki di Jakarta sebelum kami sampai di Balikpapan.

Kadang kala, aku rindu pada kesibukan bekerja. Meninjau proyek, rapat-rapat panjang tentang progress pekerjaan, dan langkah-langkah strategis yang harus diambil, serta diskusi tentang berbagai hal.

Namun, setiap terbangun dengan Deva dan Andhra di sampingku, kehangatan langsung menyusup perlahan di hatiku. Aku tidak menyesali keputusanku. Lagi pula, aku masih pusing mengingat sebentar lagi jadwal kuliahku dimulai. Aku akhirnya mengambil kelas jauh. Aku bingung bagaimana membagi waktu kuliah sekaligus mengasuh Andhra. Deva bilang, aku diminta mencari ART yang datang pagi dan pulang sore, tapi aku rasanya masih ingin menikmati waktu bertiga.

Setelah menyuapi Andhra, aku membiarkannya bermain sementara aku makan siang. Deva lebih sering makan di kantor,

walaupun dia pernah siang-siang pulang ke rumah untuk makan siang. *Privilege* di Balikpapan, katanya. Jalanan ketika siang hari tak sepadat sore hari dan kantor Deva memang tidak terlalu jauh dari rumah. Dia bisa kembali bekerja dengan tepat waktu.

Setelah makan, cuci piring, dan merapikan dapur, aku mengajak Andhra tidur siang. Andhra memiliki jadwal tidur yang rapi. Aku belajar bahwa tidur juga merupakan hal yang harus dibiasakan sejak kecil dan aku membuktikan Andhra akan lebih manis juga tidak rewel ketika jadwal harian serta kebutuhan istirahatnya terpenuhi. Oh iya, aku mulai hafal. Apabila kurang istirahat, Andhra juga mudah terkena flu yang kadang-kadang disertai demam yang cukup tinggi. Kalau sudah begitu, aku juga siap-siap begadang. Kadang dia pengennya ditimang-timang, yang membuatku kewalahan karena dia sudah lumayan berat, atau sekedar dipeluk-peluk. Anaknya Deva banget.

Karena tadi pagi aku sempat mengajak Andhra berbelanja sayur di pasar kecil dekat rumah dengan berjalan kaki, sepertinya Andhra kelelahan. Kalau biasanya sekitar jam empat sore dia sudah bangun, sekarang sampai Deva pulang untuk menjemput kami, Andhra masih tidur nyenyak.

"Nggak usah dibangunin, Cha, kayaknya capek anaknya," ujar Deva mengintip ke dalam kamar.

Aku mengiakan. "Tadi dia nggak minta gendong sama sekali. Kayaknya dia paham aku kerepotan bawa belanjaan," kataku.

Aku kemudian menawarinya *lemon tea*. Tumben banget nemu lemon.

"Ada es batu nggak, Neng? Gerah banget hari ini," keluhnya.

Aku membuka *freezer*. "Masih, nih. Aku bikinin bentar."

Deva tersenyum dan memelukku dari belakang. Aroma parfum bercampur keringat tipis menguar. Aku mengusap lengannya yang terbalut kemeja biru muda dan sudah digulung sampai lengan.

"Makasih ya, Cha. Nemenin aku di sini." Deva berkata lembut. "Bayangin, Cha, aku mati gaya sebelum kamu sama Andhra ke sini. Pulang kantor, nge-rank Mobile Legend, makan, gangguin kamu, nge-rank lagi, gangguin kamu lagi, terus tidur."

Aku tergelak. Mengingat ketika kami sempat sebulan lebih menjalani pernikahan jarak jauh. Rasanya biasa saja, sih, karena aku sangat sibuk menjelang *resign* dan Deva selalu pulang di akhir pekan, tapi Deva memang jadi lebih *cranky*. Dia berkali-kali

menghubungiku untuk hal-hal yang tidak terlalu penting.

Kami menghabiskan sore berdua. Deva bercerita tentang kehidupan kantor beserta timnya yang baru. Aku bercerita seharian bersama Andhra. Salah satu *spot* favoritku di rumah ini adalah meja makan yang terletak dekat dengan pintu geser taman samping. Kami bisa ngobrol santai dengan embusan angin.

Sejak dulu, aku selalu suka dengan cara Deva menyimak semua ceritaku yang cenderung membosankan apabila dibandingkan dengan hidupnya yang penuh keseruan dan pertemanan. Deva akan memperhatikan dengan baik, ujung matanya mengkerut, kemudian berkomentar seenak perutnya yang justru sering membuatku spontan tergelak.

Kalau ada yang bertanya, sejak kapan aku jatuh cinta pada Deva, aku tak bisa menjawabnya. Sejak dulu, aku selalu merasa nyaman bersamanya, walaupun kami bertengkar kemudian baikan terus-menerus. *Love hate relationship,* tapi aku tak pernah menyangka perasaan itu berubah merimbun dengan cepat menjadi cinta.

Kami terlampau asyik mengobrol sampai lupa waktu. Aku tiba-tiba terlonjak mendengar tangisan Andhra. Masih jadi PR bagi kami, Andhra sering menangis ketika bangun tidur. Apalagi sekarang senja sudah menyapa, kamar jadi lebih gelap. Deva lebih sigap. Dia langsung menggendong Andhra dan menimangnya. Aku menyalakan lampu kamar agar lebih nyaman bagi Andhra.

"Halo, jagoan Ayah," sapa Deva dengan Andhra yang meletakkan kepalanya nyaman di bahu Deva. "Mandi sama Ayah?"

Andhra mengangguk. "Pantai, Ayah. Aku mau ke pantai."

Deva mengusap punggungnya sabar. "Besok lagi ya, Nak. Tuh, liat, di luar udah gelap. Nanti pantainya nggak keliatan."

Andhra langsung kecewa. Wajahnya muram. Alih-alih tantrum seperti anak-anak lain seusianya, Andhra hanya akan mengangguk dengan wajah yang memancarkan kekecewaan.

"Besok kalau Ayah nggak bisa anter sama Bunda, ya. Lagian, Bang, pantainya nggak ke mana-mana, kok." Aku ikut membujuknya.

Kepala Andhra menegak. "Pantainya nggak jalan-jalan, Bun? Dia anteng dan hebat kayak Abang, Bun?"

Aku dan Deva langsung tergelak. Deva menggelitik pinggangnya dan Andhra tertawa kegelian.

Aku mengambil ponsel dan berseru girang mendapati pesan Mama di sana. Mama dan Radit, adik bungsuku, mau ke Balikpapan mengunjungi kami dua minggu lagi. Yeay, aku kangen sekali dengan keluargaku.

Extra part 2

SEMAKIN MENDEKATI hari di mana Mama dan Radit datang, Deva semakin *cranky*. Aku tau, dia pernah bercerita padaku, bagaimanapun rasa bersalahnya pada keluargaku tidak pernah berkurang.

Deva sangat takut keluargaku tak bisa menerima Andhra. Apalagi sebenarnya kami berkali-kali berencana ke Semarang, tapi ada saja yang membuat rencana kami batal. Hingga akhirnya Deva harus segera berangkat ke Balikpapan dan kami tak sempat memperkenalkan Andhra kepada keluargaku.

Sebagai anak tengah, aku memang lebih introvert dibandingkan kakak dan adikku. Namun, Mama tanpa henti selalu mendekat. Hampir setiap tiga hari sekali, Mama pasti menghubungiku. Apalagi ketika aku habis keguguran, setiap hari Mama tidak lupa mengabsen. Yah, memang terdengar kurang sopan, sih, tapi begitulah adanya.

Aku bercerita pada Deva bahwa Mama juga hafal aktivitasku bersama Andhra setiap hari, tapi Deva tetap *bad mood* dan membuatku ikut kesal. Dia juga kadang menyalahkan diri sendiri karena membuatku terpaksa *resign*, padahal keinginan *resign* memang berasal dari diriku sendiri dan Mama juga mengetahui dengan pasti. Waktu itu, Papa juga meneleponku, memastikan aku tidak menyesal di kemudian hari dan mendukung apa pun keputusanku. Rasanya aku sudah menceritakan semua pada Deva, tapi dia tetap uring-uringan.

Hari ketika Mama dan Radit akhirnya datang, Deva bahkan mengambil cuti. Astaga, Deva mulai berlebihan. Deva juga berhari-hari sebelumnya meminta Andhra untuk sopan, salim, dan menurut padaku. Andhra tentu saja mengiakan, padahal

aku yakin, dia tidak paham dengan permintaan Deva. Deva juga memastikan kamar yang akan digunakan Mama dan Radit bersih, rapi, juga nyaman.

Kami menjemput Mama dan Radit pagi hari karena pesawat langsung dari Semarang memang pagi. Radit kebetulan sedang libur kuliah, jadi bisa menemani Mama ke Balikpapan karena Papa kesulitan mengambil cuti hingga satu minggu.

Aku memeluk Mama dan Radit bergantian, sementara Andhra, seperti biasa apabila bertemu orang baru, melingkarkan lengannya di leher Deva dan menyembunyikan wajahnya.

Deva menyalami Mama dan Radit dengan sopan. Wajahnya terlihat tegang dan gusar, apalagi ketika Andhra menolak bersalaman dengan Mama dan Radit. Aku menggenggam tangannya, meyakinkan bahwa semua baik-baik saja.

"Mas Deva kantornya jauh dari rumah?" tanya Mama ketika mobil yang dikendarai Deva meluncur membelah jalanan Kota Balikpapan.

"Nggak terlalu, sih, Ma. Kadang kalau sempat, Deva bisa pulang makan siang di rumah," jawab Deva.

"Nggak bikin stres ya, jalanannya kayak di Jakarta," ujar Mama lagi. "Mama kalo pas ke Jakarta udah langsung pusing liat kendaraan, Mas. Enak di sini *to*, Cha?"

Aku mengangguk. "Iya, Ma. Hidupnya lebih bisa dinikmati. Bisa belanja pagi-pagi ke pasar sama Andhra, masak. Aku lebih santai, Ma, di sini."

Mama tersenyum. "*Alhamdulillah*. Mama ikut seneng kalo Icha, Mas Deva, sama Andhra juga lebih bahagia sekarang."

Kami mengobrol segala macam. Deva juga berencana mengajak kami jalan-jalan ke sekitar Balikpapan atau ke Samarinda. Tentu saja, Deva tidak lupa memasukkan jadwal makan kepiting paling enak di dunia versinya.

Deva juga membuatku meringis karena dia rela bangun jam tiga pagi untuk merebus daging dan kacang merah untuk membuat sup kacang merah makanan favorit di keluargaku.

"Di, cobain, deh. Aa yang masak." Aku nyengir lebar menyiapkan sup di meja makan.

"Ini Mas Deva yang masak? Kok enak banget hidupmu, Mbak," ujar Radit menunjuk pada sup kacang merah dengan kuah berwarna merah dan aroma yang memang menggoda.

Aku tergelak. "Orangnya yang mau, Dit. Katanya, biar Mama

sama Radit betah dan *feels like home* di Balikpapan."

Deva bergabung bersama kami dan mendudukkan Andhra di kursi makan. Wajahnya sudah mulai rileks setelah berbincang dengan Mama di ruang tengah ketika aku menyiapkan makanan di meja makan yang memang berada di dapur.

"Enak nggak, Ma, Dit, sup kacang merahnya?" tanya Deva. "Kesukaan Andhra sama Icha juga."

"Enak, Mas. Ya iyalah, kesukaan Mbak Icha. Dia tinggal makan doang," sahut Radit nyengir.

Aku terkekeh, membenarkan ucapan Radit.

Mama tersenyum. "Mas Deva, nih. Icha makin manja aja nanti kalau semua Mas Deva yang ngerjain."

Oh iya, aku selalu suka gestur-gestur kecil Deva yang membuatku merasa disayang. Misalnya tiba-tiba mengusap puncak kepala atau sekedar menaikkan dan mengikat rambutku ketika aku cuci piring dan rambutku lumayan mengganggu, seperti yang dia lakukan sekarang.

"Ayah, tumpah," ujar Andhra menarik baju Deva. Aku menengok dan melihat Andhra menumpahkan air minum ke bajunya. Bagaimana tidak tumpah? Dia membalik botol gelas air putihnya.

"Yuk, ganti baju sama Eyang," ajak Mama. Andhra menatap Mama yang mengulurkan lengan bermaksud mengangkat Andhra dari kursi makannya.

Andhra masih menarik baju Deva, tapi mulai ragu menatap Mama. Aku diam dan melirik Deva.

Ketika Andhra memutuskan melepaskan tangannya dari baju Deva dan menerima uluran Mama, wajah Deva diliputi kelegaan. Aku juga. Apalagi Mama dan Radit memang berusaha mendekati Andhra. Membuatku bersyukur karena aku tidak tega melihat Deva stres berhari-hari. Melihat Deva akhirnya bisa tertawa lepas bersama keluargaku, membuat hatiku menghangat dan bahagia.

Rencananya sepulang dari Samarinda, Mama dan Radit akan kembali ke Semarang. Deva bersikeras membelikan mereka tiket, walaupun Mama sudah menolak.

Aku sudah terbiasa dengan kehadiran Mama dan Radit di rumah. Rumah terasa lebih ramai. Setiap pagi, Mama memasak

untuk kami. Aku dan Mama beberapa kali berbelanja ke pasar dan Andhra berkeliling kompleks dengan Radit naik sepeda. Deva membelikan sepeda roda empat yang masih terlalu besar bagi Andhra.

Aku benar-benar menikmati kunjungan mereka di Balikpapan. Berat rasanya melepas kepulangan mereka beberapa hari ke depan. Apalagi Andhra sudah mulai lengket dengan Mama. Di Samarinda, dia bahkan meminta tidur dengan Mama. Mama terkekeh dan menggoda aku dan Deva untuk sesekali menikmati hari tanpa Andhra. Deva nyengir lebar.

Aku bangun dan seluruh tubuhku terasa lelah.

"Aku, kok, rasanya nggak bisa bangun," keluhku bergelung kembali di pelukan Deva. Andhra kembali tidur bersama Mama dan Radit tidur di depan TV.

Deva mencium keningku dan meletakkan telapak tangannya di dahiku. "Nggak sumeng, kok, Cha, tapi kalo kamu masih mau tidur, aku bikinin sarapan. Punya apa di kulkas?"

"Telur dadar aja, A." Aku bergumam. "Ada daun bawang, sosis, sama keju."

Deva meletakkan kepalaku di bantal perlahan. "Ya udah, aku bikinin dulu."

"Biar Mama aja, A." Aku kembali bergumam dan memegangi lengannya.

Deva terkekeh dan menyentil dahiku. "Mama capek, Sayang. Lagian, kayaknya kemarin Andhra banyakan sama Mama, kok, kamu bisa capek banget gini sih, Cha?"

Aku memukul lengannya pelan. Aku ngantuk berat karena ketika menginap di Samarinda, Deva membuatku tidur jam tiga pagi.

Oh iya, selain tubuhku yang berasa ditindih oleh bobot dua Deva sekaligus, kepalaku juga pusing ketika aku memaksa bangun.

Deva mengerjapkan matanya ragu, tapi kemudian berkata, "Sebentar. Kamu coba cek, deh, pake *testpack*. Yah, siapa tau, 'kan?"

Aku mengernyit. Memang sudah beberapa minggu ini aku tidak terlalu peduli pada jadwal mens dan tidak menyentuh *testpack*, mengikuti saran Deva, untuk menjaga kesehatan mental.

Deva menggandengku menuju toilet karena memang

kepalaku terasa berat. "Apa pun hasilnya, kita tetap bahagia, Cha. Inget, ya? Aku cuma nggak mau kita kecolongan lagi."

Aku mengangguk, merapalkan doa sejenak sebelum masuk toilet. Aku duduk di toilet menunggu hasil dengan tangan yang bergetar dan ketika muncul garis merah kedua samar-samar, air mata mengalir tak terbendung.

Deva mengetuk pintu beberapa kali. Aku membuka pintu dan menyerahkan hasilnya. Deva berteriak memelukku dan aku bersumpah, aku melihat air mata menggenangi pelupuk matanya. Deva menciumiku dan berkali-kali mengucapkan terima kasih.

Aku benar-benar terkapar setelahnya dan Deva kembali ke kamar membawa teh hangat yang sukses membuatku semakin mual. Deva tak sabar membagikan berita baik ini pada Mama dan Radit. Aku juga mendengar bahwa dia langsung menelepon Bunda di Bandung.

Mama akhirnya menunda kepulangannya ke Semarang dan Radit pulang lebih dahulu karena harus segera kembali ke kampus.

Aku tidak bisa tidak bahagia dan mensyukuri segalanya. Akhirnya, aku hamil. Mama ada di sini bersamaku dan membantu mengasuh Andhra juga merawatku yang hampir tak bisa melakukan apa-apa sendiri.

"Cha, percaya, kan, ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan, Allah akan memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat?" ujar Mama penuh syukur. "Mama lega, kamu, Deva, dan Andhra akhirnya menemukan kebahagiaan setelah badai terus-terusan."

Aku mengangguk. Bahagia sepenuhnya.

Extrapart 3

TIGA BULAN pertama kehamilanku, aku mual parah. Membuat Deva frustasi, sehingga dia memintaku tinggal bersama Bunda saja di Bandung atau bersama Mama di Semarang. Dia yang bakal mondar-mandir seperti ketika baru pindah ke Balikpapan. Aku menolak karena seperti yang dikatakan dokter, aku hanya hamil, yang walaupun berisiko tinggi karena pernah mengalami keguguran, aku sehat dan tidak sedang sakit.

Jangan tanya posesifnya Deva setelah mengetahui aku hamil. Dia mewanti-wanti Andhra untuk tidak minta gendong padaku, padahal sekitar jam 10 pagi, biasanya kondisiku sudah membaik. Mual juga sudah berkurang dan aku bisa mulai beraktivitas seperti biasa. Hanya saja, ketika memasak, perutku langsung bergejolak ketika mencium aroma bumbu dapur yang ditumis. Kami menyiasati dengan setiap malam aku akan meracik bahan dan pada pagi hari Deva yang akan memasak untuk kami.

Andhra juga tidak rewel, tapi namanya anak laki-laki berumur tiga tahun, kadang dia sangat pecicilan. Berlari dan melompat ke sana kemari. Kadang membuat energiku habis.

Deva cemberut. "Pokoknya, kamu nggak boleh capek. Kamu capek, kan, sekarang?"

Aku menghela napas, "Namanya hamil, A. Memang gampang capek. Lagian, aku tiap hari tidur siang barengan sama Andhra."

Deva memang begitu.

Selama ini, aku terbiasa melakukan apa-apa sendiri. Aku terbiasa mandiri dan tidak suka bergantung pada orang lain, tetapi yang membuatku kesal, selama hamil ini aku memang tidak ngidam macam-macam, tapi rasanya hormon kehamilan

sukses mengerjaiku. Aku jadi sangat manja dengan Deva.

Dulu, aku sering kesal melihat para perempuan yang manja dan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri. *But look at me now*.

Maunya semua bersama Deva, sedikit-sedikit kangen Deva. Aku bahkan sangat malu karena pernah nekat menyusul Deva yang sedang bermain basket di area publik kantornya. Deva kaget dan nyengir lebar melihatku menggandeng Andhra dengan *baby bump* yang menyembul di balik rok yang aku pakai.

Mama beberapa kali menawarkan aku untuk melahirkan di Semarang saja, tapi aku menolak. Aku dan Deva sepakat menghadapi kehamilan dan kelahiran bersama-sama. Lagi pula, aku tidak bisa lama-lama berpisah dengan Deva.

Mama akhirnya mengalah dan berencana menemaniku. Mama berencana datang sekitar dua minggu menjelang hari perkiraan lahir.

Tak ada yang menduga bahwa aku akan melahirkan lebih cepat. Deva masih di kantor ketika kontraksi berulang setiap sepuluh menit. Sebelum semakin parah, aku nekat memesan taksi dan membawa Andhra ke rumah sakit sambil menelepon Deva. Beruntung Andhra tidak rewel sama sekali.

"Bunda sakit?" tanya Andhra melihatku berkali-kali meringis kesakitan.

Aku mengangguk. "Abang nanti nggak boleh rewel ya, di rumah sakit. Sambil nunggu Ayah, nanti Abang di sebelah Bunda kalau Bunda lagi diperiksa."

Deva sedang memimpin rapat, jadi dia tidak menjawab panggilan dariku. Aku paham. Deva memang bercerita tentang agendanya hari ini, termasuk memimpin rapat untuk persiapan audit.

Kalau ada yang bertanya, siapa yang mendampingiku melahirkan? Jawabannya adalah anak ganteng yang rebahan di *bed* pasien samping *bed* ruang VK. Beruntung *bed* pasien di sampingku kosong dan aku meminta izin perawat agar Andhra berada di sana selama menunggu ayahnya. Matanya yang jernih menatapku kebingungan. Dia memegang erat buku kain tentang hewan ternak dan Tayo, si bus berwarna biru. Sesekali dia bergumam tidak jelas.

Deva akhirnya datang dengan panik ketika aku sudah mengalami pembukaan kelima. Dia mengecup keningku, berkali-kali minta maaf, dan menghampiri Andhra. Wajah Deva pias

melihatku beberapa kali menahan kesakitan.

Aku meminta Deva mengajak Andhra makan karena aku tadi tak sanggup menyuapi Andhra dan dia hanya aku beri camilan.

Aku bersyukur proses melahirkan berjalan dengan cepat. Tidak sampai dua jam kemudian, terdengar suara tangisan bayi. Aku tidak pernah merasakan kesakitan lebih parah daripada sekarang, tapi mendengar tangisan anak kami yang pecah, rasanya seluruh rasa sakit yang aku tanggung sejak berjam-jam yang lalu terbayar sudah.

Deva mencium keningku, kemudian terdengar suara azan yang mengalun merdu dari mulut Deva. Aku benar-benar menangis sesenggukan.

"*I love you,* Cha. *I really do. I'm so proud of you,*" bisik Deva tersenyum hangat dan menggenggam tanganku.

Aku tersenyum. "*I know.*"

"*You are still the strongest and also the most beautiful girl in our family. Please welcome another boy in our life.*"

Aku terkekeh. "*So, the adventures of me and the boys*?

Sekali lagi Deva mengangguk dan tersenyum lebar. "*The Pradhana's*"

Tamat

Tentang penulis:

Penulis adalah ibu dari dua anak perempuan, yang kecanduan kopi dan baca novel. Menulis menjadi salah satu stress *release* diantara kesehariannya sebagai *working mom* sekaligus mengejar mimpi. Friends, Lovers or Nothing adalah novel kedua yang diterbitkan.

She will be happy if you drop her a hello here,
WP : MrsJugo
IG : @pitz_readingroom

Katalog 2021
Grass Media

La Senorita

LA SENORITA BUKU 2
Little-Zee

LA SENORITA BUKU 1
Little-Zee

Prince of Dark Lotus

KEBANGKITAN SANG PANGERAN
Ayriana Ren

PANGERAN YANG DISEMBUNYIKAN
Ayriana Ren

MARRIAGE EXPRESS
Irma Nur Kumala

(NOT) PERFECT HOT DADDY
Irma Nur Kumala

FAIR UNFAIR
Akhiriana Widi

LA SAMBA
Indah Hanaco

MY HUBBY IS A PRESDIR
Novelia Prasojo

SEBENARNYA CINTA
F.A Queen

KATALOG
GRASS MEDIA 2022

Mengulang Rindu
Ka Uneay
276 Halaman

Sebenarnya Cinta 2
E.A Queen
690 Halaman

Madielief
Kiranada
280 Halaman

Jodoh Rasa Duren
Cepty Brown
410 Halaman

Love And Lie
Titisari Prabawati
415 Halaman

Secret Marriage
Anura Tantri
492 Halaman

Gebetan: Gebet Mantan
KHIMIII
240 Halaman

My Hubby Is A Presdir Series 2
Novella Prasojo
394 Halaman

Blooming Once Again
Oktyas
295 Halaman

DEAR GRASS' MATES

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Grass Media.
Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

Grass Media

MAU NOVEL KAMU DITERBITKAN OLEH GRASS MEDIA?

Segera kirim naskahmu ke ke link redaksi kami:
http://bit.ly/kirimnaskahgm

FRIENDS, LOVERS OR NOTHING

Kalau ada yang ingin dihapus oleh Deva dalam hidupnya, tentu saja itu adalah kesalahan yang pernah diperbuatnya bertahun-tahun yang lalu. Sebuah kesalahan dimana dia mengorbankan Marissa, sahabat sekaligus satu-satunya perempuan yang membuatnya bertekuk lutut.

Semesta memang selalu punya cara sendiri dalam mengajarkan manusia tentang kebesaran hati, memaafkan diri sendiri dan berdansa dalam badai. Sayangnya, bagi Deva dan Marissa, jalan itu terlalu brutal untuk persahabatan dan cinta yang mereka jalin sejak hari pertama kuliah delapan tahun yang lalu.

Diterbitkan oleh :
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia

Didistribusikan oleh :
distributor.grassmedia@gmail.com
grassmediagroup
grassmediagrup.com

ISBN 978-623-7078-44-9

Harga P. Jawa Rp99.000